SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

JUARA 1
Lomba Penulisan Sejarah Islam
Rabithah Al Alam Al Islami

SIRAH NABAWIYAH

Kata Pengantar
Syaikh Muhammad Ali Al-Harakan
(Sekretaris Jenderal Rabithah Al-Alam Al-Islami)

SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI

Penerjemah
Kathur Suhardi

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, Syaikh.
Sirah Nabawiyah/Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri; Penerjemah: Kathur Suhardi; Penyunting: Yasir Maqosid; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 1997. xxxii + 600 hlm.: 14,5 x 25,5 cm.
ISBN 978-979-592-095-3

Judul Asli

Penulis: Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Penerbit: Darussalam, Riyadh

Cetakan: Pertama (1414

Edisi Indonesia

SIRAH
NABAWIYAH

Penerjemah	: Kathur Suhardi
Penyunting	: Yasir Maqosid
Pewajah Sampul	: Kalam
Penata Letak	: Muhammad Amin Al-Jundi
Cetakan	: Pertama, Agustus 1997
	Ketiga puluh tujuh, Agustus 2012
Penerbit	: PUSTAKA AL-KAUTSAR
	Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
	Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
	Kritik & saran: customer@redaksi.co.id
E-mail	: marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
http	: www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DUSTUR ILAHI

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

﴿التوبة: ١٢٨ - ١٢٩﴾

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan) maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tiada ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung'.

(At-Taubah: 128-129)

PENGANTAR PENERBIT

SEGALA puji bagi Allah. Salam dan shalawat bagi junjungan kita, penghulu para nabi, Muhammad ﷺ, beserta segenap keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Sirah Rasulullah *Se* tidak pernah lekang dan lapuk untuk menjadi bahan baku sejarah yang diambil para generasi pewaris nubuwah sebagai bekal perjalanan dan penopang eksistensinya. Bagi siapa pun yang mempelajari sejarah beliau, akan memperoleh gambaran sejarah yang amat menakjubkan, bagaimana beliau dan para sahabatnya mampu menundukkan pesona duniawi dan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan hingga ke suatu tingkatan yang tidak pernah disaksikan oleh lembaga sejarah di mana pun berada.

Siapa pun yang mempertajam pandangannya tentang sirah beliau, akan terpesona melihat kemanusiaan yang begitu indah, bagaimana beliau bisa menghasilkan orang-orang yang jika dicari aibnya, tentu kita akan kesulitan mencarinya, padahal yang beliau tempa adalah manusia-manusia yang bertemperamen keras di alam gurun pasir yang tandus.

Tiada seorang pun yang dapat menyerupai beliau dalam kesabaran menghadapi cobaan, keteguhan memegang prinsip-prinsip kebenaran, dan kemantapan hati dalam menghadapi goncangan dunia. Beliau diciptakan seperti itu agar dapat menundukkan berbagai peristiwa dan menguasainya. Oleh karena itu, beliau menjadi sumber sejarah dalam kehidupan manusia, sehingga dunia ditunjukinya tatanan pemikiran dan tingkah laku yang benar.

Allah telah membentuk pribadi Rasulullah ﷺ, menjauhkan diri beliau dari kepalsuan hawa nafsu duniawi yang menyesatkan. Oleh karena itu, siapa pun yang membaca sirah beliau, mengenal sifat-sifat beliau, maka bisa mengetahui bahwa dunia ini butuh beliau, dan dunia tidak akan sanggup mewujudkan cita-cita keberadaanya kecuali mengambil dan mencontoh sirah beliau. Beliau hanya manusia biasa yang diberi mukjizat, yang mana segala apa yang ada pada beliau seakan-akan suatu kreasi yang sengaja dibentuk Allah, lalu digantungkan sebagai sejarah untuk kemanfaatan kehidupan kita, laksana matahari yang digantung di langit sebagai sumber kehidupan.

Sabda-sabda beliau bukanlah sekedar syair-syair maupun kata-kata hikmah sehingga tidak ada penyair dan pujangga yang bisa menyamainya. Perkatan beliau yang terlontar mengandung makna yang sampai pada hakikatnya, karena keluar dari bibir yang di belakangnya ada pikiran, yang di belakangnya ada hati, yang dibelakangnya ada iman, dan yang di belakangnya ada Allah ﷻ. Itulah perkataan yang tiada tercecer dan mubadzir, tidak ada pertentangan dan penyimpangan, karena semuanya mengandung faidah dan sesuai dengan fitrah kita.

Dari sinilah tampak urgensi sirah dan perkataan beliau yang harus aktif di dalam jiwa orang Mukmin, seperti peranan hati dalam raga, rasa dalam akal, sehingga pesona dan ketinggian rohani dapat mengungguli pesona materi dan belenggu duniawi. Melalui peran beliau, Allah mengangkat umat Islam dari penyembahan kepada hamba menjadi penyembahan kepada Rabb-nya hamba, dari kelalaian berbagai agama kepada keadilan Islam, dari kesempitan dunia, kepada keluasan dunia dan akhirat. Dengan begitu setiap jiwa manusia mengetahui tujuan eksistensinya dan mau berbuat untuk merealisasikannya.

Untuk itu betapa besarnya fungsi sirah nabi bagi kita sepanjang sejarahnya, sehingga tak putus-putusnya buku-buku sirah nabi dan sahabat bermunculan, dan mungkin nanti akan terus bermunculan lagi karena akan terus kita butuhkan.

Buku yang berjudul asli, *Ar-Rahiqul Makhtum,* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury dari Al-Jami'ah As-Salafiyah di India ini, termasuk karya terbaru yang paling cemerlang dan menjadi perhatian ulama dan masyarakat, khususnya di Timur Tengah dan India karena menjadi buku sirah yang mendapat predikat buku sirah terbaik yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-Alam Al-Islami yang berkedudukan di Makkah. Untuk itu kami selaku penerbit sampaikan pujian dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada penulis buku, yang memiliki semangat yang membara dalam menghidupkan warisan peninggalan Islam dalam lapangan sirah pribadi agung ini. Penghargaan dan pujian kami haturkan juga kepada penerjemah yang bersusah payah dan amat bersungguh-sungguh dalam mengalihbahasakan kitab ini sehingga manfaatnya dapat kita rasakan bersama.

Kami merasa sangat bahagia karena dapat mengambil peran serta dalam penyebaran buku ini kepada kaum Muslimin, khususnya di Indonesia ini, dan kami memohoh kepada Allah agar berkenan melimpahkan manfaat yang besar melalui buku ini.

Akhirnya tidak ada yang sempurna kecuali Allah, semoga buah karya ini dengan segala kekurangannya bisa mengisi khazanah kepustakaan kita. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penerbitan buku ini.

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENERJEMAH

DEKADE belakangan ini menjadi masa pembuktian kebenaran firman Allah yang menjelaskan kejahatan, kebencian, dan tindakan orang-orang Yahudi yang sama sekali tidak berperikemanusiaan terhadap penduduk Palestina yang Muslim, di tepi Barat, Jalur Gaza, Hebron, Yerusalem, dan di manapun mereka bercokol. Makar mereka yang terakhir tertuju secara khusus kepada diri Rasulullah ﷺ dan Al-Qur`an dengan menyebarkan pamflet-pamflet berisi penghinaan.

Beralih ke daratan Eropa (Dunia Barat) semenjak zaman pertengahan atau bahkan sebelum itu, muncul sekian banyak buku yang membahas kehidupan Rasulullah ﷺ dari A sampai Z, atau buku-buku tentang Islam yang tentunya tidak lepas dari sosok beliau yang menjadi Nabi Islam dan pemimpin kaum Muslimin. Ada yang memuji dan ada yang melecehkan, atau ada yang memuji dan sekaligus melecehkan, dengan mengacu pada interpretasi-interpretasi subyektif, karena otak, sanubari, dan jiwa mereka sama sekali jauh dari sentuhan iman dan akidah, yang menjadi cikal bakal pandangan seseorang terhadap Islam dan nabinya. Lalu apa yang mereka cari dengan tulisan-tulisannya yang lebih banyak melecehkan itu? Karena rasanya sosok seorang penulis (Barat) yang berkaliber belum tampil secara utuh jika mereka belum menulis tentang Islam dan diri Rasulullah ﷺ. Taruhlah di sana ada Peirre Pascal, Innocent III, Raymond Lulle, Gagnier, Guellaume Postel, Francisque Michel, Renan, Comte, Scholl, Sprenger, Thomas Carlyle, Droughty, de Casteries, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Di dunia Islam sendiri yang menjadi bingkai lukisan Islam yang menjadi abadi, muncul sekian banyak buku-buku sirah, tarikh, ghazwah, hingga thabaqat, yang hampir-hampir tak terhitung jumlahnya. Dari tahun ke tahun, dari abad ke abad, dari kurun ke kurun senantiasa ditebari buku-buku baru mengenai topik ini.

Alhasil, apa pun dan bagaimana pun rona tulisan yang tertuang dalam berbagai buku itu, siapa pun yang menulisnya dan dari manapun asalnya, sudah cukup membuktikan bahwa pribadi beliau tak pernah lekang menjadi buah bibir dan sorotan pena serta mata, lautan pribadi beliau tak pernah kering untuk diarungi dan diselami, dari dulu hingga kini dan entah sampai kapan pun selagi tapak-tapak waktu masih terus bergulir dan mengayun.

Pembahasan buku ini cukup luas dan mencakup seluruh sisi kehidupan Rasulullah ﷺ dan disajikan dengan sistematika yang apik dan runtut. Peristiwa-peristiwa dikupas dengan jeli dan jelas, tidak bertele-tele, antarperistiwa yang memang berkait dihubungkan sedemikian rupa, dan yang tak kalah pentingnya, penulis berusaha keluar dari perbedaan pendapat yang memang mewarnai buku-buku sirah, walaupun sebenarnya perbedaan pendapat ini pun masih bisa dimaklumi, karena suatu peristiwa bisa disebutkan dalam beberapa riwayat yang berbeda. Sekalipun tidak semua peristiwa yang mengandung perbedaan pendapat dicarikan jalan tengahnya, karena boleh jadi penulis sudah merasa yakin dengan kebenaran yang tertuang di buku ini. Sebagai contoh, mayoritas penulis kisah peperangan menetapkan perang Dzatur Riqa' terjadi pada tahun 4 H. Dalam buku ini ditegaskan pada tahun 7 H. Karena Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Hurairah yang ikut serta dalam dalam perang itu, masuk Islam setelah perang Khaibar. Sementara perang Khaibar sendiri terjadi pada tahun 7 H. Begitu pula dengan perang Bani Mushthaliq yang ditetapkan dalam buku ini pada bulan Sya'ban 6 H. Sementara Muhammad Al-Ghazali dalam *Fiqhus Sirah*-nya menetapkan pada tahun 5 H.

Yang lebih menunjang kemapaman sistematika buku ini ialah disertakannya sekian banyak sub-sub judul, sehingga dapat membantu pembaca untuk menelusuri setiap detil isinya. Maka tak heran, jika pada saat pertama kali memandang dan seketika itu pula melihat isi buku ini sekalipun secara sekilas lalu, kami langsung tertarik untuk menerjemahkannya.

Untuk nama-nama orang, kabilah, suku, tempat atau istilah-istilah khusus lainnya, kami cocokkan dengan kitab-kitab sirah berbahasa Arab atau Indonesia lainnya, sekedar sebagai komparasi, khususnya *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, hingga akurasi bisa lebih terjamin.

Semoga jerih payah kami ini memberikan andil dalam mewujudkan sabda beliau, *ballighu 'anni wa lau ayah.*

Kathur Suhardi

PENGANTAR PENULIS

SEGALA puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan atas semua agama, lalu menjadikan beliau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada Allah dengan seizin-Nya, sebagai pelita dan penerang, sebagai teladan yang baik bagi mereka yang mengharapkan Allah dan hari kemudian serta mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau, kerabat, para sahabat, serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Ada seberkas kegembiraan yang membersit tatkala *Rabithah Al-Alam Al-Islami* mengumumkan lomba karya tulis seputar sirah Nabawiyah di tengah-tengah diselenggarakannya Mu'tamar Sirah Nabawiyah di Pakistan pada bulan Rabi'ul-Awwal 1396 Hijriyah, yang tentu saja akan menggugah semangat para penulis dan menyelaraskan daya pikiran mereka. Saya melihat kegiatan ini bernilai tinggi, yang mungkin sulit saya gambarkan secara pasnya. Jika kita memperhatikan Sirah Nabawiyah dan keteladanan beliau, maka kita akan dapatkan bahwa sirah beliau merupakan satu-satunya sumber yang memancarkan kehidupan dunia Islam dan kebahagiaan masyarakat.

Yang sangat menggembirakan, saya bias ikut andil dalam lomba itu. Tetapi apalah artinya saya sehingga berani melontarkan seberkas sinar terhadap kehidupan pemimpin orang-orang terdahulu dan kemudian, Rasulullah ﷺ. Saya hanyalah seorang manusia yang melihat dirinya merasa sangat bahagia dan beruntung, karena bisa mengambil sinar dari beliau, agar dia tidak senantiasa terbelenggu kegelapan, agar dia tetap bisa hidup dan mati sebagai bagian dari umat beliau, lalu Allah berkenan mengampuni dosa-dosanya dengan syafaat beliau.

Saya perlu menyampaikan sedikit prakata tentang sistimatika penulisan buku ini, bahwa sebelum memulai penulisan ini, saya merasa perlu untuk membuat tulisan dengan ketebalan yang sedang-sedang saja, tidak terlalu panjang dan bertele-tele yang akhirnya hanya memancing kebosanan. Di

samping itu, saya melihat dalam berbagai refrensi dan perbedaan yang cukup kentara dalam meruntutkan berbagai peristiwa atau merinci bagian-bagiannya. Untuk itu saya perlu membuat penelitian yang mendalam, dengan mengedarkan pandangan ke semua sisi pembahasan, baru kemudian saya menurunkan dalam bentuk tulisan yang pas dengan implementasi itu. Saya juga tidak terlalu banyak menyertakan dalil-dalil, karena hal itu memakan banyak tempat. Tentu saja saya tetap menyertakan dalil-dalil yang diperlukan, agar tulisan ini tidak dianggap asing oleh orang-orang yang sudah biasa membaca karya tulis. Di samping itu, saya juga tidak ingin terjebak oleh hal-hal yang tidak benar seperti yang biasa dialami para penulis.

Ya Allah, tetapkanlah kebaikan bagiku di dunia dan di akhirat, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih dan Engkaulah Pemilik Arsy yang agung.

Shafiyyur-Rahman Al-Mubarakfury

SAMBUTAN
SYAIKH MUHAMMAD ALI AL-HARAKAN
Sekjen Rabithah Al-Alam Al-Islami

SEGALA puji bagi Allah, pencipta langit dan bumi, pembuat gelap dan terang. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad, penutup para rasul, yang memberi kabar gembira dan ancaman, yang memberi janji dan peringatan, yang dengan kehadiran beliaulah Allah menyelamatkan manusia dari kesesatan, yang menunjuki manusia ke jalan yang lurus, jalan Allah yang ada di langit dan dibumi, dan hanya kepada Allah-lah semua urusan akan kembali.

Allah telah menganugrahkan syafaat dan derajat yang tinggi kepada Rasul-Nya ﷺ, menunjuki manusia agar mencintai beliau dan melandasi kehendak untuk mengikuti beliau karena cinta kepada Allah. Firman-Nya.

"Katakanlah, "Jika kalian (benar-benar)mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian." **(Ali Imran: 31)**

Hal ini termasuk penyebab yang mampu menggetarkan hati manusia untuk mencintai Rasulullah ﷺ. Untuk itu kita perlu mencari sebab-sebab lain yang bisa mempertautkan hati mereka dengan Rasulullah ﷺ.

Semenjak fajar Islam, orang-orang muslim berlomba menampakkan kebaikan-kebaikan beliau, menyebarluaskan sirah (biografi) beliau yang harum semerbak, baik perkataan, perbuatan, maupun akhlak beliau yang mulia. Tentang akhlak beliau ini, Sayyidah Aisyah, istri Nabi Rasulullah ﷺ, pernah berkata, "Akhlak beliau adalah Al-Qur`an." Sementara itu, Al-Qur`an adalah kitab Allah dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Maka siapa yang memiliki akhlak seperti akhlak beliau, dialah orang yang paling baik, paling sempurna dan paling layak menerima cinta semua hamba Allah.

Cinta yang bernilai tinggi ini senantiasa terpatri di dalam diri orang-orang muslim, lalu mencuat ke permukaan dalam mu'tamar Islam yang pertama tentang *Sirah Nabawiyah*, yang diadakan di Pakistan pada tahun 1396 H. Tepatnya, tatkala Rabithah Al-Alam Al-Islami mengumumkan sejumlah hadiah pada mu'tamar itu, yang totalnya mencapai seratus lima puluh ribu Real Saudi, dibagikan kepada lima kajian terbaik tentang *Sirah Nabawiyah*. Adapun syarat-syaratnya:

1. Kajian itu harus perfektif, berdasarkan urutan-urutan kejadian dan peristiwa sejarah.
2. Harus bagus dan belum pernah dipublikasikan.
3. Penulis harus menyebutkan manuskrip dan sumber rujukan ilmiah yang menjadi landasan penulisan kajiannya.
4. Penulis harus menyebutkan biografi dirinya secara lengkap dan terinci, melampirkan profesi ilmiah dan karya-karyanya jika memang ada.
5. Kajian harus ditulis dengan tulisan tangan yang rapi, lebih baik lagi jika ditulis dengan menggunakan mesin ketik.
6. Tulisan bebas, bisa berupa bahasa Arab atau bahasa lainnya.
7. Tulisan bisa diserahkan mulai tanggal 1 Rabi'ul-Awwal 1396 dan ditutup pada tanggal 1 Muharram 1397 Hijriyah.
8. Tulisan dialamatkan kepada Sekjen Rabithah Al-Alam Al-Islami di Makkah Al-Mukarramah di dalam sampul tertutup, yang kemudian akan diberi tanda seri khusus.
9. Semua kajian yang diterima akan diperiksa dan diteliti panitia khusus yang terdiri para pemuka ulama.

Pengumuman ini terbuka untuk umum, agar para cendikiawan yang dianugerahi perasaan cinta terhadap Rasulullah Rasulullah ﷺ saling berlomba. Rabithah Al-Alam Al-Islami siap menerima kajian ini dalam bahasa Arab, Inggris, Urdu, atau bahasa lainnya.

Setelah keluarnya pengumuman ini, banyak ikhwan yang mulai mengirimkan kajiannya dengan berbagai macam bahasa, hingga semuanya terkumpul sebanyak seratus tujuh puluh satu kajian, dengan rincian :

- Dalam bahasa Arab = 84 kajian
- Dalam bahasa Urdu = 64 kajian

- Dalam bahasa Inggris = 22 kajian
- Dalam bahasa Perancis = 1 kajian

  Jumlah = 171 kajian

Rabithah membentuk panitia yang anggotanya terdiri dari para pemuka ulama, untuk meneliti dan menilai semua kajian itu, lalu mengumumkan urutan-urutan pemenangnya. Adapun mereka yang telah berhasil memenangkan adalah:

Juara I : Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury dari Al-Jami'ah As-Salafiyah di India, dan berhak mendapat uang sebanyak lima puluh ribu Real Saudi.

Juara II : Dr. Majid Ali Khan, dari Al-Jami'ah Al-Mahalliyyah Al-Islamiyyah, New Delhi India, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak empat puluh ribu Real Saudi.

Juara III : Dr. Nushair Ahmad Nashir, Rektor Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Pakistan, dan berhak mendapat uang sebanyak tiga puluh ribu Real Saudi.

Juara IV : Al-Ustadz Hamid Mahmud Muhammad Manshur Laimud, dari Mesir, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak dua puluh ribu Real Saudi.

Juara V : Al-Ustadz Abdussalam Hasyim Hafizh dari Madinah Al-Munawwarah Saudi Arabia, dan berhak mendapat hadiah uang sebanyak sepuluh ribu Real Saudi.

Rabithah telah mengumumkan para pemenang ini dalam Mu'tamar Islam Asia Pertama, yang diselenggarakan di Karachi, pada bulan Sya'ban 1398 H. Yang juga diumumkan lewat berbagai surat kabar.

Untuk penyerahan hadiah ini, Sekjen Rabithah menyelenggarakan acara yang cukup meriah di Makkah, yang juga dihadiri wakil gubernuh Makkah, Sa'ud bin Abdul-Muhsin bin Abdul-Aziz, yang sekaligus berkenan menyerahkan hadiah-hadiah tersebut kepada para pemenangnya. Tepatnya acara ini diselenggarakan pada tanggal 12 Rabi'ul-Awwal 1399 H. Dalam kesempatan itu Sekjen Rabithah juga menyatakan kesiapannya untuk mencetak dan menyebarluaskan kajian-kajian yang mendapat juara dalam lomba ini dalam bentuk buku, dalam berbagai bahasa. Untuk merealisir kesediaan itulah di hadapan para pembaca telah hadir buku kajian Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury dari Al-Jami'ah As-Salafiyyah di India, yang telah berhasil

memenangkan juara pertama dalam lomba itu. Untuk juara-juara yang lain akan menyusul.

Kami berharap semoga amal kami ini semata karena mengharap ridha Allah. Sesungguhnya Dialah sebaik-baik penolong. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada pemimpin kita, Muhammad Rasulullah ﷺ.

Sekjen Rabthah Al-Alam Al-Islamy

Muhammad bin Ali-Al-Harakah

ISI BUKU

POSISI BANGSA ARAB DAN KAUMNYA

PADA hakikatnya istilah *Sirah Nabawiyah* merupakan ungkapan tentang risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ kepada manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan Allah. Jadi tidak mungkin bisa menghadirkan gambarannya secara pas dan mengena kecuali setelah membandingkan hal-hal di balik risalah ini dan pengaruhnya. Berangkat dari sinilah kami merasa perlu mengemukakan sedikit uraian tentang kaum-kaum bangsa Arab dan perkembangannya sebelum Islam, serta tentang kondisi-kondisi saat beliau diutus sebagai rasul.

Posisi Bangsa Arab

Menurut bahasa, Arab artinya padang pasir, tanah gundul, dan gersang yang tiada air dan tanamannya. Sebutan dengan istilah ini sudah diberikan sejak dahulu kala kepada jazirah Arab, sebagaimana sebutan yang diberikan kepada suatu kaum yang disesuaikan dengan daerah tertentu, lalu mereka menjadikannya sebagai tempat tinggal.

Jazirah Arab dibatasi Laut Merah dan Gurun Sinai di sebelah barat, di sebelah timur dibatasi Teluk Arab dan sebagian besar negara Irak bagian selatan, di sebelah utara dibatasi Laut Arab yang bersambung dengan Lautan India, di sebelah utara dibatasi negeri Syam dan sebagian kecil dari negara Irak, sekalipun mungkin ada sedikit perbedaan dalam penentuan batasan ini. Luasnya membentang antara satu juta mil sampai satu juta tiga ratus ribu mil.

Jazirah Arab memiliki peranan yang sangat besar karena letak geografis. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi gurun dan pasir di segala sudutnya. Karena kondisi seperti inilah yang membuat Jazirah Arab seperti benteng pertahanan yang kokoh, yang tidak memperkenankan bangsa asing untuk menjajah, mencaplok, atau menguasai bangsa Arab. Oleh karena itu kita bisa melihat penduduk Jazirah Arab yang hidup merdeka dan bebas dari segala urusan semenjak zaman dahulu. Sekalipun begitu mereka

tetap hidup berdampingan dengan dua imperium yang besar saat itu, yang serangannya tak mungkin bisa dihalangi andaikata tidak ada benteng pertahanan yang kokoh seperti itu.

Sedangkan hubungan dengan dunia luar, Jazirah Arab terletak di benua yang sudah dikenal semenjak dahulu kala, yang mempertautkan daratan dan lautan. Sebelah barat laut merupakan pintu masuk ke Benua Afrika, sebelah timur laut merupakan kunci untuk masuk ke Benua Eropa, dan sebelah timur merupakan pintu masuk bagi bangsa-bangsa non-Arab, timur tengah dan timur dekat, terus membentang ke India dan Cina. Setiap benua mempertemukan lautnya dengan Jazirah Arab dan setiap kapal laut berlayar tentu akan bersandar di ujungnya.

Karena letak geografisnya seperti itu, sebelah utara dan selatan dari Jazirah Arab menjadi tempat berlabuh berbagai bangsa untuk saling tukar-menukar perniagaan, peradaban, agama, dan seni.

Kaum-kaum Bangsa Arab

Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal-bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu:

1. *Arab Ba`idah*, yaitu kaum-kaum Arab terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti Ad, Tsamud, Thasm, Jadis, Imlaq, dan lain-lainnya.
2. *Arab Aribah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rub Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah.
3. *Arab Musta'rabah*, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Isma'il yang disebut pula Arab Adnaniyah.

Tempat kelahiran Arab Aribah atau kaum Qahthan adalah negeri Yaman, lalu berkembang menjadi beberapa kabilah dan suku, yang dikenal adalah dua kabilah:

a. Kabilah Himyar, yang terdiri dari beberapa suku terkenal, yaitu Zaid Al-Jumhur, Qudha'ah dan Sakasik.
b. Kahlan, yang terdiri dari beberapa suku terkenal, yaitu Hamdan, Amnar, Thayyi', Madzhij, Kindah, Lakham, Judzam, Uzd, Aus, Khazraj, dan anak keturunan Jafnah raja Syam.

Suku-suku Kahlan banyak yang hijrah meninggalkan Yaman, lalu menyebar ke berbagai penjuru jazirah sebelum ada bencana karena kegagalan mereka dalam perdagangan, sebagai akibat dari tekanan bangsa Romawi dan tindakan

mereka yang menguasai jalan perdagangan lewat laut dan setelah mereka menghancurkan jalan darat serta berhasil menguasai Mesir dan Syam.

Juga tidak menutup kemungkinan jika hal itu sebagai akibat dari persaingan antara suku-suku Himyar dan Kahlan, yang disudahi dengan menetapnya suku-suku Himyar dan kepindahan suku-suku Kahlan.

Suku-suku Kahlan yang berhijrah bisa dibagi menjadi empat golongan:

a. Uzd. Hijrah mereka langsung dipimpin pemuka dan pemimpin mereka, Imran bin Amru Muzaiqiya`. Mereka berpindah-pindah di negeri Yaman dan mengirim para pemandu, lalu berjalan ke arah utara. Setelah sekian lama mengadakan perjalanan, akhirnya mereka berpencar ke beberapa tempat. Tsa'labah bin Amru dari Al-Uzd menuju Hijaz, lalu menetap di daerah yang diapit Tsa'labiyah dan Dzi Qar. Setelah anaknya besar dan kuat, dia pindah ke Madinah dan menetap di sana. Di antara keturunan Tsa'labah ini adalah Aus dan Khazraj, yang merupakan dua dari anak Haritsah bin Tsa'labah.

   Di antara keturunan mereka yang bernama Haritsah bin Amr atau Khuza'ah dan anak keturunannya berpindah ke Hijaz, hingga mereka menetap di Murr Azh-Zahahran, yang selanjutnya menguasai tanah suci dan mendiami Makkah.

   Sedangkan Imran bin Amr singgah di Omman lalu bertempat tinggal di sana bersama anak-anak keturunannya, yang disebut Uzd Omman, sedangkan kabilah-kabilah Nash bin Al-Uzd menetap di Tihamah, yang disebut Uzd Syanu'ah.

   Jafnah bin Amr pergi ke Syam dan menetap di sana bersama anak keturunannya. Dia dijuluki Abul Muluk Al-Ghassasanah, yang dinisbatkan kepada mata air di Hijaz, yang dikenal dengan nama Ghassan. Sebelum itu mereka singgah di sana, sebelum akhirnya pindah ke Syam.

b. Lakham dan Judzam. Tokoh di kalangan mereka adalah Nashr bin Rabi'ah, pemimpin raja-raja Al-Mundzir di Hirah.

c. Bani Thayyi` mereka berpindah ke arah utara hingga singgah di antara dua gunung, Aja dan Salma, dan akhirnya menetap di sana, hingga mereka dikenal dengan sebutan Al-Jabalani (dua gunung) di Gunung Tha'i.

d. Kindah. Mereka tinggal di Bahrain, lalu terpaksa meninggalkanya dan akhirnya singgah di Hadhramaut. Namun nasib mereka tidak jauh berbeda saat berada di Bahrain, hingga mereka pindah lagi ke Najd. Di sana mereka

mendirikan pemerintahan yang besar dan kuat. Tetapi secepat itu pula mereka punah dan tak meninggalkan jejak.

Di sana masih ada satu kabilah dari Himyar yang diperselisihkan asal keturunannya, yaitu Qudha'ah. Mereka hijrah meninggalkan Yaman dan menetap di pinggiran Irak.[1]

Tentang Arab Musta'rabah, cikal bakal kakek mereka yang tertua adalah Ibrahim ﷺ, yang berasal dari negeri Irak, dari sebuah daerah yang disebut Ar, berada di pinggir barat Sungai Eufrat, berdekatan dengan Kufah. Cukup banyak penelusuran dan penelitian yang kemudian disajikan secara terinci mengenai negeri ini, keluarga Ibrahim ﷺ, kondisi relijius dan sosial di negeri tersebut.

Sudah diketahui bersama bahwa Ibrahim ﷺ hijrah dari Irak ke Haran atau Hurran, termasuk pula ke Pakistan, dan menjadikan negeri itu sebagai pijakan dakwah beliau. Beliau banyak menyusuri negeri ini dengan setitik harapan, hingga akhirnya beliau sampai ke Mesir. Fir'aun, penguasa Mesir, merekayasa dan memasang siasat buruk terhadap istri beliau, Sarah. Namun Allah justru mengembalikan jerat itu ke lehernya sendiri. Hingga akhirnya Fir'aun tahu kedekatan hubungan Sarah dengan Allah ﷻ. Untuk itu dia menghadiahkan putrinya, Hajar menjadi pembantu Sarah, sebagai pengakuan terhadap keutamaan Sarah, dan akhirnya Sarah mengawinkan Hajar dengan Ibrahim.[2]

Ibrahim ﷺ kembali ke Palestina dan Allah menganugerahkan Isma'il dari Hajar. Sarah terbakar api cemburu. Dia memaksa Ibrahim untuk melenyapkan Hajar dan putranya yang masih kecil, Isma'il. Maka beliau membawa keduanya ke Hijaz dan menempatkan mereka berdua di suatu lembah yang tiada ditumbuhi tanaman, tepatnya di dekat Baitul-Haram, yang saat itu hanya berupa gundukan-gundukan tanah. Rasa gundah mulai menggayuti pikiran Ibrahim. Beliau menolek ke kiri dan kanan, lalu meletakkan putranya di dalam tenda, tepatnya di dekat mata air Zamzam. Saat itu di Makkah belum ada seorang pun manusia dan tidak ada mata air. Beliau meletakkan geriba, wadah air di dekat Hajar dan Isma'il, juga korma. Setelah itu beliau kembali lagi ke Palestina.

---

1 Lihat rincian tentang kabilah-kabilah ini dan hijrahnya dalam buku *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah*, Al-Khadhri, 1/11-13; *Qalbu Jaziratil-Arab*, hal.231-235.Ada perbebedaan yang cukup mencolok dalam berbagai refrensi sejarah dalam menetapkan waktu hijrah dan sebab-sebabnya. Tetapi setelah mengamati secara cermat ke berbagai sudut pandang, maka kami dapat mengambil kesimpulan seperti yang tertulis di sini, yang tentu saja dengan beberapa bukti penguat.

2 Menurut kisah yang sudah banyak dikenal, Hajar adalah seorang budak wanita. Tetapi seorang penulis kenamaan, Al-Allamah Al-Qadhi Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri telah melakukan penyelidikan yang seksama bahwa Hajar adalah seorang wanita merdeka, dan dia adalah putri Fir'aun sendiri. Lihat, *Rahmah Lil-Alamin*, 2/36-37.

Beberapa hari kemudian, bekal dan air sudah habis. Sementara tidak ada mata air yang mengalir. Tiba-tiba mata air Zamzam memancar berkat karunia Allah, sehingga bisa menjadi sumber penghidupan bagi mereka berdua, yang tak pernah habis hingga sekarang. Kisah mengenai hal ini sudah banyak diketahui secara lengkap.[3]

Suatu kabilah dari Yaman (Jurhum Kedua) datang di sana, dan atas perkenan ibu Isma'il mereka menetap di sana. Ada yang mengatakan mereka sudah berada di sana sebelum itu, menetap di lembah-lembah di pinggir kota Makkah. Adapun riwayat Al-Bukhari menegaskan bahwa mereka singgah di Makkah setelah kedatangan Isma'il dan ibunya, sebelum Isma'il remaja. Mereka sudah biasa melewati jalur Makkah sebelum itu.[4]

Dari waktu ke waktu Ibrahim datang ke Makkah untuk menjenguk keluarganya. Beliau tidak tahu berapa kali kunjungan yang dilakukannya. Hanya saja menurut beberapa referensi sejarah yang dapat dipercaya, kunjungan itu dilakukan sebanyak empat kali.

Allah ﷻ telah menyebutkan di dalam Al-Qur`an, bahwa Ibrahim bermimpi selagi tidur, bahwa beliau menyembelih anaknya, Isma'il. Maka dari itu beliau bangun dan hendak melaksanakan mimpi yang dianggap sebagai sebuah perintah.

فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ ﴿الصافات: ١٠٣ - ١٠٧﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan, kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan, kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." **(Ash-Shaffat : 103-107)**

Di dalam *Kitab Kejadian* disebutkan bahwa umur Isma'il selisih tiga belas tahun, lebih tua dari Ishaq. Dari rentetan kisah ini menunjukkan bahwa peristiwa

---

3 Lihat *Shahihul-Bukhari*, *Kitabul-Anbiya;*, 1/474-475.
4 Ibid, 1/475.

itu terjadi sebelum kelahiran Ishaq. Sebab kabar gembira tentang kelahiran Ishaq disampaikan setelah terjadinya kisah ini.

Setidaknya kisah ini menjamin satu fase kisah perjalanan, bahwa peristiwa tersebut terjadi sebelum Isma'il menginjak remaja. Sedangkan tiga fase lainnya telah diriwayatkan Al-Bukhari secara panjang lebar, dari Ibnu Abbas secara marfu', yang intinya bahwa sebelum remaja, Isma'il belajar bahasa Arab dari kabilah Jurhum. Karena merasa tertarik kepadanya, maka mereka mengawinkan dengan salah seorang wanita dari golongan mereka. Saat itu ibu Isma'il sudah meninggal dunia.

Suatu saat Ibrahim hendak menjenguk keluarga yang ditinggalkannya. Maka beliau datang setelah pernikahan itu. Tatkala tiba di rumah Isma'il, beliau tidak mendapatkan Isma'il. Maka beliau bertanya kepada istrinya, bagaimana keadaan mereka berdua. Istri Isma'il mengeluhkan kehidupan mereka yang melarat. Maka Ibrahim menitip pesan, agar istrinya menyampaikan kepada Isma'il untuk mengubah palang pintu rumahnya. Setelah diberitahu, Ismail mengerti maksud pesan ayahnya. Maka Isma'il menceraikan istrinya dan kawin lagi dengan wanita lain, yaitu putri Mudhadh bin Amru, pemimpin dan pemuka kabilah Jurhum.[5]

Setelah perkawinan Isma'il yang kedua ini, Ibrahim datang lagi, namun tidak bisa bertemu dengan Isma'il. Beliau bertanya kepada istri Isma'il tentang keadaan mereka berdua. Jawaban istri Isma'il adalah pujian kepada Allah. Lalu Ibrahim kembali lagi ke Palestina setelah menitipkan pesan lewat istri Isma'il. Agar Isma'il memperkokoh palang pintu rumahnya.

Pada kedatangan yang ketiga kalinya Ibrahim bisa bertemu dengan Isma'il yang saat itu Isma'il sedang meraut anak panahnya di bawah sebuah pohon dekat Zamzam. Tatkala melihat kehadiran ayahnya, Isma'il berbuat sebagaimana layaknya seorang anak yang lama tidak bersua bapaknya, dan Ibrahim juga berbuat layaknya seorang bapak yang lama tidak bersua anaknya. Pertemuan ini terjadi setelah sekian lama. Sebagai seorang ayah yang penuh rasa kasih sayang dan lemah lembut, sulit rasanya beliau bisa menahan kesabaran untuk bersua anaknya. Begitu pula dengan Isma'il, sebagai anak yang berbakti dan salih. Dengan adanya perjuangan ini mereka berdua sepakat untuk membangun Ka'bah, meninggikan sendi-sendinya dan Ibrahim memperkenankan manusia untuk berhaji sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau.

Dari perkawinannya dengan putri Mudhadh, Isma'il dikarunia anak oleh

---

5 *Qalbu Jaziratil-Arab*, hal 230.

Allah sebanyak dua belas, yang semuanya laki-laki, yaitu: Nabat atau Nabuyuth, Qaidar, Adba'il, Mibsyam, Misyma', Duma, Misya, Hadad, Taima, Yathur, Nafis, dan Qaiduman. Dari mereka inilah kemudian berkembang menjadi dua belas kabilah, yang semuanya menetap di Makkah untuk sekian lama. Pokok pencaharian mereka adalah berdagang, membentang dari negeri Yaman hingga ke negeri Syam dan Mesir. Selanjutnya kabilah-kabilah ini menyebar di berbagai penjuru jazirah, dan bahkan keluar jazirah. Seiring dengan perjalanan waktu, keadaan mereka tidak lagi terdeteksi, kecuali anak keturunan Nabat dan Qaidar.

Peradaban anak keturunan Nabat bersinar di Hijaz Utara. Mereka mampu mendirikan pemerintahan yang kuat dan menguasai daerah-daerah di sekitarnya, dan menjadikan Al-Bathra` sebagai ibukotanya. Tak seorang pun berani memusuhi mereka hingga datang pasukan Romawi yang menindas mereka. Setelah melakukan penyelidikan yang mendalam dan penelitian yang akurat, As-Sayyid Sulaiman An-Nadwi menegaskan bahwa raja-raja keturunan Ghassan, termasuk Aus dan Khazraj, bukan berasal dari keturunan Qahthan, tetapi dari keturunan Nabat, anak Isma'il.[6]

Sedangkan anak keturunan Qaidar bin Isma'il tetap menetap di Makkah, beranak pinak di sana hingga menurunkan Adnan dan anaknya, Ma'ad. Dari dialah keturunan Arab Adnaniyah masih bisa dipertahankan keberadaannya. Adnan adalah kakek kedua puluh dua dalam silsilah keturunan Nabi ﷺ. Diriwayatkan bahwa jika beliau menyebutkan nasabnya dan sampai kepada Adnan, maka beliau berhenti dan bersabda, "Para ahli silsilah nasab banyak yang berdusta." Lalu beliau tidak melanjutkannya. Segolongan ulama memperbolehkan mengangkat nasab dari Adnan ke atas, dengan berlandaskan kepada hadits yang memang mengisyaratkan hal itu. Menurut mereka, antara Adnan sampai Ibrahim عليه السلام ada empat puluh keturunan, yang didasarkan kepada penelitian yang cukup mendetil.[7]

Keturunan Ma'ad dari anaknya, Nizar, telah berpencar kemana-mana. Menurut suatu pendapat, Nizar adalah satu-satunya anak Ma'ad. Sedangkan Nizar sendiri mempunyai empat anak, yang kemudian berkembang menjadi empat kabilah yang besar, yaitu Iyad, Anmar, Rabi'ah, dan Mudhar. Dua kabilah terakhir inilah yang paling banyak marga dan sukunya. Dari Rabi'ah ada Asad bin Rabi'ah, Anzah, Abdul Qais, dua anak Wa'il, Bakr dan Taghlib, Hanifah, dan lain-lainnya.

---

6 Lihat buku *Tarikhu Ardhil-Qur'an*, 2/78-86.
7 *Rahmatun Lil-Alamin*, 2/7,8,14-17.

Sedangkan kabilah Mudhar berkembang menjadi dua suku yang besar, yaitu Qais Ailan bin Mudhar dan marga-marga Ilyas bin Mudhar. Dari Qais Ailan ada Bani Sulaim, Bani Hawazin, Bani Ghathafan. Dari Ilyas bin Mudhar ada Tamim bin Murrah, Hudzail bin Mudrikah, Bani Asad bin Khuzaimah, dan marga-marga Kinanah bin Khuzimah. Dari Kinanah ada Quraisy, yaitu anak keturunan Fihr bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah.

Quraisy terbagi menjadi beberapa kabilah, yang terkenal adalah Jumuh, Sahm, Adi, Makhzum, Taim, Zuhrah, dan suku-suku Quraisy bin Kilab, yaitu Abdud-Dar bin Qushay, Asad bin Abdul Uzza bin Qushay dan Abdi Manaf bin Qushay.

Abdi Manaf mempunyai empat anak: Abdi Syams, Naufal, Al-Muththalib dan Hasyim. Hasyim adalah keluarga yang dipilih Allah bagi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِبْرَاهِيمَ إِسْمَعِيلَ وَاصْطَفَى مِنْ وَلَدِ إِسْمَعِيلَ بَنِي كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي كِنَانَةَ قُرَيْشًا وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ (رواه مسلم والترمذي)

"Sesungguhnya Allah telah memilih Isma'il dari anak Ibrahim, memilih Kinanah dari anak Isma'il, memilih Quraisy dari Bani Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim." **(HR. Muslim dan At-Tirmidzi)**

Dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ" bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِهِمْ مِنْ خَيْرِ فِرَقِهِمْ وَخَيْرِ الْفَرِيقَيْنِ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْقَبَائِلَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ قَبِيلَةٍ ثُمَّ تَخَيَّرَ الْبُيُوتَ فَجَعَلَنِي مِنْ خَيْرِ بُيُوتِهِمْ فَأَنَا خَيْرُهُمْ نَفْسًا وَخَيْرُهُمْ بَيْتًا (رواه الترمذي)

"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk, lalu menjadikanku dari sebaik-baik golongan mereka dan sebaik-baik dua golongan, kemudian memilih beberapa kabilah, lalu menjadikanku dari sebaik-baik kabilah, kemudian memilih beberapa keluarga lalu menjadikanku dari sebaik-

baik keluarga mereka, maka aku adalah sebaik-baik diri dan sebaik-baik keluarga di antara mereka." **(HR. At-Tarmidzi)**

Setelah anak-anak Adnan menjadi banyak, mereka berpencar di berbagai tempat di penjuru Jazirah Arab, masing-masing mencari tempat yang strategis dan daerah yang subur.

Abdul Qais dan anak-anak Bakr bin Wa'il serta anak-anak Tamim pindah ke Bahrain dan menetap di sana. Sedangkan Bani Hanifah bin Sha'b bin Ali bin Bakr pindah ke Yamamah dan menetap di Hijr, ibukota Yamamah. Semua keluarga Bakr bin Wa'il menetap di berbagai penjuru Yamamah, membentang hingga ke Bahrain.

Taghlib menetap di jazirah Eufrat dan sebagian anak keturunannya bergabung dengan Bakr. Bani Tamim menetap di Bashrah. Bani Sulaim menetap di dekat Madinah, dari lembah-lembah di pinggiran Madinah hingga ke Khaibar, di bagian timur Madinah dan penghujung Hurrah. Tsaqif menetap di Tha'if, Hawazin di timur Makkah, antara Makkah dan Bashrah. Bani Asad menetap di timur Taima` dan barat Kufah. Di antara mereka dan Taima` ada perkampungan Buhtur dari Thayyi`. Sedangkan jarak dari tempat mereka ke Kufah bisa ditempuh selama perjalanan lima hari. Dzubyan menetap di dekat Taima` hingga Hawazin. Di Tihamah ada beberapa suku Kinanah, sedangkan di Makkah ada suku-suku Quraisy. Mereka berpencar-pencar dan tidak ada sesuatu yang bisa menghimpun mereka, hingga muncul Qushay bin Kilab. Dialah yang telah menyatukan mereka dan membentuk satu kesatuan yang bisa mengangkat kedudukan mereka.[8]■

---

8 *Muhadharatu Tarikhil Umam Al-Islamiyah*, Al-Hashri, 1/15-16.

KEKUASAAN DAN IMARAH DI KALANGAN BANGSA ARAB

SELAGI kita hendak membicarakan masalah kekuasaan di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, berarti kita harus membuat miniatur sejarah pemerintahan, imarah (keemiratan), agama dan kepercayaan di kalangan bangsa Arab, agar lebih mudah bagi kita untuk memahami kondisi eksternal saat kemunculan Islam.

Para penguasa jazirah tatkala terbitnya matahari Islam, bisa dibagi menjadi dua bagian:

1. Raja-raja yang mempunyai mahkota, tetapi pada hakikatnya mereka tidak bisa merdeka dan berdiri sendiri.
2. Para pemimpin dan pemuka kabilah atau suku, yang memiliki kekuasaan dan hak-hak istimewa seperti kekuasaan para raja. Mayoritas di antara mereka memiliki kebebasan tersendiri. Bahkan boleh jadi sebagian di antara mereka mempunyai subordinasi layaknya seorang raja yang mengenakan mahkota.

Raja-raja di Yaman

Suku terdahulu yang dikenal di Yaman dari kalangan Arab Aribah adalah kaum Saba`. Mereka bisa diketahui lewat penemuan fosil Aur, yang hidup dua puluh abad Sebelum Masehi (SM). Puncak peradaban dan pengaruh kekuasaan mereka dimulai pada sebelas tahun SM.

Perkembangan mereka bisa dibagi menurut tahapan-tahapan berikut ini:

1. Abad-abad sebelum tahun 650 SM. Raja-raja mereka saat itu bergelar "Makrib Saba", dengan ibukotanya Sharawah. Puing-puing peninggalan mereka dapat ditemui dengan menempuh perjalanan sehari ke arah barat dari negeri Ma'rib, yang dikenal dengan istilah Kharibah.

   Pada zaman merekalah dimulainya pembangunan bendungan, yang dikenal dengan nama bendungan Ma'rib, yang sangat terkenal dalam sejarah

Yaman. Ada yang mengatakan, wilayah kekuasaan kaum Saba` ini meliputi daerah-daerah jajahan di negeri Arab dan di luar Arab.

2. Sejak tahun 650 SM. Hingga tahun 110 SM. Pada masa-masa itu mereka menanggalkan gelar "Ma'rib", dan hanya dikenali dengan raja-raja Saba`. Mereka menjadikan Ma'rib sebagai ibukota, sebagai ganti dari Sharawah. Puing-puing kota ini dapat ditemui sejauh 60 mil dari Shan'a` ke arah timur.
3. Sejak tahun 115 SM. Hingga tahun 300 M. Pada masa-masa kabilah Himyar dapat mengalahkan Kerajaan Saba` dan menjadikan Raidan sebagai ibukotanya, sebagai ganti dari Ma'rib. Kemudian Raidan diganti menjadi Daffar. Puing-puing peninggalannya dapat ditemukan di sebuah bukit yang di sekitarnya dikelilingi pagar di dekat Yarim.

   Pada masa itulah mereka mulai jatuh dan runtuh. Perdagangan mereka bangkrut, sebagai akibat dari perluasan kekuasaan kabilah Nabat ke utara Hijaz. Ini sebab pertama. Sebab lainnya, karena bangsa Romawi menguasai jalan-jalan perdangan lewat laut, setelah mereka dapat menguasai Mesir, Suriah, dan bagian Hijaz Utara. Sebab lainnya lagi, adanya persaingan antara kabilah-kabilah di sana. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan berpencarannya keluarga Qahthan dan mendorong mereka untuk berpindah ke negeri Syasa'ah.
4. Sejak tahun 300 M hingga masuknya Islam ke Yaman. Pada masa-masa itu sering diwarnai kekacauan, keributan, revolusi, peperangan antarsuku, yang justru membuat mereka menjadi mangsa bagi orang luar, hingga kemerdekaan mereka pun terenggut. Pada masa itu bangsa Romawi masuk ke Adn. Atas bantuan bangsa Romawi pula, orang-orang Habasyah bisa merebut Yaman pada awal tahun 340 M, yang justru disibukkan persaingan antara kabilah Hamdan dan Himyar. Penjajahan mereka berlangsung hingga tahun 378 M. Kemudian Yaman bisa mendapatkan kemerdekaannya lagi. Tetapi kemudian bendungan Ma'rib jebol hingga menimbulkan banjir besar seperti disebutkan di dalam Al-Qur`an, dengan istilah *Sailul-Aram*, pada tahun 450 atau 451 M. Setelah itu, disusul satu kejadian besar yang mengakibatkan ambruknya peradaban mereka dan mereka pun terpecah belah.

Pada tahun 523 M, Dzu Nuwas, seorang Yahudi mempimpin pasukannya menyerang orang-orang Masehi (para pengikut agama Isa Al-Masih) dari penduduk Najran, dan berusaha memaksa mereka meninggalkan agama Masehi. Karena mereka menolak, maka Dzu Nuwas membuat parit-parit besar yang di

dalamnya dinyalahkan api, lalu mereka dilemparkan ke dalam api hidup-hidup, sebagaimana yang diisyaratkan Al-Qur`an dalam surat Al-Buruj. Kejadian ini membakar dendam di hati orang-orang Nashrani dan mendorong mereka untuk memperluas daerah kekuasaan dan penaklukan, yang dimotori imperium Romawi untuk menguasai negeri Arab. Mereka bekerja sama dengan orang-orang Habasyah dan menyiapkan armada lautnya. Ada tujuh puluh ribu pasukan dari penduduk Habasyah yang turun dan mereka menguasai Yaman untuk kedua kalinya, yang dikomandani Aryath pada tahun 525 M. Aryath bercokol di sana hingga dia dibunuh Abrahah, anak buahnya sendiri, dan dia menggantikan kedudukan Aryath di Yaman setelah meminta restu rajanya di Habasyah. Abrahah inilah yang mengerahkan pasukannya untuk menghancurkan Ka'bah, yang dikenal dengan pasukan penunggang gajah.

Setelah "Peristiwa Gajah" ini, penduduk Yaman meminta bantuan kepada orang-orang Persia. Dengan kerja sama ini mereka bisa mengusir orang-orang Habasyah dari Yaman hingga mereka memperoleh kemerdekaannya pada tahun 575 M, yang dipimpin Ma'di Yakrib bin Saif Dzi Yazan Al-Himyari. Kemudian mereka mengangkatnya menjadi raja di sana. Ma'di Yakrib masih mempertahankan sejumlah orang dari penduduk Habasyah sebagai pengawal yang selalu menyertai prosesinya, yang justru menjadi bumerang baginya. Suatu hari mereka bisa membunuhnya. Dengan kematiannya pupuslah sudah dinasti raja dari keluarga Dzi Yazan. Setelah itu Kisra mengangkat penguasa dari bangsa Persi di Shan'a, dan menjadikan Yaman sebagai salah satu wilayah kekuasaan Persi. Beberapa pemimpin dari bangsa Persi silih berganti menguasai Yaman, dan era kepemimpinan mereka yang terakhir atas Yaman adalah Badzan, yang kemudian memeluk Islam pada tahun 638 M. Dengan keislamannya ini berakhir sudah kekuasaan bangsa Persi atas negeri Yaman.[9]

Raja-raja di Hirah

Bangsa Persi bisa menguasai Irak dan wilayah-wilayah di sekitarnya, setelah Cyrus Yang Agung (557-529 SM) dapat mempersatukan barisan bangsa Persi, hingga tak seorang pun berani menyerangnya, hingga muncul Alexander dari Macedonia pada tahun 326 SM, yang mampu mengalahkan raja-raja mereka dan menghancurkan persatuan mereka. Akibatnya, negeri mereka terpecah belah dan muncul raja-raja baru, yang disebut dengan raja-raja Thaw'if. Raja-raja

9 Lihat keterangan lebih rinci mengenai hal ini dalam buku *Tafhimul-Qur'an*, 4/195-198; *Tarikhu Ardhil-Qur'an*, 1/133 hingga akhir buku. Dalam penetapan tahun-tahunnya, ada perbedaan yang cukup mencolok di berbagai refrensi sejarah. Sebagian ayat Al-Qur`an telah menyatakan bahwa hal ini tiada lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.

Thawa'if ini berkuasa atas wilayah-wilayahnya sendiri secara terpecah hingga tahun 230 SM. Pada era kekuasaan raja-raja Thawa'if ini orang-orang Qahthan berpindah dan menguasai daerah subur di Irak. Kemudian mereka bergabung dengan keturunan Adnan yang juga berhijrah, dan mereka bersama-sama menguasai sebagian dari Jazirah Eufrat.

Kekuatan bangsa Persi kembali bangkit pada era Ardasyir, pendiri pemerintahan Sasaniyah sejak tahun 226 M. Dia berhasil mempersatukan bangsa Persia dan menguasai orang-orang Arab yang menetap di daerah-daerah pinggiran kekuasaannya. Ini merupakan sebab kepindahan orang-orang Qudha'ah ke Syam. Sedangkan penduduk Hirah dan Anbar tunduk kepada Ardasyir.

Pada era Ardasyir inilah Judzaimah Al-Wadhdhah berkuasa atas Hirah dan sebagian penduduk Irak serta daerahnya Rabi'ah dan Mudhar. Ardasyir merasa mustahil dapat menguasai bangsa Arab secara langsung. Namun dia juga tidak mau jika mereka mencaplok daerah-daerah pinggiran dari kekuasaannya, kecuali jika dia mempunyai beberapa orang yang dapat dipercaya dan mau mendukungnya. Di sisi lain, dia juga bisa meminta tolong Romawi yang bisa diperalat. Dia mengadu domba antara bangsa Arab dan Syam dan Irak. Di lingkungan Kerajaan Hirah dia juga menempatkan satu batalyon dari pasukan Persi.

Amru bin Adi bin Nashr Al-Lakhmi naik tahta di Hirah, menggantikan Judzaimah yang meninggal dunia pada tahun 268 M, yang mengawali era kekuasaan raja-raja Lakhmi pada masa Kisra Sabur bin Ardasyir. Beberapa raja dari kalangan Lakhmi tetap berkuasa setelah itu di Hirah hingga tiba era kekuasaan Qubadz bin Fairuz di Persi. Pada saat itu yang berkuasa adalah Mazdak, yang mengajak kepada gaya hidup permisivisme. Banyak rakyatnya yang meniru gaya hidup ini, begitu pula Qubadz dari Persi. Qubadz mengirim utusan kepada raja Hirah, yaitu Al-Mundzir bin Ma`us Sama`, mengajaknya untuk memilih jalan hidup ini dan menjadikannya sebagai agama. Namun Al-Mundzir menolak ajakan itu dengan sikap ksatria, sehingga Qubadz mengucilkannya. Sebagai pengganti Al-Mudzir, dia mengangkat Al-Harits bin Amr bin Hijr Al-Kindi, setelah memenuhi ajakan Qubadz untuk menerapkan gaya hidup yang diciptakan Mazdak.

Pengganti Qubadz adalah Kisra Anusyirwan, yang sangat benci gaya hidup ini. Dia membunuh Al-Mazdak dan entah berapa banyak para pengikutnya. Dia mengangkat kembali Al-Mundzir sebagai penguasa di Hirah. Sebenarnya

Al-Harits bin Amr memintanya, tetapi dia justru dibuang ke Darul Kalb dan meninggal di sana.

Sistem kerajaan terus berlanjut setelah Al-Mundzir bin Ma`us Sama`, hingga masa kekuasaan An-Nu'man bin Al-Mundzir. Dialah yang memancing kemarahan Kisra, karena berbagai perhiasan yang diurus Zaid bin Adi Al-Ibadi. Kisra mengirim utusan kepada An-Nu`man untuk meminta perhiasan-perhiasan itu. Maka secara sembunyi-sembunyi An-Nu'man menemui Hani` bin Mas'ud, pemimpin suku Syaiban, seraya menitipkan keluarga dan harta bendanya. Setelah itu dia menghadap Kisra. Akhirnya dia dijebloskan ke dalam penjara hingga meninggal dunia. Sebagai penggantinya, Kisra mengangkat Iyas bin Qubaishah Ath-Thayy'i, dan memerintahkannya mendatangi Hani' bin Mas'ud untuk meminta barang-barang yang dititipkan kepadanya. Namun dengan sikap ksatria dan gagah berani Hani' menolak permintaan itu. Maka Kisra mengizinkan Iyas untuk memeranginya. Dengan dibantu pasukan perang Kisra, terjadilah peperangan yang dahsyat antara kedua belah pihak di Dzi Qar. Suku Syaiban mendapatkan kemenangan yang gemilang dalam peperangan ini dan mampu menghancurkan pasukan Persi. Inilah untuk pertama kalinya bangsa Arab memperoleh kemenangan atas bangsa selain Arab. Hal ini terjadi tak lama setelah kelahiran Rasulullah ﷺ. Sebab, beliau dilahirkan delapan bulan setelah Iyas bin Qubaishah berkuasa di Hirah.

Setelah Iyas, Kisra mengangkat seorang penguasa dari bangsa Persi di Hirah, pada tahun 632 M kekuasaan kembali dipegang suku Lakham. Di antara penguasa dari kalangan mereka adalah Al-Mundzir, yang bergelar Al-Ma'rur. Namun kekuasaannya ini hanya bertahan selama delapan bulan, dengan kedatangan Khalid bin Al-Walid beserta pasukan Muslimin.[10]

Raja-raja di Syam

Pada masa bangsa Arab banyak diwarnai perpindahan berbagai kabilah, maka suku-suku Qudha'ah juga ikut berpindah ke berbagai daerah di pinggiran Syam dan mereka menetap di sana. Mereka adalah Bani Sulaih bin Halwan, di antara mereka adalah Bani Dhaj'am bin Sulaih, yang dikenal dengan sebutan Adh-Dhaja'amah. Mereka dipergunakan bangsa Romawi sebagai tameng untuk menghadapi gangguan orang-orang Arab sekaligus sebagai benteng pertahanan untuk menghadang bangsa Persi. Untuk itu bangsa Romawi mengangkat seorang raja dari suku ini, yang berlangsung hingga beberapa tahun. Raja mereka yang dikenal adalah Ziyad bin Habulah. Kekuasaan mereka bertahan sejak awal

10 *Muhadharat Tarikhul-Umam Al-Islamiyah*, Al-Khadhri, 1/29-32.

abad kedua Masehi hingga akhir abad itu. Kekuasaan mereka berakhir setelah kedatangan suku Ghassan, yang dapat mengalahkan Adh-Dhaja'amah. Bangsa Romawi mengangkat mereka sebagai raja bagi semua bangsa Arab di Syam. Ibukotanya adalah Dumatul-Jandal. Suku Ghassan ini terus berkuasa sebagai kaki tangan imperium Romawi, hingga meletus Perang Yarmuk pada tahun 13 H. Raja mereka yang terakhir, Jabalah bin Al-Aiham dapat ditarik masuk ke dalam Islam pada masa Amirul-Mukminin Umar bin Al-Khaththab.

Imarah di Hijaz

Isma'il ﷺ menjadi pemimpin Makkah dan menangani Ka'bah selama hidupnya. Beliau meninggal pada usia 137 tahun. Dua putra beliau menggantikan kedudukannya, yaitu Nabat, yang disusul Qaidar. Ada yang berpendapat sebaliknya. Setelah itu Mudhadh bin Amr Al-Jurhumi. Maka, kepemimpinan Makkah beralih ke tangan orang-orang Jurhum dan terus berada di tangan mereka. Anak-anak Isma'il merupakan titik pusat kemuliaan. Sebab ayahnyalah yang telah membangun Ka'bah dan mereka tidak mempunyai kewenangan hukum sama sekali.

Seiring dengan perjalanan waktu, lama-kelamaan anak keturunan Isma'il semakin tenggelam, hingga keberadaan Jurhum semakin bertambah lemah dengan kemunculan Bukhtanashar. Bintang Bani Adnan dalam bidang politik mulai redup di langit Makkah sejak masa itu. Buktinya, saat Bukhtanashar berperang melawan bangsa Arab di Dzatu Irq, pasukan bangsa Arab saat itu tidak berasal dari Bani Jurhum.

Bani Adnan berpencar ke Yaman pada saat Perang Bukhtanashar II (tahun 587 SM.), lalu pergi bersama Ma'ad ke Syam. Setelah tekanan Bukhtanashar mulai mengendor, maka Ma'ad kembali ke Makkah, namun dia tidak mendapatkan seorang pun dari Bani Jurhum kecuali Jursyum bin Jalhamah. Lalu dia menikahi anak putrinya, Mu'anah dan melahirkan Nizar.

Setelah itu keadaan Bani Jurhum mulai suram di Makkah dan posisi mereka semakin terjepit. Seringkali mereka berbuat semena-mena terhadap para utusan yang datang ke sana dan menghalalkan harta di Ka'bah. Hal ini membuat murka orang-orang Bani Adnan. Tatkala Bani Khuza'ah tiba di Marr Dzahran dan bertemu dengan orang-orang Bani Adnan dari Jurhum hingga dapat diusir dari Makkah. Maka Bani Khuza'ah berkuasa di sana pada pertengahan abad kedua Masehi.

Tatkala Bani Jurhum berkuasa, mereka menggali sumur Zamzam untuk mencari tempatnya secara persis, lalu mengubur berbagai macam benda di

sana. Ibnu Ishaq berkata, “Amr bin Al-Harits bin Mudhadh Al-Jurhumi keluar sambil membawa tabir Ka’bah dan Hajar Aswad, lalu menguburnya di sumur Zamzam. Kemudian bersama orang-orang Jurhum dia pindah ke Yaman. Tentu saja mereka sangat sedih karena harus meninggalkan kekuasaan atas Makkah. Tentang hal ini, Amr berkata di dalam syairnya.

“Seakan tiada teman bagi si pemalas saat ke Shafa
tiada juga orang yang diajak mengobrol di Makkah
kitalah penduduknya dan senantiasa berada di sana
menyertai taburan debu dan malam-malam yang berubah.”

Zaman Isma’il ﷺ diperkirakan pada dua puluh abad sebelum Masehi. Sementara keberadaan Jurhum di Makkah kira-kira selama dua puluh satu abad. Mereka berkuasa selama dua puluh abad. Khuza’ah menangani urusan kota Makkah bersama-sama Bani Bakr. Hanya saja kabilah-kabilah Mudhar juga mempunyai tiga bidang penanganan, yaitu:

1. Menjaga keamanan manusia dari Arafah hingga Muzdalifah, dan memberi perkenan kepada mereka saat meninggalkan Mina, yang boleh dilakukan setelah Bani Ghauts bin Murrah dari suku Ilyas bin Mudhar, yang disebut Shaufah. Dengan kata lain, manusia tidak boleh melempar jumrah kecuali setelah ada seseorang dari Shaufah yang melakukannya. Jika semua orang sudah selesai melempar jumrah dan hendak meninggalkan Mina, maka orang-orang Shaufah berada di antara dua sisi Aqabah, dan tak seorang pun boleh lewat kecuali setelah mereka lewat. Setelah itu orang-orang diperbolehkan lewat. Setelah orang-orang Shaufah musnah, tradisi ini dilanjutkan Bani Sa’d bin Zaid dari Tamim.
2. Pelaksanaan *ifadhah* (bertolak) dari Juma’ ke Mina, yang menjadi wewenang Bani Udwan.
3. Penanganan air minum selama bulan-bulan suci, yang menjadi wewenang Bani Tamim bin Adi dari Bani Kinanah.

Kekuasaan Khuza’ah di Makkah berlangsung selama tiga ratus tahun. Pada masa kekuasaan mereka, orang-orang Bani Adnan berpencar di Najd, di pinggiran negeri Irak dan Bahrain. Sedangkan di pinggiran Makkah ada suku-suku dari Quraisy, yaitu Hulul dan Hurum serta suku-suku lain dari Bani Kinanah. Bani Kinanah ini tidak mempunyai wewenang sedikit pun untuk menangani Makkah dan Baitul-Haram, hingga muncul Qushay bin Kilab.[11]

---

11 *Ibid*, 1/35, dan Ibnu Hisyam, 1/117.

Tentang diri Qushay ini dikisahkan bahwa bapaknya meninggal dunia saat dia masih kecil dalam asuhan ibunya. Lalu ibunya kawin lagi dengan seorang laki-laki dari Bani Udzrah, yaitu Rabi'ah bin Haram yang kemudian membawanya ke perbatasan Syam. Setelah Qushay menginjak remaja, dia kembali ke Makkah, yang saat itu gubernur Makkah adalah Hulail bin Hubsyah dari Bani Khuza'ah. Qushay melamar putri Hulail, Hubba, dan ternyata lamaran itu disambut baik olehnya. Maka dia dikawinkan dengan putri Hulail. Setelah Hulail meninggal dunia, terjadi peperangan antara Khuza'ah dan Quraisy, yang akhirnya membawa Qushay menjadi pemimpin Makkah dan menangani urusan Baitul-Haram.

Ada tiga riwayat yang menjelaskan sebab meletusnya peperangan ini, yaitu:

1. Setelah Qushay mempunyai banyak anak dan hartanya pun melimpah ruah, bersamaan dengan itu Hulail pun meninggal dunia, maka dia merasa bahwa dialah yang lebih berhak berkuasa di Makkah dan menangani urusan Ka'bah daripada Bani Khuza'ah dan Bani Bakr. Sementara itu Quraisy adalah pelopor keturunan Isma'il. Maka dia melobi beberapa pemuka Quraisy dan Bani Kinanah agar mengusir orang-orang dari Bani Khuza'ah dan Bani Bakr dari Makkah. Usul ini disambut baik dan mereka pun melakukannya.
2. Menurut pengakuan Bani Khuza'ah, Hulail telah berwasiat kepada Qushay agar menangani urusan Ka'bah dan Makkah.[12]
3. Sebenarnya Hulail telah menunjuk putrinya, Hubba sebagai orang yang berwenang atas penanganan Ka'bah. Lalu Abu Ghibsyan Al-Khuza'i tampil sebagai orang yang mewakili Hubba. Maka dia pun menjaga Ka'bah. Setelah Hulail meninggal dunia, Qushay membeli kewenangan mengurusi dan menjaga Ka'bah dari Abu Ghibsyan, yang ia tukar dengan satu geriba arak. Tentu saja orang-orang dari Bani Khuza'ah tidak menerima jual beli itu. Maka mereka berusaha menghalangi Qushay agar tidak bisa tampil sebagai pengawas Ka'bah. Sementara Qushay menghimpun beberapa pemuka Quraisy dan Bani Kinanah untuk mengusir Bani Khuza'ah dari Makkah, dan ternyata mereka menyambut ajakan Qushay itu.[13]

Apa pun alasannya, setelah Haulail meninggal dunia dan Shufah berbuat semaunya sendiri, maka Qushay tampil bersama orang-orang Quraisy dan Kinanah. Bani Khuza'ah dan Bakr siap menghadang di hadapan Qushay. Tapi

---

12 *Ibid*, 1/117-118.

13 *Rahmah Lil-alamin*, 2/55. Abu Ghibsyan adalah seorang pemabuk dan benar-benar sudah ketagihan arak, sehingga dia rela menjual hak pengawasan terhadap Ka'bah dengan arak-pent.

Qushay lebih dahulu bertindak. Dia menghimpun pasukan untuk memerangi mereka. Maka kedua belah pihak saling bertemu dan meletus peperangan yang dahsyat di antara mereka. Banyak yang menjadi korban dari masing-masing pihak. Kemudian mereka sepakat untuk membuat perjanjian damai. Mereka mengangkat Ya'mar bin Auf dari Bani Bakr sebagai hakim untuk urusan perdamaian ini. Maka dia menetapkan bahwa Qushay lebih layak menangani urusan Ka'bah dan berkuasa di Makkah daripada Bani Khuza'ah. Setiap darah yang tertumpah dari pihaknya, merupakan kesalahan Qushay sendiri dan harus menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan setiap nyawa yang melayang dari Khuza'ah dan Bakr harus dapat tebusan. Dengan keputusan ini, Qushay berhak menjadi pemimpin di Makkah dan menangani urusan Ka'bah. Karena mungkin dirasa kurang adil, maka saat itu Ya'mar dijuluki *Asy Syadzakh* (orang yang menyimpang).

Qushay berkuasa di Makkah dan menangani urusan Ka'bah pada pertengahan abad kelima Masehi, tepatnya pada tahun 440 M. Dengan adanya kekuasaan di tangan Qushay ini, maka Quraisy memiliki kepemimpinan yang utuh dan sebagai pelaksana kekuasaan di Makkah. Di samping itu, dia juga menjadi pemimpin agama di Baitul-Haram, yang menjadi tujuan kedatangan semua bangsa Arab dari segala penjuru.

Di antara tindakan yang dilakukan Qushay, dia mengumpulkan kaumnya untuk membangun rumah-rumah di Makkah dan membuat batas-batas menjadi empat bagian di antara kaumnya. Setiap kaum dari Quraisy harus menempati tempat yang telah ditetapkan bagi masing-masing. Dia menetapkan tempat bagi Nas'ah, keturunan Shafwan, Adwan, dan Murrah bin Auf. Dia melihat hal ini sebagai tuntutan agama yang tidak bisa diubah lagi.[14]

Di antara peninggalan Qushay, dia membangun Darun Nadwah di sebelah utara masjid atau Ka'bah. Pintunya langsung berhubungan dengan masjid. Darun Nadwah adalah tempat pertemuan orang-orang Quraisy, untuk membicarakan masalah-masalah penting. Bangunan ini merupakan kelebihan tersendiri bagi Quraisy, karena tempat itu bisa mempersatukan orang-orang Quraisy dan sebagai tempat untuk memecahkan berbagai masalah dengan cara yang baik.

Qushay mempunyai beberapa wewenang dalam kekuasaan, yaitu:

1. Sebagai pemimpin di Darun Nadwah. Di tempat itu para pemimpin Quraisy

---

14 Ibnu Hisyam, 1/124-125. Sebagai tambahan penjelasan, sebelum itu di sekitar Ka'bah tidak ada rumah-rumah tempat tinggal-pent.

mengadakan musyawarah untuk memecahkan masalah-masalah penting yang mereka hadapi, dan juga untuk menikahkan putri mereka.

2. Pemegang panji. Tak seorang pun berhak memegang panji atau bendera perang kecuali di tangannya.
3. *Hijabah* atau wewenang menjaga pintu Ka'bah. Tak seorang pun boleh membuka pintu Ka'bah kecuali dia. Dengan begitu, dia pula yang berhak mengawasi dan menjaganya.
4. Memberi minum orang-orang yang menunaikan haji. Dia bertanggung jawab mengisi tempat-tempat air bagi orang-orang yang menunaikan haji, dan ditambah dengan sedikit korma atau anggur kering. Sehingga semua orang yang datang ke Makkah bisa minum sepuas-puasnya.
5. Jamuan bagi orang-orang yang menunaikan haji. Maksudnya, dia menyediakan jamuan yang disajikan bagi orang-orang yang menunaikan haji lewat undangan. Untuk itu Qushay meminta pajak kepada orang-orang Quraisy pada musim haji, yang harus diserahkan kepada Qushay. Dengan pajak yang terkumpul itu dia bisa membuat makanan untuk disajikan kepada mereka, khususnya mereka yang tidak banyak hartanya dan tidak mempunyai bekal yang memadai.

Semua itu menjadi wewenang di tangan Qushay. Sebenarnya Abdu Manaf (anaknya yang kedua) lebih terpandang dan dihormati hidupnya, berbeda dengan kakaknya Abdud-Dar yang kurang disukai. Maka Qushay pernah berkata kepadanya, "Aku akan mempertemukan dirimu dengan semua kaum jika memang menganggapmu lebih terhormat." Namun akhirnya Qushay menyerahkan kekuasaan kepada Abdud-Dar demi kemaslahatan Quraisy. Dia berikan wewenang untuk mengurus Darun Nadwah, *hijabah*, panji, penyediaan air dan makanan. Qushay tidak menentang dan menyanggah apa pun yang dilakukan anaknya, Abdud-Dar. Kewenangan yang berjalan semasa hidup Qushay dan sepeninggalan ini dianggap layaknya agama yang harus diikuti. Setelah Qushay meninggal dunia, kewenangan ini terus dijalankan anak-anaknya dan tidak ada perselisihan di antara mereka. Tetapi setelah Abdu Manaf meninggal dunia, kerabatnya dari keturunan pamanya mulai mengusik kedudukan-kedudukan itu. Karena masalah ini, Quraisy terbagi menjadi dua kelompok, dan hampir saja mereka saling berperang. Tetapi mereka segera berdamai dan sepakat untuk membagi kedudukan-kedudukan tersebut. Akhirnya ditetapkan, kewenangan mengurus air minum dan makanan diserahkan kepada keturunan Abdu Manaf, sedangkan urusan Darun Nadwah, panji dan hijabah

diserahkan kepada keturunan Abdud-Dar. Keturunan Abdu Manaf menetapkan untuk membuat undian, siapakah yang berhak mendapatkan kedudukan ini. Akhirnya undian itu jatuh kepada Hasyim bin Abdi Manaf. Dialah yang berwenang menangani penyediaan air minum dan makanan sepanjang hidupnya. Setelah Hasyim bin Abdi Manaf meninggal dunia, kedudukan ini dilanjutkan saudaranya, Al-Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf, kakek Rasulullah ﷺ. Setelah itu dilanjutkan anak-anaknya hingga datang Islam, dan kewenangan ini ada di tangan Al-Abbas bin Abdul Muthathalib.[15]

Selain itu Quraisy masih mempunyai beberapa kedudukan lain, yang dibagi di antara mereka. Dengan begitu mereka telah membentuk satu pemerintahan kecil, atau tepatnya pemerintahan kecil yang demokratis. Ada pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem pemerintahan pada zaman sekarang, yang dikenal dengan istilah parlemen dan majlis permusyawaratan. Inilah kedudukan-kedudukan tersebut:

1. *Al-Isar*, atau penanganan tempat api pada berhala untuk pemberian sumpah, yang menjadi wewenang Bani Jumah.
2. *Tahjirul-Amwal*, atau penanganan korban dan nadzar yang disampaikan kepada berhala-berhala, begitu pula penyelesaian permusuhan dan persahabatan, yang menjadi wewenang Bani Sahm.
3. Permusyawaratan, yang menjadi wewenang Bani Asad.
4. *Al-Asynaq*, atau pengaturan tebusan dan denda, yang menjadi wewenang Bani Taim.
5. Hukuman atau pembawa panji kaum, yang menjadi wewenang Bani Umayyah.
6. *Al-Qubah*, atau penanganan militer dan pasukan kuda, yang menjadi wewenang Bani Makhzum.
7. Duta, yang menjadi wewenang Bani Adi.

Kekuasaan di Berbagai Penjuru Arab

Di bagian muka telah kami singgung tentang kepindahan kabilah-kabilah Qahthan dan Adnan. Sementara negeri Arab sendiri terpecah-pecah. Kabilah-kabilah yang berdekatan dengan Hirah mengikuti Raja Ghassan. Hanya saja subordinasi ini hanya sekedar nama, tidak dalam praktiknya. Sedangkan daerah-daerah di Jazirah Arab mempunyai kebebasan secara mutlak.

Pada hakikatnya kabilah-kabilah ini mempunyai pemuka-pemuka yang

15 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, I/129-132,137,178-179.

memimpin kabilahnya masing-masing. Kabilah adalah sebuah pemerintahan kecil yang asas eksistensi politiknya adalah kesatuan fanatisme, adanya manfaat secara timbal balik untuk menjaga daerah, dan menghadang musuh dari luar.

Kedudukan pemimpin kabilah di tengah kaumnya tak ubahnya kedudukan seorang raja. Anggota kabilah mengikuti apa pun pendapat pemimpinnya tatkala damai maupun perang, tidak ada yang tercecer dari penanganannya, seperti apa pun keadaannya. Dia mempunyai kewenangan hukum dan otoritas pendapat, seperti layaknya seorang pemimpin diktator yang perkasa. Sehingga adakalanya jika seorang pemimpin murka, sekian ribu mata pedang akan ikut berbicara, tanpa perlu bertanya apa yang membuat pemimpin kabilah itu murka. Hanya saja persaingan untuk mendapatkan kursi pemimpin di antara sepupu, sering membuat mereka bersikap manis di mata orang banyak, seperti bermurah hati, menjamu-jamu, menjaga kehormatan, lemah lembut, memperlihatkan keberanian, membela diri dari serangan orang lain, hingga tidak jarang mereka mencari-cari orang yang siap memberikan sanjungan dan pujian tatkala berada di hadapan orang banyak, terlebih lagi para penyair yang memang menjadi penyambung lidah setiap kabilah pada masa itu, hingga kedudukan para penyair pada saat itu sama dengan kedudukan orang-orang yang sedang bersaing mencari simpati.

Pemuka atau pemimpin kabilah mempunyai hak-hak istimewa. Dia mendapatkan seperempat bagian dari harta rampasan perang, harta rampasan yang diambil untuk dirinya sendiri sebelum ada pembagian, jarahan di tengah perjalanan sebelum tiba di kancah peperangan dan kelebihan pembagian harta rampasan yang memang tidak bisa dibagi di antara para pasukan perang, seperti onta, kuda, dan lain-lainnya.

Kondisi Politik

Telah kami jelaskan tentang para penguasa di Arab. Sekarang akan kami jelaskan sedikit gambaran tentang kondisi politik di kalangan mereka. Kondisi politik di tiga wilayah yang ada di sekitar Jazirah Arab merupakan garis menurun, merendah dan tidak ada tambahan yang mengarah ke atas. Manusia bisa dibedakan antara tuan dan budak, pemimpin dan rakyat. Para tuan, terlebih lagi seluruh Arab, berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak. Dengan istilah lain yang lebih gamblang, rakyat bisa diumpamakan ladang yang harus mendatangkan hasil dan memberikan pendapatan bagi pemerintah. Lalu para pemimpin menggunakan kekayaan itu untuk foya-foya, mengumbar syahwat, bersenang-

senang, memenuhi kesenangan dan kesewenang-wenangannya. Sedangkan rakyat dengan kebutaannya semakin terpuruk dan dilingkupi kezhaliman dari segala sisi. Mereka hanya bisa merintih dan mengeluh. Tidak berhenti sampai di sini saja, bahkan mereka masih harus menahan rasa lapar, ditekan dan mendapat berbagai macam penyiksaan dengan sikap diam, tanpa mengadakan perlawanan sedikit pun.

Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak yang hilang dan terabaikan. Sementara kabilah-kabilah yang berdekatan dengan wilayah ini tak pernah merasa tentram, karena mereka juga menjadi mangsa nafsu dan berbagai kepentingan. Sehingga terkadang mereka harus masuk wilayah Irak dan terkadang masuk wilayah Syam. Sedangkan kondisi kabilah-kabilah di Jazirah Arab tidak pernah rukun. Mereka lebih sering diwarnai permusuhan antarkabilah, perselisihan rasial dan agama, sehingga salah seorang pemikir mereka berkata dalam syairnya,

"Aku hanyalah sesuatu yang dicari
jika ketemu ketemulah ia
dan jika tidak ketemu tidak ketemulah ia."

Mereka tidak mempunyai seorang raja yang memberikan kemerdekaan, atau sandaran yang bisa dijadikan tempat kembali dan bisa diandalkan saat menghadapi kesulitan serta krisis.

Peta Kerajaan Arab Saudi

Tetapi kekuasaan di Hijaz di mata bangsa Arab memiliki kehormatan tersendiri. Mereka melihat kekuasaan di Hijaz sebagai pusat kekuasaan agama. Sebenarnya itu merupakan campuran antara unsur keduniaan, pemerintah, dan agama, yang berlaku di kalangan bangsa Arab dengan istilah kepemimpinan agama. Mereka berkuasa di tanah suci dengan sifatnya sebagai kekuasaan yang mengurus para penziarah Ka'bah dan pelaksana hukum syariat Ibrahim. Mereka mempunyai pembatasan masa jabatan dan bentuk-bentuk pemerintahan yang menyerupai sistem parlemen pada zaman sekarang, seperti yang sudah kita singgung di atas. Tetapi kekuasaan ini sangat lemah dan tidak mampu mengemban beban seperti yang terjadi saat peperangan melawan orang-orang Habasyah.■

AGAMA BANGSA ARAB

MAYORITAS bangsa Arab mengikuti dakwah Isma'il ﷺ, yaitu tatkala beliau menyeru kepada agama bapaknya, Ibrahim ﷺ, yang intinya menyembah kepada Allah, mengesakan-Nya, dan memeluk agama-Nya. Waktu bergulir sekian lama, hingga banyak di antara mereka yang melalaikan ajaran yang pernah disampaikan kepada mereka. Sekalipun begitu masih ada sisa-sisa tauhid dan beberapa syiar dari agama Ibrahim, hingga muncul Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza'ah. Dia tumbuh sebagai orang yang dikenal suka berbuat bijak, mengeluarkan sedekah dan respek terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan hampir-hampir mereka menganggapnya sebagai salah seorang ulama besar dan wali yang disegani. Kemudian dia mengadakan perjalanan ke Syam. Di sana dia melihat penduduk Syam yang menyembah berhala dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik serta benar. Sebab menurutnya, Syam adalah tempat para rasul dan kitab. Maka dia pulang sambil membawa Hubal dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk membuat persekutuan terhadap Allah. Orang-orang Hijaz pun banyak yang mengikuti penduduk Makkah, karena mereka dianggap sebagai pengawas Ka'bah dan penduduk Tanah Suci.[16]

Berhala mereka yang terdahulu adalah Manat, yang ditempatkan di Musyallal di tepi Laut Merah di dekat Qudaid. Kemudian mereka membuat Lata di Tha'if dan Uzza di Wadi Nakhlah. Inilah tiga berhala yang paling besar. Setelah itu kemusyrikan semakin merebak dan berhala-berhala yang lebih kecil bertebaran di setiap tempat Hijaz. Dikisahkan bahwa Amr bin Luhay mempunyai pembantu dari jenis jin. Jin ini memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaum Num (Wud, Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr) terpendam di Jiddah. Maka dia datang ke sana dan mengangkatnya, lalu membawanya ke Tihamah. Setelah tiba musim haji, dia menyerahkan berhala-berhala itu kepada

16 *Mukhtashar Siratir-Rasul Shalallahu Alaihi wa Sallam*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 12.

berbagai kabilah. Akhirnya berhala-berhala itu kembali ke tempat asalnya masing-masing, sehingga setiap kabilah dan di setiap rumah hampir pasti ada berhalanya. Mereka juga memenuhi Masjidil Haram dengan berbagai macam berhala dan patung. Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukan Makkah, di sekitar Ka'bah ada 360 berhala. Beliau menghancurkan berhala-berhala itu hingga runtuh semua, lalu memerintahkan agar berhala-berhala tersebut dikeluarkan dari masjid dan dibakar.[17]

Begitu pula kisah kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala, yang menjadi fenomena terbesar dari agama orang-orang Jahiliyah, yang menganggap dirinya berada pada agama Ibrahim.

Mereka juga mempunyai beberapa tradisi dan upacara penyembahan berhala, yang mayoritas diciptakan Amr bin Luhay. Sementara orang-orang mengira apa yang diciptakan Amr itu adalah sesuatu yang baru dan baik serta tidak mengubah agama Ibrahim. Di antara upacara penyembahan berhala yang mereka lakukan adalah:

1. Mereka mengelilingi berhala dan mendatanginya, berkomat-kamit di hadapannya, meminta pertolongan tatkala menghadapi kesulitan, berdoa untuk memenuhi kebutuhan, dengan penuh keyakinan bahwa berhala-berhala itu bisa memberikan syafaat di sisi Allah dan mewujudkan apa yang mereka kehendaki.
2. Mereka menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala, merunduk dan sujud di hadapannya.
3. Mereka bertaqarrub dengan menyajikan berbagai macam korban, menyembelih hewan piaraan, dan hewan korban demi berhala dan menyebut namanya.

   Dua jenis penyembelihan ini telah disebutkan Allah dalam firman-Nya,

   "... Dan apa yang disembelih untuk berhala ...." **(Al-Maidah:3)**

   "Dan, janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya." **(An-An'am: 121)**
4. Jenis taqarrub yang lain, mereka mengkhususkan sebagian dari makanan dan minuman yang mereka pilih untuk disajikan kepada berhala, dan juga dikhususkan bagian tertentu dari hasil panen dan binatang piaraan mereka. Ada pula orang-orang tertentu yang mengkhususkan sebagian lain bagi Allah. Yang pasti, mereka mempunyai banyak sebab untuk memberikan

17 *Ibid*, hal. 13,50-52,54.

sesaji kepada berhala yang tidak akan sampai kepada Allah, dan apa yang mereka sajikan kepada Allah hanya sampai kepada berhala-berhala mereka. Firman Allah,

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلْحَرْثِ وَٱلْأَنْعَٰمِ نَصِيبًا فَقَالُوا۟ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَا ۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمْ ۗ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾ ﴿الأنعام: ١٣٦﴾

"Dan, mereka memperuntukan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.' Maka saji-sajian yang diperuntukan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." **(Al-An'am: 136)**

5. Di antara jenis taqarrub yang mereka lakukan ialah dengan bernadzar menyajikan sebagian hasil tanaman dan ternak untuk berhala-berhala. Allah berfirman,

   "Dan, mereka mengatakan, 'Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya, dan binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah." **(Al-An'am: 138)**

6. Ada pula *al-bahirah*, *as-sa'ibah*, *al-washilah*, *al-hami* yang diperlakukan sedemikian rupa sebagai berhala. Ibnu Ishaq berkata, "*Al-Bahirah* anak as-sa'ibah yaitu onta betina yang telah beranak sepuluh, yang semuanya betina dan sama sekali tidak mempunyai anak jantan. Onta ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, dan susunya tidak boleh diminum kecuali oleh tamu. Jika kemudian melahirkan lagi anak betina, maka telinganya harus dibelah. Setelah itu ia harus dilepaskan secara bebas bersama induknya, yang juga harus mendapat perlakuan yang sama. *Al-Washilah* adalah domba betina yang mempunyai lima anak kembar, yang semuanya betina secara berturut-turut. Domba ini bisa dijadikan

sarana taqarrub. Oleh karena itu mereka berkata. “Aku mendekatkan diri dengan domba ini.” Tetapi jika setelah itu melahirkan anak jantan dan tidak ada yang mati, maka domba ini boleh disembelih dan dagingnya dimakan. *Al-Hami* adalah onta jantan yang sudah membuntingi sepuluh anak betina secara beturut-turut tanpa ada jantannya. Onta seperti ini tidak boleh ditunggangi, tidak boleh diambil bulunya, harus dibiarkan lepas dan tidak boleh dimanfaatkan untuk kepentingan apa pun. Untuk itu Allah menurunkan ayat,

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٣ ﴿المائدة: ١٠٣﴾

“Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, sa’ibah, washilah, dan hami. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.” **(Al-Maidah: 103)**

Allah juga menurunkan ayat,

“Dan mereka mengatakan, ‘Apa yang di dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,’ dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya.” **(Al-An’am: 139)**

Ada pula yang berpendapat, ada penafsiran lain dari binatang ternak itu.

Sa’id bin Al-Musayyab telah menegaskan bahwa binatang-binatang ternak diperuntukkan bagi thaghut-thaghut mereka. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan secara marfu’, bahwa Amr bin Luhay adalah orang pertama yang mempersembahkan onta untuk berhala.[18]

Bangsa Arab berbuat seperti itu terhadap berhala-berhalanya, dengan disertai keyakinan bahwa hal itu bisa mendekatkan mereka kepada Allah dan menghubungkan mereka kepada-Nya serta memberikan manfaat di sisi-Nya, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur’an,

“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” **(Az-Zumar: 3)**

“Dan, mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) manfaat,

---

18 *Shahihul-Bukhari*, 1/499.

dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'." **(Yunus: 18)**

Orang-orang Arab juga mengundi nasib dengan menggunakan *al-azlam* (anak panah yang tidak ada bulunya). Anak panah itu ada tiga jenis: Satu jenis ada tanda "Ya", dan satu lagi ada tanda "Tidak". Mereka mengundi nasib berkaitan dengan perbuatan yang dikehendakinya, seperti berpergian, menikah, atau lain-lainnya, dengan menggunakan anak panah itu. Jika yang keluar tanda "Ya", mereka melaksanakannya, dan jika yang keluar tanda "Tidak", mereka menangguhkannya hingga tahun depan dan berbuat hal serupa sekali lagi. Satu jenis lagi ada tanda air dan tebusan. Satu jenis lagi ada tanda "Dari golongan kalian" atau "Bukan dari golongan kalian" atau "Anak angkat". Jika mereka memperkarakan nasab seseorang umpamanya, maka mereka membawa orang itu ke hadapan Hubal, sambil membawa seratus hewan korban dan diserahkan kepada pengundi anak panah. Jika yang keluar tanda "Dari golongan kalian", maka orang tersebut merupakan golongan mereka, dan jika yang keluar tanda "Bukan dari golongan kalian", maka orang tersebut hanya sebagai rekan persekutuan, dan jika yang keluar tanda "Anak angkat", maka orang tersebut tak ubahnya anak angkat, bukan termasuk dari golongan mereka dan juga tidak bisa didudukan sebagai rekan persekutuan.[19]

Tak berbeda jauh dengan hal ini adalah perjudian dan undian. Mereka membagi daging korban yang telah disembelih berdasarkan undian itu.

Mereka juga percaya kepada perkataan peramal, paranormal, dan ahli nujum. Peramal adalah orang yang mengabarkan sesuatu bakal terjadi di kemudian hari, yang mengaku bisa mengetahui rahasia gaib pada masa mendatang. Di antara peramal ini ada yang mengaku memiliki pengikut dari golongan jin yang memberinya suatu pengabaran. Di antara mereka mengaku bisa mengetahui hal-hal gaib lewat suatu pemahaman yang dimilikinya. Di antara mereka mengaku bisa mengetahui berbagai masalah lewat isyarat atau sebab yang memberinya petunjuk, dari perkataan, perbuatan, atau keadaan orang yang bertanya kepadanya. Orang semacam ini disebut Arraf atau paranormal. Ada pula yang mengaku bisa mengetahui orang yang kecurian dan tempat di mana dia kecurian serta orang tersesat atau lain-lainnya.

Sedangkan ahli nujum ialah orang yang memperlihatkan keadaan bintang dan planet, lalu dia menghitung perjalanan dan waktu peredarannya, agar dengan begitu dia bisa mengetahui berbagai keadaan dunia dan peristiwa-peristiwa yang

---

19 *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyah*, Al-Khadhri, 1/56; Ibnu Hisyam, 1/152-153.

bakal terjadi di kemudian hari. Pembenaran terhadap pengabaran ahli nujum pada hakikatnya merupakan keyakinan terhadap bintang-bintang. Sedangkan keyakinan mereka terhadap bintang-bintang merupakan keyakinan terhadap hujan. Maka mereka berkata "Hujan yang turun kepada kami berdasarkan bintang ini dan itu."[20]

Di kalangan mereka juga ada *Ath-thiyarah* atau meramal nasib sial dengan sesuatu. Pada mulanya mereka mendatangkan seekor burung atau biri-biri, lalu melepasnya. Jika burung atau biri-biri itu berlalu ke arah kanan, maka mereka jadi bepergian ke tempat yang hendak dituju dan hal itu dianggap sebagai pertanda baik. Jika burung atau biri-biri itu mengambil jalan ke kiri, maka mereka tidak berani bepergian dan mereka meramal hal itu sebagai tanda kesialan. Mereka juga meramal sial jika di tengah jalan mereka bertemu burung atau hewan tertentu.

Tak berbeda jauh dengan hal ini adalah kebiasaan mereka yang menggantungkan ruas tulang kelinci. Mereka juga meramal kesialan dengan sebagian hari, bulan, hewan, atau wanita. Mereka percaya bahwa orang yang mati terbunuh, jiwanya tidak tenteram jika dendamnya tidak dibalaskan. Ruhnya bisa menjadi burung hantu yang beterbangan di padang seraya berkata, "Berilah aku minum, berilah aku minum!" Jika dendamnya sudah dibalaskan, maka ruhnya akan menjadi tenteram.

Sekalipun masyarakan Arab Jahiliyah seperti itu, toh masih ada sisa-sia dari agama Ibrahim dan mereka sama sekali tidak meninggalkannya, seperti pengagungan terhadap Ka'bah, thawaf di sekelilingnya, haji, umrah, wuquf di Arafah dan Muzdalifah. Memang ada hal-hal baru dalam pelaksanaannya.

Di antaranya, orang-orang Quraisy berkata. "Kami adalah anak keturunan Ibrahim dan penduduk Tanah Suci, penguasa Ka'bah dan penghuni Makkah. Tak seorang pun dari bangsa Arab yang mempunyai hak dan kedudukan seperti kami." Maka tidak selayaknya bagi kami untuk keluar dari tanah suci. Oleh karena itu mereka tidak melaksanakan wuquf di Arafah, tidak ifadhah dari sana, tapi ifadhah dari Muzdalifah. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

> *"Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah)."* **(Al-Baqarah: 199)**

Hal-hal baru lainnya, mereka berkata, "Tidak selayaknya bagi orang-orang Quraisy untuk memberi makan keju dan meminta samin tatkala mereka sedang ihram. Mereka tidak boleh masuk Baitul-Haram dengan mengenakan kain wol

---

20 Lihat *Shahih Muslim Ma'a Syarhihi*, An-Nawawi, 1/59.

dan tidak boleh berteduh jika ingin berteduh di rumah-rumah pemimpin selagi mereka sedang ihram."

Mereka juga berkata, "Penduduk di luar Tanah Suci tidak boleh memakan makanan yang mereka bawa dari luar Tanah Suci ke Tanah Suci, jika kedatangan mereka itu dimaksudkan untuk haji dan umrah."

Hal-hal baru lainnya, mereka menyuruh penduduk di luar Tanah Suci untuk tetap mengenakan ciri pakaiannya sebagai penduduk bukan Tanah Suci selagi baru datang untuk melakukan thawaf awal. Jika tidak memiliki ciri pakaiannya sebagai penduduk luar Tanah Suci, maka mereka harus thawaf dalam keadaaan telanjang. Ini berlaku untuk kaum laki-laki. Sedangkan kaum wanita harus melepaskan semua pakaiannya, kecuali baju rumahnya yang longgar. Saat itu mereka berkata,

"Hari ini tampak sebagian atau semuanya

apa yang tiada tampak tiada diperkenankannya"

Lalu Allah menurunkan ayat mengenai hal ini,

"Hai anak Adam, pakailah pakaian kalian yang indah di setiap (memasuki) masjid." **(Al-a'raf: 31)**

Pakaian yang dikenakan penduduk luar Tanah Suci harus dibuang setelah melakukan thawaf awal, dan tak seorang pun boleh mengambilnya lagi, begitu pula orang yang bersangkutan.

Hal baru lainnya, mereka tidak memasuki rumah dari pintunya selagi dalam keadaan ihram, tetapi mereka membuat lobang di bagian belakang rumah, dan dari lobang itulah mereka keluar masuk rumahnya. Mereka menganggap hal itu sebagai perbuatan yang baik. Maka Al-Qur'an melarangnya,

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۗ

﴿١٨٩﴾ ﴿البقرة: ١٨٩﴾

"Dan, bukanlah kebaktian itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 189)**

Semua gambaran agama ini adalah agama syirik dan penyembahan terhadap berhala, keyakinan terhadap hayalan dan khurafat. Begitulah agama mayoritas bangsa Arab. Sementara sebelum itu sudah ada agama Yahudi, Masehi, Majusi, Shabi'ah yang masuk ke dalam masyarakat Arab.

Orang-orang Yahudi mempunyai dua latar belakang sehingga mereka

berada di Jazirah Arab, yang setidak-tidaknya digambarkan dalam dua hal berikut ini:

1. Kepindahan mereka pada masa penaklukan bangsa Babilon dan Asyur di Palestina, yang mengakibatkan tekanan terhadap orang-orang Yahudi, penghancuran negeri mereka dan pemusnahan mereka di tangan Bukhtanashar pada tahun 587 SM. Banyak di antara mereka yang ditawan dan dibawa ke Babilonia. Sebagian di antara mereka juga ada yang meninggalkan Palestina dan pindah ke Hijaz. Mereka menempati Hijaz bagian utara.
2. Dimulai dari pencaplokan bangsa Romawi terhadap Palestina pada tahun 70 Masehi, yang disertai dengan tekanan terhadap orang-orang Yahudi dan penghancuran Haikal-haikal mereka, sehingga kabilah-kabilah mereka berpindah ke Hijaz, lalu menetap di Yatsrib, Khaibar, dan Taima. Di sana mereka mendirikan perkampungan Yahudi dan benteng pertahanan. Maka agama Yahudi menyebar di sebagian masyarakat Arab lewat orang-orang Yahudi yang berimigrasi itu, yang kemudian mereka juga mempunyai beberapa momen-momen politis yang mengawali munculnya Islam. Saat Islam datang, kabilah-kabilah Yahudi yang terkenal adalah Khaibar, Nadhir, Mushthaliq, Quraizhah, dan Qainuqa. As-Samhudi menyebutkan di dalam buku *Wafa'ul Wafa*, bahwa jumlah kabilah Yahudi saat itu lebih dari dua puluh.[21]

Sementara agama Yahudi masuk ke Yaman karena dibawa As'ad Abu Karib. Awal mulanya dia pergi berperang ke Yatsrib, dan memeluk agama Yahudi di sana. Sepulangnya ke Yaman dia membawa dua pemuka Yahudi dari Bani Quraizhah, sehingga agama Yahudi menyebar di sana. Setelah As'ad meninggal dunia dan digantikan anaknya, Yusuf Dzu Nuwas, dia memerangi orang-orang Masehi dari penduduk Najran dan memaksa mereka untuk masuk agama Yahudi. Karena mereka menolaknya, maka dia menggali parit dan membakar mereka di dalam parit itu. Tak seorang pun yang tercecer, laki-laki maupun wanita, tua maupun muda. Ada yang mengisahkan bahwa korban yang dibunuhnya lebih dari dua puluh ribu hingga empat puluh ribu. Hal ini terjadi pada bulan Oktober tahun 523 Masehi. Al-Qur`an telah memuat sebagian kisah ini di dalam surat Al-Buruj.

Sedangkan agama Nasrani masuk ke jazirah Arab lewat pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah yang

---

21 *Qalbu Jaziratil-Arab*, hal. 151.

pertama kali di Yaman pada tahun 340 Masehi. Pada masa itu missionaris Nashrani menyusup ke berbagai tempat di Yaman. Selang tak seberapa lama, ada orang yang zuhud, doanya senantiasa dikabulkan dan memiliki karamah, yang datang ke Najran. Dia mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Masehi. Mereka melihat garis-garis kejujuran dirinya dan kebenaran agamanya. Oleh karena itu mereka memenuhi ajakannya untuk memeluk agama Masehi.

Setelah orang-orang Habasyah menduduki Yaman utuk mengembalikan kondisi karena tindakan Dzu Nuwas dan Abrahah memegang kekuasaan di sana, maka agama Masehi berkembang pesat dan sangat maju. Karena semangatnya dalam menyebarkan agama Masehi, Abrahah membangun sebuah gereja di Yaman, yang dinamakan Ka'bah Yaman. Dia menginginkan agar semua bangsa Arab berhaji ke gereja ini dan hendak menghancurkan Baitullah di Makkah. Namun Allah membinasakannya.

Bangsa Arab yang memeluk agama Nashrani adalah dari suku-suku Ghassan, kabilah-kabilah Taghlib, Thayyi' dan yang berdekatan dengan orang-orang Romawi. Bahkan sebagian raja Hirah ada pula yang memeluknya.

Sedangkan agama Majusi lebih banyak berkembang di kalangan orang-orang Arab yang berdekatan dengan orang-orang Persi. Agama ini juga pernah berkembang di kalangan orang-orang Arab Irak dan Bahrain serta di wilayah-wilayah di pesisir Teluk Arab. Ada pula penduduk Yaman yang memeluk Majusi tatkala bangsa Arab menduduki Yaman.

Sedangkan agama Shabi'ah menurut beberapa kisah dan catatan berkembang di Irak dan lain-lainnya, yang dianggap sebagai agama kaum Ibrahim Chaldeans. Banyak penduduk Syam yang juga memeluknya serta penduduk Yaman pada zaman dahulu. Setelah kedatangan beberapa agama baru seperti agama Yahudi dan Nashrani, agama ini mulai kehilangan bentuknya dan surut. Tetapi tetap masih ada sisa-sisa para pemeluknya yang bercampur dengan para pemeluk Majusi atau yang berdampingan dengan mereka di masyarakat Arab dan Irak serta di pinggiran Teluk Arab.[22]

Kondisi Kehidupan Agama

Itulah agama-agama yang ada pada saat kedatangan Islam. Namun agama-agama itu sudah banyak disusupi penyimpangan dan hal-hal yang merusak. Orang-orang Musyrik yang mengaku berada pada agama Ibrahim, justru keadaannya jauh sama sekali dari perintah dan larangan syariat Ibrahim. Mereka

---

22 *Tarikhu Ardhil-Qur'an*, 2/193-208.

mengabaikan tuntunan-tuntunan tentang akhlak yang mulia. Kedurhakaan mereka tak terhitung banyaknya, dan seiring dengan perjalanan waktu, mereka berubah menjadi para paganis (penyembah berhala), dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam khurafat dalam kehidupan agama, kemudian mengimbas ke kehidupan sosial, politik, dan agama.

Sedangkan orang-orang Yahudi berubah menjadi orang-orang yang angkuh dan sombong. Pemimpin-pemimpin mereka menjadi sesembahan selain Allah. Para pemimpin inilah yang membuat hukum di tengah manusia dan menghisab mereka menurut kehendak yang terbetik di dalam hatinya. Ambisi mereka hanya tertuju kepada kekayaan dan kedudukan, sekalipun berakibat musnahnya agama dan menyebarnya kekufuran serta pengabdian terhadap ajaran-ajaran yang telah ditetapkan Allah dan yang semua orang dianjurkan untuk mensucikannya.

Sedangkan agama Nashrani berubah menjadi agama paganisme yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampuradukan antara Allah dan manusia. Kalaupun ada bangsa Arab yang memeluk agama ini, maka tidak ada pengaruh yang berarti, karena ajaran-ajarannya jauh dari model kehidupan yang mereka jalani, dan tidak mungkin mereka tinggalkan.

Sedangkan semua agama bangsa Arab, keadaan para pemeluknya sama dengan keadaan orang-orang musyrik; hati, kepercayaan, tradisi, dan kebisaan mereka hampir serupa.

Hajar Aswad
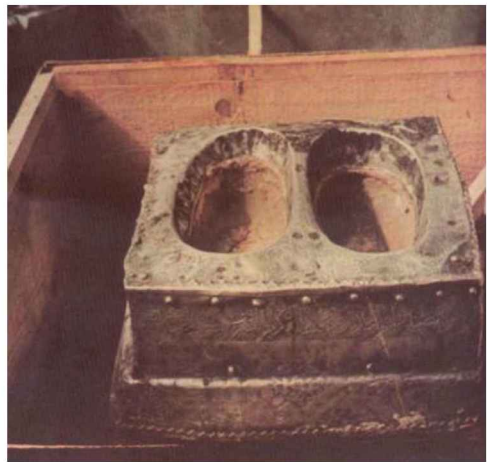
Maqam Ibrahim

GAMBARAN MASYARAKAT ARAB JAHILIYAH

SETELAH membahas kondisi politik dan agama di Jazirah Arab, kini kita akan membahas secara ringkas kondisi sosial,ekonomi, dan akhlak.

Kondisi Sosial

Di kalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat, yang kondisinya berbeda satu sama lain. Hubungan seseorang dengan keluarga di kalangan bangsawan sangat diunggulkan dan diprioritaskan, dihormati, dan dijaga, sekalipun harus dengan pedang yang terhunus dan darah yang tertumpah. Jika seseorang ingin dipuji dan terpandang di mata bangsa Arab karena kemuliaan dan keberaniannya, maka dia harus banyak dibicarakan kaum wanita. Jika seseorang wanita menghendaki, maka dia bisa mengumpulkan beberapa kabilah untuk suatu perdamaian, dan jika mau dia bisa menyalakan api peperangan dan pertempuran di antara mereka. Sekalipun begitu, seorang laki-laki tetap dianggap sebagai pemimpin di tengah keluarga, yang tidak boleh dibantah dan setiap perkataannya harus dituruti. Hubungan laki-laki dan wanita harus melalui persetujuan wali wanita. Seseorang wanita tidak bisa menentukan pilihannya sendiri.

Begitulah gambaran secara ringkas kelas masyarakat bangsawan. Sedangkan kelas masyarakat lainnya beraneka ragam dan mempunyai kebebasan hubungan antara laki-laki dan wanita. Kami tidak bisa menggambarkannya secara detil kecuali dengan ungkapan-ungkapan yang keji, buruk, dan menjijikan. Abu Dawud meriwayatkan dari Aisyah, bahwa pernikahan pada masa Jahiliyah ada empat macam:

1. Pernikahan secara spontan. Seorang laki-laki mengajukan lamaran kepada laki-laki lain yang menjadi wali wanita, lalu dia bisa menikahinya setelah menyerahkan mas kawin seketika itu pula.
2. Seorang laki-laki bisa berkata kepada istrinya yang baru suci dari haid, "Temuilah Fulan dan berkumpulah bersamanya!" Suaminya tidak mengumpulinya dan sama sekali tidak menyentuhnya, hingga ada kejelasan

bahwa istrinya hamil dari orang yang disuruh mengumpulinya. Jika sudah jelas kehamilannya, maka suami bisa mengambil kembali istrinya jika memang dia menghendaki hal itu. Yang demikian ini dilakukan, karena dia menghendaki kelahiran seorang anak yang baik dan pintar. Pernikahan semacam ini disebut nikah *istibdha'*.

3. Pernikahan poliandri, yaitu pernikahan beberapa orang laki-laki yang jumlahnya tidak mencapai sepuluh orang, yang semuanya mengumpuli seorang wanita. Setelah wanita itu hamil dan melahirkan bayinya, maka selang beberapa hari kemudian dia mengundang semua laki-laki yang berkumpul dengannya, dan mereka tidak bisa menolaknya hingga berkumpul di hadapannya. Lalu dia berkata, "Kalian sudah mengetahui apa yang sudah terjadi dan kini aku telah melahirkan. Bayi ini adalah anakmu hai Fulan." Dia menunjuk siapa pun yang dia sukai di antara mereka seraya menyebutkan namanya, lalu laki-laki itu bisa mengambil bayi tersebut.
4. Sekian banyak laki-laki bisa mendatangi wanita yang dikehendakinya yang juga disebut wanita pelacur. Biasanya mereka memasang bendera khusus di depan pintunya, sebagai tanda bagi laki-laki yang ingin mengumpulinya. Jika wanita pelacur ini hamil dan melahirkan anak, dia bisa mengundang semua laki-laki yang pernah mengumpulinya. Setelah semua berkumpul, diselenggarakan undian. Siapa yang namanya keluar dalam undian, maka dia yang berhak mengambil anak itu dan mengaku sebagai anaknya. Dia tidak bisa menolak hal itu.

Setelah Allah mengutus Muhammad ﷺ, semua bentuk pernikahan ini dihapus dan diganti dengan pernikahan ala Islam.[23]

Laki-laki dan wanita bisa saling berhimpun dalam berbagai medan peperangan, yang disulut tajamnya mata pedang dan anak panah. Pihak yang menang dalam peperangan antara kabilah bisa menawan para wanita pihak yang kalah, lalu menghalalkannya menurut kemauannya. Namun anak-anak mereka akan mendapatkan kehinaan selama hayatnya.

Di antara kebiasaan yang sudah dikenal akrab pada masa Jahiliyah ialah poligami, tanpa ada batasan maksimal, berapa pun banyaknya istri yang dikehendaki. Bahkan mereka bisa menikahi dua wanita yang bersaudara. Mereka juga bisa menikahi janda bapaknya, entah karena dicerai atau karena ditinggal mati. Hak perceraian ada di tangan kaum laki-laki tanpa ada batasannya. Hal ini disebutkan di dalam Al-Qur`an, dalam surat An-Nisa` : 22-23.[24]

---

23 Abu Dawud, *Kitabun-Nikah*, bab *wujuhun-nikah al-lati kana yatnakahu biha ahlul-jahiliyah*.
24 *Ibid, bab naskhul-muraja'ah ba'dat-tathliqat ats-tsalats*. Inilah yang disebutkan para musafassir

Perzinaan mewarnai setiap lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi di lapisan tertentu atau golongan tertentu, kecuali hanya sebagian kecil dari kaum laki-laki dan wanita yang memang masih memiliki keagungan jiwa. Mereka tidak mau terjerumus dalam kehinaan ini. Namun kondisi orang-orang yang merdeka dalam kaitannya dengan masalah ini relatif lebih baik daripada orang awam dan hamba sahaya. Menurut persepsi umum semasa Jahiliyah, perzinahan ini tidak dianggap aib yang mengotori keturunan. Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata, "Ada seorang laki-laki berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku, karena aku pernah bersetubuh dengan seorang budak perempuan pada masa Jahiliyah.'"

Lalu beliau bersabda, "Tidak ada seruan seperti itu dalam Islam. Urusan Jahiliyah sudah punah."

Kisah pertengkaran Sa'd bin Abu Waqqash dan Abd bin Zum'ah yang memperebutkan anak hamba perempuan Zum'ah, yaitu Abdurrahman bin Zum'ah, sudah sangat terkenal.

Ada beberapa corak hubungan antara seorang laki-laki dan anak-anaknya, di antaranya seperti di katakan dalam sebuah syair,

"Keberadaan anak-anak di tengah kami
laksana buah hati yang berjalan di bumi."

Ada pula di antara mereka yang mengubur hidup-hidup anak putrinya, karena takut aib dan karena kemunafikan, atau membunuh anak laki-laki karena takut miskin dan lapar. Masalah ini telah disebutkan di dalam Al-Qur`an.

"Dan, janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka." **(Al-An'am: 151)**

Juga disebutkan di tempat lain dalam Al-Qur`an, dalam surat An-Nahl: 58-59, Al-Isra`: 31, dan At-Takwir: 8.

Tetapi hal ini tidak dianggap sebagai kebiasaan yang memasyarakat. Sebab bagaimana pun juga mereka masih membutuhkan anak laki-laki untuk membentengi diri dari serangan musuh.

Sedangkan pergaulan seorang laki-laki dengan saudaranya, anak saudaranya, dan kerabatnya sangat rapat dan dekat. Mereka hidup untuk fanatisme kabilah dan mati pun rela karenanya. Dorongan spiritual untuk mengadakan pertemuan

---

tentang sebab turunnya firman Allah,"Talak itu dua kali."

dalam satu kabilah sangat kuat, sehingga semakin menambah fanatisme tersebut. Landasan aturan sosial adalah fanatisme rasial dan marga. Mereka menjalani kehidupan menurut pepatah yang berbunyi, "Tolonglah saudaramu, yang berbuat zhalim maupun yang dizhalimi", dengan pengertian apa adanya, tanpa menyelaraskan dengan ajaran yang dibawa Islam, bahwa makna menolong orang yang berbuat zhalim ialah menghentikan kezhalimannya. Hanya saja persaingan dalam masalah kehormatan dan perebutan pengaruh kekuasaan lebih sering menyulut peperangan antarkabilah yang sebenarnya berasal dari satu ayah dan ibu, seperti yang kita lihat antara Aus dan Khazraj, Abs dan Dzubyan, Bakr dan Taghlib, serta lain-lainnya.

Sedangkan hubungan antara beberapa kabilah yang berbeda, terputus secara total. Kekuatan mereka berbeda-beda dalam peperangan. Hanya saja ketakutan dan keengganan melanggar sebagian tradisi dan kebisaan yang mempertemukan agama dan khurafat, kadang-kadang mengecilkan api peperangan dan perselisihan di antara mereka. Dan, dalam kondisi tertentu ada loyalitas, perjanjian persahabatan dan subordinasi yang mengharuskan beberapa kabilah yang berbeda untuk bersatu. Bulan-bulan suci benar-benar merupakan rahmat bagi mereka, dan bisa membantu masukan bagi mereka.

Secara garis besarnya, kondisi sosial mereka bisa dikatakan lemah dan buta, kebodohan mewarnai segala aspek kehidupan, khurafat tidak bisa dilepaskan, manusia hidup layaknya benda mati. Hubungan di tengah umat sangat rapuh dan gudang-gudang pemegang kekuasaan dipenuhi kekayaan yang berasal dari rakyat, atau sesekali rakyat diperlukan untuk menghadang serangan musuh.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Perdagangan merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangan tidak bisa dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sementara itu kondisi yang aman seperti ini tidak terwujud di Jazirah Arab kecuali pada bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang sangat terkenal, seperti Ukazh, Dzil-Majaz, Majinnah, dan lain-lainnya.

Tentang perindustrian atau kerajinan, mereka adalah bangsa yang paling mengenalnya. Kebanyakan hasil kerajinan yang ada di Arab seperti jahit-menjahit, menyamak kulit dan lain-lainnya berasal dari rakyat Yaman, Hirah, dan pinggiran Syam. Sekalipun begitu di tengah jazirah ada pertanian dan penggembalaan hewan ternak. Sedangkan wanita-wanita cukup menangani

pemintalan. Tetapi kekayaan-kekayaan yang dimiliki bisa mengundang pecahnya peperangan. Kemiskinan, kelaparan, dan orang-orang yang telanjang merupakan pemandangan yang biasa di tengah masyarakat.

Akhlak

Memang kita tidak memungkiri bahwa di tengah kehidupan orang-orang Jahiliyah banyak terdapat hal-hal yang hina, amoralitas, dan masalah-masalah yang tidak bisa diterima akal sehat dan tidak disukai manusia. Meskipun begitu mereka masih memiliki akhlak-akhlak yang terpuji, mengundang decak kagum manusia dan simpati. Di antara akhlak-akhlak itu ialah:

1. Kedermawanan

Mereka saling berlomba-lomba dan membanggakan diri dalam masalah kedermawanan dan kemurahan hati. Bahkan separuh syair-syair mereka bisa dipenuhi dengan pujian dan sanjungan terhadap kedermawanan ini. Adakalanya seseorang didatangi tamu yang kelaparan pada saat hawa dingin menggigit tulang. Sementara saat itu dia tidak memiliki kekayaan apa pun selain seekor onta yang menjadi penopang hidupnya. Namun rasa kedermawanan bisa menggetarkan dirinya, lalu dia pun bangkit menghampiri onta satu-satunya dan menyembelihnya, agar dia bisa menjamu tamunya. Pengaruh dari kedermawanan ini, mereka bisa menanggung pembayaran denda yang jumlahnya sangat tinggi dan membuat mata terbelalak. Sehingga tidak jarang hal ini justru menumpahkan darah dan mengakibatkan kematian seseorang. Yang pasti, mereka biasa membuat pujian dan membanggakan diri di hadapan orang lain dalam masalah ini, terutama dari kalangan para penguasa dan pemimpim.

Di antara pengaruh kedermawanan ini, mereka biasa merasa bangga karena minum khamr. Bukan kebanggaan karena minumannya itu, tetapi karena hal itu dianggap sebagai salah satu cara menunjukkan kedermawanan dan merupakan cara paling mudah untuk menunjukkan pemborosan. Maka tidak heran jika mereka menyebut pohon anggur dengan nama *al-karam* (kedermawanan), sedangkan khamr yang dibuat dari buah anggur disebut *bintul-karam* (putri kedermawanan). Jika engkau sempat meneliti berbagai arsip syair-syair semasa Jahiliyah, tentu engkau akan mendapatkan satu bab khusus yang berisi pujian dan sanjungan ini.

Antarah bin Syaddad Al-Absi berkata,

"Telah kuminum regukan-regukan arak
setelah terlewati siang hari yang terik

di dalam gelas kaca berwarna kuning kemilau
bertabur bunga-bunga indah yang memukau
kehormatanku juga tidak kuhirau
kurelakan harta kan musnah jika minum arak
kehormatanku yang tinggi tiada kusimak
jika tak mabuk tiada kusia-siakan undangan
karena kutahu sifatku yang dermawan."

Pengaruh lain dari kedermawanan ini, mereka biasa main judi. Mereka menganggap main judi merupakan salah satu cara mengekspresikan kedermawanan, karena dari laba judi itulah mereka bisa memberi makan orang-orang miskin, atau mereka bisa menyisihkan sebagian uang dari andil orang-orang yang mendapat laba. Oleh karena itu Al-Qur`an tidak mengingkari manfaat khamr dan main judi, namun dengan membuat redaksi sebagai berikut.

"Tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya." **(Al-Baqarah: 219)**

2. Memenuhi janji

Di mata mereka, janji sama dengan hutang yang harus dibayar. Bahkan mereka suka membunuh anaknya sendiri dan membakar rumahnya daripada meremehkan janji. Kisah tentang Hani' bin Mas'ud Asy-Syaibani, As-Samau'al bin Adiya dan Hajib bin Zararah sudah cukup membuktikan hal ini.

3. Kemuliaan jiwa dan keengganan menerima kehinaan dan kelaliman

Akibatnya, mereka bersikap berlebih-lebihan dalam masalah keberanian, sangat pencemburu, dan cepat naik darah. Mereka tidak mau mendengar kata-kata yang menggambarkan kehinaan dan kemerosotan, melainkan mereka bangkit menghunus pedang, lalu pecah peperangan yang berkepanjangan. Mereka tidak lagi mempedulikan kematian bisa menimpa diri sendiri karena hal itu.

4. Pantang mundur

Jika mereka sudah menginginkan sesuatu yang disitu ada keluhuran dan kemuliaan, maka tak ada sesuatu pun yang bisa menghadang atau mengalihkannya.

5. Kelemahlembutan dan suka menolong orang lain

Mereka biasa membuat sanjungan tentang sifat ini. Hanya saja sifat ini

kurang tampak karena mereka berlebih-lebihan dalam masalah keberanian dan mudah terseret kepada peperangan.

6. Kesederhanaan pola kehidupan badui

Mereka tidak mau dilumuri warna-warni peradaban dan gemerlapnya. Hasilnya adalah kejujuran, dapat dipercaya, meninggalkan dusta, dan pengkhianatan.

Kita melihat akhlak-akhlak yang sangat berharga ini, di samping letak geografis Jazirah Arab, merupakan sebab mengapa mereka dipilih untuk mengemban beban risalah yang menyeluruh, menjadi pemimpin umat dan masyarakat manusia. Sebab akhlak-akhlak ini, sekalipun sebagian di antaranya ada yang menjurus kepada kejahatan dan menyeret kepada kejadian-kejadian yang mengenaskan, toh pada dasarnya itu merupakan akhlak yang berharga, yang bisa mendatangkan manfaat secara menyeluruh bagi masyarakat manusia jika mendapat sentuhan perbaikan. Maka inilah tugas Islam.

Barangkali akhlak yang paling menonjol dan paling banyak mendatangkan manfaat setelah pemenuhan janji adalah kemuliaan jiwa dan semangat pantang mundur. Sebab kejahatan dan kerusakan tidak bisa disinggkirkan, keadilan dan kebaikan tidak bisa ditegakkan kecuali dengan kekuatan dan ambisi seperti ini. Sebenarnya mereka masih mempunyai sifat-sifat utama selain yang kita sebutkan ini. Namun bukan di sini tempat membicarakannya.
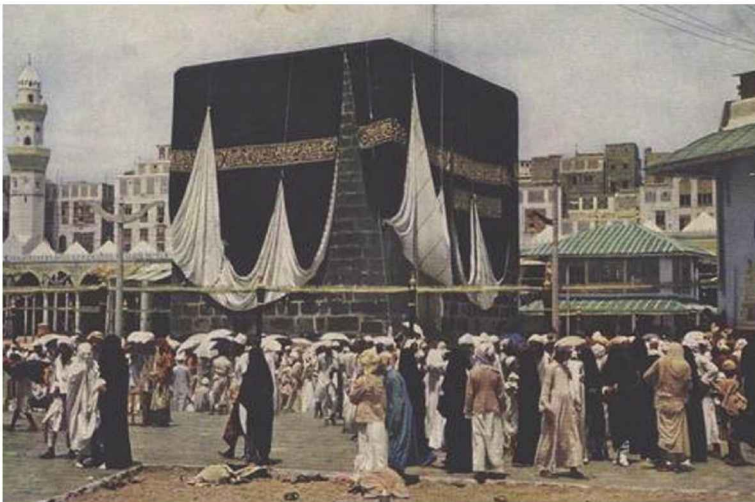
Suasana di Ka'bah tempo dulu

NASAB DAN KELUARGA NABI

Nasab Nabi

Ada tiga bagian tentang nasab Nabi ﷺ:

1. Bagian yang disepakati kebenarannya oleh pakar biografi dan nasab, yaitu sampai Adnan.
2. Bagian yang mereka perselisihkan, yaitu antara nasab yang tidak diketahui secara pasti dan nasab yang harus dibicarakan, tepatnya Adnan ke atas hingga Ibrahim عليه السلام.
3. Bagian yang sama sekali tidak diragukan bahwa di dalamnya ada hal-hal yang tidak benar, yaitu Ibrahim ke atas hingga Adam.

Di bagian terdahulu sudah kita singgung sedikit tentang masalah ini. Inilah rincian dari tiga bagian tersebut.

Bagian pertama: Muhammad, bin Abdullah bin Abdul Muththalib (yang namanya Syaibah), bin Hasyim (yang namanya Amru), bin Abdu Manaf (yang namanya Al-Mughirah), bin Qushay (yang namanya Zaid), bin Kilab, bin Murrah, bin Ka'b, bin Lu'ay, Bin Ghalib, bin Fihr (yang berjuluk Quraisy dan menjadi cikal bakal nama kabilah), bin Malik, bin An-Nadhr (yang namanya Qais), bin Kinanah, bin Khuzaimah, bin Mudrikah (yang namanya Amir) bin Ilyas, bin Mudhar, bin Nizar, bin Ma'ad bin Adnan.[25]

Bagian kedua: Adnan dan seterusnya, yaitu bin Udad, bin Hamaisa', bin Salaman, bin Aush, bin Bauz, bin Qimwal, bin Ubay, bin Awwam, bin Nasyid, bin Haza, bin Baldas, bin Yadlaf, bin Thabikh, bin Jahim, bin Nahisy, bin Makhi, bin Aidh, bin Abqar, bin Ubaid, bin Ad-Da'a, bin Hamdan, bin Sinbar, bin Yatsribi, bin Yahzan, bin Yalhan, bin Ar'awy, bin Aid, bin Daisyan, bin Aishar, bin Afnad, bin Aiham, bin Muqshir, bin Nahits, bin Zarih, bin Sumay, bin Muzay, bin Iwadhah, bin Aram, bin Qaidar, bin Isma'il, bin Ibrahim.[26]

---

25 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/1-2; *Rahmah Lil'-alamin*,2/11-14,52.

26 Al-Allamah Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri telah menghimpun bagian dari nasab ini berdasarkan riwayat Al-Kalbi dan Ibnu Sa'd, setelah mengadakan penelitian yang mendetail. Lihat *Rahmah Lil'-alamin*,2/14-17. Ada perbedaan pendapat yang mencolok tentang masalah ini di berbagi sejarah.

Bagian ketiga: Ibrahim dan seterusnya, yaitu bin Tarih (yang namanya Azar) bin Nahur, bin Saru' atau Sarugh, bin Ra'u, bin Falakh, bin Aibar, bin Syalakh, bin Arfakhsyad, bin Sam, bin Nuh عليه السلام bin Lamk, bin Matausyalakh, bin Akhnukh atau Idris عليه السلام, bin Yard, bin Mahla'il, bin Qainan, bin Yanisya, bin Syaits, bin Adam عليه السلام.

Keluarga Nabi

Keluarga Nabi ﷺ dikenal dengan sebutan keluarga Hasyimiyah, yang dinisbatkan kepada kakeknya, Hasyim bin Abdu Manaf. Oleh karena itu ada baiknya jika menyebutkan sekilas tentang keadaan Hasyim dan keturunan sesudahnya.

1. Hasyim

Sebagaimana yang sudah kita sebutkan di atas, Hasyim adalah orang yang memegang urusan air minum dan makanan dari Bani Abdu Manaf, tepatnya tatkala Bani Abdu Manaf mengikat perjanjian dengan Bani Abdi-Dar dalam masalah pembagian kedudukan di antara keduanya. Hasyim sendiri adalah orang kaya raya yang terhormat. Dialah orang pertama yang memberikan remukan roti bercampur kuah kepada orang-orang yang menunaikan haji di Makkah. Nama aslinya adalah Amru. Dia dipanggil Hasyim karena suka meremukkan roti. Dia juga orang pertama yang membuka jalur perjalanan dagang dua kali dalam setahun bagi orang-orang Quraisy, yaitu sekali pada musim dingin dan sekali pada musim kemarau. Seorang penyair berkata tentang hal ini.

"Amru yang meremukan roti bagi kaumnya
kaum Makkah yang tertimpa musim kering kerontang
dia ditempatkan dua kali perjalanan untuk niaga
sekali perjalanan musim kemarau dan penghujan."

Di antara momen kehidupannya, dia pernah pergi ke Syam untuk berdagang. Setiba di Madinah, dia menikahi Salma binti Amru, dari Bani Adi bin An-Najjar dan menetap di sana bersama istrinya itu. Lalu dia melanjutkan perjalanan ke Syam, sementara istrinya tetap bersama keluarganya, yang saat itu sedang mengandung anaknya, Abdul Muththalib. Namun Hasyim meninggal dunia setelah menginjakkan kaki di Palestina. Sementara Salma melahirkan Abdul Muththalib pada tahun 497 M, dengan nama Syaibah, karena ada rambut putih (uban) di kepalanya.

Adapun pengasuh selanjutnya diserahkan kepada bapak Salma di Yastrib. Sementara tak seorang pun dari keluarga Hasyim di Makkah yang merasakan

kehadiran Abdul Muththalib. Hasyim mempunyai empat putra: Asad, Abu Shaifi, Nadhlah dan Abdul Muththalib; dan lima putri: Asy-Syifa`, Khalidah, Dha'ifah, Ruqayyah, dan Jannah.[27]

2. Abdul Muthalib

Seperti yang sudah kita singgung di bagian terdahulu, penanganan air minum dan makanan sepeninggal Hasyim ada di tangan saudaranya, Al-Muththalib bin Abdi Manaf, seorang laki-laki yang terpandang, dipatuhi dan terhormat di tengah kaumnya, yang dijuluki orang-orang Quraisy dengan sebutan Al-Fayyadh (Sang dermawan), karena dia memang seorang dermawan. Tatkala Al-Muththalib mendengar bahwa Syaiban (Abdul Muththalib) sudah tumbuh menjadi seorang pemuda atau lebih tua lagi, maka dia mencarinya. Setelah keduanya saling berhadapan, kedua mata Al-Muththalib meneteskan air mata haru, lalu dia pun memeluknya dan dia bermaksud membawanya. Namun Abdul Muththalib menolak ajakan itu kecuali jika ibunya mengizinkan. Maka Al-Muththalib memohon kepada ibu Abdul Muththalib. Namun permohonan itu juga ditolak.

"Sesungguhnya dia pergi ke tengah kerajaan bapaknya dan Tanah Suci Allah," kata Al-Muththalib mengajak.

Akhirnya ibunya mengizinkan. Maka Abdul Muththalib dibawa ke Makkah dengan diboncengkan di atas ontanya. Sesampainya di Makkah orang-orang berkata, "Inilah dia Abdul Muththalib."

Al-Muththalib berkata, "Celakalah kalian. Dia adalah anak dari saudaraku, Hasyim."

Abdul Muththalib menetap di rumah Al-Muththalib hingga menjadi besar. Kemudian Al-Muththalib meninggal dunia di Yaman. Maka Abdul Muththalib menggantikan kedudukannya. Dia hidup di tengah kaumnya dan memimpin mereka seperti dilakukan bapak-bapaknya terdahulu. Dia mendapat kehormatan yang tinggi di tengah kaumnya, yang tidak pernah diperoleh bapak-bapaknya. Dia dicintai kaumnya dan diagungkan.

Namun Naufal (paman dari Abdul Muthalib) merebut sebagian wilayah kekuasaannya, yang membuat Abdul Muththalib marah. Maka dia meminta dukungan kepada beberapa pemimpin Quraisy untuk menghadapi pamannya. Namun mereka berkata "Kami tidak ingin mencampuri urusan antara dirimu dan

---

27 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/2-4; *Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal 6; *Khulashatus-Sair*, Ath-Thabari, hal.6; *Rahmah Lil-alamin*, 2/8. Ada perbedaan dalam menyebutkan nama-nama ini dan ada pula sebagian yang tidak disebutkan.

pamanmu." Maka dia menulis surat yang ditujukan kepada paman-paman dari pihak ibunya Bani An-Najjar, berisi beberapa bait syair yang intinya meminta pertolongan kepada mereka. Salah seorang pamannya, Abu Sa'd bin Adi membawa delapan puluh pasukan berkuda, lalu singgah di pinggiran Makkah. Abdul Muththalib menemui pamannya di sana dan berkata, "Mari singgah ke rumahku wahai paman!"

"Tidak, demi Allah, kecuali setelah aku bertemu Naufal," kata pamannya.

Lalu Abu Sa'd mencari Naufal, yang saat itu sedang duduk di Hijir bersama beberapa pemuka Quraisy. Abu Sa'd langsung menghunus pedang dan berkata, "Demi penguasa Ka'bah, jika engkau tidak mengembalikan wilayah kekuasaan anak saudariku, maka aku akan menebaskan pedang ini ke batang lehermu."

"Aku sudah mengembalikannya," kata Naufal.

Pengembalian ini dipersaksikan para pemuka Quraisy, baru setelah itu Abu Sa'd mau singgah di rumah Abdul Muththalib dan menetap di sana selama tiga hari. Setelah itu dia melaksanakan umrah lalu pulang ke Madinah.

Melihat perkembangan ini, Naufal mengadakan perjanjian persahabatan dengan Bani Abdi Syams bin Abdi Manaf untuk menghadapi Bani Hasyim. Bani Khuza'ah yang melihat dukungan Bani An-Najjar terhadap Abdul Muththalib, maka mereka berkata, "Kami juga melahirkannya sebagaimana kalian telah melahirkannya. Oleh karena itu kamu juga lebih berhak mendukungnya." Hal ini bisa dimaklumi, karena ibu Abdi Manaf berasal dari keturunan mereka. Maka mereka memasuki Darun Nadwah dan mengikat perjanjian persahabatan dengan Bani Hasyim untuk menghadapi Abdi Syams yang sudah bersekutu dengan Naufal. Perjanjian persahabatan inilah yang kemudian menjadi sebab penaklukan Makkah sebagaimana yang akan kita bahas di bagian mendatang.[28]

Di antara peristiwa penting yang terjadi di Baitul-Haram semasa Abdul Muththalib adalah penggalian sumur Zamzam dan peristiwa pasukan gajah.

Ceritanya secara ringkas dari peristiwa pertama, pada awal mulanya dia bermimpi disuruh menggali sumur Zamzam dan mencari tempatnya. Maka dia pun melaksanakan perintah dalam mimpi itu. Ternyata di dalamnya dia mendapatkan berbagai benda berharga yang dulu pernah dipendam orang-orang Jurhum tatkala sedang berkuasa. Benda-benda itu berupa beberapa buah pedang, baju perang, dan dua pangkal pelana, yang semuanya terbuat dari emas. Kemudian dia menjadikan pedang-pedang itu sebagai pintu Ka'bah dan memasang dua buah pangkal pelana di pintu itu. Abdul Muththalib tetap

28 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi, hal. 41-42.

menangani urusan air minum dari Zamzam bagi orang-orang yang menunaikan haji.

Tatkala sumur Zamzam itu ditemukan kembali oleh Abdul Muththalib, maka orang-orang Quraisy ingin ikut campur tangan menanganinya. Mereka berkata, "Kami ingin bersekutu."

"Tidak bisa. Ini adalah urusan yang secara khusus ada di tanganku," kata Abdul Muththalib. Dia tidak mau menyerahkan begitu saja masalah ini kepada mereka kecuali setelah menyerahkan keputusan kepada seorang dukun wanita dari Bani Sa'd. Mereka tidak akan pulang kecuali setelah Allah memberinya sepuluh anak laki-laki, dan setelah mereka besar dia tidak lagi mempunyai anak, maka dia akan mengorbankan (menyembelih) salah seorang di antara mereka di hadapan Ka'bah.[29]

Ringkasan kisah yang kedua, bahwa Abrahah Ash-Shabbah Al-Habsi, gubernur yang berkuasa di Yaman dari Najasy, membangun sebuah gereja yang sangat besar di Shan'a, karena dia melihat bangsa Arab yang melaksanakan haji di Ka'bah. Dengan adanya gereja yang sangat besar itu dia menginginkan untuk mengalihkan pusat kegiatan haji di sana. Seseorang dari Bani Kinanah mendengar niat Abrahah ini. Maka selagi tengah malam dan dengan cara mengendap-ngendap, dia masuk ke dalam gereja dan melumurkan kotoran ke pusat kiblatnya. Tentu saja Abrahah amat murka setelah mengetahui hal ini. Dengan membawa segelar pasukan yang jumlahnya mencapai enam puluh ribu prajurit, dia menuju Ka'bah untuk menghancurkannya. Untuk kendaraannya, dia memilih seekor gajah yang paling besar, di samping sembilan atau tiga belas ekor gajah yang lain di tengah pasukannya dan gajahnya, siap untuk menginvasi Makkah. Setibanya di Wadi Muhasshir, yaitu antara Muzdalifah dan Mina, tiba-tiba gajahnya menderum dan tak mau bangkit lagi mendekati Ka'bah. Setiap kali mereka mengalihkannya ke arah selatan, utara, timur, atau barat yang berlawanan dengan arah Ka'bah, gajah itu mau berdiri dan hendak lari. Namun, jika dialihkan ke arah Ka'bah lagi, maka dia pun menderum. Tatkala keadaan mereka seperti itulah Allah mengirimkan burung-burung Ababil di atas mereka, lalu menjatuhkan batu-batu dari tanah yang panas, sehingga mereka tak ubahnya daun-daun yang dimakan ulat. Burung-burung itu menyerupai Khathathif dan Balsan. Setiap burung membawa tiga biji batu yang dipatuknya, dan dua batu di kedua kakinya, yang besarnya seperti biji kacang. Batu-batu itu tidak menimpa salah seorang di antara mereka, melainkan sendi-sendi tulangnya

---

29 Penjelasan berikutnya akan dipaparkan setelah ini.

terlepas dan tak lama kemudian dia pun mati. Tidak semuanya terkena batu-batu itu. Akhirnya mereka serbutan melarikan diri, sebagian menabrak sebagian yang lain hingga banyak yang jatuh terinjak-injak dan mereka mati berserakan. Tentang Abrahah sendiri, Allah mengirim penyakit kepadanya, sehingga sendi-sendi tulangnya lepas sendiri-sendiri. Setibanya di Shan'a dia tidak ubahnya anak burung, dadanya terbelah hingga terlihat jantungnya lalu dia pun mati.

Sementara saat itu orang-orang Quraisy berpencar menjadi beberapa kelompok dan mengungsi ke atas gunung, karena takut terhadap invasi pasukan Abrahah. Setelah pasukan Abrahah mengalami kejadian seperti itu, mereka pun kembali lagi ke rumah dalam keadaan selamat dan aman.[30]

Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram, lima puluh atau lima puluh lima hari sebelum kelahiran Nabi ﷺ, atau tepatnya pada akhir bulan Februari atau awal bulan Maret 571 M. Peristiwa ini merupakan prolog yang dibukakan Allah untuk Nabi dan Bait-Nya. Sebab selagi pandangan kita terarah ke Baitul Maqdis, maka kita akan melihat musuh-musuh Allah yang musyrik menguasaai kiblat ini, sekalipun rakyatnya orang-orang Muslim, seperti peristiwa Bukhtanashar pada tahun 587 SM dan orang-orang Romawi pada tahun 70 M. Tetapi Ka'bah tidak pernah dikuasai orang-orang Nashrani (yang saat itu mereka disebut orang-orang Muslim), sekalipun penduduknya orang-orang musyrik.

Kabar tentang peristiwa ini cepat menjalar ke wilayah-wilayah yang sudah maju pada zaman itu. Habasyah saat itu mempunyai hubungan yang kuat dengan bangsa Romawi. Sementara bangsa Persi juga masih memiliki akar yang kuat. Mereka selalu memata-matai apa pun yang dilakukan bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya. Oleh karena itu, orang-orang Persi segera pergi ke Yaman setelah peristiwa tersebut. Dua pemerintahan ini (Persi dan Romawi) merupakan dua kekuatan yang maju dan beradab di dunia saat itu. Maka peristiwa ini langsung mengalihkan perhatian dunia dan sebuah pensucian. Jadi, jika ada di antara penduduknya yang bangkit menyatakan nubuwah, maka itu merupakan inti yang dituntut dari peristiwa ini. Selain itu, merupakan penafsiran dari hikmah yang tersembunyi, mengapa ada pertolongan dari Allah, orang-orang musyrik berhadapan dengan orang-orang yang memiliki iman, yang semuanya berjalan tanpa bisa dijangkau alam kausalitas.

Abdul Muththalib mempunyai sepuluh anak laki-laki: Al-Harits, Az-Zubair, Abu Thalib, Abdullah, Hamzah, Abu Lahb, Al-Ghaidaq, Al-Muqawwim, Shaffar, Al-Abbas. Ada yang berpendapat, anaknya ada sebelas, yaitu ditambah

---

30 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/43; *Tafhimul-Qur'an*, 6/462-469.

Qatsam. Ada pula yang berpendapat, anaknya ada tiga belas. Mereka yang berpendapat seperti ini menambahkan Abdul Ka'bah dan Hajla. Ada yang berpendapat, Abdul Ka'bah adalah Al-Muqawwim, dan Hajlah adalah Al-Ghaidaq. Sementara itu, tak ada seorang di antara anak-anaknya yang bernama Qatsam. Sedangkan anak perempuannya ada enam: Ummul-Hakim atau Al-Baidha, Barrah, Atikah, Shafiyyah, Arwa, dan Umaimah.[31]

3. Abdullah

Dia adalah bapak Rasulullah ﷺ. Ibunya adalah Fathimah binti Amr bin A'idz bin Imran bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah. Abdullah adalah anak Abdul Muththalib yang paling bagus dan paling dicintainya. Abdullah inilah yang mendapat undian untuk disembelih dan dikorbankan sesuai dengan nadzar Abdul Muththalib. Ringkasannya, tatkala anak-anaknya sudah berjumlah sepuluh orang dan tahu bahwa dia tidak lagi mempunyai anak, maka dia memberitahukan nadzar yang pernah diucapkannya kepada anak-anaknya. Ternyata mereka patuh. Kemudian dia menulis nama-nama mereka di anak panah untuk diundi, lalu diserahkan kepada patung Hubal setelah anak panah itu dikocok, keluarlah nama Abdullah. Maka Abdul Muththalib menuntun Abdullah sambil membawa parang, berjalan menuju Ka'bah untuk menyembelih anaknya itu. Namun orang-orang Quraisy mencegahnya, terutama paman-pamannya dari pihak ibu dari Bani Makhzum dan saudaranya, Abu Thalib.

"Kalau begitu apa yang harus dilakukan sehubungan nadzarku ini?" Tanya Abdul Muththalib kebingungan.

Mereka mengusulkan untuk menemui seorang dukun perempuan. Maka dia pun menemui dukun itu. Sesampainya di tempat dukun itu, dia diperintahkan untuk mengundi Abdullah dengan sepuluh ekor onta. Jika yang keluar nama Abdullah, maka dia harus menambahi lagi dengan sepuluh ekor onta, hingga Tuhan ridha. Jika yang keluar nama onta, maka onta-onta itulah yang disembelih. Maka dia keluar dari tempat dukun wanita itu dengan mengundi antara nama Abdullah. Maka dia menambahi lagi dengan sepuluh ekor onta. Setiap kali diadakan undian berikutnya, yang keluar adalah nama Abdullah, hingga jumlahnya mencapai seratus ekor onta. Baru setelah itu undian yang keluar adalah nama onta. Maka onta-onta itu pun disembelih, sebagai pengganti Abdullah. Daging-daging onta tersebut dibiarkan begitu saja, tidak boleh dijamah manusia maupun binatang. Tebusan pembunuhan yang memang berlaku di kalangan Quraisy dan bangsa Arab adalah sepuluh ekor onta. Namun setelah

31 *Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal. 8-9; *Rahmah Lil'-alamin*, 2/56-66.

kejadian ini, jumlahnya berubah menjadi seratus ekor onta, yang juga diakui Islam. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda:

"Aku adalah anak dua orang yang disembelih."

Maksudnya adalah Isma'il عليه السلام dan Abdullah.[32]

Abdul Muththalib menikahkan anaknya, Abdulah, dengan Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab, yang saat itu Aminah dianggap wanita paling terpandang di kalangan Quraisy dari segi keturunan maupun kedudukannya. Bapaknya adalah pemuka Bani Zuhrah. Abdullah hidup bersamanya di Makkah. Tak lama kemudian Abdul Muththalib mengutusnya pergi ke Madinah untuk mengurus korma. Namun dia meninggal di sana. Ada yang berpendapat, Abdullah pergi ke Syam untuk berdagang, lalu bergabung dengan kafilah Quraisy. Lalu dia singgah di Madinah dalam keadaan sakit. Lalu meninggal di sana dan dikuburkan di Darun-Nabighah Al-Ja'di. Saat itu umurnya dua puluh lima tahun. Abdullah meninggal dunia sebelum Rasulullah ﷺ dilahirkan. Begitu pendapat mayoritas pakar sejarah. Ada pula yang berpendapat, Abdullah meninggal dunia dua bulan setelah Rasulullah lahir. Setelah kabar kematiannya tiba di Makkah, Aminah mengenakan pakaian-pakaian serba usang, dan berkata dalam sebuah syair,

"Seorang anak Hasyim telah mati di sisi Bathha`
menyisihkan liang lahat di tempat yang jauh di sana
banyak ajakan cita-cita yang hendak dipenuhi
tidak banyak yang ditinggalkan seperti anak Hasyim ini
mereka membawa tempat tidurnya di senja hari
rekan-rekannya menampakkannya beramai-ramai
cita-cita dan keraguannya kian melambung
dia telah banyak memberikan kasih sayang."

Warisan yang ditinggalkan Abdullah berupa lima ekor onta, sekumpulan domba, pembantu wanita Habsy, yang namanya Barakah, dan berjuluk Ummu Aiman. Dialah yang mengasuh Rasulullah ﷺ.■

---

32 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/151; *Rahmah Lil'-alamin*, 2/89-90. *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah, hal. 12,22-23.

KELAHIRAN DAN EMPAT PULUH TAHUN SEBELUM NUBUWAH

Kelahiran

Rasulullah ﷺ dilahirkan di tengah keluarga Bani Hasyim di Makkah pada Senin pagi, tanggal 9 Rabi'ul Awwal, permulaan tahun dari peristiwa gajah, dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan, atau bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 bulan April tahun 571 M. Berdasarkan penelitian ulama terkenal, Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri dan peneliti astronomi Mahmud Basya.[33]

Ibnu Sa'd meriwayatkan, bahwa ibu Rasulullah ﷺ berkata, "Setelah bayiku keluar, aku melihat ada cahaya yang keluar dari kemaluanku, menyinari istana-istana di Syam."

Ahmad juga meriwayatkan dari Al-Arbadh bin Sariyah, yang isinya serupa dengan perkataan tersebut.[34]

Diriwayatkan bahwa ada beberapa bukti pendukung kerasulan, bertepatan dengan saat kelahiran beliau, yaitu runtuhnya sepuluh balkon istana Kisra, dan padamnya api yang biasa disembah orang-orang Majusi, serta runtuhnya beberapa gereja di sekitar Buhairah setelah gereja-gereja itu ambles ke tanah. Yang demikian ini diriwayatkan Al-Baihaqi, sekalipun tidak diakui Muhammad Al-Ghazali.[35]

Setelah Aminah melahirkan, dia mengirim utusan ke tempat kakeknya, Abdul Muththalib, untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran cucunya. Maka Abdul Muththalib datang dengan perasaan suka cita, lalu membawa beliau ke dalam Ka'bah, seraya berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Dia memilih nama Muhammad bagi beliau. Nama ini belum pernah

---

33 *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah*, Al-Khadhri, 1/62; *Rahmah lil-'alamin*, 1/38-39. Ada perbedaan tentang penentuan tanggal bulan April, karena adanya perbedaan dalam kalender Masehi.

34 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, Hal.12.

35 *Fiqhus-Sirah*, Muhammad Al-Ghazali, hal. 46.

dikenal di kalangan Arab. Beliau dikhitan pada hari ketujuh, seperti yang biasa dilakukan orang-orang Arab.[36]

Wanita pertama yang menyusui beliau setelah ibundanya adalah Tsuwaibah, hamba sahaya Abu Lahab, yang kebetulan sedang menyusui anaknya yang bernama Masruh, yang sebelum itu wanita ini juga menyusui Hamzah bin Abdul Muththalib. Setelah itu dia menyusui Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi.

Di Tengah Bani Sa'd

Tradisi yang berjalan di kalangan bangsa Arab yang relatif sudah maju, mereka mencari wanita-wanita yang bisa menyusui anak-anaknya. Sebagai langkah untuk menjauhkan anak-anak itu dari penyakit yang bisa menjalar di daerah yang sudah maju, agar tubuh bayi menjadi kuat, otot-ototnya kekar dan agar keluarga yang menyusui bisa melatih bahasa Arab dengan fasih. Maka Abdul Muththalib mencari wanita dari Bani Sa'd bin Bakr agar menyusui beliau, yaitu Halimah bin Abu Dzu'aib, dengan didampingi suaminya, Al-Harits bin Abdul Uzza, yang berjuluk Abu Kabsyah, dari kabilah yang sama.

Saudara-saudara Nabi ﷺ dari satu susunan di sana adalah Abdullah bin Al-Harits, Anisa binti Al-Harits, Hudzafah atau Judzamah binti Al-Harits, yang julukannya justru lebih popular daripada namanya sendiri, yaitu Asy-Syaima`. Wanita inilah yang menyusui beliau dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib, anak paman beliau.

Paman beliau, Hamzah bin Abdul Muththalib juga disusui di Bani Sa'd bin Bakr. Suatu hari ibu susuan Rasulullah ﷺ ini juga pernah menyusui Hamzah selagi beliau masih dalam susuannya. Jadi Hamzah adalah saudara Rasulullah ﷺ dari dua pihak, yaitu Tsuwaibah dan dari Halimah As-Sa'diyah.

Halimah bisa merasakan barakah yang dibawa beliau, sehingga bisa mengundang decak kekaguman. Inilah penuturannya, sebagaimana dikatakan Ibnu Ishaq, bahwa Halimah pernah berkisah, suatu kali dia pergi dari negerinya bersama suaminya dan anaknya yang masih kecil dan disusuinya, bersama beberapa wanita dari Bani Sa'd. Tujuan mereka adalah mencari anak yang bisa disusui. Dia berkata, "Itu terjadi pada masa peceklik, tak banyak kekayaan kami yang tersisa. Aku pergi sambil naik keledai betina berwarna putih milik

---

36 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/159; *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyya*h, Al-Khadhri, 1/62. Ada perbedaan pendapat, beliau dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan. Lihat *Tallqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal. 4. Ibnul Qayyim berkata, "Tidak ada hadits yang kuat mengenai hal ini. Lihat *Zadul-Ma'ad*, 1/18.

kami dan seekor onta yang sudah tua dan tidak bisa diambil susunya lagi walau setetes. Sepanjang malam kami tidak pernah tidur karena harus meninabobokan bayi kami yang terus-menerus menangis karena kelaparan. Air susuku juga tidak bisa diharapkan. Sekalipun kami tetap masih bisa mengharapkan adanya uluran tangan dan jalan keluar. Aku pun pergi sambil menunggang keledai betina milik kami dan hampir tak pernah turun dari punggungnya, sehingga keledai itu pun semakin lemah kondisinya. Akhirnya kami serombongan tiba di Makkah dan kami langsung mencari bayi yang bisa kami susui. Setiap wanita dari rombongan kami yang ditawari Rasulullah ﷺ pasti menolaknya, setelah tahu bahwa beliau adalah anak yatim. Tidak mengherankan, sebab memang kami mengharapkan imbalan yang cukup memadai dari bapak bayi yang hendak kami susui. Kami semua berkata. 'Dia adalah anak yatim.' Tidak ada pilihan bagi ibu dan kakek beliau, karena kami tidak menyukai keadaan seperti itu. Setiap wanita dari rombongan kami sudah mendapatkan bayi yang disusuinya, kecuali aku sendiri. Tatkala kami sudah bersiap-siap untuk kembali, aku berkata kepada suamiku,' Demi Allah, aku tidak ingin kembali bersama teman-temanku wanita tanpa membawa seorang bayi yang disusui. Demi Allah, aku benar-benar akan mendatangi anak yatim itu dan membawanya."

"Memang ada baiknya jika engkau melakukan hal itu. Semoga saja Allah mendatangkan barakah bagi kita pada diri anak itu."

Halimah melanjutkan penuturannya, "Maka aku pun menemui bayi itu (beliau) dan aku siap membawanya. Tatkala menggendongnya seakan-akan aku tidak merasa repot karena mendapat beban yang lain. Aku segera kembali menghampiri hewan tunggananku, dan tatkala puting susuku kusodorkan kepadanya, bayi itu bisa menyedot air susu sesukanya dan meminumnya hingga kenyang. Anak kandungku sendiri juga bisa menyedot air susunya sepuasnya hingga kenyang, setelah itu keduanya tertidur pulas. Padahal sebelum itu kami tak pernah tidur sepicing pun karena mengurus bayi kami. Suamiku menghampiri ontanya yang sudah tua. Ternyata air susunya menjadi penuh. Maka kami memerahnya. Suamiku bisa minum air susu onta kami, begitu pula aku, hingga kami benar-benar kenyang. Malam itu adalah malam yang terasa paling indah bagi kami.

"Demi Allah, tahukah engkau wahai Halimah, engkau telah mengambil satu jiwa yang penuh barakah," kata suamiku pada esok harinya.

"Demi Allah, aku pun berharap yang demikian itu," kataku.

Halimah melanjutkan penuturannya, "Kemudian kami pun siap-siap pergi

menunggangi keledaiku. Semua bawaan kami juga kunaikkan bersama di atas punggungnya. Demi Allah, setelah kami menempuh perjalanan sekian jauh, tentulah keledai-keledai mereka tidak akan mampu membawa beban seperti yang aku bebankan di atas punggung keledaiku. Sehingga rekan-rekanku berkata kepadaku, "Wahai putrid Abu Dzu'aib, celaka engkau! Tunggulah kami! Bukankah ini keledaimu yang pernah engkau bawa bersama kita dulu?"

"Demi Allah, begitulah. Ini adalah keledaiku yang dulu," kataku.

"Demi Allah, keledaimu itu kini bertambah perkasa," kata mereka.

Kami pun tiba di tempat tinggal kami di daerah Bani Sa'd. Aku tidak pernah melihat sepetak tanah pun yang lebih subur saat itu. Domba-domba kami datang menyongsong kedatangan kami dalam keadaan kenyang dan air susunya juga penuh berisi, sehingga kami bisa memerahnya dan meminumnya. Sementara setiap orang yang memerah air susu hewannya sama sekali tidak mengeluarkan air susu walau setetes pun dan kelenjar susunya juga kempes. Sehingga mereka berkata garang kepada para penggembalanya, "Celakalah kalian! Lepaskanlah hewan gembalaan kalian seperti yang dilakukan gembalanya putri Abu Dzu-aib." Namun domba-domba mereka pulang ke rumah tetap dalam keadaan lapar dan setetes pun tidak mengeluarkan air susu. Sementara domba-dombaku pulang dalam keadaan kenyang dan kelenjar susunya penuh berisi. Kami senantiasa mendapatkan tambahan barakah dan kebaikan dari Allah selama dua tahun menyusui anak susuan kami.Lalu kami menyapihnya. Dia tumbuh dengan baik, tidak seperti bayi-bayi yang lain. Bahkan sebelum usia dua tahun pun dia sudah tumbuh pesat.

Kemudian kami membawa kepada ibunya, meskipun kami masih berharap agar anak itu tetap berada di tengah-tengah kami, karena kami bisa merasakan barakahnya. Maka kami menyampaikan niat ini kepada ibunya. Aku berkata kepadanya, "Andaikan saja engkau sudi membiarkan anak ini tetapi bersama kami hingga menjadi besar. Sebab aku khawatir dia terserang penyakit yang biasa menjalar di Makkah." Kami terus merayu ibunya agar dia berkenan mengembalikan anak itu tinggal bersama kami.[37]

Begitulah Rasulullah tinggal di tengah Bani Sa'ad, hingga tatkala berumur empat atau lima tahun, peristiwa pembelahan dada beliau.[38]

Muslim meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi Jibril, yang saat itu beliau sedang bermain-main dengan beberapa anak kecil lainnya.

---

37 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/162-164.

38 Begitulah menurut pendapat mayoritas pakar sejarah. Menurut riwayat Ibnu Ishaq peristiwa itu terjadi pada usia tiga tahun. Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/164-165.

Jibril memegang beliau dan menelentangkannya, lalu membelah dada dan mengeluarkan hati beliau dan mengeluarkan segumpal darah dari dada beliau, seraya berkata. “Ini adalah bagian setan yang ada pada dirimu.” Lalu Jibril mencucinya di sebuah baskom dari emas dengan menggunakan air Zamzam, kemudian menata dan memasukkan ke tempat semula. Anak-anak kecil lainnya berlarian mencari ibu susunya dan berkata. “Muhammad telah dibunuh!” Mereka pun datang menghampiri beliau yang wajah beliau semakin berseri.

Kembali ke Pangkuan Ibunda Tercinta

Dengan adanya peristiwa pembelahan dada itu Halimah merasa khawatir terhadap keselamatan beliau, hingga dia mengembalikan kepada ibu beliau. Maka beliau hidup bersama ibunda tercinta hingga berumur enam tahun.

Aminah merasa perlu mengenang suaminya yang telah meninggal dunia. Dengan cara mengunjungi kuburannya di Yastrib. Maka dia pergi dari Makkah untuk menempuh perjalanan sejauh lima ratus kilometer, bersama putranya yang yatim, Muhammad ﷺ, disertai pembantu wanitanya, Ummu Aiman. Abdul Muththalib mendukung hal ini. Setelah menetap selama sebulan di Madinah, Aminah dan rombongannya siap-siap untuk kembali ke Makkah. Dalam perjalanan pulang itu dia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia di Abwa’, yang terletak antara Makkah dan Madinah.[39]

Kembali ke Kakek yang Penuh Kasih Sayang

Kemudian beliau kembali ke tempat kakeknya, Abdul Muththalib di Makkah. Perasaan kasih sayang di dalam sanubari terhadap cucunya yang kini yatim piatu semakin terpupuk, cucunya yang harus menghadapi cobaan baru di atas lukanya yang lama. Hatinya bergetar oleh perasaan kasih sayang, yang tidak pernah dirasakannya sekalipun terhadap anak-anaknya sendiri. Dia tidak ingin cucunya hidup sebatang kara. Bahkan dia lebih mengutamakan cucunya daripada anak-anaknya.

Ibnu Hasyim berkata, “Ada sebuah dipan yang diletakkan di dekat Ka’bah untuk Abdul Muththalib. Kerabat-kerabatnya biasa duduk di sekeliling dipan itu hingga Abdul Muththalib keluar ke sana, dan tak seorang pun di antara mereka yang berani duduk di dipan itu, sebagai penghormatan terhadap dirinya. Suatu kali selagi Rasulullah ﷺ menjadi anak kecil yang montok, beliau duduk di atas dipan itu. Paman-paman beliau langsung memegang dan menahan agar tidak duduk di dipan itu. Tatkala Abdul Muththalib melihat kejadian ini, dia

39 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/168; *Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal.8; *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah*, Al-Khadri, 1/63; *Fiqhis-Sirah*, hal 50.

berkata, “Biarkanlah anakku ini. Demi Allah, sesungguhnya dia akan memiliki kedudukan yang agung.” Kemudian Abdul Muththalib duduk bersama beliau di atas dipannya, sambil mengelus punggung beliau dan senantiasa merasa gembira terhadap apa pun yang beliau lakukan.”

Pada usia delapan tahun lebih dua bulan sepuluh hari dari umur Rasulullah ﷺ, kakek beliau meninggal dunia di Makkah. Sebelum meninggal, Abdul Muththalib sudah berpesan menitipkan pengasuhan sang cucu kepada pamannya, Abu Thalib, saudara kandung bapak beliau.[40]

Di bawah Asuhan Paman

Abu Thalib melaksanakan hak anak saudaranya dengan sepenuhnya dan menganggap seperti anaknya sendiri. Bahkan Abu Thalib lebih mendahulukan kepentingan beliau daripada anak-anaknya sendiri, mengkhususkan perhatian dan penghormatan. Hingga berumur lebih dari empat puluh tahun beliau mendapatkan kehormatan di sisi Abu Thalib, hidup di bawah penjagaannya, rela menjalin persahabatan dan bermusuhan dengan orang lain demi membela diri beliau. Pembahasan mengenai masalah ini akan disampaikan di tempatnya tersendiri.

Meminta Hujan dengan Wajah Beliau

Ibnu Asakir mentakhrij dari Julhumah bin Arfathah, dia berkata “Tatkala aku tiba di Makkah, orang-orang sedang dilanda musim paceklik. Orang-orang Quraisy berkata, “Wahai Abu Thalib, lembah sedang kekeringan dan kemiskinan melanda. Marilah kita berdoa meminta hujan.”

Maka Abu Thalib keluar bersama seorang anak kecil, yang seolah-olah wajahnya adalah matahari yang membawa mendung, yang menampakkan awam sedang berjalan pelan-pelan. Di sekitar Abu Thalib juga ada beberapa anak kecil lainnya. Dia memegang anak kecil itu dan menempelkan punggungnya ke dinding Ka’bah. Jari-jemarinya memegangi anak itu. Langit tadinya bersih dari mendung, tiba-tiba saja mendung itu datang dari segala penjuru, lalu menurunkan hujan yang sangat deras, hingga lembah-lembah terairi dan ladang-ladang menjadi subur. Abu Thalib mengisyaratkan hal ini dalam syair yang dibacakannya,

“Putih berseri meminta hujan dengan wajahnya
penolong anak yatim dan pelindung wanita janda.”[41]

---

40 *Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal.7; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/69.
41 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 15-16.

Bahira Sang Rahib

Selagi usia Rasulullah ﷺ mencapai dua belas tahun, dan ada yang berpendapat lebih dua bulan sepuluh hari, Abu Thalib mengajak beliau pergi berdagang dengan tujuan Syam, hingga tiba di Bushra, suatu daerah yang sudah termasuk Syam dan merupakan ibukota Hauran, yang juga merupakan ibukotanya orang-orang Arab, sekalipun di bawah kekuasaan bangsa Romawi. Di negeri ini ada seorang rahib yang dikenal dengan sebutan Bahira, yang nama aslinya adalah Jurjis. Tatkala rombongan singgah di daerah ini, maka sang rahib menghampiri mereka dan mempersilahkan mereka mampir ke tempat tinggalnya sebagai tamu kehormatan. Padahal sebelum itu rahib tersebut tidak pernah keluar, namun begitu dia bisa mengetahui Rasulullah ﷺ dari sifat-sifat beliau. Sambil memegang tangan beliau, sang rahib berkat, "Orang ini adalah pemimpin semesta alam. Anak ini akan diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Abu Thalib bertanya, "Dari mana engkau tahu hal itu?"

Rahib Bahira menjawab, "Sebenarnya sejak kalian tiba di Aqabah, tak ada bebatuan dan pepohonan pun melainkan mereka tunduk bersujud. Mereka tidak sujud melainkan kepada seorang nabi. Aku bisa mengetahui dari stempel nubuwah yang berada di bagian bawah tulang rawan bahunya, yang menyerupai buah apel. Kami juga bisa mendapatkan tanda itu di dalam kitab kami."

Kemudian Rahib Bahira meminta agar Abu Thalib kembali lagi bersama beliau tanpa melanjutkan perjalanannya ke Syam, karena dia takut gangguan dari pihak orang-orang Yahudi. Maka Abu Thalib mengirim beliau bersama beberapa pemuda agar kembali lagi ke Makkah.[42]

Perang Fijar

Pada usia lima belas tahun, meletus Perang Fijar antara pihak Quraisy bersama Kinanah, berhadapan dengan pihak Qais Ailan. Komandan pasukan Quraisy dan Kinanah dipegang oleh Harb bin Umayyah, karena pertimbangan usia dan kedudukannya terpandang. Pada awal mulanya pihak Qaislah yang mendapatkan kemenangan. Namun kemudian beralih ke pihak Quraisy dan Kinanah. Dinamakan Perang Fijar, karena terjadi pelanggaran terhadap kesucian tanah haram dan bulan-bulan suci. Rasulullah ﷺ ikut bergabung dalam

---

42 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal.16; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/80-183. Disebutkan di dalam Kitab *At-Tirmidzi* dan lain-lainnya, bahwa Abu Thalib juga mengutus Bilal bersama beliau. Tentu saja ini merupakan kesalahan yang amat mencolok. Sebab boleh jadi saat itu Bilal belum lahir. Kalaupun sudah lahir, tidak bakalan dia bergabung bersama Abu Thalib atau pun Abu Bakar. Lihat *Zadul-Ma'ad*,1/17.

peperangan ini, dengan cara mengumpulkan anak-anak panah bagi paman-paman beliau untuk dilemparkan kembali ke pihak musuh.[43]

Hilful-Fudhul

Pengaruh dari peperangan ini, diadakan Hilful-Fudhul pada bulan Dzul-Qa'dah pada bulan suci, yang melibatkan beberapa kabilah Quraisy, yaitu Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib, Asad bin Abdul Uzza, Zuhrah bin Kilab dan Taimi bin Murrah. Mereka berkumpul di rumah Abdullah bin Jud'an At-Taimi karena pertimbangan umur dan kedudukannya yang terhormat. Mereka mengukuhkan perjanjian dan kesepakatan, bahwa tak seorang pun dari penduduk Makkah dan juga lainnya yang dibiarkan teraniaya. Siapa yang teraniaya, maka mereka sepakat untuk berdiri di pihaknya. Sedangkan terhadap siapa yang berbuat zhalim, maka kezhalimannya harus dibalaskan. Perjanjian ini juga dihadiri Rasulullah ﷺ.

Setelah Allah memuliakan dengan risalah, beliau bersabda, *"Aku pernah mengikuti perjanjian yang dikukuhkan di rumah Abdullah bin Jud'an, suatu perjanjian yang lebih disukai daripada keledai yang terbagus. Andaikata aku diundang untuk perjanjian itu semasa Islam, tentu aku akan memenuhinya."*

Ruh dari perjanjian ini ialah mengenyahkan keberanian model Jahiliyah yang lebih banyak dibangkitkan rasa fanatisme. Ada yang berpendapat, sebab dari perjanjian ini, karena ada seseorang dari Zubaid yang tiba di Makkah sambil membawa barang dagangan, lalu barang-barang dagangannya itu dibeli Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi. Namun Al-Ash tidak memenuhi hak-haknya dan juga mengkhianati sekutu-sekutunya yang lain dari Abdud-Dad, Makhzum, Jumah, Sahm, dan Adi. Oleh karena itu mereka pun tidak lagi mempedulikannya. Lalu orang dari Zubaid itu naik ke atas bukit Abu Qubais dan memperdengarkan syair-syair yang menggambarkan kezhaliman Al-Ash dengan suara yang keras. Saat itu Az-Zubair bin Abdul Muththalib lewat di dekatnya, lalu bertanya "Mengapa ada orang yang tertinggal?" Lalu mereka berkumpul di Hilful-Fudhul, lalu menghampiri Al-Ash bin Wa'il untuk memprotes pelanggarannya terhadap hak-hak orang Zubaidi itu. Padahal sebelum itu mereka sudah mengikat persekutuan dengannya.[44]

---

43 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/184-187; *Qalbu Jaziratil-Arab*, hal. 260; *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyyah*, Al-Khadhri, 1/63. Sekalipun Perang Fijar ini belangsung selama empat tahun, namun masa berkecamuknya hanya beberapa hari dalam setiap tahun. Selebihnya mereka kembali menjalani kehidupan seperti sedia kala, pent.

44 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 30-31.

Menggembala Kambing

Pada awal masa remaja, Rasulullah ﷺ tidak mempunyai pekerjaan tetap. Hanya saja beberapa riwayat menyebutkan beliau biasa menggembala kambing di kalangan Bani Sa'd dan juga di Makkah dengan imbalan uang beberapa dinar.[45]

Pada usia dua puluh lima tahun, beliau pergi berdagang ke Syam menjalankan barang dagang milik Khadijah. Ibnu Ishaq menuturkan Khadijah binti Khuwailid adalah seorang wanita pedagang, terpandang dan kaya raya. Dia biasa menyuruh orang-orang menjalankan barang dagangannya, dengan membagi sebagian hasilnya kepada mereka. Sementara orang-orang Quraisy memiliki hobi berdagang. Tatkala Khadijah mendengar kabar tentang kejujuran perkataan beliau, kredibilitas dan kemulian akhlak beliau, maka dia pun mengirimkan utusan dan menawarkan kepada beliau agar berangkat ke Syam untuk menjalankan barang dagangannya. Dia siap memberikan imbalan jauh lebih banyak dari imbalan yang pernah dia berikan kepada pedagang yang lain. Beliau harus pergi bersama seorang pembantu yang bernama Maisarah. Beliau menerima tawaran ini. Maka beliau berangkat ke Syam untuk berdagang dengan disertai Maisarah.[46]

Menikah dengan Khadijah

Setibanya di Makkah dan setelah Khadijah tahu keuntungan dagangannya yang melimpah, yang tidak pernah dilihatnya sebanyak itu sebelumnya, apalagi setelah pembantunya, Maisarah, mengabarkan kepadanya apa yang dilihatnya pada diri beliau selama menyertainya, bagaimana sifat-sifat beliau yang mulia, kecerdikan dan kejujuran beliau, maka seakan-akan Khadijah mendapatkan barangnya yang pernah hilang dan sangat diharapkannya. Sebenarnya sudah banyak para pemuka dan pemimpin kaum yang hendak menikahinya. Namun dia tidak mau. Tiba-tiba saja dia teringat seorang rekannya, Nafisah binti Munyah. Dia meminta agar rekannya ini menemui beliau dan membuka jalan agar mau menikah dengan Khadijah. Ternyata beliau menerima tawaran itu, lalu beliau menemui paman-paman beliau. Kemudian paman-paman beliau menemui paman Khadijah untuk mengajukan lamaran. Setelah semuanya dianggap beres, maka perkawinan siap dilaksanakan. Yang ikut hadir dalam pelaksanaan akad nikah adalah Bani Hasyim dan para pemuka Bani Mudhar. Hal ini terjadi dua bulan sepulang beliau dari Syam. Maskawin beliau dua puluh ekor onta muda.

45 *Fiqhus-Sirah*, Muhammad Al-Ghazali, hal. 52.
46 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/187-188.

Usia Khadijah sendiri empat puluh tahun, yang pada masa itu dia merupakan wanita yang paling terpandang, cantik, pandai, dan sekaligus kaya. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi Rasulullah ﷺ. Beliau tidak pernah menikahi wanita lain sampai Khadijah meninggal dunia.

Semua putra-putri beliau, selain Ibrahim yang dilahirkan Mariah Al-Qibthiyah, dilahirkan dari rahim Khadijah. Yang pertama adalah Al-Qasim, dan dengan nama ini pula Rasulullah dijuluki Abul Qasim, kemudian Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fathimah dan Abdullah. Abdullah ini dijuluki Ath-Thayyib dan Ath-Thahir. Semua putra beliau meninggal dunia selagi masih kecil. Sedangkan semua putri beliau sempat menjumpai Islam dan mereka masuk Islam serta ikut hijrah. Hanya saja mereka semua meninggal dunia selagi beliau masih hidup, kecuali Fathimah. Dia meninggal dunia selang enam bulan sepeninggal beliau, untuk bersua dengan beliau.[47]

Renovasi Ka'bah dan Pengambilan Keputusan

Pada usia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy sepakat untuk merenovasi Ka'bah. Ka'bah pada itu berupa susunan batu-batu, lebih tinggi dari badan manusia, tepatnya sembilan hasta yang dibangun sejak masa Isma'il, tanpa ada atapnya, sehingga banyak pencuri yang suka mengambil barang-barang berharga yang tersimpan di dalamnya. Dengan kondisi seperti itu, bangunan Ka'bah semakin rapuh dan dindingnya pun sudah pecah-pecah. Lima tahun sebelum kenabian, Makkah dilanda banjir besar hingga meluap ke Baitul-Haram, sehingga sewaktu-waktu bisa membuat Ka'bah runtuh. Sementara itu, orang-orang Quraisy dihinggapi perasaan bimbang antara merenovasi Ka'bah dan membiarkannya seperti adanya. Namun akhirnya mereka sepakat untuk tidak memasukkan bahan-bahan bangunannya kecuali yang baik-baik. Mereka tidak menerima masukan upah dari pelacur, jual beli dengan sistem riba dan rampasan terhadap harta orang lain. Sekalipun begitu mereka merasa takut untuk merobohkannya. Akhirnya Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi mengawali perobohan bangunan Ka'bah, lalu diikuti semua orang, setelah tahu tidak ada sesuatu pun yang menimpa Al-Walid. Mereka terus bekerja merobohkan setiap bangunan Ka'bah hingga sampai Rukun Ibrahim. Setelah itu mereka siap membangunnya kembali.

Mereka membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagiannya sendiri-sendiri. Setiap kabilah mengumpulkan batu-batu yang

47 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/190-191; *Fiqhus-Sirah*, Muhammad Al-Ghazali, hal. 60; *Fathul-Bari*, 7/507. Ada sedikit perbedaan di antara beberapa buku referensi. Yang kami tulis di sini adalah pendapat paling kuat.

baik dan mulai membangun. Yang bertugas menangani urusan pembangunan Ka'bah ini adalah seorang arsitek berkebangsaan Romawi yang bernama Baqum.[48]

Tatkala pembangunan sudah sampai di bagian Hajar Aswad, mereka saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar Aswad itu di tempatnya semula. Perselisihan ini terus berlanjut selama empat atau lima hari, tanpa ada keputusan. Bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah di tanah suci. Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan di antara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Mereka menerima cara ini. Allah menghendaki orang yang berhak tersebut adalah Rasulullah ﷺ. Tatkala mengetahui hal ini, mereka berbisik-bisik, "Inilah Al-Amin. Kami ridha kepadanya. Inilah dia Muhammad."

Setelah mereka semua berkumpul di sekitar beliau dan mengabarkan apa yang harus beliau lakukan, maka beliau meminta sehelai selendang lalu beliau meletakkan Hajar Aswad tepat di tengah-tengah selendang, lalu meminta pemuka-pemuka kabilah yang saling berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang, lalu memerintahkan mereka secara bersama-sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan cara pemecahan yang sangat jitu dan diridhai semua orang.

Orang-orang Quraisy kehabisan dana dari penghasilan yang baik. Maka mereka menyisakan di bagian utara, kira-kira enam hasta, yang kemudian disebut Al-Hijir atau Al-Hathim. Mereka membuat pintunya lebih tinggi dari permukaan tanah, agar tidak bisa dimasuki kecuali oleh orang yang memang ingin melewatinya. Setelah bangunan Ka'bah mencapai ketinggian lima belas hasta, mereka memasang atap dengan disangga enam sendi.

Setelah jadi, Ka'bah itu berbentuk segi empat, yang ketinggiannya kira-kira mencapai 15 m, panjang sisinya di tempat Hajar Aswad dan sebaliknya adalah 10 x 10 m. Hajar Aswad itu sendiri diletakkan dengan ketinggian 1,5 m dari permukaan pelataran tempat thawaf. Sisi yang ada pintunya dan sebaliknya setinggi 12 m. Adapun pintunya setinggi 2 m dari permukaan tanah. Di sekeliling luar Ka'bah ada pagar dari bagian bawah ruas-ruas bangunan, di bagian tengahnya dengan ketinggian 1/4 m dan lebarnya kira-kira 1/3 m. Pagar ini dinamakan Asy-Syadzarawan. Namun kemudian orang-orang Quraisy meninggalkannya.[49]

48 Nama aslinya adalah Pachomius, pent.

49 Rincian tentang bangunan Ka'bah ini lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 12/192-197;

Daya Tarik Kepribadian Sebelum Nubuwah

Nabi ﷺ telah menghimpun sekian banyak kelebihan dari berbagai lapisan manusia selama pertumbuhan beliau. Beliau menjadi sosok yang unggul dalam pemikiran yang jitu, pandangan yang lurus, mendapat sanjungan karena kecerdikan, kelurusan pemikiran, dan ketepatan dalam mengambil keputusan. Beliau lebih suka diam lama-lama untuk mengamati, memusatkan pikiran dan menggali kebenaran. Dengan akalnya beliau mengamati keadaan negerinya. Dengan fitrahnya yang suci beliau mengamati lembaran-lembaran kehidupan, keadaan manusia dan berbagai golongan. Beliau merasa risih terhadap khurafat dan menghindarinya. Beliau berhubungan dengan manusia, dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dan keadaan mereka. Selagi mendapatkan yang baik, maka beliau mau bersekutu di dalamnya. Jika tidak, maka beliau lebih suka dengan kesendiriannya. Beliau tidak mau meminum khamr, tidak mau makan daging hewan yang disembelih untuk dipersembahkan kepada berhala, tidak mau menghadiri upacara atau pertemuan untuk menyembah patung-patung. Bahkan semenjak kecil beliau senantiasa menghindari jenis-jenis penyembahan yang batil ini, sehingga tidak ada sesuatu yang lebih beliau benci selain daripada penyembahan kepada patung-patung ini, dan hampir-hampir beliau tidak sanggup menahan kesabaran tatkala mendengar sumpah yang disampaikan kepada Latta dan Uzza.[50]

Tidak diragukan lagi bahwa takdir telah mengelilingi agar beliau senantiasa terpelihara. Jika ada kecenderungan jiwa yang tiba-tiba menggelitik untuk mencicipi sebagian kesenangan dunia atau ingin mengikuti sebagian tradisi yang tidak terpuji, maka pertolongan Allah masuk sebagai pembatas antara diri beliau dan kesenangan atau kecenderungan itu.

Ibnul Atsir meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Tidak pernah terlintas dalam benakku suatu keinginan untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang-orang Jahiliyah kecuali hanya dua kali. Namun kemudian Allah menjadi penghalang antara diriku dan keinginan itu. Setelah itu aku tidak lagi berkeinginan sedikit pun hingga Allah memuliakan aku dengan risalah-Nya. Suatu malam aku pernah berkata kepada seorang pemuda yang sedang menggembala kambing bersamaku, karena aku hendak masuk Makkah dan hendak mengobrol di sana seperti dilakukan para pemuda lain."*

Fiqhus-Sirah, Muhammad Al-Ghazali, hal. 62-63; *Shahih Al-Bukhari*, bab *Fadhli Makkah wa Bunyaniha*, 1/215; *Muhadharat Tarikhil-Umam Al-Islamiyah*, Al-Khadhri, 1/64.

50 Sikap beliau ini belum bisa dibuktikan dengan perkataan Bahira. Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/128.

"Aku akan melaksanakannya," kata pemuda rekanku.

Maka aku beranjak pergi. Di samping rumah pertama yang kulewati di Makkah, aku mendengar suara tabuhan rebana.

"Ada apa ini?" Aku bertanya.

Orang-orang menjawab. "Perhelatan pernikahan Fulan dan Fulanah."

Aku ikut duduk-duduk dan mendengarkan. Namun Allah menutup telingaku dan aku langsung tertidur, hingga aku terbangun karena sengatan matahari esok harinya. Aku kembali menemui rekanku dan dia langsung menanyakan keadaanku. Maka aku mengabarkan apa yang terjadi. Pada malam lainnya aku berkata seperti itu pula dan berbuat hal yang sama. Namun lagi-lagi aku mengalami kejadian yang sama seperti malam sebelumnya. Maka setelah itu aku tidak lagi ingin berbuat hal yang buruk."[51]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata "Tatkala Ka'bah sedang direnovasi, Nabi ﷺ ikut bergabung bersama Abbas, mengambil batu. Abbas berkata kepada beliau, "Angkatlah jubahmu hingga di atas lutut, agar engkau tidak terluka oleh batu." Namun karena itu beliau justru jatuh terjerembab ke tanah. Maka beliau menghujamkan pandangan ke langit, kemudian bersabda. "Ini gara-gara jubahku, ini gara-gara jubahku." Lalu beliau mengikatkan jubahnya. Dalam riwayat lain disebutkan, setelah itu tidak pernah terlihat beliau menampakkan auratnya.[52]

Nabi ﷺ menonjol di tengah kaumnya karena perkataannya yang lemah lembut, akhlaknya yang utama, dan sifat-sifatnya yang mulia. Beliau adalah orang yang paling utama kepribadiannya di tengah kaumnya, paling bagus akhlaknya, paling terhormat dalam pergaulannya dengan para tetangga, paling lemah lembut, paling jujur perkataannya, paling terjaga jiwanya, paling terpuji kebaikannya, paling baik amalnya, paling banyak memenuhi janji, paling bisa dipercaya, hingga mereka menjulukinya Al-Amin, karena beliau menghimpun semua keadaan yang baik dan sifat-sifat yang diridhai orang lain. Keadaan beliau juga digambarkan Ummul Mukminin Khadijah رضي الله عنها, "Beliau membawa bebannya sendiri, memberi orang miskin, menjamu tamu dan menolong siapa pun yang hendak menegakkan kebenaran."[53]■

---

51 Kesahihan hadits ini diperselisihkan. Al-Hakim menshahihkannya dan Ibnu Katsir mendhaifkannya di dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, 2/287.

52 Karena paha laki-laki dianggap sebagai urat yang tidak layak diperlihatkan. *Shahihul-Bukhari, bab Bunyanil-Ka'bah*, 1/540.

53 *Shahihul-Bukhari*, 1/3.

DI BAWAH LINDUNGAN NUBUWAH DAN RISALAH

Di Gua Hira`

Dari beberapa hasil pengamatan Rasulullah ﷺ sebelum itu telah membentangkan jarak pemikiran antara diri beliau dengan kaum beliau. Selagi usia Rasulullah ﷺ hampir mencapai empat puluh tahun, sesuatu yang paling disukai adalah mengasingkan diri. Dengan membawa roti dari gandum dan air beliau pergi ke Gua Hira di Jabal Nur, yang jaraknya kira-kira dua mil dari Makkah, suatu gua yang tidak terlalu besar, yang panjangnya 4 hasta dan lebarnya antara 3/4 hingga 1 hasta. Kadang-kadang keluarga beliau ada yang menyertai ke sana. Selama bulan Ramadhan beliau berada di gua ini, dan tak lupa memberikan makanan kepada setiap orang miskin yang juga datang ke sana. Beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah, memikirkan keagungan alam di sekitarnya dan kekuatan tak terhingga di balik alam. Beliau tidak pernah merasa puas melihat keyakinan kaumnya yang penuh kemusyrikan dan segala persepsi mereka yang tak pernah lepas dari tahayul. Sementara itu, di hadapan beliau juga tidak ada jalan yang jelas dan mempunyai batasan-batasan tertentu, yang bisa menghantarkan kepada keridhaan dan kepuasan hati beliau.

Pilihan beliau untuk mengasingkan diri ini termasuk satu sisi dari ketentuan Allah atas diri beliau, selagi langkah persiapan untuk menerima utusan besar sedang ditunggunya. Ruh manusia mana pun yang realitas kehidupannya akan disusupi suatu pengaruh dan dibawa ke arah lain, maka ruh itu harus dibuat kosong dan mengasingkan diri untuk beberapa saat, dipisahkan dari berbagai kesibukan duniawi dan gejolak kehidupan serta kebisingan manusia yang membuatnya sibuk pada urusan kehidupan.

Begitulah Allah mengatur dan mempersiapkan kehidupan Muhammad ﷺ, untuk mengemban amanat yang besar, mengubah wajah dunia dan meluruskan garis sejarah. Allah telah mengatur pengasingan ini selama tiga tahun bagi Rasulullah ﷺ sebelum membebaninya dengan risalah. Beliau pergi untuk

mengasingkan diri ini selama jangka waktu sebulan, dengan disertai ruh yang suci sambil mengamati kegaiban yang tersembunyi di balik alam nyata, hingga tiba saatnya berhubungan dengan kegaiban itu tatkala Allah sudah memperkenalkannya.[54]

Jibril Turun Membawa Wahyu

Selagi usia beliau genap 40 tahun, suatu awal kematangan dan ada yang berpendapat bahwa pada usia inilah para rasul diangkat menjadi rasul, mulai tampak tanda-tanda nubuwah yang menyembul dari balik kehidupan pada diri beliau. Di antara tanda-tanda itu adalah mimpi yang hakiki. Selama enam bulan mimpi yang beliau alami itu hanya menyerupai fajar subuh yang menyingsing. Mimpi ini termasuk salah satu bagian dari 46 bagian dari nubuwah. Akhirnya pada bulan Ramadhan pada tahun ketiga dari masa pengasingan di Gua Hira', Allah berkehendak untuk melimpahkan rahmat-Nya kepada penghuni bumi, memuliakan beliau dengan nubuwah dan menurunkan Jibril kepada beliau sambil membawa ayat-ayat Al-Qur'an.[55]

Setelah mengamati dan meneliti berbagai dalil dan perbandingan yang lain, maka memungkinkan bagi kami untuk membuat ketetapan tentang hari itu, yaitu pada hari Senin, malam tanggal 21 dari bulan Ramadhan, atau bertepatan dengan tanggal 10 Agustus 610 M. Usia beliau saat itu genap 40 tahun lebih 6 bulan 12 hari menurut perhitungan kalender Hijriyah, atau 39 tahun lebih 3 bulan 20 hari menurut perhitungan kalender Syamsiyah.[56]

---

54 *Fi Zhilail-Qur'an*, 26/166.

55 Ibnu Hajar berkata,"Al-Baihaqi mengisahkan bahwa jangka waktu datangnya mimpi itu selama enam bulan. Oleh karena itu, permulaan nubuwah yang ditandai dengan mimpi terjadi pada bulan kelahiran beliau, yaitu Rabi'ul Awwal, setelah usia beliau genap empat puluh tahun. Sedangkan permulaan wahyu untuk bangkit terjadi pada bulan Ramadhan. Lihat *Fathul Bari,* 1/27.

56 Ada perbedaan pendapat yang cukup tajam antara para pakar sejarah dalam menetapkan awal bulan saat beliau menerima wahyu pertama. Di antara mereka lebih banyak yang menetapkannya pada bulan Rab'ul Awwal. Namun ada segolongan lain yang menetapkan bulan Ramadhan, dan golongan lain yang menetapkannya bulan Rajab. Lihat *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi, hal. 75. Kami menguatkan pendapat kedua, yaitu pada bulan Ramadhan, yang dikuatkan firman Allah, *"Bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an."* (Al-Baqarah:185). Begitu pula firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menurunkan (Al-Qur'an) pada Lailatul-Qadar."* (Al-Qadar:1). Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, Lailatul-Qadar adalah pada bulan Ramadhan. Inilah yang dimaksud firman Allah. *"Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan,"* (Ad-Dukhan:3). Karena saat itu beliau berada di gua Hira', yang berarti Jibril turun di sana, sebagaimana yang sudah diketahui.

Ada pula perbedaan pendapat di antara para pakar tentang penentuan harinya dari bulan Ramadhan. Ada yang berpendapat pada hari ketujuh, ada yang berpendapat pada hari ke tujuh belas, ada yang berpendapat pada hari kedelapan belas. Lihat *Mukhtashar Siratir Rasul*, hal. 75; dan *Rahmah Lil-'Alamin*, 1/49. Al-Khadhri menegaskan dalam *Al-Mudharat*-nya, pada hari ketujuh belas.

Marilah kita dengarkan penuturan Aisyah ﵂, yang hendak meriwayatkan kepada kita kisah kejadian ini, yang berbinar karena cahaya dari Allah, menguak tabir kegelapan kekufuran dan kesesatan hingga dapat mengubah jalan kehidupan dan meluruskan garis sejarah. Dia berkata, "Awal permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah ﷺ ialah berupa mimpi yang hakiki di dalam tidur beliau. Beliau tidak melihat sesuatu di dalam mimpinya melainkan ada sesuatu yang datang menyerupai fajar subuh. Kemudian beliau paling suka mengasingkan diri. Beliau menyendiri di Gua Hira` dan beribadah di sana pada malam-malam hari sebelum pulang ke keluarga dan mengambil bekal. Beliau menemui Khadijah dan mengambil bekal seperti biasanya hingga datang kebenaran tatkala beliau sedang berada di Gua Hira`. Malaikat mendatangi beliau seraya berkata, "Bacalah!"

Berikut ini penuturan beliau, "Aku tidak bisa membaca."

Dia (Malaikat Jibril) memegangiku dan merangkulku hingga aku merasa sesak. Kemudian melepaskanku, seraya berkata lagi, "Bacalah!"

Aku menjawab, "Aku tidak bisa membaca."

Dia memegangiku dan merangkulku hingga ketiga kalinya hingga aku merasa sesak, kemudian melepaskanku, lalu berkata,

"Bacalah! dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran al-qalam,

---

Kami menguatkan pendapat yang menyatakan pada tanggal dua puluh satu, sekalipun kami tidak melihat orang yang menguatkan pendapat ini. Sebab semua pakar biografi atau setidak-tidaknya mayoritas di antara mereka sepakat bahwa beliau diangkat sebagai rasul pada hari Senin. Hal ini diperkuat riwayat para imam hadits, dari Abu Qatadah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang puasa hari Senin. Maka beliau menjawab, *"Pada hari inilah aku dilahirkan dan pada hari ini pula turun wahyu (yang pertama) kepadaku,"*. Dalam lafazh lain disebutkan, *"Itulah hari aku dilahirkan dan pada hari itu pula aku diutus sebagai rasul atau turun kepadaku wahyu."* Lihat *Shahih Muslim*, 1/368; Ahmad, 5/299; Al-Baihaqi, 4/286-300; Al-Hakim, 2/602. Hari Senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu jatuh pada tanggal tujuh, empat belas, dua puluh satu, dan dua puluh delapan. Beberapa riwayat yang shahih telah menunjukkan bahwa Lailatul-Qadr tidak jatuh kecuali pada malam-malam ganjil dari sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan. Jadi jika kami membandingkan antara firman Allah,"Sesungguhnya Kami menurunkannya (Al-Qur`an) pada Lailatul-qadr", dengan riwayat Abu Qatadah, bahwa hari diutusnya beliau sebagai rasul jatuh pada hari Senin, serta berdasarkan penelitian ilmiah tentang jatuhnya hari Senin dari bulan Ramadhan pada tahun itu, maka jelaslah bagi kami bahwa diutusnya beliau sebagai rasul jatuh pada malam tanggal dua puluh satu dari bulan Ramadhan.

Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(Al-Alaq: 1-5)**

Rasulullah ﷺ mengulang bacaan ini dengan hati yang bergetar, lalu pulang menemui Khadijah binti Khuwailid, seraya bersabda, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" Maka beliau diselimuti hingga badan beliau tidak lagi menggigil layaknya terkena demam.

"Apa yang terjadi padaku?" Beliau bertanya kepada Khadijah. Maka dia memberitahukan apa yang baru saja terjadi. Beliau bersabda, "Aku khawatir terhadap keadaan diriku sendiri."

Khadijah berkata,"Tidak. Demi Allah, Allah sama sekali tidak akan menghinakanmu, karena engkau suka menyambung tali persaudaraan, ikut membawakan beban orang lain, memberi makan orang yang miskin, menjamu tamu dan menolong orang yang menegakkan kebenaran."

Selanjutnya Khadijah membawa beliau pergi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, anak paman Khadijah. Waraqah adalah seorang Nashrani semasa Jahiliyah. Dia menulis buku dalam bahasa Ibrani dan juga menulis Injil dalam bahasa Ibrani. Dia sudah tua dan buta.

Khadijah berkata kepada Waraqah, "Wahai sepupuku, dengarkanlah kisah dari saudaramu (Rasulullah)."

Waraqah bertanya kepada beliau, "Apa yang pernah engkau lihat wahai saudaraku?"

Rasulullah ﷺ mengabarkan apa saja yang telah dilihatnya. Akhirnya Waraqah berkata, "Ini adalah Namus yang diturunkan Allah kepada Musa. Andaikan saja aku masih muda pada masa itu. Andaikan saja aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu."

"Benarkah mereka akan mengusirku?" Beliau bertanya.

"Benar. Tak seorang pun pernah membawa seperti yang engkau bawa melainkan akan dimusuhi. Andaikan aku masih hidup pada masamu nanti, tentu aku akan membantumu secara sungguh-sungguh." Waraqah meninggal dunia pada saat-saat turun wahyu.[57]

Ath-Thabari dan Ibnu Hisyam meriwayatkan, yang intinya menjelaskan bahwa beliau pergi meninggalkan gua Hira` setelah mendapat wahyu, lalu menemui istri beliau dan pulang ke Makkah. Adapun riwayat Ath-Thabari

---

57 *Shahih Al-Bukhari*, 1/2-3. Al-Bukhari mentakhrij dengan sedikit perbedaan dalam lafazhnya dalam buku *At-Tafsir wa Ta'birur-Ru'ya*.

menyebutkan sekilas tentang sebab keluarnya beliau dari Gua Hira`. Inilah riwayatnya:

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada makhluk Allah yang paling kubenci selain dari penyair atau orang yang tidak waras. Aku tidak kuat untuk memandang keduanya.” Beliau juga bersabda.” Yang paling ingin kujauhi adalah penyair atau orang yang tidak waras. Sebab orang-orang Quraisy senantiasa berbicara tentang diriku dengan syair itu. Rasanya ingin aku mendaki gunung yang tinggi, lalu menerjukan diri dari sana agar aku mati saja, sehingga aku bisa istirahat dengan tenang.”

Beliau bersabda lagi, “Maka aku pun pergi dan hendak melakukan hal itu. Namun di tengah gunung, tiba-tiba kudengar suara yang datangnya dari langit, berkata,”Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, dan aku Jibril.”

Aku mengongakkan kepala ke arah langit, yang ternyata di sana ada Jibril dalam rupa seorang laki-laki dengan wajah yang berseri, kedua telapak kakinya menginjak ufuk langit, seraya berkata,” Wahai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan aku Jibril.”

Aku berdiam diri sambil memandangnya, bingung apa yang hendak kukerjakan, tidak berani melangkah maju atau mundur. Aku memalingkan wajah dari arah yang ditempati Jibril di ufuk langit. Tetapi setiap kali aku memandang arah langit yang lain, di sana tetap ada Jibril seperti yang kulihat. Aku tetap diam, tak selangkah kaki pun maju ke depan atau surut ke belakang, hingga akhirnya Khadijah mengirim beberapa orang untuk mencariku. Bahkan mereka sampai ke Makkah dan kembali lagi menemui Khadijah tanpa hasil, padahal aku tetap berdiri seperti semula di tempatku berdiri. Kemudian Jibril pergi dariku dan aku pun pulang kembali menemui keluargaku. Sesampainya di rumah aku langsung duduk di atas paha Khadijah sambil bersandar kepadanya.

“Wahai Abu Qasim, kemana saja engkau tadi? Demi Allah, aku telah mengirim beberapa orang untuk mencarimu hingga mereka sampai ke Makkah, namun kembali lagi tanpa hasil,” kata Khadijah.

Kemudian aku memberitahukan apa yang telah kulihat. Dia berkata “Bergembiralah wahai anak pamanku dan teguhkanlah hatimu. Demi diri Khadijah yang ada di Tangan-Nya, aku benar-benar sangat berharap engkau menjadi nabi umat ini.”

Setelah itu Khadijah beranjak pergi untuk menemui Waraqah dan mengabarkan kepadanya. Waraqah berkata, “Mahasuci, Mahasuci. Demi diri Waraqah yang ada di Tangan-Nya, Namus yang besar yang pernah datang

kepada Musa kini telah datang kepadanya. Dia adalah benar-benar nabi umat ini. Katakanlah kepadanya, agar dia berteguh hati."

Khadijah pulang lalu mengabarkan apa yang dikatakan Waraqah kepadanya. Tatkala Rasulullah ﷺ meninggalkan istrinya dan pergi ke Makkah, beliau bertemu Waraqah. Setelah mendengar penuturan langsung dari beliau, Waraqah berkata, "Demi diriku yang ada di Tangan-Nya, engkau adalah benar-benar nabi umat ini. Nama yang besar telah datang kepadamu, seperti yang pernah datang kepada Musa."[58]

Wahyu Terputus

Tentang jangka waktu terputusnya wahyu, Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Ibnu Abbas, yang intinya menjelaskan bahwa jangka waktunya adalah beberapa hari. Inilah pendapat kuat dan bahkan yang bisa dipastikan, setelah mengadakan penyelidikan dari segala sisi. Pendapat yang banyak menyebar, bahwa masa terputusnya wahyu itu berlangsung selama tiga tahun atau dua setengah tahun, merupakan pendapat yang tidak benar. Namun bukan di sini tempatnya untuk menyanggah pendapat ini secara rinci.

Pada masa-masa terputusnya wahyu itu, Rasulullah ﷺ hanya diam dalam keadaan termenung sedih. Rasa kaget dan bingung melingkupi diri beliau. Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Kitabut-Ta'bir*, yang isinya sebagai berikut: Wahyu terputus selang beberapa waktu, hingga Nabi ﷺ dirundung kedukaan seperti halnya diri kita yang sedang berduka. Beberapa kali beliau sudah mencapai puncak gunung agar mati saja di sana. Tetapi setiap kali beliau sudah mencapai puncaknya dan terbesit keinginan untuk terjun dari sana, muncul bayangan Jibril yang berkata kepada beliau, "Wahai Muhammad, engkau adalah benar-benar Rasul Allah." Dengan begitu hati dan jiwa beliau menjadi tenang kembali. Setelah itu beliau pulang kembali. Jika kevakuman wahyu itu berselang lagi, maka beliau melakukan hal yang sama. Namun selagi sudah tiba di puncak gunung, tiba-tiba muncul bayangan Jibril dan mengatakan hal yang sama.[59]

Jibril Turun Membawa Wahyu untuk Kedua Kalinya

Ibnu Hajar menuturkan, selama wahyu terputus untuk beberapa hari lamanya, beliau ketakutan dan kedukaannya segera sirna dan kembali

---

58 Diringkas dari *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/238.

59 *Shahih Al-Bukhari, Kitabut-Ta'bir, bab Awwalu Ma Budi'a Bihi Rasulullah ﷺ Minal-Wahyi Ar-Ru'ya Ash-Shalihah*, 2/340.

seperti sebelumnya, tatkala bayang-bayang kebingungan mulai surut, tanda-tanda kebenaran mulai membias, dan beliau menyadari secara yakin bahwa kini beliau benar-benar menjadi seorang Nabi Allah Yang Mahabesar dan Mahatinggi, bahwa yang mendatangi beliau adalah duta pembawa wahyu yang menyampaikan pengabaran langit, kegelisahan dan penantiannya terhadap kedatangan wahyu merupakan sebab keteguhan hatinya jika wahyu itu datang lagi, maka Jibril benar-benar datang lagi untuk kedua kalinya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ menuturkan masa turunnya wahyu. Beliau bersabda, “Tatkala aku sedang berjalan, tiba-tiba kudengar sebuah suara yang berasal dari langit. Aku mendongakkan pandangan ke arah langit. Ternyata di sana ada malaikat yang mendatangiku di Gua Hira`, sedang duduk di sebuah kursi, menggantung di antara langit dan bumi. Aku mendekatinya hingga tiba-tiba aku terjerebab ke atas tanah. Kemudian aku menemui keluargaku dan kukatakan, “Selimutilah aku, selimutilah aku!”

Lalu Allah menurunkan surat Al-Muddatstsir: 1-5. Setelah itu wahyu datang secara berturut-turut.[60]

Sedikit Penjelasan tentang Pembagian-pembagian Wahyu

Sebelum kita mulai merinci kehidupan beliau semasa risalah dan nubuwah, ada baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu pembagian-pembagian wahyu, yang merupakan sumber risalah dan batasan-batasan dakwah. Ibnul Qayyim menyebutkan tingkatan-tingkatan wahyu, yaitu:

1. Mimpi yang hakiki. Ini merupakan permulaan wahyu yang turun kepada Nabi ﷺ.
2. Apa yang disusupkan ke dalam jiwa dan hati beliau, tanpa dilihatnya, sebagaimana yang dikatakan Nabi ﷺ, “Sesungguhnya Ruhul-Qudus menghembuskan ke dalam diriku, bahwa suatu jiwa sama sekali tidak akan mati hingga disempurnakan rezekinya. Maka bertakwalah kepada Allah, baguskan dalam meminta, dan janganlah kalian menganggap lamban datangnya rezeki, sehingga kalian mencarinya dengan cara mendurhakai Allah, karena apa yang ada di sisi Allah tidak akan bisa diperoleh kecuali dengan menaati-Nya.”
3. Malaikat muncul di hadapan Nabi ﷺ dalam rupa seorang laki-laki, lalu berbicara dengan beliau hingga beliau bisa menangkap secara langsung

60 *Shahihul-Bukhari, Kitabut-Tafsir, bab-Rujza Fahjar*, 2/733.

apa yang dibicarakannya. Dalam tingkatan ini kadang-kadang para sahabat juga bisa melihatnya.

4. Wahyu itu datang menyerupai bunyi gemerincing lonceng. Ini merupakan wahyu yang paling berat dan malaikat tidak terlihat oleh pandangan Nabi ﷺ, hingga dahi beliau berkerut mengeluarkan keringat sekalipun pada waktu yang sangat dingin, dan hingga hewan tunggangan beliau menderum ke tanah jika beliau sedang menaikinya. Wahyu seperti ini sekali pernah datang tatkala paha beliau berada di atas Zaid bin Tsabit, sehingga Zaid merasa keberatan dan hampir saja tidak kuat menyangganya.
5. Nabi ﷺ bisa melihat malaikat dalam rupa aslinya, lalu menyampaikan wahyu seperti yang dikehendaki Allah kepada beliau. Wahyu seperti ini pernah datang dua kali, sebagaimana yang disebutkan Allah di dalam surat An-Najm.
6. Wahyu yang disampaikan Allah kepada beliau, yaitu di atas lapisan-lapisan langit pada malam Mi'raj, berisi kewajiban shalat dan lain-lainnya.
7. Allah berfirman secara langsung dengan Nabi ﷺ tanpa menggunakan perantara, sebagaimana Allah berfirman dengan Musa bin Imran. Wahyu semacam ini pasti berlaku bagi Musa berdasarkan nash Al-Qur`an dan menurut penuturan beliau dalam hadits tentang Isra`.

Sebagian pakar menambahi dengan tingkatan wahyu yang kedelapan, yaitu Allah berfirman langsung di hadapan beliau tanpa ada tabir. Ini termasuk masalah yang dipertentangkan orang-orang salaf maupun khalaf. Begitulah uraian singkat tentang tingkatan-tingkatan wahyu, dari yang pertama hingga kedelapan. Namun yang pasti, tingkatan yang terakhir ini merupakan pendapat yang tidak kuat.[61]
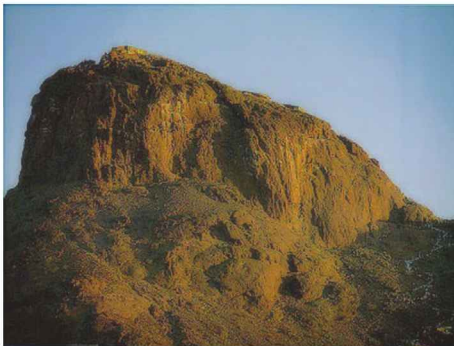
Jabal Nur

Gua Hira

61 *Zadul-Ma'ad*, 1/18.

PERINTAH MELAKSANAKAN DAKWAH KEPADA ALLAH DAN MATERI DAKWAH

NABI ﷺ mendapat berbagai macam perintah dalam firman Allah,

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah." **(Al-Muddatstsir: 1-7)**

Sepintas lalu ini merupakan perintah-perintah yang sederhana dan remeh. Namun pada hakikatnya mempunyai tujuan yang jauh, berpengaruh sangat kuat dan nyata, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan pemberian peringatan, agar siapa pun yang menyalahi keridhaan Allah di dunia ini diberi peringatan tentang akibatnya yang pedih di kemudian hari, dan yang pasti akan mendatangkan kegelisahan dan ketakutan di dalam hatinya.
2. Tujuan mengagungkan Rabb, agar siapa pun yang menyombongkan diri di dunia tidak dibiarkan begitu saja melainkan kekuatannya akan dipunahkan dan keadaannya dibalik total, sehingga tidak ada kebesaran yang tersisa di dunia selain kebesaran Allah.
3. Tujuan membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa, agar kebersihan lahir dan batin benar-benar tercapai, begitu pula dalam membersihkan jiwa dari segala noda dan kotoran bisa mencapai titik kesempurnaan, agar jiwa manusia berada di bawah lindungan rahmat Allah, penjagaan, pemeliharaan, hidayah, dan cahaya-Nya, sehingga dia

menjadi sosok paling ideal di tengah masyarakat manusia, mengundang pesona semua hati dan decak kekaguman.

4. Tujuan larangan mengharap yang lebih banyak dari apa yang diberikan, agar seseorang tidak menganggap perbuatan dan usahanya sesuatu yang besar lagi hebat, agar dia senantiasa berbuat dan berbuat, lebih banyak berusaha dan berkorban, lalu melupakannya. Bahkan dengan perasaannya di hadapan Allah, dia tidak merasa telah berbuat dan berkorban.
5. Dalam ayat yang terakhir terdapat isyarat tentang gangguan, siksaan, ejekan, dan olok-olok yang bakal dilancarkan orang-orang yang menentang, bahkan mereka berusaha membunuh beliau dan membunuh para sahabat serta menekan setiap orang yang beriman di sekitar beliau. Allah memerintahkan agar beliau bersabar dalam menghadapi semua itu, dengan modal kekuatan dan ketabahan hati, bukan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, tetapi karena keridhaan Allah semata.

Allah Mahabesar. Alangkah sederhananya perintah-perintah ini jika dilihat secara sepintas lalu. Alangkah lembut sentuhannya. Tetapi betapa besar dan berat pengamalannya, alangkah besar pengaruh guncangannya terhadap seisi alam dan membiarkan sebagian berbenturan dengan sebagian yang lain.

Ayat-ayat ini sendiri mengandung materi-materi dakwah dan tabligh. Pemberian peringatan itu sendiri biasanya mengundang berbagai reaksi yang kurang menyenangkan bagi pelakunya. Apalagi semua orang sudah tahu bahwa dunia ini tidak mau tahu apa yang dilakukan manusia dan tidak akan memberi balasan macam apa pun terhadap apa pun yang mereka kerjakan. Pemberian peringatan menuntut kedatangan suatu hari di luar hari-hari di dunia, yang pada saat itu akan ada pembalasan. Hari itu adalah Hari Kiamat atau hari pembalasan. Hal ini mengharuskan adanya suatu kehidupan lain yang berbeda dengan kehidupan yang dijalani manusia di dunia.

Semua ayat ini menuntut tauhid yang jelas dari manusia, penyerahan urusan kepada Allah, meninggalkan kesenangan diri sendiri dan keridhaan manusia, untuk dipasrahkan kepada keridhaan Allah.

Jadi hal-hal yang terangkum di sini meliputi:

1. Tauhid.
2. Iman kepada Hari Akhirat.
3. Membersikan jiwa, dengan cara menjauhi kemungkaran dan kekejian yang kadang-kadang mengakibatkan munculnya hal-hal yang kurang menye-

nangkan, mencari keutamaan, kesempurnaan, dan perbuatan-perbuatan yang baik.

4. Menyerahkan semua urusan kepada Allah.
5. Semua itu dilakukan setelah beriman kepada risalah Muhammad, bernaung di bawah kepemimpinan dan bimbingan beliau yang lurus.

Di samping itu, permulaan ayat-ayat ini mengandung seruan yang tinggi, sebagai perintah yang ditujukan kepada Nabi ﷺ, agar beliau bangun dari tidur dan melepas selimut, siap untuk berjihad dan berjuang, "Hai orang yang berkemul, bangunlah lalu berilah peringatan". Seakan-akan Allah berfirman, "Sesungguhnya orang yang hidup untuk dirinya bisa hidup tenang dan santai. Tetapi engkau yang memanggul beban besar ini, mengapa tidur-tiduran saja? Mengapa engkau santai-santai saja? Mengapa engkau masih terlentang di atas tempat tidur yang nyaman dan tenang-tenang saja? Bangunlah untuk menghadapi urusan besar yang sudah menantimu. Beban berat sudah menunggu di hadapanmu. Bangunlah untuk berjihad dan berjuang. Bangunlah, karena waktu tidur dan istirahat sudah habis. Sejak hari ini engkau harus siap untuk lebih banyak berjaga pada malam hari dan perjuangan yang berat lagi panjang. Bangunlah dan bersiaplah untuk semua itu."

Sungguh ini merupakan perkataan yang besar dan menakutkan, yang membuat beliau melompat dari tempat tidurnya yang nyaman di rumah yang penuh kedamaian, siap terjun ke kancah, di antara arus dan gelombang, antara yang keras dan yang menarik menurut perasaan manusia, terjun ke kancah kehidupan.

Maka Rasulullah ﷺ bangkit, dan setelah itu selama dua puluh lima tahun beliau tidak pernah istirahat dan diam, tidak hidup untuk diri sendiri dan keluarga beliau. Beliau bangkit dan senantiasa bangkit untuk berdakwah kepada Allah, memanggul beban yang berat di pundaknya, tidak mengeluh dalam melaksanakan beban amanat yang besar di muka bumi ini, memikul beban kehidupan semua manusia, beban akidah, perjuangan, dan jihad, di berbagai medan. Beliau pernah hidup di medan peperangan secara terus-menerus dan berkepanjangan selama itu, semenjak beliau mendengar seruan yang agung dan mendapat beban kewajiban. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada beliau dan kepada siapa pun.[62]

Pada lembaran-lembaran berikut ini akan kami sajikan gambaran sederhana dari jihad yang beliau laksanakan selama sekian lama dan penuh rintangan.■

62 *Fi Zhilail-Qur'an*, Tafsir Al-Muzzammil dan Al-Muddatstsir, 29/168-182.

PERIODE DAN TAHAPAN DAKWAH

KITA bisa membagi masa dakwah Rasulullah ﷺ menjadi dua periode, yang satu sama lain sangat berbeda, yaitu:

1. Periode Makkah, berjalan kira-kira selama 13 tahun.
2. Periode Madinah, berjalan selama 10 tahun penuh.

Setiap periode memiliki tahapan-tahapan tersendiri, dengan kekhususannya masing-masing, yang berbeda satu sama lain. Hal ini tampak jelas setelah meneliti berbagai unsur yang menyertai dakwah itu selam dua periode secara mendetil.

Periode Makkah dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang berjalan selama tiga tahun.
2. Tahapan dakwah secara terang-terangan di tengah penduduk Makkah, yang dimulai sejak tahun ke-4 dari nubuwah hingga akhir tahun ke-10.
3. Tahapan dakwah di luar Makkah dan penyebarannya, yang dimulai dari tahun ke-10 dari nubuwah hingga hijrah ke Madinah.

Sedangkan periode Madinah akan dirinci pada tempatnya dibagian mendatang.■

Tahapan Pertama
JIHAD UNTUK BERDAKWAH

Tiga Tahun Dakwah Secara Sembunyi-sembunyi

Sebagimana yang sudah diketahui, Makkah merupakan sentral agama bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita untuk memperbaiki keadaan mereka tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari lingkungan mereka. Hal ini membutuhkan kemauan keras yang tidak bisa diguncang musibah dan kesulitan. Maka dalam menghadapi kondisi seperti ini, tindakan yang paling bijaksana adalah tidak kaget karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.

Kawanan Pertama

Sangat lumrah jika Rasulullah ﷺ menampakkan Islam pada awal mulanya kepada orang yang paling dekat dengan beliau, anggota keluarganya dan sahabat-sahabat karib beliau. Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, mengenal kejujuran dan kelurusan beliau. Maka mereka yang diseru ini langsung memenuhi seruan beliau, karena mereka sama sekali tidak menyangsikan keagungan diri beliau dan kejujuran pengabaran yang beliau sampaikan. Dalam Tarikh Islam, mereka dikenal dengan sebutan *As-Sabiqunal-Awwalun* (yang terdahulu dan yang pertama-tama masuk Islam). Mereka adalah istri beliau, Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid, pembantu beliau, Zaid bin Haritsah bin Syurahbil Al-Kalby,[63] anak paman beliau, Ali bin Abu Thalib, yang saat itu Ali masih

---

63 Dulunya dia merupakan tawanan lalu dijadikan budak dan dimiliki Khadijah. Kemudian Khadijah memberikan kepada Rasulullah. Bapak dan pamannya pernah menemuinya untuk dibawa kembali ke tengah kaumnya. Namun dia lebih suka memilih hidup bersama Rasulullah. Beliau meng-

anak-anak dan hidup dalam asuhan beliau dan sahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.

Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak yang mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenanginya, karena dia dikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang biasa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya, ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu Utsman bin Affan Al-Umawi, Az-Zubair bin Al-Awwan Al-Asadi, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash Az-Zuhriyah dan Thalhah bin Ubaidillah At-Taimi.

Kawanan lain yang juga lebih dahulu masuk Islam adalah Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, kemudian disusul kerpercayaan umat ini, Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah dari Bani Al-Harits bin Fihr, Abu Salamah bin Abdul Asad, Al-Arqam bin Abil-Arqam Al-Makhzumi, Utsman bin Mazh'un dan kedua saudaranya, Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf, Sa'id bin Zaid Al-Adawi dan istrinya, Al-Khaththab, Khabbab bin Al-Aratt, Abdullah bin Mas'ud Al-Hudzali dan masih banyak lagi. Mereka ini juga disebut As-Sabiqunal-Awwalun, yang semuanya berasal dari kabilah Quraisy. Ibnu Hisyam menghitung jumlah mereka lebih dari empat puluh orang. Namun siapa-siapa yang selain disebutkan di atas perlu diteliti lagi.[64]

Ibnu Ishaq berkata, "Setelah itu banyak orang yang masuk Islam baik laki-laki maupun wanita, sehingga nama Islam menyebar di seluruh Makkah dan banyak yang membicarakannya.[65]

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah ﷺ menemui mereka dan mengajarkan agama secara kucing-kucingan. Sebab, dakwah saat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Wahyu diturunkan sedikit demi sedikit lalu berhenti setelah turunnya awal surat Al-Muddatstsir. Ayat-ayat dan potongan surat yang turun saat itu berupa ayat-ayat pendek, dengan penggalan-penggalan kata yang indah menawan dan sentuhan lembut, sesuai dengan iklim yang juga lembut pada saat itu, berisi sanjungan mensucikan jiwa dan celaan mengotorinya dengan keduaan, berisi ciri-ciri surga dan neraka,

---

angkatnya sebagai anak layaknya anak kandung seperti yang biasa berlaku di kalangan bangsa Arab. Sehingga dikatakan, "Zaid bin Muhammad". Hingga datang Islam yang menghapus anak angkat.

64 Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/245-262.

65 *Ibid*, 1/262.

yang seakan-akan keduanya tampak di depan mata, membawa orang-orang Mukmin ke dunia lain tidak seperti dunia yang ada pada saat itu.

Shalat

Di antara wahyu yang pertama-tama turun adalah perintah shalat. Muqatil bin Sulaiman berkata, "Allah mewajibkan shalat dua rakaat pada pagi hari dan dua rakaat pada petang hari pada awal Islam, yang didasarkan pada firman Allah,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِيِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾ ﴿غافر: ٥٥﴾

"Dan bertasbilah seraya memuji Rabbmu pada waktu pagi dan petang." **(Al-Mukmin:55)**

Ibnu Hajar menuturkan, sebelum Isra` Nabi ﷺ sudah pernah shalat, begitu pula para sahabat. Tetapi terdapat perbedaan pendapat, adakah shalat yang diwajibkan sebelum ada kewajiban shalat lima waktu ataukah tidak? Ada yang berpendapat, yang diwajibkan pada masa itu adalah shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya matahari.

Al-Harits bin Usamah meriwayatkan dari jalan Ibnu Luhai'ah secara maushul dari Zaid bin Haritsah, bahwa pada awal-awal turunnya, Jibril mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengajarkan wudhu` kepada beliau. Seusai wudhu`, beliau mengambil seciduk air lalu memercikan ke kemaluan. Ibnu Majah juga meriwayatkan hal ini dengan makna yang serupa. Juga diriwayatkan dari Al-Barra' bin Azib dan Ibnu Abbas di hadits Ibnu Abbas, dan hal itu termasuk kewajiban yang pertama diturunkan.[66]

Ibnu Hasyim menyebutkan, bahwa jika tiba waktu shalat, Nabi ﷺ dan para sahabat pergi ke tempat yang terpencil lalu secara sembunyi-sembunyi mengerjakan shalat, agar tidak dilihat kaumnya. Suatu kali Abu Thalib melihat Nabi ﷺ mengerjakan shalat bersama Ali. Maka Abu Thalib menanyakan shalat itu. Setelah mendapat penjelasan yang cukup memuaskan Abu Thalib menyuruh beliau dan Ali agar menguatkan hati.[67]

Orang-orang Quraisy Mendengar Kabar Secara Global

Setelah melihat beberapa kejadian di sana-sini, ternyata dakwah Islam sudah didengar orang-orang Quraisy pada tahapan ini, sekalipun dakwah itu masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Namun mereka tidak ambil peduli.

---

66 *Mukhtashar Siratir-Rasul,* An-Najdi, hal. 88.
67 *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, 1/2477.

Muhammad Al-Ghazali menuturkan, kabar tentang dakwah Islam ini sudah mulai menyebar di kalangan orang-orang Quraisy, namun mereka tidak ambil peduli. Sebab mereka mengira bahwa Muhammad hanya salah seorang di antara mereka yang peduli terhadap urusan agama, yang suka berbicara tentang masalah ketuhanan dan hak-haknya, seperti yang biasa dilakukan Umayyah bin Ash-Shallat, Qus bin Sa'idah, Amr bin Nufail dan orang-orang yang lain. Tapi lama-kelamaan ada pula perasaan khawatir yang mulai menghantui mereka karena pengaruh tindakan beliau. Oleh karena itu mereka mulai menaruh perhatian terhadap dakwah beliau.

Selama tiga tahun dakwah masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Selama jangka waktu ini telah terbentuk sekelompok orang-orang Mukmin yang senantiasa menguatkan hubungan persaudaraan dan saling bahu-membahu. Penyampaian dakwah terus dilakukan, hingga turun wahyu yang mengharuskan Rasulullah ﷺ menampakkan dakwah kepada kaumnya, menjelaskan kebatilan mereka dan menyerang berhala-berhala sesembahan mereka.

Peta Ethopia (Habasyah), tempat hijrah pertama

Tahapan Kedua
DAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN

Pertama Kali Menampakkan Dakwah

Wahyu pertama yang turun dalam masalah ini adalah firman Allah,

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ ﴿الشعراء: ٢١٤﴾

"Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat." **(Asy-Syu'ara': 214)**

Permulaan surat Asy-Syu'ara` yang memuat ayat ini menyebutkan kisah Musa ﷺ dari permulaan nubuwah hingga hijrah beliau bersama Bani Israel, hingga mereka selamat dari Fir'aun dan kaumnya yang berkesudahan tenggelamnya Fir'aun dan para pengikutnya. Kisah ini memuat tahapan-tahapan yang dilalui Musa selama menyeru Fir'aun dan kaumnya kepada Allah.

Rincian tahapan-tahapan dakwah Musa ini perlu disampaikan saat Rasulullah ﷺ menyeru kaumnya kepada Allah agar beliau dan sahabatnya memperoleh sedikit gambaran yang bakal dihadapi, yaitu berupa pendustaan dan tekanan selagi mereka sudah menampakkan dakwah. Dengan begitu mereka bisa menyadari urusan sejak permulaan dakwah.

Di sisi lain, surat ini juga memuat kesudahan yang dialami orang-orang yang mendustakan para rasul, dari kaum Nuh, Ad, Tsamud, Ibrahim, Luth, dan Ashhabul Aikah, dengan menitikberatkan penyebutan kisah tentang Fir'aun dan kaumnya, agar orang-orang yang mendustakan mengetahui hukuman yang bakal diturunkan Allah jika mereka tetap mendustakan, dan agar orang-orang yang beriman juga mengetahui kesudahan yang baik bagi mereka, yang tidak akan didapatkan orang-orang yang mendustakan nubuwah.

Menyeru Kerabat-kerabat Dekat

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ setelah turun ayat di atas ialah mengundang Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al-Muththalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya ada

45 orang. Sebelum beliau berbicara, Abu Lahab sudah mendahului angkat bicara, "Mereka yang hadir di sini adalah paman-pamanmu sendiri dan anak-anaknya. Maka bicaralah jika ingin berbicara dan tidak perlu bersikap kekanak-kanakan. Ketahuilah bahwa tidak ada orang Arab yang berani mengernyitkan dahi terhadap kaummu. Dengan begitu aku berhak menghukummu. Biarkanlah urusan bani bapakmu. Jika engkau tetap bertahan pada urusanmu ini, maka itu lebih mudah bagi mereka daripada seluruh kabilah Quraisy menerkammu dan semua bangsa Arab ikut campur tangan. Engkau tidak pernah melihat seorang pun dari bani bapaknya yang pernah berbuat macam-macam seperti engkau perbuat saat ini."

Rasulullah hanya diam dan sama sekali tidak berbicara dalam pertemuan itu.

Kemudian beliau mengundang mereka untuk yang kedua kalinya, dan dalam pertemuan itu beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah dan aku memuji-Nya, memohon pertolongan, percaya dan tawakal kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya." Kemudian beliau melanjutkan lagi, "Sesungguhnya seorang pemandu itu tidak akan mendustakan keluarganya. Demi Allah yang tidak ada Ilah selain Dia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum. Demi Allah, kalian benar-benar akan mati layaknya sedang tidur nyenyak dan akan dibangkitkan lagi layaknya bangun tidur. Kalian benar-benar akan dihisab terhadap apa pun yang kalian perbuat, lalu di sana ada surga yang abadi dan neraka yang abadi pula."

Abu Thalib berkata, "Kami tidak suka menolongmu, menjadi penasihatmu dan membenarkan perkataanmu. Orang-orang yang menjadi Bani bapakmu ini sudah bersepakat. Aku hanyalah segelintir orang di antara mereka. Namun akulah orang yang pertama kali mendukung apa yang engkau sukai. Maka lanjutkanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, aku senantiasa akan menjaga dan melindungimu, namun aku tidak mempunyai pilihan lain untuk meninggalkan agama Bani Abdul Muththalib."

Abu Lahab berkata, "Demi Allah, ini adalah kabar buruk. Ambillah tindakan terhadap dirinya sebelum orang lain yang melakukannya."

Abu Thalib menimpali, "Demi Allah kami tetap akan melindungi selagi kami masih hidup."[68]

Di Atas Bukit Shafa

Setelah Nabi ﷺ merasa yakin terhadap janji Abu Thalib untuk melindungi

---

68 *Fiqhus-Sirah*, Ibnu-Atsir, hal. 77-78.

dalam menyampaikan wahyu dari Allah, maka suatu hari beliau berdiri di atas Shafa, lalu berseru, "Wahai semua orang!" Maka semua suku Quraisy berkumpul memenuhi seruan beliau, lalu beliau mengajak mereka kepada tauhid dan iman kepada risalah beliau serta iman kepada Hari Akhirat.

Al-Bukhari telah meriwayatkan sebagian dari kisah ini, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Tatkala turun ayat, "Dan, berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat", maka Nabi ﷺ naik ke Shafa, lalu berseru, 'Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adi!' yang ditunjukan kepada semua suku Quraisy, hingga mereka berkumpul semua. Jika ada seseorang berhalangan hadir, maka dia mengirim utusan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Abu Lahab berserta para pemuka Quraisy juga ikut datang.

Beliau melanjutkan, "Apa pendapat kalian jika kukabarkan bahwa di lembah ini ada pasukan kuda yang mengepung kalian, apakah kalian percaya kepadaku?"

"Benar," jawab mereka, "kami tidak pernah mempunyai pengalaman bersama engkau kecuali kejujuran."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku memberi peringatan kepada kalian sebeluam datangnya adzab yang pedih."

Abu Lahab berkata, "Celakalah engkau untuk selama-lamanya. Untuk inikah engkau mengumpulkan kami?"

Lalu turun ayat, "Celakalah kedua tangan Abu Lahab".[69]

Muslim meriwayatkan bagian lain dari kisah ini dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Tatkala turun ayat, 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat', beliau menyeru secara umum maupun khusus, lalu bersabda, 'Wahai semua orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fathimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa pun terhadap diri kalian di hadapan Allah kecuali jika kalian mempunyai kerabat dekat, sehingga aku bisa membasahinya menurut kebasahannya."

Seruan yang melingking tinggi inilah yang menjadi tujuan penyampaian dakwah. Rasulullah ﷺ sudah menjelaskan kepada orang-orang yang dekat dengan beliau, bahwa pembenaran terhadap risalah beliau merupakan inti hubungan antara diri beliau dan mereka. Fanatisme kekerabatan yang selama

---

69 *Shahih Al-Bukhari*, 2/702,743. Riwayat ini juga ditakhrij di dalam *Shahih Muslim*, 1/114.

itu dipegang erat bangsa Arab menjadi mencair dalam kehangatan peringatan yang datang dari sisi Allah ini.

Menyampaikan Kebenaran Secara Terang-terangan dan Menentang Tindakan Orang-orang Musyrik

Seruan beliau terus bergema di seantero Makkah, hingga kemudian turun ayat,

﴿فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٩٤﴾ (الحجر: ٩٤)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik." **(Al-Hijr: 94)**

Maka Rasulullah ﷺ langsung bangkit menyerang berbagai khufarat dan kebohongan syirik, menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya yang sama sekali tidak memiliki nilai. Ketidakberdayaan berhala-berhala itu beliau gambarkan dengan beberapa contoh perumpamaan, disertai penjelasan-penjelasan bahwa siapa yang menyembah berhala dan menjadikannya sebagai wasilah antara dirinya dan Allah, berada dalam kesesatan yang nyata.

Makkah berpijar dengan api kemarahan, bergolak dengan keanehan dan pengingkaran, tatkala mereka mendengar suara yang memperlihatkan kesesatan orang-orang musyrik dan para penyembah berhala. Suara itu seakan-akan petir yang membelah awan, berkilau, mengelegar, dan mengguncang udara yang tadinya tenang. Orang-orang Quraisy bangkit untuk menghadang revolusi yang datang secara tak terduga ini, dan yang dikhawatirkan akan merusak tradisi warisan mereka.

Mereka bangkit karena menyadari bahwa makna iman yang beliau serukan adalah penafian terhadap uluhiyah selain Allah, bahwa makna iman kepada risalah dan Hari Akhirat adalah ketundukan dan kepasrahan secara total, sehingga mereka tidak lagi mempunyai pilihan terhadap diri dan harta mereka, terlebih lagi terhadap orang lain. Dengan kata lain, iman itu akan melumatkan kepemimpinan dan keunggulan mereka di atas semua bangsa Arab, yang sebelum itu juga menggunakan label agama. Dengan kata lain, mereka harus menetapkan keridhaan sesuai dengan keridhaan Allah dan Rasul-Nya, harus menghentikan berbagai bentuk kezhaliman yang sebelum itu biasa mereka lakukan untuk menindas rakyat awam, begitu pula berbagai macam keburukan yang selalu mereka lakukan, pagi maupun sore.

Mereka menangkap makna seperti itu, karena jiwa mereka tidak bisa menerima "Kedudukan yang hina", yang tidak mencerminkan kehormatan dan kebaikan.

"Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus." **(Al-Qiyamah: 5)**

Mereka menyadari semua itu. Tapi apa yang bisa mereka perbuat menghadapi orang yang jujur dan dapat dipercaya ini, menghadapi gambaran tertinggi dari nilai kemanusiaan dan akhlak yang mulia? Sepanjang sejarah nenek moyang dan perjalanan berbagai kaum, mereka tidak pernah mengetahui bandingan yang seperti itu. Apa yang hendak mereka lakukan? Mereka benar-benar bingung dan memang layak untuk bingung.

Quraisy Mengirim Utusan kepada Abu Thalib

Setelah menguras pikiran, tidak ada jalan keluar lain bagi mereka kecuali mendatangi paman beliau, Abu Thalib. Mereka meminta kepadanya agar menghentikan segala apa pun yang dilakukan anak saudaranya. Untuk menguatkan permintaan ini, mereka menggunakan selubung nenek moyang dan hakikat, dengan berkata, "Adanya ajakan untuk meninggalkan sesembahan mereka dan pernyataan bahwa sesembahan itu tidak bisa memberi manfaat dan tidak mampu berbuat apa-apa, merupakan pembodohan dan penyesatan terhadap nenek moyang mereka, yang sejak dahalu mereka sudah berada pada agama ini." Mereka merasa mendapatkan jalan ini. Oleh karena itu mereka langsung melaksanakannya.

Ibnu Ishaq menuturkan, beberapa pemuka Quraisy pergi ke tempat Abu Thalib, lalu berkata, "Wahai Abu Thalib, sesungguhnya anak saudaramu telah mencaci maki sesembahan kami, mencela agama kami, membodohkan harapan-harapan kami dan menyesatkan nenek moyang kami. Engkau boleh mencegahnya agar tidak mengganggu kami, atau biarkan antara dia dan kami, toh engkau juga seperti kami, marilah menentangnya sehingga kita bisa mencegahnya."

Dengan perkataan yang halus dan penolakan yang lembut Abu Thalib menolak permintaan mereka. Maka mereka pun pulang dengan tangan hampa, sehingga Rasulullah ﷺ bisa melanjutkan dakwah, menampakkan agama Allah dan menyeru kepadanya.[70]

---

70 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/265.

Membuat Kesepakatan Bersama Melarang Orang-orang yang Menunaikan Haji untuk Mendengarkan Dakwah

Selama masa-masa itu orang-orang Quraisy juga disibukkan urusan lain, yaitu semakin dekatnya jarak antara dakwah secara terang-terangan dengan musim haji. Mereka menyadari bahwa berbagai utusan dari seluruh Jazirah Arab akan mendatangi mereka. Oleh karena itu mereka berpendapat untuk mengeluarkan satu pernyataan resmi yang disampaikan kepada bangsa Arab tentang status Muhammad, agar dakwah beliau tidak meninggalkan pengaruh di dalam jiwa mereka. Mereka pun berkumpul di tempat Al-Walid bin Al-Mughirah, memperbincangkan masalah ini.

Al-Walid berkata, "Ambil satu kesimpulan tentang masalah ini, dan jangan sampai kalian saling berbeda pendapat, sehingga sebagian di antara kalian mendustakan sebagian yang lain, sebagian menyanggah sebagian yang lain."

"Pendapatmu sendiri bagaimana?" tanya mereka.

"Sampaikan dulu pendapat kalian, biar aku mendengarnya," kata Al-Walid.

"Kita katakan saja bahwa dia adalah seorang dukun."

"Tidak, demi Allah, dia bukanlah seorang dukun," jawab Al-Walid, "toh kita pernah melihat para dukun. Dia sama sekali tidak menggunakan sajak dan mantera seperti dukun."

"Kita katakan saja, dia orang sinting," kata mereka.

"Dia bukanlah orang sinting," kata Al-Walid, "toh kita sudah melihat orang-orang sinting dan mengetahuinya. Dia tidak menangis tersedu-sedu, tidak bertindak sekenanya dan tidak berbisik-bisik layaknya orang sinting."

"Kita katakan saja, dia seorang penyair," kata mereka.

"Dia bukan penyair," kata Al-Walid, "kita sudah mengetahui seluruh bentuk syair, yang *rajaz*, *hazaj, qaridh, maqbudh*, maupun *mabsuth*. Apa yang disampaikannya itu bukanlah termasuk syair."

"Kita katakan saja, dia seorang penyihir," kata mereka.

"Dia bukanlah seorang penyihir," kata Al-Walid, "kita sudah melihat para penyihir dan mengetahui sihir mereka. Dia tidak berkomat-kamit dan tidak membuat buhul tali layaknya penyihir.'

"Kalau begitu apa yang harus kita katakan?" Mereka bertanya.

Al-Walid menjawab, "Demi Allah, perkataannya benar-benar manis, pangkalnya benar-benar cerdik, dan cabangnya benar-benar matang. Tidaklah kalian mengucapkan sedikit saja dari perkataan tersebut melainkan dia

mengetahui bahwa itu bukanlah hal yang batil. Namun sebutan yang paling mirip untuk dia, hendaklah kalian mengatakan sebagai penyihir. Dia datang membawa suatu perkataan menyerupai sihir yang bisa memisahkan antara seseorang dengan bapaknya, seseorang dengan saudaranya, seseorang dengan istrinya, seseorang dengan kerabat dekatnya, sehingga kalian terpecah belah karenanya."[71]

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa tatkala Al-Walid menolak sebutan yang mereka tawarkan, maka mereka berkata,"Kalau begitu sampaikan pendapatmu yang tak bisa dibantah lagi."

"Beri aku waktu barang sejenak untuk memikirkan hal ini," kata Al-Walid, yang kemudian diam berpikir dan terus berpikir, hingga akhirnya dia menyampaikan pendapatnya seperti yang disebutkan di atas.[72]

Tentang apa yang dilakukan Al-Walid ini, Allah telah menurunkan enam belas ayat di dalam surat Al-Muddatstsir, dari ayat 11 hingga 26, di antaranya disebutkan tentang bagaimana dia memeras pikirannya,

إِنَّهُۥ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ﴿١٨﴾ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿١٩﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ نَظَرَ ﴿٢١﴾
ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ وَٱسْتَكْبَرَ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ يُؤْثَرُ ﴿٢٤﴾
إِنْ هَٰذَآ إِلَّا قَوْلُ ٱلْبَشَرِ ﴿٢٥﴾ ﴿المدثر: ١٨ - ٢٥﴾

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'." **(Al-Muddatstsir: 18-25)**

Setelah semua orang yang hadir dalam pertemuan menyepakati ketetapan itu, maka mereka memutuskan untuk melaksanakannya. Untuk itu mereka duduk di pinggir-pinggir jalan yang dilalui manusia tatkala datang, sehingga tak seorang pun yang lewat melainkan mendapat peringatan tentang diri Muhammad dan mereka juga menyebutkan keadaannya.

---

71 *Ibid*, 1/271.
72 Lihat *Fi Zhilail-Qur'an*, 29/188.

Yang memelopori pelaksanaan ini adalah Abu Lahab. Ketika musim haji benar-benar sudah tiba, Rasulullah ﷺ mendatangi manusia di tempat tinggal mereka, di pasar Ukazh, Majannah, dan Dzil-Majaz, menyeru mereka kepada Allah. Sementara itu, Abu Lahab menguntit di belakang beliau, sambil berkata, "Janganlah kalian mematuhinya, karena dia orang yang keluar dari agama dan seorang pendusta."[73]

Akibatnya, pada musim itu orang-orang Arab pulang ke tempat masing-masing dengan membawa urusan Rasulullah ﷺ. Nama beliau tersebar di seluruh penjuru Arab.

Beberapa Cara Menghadang Dakwah

Tatkala orang-orang Quraisy tahu bahwa Muhammad ﷺ sama sekali tidak menghentikan dakwahnya, maka mereka memeras pikirannya sekali lagi. Untuk itu mereka memilih beberapa cara untuk membenamkan dakwah ini, yang bisa disimpulkan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Ejekan, penghinaan, olok-olok, dan penertawaan. Hal ini mereka maksudkan untuk melecehkan orang-orang Muslim dan menggembosi kekuatan mental mereka. Untuk itu mereka melemparkan berbagai tuduhan yang lucu dan ejekan yang sekenanya terhadap Nabi ﷺ. Mereka menyebut beliau orang yang sinting atau gila. Firman Allah,

   وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ﴿٦﴾ ﴿الحجر: ٦﴾

   "Mereka berkata, 'Hai orang yang diturunkan Al-Qur`an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila." **(Al-Hijr: 6)**

   Mereka menyebut beliau sebagai tukang sihir dan pendusta. Firman Allah,

   وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾

   ﴿ص: ٤﴾

   "Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." **(Shad: 4)**

   Mereka menjelek-jelekkan dan menghadapi beliau dengan pandangan penuh amarah serta perasaan yang meluap-luap penuh emosi. Firman Allah,

---

73 Perbuatan Abu Lahab ini diriwayatkan At-Tirmidzi dari Yazid bin Ruman, dan dari Thariq bin Abdullah Al-Muharibi, juga diriwayatkan Imam Ahmad di dalam Mushnad-nya, 3/492; 4/341.

وَإِن يَكَادُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَٰرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا۟ ٱلذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُۥ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾ ﴿القلم: ٥١﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al-Qur`an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila." **(Al-Qalam: 51)**

Jika ada rekan-rekan Rasulullah ﷺ yang duduk di sekitar beliau, maka mereka mengolok-olok dan berkata, "Inilah rekan-rekannya," sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya,

أَهَٰٓؤُلَآءِ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنۢ بَيْنِنَآ ﴿٥٣﴾ ﴿الأنعام: ٥٣﴾

"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" **(Al-An'am: 53)**

Padahal Allah berfirman,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٥٣﴾ ﴿الأنعام: ٥٣﴾

"Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepadaNya)?" **(Al-An'am: 53)**

Keadaan mereka seperti yang difirmankan Allah kepada kita,

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan: "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin." **(Al-Muthaffifin: 29-33)**

2. Menjelek-jelekkan ajaran beliau, membangkitkan keragu-raguan, menyebarkan anggapan-anggapan yang menyangsikan ajaran-ajaran beliau dan diri beliau. Mereka tiada henti melakukannya dan tidak memberi kesempatan kepada setiap orang untuk menelaah dakwah beliau. Mereka berkata tentang Al-Qur`an,

   "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya

dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(Al-Furqan: 5)**

Mereka juga berkata,

"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain; Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar." **(Al-Furqan: 4)**

Mereka berkata tentang diri Rasulullah ﷺ,

"Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?" **(Al-Furqan: 7)**

Di dalam Al-Qur`an banyak terdapat contoh penentangan mereka terhadap beliau.

3. Melawan Al-Qur`an dengan dongeng orang-orang dahulu dan menyibukkan manusia dengan dongeng-dongeng itu, agar mereka meninggalkan Al-Qur`an. Mereka menyebutkan bahwa suatu kali An-Nadhar bin Al-Harits berkata kepada orang-orang Quraisy, "Wahai semua orang Quraisy! Demi Allah, telah datang satu urusan yang kalian belum juga bisa mencari alasan untuk menghadapinya. Muhammad adalah seorang pemuda belia di tengah kalian, yang paling kalian ridhai, paling jujur perkataannya dan paling besar amanatnya, sehingga tatkala kalian melihat uban di kedua pelipisnya dan dia membawa apa yang telah dia bawa kepada kalian, tiba-tiba kalian mengatakan, 'Dia adalah laki-laki penyihir.' Tidak, demi Allah, dia bukanlah laki-laki penyihir. Kita sudah mengetahui para penyihir, hembusan dan buhul talinya. Kalian mengatakan, 'Dia adalah dukun'. Tidak, demi Allah, dia bukanlah dukun. Kita sudah pernah melihat dukun-dukun, yang komat-kamit dan membacakan mantera. Kalian mengatakan, 'Dia adalah penyair.' Tidak, demi Allah, dia bukanlah penyair. Kita sudah mengetahui syair dan mendengar semua jenis-jenisnya, baik *hazaj* maupun *rajaz*. Kalian berkata, 'Dia adalah orang sinting.' Tidak, demi Allah, dia bukan orang sinting. Kita sudah mengetahui orang-orang yang sinting, sementara dia tidak menangis tersedu-sedu, tidak bertindak sekenanya dan tidak berbisik-bisik layaknya orang sinting. Wahai semua orang Quraisy. Lihatlah lagi kedudukan kalian. Demi Allah, kini ada urusan besar yang datang kepada kalian."

Kemudian An-Nadhr pergi ke Hirah. Di sana dia mempelajari kisah para raja Persi, perkataan Rustum dan Asfandiyar. Jika Rasulullah ﷺ mengadakan suatu

pertemuan untuk mengingatkan kepada Allah dan menyampaikan peringatan tentang siksa-Nya, maka An-Nadhr menguntit di belakang beliau, lalu berkata, "Demi Allah, penuturan Muhammad tidak sebagus apa yang kututurkan." Lalu dia berkisah tentang raja-raja Persi, Rustum, dan Asfandiyar. Setelah itu dia berkata, "Dengan modal apa penuturan Muhammad bisa lebih baik daripada penuturanku?"[74]

Ada riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa An-Nadhr membeli beberapa penyanyi perempuan dari kalangan hamba sahaya. Selagi ada seorang laki-laki yang menyatakan tidak ingin mendengar apa yang disampaikan Nabi ﷺ, maka dia menghadiahkan seorang penyanyi itu kepadanya, yang siap melayaninya, menyiapkan makanan, minum, dan menyanyi untuknya, dengan tujuan agar dia tidak condong kepada Islam. Tentang hal ini, turun ayat Al'Qur'an,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴿٦﴾ ﴿لقمان: ٦﴾

"Dan di antara manusia (ada) orang yang membeli perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan." **(Luqman: 6)**

4. Menyodorkan beberapa bentuk penawaran, sehingga dengan penawaran itu mereka berusaha untuk mempertemukan Islam dan Jahiliyah di tengah jalan. Orang-orang musyrik siap meninggalkan sebagian dari apa yang ada pada diri mereka dan begitu pula Nabi ﷺ. Allah berfirman,

   "Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)." **(Al-Qalam: 9)**

Ada riwayat Ibnu Jarir dan Ath-Thabarani yang menyebutkan bahwa orang-orang musyrik menawarkan kepada Rasulullah ﷺ, agar beliau menyembah sesembahan mereka selama setahun dan mereka menyembah Rabb beliau selama setahun kemudian. Riwayat lain menutur Abd bin Humaid menyebutkan bahwa mereka berkata," Andaikan engkau mau menerima sesembahan kami, kami pun mau menyembah sesembahanmu."[75]

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya, dia berkata, "Selagi Rasulullah

---

74 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/299-300, 358; *Tifhimul-Qur'an*, 4/8-9; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 117-118.

75 *Tafhimul-Qur'an*, 6/501.

ﷺ sedang thawaf di Ka'bah, beliau berpapasan dengan Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad bin Abdul Uzza dan Al-Walid bin Al-Mughirah bin Khalaf dan Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi, yang mereka ini adalah para tetua kaumnya. Mereka berkata, "Wahai Muhammad, kesinilah! Kami mau menyembah apa yang engkau sembah dan engkau juga harus menyembah apa yang kami sembah, sehingga kita bisa saling bersekutu dalam masalah ini. Jika apa yang engkau sembah ternyata lebih baik dari apa yang kami sembah, maka kami boleh melepas apa yang seharusnya menjadi bagian kami, dan jika apa yang kami sembah ternyata lebih baik dari apa yang engkau sembah, maka engkau harus melepas bagianmu." Lalu Allah menurunkan surah Al-Kafirun.

Allah telah menetapkan penawaran mereka yang menggelikan itu dengan rincian yang pasti seperti ini.

Boleh jadi ada perbedaan riwayat mengenai masalah ini. Karena memang mereka menyodorkan penawaran tidak hanya sekali saja.

Berbagai Macam Tekanan

Orang-orang musyrik menerapkan cara-cara yang disebutkan di atas sedikit demi sedikit, untuk menghentikan dakwah setelah disebarkan secara terang-terangan sejak permulaan tahun keempat dari nubuwah. Mereka bertahan dengan cara-cara tersebut selama beberapa bulan setelah itu, tidak berani beralih ke cara penekanan dan penyiksaan. Tetapi tatkala mereka tahu bahwa cara ini sama sekali tidak efektif dalam menghentikan dakwah Islam, maka mereka berkumpul lagi, dan bahkan membentuk sebuah panitia khusus yang beranggotakan dua puluh lima orang yang terdiri dari pemuka Quraisy, dipimpin Abu Lahab, paman Rasulullah ﷺ. Setelah bermusyawarah dan beradu argumentasi, panitia membuat keputusan bulat untuk mengadapi Rasulullah ﷺ dan para sahabat-sahabat beliau. Mereka tidak akan mengendorkan usaha dalam memerangi Islam, mengganggu beliau, menyiksa orang-orang yang masuk Islam, dan menghadangnya dengan berbagai siasat dan cara.

Mereka mengambil keputusan ini dan sangat antusias melaksanakannya. Tidak terlalu sulit untuk menghadapi orang-orang Muslim yang lemah. Tetapi dalam menghadapi Rasulullah? Beliau adalah orang yang cerdik, pemberani, tegar, dan memiliki kepribadian yang kuat. Jiwa musuh pun bisa tunduk di hadapan beliau, terlebih lagi rekan-rekan beliau. Siapa pun yang berhadapan dengan beliau pasti akan memuliakan dan hormat. Tidak ada seorang pun yang berani mengejek dan mengolok-ngolok beliau kecuali orang yang hina dan bodoh. Terlebih lagi beliau mendapat perlidungan Abu Thalib.

Sementara Abu Thalib adalah orang yang terhormat. Tak seorang pun berani melanggar perlindungan yang diberikannya. Keadaan seperti ini benar-benar menggelisahkan hati orang-orang Quraisy, membuat mereka bingung harus berbuat apa. Mereka tetap menahan kegeraman sekian lama dalam menghadapi dakwah, yang bisa memusnahkan kepemimpinan mereka dalam agama (Jahiliyah) dan keduniaan.

Oleh karena itu mereka mulai melancarkan serangan terhadap Nabi ﷺ, yang dikomandani Abu Lahab. Sikap Abu Lahab ini sudah ditunjukkan terhadap beliau sejak hari pertama, sebelum orang-orang Quraisy yang lain bertindak. Di bagian terdahulu sudah kami singgung tentang sikapnya terhadap Nabi ﷺ di pertemuan Bani Hasyim dan apa yang dilakukannya di bukit Shafa. Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa tatkala di Shafa itu, Abu Lahab memungut sebuah batu dan menimpukkannya kepada beliau.

Sebelum itu, Abu Lahab sudah menikahkan kedua anaknya, Utbah dan Utaibah dengan kedua putri beliau, Ruqayyah dan Ummu Kultsum, tepatnya sebelum beliau diutus sebagai Rasul. Tetapi setelah itu dia menyuruh kedua anaknya untuk menceraikan istrinya masing-masing, dengan disertai ancaman keras. Tidak ada pilihan bagi kedua anak Abu Lahab kecuali menceraikan istrinya.

Setelah Abdullah, putra Rasulullah ﷺ yang kedua meninggal dunia, Abu Lahab merasa senang sekali. Seketika itu dia menemui rekan-rekannya dan mengatakan kepada mereka bahwa Muhammad sudah terputus dari rahmat Allah.

Sebagaimana yang sudah disampaikan terdahulu, bahwa Abu Lahab menguntit di belakang Rasulullah ﷺ pada musim haji untuk mendustakan beliau. Thariq bin Abdullah Al-Muharibi meriwayatkan, bahwa tidak hanya pendustaan saja yang dilakukan Abu Lahab, tetapi dia melempari beliau dengan batu, hingga sempat membuat kedua tumit beliau berdarah.

Istri Abu Lahab, Ummu Jamil binti Harb bin Umayyah, saudari Abu Sufyan, tidak kalah sengitnya dalam memerangi beliau daripada suaminya. Dia pernah memasang duri di jalan yang dilalui Nabi ﷺ dan di depan pintu beliau pada suatu malam. Dia adalah wanita yang sok berkuasa, panjang lidah, banyak bualan dan tipu muslihat, suka mengobarkan api fitnah dan menyalakan bara peperangan untuk melawan Nabi ﷺ. Oleh karena itu, Al-Qur`an mensifatinya sebagai pembawa kayu bakar.

Tatkala dia mendengar adanya ayat-ayat Al-Qur`an yang turun tentang

dirinya dan suaminya, maka dia langsung mencari Rasulullah ﷺ, yang saat itu beliau sedang duduk di masjid di dekat Ka'bah bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia membawa segenggam batu. Selagi dia sudah berada di depan keduanya, Allah menutupi pandangannya dari Rasulullah, sehingga tidak bisa melihat kecuali Abu Bakar saja. Maka dia bertanya,"Wahai Abu Bakar! Mana temanmu? Kudengar dia menyindirku. Demi Allah, andaikata aku melihatnya, tentu kutimpukkan batu ini ke mulutnya. Demi Allah, aku adalah seorang penyair wanita." Kemudian dia berkata melantunkan syair,

"Kami mungkir sekalipun dia mencaci

terhadap urusannya kami tiada sudi

terhadap agamanya kami membenci,"

Setelah itu istri Abu Lahab membalikkan badan pulang. Sedangkan Abu Bakar bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, tidaklah engkau melihatnya dan dia melihat engkau?"

Beliau menjawab,"Dia tidak melihatku, karena Allah telah menutupi pandangannya sehingga tidak bisa memandangku."[76]

Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan kisah ini, yang di dalamnya disebutkan bahwa tatkala istri Abu Lahab berada di hadapan Abu Bakar, dia berkata, "Wahai Abu Bakar, rekanmu menyindirku."

"Tidak, demi penguasa bangunan (Ka'bah) ini. Beliau tidak berkata dengan syair dan tidak pula berucap dengannya," kata Abu Bakar.

"Dasar engkau orang yang suka membenarkan," kata istri Abu Lahab.

Abu Lahab melakukan semua itu, padahal dia adalah paman Nabi ﷺ dan tetangga beliau. Bahkan rumahnya berdempetan dengan rumah beliau. Begitu pula yang dilakukan tetangga-tetangga beliau yang lain, yang selalu mengganggu selagi beliau sedang berada di rumah.

Menurut Ibnu Ishaq, orang-orang yang biasa menyakiti Rasulullah ﷺ selagi di dalam rumah adalah Abu Lahab, Al-Hakam bin Abul Ash bin Umayyah, Uqbah bin Abu Mu'ith, Adi bin Hamra' Ats-Tsaqafi, Ibnul Ashda' Al-Hudzali, yang semuanya merupakan tetangga beliau. Tak seorang pun di antara mereka yang masuk Islam selain Al-Hakam bin Abul Ash. Di antara mereka ada yang melemparkan isi perut seekor domba selagi beliau sedang shalat. Di antara mereka ada pula yang meletakkannya di dalam periuk beliau. Sehingga beliau perlu memasang bebatuan untuk memberi tanda pembatas agar tidak mereka

---

76 Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/335-336.

langgar selagi sedang shalat. Jika beliau dilempari kotoran-kotoran itu, maka beliau keluar rumah sambil memegangi sepotong dahan, lalu beliau berdiri di ambang pintu sambil membersihkannya, seraya bersabda, "Wahai Bani Abdi Manaf, tetangga macam apakah ini?" Kemudian beliau membuang kotoran-kotoran itu ke jalan.

Terlebih lagi kebengisan Uqbah bin Abu Mu'ith. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Mas-ud ﷺ, bahwa suatu kali Nabi ﷺ shalat di dekat Ka'bah, sedangkan Abu Jahal dan rekan-rekannya sedang duduk-duduk. Sebagian di antara mereka ada yang berkata kepada sebagian yang lain, "Siapakah di antara kalian yang berani mengambil kotoran onta yang disembelih di Bani Fulan, dan meletakkannya di punggung Muhammad selagi sedang shalat?"

Maka manusia yang paling celaka, Uqbah bin Abu Mu'ith, melaksanakannya. Dia menunggu dan memandang. Tatkala beliau sedang sujud kepada Allah, maka dia meletakkan kotoran itu di antara pundak beliau. Aku hanya bisa mengawasi dan tidak mampu berbuat apa-apa. Andaikan saja aku bisa mencegahnya. Mereka tertawa terbahak-bahak, sehingga badan mereka terguncang-guncang mengenai teman di sampingnya. Saat itu Rasulullah ﷺ yang sedang sujud, tetap dalam keadaan sujud dan tidak mengangkat kepala, hingga Fathimah datang menghampiri beliau, lalu membuang kotoran itu dari punggung beliau. Baru setelah itu beliau mengangkat kepala. Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, hukumlah orang-orang Quraisy ini!" Beliau mengucapkan tiga kali, sehingga membuat hati mereka tersentak, karena beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka.

Abdullah bin Mas'ud berkata lagi, "Sementara mereka tahu bahwa doa di tempat beliau itu pasti mustajab. Kemudian beliau menyebut nama-nama mereka, "Ya Allah, hukumlah Abu Jahal, hukumlah Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu'ith."[77]

Demi yang diriku di tangan-Nya, aku telah melihat sendiri orang-orang yang disebutkan Rasulullah ﷺ ini menjadi korban di dalam sumur saat Perang Badr."[78]

Setiap kali Umayyah bin Khalaf melihat Rasulullah ﷺ, maka dia mengumpat dan mencela beliau. Tentang dirinya, turun surah Al-Humazah. Menurut Ibnu Hisyam, *humazah* artinya orang yang mencela orang lain secara

---

77 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan orang yang ketujuh, namun Abdullah bin Mas'ud tidak hapal siapa.

78 *Shahihul-Bukhari*, *Kitabul-Wudhu*, 1/37.

blak-blakan, dengan memelototkan mata dan mencemooh. Sedangkan *lumazah* artinya mencela orang lain secara sembunyi-sembunyi atau mengganggunya.

Saudara Umayyah bin Khalaf, Ubay bin Khalaf, tak jauh berbeda dengan Uqbah bin Abu Mu'ith. Suatu kali Uqbah mengintip di dekat Nabi ﷺ dan mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari beliau. Tatkala tindakannya ini didengar dan diketahui Ubay, maka Ubay langsung menyindir dan mengejeknya, lalu dia meminta agar Uqbah meludahi wajah beliau. Ternyata Uqbah benar-benar melakukan anjuran itu. Ubay bin Khalaf sendiri meremukkan tulang-belulang hingga hancur, lalu menaburkannya menurut arah mata angin yang berhembus ke arah beliau.

Al-Akhnas bin Syariq Ats-Tsaqafi termasuk orang yang menyakiti Rasulullah ﷺ. Al-Qur`an memberinya sembilan sifat yang menunjukkan keadaan dirinya, yaitu dalam firman Allah,

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَّآءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾ مَّنَّاعٍ لِّلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾ عُتُلٍّ بَعْدَ ذَٰلِكَ زَنِيمٍ ﴿١٣﴾ ﴿القلم: ١٠ - ١٣﴾

"Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu, yang terkenal kejahatannya," **(Al-Qalam: 10-13)**

Kadang-kadang Abu Jahal mendekati Nabi ﷺ untuk mendengarkan bacaan Al-Qur`an, kemudian beranjak pergi.

Namun tiada juga dia beriman dan tunduk, tidak mau mengambil pelajaran dan tidak takut. Dia mengganggu beliau dengan kata-kata, menghalangi orang dari jalan Allah, kemudian beranjak pergi sambil menyombongkan tindakannya sendiri dan bangga karena telah berbuat jahat. Seakan-akan dia telah berbuat sesuatu yang layak untuk diingat.

Turun ayat tentang dirinya,

فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ ﴿٣١﴾ وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٣٢﴾ ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ يَتَمَطَّىٰٓ ﴿٣٣﴾ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰٓ ﴿٣٥﴾ ﴿القيامة: ٣١ - ٣٥﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al-Qur`an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dam berpaling (dari

kebenaran), kemudian ia pergi kepada ahlinya dengan berlagak (sombong). Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu, kemudian kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu." **(Al-Qiyamah: 31-35)**

Abu Jahal selalu menghalangi Rasulullah ﷺ semenjak pertama kali dia melihat beliau shalat di Masjidil Haram. Suatu kali dia melihat beliau shalat di dekat Maqam Ibrahim. Maka dia berkata, "Wahai Muhammad, bukankah aku sudah melarangmu melakukan hal itu?"

Beliau mengancam Abu Jahal, memberikan peringatan dan menghardiknya.

"Wahai Muhammad, dengan apa engkau mengancamku? Demi Allah, aku lebih banyak memiliki golongan di tempat ini."

Lalu Allah menurunkan ayat,

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ ﴿العلق: ١٧﴾

"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)." **(Al-Alaq :17)**

Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Nabi ﷺ memegang kerah baju Abu Jahal dan menguncang-guncang seraya bersabda membacakan ayat, "Kemudian kecelakaan bagimu dan kecelakaan bagimu."

Musuh Allah itu berkata, "Apakah engkau mengancamku wahai Muhammad? Demi Allah, engkau tidak akan sanggup berbuat sesuatu, begitu pula Tuhanmu. Akulah orang yang paling mulia yang berjalan di antara dua bukit."[79]

Setelah mendapat ancaman itu, ketololan dan keberingasan Abu Jahal sama sekali tidak menyusut, bahkan semakin menjadi-jadi. Muslim mentakrij dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Abu Jahal bertanya, 'Apakah Muhammad berani menutup mukanya di depan kalian?'"

"Benar," ada seseorang menjawab.

"Demi Lata dan Uzza, andaikata aku melihatnya, tentu kuinjak tengkuknya dan kulumuri mukanya dengan debu," kata Abu Jahal. Lalu dia menemui Rasulullah ﷺ yang sedang shalat. Dia bermaksud akan menginjak tengkuk beliau. Namun tatkala tiba-tiba beberapa orang muncul, dia justru mundur ke belakang beberapa langkah dan meremas-remas tangannya.

"Ada apa dengan dirimu wahai Abul Hakam?" mereka bertanya.

---

79 *Fi Zhilail-Qur'an*, 29/312.

"Antara dia dan diriku seperti ada parit dari api dan mereka itu merupakan sayapnya," jawabnya.

Lalu beliau bersabda, "Andaikata dia mendekatiku, tentu para malaikat akan menyambarnya sepotong demi sepotong."

Gangguan dan siksaan-siksaan seperti ini tidak begitu berarti bagi diri Rasulullah ﷺ, karena beliau memiliki kepribadian yang tidak ada duanya, berwibawa dan dihormati setiap orang, umum maupun khusus. Di samping itu, beliau masih mendapat perlindungan dari Abu Thalib, orang yang paling disegani dan dihormati di Makkah. Tetapi bagi orang-orang Muslim, terlebih lagi mereka yang lemah, maka semua itu terasa amat berat dan pahit. Pada saat yang sama setiap kabilah pasti menyiksa siapa pun yang condong kepada Islam dengan berbagai macam siksaan. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki kabilah, maka mereka diserahkan kepada para pemuka kaum, untuk mendapatkan berbagai macam tekanan, yang bila diceritakan secara detil tentu akan memiriskan hati.

Selagi Abu Jahal mendengar seseorang masuk Islam, maka dia memperingatkan, menakut-nakuti, menjanjikan sejumlah uang dan kedudukan, jika orang tersebut dari kalangan orang yang terpandang. Namun dia akan melancarkan pukulan dan siksaan jika orang yang masuk Islam dari kalangan orang awam dan lemah.

Paman Utsman bin Affan pernah diselubungi tikar dari daun korma, lalu diasapi dari bawahnya. Tatkala ibu Mush'ab bin Umair tahu anaknya masuk Islam, maka dia tidak diberi makan dan diusir dari rumah. Padahal dia biasa hidup enak, sehingga kulitnya mengelupas seperti ular yang berganti kulit.

Bilal yang saat itu menjadi budak Umayyah bin Khalaf, pernah dikalungi tali di lehernya, lalu dia diserahkan kepada anak-anak kecil untuk dibawa berlari-lari di sebuah bukit di Makkah, sehingga lehernya membilur karena bekas jeratan tali itu, karena memang Umayyah mengikat tali itu kencang-kencang, dan masih ditambahi lagi dengan pukulan tongkat. Setelah itu dia disuruh duduk dan di bawah terik matahari dan dibiarkan kelaparan. Penyiksaan paling keras yang dialaminya, suatu hari dia dibawa keluar selagi matahari tepat di tengah ufuk, lalu dia ditelentangkan di atas padang pasir Makkah. Umayyah meminta sebuah batu yang besar lalu diletakkan di atas dada Bilal, seraya berkata, "Tidak demi Allah, kamu tetap seperti ini hingga kamu mati atau mengingkari Muhammad serta menyembah Lata dan Uzza."

Bilal hanya mampu berucap, "Ahad, Ahad ..."

Suatu hari Abu Bakar lewat selagi orang-orang Quraisy berbuat seperti itu

terhadap Bilal. Lalu Abu Bakar membeli Bilal dengan seorang pemuda berkulit hitam. Ada yang berpendapat, Abu Bakar membelinya dengan tujuh uqiyah atau lima keping perak, lalu memerdekakannya.[80]

Ammar bin Yasir رضي الله عنه, budak Bani Makhzum, masuk Islam bersama ibu dan bapaknya. Orang-orang musyrik yang dipimpin Abu Jahal menyeret mereka ke tengah padang pasir yang panas membara lalu menyiksa mereka. Nabi ﷺ lewat selagi mereka disiksa. Beliau bersabda, "Sabarlah wahai keluarga Yasir! Sesungguhnya tempat yang sudah dijanjikan bagi kalian adalah surga."

Yasir meninggal dunia dalam penyiksaan itu, dan ibu Ammar, Sumayyah, ditikam Abu Jahal dengan menggunakan tombak, hingga meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang mati syahid dalam Islam. Sedangkan Ammar yang masih hidup harus menghadapi penyiksaan yang lebih menyakitkan lagi. Sebuah batu yang panas diletakkan di dadanya dan sebagian tubuhnya yang lain dibenamkan di dalam pasir yang panas membara.

"Kami tidak akan membiarkanmu kecuali jika engkau mau mencaci Muhammad, atau engkau mau mengatakan hal-hal yang baik tentang Lata dan Uzza," kata mereka. Dengan terpaksa Ammar memenuhi permintaan mereka itu hingga dilepaskan. Setelah itu dia menemu Nabi ﷺ sambil menangis dan meminta ampun. Lalu turun ayat tentang dirinya,

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ

بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾ ﴿النحل: ١٠٦﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)." **(An-Nahl: 103)**

Abu Fakihah, yang nama aslinya Aflah, budak Bani Abdid-Dar diikat kakinya dengan ikatan kencang, lalu diseret di atas tanah.

Khabbab bin Al-Aratt, budak milik Ummu Ammar binti Siba' Al-Khuza'iyah juga mendapat berbagai macam penyiksaan. Mereka mencengkeram rambutnya lalu menariknya dengan tarikan yang keras dan membelitkan tali di lehernya dan menelentangkannya di tanah hingga beberapa kali di atas pasir yang menyengat, kemudian mereka meletakkan sebuah batu di atas tubuhnya, hingga dia tidak mampu berdiri lagi.[81]

80 *Rahmah Lil-'alamin*, 1/57; *Talqihul-Fuhum*, hal 61; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/317-318.

81 *Rahmah Lil-'alamin*, 1/57.

Zinnirah, Nahdiyah, dan kedua putrinya, serta Ummu Ubais, yang semuanya hamba sahaya, juga masuk Islam. Lalu orang-orang musyrik menimpakan berbagai macam siksaan seperti dialami orang-orang yang lemah lainnya. Seorang budak wanita milik Bani Mu'ammal, salah satu suku di Bani Adi, juga mendapatkan siksaan yang keras. Umar bin Al-Khaththab yang saat itu masih musyrik, memukulinya berkali-kali. Ketika budak wanita itu badannya sempoyongan, maka Umar berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu hingga terus-menerus sempoyongan."

Abu Bakar membeli sebuah budak yang masuk Islam itu dan memerdekakan mereka, sebagaimana dia telah memerdekakan Bilal dan Amir bin Fuhairah.

Orang-orang musyrik biasa mengikat sebagaian sahabat di tempat gembalaan onta dan sapi, lalu melemparkannya di atas padang pasir yang menyengat. Sebagian lain ada yang dikenakan pakaian besi, lalu menelentangkannya di atas pasir yang panas.

Daftar orang-orang yang disiksa karena masuk Islam masih banyak dan panjang serta mengerikan. Siapa pun yang diketahui masuk Islam, pasti akan mendapat penyiksaan.

Darul-Arqam

Langkah bijaksana yang diambil Rasulullah ﷺ dalam menghadapi berbagai tekanan itu, beliau melarang orang-orang Muslim menampakkan keislamannya, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Beliau tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi. Sebab jika sampai diketahui beliau bertemu mereka, tentu orang-orang musyrik berusaha menghalangi usaha beliau untuk mensucikan jiwa orang-orang Muslim dan mengajarkan Al-Kitab. Bahkan tidak menutup kemungkinan yang menjurus kepada bentrokan fisik antara kedua belah pihak. Hal ini benar-benar terjadi, tepatnya pada tahun keempat dari nubuwah. Saat itu para sahabat beliau sedang berkumpul di tengah perkampungan dan mendirikan shalat. Sekalipun mereka melakukan secara sembunyi-sembunyi, toh masih diketahui kelompok orang-orang kafir Quraisy. Orang-orang kafir itu mencaci maki dan menyerang mereka, hingga Sa'd bin Abi Waqqash bisa menikam salah seorang kafir hingga darahnya tertumpah. Inilah korban pertama yang terjadi dalam Islam.[82]

Jika bentrokan fisik ini terjadi berulang-ulang dan berlarut-larut, tentu

82 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Muhammad bin Abdul Wahhab, hal. 60; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/263.

bisa menghancurkan orang-orang Muslim sendiri. Maka langkah yang paling bijaksana ialah dengan menyembunyikan keislaman mereka. Maka begitulah, para sahabat secara keseluruhan menyembunyikan keislaman, ibadah, dakwah, dan pertemuannya. Tetapi Rasulullah ﷺ tetap menampakkan dakwahnya dan ibadah di tengah orang-orang musyrik, dan sama sekali tidak mengurangi aktivitas tersebut. Sekalipun begitu, orang-orang Muslim tetap mengadakan pertemuan secara sembunyi-sembunyi, demi kemashlahatan diri mereka dan kepentingan Islam. Tempat tinggal Al-Arqam bin Abil-Alqam Al-Makhzumi yang berada di atas bukit Shafa dan terpencil dari pengintaian mata-mata Quraisy, menjadi markas dakwah beliau, dan sekaligus menjadi tempat pertemuan orang-orang Muslim semenjak tahun kelima dari nubuwah.

Hijrah ke Habasyah yang Pertama

Berbagai tekanan yang dilancarkan orang-orang Quraisy dimulai pada pertengahan atau akhir tahun keempat dari nubuwah, terutama diarahkan kepada orang-orang yang lemah. Hari demi hari dan bulan demi bulan tekanan mereka semakin keras hingga pertengahan tahun kelima, sehingga Makkah terasa sempit bagi orang-orang Muslim yang lemah itu. Mereka mulai berpikir untuk mencari jalan keluar dari siksaan yang pedih ini. Dalam kondisi yang sempit dan terjepit ini, turun surah Al-Kahfi, sebagai sanggahan terhadap berbagai pertanyaan yang disampaikan orang-orang musyrik kepada Nabi ﷺ. Surat ini meliputi tiga kisah, di samping di dalamnya terkandung isyarat yang pas dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kisah pertama, tentang Ashhabul Kahfi yang diberi petunjuk untuk hijrah dari pusat kekufuran dan permusuhan, karena dikhawatirkan mendatangkan cobaan terhadap agama, dengan memasrahkan diri kepada Allah.

Firman-Nya,

وَإِذِ ٱعۡتَزَلۡتُمُوهُمۡ وَمَا يَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأۡوُۥٓاْ إِلَى ٱلۡكَهۡفِ يَنشُرۡ لَكُمۡ
رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا ١٦ ﴿الكهف: ١٦﴾

"Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Rabb kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian." **(Al-Kahfi: 16)**

Kisah kedua, tentang Khidhr dan Musa, yang memberikan suatu pengertian bahwa berbagai faktor tidak selamanya bisa berjalan dan berhasil dengan bergantung kepada riil semata, tetapi permasalahannya bisa berbalik total tidak seperti yang tampak. Di sini terdapat isyarat yang lembut bahwa usaha memerangi orang-orang Muslim bisa membalikkan kenyataan secara total, dan orang-orang musyrik yang berbuat semena-semena terhadap orang-orang Muslim yang lemah itu bisa dibalik keadaannya.

Kisah ketiga, tentang Dzil-Qarnain, yang memberikan suatu pengertian bahwa bumi ini adalah milik Allah, yang diwasiatkan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, bahwa keberuntungan hanya diperoleh di jalan iman, bukan di jalan kekufuran, bahwa dari waktu ke waktu Allah senantiasa akan menurunkan orang yang siap membela dan menyelamatkan orang-orang yang lemah, seperti Ya'juj dan Ma'juj pada zaman itu, bahwa yang layak mewarisi bumi adalah hamba-hamba Allah yang shalih.

Kemudian turun surat Az-Zumar yang mengisyaratkan hijrah dan menyatakan bahwa bumi Allah ini tidaklah sempit. Firman-Nya,

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى
ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ ﴿الزمر: ١٠﴾

"Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. **(Az-Zumar:10)**

Rasulullah ﷺ sudah tahu bahwa Ashhamah An-Najasyi, raja yang berkuasa di Habasyah adalah seorang raja yang adil, tak bakal ada seorang pun yang teraniaya di sisinya. Oleh karena itu beliau memerintahkan agar beberapa orang Muslim hijrah ke Habasyah, melepaskan diri dari cobaan sambil membawa agamanya.

Pada bulan Rajab tahun kelima dari nubuwah, sekelompok sahabat hijrah yang pertama kali ke Habasyah, terdiri dari dua belas orang laki-laki dan empat orang wanita, yang dipimpin Utsman bin Affan. Dalam rombongan ini ikut pula Sayyidah Ruqayyah, putri Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda tentang keduanya, "Mereka berdua adalah penduduk Baitul-Haram pertama yang hijrah di jalan Allah setelah Ibrahim dan Luth."[83]

---

83 *Mukhashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 92-93; *Zadul-Ma'd*, 1/24; *Rahmah Lil-'alamin*, 1/61.

Dengan berjalan mengendap-ngendap di tengah malam, mereka pergi menuju pinggir pantai, agar tidak diketahui orang-orang Quraisy. Secara kebetulan saat mereka tiba di pelabuhan Syaiban, ada dua kapal datang yang bertolak menuju Habasyah. Setelah orang-orang Quraisy mengetahui kepergian orang-orang Muslim ini, mereka segera mengejar. Tetapi tatkala mereka tiba di pinggir pantai, orang-orang Muslim sudah bertolak dengan selamat. Orang-orang Muslim hidup di sana dengan mendapat perlakuan yang baik.

Pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, Nabi ﷺ keluar dari Masjidil Haram, yang saat itu para pemuka dan pembesar Quraisy sedang berkumpul di sana. Beliau berdiri di hadapan mereka, lalu seketika itu pula membacakan surat An-Najm. Orang-orang kafir itu tidak pernah mendengarkan kalam Allah yang seperti itu sebelumnya. Sebab redaksi mereka panjang-panjang seperti biasanya, memaksa sebagian di antara mereka untuk menjelaskan kepada sebagian yang lain, seperti yang dijelaskan Allah,

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

﴿فصلت: ٢٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kalian mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkannya." **(Fushshilat: 26)**

Tetapi tatkala dilantunkan bacaan surat ini, gendang telinga mereka diketuk kalam Ilahi yang indah menawan, yang keindahannya sulit dilukiskan dengan suatu gambaran, mereka pun diam terpesona, menyimak isinya dan semua orang khidmat mendengarnya, sehingga tidak ada pikiran lain yang melintas di dalam benak mereka. Tatkala beliau membacakan penutup surat ini, hati mereka serasa terbang. Akhirnya beliau membaca ayat terakhir,

فَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ وَٱعْبُدُوا۟ ﴿٦٢﴾ ﴿النجم: ٦٢﴾

"Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)". **(An-Najam: 62)**

Mereka pun sujud. Tak seorang pun mampu menguasai diri, dan mereka semua merunduk dalam keadaan sujud. Sebenarnya sinar-sinar kebenaran telah merasuk ke dalam jiwa orang-orang yang sombong dan selalu mengolok-ngolok itu. Mereka tidak mampu menahan diri untuk sujud.[84]

---

84 *Tafhimul-Qur'an*, 5/188. Makna ini yang bisa disimpulkan para peneliti mengenai hadits Gharaniq.

Apa yang selama itu mereka pegang telah jatuh, karena mereka merasakan keagungan kalam Allah yang benar-benar telah menguasai kendali mereka. Saat itu mereka melakukan apa yang sebelumnya hendak mereka punahkan dan basmi. Maka setelah itu mereka yang sujud itu mendapat cercaan dan makian dari segala arah, yaitu dilontarkan orang-orang musyrik yang tidak ikut sujud. Pada saat itulah mereka mendustakan Rasulullah ﷺ dan mengada-ngadakan perkataan untuk memojokkan beliau, bahwa beliau menyebutkan nama-nama berhala mereka dengan ungkapan berisi sanjungan, bahwa beliau berkata tentang berhala-berhala itu. "Itulah Gharaniq yang luhur, yang syafaatnya benar-benar diharapkan." Mereka membuat kedustaan yang nyata ini, sebagai alasan untuk menutup-nutupi sujud mereka bersama Nabi ﷺ. Tindakan seperti ini tidak terlalu mengherankan, sebab mereka sudah biasa membuat kedustaan dan mengarang-ngarang cerita bohong.[85]

Cerita tentang Gharabiq dan sujudnya orang-orang musyrik ini didengar para Muhajirin di Habasyah, tetapi dengan versi yang berbeda jauh dengan gambaran yang hakiki. Ceritanya bahwa orang-orang Quraisy sudah masuk Islam. Oleh karena itu mereka pulang ke Makkah pada bulan Syawwal pada tahun yang sama. Hampir mendekati Makkah sebelum tengah hari, mereka pun tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebagian di antara mereka ada yang kembali lagi ke Habasyah, sedangkan mereka yang hendak pulang ke Makkah, masuk ke sana dengan cara sembunyi-sembunyi, atau dengan cara meminta perlindungan kepada salah seorang Quraisy.

Setelah itu siksaan dan penindasan yang ditimpakan orang-orang Quraisy terhadap orang-orang Muslim semakin menjadi-jadi terutama lewat suku masing-masing. Nabi ﷺ tidak melihat cara lain kecuali memerintahkan mereka hijrah untuk kedua kalinya ke Habasyah. Hijrah kali ini lebih sulit daripada hijrah yang pertama. Sebab orang-orang Quraisy meningkatkan kewaspadaan dan menetapkan untuk menggagalkan jalan bagi mereka untuk pergi ke Habasyah, sebelum orang-orang Quraisy mengetahuinya.

Kali ini yang hijrah berjumlah delapan puluh tiga orang laki-laki dan delapan belas atau sembilan belas wanita. Al-Allamah Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri menetapkan yang pertama (delapan belas wanita).

Tipu Muslihat Quraisy dalam Menghadapi Orang-orang Muslim yang Hijrah ke Habasyah

Orang-orang musyrik sangat meradang jika orang-orang Muslim itu

85 *Tafhimul-Qur'an*, 5/188. Makna ini yang bisa disimpulkan para peneliti mengenai hadits Gharaniq.

memperoleh tempat yang aman bagi diri dan agama mereka. Untuk itu mereka memilih dua orang yang cukup terpandang dan cerdik, yaitu Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah, sebelum keduannya masuk Islam. Mereka mengirim dua orang ini sambil membawa berbagai macam hadiah untuk dipersembahkan kepada Raja Najasyi dan para uskup di sana. Terlebih dahulu keduanya menemui para uskup. Sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, keduanya mengajukan beberapa alasan agar mereka berkenan mengusir orang-orang Muslim dari sana. Setelah para uskup menyatakan kesediaan untuk mempengaruhi Raja Najasyi, barulah keduanya menemui Raja Najasyi sambil menyerahkan berbagai macam hadiah, mereka berdua berkata, "Wahai tuan raja, sesungguhnya ada beberapa orang bodoh yang telah menyusup ke negeri tuan. Mereka ini telah memecah belah agama kaumnya, juga tidak mau masuk ke agama tuan. Mereka datang sambil membawa agama baru yang mereka ciptakan sendiri. Kami tidak mengetahuinya secara persis, begitu pula tuan. Kami diutus para pembesar kaum mereka, dari bapak-bapak, paman dan keluarga mereka untuk menemui tuan, agar tuan berkenan mengembaikan orang-orang ini kepada mereka. Sebab mereka itu lebih berhak terhadap orang-orang tersebut dan lebih tahu apa yang telah mendorong orang-orang tersebut mencela dan mencaci mereka."

"Benar apa yang dikatakan mereka berdua, wahai Baginda Raja. Maka serahkanlah mereka itu kepada mereka berdua, agar keduanya mengembalikan mereka ke kaum dan negerinya," kata para uskup.

Tetapi Raja Najasyi merasa perlu untuk meneliti secara detil masalah ini dan mendengarkan dari masing-masing pihak. Maka Raja Najasyi mengirim utusan untuk menemui orang-orang Muslim dan mendatangkan mereka ke hadapannya. Setelah para Muhajirin yang dari penampilannya saja sudah menampakkan kejujuran itu sudah menghadap, maka Najasyi berkata. "Macam apakah agama kalian, yang karena agama itu kalian memecah belah kaum kalian, dan kalian juga tidak masuk agama kalian serta tidak satu pun agama-agama ini?"

Ja'far bin Abu Thalib yang menjadi juru bicara orang-orang Muslim menjawab, "Wahai Tuan Raja, dulu kami adalah pemeluk agama jahiliyah. Kami menyembah berhala-berhala, memakan bangkai, berbuat mesum, memutuskan tali persaudaraan, menyakiti tetangga dan yang kuat di antara kita memakan yang lemah. Begitulah gambaran kami dahulu, hingga Allah mengutus seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami ketahui nasab, kejujuran, amanah, dan kesucian dirinya. Beliau menyeru kami kepada Allah untuk mengesakan dan menyembah-Nya serta meninggalkan penyembahan kami dan bapak-

bapak kami terhadap batu dan patung. Beliau juga memerintahkan kami untuk berkata jujur, melaksanakan amanat, menjalin hubungan kekerabatan, berbuat baik kepada tetangga, menghormati hal-hal yang disucikan dan darah. Beliau melarang kami berbuat mesum, berkata palsu mengambil harta anak yatim dan menuduh wanita-wanita suci. Beliau memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, memerintahkan kami mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat dan berpuasa (dia menyebutkan ajaran-ajaran Islam yang lain). Lalu kami membenarkan, beriman, dan mengikuti beliau atas apa pun dari agama Allah. Lalu kami menyembah Allah semata, tidak menyekutukan sesuatu dengan-Nya, kami mengharamkan apa pun yang diharamkan atas kami, menghalalkan apa pun yang dihalalkan bagi kami. Lalu kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menimbulkan cobaan terhadap agama kami, dengan tujuan untuk mengembalikan kami kepada penyembahan terhadap patung, tanpa diperbolehkan menyembah Allah, agar kami menghalalkan berbagai macam keburukan seperti dahulu. Setelah mereka menekan, berbuat semena-mena, mempersempit gerak kami dan menghalangi diri kami dari agama kami, maka kami pun pergi ke negeri tuan dan memilih tuan daripada orang lain. Kami gembira mendapat perlindungan tuan dan kami tetap berharap agar kami tidak dizhalimi di sisi tuan, wahai tuan Raja!"

"Apakah engkau bisa membacakan sedikit ajaran dari Allah yang dibawa (Rasulullah)?" tanya Najasyi.

"Ya." Jawab Ja'far.

"Kalau begitu bacakanlah kepadaku!"

Lalu Ja'far membacakan dengan menghafal, dari, "Kaf ha'ya' ain shad …". Dari surat Maryam. Demi Allah, Najasyi menangis hingga membasahi jenggotnya, begitu pula para uskupnya hingga jenggot mereka basah oleh air mata, tatkala mendengar apa yang dibacakan kepada mereka.

Kemudian Najasyi berkata, "Sesungguhnya ini dan yang dibawa Isa benar-benar keluar dari satu *misykat*. Pergilah kalian berdua. Demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua dan sama sekali tidak."

Maka keduanya beranjak pergi dari hadapan Najasyi. Amr bin Al-Ash berkata kepada Abdullah bin Rabi'ah, "Demi Allah, besok aku benar-benar akan mendatangi mereka dengan sesuatu seperti yang bisa memusnahkan tanaman mereka."

"Jangan kau lakukan itu, karena mereka masih mempunyai kerabat, sekalipun mereka telah menentang kita," kata Abdullah. Tapi Amr bin Al-Ash tetap bersikukuh dengan kehendaknya.

Besoknya Amr bin Al-Ash berkata kepada Raja Najasyi. "Wahai Tuan Raja, sesungguhnya mereka menyampaikan perkataan yang tidak bisa dianggap enteng tentang Isa bin Maryam."

Raja Najasyi mengirim utusan untuk menanyakan kepada orang-orang Muslim, apa pendapat mereka tentang Isa? Tentu saja mereka menjadi risau dan kaget. Tetapi mereka semua sudah sepakat untuk berkata apa adanya, apa pun yang akan terjadi. Setelah mereka menghadap Raja Najasyi dan Najasyi bertanya tentang hal itu kepada mereka. Ja'far menjawab, "Kami katakan seperti yang dibawa Nabi kami, bahwa Isa adalah hamba Allah, Rasul-Nya, Roh-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, sang perawan suci."

Najasyi memungut potongan dahan dari tanah, kemudian berkata, "Demi Allah, Isa bin Maryam tak berbeda jauh dengan apa yang engkau katakan, seperti potongan dahan ini."

Karena mendengar para uskup Najasyi mendengus, maka Najasyi berkata lagi. "Demi Allah, sekalipun kalian mendengus."

Kemudian Najasyi berkata kepada orang-orang Muslim, "Pergilah, kalian aman di negeriku. Siapa yang mencaci kalian adalah orang yang tidak waras. Sekalipun aku mempunyai gunung emas, aku tidak suka jika menyakiti salah seorang di antara kalian."

Lalu Najasyi berkata kepada para pengiringnya, "Kembalikan hadiah yang dibawa dua orang utusan itu. Aku tidak membutuhkan hadiah-hadiah itu. Demi Allah, Dia tidak meminta uang sogokan dariku tatkala Dia mengembalikan kerajaan ini kepadaku, apakah aku pantas mengambil uang sogokan setelah mendapatkan kekuasaan itu? Orang-orang tidak perlu patuh karena aku, sehingga aku pun harus patuh karenanya."

Ummu Salamah yang meriwayatkan peristiwa ini, berkata, "Lalu keduanya beranjak dari hadapan Najasyi dengan muka masam karena apa yang dibawanya tertolak. Maka kami menetap di sana dalam suasana yang menyenangkan, berdampingan dengan tetangga yang menyenangkan pula."[86]

Ini berdasarkan riwayat Ibnu Ishaq. Yang lain menyebutkan bahwa Amr bin Al-Ash diutus kepada Najasyi setelah Perang Badr. Namun sebagian yang lain telah sepakat bahwa pengiriman utusan itu dua kali, dan materi dialog antara Najasyi dan Ja'far pada pengiriman utusan yang kedua juga sama dengan apa yang disebutkan Ibnu Ishaq itu. Begitulah kurang lebihnya.

Siasat orang-orang musyrik gagal total. Mereka sadar bahwa mereka tidak

---

86 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/334-338.

bisa melampiaskan dendam di daerah kekuasaannya sendiri. Dari sini muncul satu pemikiran yang sangat mengerikan. Menurut mereka, satu-satunya cara untuk memuluskan siasat ini ialah dengan menghentikan dakwah Rasulullah ﷺ secara mutlak. Jika tidak bisa, maka beliau harus dibunuh. Tetapi bagaimana caranya, sementara Abu Thalib tetap melindungi beliau dan orang-orang Muslim? Maka mereka perlu menghadapi Abu Thalib terlebih dahulu.

Quraisy Mengancam Abu Thalib

Para pembesar Quraisy mendatangi Abu Thalib dan mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Thalib, engkau adalah orang yang paling tua, terhormat, dan berkedudukan di tengah kami. Kami sudah pernah memintamu untuk menghentikan anak saudaramu, namun engkau tidak melakukannya. Demi Allah, kami sudah tidak sabar lagi menghadapi masalah ini. Siapa yang mengumpat bapak-bapak kami, membodohkan harapan-harapan kami dan mencela sesembahan kami, maka hentikanlah dia, atau kami menganggapmu dalam pihak dia, hingga salah satu dari kedua belah pihak di antara kita binasa."

Ancaman ini cukup menggetarkan Abu Thalib. Maka dia mengirim utusan untuk menemui Rasulullah ﷺ yang berkata kepada beliau, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya kaummu telah mendatangiku, lalu mereka berkata begini dan begitu kepadaku. Maka hentikanlah demi diriku dan dirimu sendiri. Janganlah engkau membebaniku sesuatu di luar kesanggupanku."

Rasulullah ﷺ mengira pamannya akan menelantarkan dan sudah tidak mau lagi mendukungnya. Maka beliau bersabda. *"Wahai pamanku, demi Allah, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan agama ini, hingga Allah memenangkannya atau aku ikut binasa karenanya, maka aku tidak akan meninggalkannya."*

Mendengar itu mata Abu Thalib mengucurkan air mata lalu bangkit. Tatkala beliau hendak beranjak, Abu Thalib memanggil beliau, lalu berkata, "Pergilah wahai anak saudaraku dan katakanlah apa pun yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan dirimu kepada siapa pun." Lalu dia melantunkan syair,

"Demi Allah,
mereka semua tidak akan bisa menjamah
hingga aku terbujur kaku di dalam tanah
tampakkanlah urusanmu dan jangan kurangi
pilihlah yang engkau suka dan senangi."

Quraisy Mendatangi Abu Thalib Kedua Kali

Tatkala Quraisy melihat Rasulullah ﷺ tetap menjalankan aktivitasnya dan mereka tahu bahwa Abu Thalib tidak mau menelantarkan beliau, dan dia juga sudah menyatakan kesanggupannya untuk berpisah dengan mereka dan bahkan memusuhi mereka, maka mereka mendatangi Abu Thalib sekali lagi, sambil membawa Ammarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah.

"Wahai Abu Thalib," kata mereka, "ini adalah pemuda Quraisy yang paling bagus dan tampan. Ambillah dia dan apa yang ada pada dirinya menjadi milikmu. Ambillah dia sebagai anakmu dan dia menjadi milikmu. Lalu serahkanlah anak saudaramu kepada kami, yang telah menentang agamamu dan agama bapak-bapakmu, memecah belah persatuan kaummu serta membodoh-bodohkan harapan-harapan mereka, agar kami bisa membunuhnya. Penukaran ini sudah impas, satu orang dengan satu orang."

"Demi Allah, apa yang kalian tawarkan kepadaku ini benar-benar sangat menjijikan. Adakah kalian menyerahkan anak kalian kepadaku untuk kuberi makan demi kepentingan kalian, lalu kuberikan anakku untuk kalian bunuh? Demi Allah, ini sama sekali tidak akan kulakukan," kata Abu Thalib.

"Demi Allah, kalian tidak berbuat adil kepadaku. Rupanya engkau telah bersekongkol untuk melecehkan aku dan mempengaruhi mereka untuk memusuhiku. Berbuatlah semaumu!"[87]

Beberapa referensi sejarah tidak menyebutkan saat kedatangan orang-orang Quraisy ini. Tetapi dengan membandingkannya dengan bukti-bukti kejadian yang lain, hal itu terjadi pada pertengahan tahun keenam dari nubuwah. Sebab rincian tentang kejadian ini sangat minim.

Ide untuk Menghabisi Nabi

Setelah orang-orang Quraisy mengalami kegagalan dalam dua kali kedatangan mereka untuk mempengaruhi Abu Thalib, maka mereka kembali bersikap keras dan bengis, bahkan jauh lebih keras dari sebelumnya. Pada hari-hari itu, tiba-tiba muncul ide di kepala para thaghut mereka untuk menghabisi Nabi ﷺ dengan cara lain. Tetapi justru kebengisan dan munculnya ide semacam itu yang semakin mengkokohkan posisi Islam, dengan masuknya dua pahlawan Makkah yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib dan Umar bin Al-Khaththab.

Di antara bentuk kebengisan itu, suatu hari Uthbah bin Abu Lahab menemui Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Aku mengingkari ayat, 'Demi bintang ketika

---

87 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/226-227.

terbenam', dan 'Yang mendekati lalu bertambah dekat lagi (Jibril)'. Kemudian dia mulai mengganggu beliau, merobek baju beliau dan meludah ke muka beliau. Untungnya ludah itu tidak mengenai sasaran. Saat itu beliau berdoa, "Ya Allah, buatlah dia dilahap seekor anjing dari ciptaan-Mu."

Doa beliau benar-benar dikabulkan. Suatu kali Utbah pergi ke Syam bersama rombongan Quraisy. Suatu malam tatkala mereka sedang singgah di suatu tempat di Syam, tepatnya di Az-Zarqa', tiba-tiba ada seekor singa yang mengelilingi mereka. Saat itulah Utbah berkata, "Sungguh celaka saudaraku. Demi Allah, singa itu akan mencaplokku seperti doa yang dibaca Muhammad atas diriku. Singa itu akan membunuhku selagi Muhammad ada di Makkah dan aku di Syam." Singa itu menyibak kerumunan orang lalu menerkam kepala Utbah hingga meninggal.[88]

Di antara bukti bahwa para thaghut Quraisy bermaksud hendak menghabisi Nabi ﷺ, apa yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dalam hadits yang panjang. Di dalamnya disebutkan:

Abu Jahal berkata, "Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad tetap bersikukuh, dan kalian melihatnya mencela agama kita, mencaci maki bapak-bapak kita, membodoh-bodohkan harapan-harapan kita dan mencela sesembahan kita. Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan menungguinya sambil membawa batu yang mampu kubawa, dan tatkala dia sujud dalam shalatnya aku akan menimpukkan batu itu ke kepalanya. Pada saat itu telantarkanlah aku atau belalah aku. Setelah itu Bani Abdi Manaf bisa berbuat apa yang terbaik menurut mereka."

Esok paginya Abu Jahal mengambil batu seperti yang dia katakan kemudian duduk menunggui Rasulullah ﷺ. Orang-orang menunggu apa yang bakal dilakukan Abu Jahal. Tatkala beliau sedang sujud, Abu Jahal mengambil batu lalu mendekati beliau. Tatkala jaraknya sudah dekat, tiba-tiba dia mundur dengan muka pucat dan gemetar, kedua tangannya tak mampu menyangga batu yang dibawanya, sehingga dia cepat-cepat melontarkannya.

Orang-orang Quraisy mendekati Abu Jahal dan bertanya, "Apa yang terjadi wahai Abul Hakam?"

"Aku menghampirinya seperti kukatakan semalam kepada kalian. Tatkala aku sudah dekat dengannya, tiba-tiba ada seekor onta yang menghalangi diriku dan dirinya. Tidak, demi Allah, aku tidak melihat onta itu seperti lazimnya,

---

88 *Tafhimul-Qur'an*, 6/522; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 135.

tinggi maupun pendeknya, tidak pula taringnya sekalipun itu onta pejantan. Onta itu mendekatiku dan hendak mencaplokku."

Ibnu Ishaq menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Itulah Jibril عليه السلام. Andaikata dia mendekati lagi, tentu Jibril akan mengambil tindakan terhadap dirinya."[89]

Karena perbuatan Abu Jahal terhadap Rasulullah ﷺ itulah yang mendorong Hamzah رضي الله عنه masuk Islam setelah itu. Masalah ini akan disampaikan di bagian mendatang.

Sekalipun begitu ide untuk menghabisi Rasulullah ﷺ tetap belum hilang dari hati para thaghut Quraisy. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash, dia berkata, "Aku mendatangi mereka yang sedang berkumpul di Hijir. Mereka membicarakan Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Kami tidak pernah bersabar seperti kesabaran kami menghadapi urusan orang ini. Kami benar-benar telah bersabar menghadapinya karena suatu urusan yang besar."

Selagi mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba beliau muncul dan berjalan hingga tiba di dekat Hajar Aswad dan mengusapnya. Kemudian beliau melewati mereka dalam keadaan thawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka memberondong beliau dengan kata-kata penghinaan. Aku bisa melihat yang demikian itu di wajah beliau. Tatkala lewat untuk kedua kalinya, mereka melakukan hal yang sama lagi. Aku bisa mengetahui yang demikian itu di wajah beliau. Kemudian tatkala beliau lewat untuk ketiga kalinya, mereka melakukan hal yang sama lagi. Saat itu beliau berdiri kemudian bersabda, "Adakah kalian mendengar wahai semua orang Quraisy? Demi diriku ada di Tangan-Nya, aku telah datang kepada kalian sambil membawa sembelihan."

Kata-kata beliau ini terus mengiang-ngiang di dalam diri mereka, hingga masing-masing di antara mereka merasa di atas kepalanya ada burung yang akan menyambar. Hingga ada di antara mereka yang berusaha menghibur diri dari rasa takutnya dengan cara yang dianggap paling baik, lalu berkata, "Pergilah wahai Abu Al-Qasim. Demi Allah, engkau bukanlah orang yang asing."

Besoknya mereka berkumpul lagi, dan selagi beliau muncul, mereka berembug. Akhirnya secara serentak mereka merembug dan mengepung beliau. Kulihat seorang di antara mereka memegang jubah beliau. Abu Bakar berdiri di samping beliau, sambil menangis dia berkata, "Apakah kalian tega membunuh seseorang yang berkata, 'Rabb-ku adalah Allah?" Kemudian mereka beranjak pergi meninggalkan beliau.

---

89 *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, 1/298-299.

Ibnu Amru berkata, "Itulah kondisi paling keras yang dilakukan Quraisy, yang pernah kulihat."

Dalam riwayat Al-Bukhari dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku berkata kepada Ibnu Amru bin Al-Ash, 'Sampaikanlah padaku keadaan paling keras yang dilakukan Quraisy terhadap Nabi ﷺ."

Dia menjawab, "Tatkala Nabi ﷺ shalat di dalam Ka'bah, tiba-tiba muncul Uqbah bin Abu Mu'aith, lalu dia melingkarkan pakaiannya di leher beliau, lalu menjerat beliau dengan tarikan yang keras. Lalu Abu Bakar tiba dan langsung mencengkeram pundaknya serta menyingkirkan dari sisi beliau, seraya berkata, "Apakah kalian tega membunuh seorang yang mengatakan, 'Rabb-ku adalah Allah'?"

Hamzah bin Abdul Muththalib Masuk Islam

Di tengah udara yang pengap karena dipenuhi awan kesewenang-wenangan dan kezhaliman, muncul seberkas cahaya di hadapan orang-orang yang jalannya terhalang, yaitu keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ. Dia masuk Islam di akhir tahun keenam dari nubuwah. Menurut pendapat mayoritas, dia masuk Islam pada bulan Dzul Hijjah.

Sebab keislamannya, karena suatu hari Abu Jahal melewati Rasulullah ﷺ tatkala di Shafa, lalu dia mencaci maki dan melecehkan beliau, namun beliau hanya diam saja. Kemudian dia memukul kepala beliau dengan menggunakan batu hingga luka dan darah pun mengalir dari luka itu. Kemudian dia berbalik menuju kumpulan orang-orang Quraisy di dekat Ka'bah dan mengobrol bersama mereka. Seorang budak perempuan milik Abdullah bin Jad'an yang berada di sana melihat apa yang dilakukan Abu Jahal terhadap beliau. Sementara Hamzah yang baru pulang dari berburu sambil menenteng busurnya, lewat di sana. Maka budak perempuan itu mengabarkan apa yang dilakukan Abu Jahal seperti yang dilihatnya. Sebagai pemuda Quraisy yang paling terpandang dan menyadari harga dirinya, Hamzah langsung meradang. Dia beranjak pergi dan tidak berhenti menemui seorang pun, dengan satu tujuan mencari Abu Jahal. Jika sudah ketemu, dia akan menghajarnya. Tatkala sudah masuk masjid, dia berdiri di dekat kepala Abu Jahal lalu berkata, "Wahai orang yang berpantat kuning, apakah engkau berani mencela anak saudaraku, padahal aku berada di atas agamanya? "Seketika itu dia memukul kepala Abu Jahal dengan tangkai busur hingga menimbulkan luka yang menganga. Orang-orang Bani Makhzum (kampung Abu Jahal) bangkit berdiri, begitu pula yang dilakukan orang-orang dari Bani Hasyim (kampung Hamzah).

"Biarkan saja Abu Ammarah (Hamzah), karena memang aku telah mencaci maki anak saudaranya dengan cacian yang menyakitkan. "[90]

Umar bin Al-Khaththab Masuk Islam

Di tengah udara yang pengap karena dipenuhi awan kesewenang-wenangan dan kezhaliman, muncul berkas cahaya lain yang lebih terang dari cahaya yang pertama, yaitu keislaman Umar bin Al-Khaththab. Dia masuk Islam pada bulan Dzul Hijjah pada tahun keenam dari nubuwah, tepatnya tiga hari setelah keislaman Hamzah bin Abdul Muththalib.

Sebelum itu, Nabi ﷺ telah berdoa kepada Allah untuk keislamannya. At-Tirmidzi mentakhrij dari Ibnu Umar, dan dia menshahihkannya, Ath-Thabarani dari Ibnu Mas'ud dan Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam doanya, "Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, dengan Umar bin Al-Kaththab atau dengan Abu Jahal bin Hisyam." Ternyata orang yang paling dicintai Allah adalah Umar bin Kaththab رضي الله عنه.

Dengan mengamati semua riwayat tentang keislamannya, maka dapat disimpulkan bahwa menyusupnya Islam ke dalam sanubari terjadi secara bertahap. Namun, sebelum kita mengupas kesimpulan tentang riwayat-riwayat ini, ada baiknya jika kami isyaratkan terlebih dahulu tentang watak dan perasaannya.

Umar dikenal sebagai orang yang menjaga kehormatan dirinya dan memiliki watak yang temperamental. Setiap kali dia berpapasan dengan orang-orang Muslim, pasti dia menimpakan berbagai macam siksaan. Yang pasti, di dalam hatinya bergolak berbagai perasaan yang sebenarnya saling bertentangan. Penghormatannya terhadap tradisi-tradisi leluhur, kebebasan menenggak minuman keras hingga mabuk dan bercanda ria, bercampur baur dengan ketaajubannya terhadap ketabahan dan kesabaran orang-orang Muslim dalam menghadapi cobaan dalam rangka mempertahankan akidahnya. Keadaan ini masih ditambah lagi dengan keragu-raguan yang menari-nari di dalam benaknya dan benak siapa pun yang berakal, bahwa apa yang diserukan Islam jauh lebih bagus dan agung daripada yang lain. Umar benar-benar bingung hingga dia menjadi lemas sendiri. Begitulah yang dikatakan Muhammad Al-Ghazali.[91]

Inilah kesimpulan dari beberapa riwayat tentang keislamannya dan setelah mengompromikan riwayat-riwayat tersebut, bahwa suatu malam dia keluar rumah hingga dia tiba di Baitul-Haram. Dia menyibak kain penutup Ka'bah,

90 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 66; *Rahmah Lil- 'alamin*, 1/68; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/291-292.

91 *Fiqhus-Sirah*, hal. 92-93.

dan dilihatnya Nabi ﷺ sedang berdiri melaksanakan shalat. Saat itu beliau membaca surah Al-Haqqah. Umar menyimak bacaan Al-Qur'an itu dan dia merasa taajub terhadap susunan bahasanya. Dia berkata di dalam hati, "Demi Allah tentunya ini adalah ucapan seorang penyair seperti yang biasa diucapkan orang-orang Quraisy."

Lalu beliau membaca ayat,

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ۝٤٠ وَمَا هُوَ بِقَوۡلِ شَاعِرٖۚ قَلِيلٗا مَّا تُؤۡمِنُونَ ۝٤١ ﴿الحاقة: ٤٠ - ٤١﴾

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur`an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kalian beriman kepadanya." **(Al-Haqqah: 40-41)**

Umar berkata di dalam hati, "Kalau begitu ucapan tukang tenung."

Beliau membaca,

"Dan, bukan pula perkataaan tukang tenung. Sedikit sekali kalian mengambil pelajaran darinya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Rabb semesta alam."

Beliau meneruskan bacaannya hinga akhir surat. Seperti yang diceritakan Umar sendiri, mulai saat itulah Islam mulai menyusup ke dalam hatinya.[92]

Inilah awal mula benih-benih Islam merasuk ke dalam hati Umar bin Al-Khaththab. Tetapi, selubung Jahiliyah dan fanatisme terhadap tradisi yang sudah mendarah daging serta pengagungan terhadap agama leluhur tetap tampil sebagai pemenang dari inti hakikat yang merasuk ke dalam hatinya. Sehingga dia tetap berkeras memusuhi Islam, tidak peduli terhadap perasaan yang bersembunyi di balik selubung itu.

Di antara gambaran wataknya yang temperamental dan permusuhannya yang sengit terhadap Rasulullah ﷺ, suatu hari dia keluar rumah sambil menghunus pedangnya, dengan maksud ingin menghabisi beliau. Di tengah jalan dia berpapasan dengan Nu'aim bin Abdullah An-Nahham Al-Adwi, atau seorang laki-laki dari Bani Zuhrah, atau seorang laki-laki dari Bani Makhzum.[93]

92 *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab*, Ibnul Jauzi, hal. 6. Tak berbeda jauh dengan hal ini, apa yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Atha' dan Mujahid. Namun ada sedikit perbedaan pada bagian akhir.

93 Yang pertama menutur riwayat Ibnu Ishaq. Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/344. Yang kedua menurut riwayat Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*. Lihat *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab*, hal. 10, dan *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 103. Yang ketiga menurut riwayat Ibnu Abbas.

“Hendak kemana engkau wahai Umar?”

“Aku akan menghabisi Muhammad,” jawabnya.

“Apa yang bisa menjamin keamanan dirimu dari pembalasan Bani Hasyim dan Bani Zuhrah jika engkau membunuh Muhammad?”

“Menurut pengamatanku, rupanya engkau telah keluar dan meninggalkan agama yang telah engkau peluk selama ini,” kata Umar.

“Bagaimana jika kutunjukkan sesuatu yang membuatmu lebih tercengang wahai Umar? Sesungguhnya saudarimu dan iparmu telah keluar dari agama serta meninggalkan agama yang selama ini engkau peluk.”

Dengan terburu-buru Umar berlalu hingga tiba di rumah adik perempuannya dan iparnya, yang saat itu ada pula Khabbab bin Al-Art, sedang menghadapi Shahifah berisi surat Thaha. Dia membacakan surat ini di hadapan mereka berdua. Tatkala Khabbab mendengar suara kedatangan Umar, dia menyingkir ke bagian belakang ruangan, sedangkan Fathimah menyembunyikan Shahifah Al-Qur`an. Namun, tatkala mendekati rumah adiknya tadi, Umar sempat mendengar bacaan Khabbab di hadapan adik dan iparnya.

“Apa suara bisik-bisik yang sempat kudengar dari kalian tadi?” tanya Umar tatkala sudah masuk rumah.

“Hanya sekadar obrolan di antara kami,” jawab keduanya.

“Kupikir kalian berdua sudah keluar dari agama,” kata Umar.

“Wahai umar,” kata adik iparnya, “apa pendapatmu jika kebenaran ada dalam agama selain agamamu?”

Seketika Umar melompat ke arah adik iparnya dan menginjaknya keras-keras. Adiknya mendekat untuk menolong suaminya dan mengangkat badannya. Namun, Umar menonjok Fathimah hingga wajahnya berdarah. Menurut riwayat Ibnu Ishaq, Umar memukul Fathimah hingga terluka.

“Wahai Umar,” kata Fathimah dengan berang, “jika memang kebenaran itu ada dalam selain agamamu, maka bersaksilah bahwa tiada Ilah selain Allah dan bersaksilah bahwa Muhammad adalah Rasul Allah.”

Umar mulai merasa putus asa. Dia lihat darah yang meleleh dari wajah adiknya. Maka dia merasa menyesal dan malu atas perbuatannya.

“Berikan Al-Kitab yang tadi kalian baca!” kata Umar.

Adiknya menjawab “Engkau adalah orang yang najis. Al-Kitab ini tidak boleh disentuh kecuali orang-orang yang suci. Bangunlah dan mandilah jika mau!”

Maka Umar segera mandi, setelah itu memegangi Al-Kitab. Dia mulai membaca isinya, “Bismillahir-rahmanir-rahim.” Lalu dia berkata, ”nama-nama bagus dan suci.” Kemudian dia membaca, “Thaha,” hingga berhenti pada firman Allah,

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ ﴿طه: ١٤﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Ilah selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” **(Thaha:14)**

Alangkah indah dan mulianya kalam ini! Tunjukkan padaku di mana Muhammad berada saat ini!”

Tatkala Khabbab mendengar perkataan Umar seperti itu, dia segera muncul dari belakang, lalu berkata, “Terimalah kabar gembira wahai Umar. Karena aku benar-benar berharap agar doa Rasulullah ﷺ pada malam Kamis itu jatuh pada dirimu. Rasulullah saat ini berada di suatu rumah di kaki bukit Shafa.”

Umar memungut pedangnya dan menghunusnya. Kemudian dia pergi hingga tiba di tempat yang dimaksud. Dia menggedor pintu. Seseorang mengintip dari celah-celah pintu dan bisa melihat sosok Umar yang berdiri sambil menghunus pedang. Orang itu memberitahukan Rasulullah ﷺ, lalu mengumpulkan orang-orang di satu tempat.

“Ada apa kalian ini?” tanya Hamzah.

“Ada Umar.” Mereka menjawab.

“Umar? Bukakan pintu. Jika kedatangannya untuk maksud yang baik, maka kami akan memberinya. Namun jika dia datang dengan maksud yang buruk, kami akan membunuhnya dengan pedangnya sendiri.”

Rasulullah ﷺ turut campur tangan dengan memberi isyarat agar Hamzah menghampiri Umar. Maka dia menemui Umar di luar lalu membawanya bertemu beliau di dalam salah satu ruangan. Beliau memegang baju dan pegangan pedangnya, lalu menariknya dengan tarikan yang keras, seraya bersabda, “Apakah engkau tidak mau menghentikan tindakanmu wahai Umar, hingga Allah menurunkan kehinaan dan bencana seperti yang menimpa Al-Walid bin Al-Mughirah? Ya Allah. Inilah Umar bin Al-Khaththab. Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin Al-Khaththab.”

Umar berkata, “Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah.”

Jadilah Umar masuk Islam. Semua yang ada di dalam rumah itu bertakbir secara serempak, sehingga takbir mereka bisa didengar orang-orang yang ada di Masjidil Haram.[94]

Umar adalah orang yang memiliki watak tempramental dan sulit dihalang-halangi. Sehingga keislamannya mengguncangkan orang-orang musyrik dan menorehkan kehinaan bagi mereka. Sebaliknya, hal itu mendatangkan kehormatan, kekuatan dan kegembiraan bagi orang-orang Muslim.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dengan sanadnya, dari Umar, dia berkata, "Tatkala aku sudah masuk Islam, aku mengingat-ingat, siapa penduduk Makkah yang paling keras memusuhi Nabi ﷺ. Dialah Abu Jahal. Maka kudatangi rumahnya dan kugebrak pintu rumahnya hingga dia keluar menemuiku.

"*Ahlan wa sahlan*," katanya," apa yang engkau bawa?"

"Aku datang untuk memberitahumu bahwa aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad serta kubenarkan apa yang dibawanya."

Dia langsung menggebrak pintu di depan mataku, sambil berucap "Semoga Allah memburukkan rupamu dan memburukkan apa yang engkau bawa."

Ibnul Jauzi menyebutkan bahwa Umar ؓ berkata, "Jika seseorang masuk Islam, maka orang-orang mencekalnya, lalu memukulinya dan dia ganti memukuli mereka. Setelah masuk Islam, aku mendatangi pamanku, Al-Ashy bin Hasyim dan kuberitahu kepadanya tentang keislamanku. Namun dia justru masuk rumah. Lalu kudatangi salah seorang pembesar Quraisy, boleh jadi dia adalah Abu Jahal, dan kuberitahukan keislamanku, namun dia justru masuk rumah."

Ibnu Hisyam dan Ibnul Jauzi menyebutkan secara ringkas, bahwa setelah Umar masuk Islam, dia mendatangi Jamil bin Ma'mar Al-Jumha, lalu dia memberitahukan keislamannya. Maka Jamil berteriak sekeras-kerasnya, bahwa Ibnul Khaththab telah keluar dari agama. Umar yang ada di belakangnya menyahut, "Dia berdusta, tetapi aku telah masuk Islam."

Mereka langsung mengeroyok Umar. Sekian lama dia memukuli mereka dan mereka memukulinya hingga matahari tepat berada di atas kepala. Umar terduduk dalam keadaan lemas. Mereka berdiri di samping kepalanya, dan Umar berkata, "Lakukanlah semau kalian! Aku bersumpah kepada Allah, andaikata jumlah kami sudah mencapai tiga ratus orang maka kamilah yang akan melumatkan kalian atau kalian yang melumatkan kami."[95]

---

94 *Tarikh Umar bin Al-Khaththab*, hal. 7,10-11; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 102-103. *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/343-346.

95 *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab*, hal. 8; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/348-349. Dua

Setelah itu orang-orang musyrik berbondong-bondong mendatangi rumah Umar, dengan maksud hendak membunuhnya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Tatkala dia (Umar) berada di dalam rumah dengan was-was, tiba-tiba datang Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi Abu Amr, sambil membawa mantel yang biasa dikenakan pada waktu pagi dan baju dari sutra. Dia adalah sekutu kami semasa Jahiliyah dari Bani Sahm.

"Ada apa?" Umar bertanya.

"Kaummu berniat membunuhku jika aku masuk Islam," jawab Al-Ash.

"Tidak ada pilihan lain bagimu." Karena Al-Ash juga sudah menyatakan masuk Islam.

Kemudian Al-Ash pergi dan berpapasan dengan orang-orang yang berjalan beriring-iringan. Al-Ash bertanya, "Hendak kemana kalian?"

"Mana Ibnul Khaththab yang telah keluar dari agama?" Mereka bertanya.

"Tidak ada pilihan lain baginya," kata Al-Ash.

Begitulah pengaruh keislaman Umar bin Al-Khaththab terhadap orang-orang musyrik. Sedangkan bagi orang-orang Muslim, gambarannya seperti diriwayatkan Mujahid dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Aku bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab, "Apa sebabnya engkau dijuluki Al-Faruq?"

Dia menjawab," Hamzah lebih dahulu masuk Islam daripada aku selang tiga hari ..." Lalu dia mengisahkan proses keislamannya. Pada bagian akhir dia berkata, tepatnya setelah dia masuk Islam." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bukanlah kita berada di atas kebenaran, mati maupun hidup?"

"Benar," Beliau menjawab,"demi diriku yang ada di Tangan-Nya sesungguhnya kalian berada di atas kebenaran, hidup maupun mati."

"Lalu mengapa kita masih sembunyi-sembunyi?" tanya Umar, "demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, lebih baik jika kita keluar."

Maka beliau mengeluarkan kami dalam dua barisan. Barisan pertama diserahkan kepada Hamzah dan satu lagi diserahkan kepadaku. Hamzah membawa garam yang ditumbuk halus layaknya tepung. Kami bergerak hingga memasuki Masjidil Haram. Aku bergantian memandang ke arah orang-orang Quraisy lalu beralih ke arah Hamzah. Ada rona kesedihan membayang pada diri mereka, yang tidak pernah kulihat sebelumnya seperti itu. Maka pada saat

---

gambaran kejadian yang berbeda setelah keislaman Umar ini dapat dikompromikan sebagai berikut, bahwa dua orang yang ditemui Umar merasa gentar terhadap Umar yang memang dikenal sebagai orang yang tempramental dan juga jago gulat. Apalagi jika pertemuan itu satu lawan satu. Tatkala mereka bergerombol dan tahu keislaman Umar, mereka pun berani mengeroyoknya dan terjadilah apa yang terjadi, pent.

itulah Rasulullah ﷺ menjuluki "Al-Faruq" (yang suka memisahkan antara haq dan batil).[96]

Ibnu Mas'ud ؓ berkata,"Hampir-hampir kami tidak bisa mendirikan shalat di dekat Ka'bah hingga Umar masuk Islam."[97]

Dari Shuhaib bin Sinar Ar-Rumi ؓ, dia berkata, "Setelah Umar masuk Islam, maka Islam menjadi tampak dan dakwah kepadanya dilakukan secara terang-terangan. Kami bisa duduk membuat lingkaran di sekitar Baitul-Haram, thawaf di sekeliling Ka'bah, berani mengambil tindakan terhadap orang yang berlaku kasar kepada kami dan menentangnya."[98]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kami merasa kuat setelah Umar masuk Islam."[99]

Duta Quraisy Tercenung di Hadapan Rasulullah

Setelah dua pahlawan yang gagah berani ini masuk Islam, yaitu Hamzah dan Umar, maka mendung serasa mengelantung dan orang-orang musyrik kerepotan mencari bentuk penyiksaan dan tekanan terhadap orang-orang Muslim. Mereka berusaha mengajukan berbagai macam penawaran kepada Rasulullah ﷺ yang memungkinkan bisa diajukan, dengan satu tujuan, menghentikan dakwah. Mereka tidak sadar, apa pun yang sudah mendapat siraman sinar matahari, tak kan lagi ada artinya sehelai sayap nyamuk di hadapan dakwah beliau. Tidak heran jika kemudian mereka gagal mencapai apa yang mereka harapkan.

Ibnu Ishaq menuturkan, aku diberitahu Yazid bin Ziyad, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, dia berkata, "Suatu hari Uthbah bin Rabi'ah yang termasuk pemuka Quraisy, berada di tengah-tengah sekumpulan orang-orang Quraisy. Sementara pada waktu yang sama Rasulullah ﷺ sedang duduk di Masjidil Haram, sendirian. Utbah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, bagaimana jika kuhampiri Muhammad, berembug dengannya dan kutawarkan satu dua hal, siapa tahu dia mau menerima sebagian di antaranya, lalu kita berikan kepadanya apa yang dia maui dan dia tidak mengganggu kita lagi?" Hal ini terjadi setelah Hamzah masuk Islam dan mereka melihat pengikut Rasulullah ﷺ semakin lama semakin banyak.

"Bagus itu wahai Abul Walid. Hampirilah dan ajaklah dia berembug," kata mereka.

---

96 *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab*, hal. 6-7.
97 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 103.
98 *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab*, hal. 13.
99 *Shahihul-Bukhari*, bab *Islamu Umar bin Al-Khaththa*b, 1/545.

Maka Utbah menghampiri beliau dan duduk di hadapan beliau, lalu berkata, “Wahai anak saudaraku, engkau termasuk golongan kami. Dari segi keluarga dan keturunan, aku juga tahu kedudukanmu. Engkau telah membawa satu urusan yang besar kepada kaummu, yang dengan urusan itu engkau memecah belah persatuan mereka, membodohkan harapan-harapan mereka, mencela sesembahan dan agama mereka dan mengingkari siapa pun yang termasuk dalam golongan leluhur mereka. Sekarang dengarkanlah, aku akan menawarkan beberapa hal kepadamu dan engkau bisa memeriksanya, siapa tahu engkau mau menerima sebagian di antaranya.”

Beliau bersabda, ”Katakanlah wahai Abul Walid, biar kudengarkan.”

“Wahai anak saudaraku, jika engkau menginginkan harta kekayaan sebagai pengganti dari apa yang engkau bawa ini, maka kami siap menghimpun harta kami untuk diserahkan kepadamu, sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika engkau menginginkan kedudukan, maka kami akan mengangkatmu sebagai pemimpin kami, dan kami tidak akan menyisakannya bagi orang selain dirimu. Jika engkau menginginkan kerajaan, maka kami akan mengangkatmu sebagai raja kami. Jika engkau tertimpa penyakit yang tidak bisa engkau obati sendiri, maka kami carikan obat bagimu dan kami juga siap mengeluarkan biaya hingga engkau sembuh. Terlalu mudah bagi pelayan kami mencari seseorang yang bisa mengobati.”

Dalam lafazh lain disebutkan: Tatkala Utbah selesai bicara dan Rasulullah ﷺ mendengarkannya, maka beliau bertanya, “Apakah engkau sudah selesai bicara wahai Abul Walid?”

“Ya,” jawab Utbah yang juga biasa dipanggil Abul Walid.

“Sekarang ganti dengarkan ucapanku!”

“Akan kulakukan.”

Beliau bersabda,”Bismillahir-rahmanir-rahim ...”lalu beliau membaca,

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعۡرَضَ أَكۡثَرُهُمۡ فَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِيٓ أَكِنَّةٖ مِّمَّا تَدۡعُونَآ إِلَيۡهِ ﴿٥﴾ ﴾ فصلت: ١ - ٥﴿

"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata,'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya'." **(Fushshilat:1-5)**

Beliau terus membaca. Dengan bertumpu kepada kedua tangannya yang diletakkan di belakang punggungnya. Utbah mendengarkan dan menyimak bacaan beliau, hingga sampai ayat sajdah, lalu beliau sujud. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Abul Walid, engkau telah mendengarkan apa yang baru saja engkau dengarkan. Setelah itu terserah padamu."

Utbah bangkit lalu menghampiri rekan-rekannya, yang saling berbisik, "Kami berani sumpah demi Allah, raut muka Abul Walid berbeda dengan raut mukanya saat perginya tadi."

"Apa yang tadi terjadi denganmu wahai Abul Walid?" tanya mereka setelah dia bergabung dengan mereka.

"Tadi aku mendengar suatu perkataan, yang demi Allah tidak pernah kudengarkan yang seperti itu sama sekali. Demi Allah, itu bukan syair, bukan ucapan sihir dan tenung. Wahai semua orang Quraisy, turutilah aku dan serahkanlah masalah ini kepadaku. Biarkanlah orang ini dengan urusannya dan hindarilah dia. Demi Allah, perkataannya yang kudengarkan tadi benar-benar menjadi berita besar. Jika bangsa Arab mau menerimanya, maka dengan kehadirannya kalian tidak membutuhkan bangsa lain. Jika dia dapat menguasai bangsa Arab, maka kerajaannya akan menjadi kerajaan kalian pula dan kemuliaannya menjadi kemuliaan kalian. Jadilah kalian orang yang paling berbahagia karenanya."

"Demi Allah, dengan lidahnya dia telah menyihirmu wahai Abul Walid," kata mereka.

"Ini pendapatku tentang dirinya. Terserahlah apa pendapat kalian," katanya.[100]

Abu Thalib Mengumpulkan Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib

Perjalanan situasi dan kondisi telah banyak yang berubah. Tetapi Abu Thalib masih dibayangi kekhawatiran terhadap gangguan orang-orang musyrik

---

100 *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, 1/293-294.

terhadap anak saudaranya. Dia menyimak kembali satu dua peristiwa yang sudah terjadi. Orang-orang musyrik pernah mengancamnya agar dia menghentikan anak saudaranya, kemudian berusaha menukarnya dengan Ammarah bin Al-Walid untuk dibunuh, Abu Jahal pernah mendatangi anak saudaranya sambil membawa batu untuk ditimpukkan kepadanya, Uqbah bin Abu Mu'ith pernah menjerat leher anak saudaranya dengan pakaiannya dengan maksud untuk membunuhnya, dan lain-lainnya. Abu Thalib mengingat-ingat kembali semua kejadian ini. Dia bisa mencium bau busuk yang menyengat di dalam sanubarinya dan merasa yakin bahwa orang-orang musyrik hendak merusak perlindungannya, dengan maksud menghabisi anak saudaranya. Hamzah atau Umar atau siapa pun tentu tak akan sanggup menghalangi orang-orang musyrik itu.

Abu Thalib merasa yakin dengan hal itu, bahwa mereka telah sepakat untuk membunuh Rasulullah ﷺ secara terang-terangan. Kesepakatan itu juga telah diisyaratkan di dalam firman Allah,

أَمْ أَبْرَمُوٓا۟ أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ ﴿الزخرف: ٧٩﴾

"Bahkan mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami menetapkan (pula)." **(Az-Zukhruf:79)**

Lalu apa yang dikatakan Abu Thalib? Dia berdiri di tengah anggota keluarganya dari Bani Hasyim, Bani Al-Muththalib dan Abdi Manaf, meminta kesediaan mereka untuk melindungi anak saudaranya. Ternyata mereka menyanggupinya, yang kafir maupun yang Muslim, sebagai langkah untuk menjaga kekerabatan. Yang tidak bergabung dalam kesediaan ini adalah saudaranya, Abu Lahab. Dia memisahkan diri dari mereka dan bergabung bersama orang-orang Quraisy lainnya.■

PEMBOIKOTAN SECARA MENYELURUH

SELAMA empat pekan, tepatnya selama jangka waktu yang relatif singkat, ada empat kejadian besar di mata orang-orang musyrik, yaitu: Hamzah masuk Islam, disusul Umar, Muhammad ﷺ menolak tawaran mereka dan kesepakatan bersama yang dijalin Bani Al-Muththalib dan Bani Hasyim , yang kafir maupun yang Muslim, untuk melindungi Muhammad ﷺ. Maka orang-orang musyrik merasa bingung dan memang mereka layak untuk merasa bingung. Mereka sadar, jika darah Muhammad tumpah karena ulah mereka, maka Makkah pasti akan digenangi darah manusia dan bahkan bisa membinasakan mereka semua. Karena menyadari hal ini, mereka beralih ke bentuk kezhaliman lain yang bukan pembunuhan, tetapi dengan sasaran yang sama.

Piagam Kezhaliman dan Kesewenang-wenangan

Mereka berkumpul di perkampungan Bani Kinanah untuk membuat kesepakatan bersama menghadapi Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib. Isinya: Larangan menikah, berjual beli, berteman, berkumpul, memasuki rumah, berbicara dengan mereka, kecuali jika secara suka rela mereka menyerahkan Muhammad untuk dibunuh. Untuk keperluan ini mereka menulis di atas selembar papan, berisi kesepakatan dan ketetapan untuk tidak menerima perjanjian dari Bani Hasyim dan tidak perlu ambil peduli terhadap keadaan mereka sebelum mereka menyerahkan beliau untuk dibunuh.

Ibnul Qayyim berkata, "Ada yang berpendapat, piagam itu ditulis Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim. Ada pula yang berpendapat dia adalah Nadhr bin Al-Harits. Yang benar, dia adalah Baghidh bin Amir bin Hayim. Rasulullah ﷺ berdoa untuk kemalangannya, hingga tangannya menjadi lumpuh."

Piagam ini selesai dibuat, lalu papannya digantungkan di tembok bagian dalam Ka'bah. Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib bergabung menjadi satu, yang Mukmin maupun yang kafir, kecuali Abu Lahab. Mereka mulai diisolir di Syi'ib Abu Thalib pada awal bulan Muharram tahun ketujuh dari nubuwah.

Tiga Tahun di Kaum Abu Thalib

Pemboikotan itu benar-benar ketat. Cadangan dan bahan makanan sudah habis. Sementara orang-orang musyrik tidak membiarkan bahan makanan yang masuk ke Makkah atau barang yang hendak dijual melainkan mereka langsung memborong semuanya, hingga keadaan Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib benar-benar mengenaskan dan kelaparan. Akhirnya mereka hanya bisa memakan dedaunan dan kulit binatang. Tidak jarang terdengar suara para wanita dan anak-anak yang merintih karena kelaparan dari kaum perkampungan Abu Thalib. Kalaupun ada bahan makanan yang bisa masuk, maka itu dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, dan mereka tidak bisa keluar dari perkampungan untuk membeli segala keperluan kecuali pada bulan-bulan suci. Mereka bisa membeli bahan kebutuhan dari kafilah yang datang dari luar Makkah. Tetapi jika sudah jatuh ke tangan penduduk Makkah, harganya melambung tinggi, sehingga mereka tidak sanggup membelinya.

Hakim bin Hizam pernah membawa gandum untuk diberikan kepada bibinya, Khadijah رضي الله عنها, namun Abu Jahal yang memergokinya menggondeli untuk mencegahnya. Lalu Abul Bakhtari datang untuk melerai keduanya, hingga Hakim bisa membawa gandum itu untuk diberikan kepada bibinya.

Sementara itu, Abu Thalib selalu khawatir terhadap keadaan Rasulullah ﷺ. Jika semua orang sudah berbaring di tempat tidurnya, maka dia menyuruh beliau untuk tidur di atas tempat tidurnya, sehingga dia bisa tahu jika ada seseorang yang hendak menikam beliau secara sembunyi-sembunyi. Jika semua orang sudah tidur, dia menyuruh salah seorang anak, saudara atau kerabatnya untuk tidur bersama beliau, juga memerintahkan sebagian di antara mereka untuk membawa serta tempat tidurnya.

Tetapi Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Muslim tetap keluar pada masa musim haji untuk menemui orang-orang yang menyeru kepada Islam.

Pembatalan Piagam

Genap tiga tahun keadaan berjalan seperti itu. Pada bulan Muharram tahun kesepuluh dari nubuwah,[101] papan sudah terkoyak dan isinya terhapus. Sebenarnya orang-orang Quraisy sendiri terbagi antara yang setuju dan tidak setuju terhadap pemberlakuan piagam tersebut. Maka orang-orang yang tidak menyetujuinya berusaha untuk membatalkannya.

---

101 Buktinya, karena Abu Thalib meninggal enam bulan setelah pembatalan piagam, tepatnya pada bulan Rajab. Kalaupun ada yang berpendapat bahwa dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan, berarti meninggalnya itu selang delapan bulan setelah pembatalan piagam.

Yang melakukan hal itu adalah Hisyam bin Amr dari Bani Amir bin Lu'ay. Dia biasa berhubungan dengan Bani Hasyim pada malam hari sambil membawakan makanan untuk mereka. Dia menemui Zuhair bin Abu Umayyah Al-Makhzumi (ibunya adalah Atikah, putri Abdul Muththalib). Hisyam berkata kepadanya, "Wahai Zuhair, engkau enak-enakan menikmati makanan dan minuman, sementara engkau juga tahu apa yang menimpa paman-pamanmu."

"Celaka engkau," kata Zuhair,"Apa yang bisa kuperbuat, sementara aku hanya sendirian? Demi Allah, andaikata aku didukung orang lain, piagam itu tentu sudah kubatalkan."

"Engkau sudah mendapatkan orang itu," kata Hisyam.

"Siapa?" Tanya Zuhair.

"Aku sendiri," jawab Hisyam.

"Kalau begitu cari orang ketiga agar bisa bergabung bersama kita!"

Lalu Hisyam menemui Al-Muth'im bin Adi. Setelah bertemu dia menyebutkan kerabat-kerabatnya di Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib bin Abdi Manaf serta mengejeknya karena dia menyetujui tindakan orang-orang Quraisy yang sewenang-wenang.

"Celaka engkau," kata Al-Muth'im, "Apa yang bisa kuperbuat, sementara aku hanya sendirian?"

"Engkau telah mendapatkan orang kedua," kata Hisyam.

"Siapa?"

"Aku sendiri," jawab Hisyam

"Kalau begitu cari lagi orang ketiga!"

"Aku sudah melakukannya."

"Siapa?" tanya Al-Muth'im

"Zuhair bin Abu Umayyah," jawab Hisyam.

"Cari lagi orang keempat agar bisa bergabung bersama kita!"

Lalu Hisyam pergi menemui Abul Bakhtari bin Hisyam, dan berkata seperti yang dikatakan kepada Al-Muth'im.

"Adakah orang lain yang mendukung rencana ini?" tanya Abul Bakhtari.

"Ya, ada," jawab Hisyam.

"Siapa?" Tanya Abul Bakhtari.

"Zuhair bin Abu Umayyah, Al-Muth'im bin Adi, aku sendiri dan engkau."

"Cari lagi orang kelima!"

Lalu dia menemui Zam'ah bin Al-Aswad bin Al-Muththalib bin Asad, berbicara dengannya, menyebutkan kekerabatan dan hak-hak mereka.

"Adakah seseorang yang mendukung rencanamu ini?"

"Ada," jawab Hisyam, lalu dia menyebutkan orang-orang di atas. Lalu mereka berkumpul di suatu tempat yang terpencil dan bersepakat untuk membatalkan piagam.

"Aku yang memulai dan aku pula yang pertama berbicara," kata Zuhair.

Esok harinya mereka pergi ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pertemuan. Dengan mengenakan jubah, Zuhair melakukan thawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah, lalu berdiri menghadap ke arah orang-orang seraya berkata, "Wahai semua penduduk Makkah, kita bisa menikmati makanan dan mengenakan pakaian, sementara Bani Hasyim binasa, tidak diperkenankan berjual beli. Demi Allah, aku tidak akan duduk kecuali setelah piagam yang zhalim dan kejam itu dirobek."

Abu Jahal yang berada di bagian pojok masjid berkata, "Engkau pendusta. Demi Allah, piagam itu tidak boleh dirobek."

"Engkau jauh lebih pendusta," kata Zam'ah bin Al-Aswad, "Sebenarnya dulu pun kami tidak rela saat piagam itu ditulis."

"Benar apa yang dikatakan Zam'ah," kata Abul Bakhtari, "Dulu kami tidak rela terhadap penulisan piagam itu dan kami juga tidak ikut menetapkannya."

"Benar apa yang dikatakan Zam'ah," kata Abul Bakhtari. Dulu kami tidak rela terhadap piagam itu dan kami juga tidak ikut menetapkannya."

"Kalian berdua benar," kata Al-Muth'im bin Adi, "dan siapa yang berkata selain itu dusta. Kami menyatakan kepada Allah untuk membebaskan diri dari piagam itu dan apa yang terulis di dalamnya.

"Pasti hal ini sudah diputuskan malam tadi dan kalian berembug di tempat terpencil," kata Abu Jahal.

Saat itu Abu Thalib hanya duduk di pojok masjid. Dia merasa perlu menemui mereka, karena Allah telah mengisyaratkan kepada Rasul-Nya masalah piagam ini, dan juga sudah mengutus rayap untuk memakan papan piagam itu. Beliau memberitahu pamannya mengenai hal ini. Lalu Abu Thalib pergi menemui orang-orang Quraisy dan mengabarkan kepada mereka bahwa anak saudaranya telah berkata begini dan begitu.

"Jika dia bohong, kita biarkan apa yang ada di atara kalian dan dia. Namun jika benar, maka kalian harus berhenti memboikot dan berbuat semena-mena terhadap kami," kata Abu Thalib.

"Engkau adil," kata mereka.

Apa yang disampaikan Abu Thalib itu didengar orang-orang dan juga Abu Jahal. Lalu Al-Muth'im bangkit menghampiri piagam dan siap merobeknya. Dia melihat rayap-rayap telah memakan isinya, kecuali penggalan tulisan "Bismika Allahuma" (dengan asma-Mu ya Allah), dan setiap bagian yang ada kata "Allah", juga tidak termakan rayap.

Akhirnya papan piagam itu benar-benar dirobek dan dibatalkan Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya keluar dari perkampungan. Orang-orang musyrik telah melihat satu tanda yang besar dari tanda-tanda nubuwah, tetapi mereka seperti yang diberitahukan Allah,

وَإِن يَرَوْا۟ ءَايَةً يُعْرِضُوا۟ وَيَقُولُوا۟ سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾ ﴿القمر: ٢﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(ini adalah) sihir yang terus menerus."
(Al-Qamar: 2)

Mereka berpaling dari ayat ini dan kekufuran mereka justru semakin menjadi-jadi.[102]
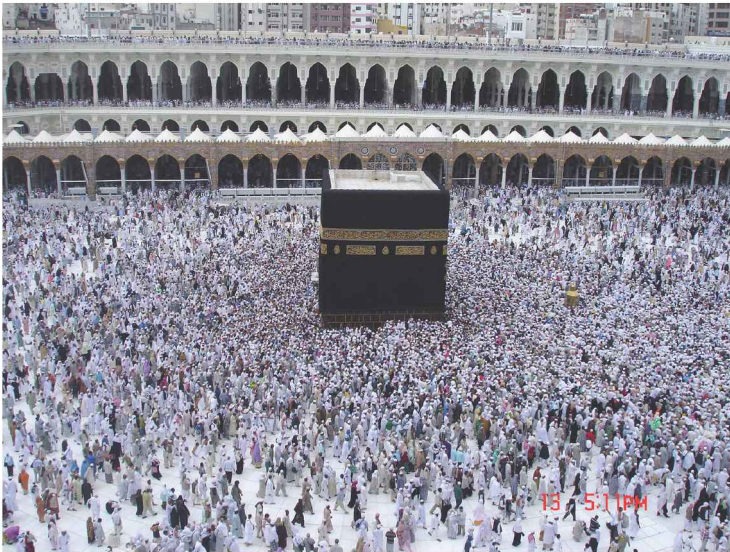
Thawaf mengelilingi Ka'bah

102 Kami himpun beberapa bagian dari *Shahihul-Bukhari*, *bab Nuzulun Nabi ﷺ min Makkah*, 1/216; *Zadul-Ma'ad*, 2/46; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/350-351, 374-377, dan beberapa referensi lainnya, yang satu dengan yang lain ada sedikit perbedaan, lalu kami ambil mana yang lebih kuat, setelah membuat perbandingan-perbandingan dengan yang lain.

UTUSAN QURAISY TERAKHIR YANG MENEMUI ABU THALIB

RASULULLAH ﷺ keluar dari tempat pemboikotan, lalu berbuat seperti biasanya. Sekalipun orang-orang Quraisy sudah tidak mengusik masalah pemboikotan, toh mereka masih tetap melancarkan tekanan terhadap orang-orang Muslim dan menghalangi orang dari jalan Allah. Abu Thalib sendiri masih melindungi anak saudaranya. Tetapi usianya yang sudah udzur, yaitu lebih delapan puluh tahun, ditambah lagi penderitaan dan kesulitan yang harus dijalani sebelum itu selama masa pemboikotan itu, dia pun jatuh sakit. Orang-orang Quraisy merasa takut terhadap nama baik mereka di kalangan bangsa Arab jika berbuat yang tidak-tidak terhadap anak saudaranya setelah Abu Thalib meninggal dunia. Maka dari itu mereka mengirim utusan sekali lagi, dan ini merupakan utusan Quraisy terakhir yang menemui Abu Thalib.

Ibnu Ishaq dan lain-lainnya menuturkan, tatkala Abu Thalib sakit dan orang-orang Quraisy mengkhawatirkan keadaannya, mereka pun saling kasak-kusuk, "Sesungguhnya Hamzah dan Umar sudah masuk Islam. Sementara masalah Muhammad sudah menyebar di seluruh kabilah Quraisy. Kirimlah utusan kepada Abu Thalib, agar bisa menerima imbalan tertentu dari anak saudaranya dan dia bisa harus menyerahkan dirinya kepada kita. Demi Allah, kita tidak akan merasa aman jika urusannya mencundangi kita."

Dalam lafazh lain disebutkan, mereka berkata, "Kita khawatir orang tua ini meninggal, lalu bangsa Arab mencela kita karena kita berbuat sesuatu terhadap anak saudaranya, atau mereka akan berkata, 'Orang-orang Quraisy sengaja menelantarkan Abu Thalib, dan setelah dia meninggal mereka bisa berbuat semaunya terhadap anak saudaranya."

Para utusan itu mendatangi tempat Abu Thalib dan berdialog dengannya. Mereka terdiri dari pada pemuka kaummnya, seperti Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Abu Sufyan bin Harb dan masih banyak lainnya yang jumlahnya kira-kira dua puluh lima orang.

"Wahai Abu Thalib, kami tahu kedudukanmu di tengah kami, dan engkau juga tahu mengapa kami datang kali ini. Keadaanmu membuat kami cemas. Engkau juga tahu apa yang terjadi di antara kami dan anak saudaramu. Panggillah dia, ambil apa pun dari kami untuk diberikan kepadanya dan engkau harus menyerahkan urusan dirinya kepada kami, agar dia berhenti menganggu kami dan kami bisa menghentikan tindakannya, membiarkan kami dan agama kami."

Maka Abu Thalib mengirim utusan memanggil Rasulullah ﷺ. Setelah beliau tiba, Abu Thalib berkata, "Wahai anak saudaraku, mereka ini adalah para pemuka kaummu. Mereka berkumpul karenamu. Mereka hendak memberi sesuatu kepadamu dan mereka hendak mengambil yang lain darimu." Lalu Abu Thalib memberitahukan kepada beliau apa yang mereka tawarkan, tanpa ada pemihakan kepada salah satu pihak.

Beliau bersabda kepada mereka, "Apa pendapat kalian, jika aku menyampaikan satu kata saja yang kalian ucapkan, niscaya kalian akan merajai bangsa Arab dan non-Arab pun akan tunduk kepada kalian?"

Dalam lafazh lain disebutkan, beliau bersabda kepada Abu Thalib, "Aku ingin agar mereka sudi mengucapkan satu kata saja, yang dengan kata-kata itu semua bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan orang-orang non-Arab akan menyerahkan pajak kepada mereka."

Dalam lafazh lain disebutkan, beliau bersabda, "Wahai paman, apakah engkau tidak mau mengajak mereka kepada sesuatu yang lebih baik bagi mereka?"

"Engkau hendak menyuruh mereka kepada apa?" tanya Abu Thalib.

"Aku hendak mengajak mereka agar mengucapkan satu kata saja yang dengan kata itu seluruh bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan mereka bisa merajai orang-orang non-Arab."

Dalam lafazh riwayat Ibnu Ishaq disebutkan, "Satu kata saja yang kalian ucapkan, maka kalian akan merajai seluruh bangsa Arab dan menundukkan orang-orang non-Arab."

"Apa satu kata yang engkau maksudkan itu?" tanya Abu Jahal, "demi bapakmu, kami pun bisa memberikan kepadamu sepuluh kali lipatnya."

Beliau bersabda,"Kalian harus mengucapkan, '*La ilaha illallah*', dan meninggalkan apa yang kalian sembah selain Dia."

Mereka tepuk tangan setelah mendengarnya, lalu berkata, "Wahai

Muhammad, apakah engkau ingin menjadikan sesembahan itu hanya satu? Sesungguhnya agamamu benar-benar aneh."

Akhirnya mereka hanya bisa saling kasak-kusuk, "Demi Allah, orang ini tidak mau memberikan sedikit pun dari apa yang kalian kehendaki. Silahkan pergi dan pertahankan agama leluhur kalian, hingga Allah membuat keputusan antara diri kalian dan dirinya." Setelah itu mereka pergi secara berpencar.[103]

Tentang hal ini turun firman Allah,

صٓۚ وَٱلۡقُرۡءَانِ ذِي ٱلذِّكۡرِ ﴿١﴾ بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٖ وَشِقَاقٖ ﴿٢﴾ كَمۡ
أَهۡلَكۡنَا مِن قَبۡلِهِم مِّن قَرۡنٖ فَنَادَواْ وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٖ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم
مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡۖ وَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٞ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلۡأٓلِهَةَ إِلَٰهٗا
وَٰحِدًاۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٌ عُجَابٞ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلۡمَلَأُ مِنۡهُمۡ أَنِ ٱمۡشُواْ وَٱصۡبِرُواْ عَلَىٰٓ
ءَالِهَتِكُمۡۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَيۡءٞ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِي ٱلۡمِلَّةِ ٱلۡأٓخِرَةِ إِنۡ هَٰذَآ
إِلَّا ٱخۡتِلَٰقٌ ﴿٧﴾ ﴿ص: ١ - ٧﴾

"Shaad, demi Al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong, padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta". Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): "Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (meng-Esakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." **(Shad: 1-7)**■

---

103 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/417-419; *Tifhimul-Qur'an*, 4/316-318; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal.91.

TAHUN BERDUKA

Kematian Abu Thalib

Sakit Abu Thalib semakin bertambah parah, tinggal menunggu saat-saat kematian, dan akhirnya dia meninggal pada bulan Rajab tahun kesepuluh dari nubuwah, selang enam bulan setelah keluar dari pemboikotan. Ada yang berpendapat, dia meninggal dunia pada bulan Ramadhan, tiga bulan sebelum wafatnya Khadijah رضي الله عنها.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Al-Musayyab, bahwa tatkala ajal menghampiri Abu Thalib, Nabi ﷺ menemuinya, yang saat itu di sisinya ada Abu Jahal.

"Wahai paman, ucapkanlah *la ilaha illallah*, satu kalimat yang dapat engkau jadikan hujjah di sisi Allah," sabda beliau.

Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah menyela, "Wahai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai agama Abdul Muththalib?" Keduanya tak pernah berhenti mengucapkan kata-kata ini, hingga pernyataan terakhir yang diucapkan Abu Thalib, "Tetap berada pada agama Abdul Muththalib."

Beliau bersabda, "Aku benar-benar akan memohon ampunan bagimu wahai paman selagi aku tidak dilarang melakukannya."

Lalu turun ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣

﴿التوبة: ١١٣﴾

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam." **(At-Taubah: 113)**

Allah juga menurunkan ayat,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴿٥٦﴾ ﴾ القصص: ٥٦

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk." **(Al-Qashash: 56)**

Tidak bisa dibayangkan apa saja perlindungan yang diberikan Abu Thalib terhadap Rasulullah ﷺ. Dia benar-benar menjadi benteng yang ikut menjaga dakwah Islam dari serangan orang-orang yang sombong dan dungu. Namun sayang, dia tetap berada pada agama leluhurnya, sehingga sama sekali tidak mendapat keberuntungan.

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dia berkata kepada Nabi ﷺ, "Engkau sangat membutuhkan paman engkau, karena dia telah melindungi engkau, sekalipun dia membuat engkau marah."

Beliau bersabda, "Dia berada di neraka yang dangkal. Kalau tidak karena aku, tentu dia berada di tingkatan neraka yang paling bawah."

Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada Hari Kiamat nanti, sehingga dia diletakkan di neraka yang dangkal, hanya sebatas tumitnya saja."[104]

Khadijah Menyusul ke *Rahmatullah*

Kira-kira dua atau tiga bulan setelah Abu Thalib meninggal dunia, Ummul Mukminin, Khadijah Al-Kubra meninggal dunia pula, tepatnya pada bulan Ramadhan pada tahun kesepuluh dari nubuwah, pada usia enam puluh lima tahun, sementara usia beliau saat itu lima puluh tahun.

Khadijah termasuk salah satu nikmat yang dianugerahkan Allah kepada Rasulullah ﷺ. Dia mendampingi selama seperempat abad, menyayangi beliau di kala resah, melindungi beliau pada saat-saat yang kritis, menolong beliau dalam menyebarkan risalah, mendampingi beliau dalam menjalankan jihad yang berat, rela menyerahkan diri dan hartanya kepada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda tentang dirinya, "Dia beriman kepadaku saat semua orang mengingkariku,

104 Yang menetapkan kematiannya pada bulan Ramadhan adalah Ibnul Jauzi di dalam *At-Talqih*, hal.7 dan Al-Allamah Al-Manshurfuri di dalam *Rahmah Lil-'alamin*, 2/164, dan juga lain-lainnya.

membenarkan aku selagi semua orang mendustakan aku, menyerahkan hartanya kepadaku selagi semua orang tidak mau memberikannya, Allah menganugerahiku anak darinya selagi wanita selainnya tidak memberikan kepadaku."[105]

Di dalam *Shahihul-Bukhari*, dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Jibril mendatangi Nabi ﷺ, seraya berkata,"Wahai Rasulullah, inilah Khadijah yang datang sambil membawa bejana yang di dalamnya ada lauk atau makanan atau minuman. Jika dia datang, sampaikan salam kepadanya dari Rabb-nya, dan sampaikan kabar kepadanya tentang sebuah rumah di surga, yang di dalamnya tidak ada suara hiruk pikuk dan keletihan."

Duka yang Bertumpuk-tumpuk

Dua peristiwa ini terjadi dalam jangka waktu yang tidak terpaut lama, sehingga menorekan perasaan duka dan lara di hati Rasulullah ﷺ, belum lagi cobaan yang dilancarkan kaumnya, karena dengan kematian keduanya mereka semakin berani menyakiti dan menganggu beliau. Mendung menjadi betumpuk-tumpuk. Sehingga beliau hampir putus asa menghadapi mereka. Untuk itu beliau pergi ke Tha'if, dengan setitik harapan mereka berkenan menerima dakwah atau minimal mau melindungi dan mengulurkan pertolongan dalam menghadapi kaum beliau. Sebab beliau tidak lagi melihat seseorang yang bisa memberi perlindungan dan pertolongan. Tetapi mereka menyakiti beliau secara kejam, yang justru tidak pernah beliau alami sebelum itu dari kaumnya.

Apa yang beliau alami di Makkah juga dialami para sahabatnya. Hingga sahabat karib beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq berniat hijrah dari Makkah. Maka dia pergi hingga tiba di Barkil Ghamad. Tempat yang ditujunya adalah Habasyah. Namun akhirnya dia kembali lagi setelah mendapat jaminan perlindungan dari Ibnud Dughunah.[106]

Menurut Ibnu Ishaq, setelah Abu Thalib meninggal dunia, orang-orang Quraisy semakin bersemangat untuk menyakiti Rasulullah ﷺ daripada saat dia masih hidup. Sehingga ada di antara mereka yang tiba-tiba mendekati beliau lalu menaburkan debu di atas kepala beliau. Beliau masuk rumah dan debu-debu itu masih memenuhi kepala. Lalu salah seorang putri beliau bangkit untuk membersihkan debu-debu itu sambil menangis. Beliau bersabda kepadanya, "Tak perlu menangis wahai putriku, karena Allah akan melindungi bapakmu."

---

105 Diriwayatkan Ahmad di dalam *Mushnad*nya, 3/118.

106 Syah Akbar Khan An-Najib Abadi menegaskan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun itu pula. Lihat *Tarikhul-Islam*, 1/120. Kisah secara lengkapnya ada dalam *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/372-373, dan *Shahihul-Bukhari*, 1/552-553.

Pada saat-saat seperti itu beliau juga bersabda, "Aku tidak pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga Abu Thalib meninggal dunia."

Karena penderitaan yang bertumpuk-tumpuk pada tahun itu, maka beliau menyebutnya sebagai *"Amul-huzni"* (tahun duka cita), sehingga julukan ini pun terkenal dalam sejarah.

Menikah dengan Saudah

Pada bulan Syawwal tahun kesepuluh dari nubuwah, Rasulullah ﷺ menikahi Saudah binti Zam'ah. Dia termasuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, ikut hijrah ke Habasyah yang kedua. Mantan suaminya adalah As-Sakran bin Amr, yang juga masuk Islam dan hijrah bersamanya pula. As-Sakram meninggal dunia di Habasyah, atau menurut pendapat lain meninggal dunia di Makkah sepulang dari Habasyah. Beliau melamar Saudah lalu menikahinya. Dia adalah wanita pertama yang dinikahi beliau sepeninggal Khadijah. Setelah beberapa tahun kemudian, dia memberikan gilirannya kepada Aisyah.[107]

Makam Khadijah, istri Rasulullah ﷺ

107 *Rahmah Lil-'Alamin*, 2/165; *Talqihu Fuhumi Ahlil-Atsar*, hal. 10.

FAKTOR-FAKTOR YANG MENGUATKAN KESABARAN KETABAHAN DAN KETEGUHAN HATI

ORANG yang masih memiliki perasaan tentu akan bertanya dan orang-orang yang berakal tentu tak habis pikir, apa sebab dan faktor yang dimiliki orang-orang Muslim sampai batasan ini serta mengapa mereka masih tabah? Bagaimana mungkin mereka bisa bersabar menghadapi berbagai macam tekanan yang bisa membuat kulit merinding dan hati bergetar hanya dengan mendengarkannya saja? Karena pertanyaan-pertanyaan yang mengusik hati inilah kami merasa perlu mengisyaratkan secara ringkas beberapa faktor dan sebab tersebut.

1. Iman kepada Allah

Sebab yang paling pokok adalah iman kepada Allah semata dan mengetahui-Nya dengan sebenar-benarnya pengetahuan. Iman yang mantap disertai keteguhan hati bisa disejajarkan dengan sebuah gunung yang tidak bisa diusik. Orang memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang mantap seperti ini, melihat kesulitan dunia, seperti apa pun beratnya dan banyaknya, tak ubahnya riak-riak buih di atas aliran sedikit air yang akan menjebol bendungan yang amat kokoh. Dia tak ambil peduli terhadap kesulitan itu, karena dia telah mendapatkan manisnya iman dan kegembiraan keyakinan. Firman Allah,

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ ﴿١٧﴾

﴿الرعد: ١٧﴾

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." **(Ar-Ra'd: 17)**

Dari satu faktor ini saja sudah meragamkan faktor-faktor lain yang sekaligus menguatkan kesabaran dan ketabahan tersebut.

2. Sosok Pemimpin yang Bisa Menyatukan Hati Manusia

Nabi ﷺ adalah seorang pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan bagi semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau. Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tak seorang pun yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada diri beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang yang mencintai beliau. Tidak ada satu kata pun yang dinyatakan seseorang kecuali pasti mengakui kebenaran semua ini.

Suatu kali ada tiga orang Quraisy (Abu Jahal, Abu Sufyan, dan Al-Akhnas bin Syariq), yang secara sembunyi-sembunyi mencuri dengar ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca Rasulullah ﷺ, sehingga yang satu tidak tahu apa yang dilakukan dua teman lainnya. Tetapi kemudian perbuatan mereka itu terbongkar. Salah seorang di antara mereka bertanya kepada Abu Jahal, “Apa pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?”

“Apa yang kudengar? Kami dan Bani Abdi Manaf saling bersaing untuk merebut simpati. Mereka memberi makan dan kami pun berbuat hal yang sama. Mereka membawa barang dan kami pun berbuat hal yang sama. Mereka memberi orang lain dan kami pun berbuat hal yang sama. Sehingga tatkala kami saling membagi hasil dalam kafilah dagang, dan kami tak ubahnya kuda-kuda yang digadaikan, mereka berkata, ‘Kami mempunyai seorang Nabi yang mendapat wahyu dari langit. Lalu kapan kita bisa menyadari hal ini?’ Demi Allah, kami sama sekali tidak akan beriman kepadanya dan tidak pula membenarkannya.”

Abu Jahal pernah berkata, “Wahai Muhammad, kami tidak mendustakan dirimu, tetapi kami mendustakan apa yang engkau bawa.” Lalu Allah menurunkan ayat,

فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

﴿الأنعام: ٣٣﴾

“Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.” **(An-An’am: 33)**

Suatu hari beliau disakiti orang-orang kafir sebanyak tiga kali. Pada kali ketiga beliau bersabda, "Wahai semua orang Quraisy, aku datang kepada kalian membawa korban." Kata-kata beliau ini mengiang-ngiang di benak mereka, sehingga orang yang sangat terpengaruh sabda beliau ini benar-benar berupaya mencari cara yang paling baik untuk menghibur dirinya.

Tatkala mereka melontarkan isi perut binatang yang sudah disembelih kepada beliau selagi sujud, maka beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka. Tawa mereka langsung berhenti dan dibayangi perasaan takut dan gelisah, dengan disertai keyakinan bahwa mereka pasti akan binasa.

Beliau juga pernah mendoakan kecelakaan bagi Utbah bin Abu Lahab. Dia tetap merasa yakin akan tertimpa kecelakaan seperti doa beliau. Maka tatkala dia melihat singa selagi pergi ke Syam, dia berkata, "Demi Allah, singa itu pasti akan mencaplokku, sementara Muhammad ada di Makkah." Benar saja. Singa itu tidak memangsa orang lain, dan justru hanya memangsa dirinya.

Ubay bin Khalaf pernah mengancam akan membunuh beliau. Namun beliau bersabda, "Akulah yang akan membunuhmu insya Allah." Tatkala beliau menggoreskan senjata di leher Ubay pada waktu Perang Uhud, dan hanya berupa goresan yang kecil saja, maka Ubay berkata, "Waktu di Makkah dulu dia pernah berkata padaku, 'Akulah yang akan membunuhmu.' Demi Allah, andaikan saja dia meludahiku, tentu ludahnya sudah bisa membunuhku."

Sa'd bin Mu'adz pernah berkata kepada Umayyah bin Khalaf saat masih di Makkah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya orang-orang Muslim akan menyerangmu." Dia langsung tercengang dan kaget mendengarnya dan bersumpah tidak akan keluar dari Makkah. Tatkala Abu Jahal mengajaknya pergi saat Perang Badr, dia membeli seekor onta paling bagus di Makkah yang memungkinkan dapat digunakan untuk melarikan diri jika diperlukan.

"Wahai Abu Sufyan," kata istrinya, "Apakah engkau sudah lupa apa yang pernah dikatakan saudaramu dari Yastrib?"

"Tidak. Demi Allah, aku akan menjaga jarak dengan mereka," katanya.

Begitulah keadaan musuh-musuh beliau, yang tidak mampu menguasai diri karena pengaruh sabda beliau. Sedangkan para sahabat dan rekan-rekan beliau, menempatkan beliau di dalam ruh dan jiwanya. Cinta tulus tercurah kepada beliau, layaknya air yang tercurah ke dataran rendah. Jiwa mereka tertarik kepada beliau, seperti besi yang ditarik magnit. Di antara pengaruh cinta yang tulus ini, mereka tidak ambil peduli sekalipun leher harus putus, kuku dicopot secara paksa atau pun kaki terkena duri.

Suatu hari saat masih di Makkah, Abu Bakkar pernah diinjak-injak orang-orang Quraisy. Belum cukup sampai di sini. Utbah bin Rabi'ah menghampirinya lalu memukulnya dengar terompah yang tebal di bagian wajahnya. Setelah itu dia melompat tepat ke arah perutnya, hingga dia tidak bisa melihat ujung hidungnya sendiri. Kemudian orang-orang dari Bani Taim menyembunyikannya dengan menyelubungi kain, lalu memasukkannya ke dalam rumah salah seorang di antara mereka. Mereka yakin, tak seberapa lama kemudian Abu Bakar akan meninggal.

"Apa yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ*?"* tanya Abu Bakar setelah sore hari.

Mereka membicarakan keadaan Abu Bakar dan mencelanya. Akhirnya mereka beranjak pergi dan menemui ibunya, Ummul Khair, dan berkata kepadanya, "Periksalah dia, dan ada baiknya jika engkau memberinya makan atau minum."

Tatkala Ummul Khair tinggal berdua dengan Abu Bakar, dia mendesaknya untuk makan. Namun Abu Bakar menolaknya dan bertanya, "Apa yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ*?"*

"Kalau begitu ibu harus pergi menemui Ummu Jamil binti Al-Khaththab. Tanyakan kepadanya!"

Ummul Khair pergi menemui Ummu Jamil, lalu bertanya kepadanya, "Sesungguhnya Abu Bakar bertanya kepadamu tentang Muhammad bin Abdullah."

Ummu Jamil menjawab,"Aku tidak tahu di mana Abu Bakar dan Muhammad bin Abdullah berada. Jika engkau mengizinkan aku pergi bersamamu menemui anakmu, maka aku siap untuk pergi."

"Baiklah," jawab Ummul Khair.

Maka Ummu Jamil pergi bersamanya untuk menemui Abu Bakar yang tergeletak tak berdaya. Ummu Jamil mendekat dan tak kuasa untuk tidak menjerit karena kaget melihat keadaannya. Dia berkata, "Demi Allah, seperti inikah yang dilakukan orang-orang fasik dan kafir terhadap dirimu? Aku benar-benar berharap agar Allah membalaskan terhadap mereka."

"Apa yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ*?"*

"Apa yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ*?"*

"Ini ada ibumu yang ikut mendengar."

"Engkau tak perlu menyangsikannya," kata Abu Bakar.

Lalu dia berkata lagi, "Beliau dalam keadaan selamat dan sehat."

"Di mana beliau?" tanya Abu Bakar.

"Di rumah Ibnul Arqam," jawab Ummu Jamil.

Abu Bakar berkata, "Aku sudah bersumpah kepada Allah untuk tidak makan dan minum kecuali setelah bertemu Rasulullah ﷺ."

Maka kedua wanita itu menunggui Abu Bakar, dan setelah keadaanya agak membaik dan orang-orang sudah sepi, mereka pergi memapah Abu Bakar, hingga tiba di tempat Rasulullah ﷺ.[108]

Benih-benih cinta dan kasih yang tumbuh seperti peristiwa ini akan kami sampaikan di bagian mendatang, terutama pada saat Perang Uhud.

3. Rasa Tanggung Jawab

Para sahabat menyadari betul tanggung jawab yang besar di pundak manusia, yang tidak mungkin dielakkan dan diselewengkan, seperti apa pun keadaannya. Akibatnya yang terjadi di kemudian hari jika mereka menghindari tanggung jawab ini jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada tekanan-tekanan tersebut. Kerugian yang mereka alami dan yang dialami manusia jika menghindari tanggun jawab itu sulit dilukiskan daripada kesulitan yang mereka hadapi karena harus memikul tanggung jawab tersebut.

4. Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir. Iman inilah yang menguatkan perasaan untuk memikul tanggung jawab tersebut. Mereka yakin seyakin-yakinnya bahwa mereka akan bangkit kembali untuk menghadap Allah *Rabbulalamin*, amal mereka akan dihisab secara mendetil, yang kecil maupun yang besar, dan setelah itu entah menuju surga yang penuh kenikmatan ataukah ke neraka yang penuh siksaan dan abadi di sana. Mereka menghabiskan waktu dalam hidupnya antara takut dan mengharap, takut adzab Allah dan mengharap rahmat-Nya. Mereka sebagaimana yang difirmankan Allah,

> *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut."* **(Al-Mukminun: 60)**

Mereka tahu, dunia dengan kenikmatan dan penderitaanya tak mampu menyamai sebelah sayap nyamuk di akhirat. Pengetahuan ini membuat mereka mengabaikan penderitaan hidup dan kepahitannya, sehingga mereka tidak mempedulikannya.

---

108 *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, 3/30.

5. Al-Qur`an

Pada saat-saat kritis, rawan, dan menakutkan, turun surat dan ayat-ayat Al-Qur`an yang memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi inti dakwah, dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang-orang Muslim tentang dasar-dasar kekuasaan Allah, agar mereka menjadi masyarakat manusia yang paling ideal di dunia, yaitu masyarakat Islam. Ayat-ayat itu juga membangkitkan perasaan mereka untuk sabar dan tabah. Ayat-ayat itu bisa berupa contoh-contoh perumpamaan dan pasti menjelaskan hukum kepada mereka, Firman Allah,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ ﴿البقرة: ٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." **(Al-Baqarah: 214)**

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." **(An-Ankabut: 1-3)**

Ayat-ayat itu juga ada yang memberikan sanggahan terhadap orang-orang kafir dan pembangkang dengan sanggahan yang telak, sehingga sama sekali tidak memberi angin kepada mereka, kemudian memperingatkan mereka tentang akibat yang sangat mengerikan jika mereka tetap bertahan dengan pembangkangan dan pengingkarannya, yang dikuatkan dengan berbagai peristiwa sejarah, agar mereka mau berpaling dari kesesatannya.

Al-Qur`an membawa orang-orang Muslim berjalan di alam lain, membuat mereka tahu berbagai kejadian alam, keindahan rububiyah, kesempurnaan

uluhiyah, pengaruh rahmat dan keridhaan Allah, lalu menyusupkan perasaan kasih ke dalam dirinya.

Di dalam ayat-ayat itu terkandung seruan bagi orang-orang Muslim, yang memberikan kabar gembira kepada mereka tentang rahmat, keridhaan dan surga yang penuh kenikmatan bagi mereka, melukiskan gambaran musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir dan zhalim.

6. Kabar Gembira tentang Datangnya Keberhasilan

Sejak semula orang-orang Muslim sudah menyadari bahwa mereka akan mendapat kesulitan dan tekanan. Sekalipun begitu, dengan masuk Islam bukan berarti mereka hendak menantang bahaya dan maut. Tetapi dakwah Islam sejak semula dimaksudkan untuk mengenyahkan kehidupan Jahiliyah yang bodoh dan aturan-aturan yang semena-mena. Tujuan lain yang fundamental dari dakwah Islam ialah menyebarkan pengaruh di bumi dan menguasai sektor politik dalam kehidupan dunia, untuk menuntun manusia dan masyarakat kepada keridhaan Allah dan mengeluarkan mereka dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan terhadap Allah.

Al-Qur`an turun dengan membawa kabar gembira ini, kadang diungkapkan secara gamblang dan kadang diungkapkan menggunakan kiasan. Pada saat-saat yang genting dan krisis, sehingga bumi ini terasa sempit bagi orang-orang Muslim, membuat leher mereka terasa tercekik dan hidup mereka seperti tak akan berlanjut lagi, turun ayat-ayat yang menjelaskan perjalanan hidup para nabi terdahulu di tengah kaumnya, yang diingkari dan didustakan. Kandungan ayat-ayat itu berisi berbagai keadaan yang tak berbeda jauh dengan keadaan orang-orang Muslim di Makkah dan orang-orang kafir. Kemudian ayat-ayat itu juga menyebutkan kesudahannya, berupa kehancuran orang-orang kafir dan zhalim. Sedangkan hamba-hamba Allah berhak mewarisi dunia dan seisinya. Kisah-kisah ini merupakan isyarat yang sangat jelas tentang kegagalan penduduk Makkah yang kafir di kemudian hari, keberhasilan orang-orang Muslim dan kesuksesan dakwah Islam.

Pada saat-saat itulah turun ayat-ayat yang menegaskan kabar gembira kemenangan orang-orang Muslim. Firman-Nya,

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ

﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَآءَ صَبَاحُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ [الصافات: ١٧١ - ١٧٧]

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. Maka berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu masa. Dan, terangkanlah kepada mereka, maka kelak mereka akan melihat (adzab itu). Maka apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Maka apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu." **(Ash-Shaffat: 171-177)**

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(Al-Qamar: 45)**

"Suatu tentara yang besar berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." **(Shad: 11)**

Turun pula ayat-ayat tentang orang-orang Muslim yang hijrah ke Habasyah.

"Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui." **(An-Nahl: 41)**

Mereka bertanya tentang kisah Yusuf. Maka Allah menurunkan intinya,

"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya." **(Yusuf: 7)**

Dengan kata lain, penduduk Makkah yang bertanya itu akan memperoleh kegagalan seperti kegagalan yang diperoleh saudara-saudara Yusuf dan akan menyerah seperti yang mereka lakukan. Begitu pula yang terjadi saat mengisahkan para rasul,

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri Kami atau kamu kembali kepada agama kami." Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang- orang yang zhalim itu. Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian

itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku." **(Ibrahim: 13-14)**

Tatkala meletus peperangan yang sengit antara bangsa Persi dan Romawi, maka orang-orang kafir berharap agar bangsa Persilah yang menang, karena mereka adalah orang-orang musyrik. Sedangkan kaum Muslimin berharap agar bangsa Romawilah yang menang, karena mereka orang-orang yang percaya kepada Allah, para rasul, wahyu, kitab-kitab, dan Hari Akhirat. Namun akhirnya kemenangan jatuh ke tangan bangsa Persi. Lalu Allah menurunkan kabar gembira tentang kemenangan bangsa Romawi tak seberapa lama kemudian. Tetapi tidak cukup hanya satu kabar gembira saja, Allah menegaskan kabar gembira lain, yaitu pertolongan yang diberikan Allah kepada orang-orang Mukmin,

"Dan, pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah." **(Ar-Rum: 4-5)**

Dari waktu ke waktu, Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar gembira seperti ini. Jika musim haji dan beliau berdiri di hadapan orang-orang di pasar Ukazh, Majannah, dan Dzil-Majaz untuk menyampaikan risalah, maka beliau tidak menyampaikan kabar gembira kepada mereka berupa surga semata, tetapi beliau menyatakan kepada mereka secara gamblang, *"Wahai sekalian manusia, ucapkalah la ilaha illallah, niscaya kalian akan beruntung, dapat menguasai bangsa Arab dan orang-orang non-Arab pun akan tunduk kepada kalian. Jika kalian mati, maka kalian akan menjadi raja di surga."*

Di bagian terdahulu sudah kami sampaikan tentang penolakan Nabi ﷺ terhadap tawaran Utbah bin Rabi'ah, yang hendak mengadakan tukar menukar agama yang beliau sebarkan dengan segala kesenangan dan kekayaan dunia. Beliau juga tidak mengabulkan permintaan utusan terakhir yang datang kepada Abu Thalib. Beliau menegaskan kepada mereka bahwa dengan satu kata saja yang mereka ucapkan tentu semua bangsa Arab akan tunduk kepada mereka dan orang-orang non-Arab dapat mereka tundukkan.

Khabbab bin Al-Aratt berkata, "Aku menemui Nabi ﷺ yang sedang bergayut pada kainnya, berlindung di samping Ka'bah. Saat-saat itu kami mendapat siksaan dari orang-orang musyrik. Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak berdoa kepada Allah?"

Lalu beliau duduk dengan wajah yang bersemu merah, lalu bersabda, "Orang-orang sebelum kalian pernah ada yang disisir (disiksa) dengan sisir dari besi, ditusuk hingga ke tulang merusak daging dan urat-uratnya, namun

hal itu tidak membuatnya beralih dari agamanya. Tetapi berharaplah benar-benar kepada Allah untuk kemenangan agama ini, hingga rombongan kafilah bisa berlalu dari Shan'a hingga Hadhramaut tanpa rasa takut kecuali kepada Allah." Rawi hadits ini menambahi penjelasan, "Dan serigala tidak memangsa domba-dombanya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tetapi kalian terburu-buru." (Diriwayatkan Al-Bukhari).

Kabar gembira ini tidak hanya samar-samar dan tersembunyi, tetapi jelas dan nyata, juga diketahui orang-orang kafir sebagaimana orang-orang Muslim yang mengetahuinya secara jelas. Sehingga Al-Aswad bin Al-Muththalib dan teman-temannya mengobrol suka menyindir para sahabat Nabi ﷺ yang berjalan di dekat mereka, dengan berkata, "Raja-raja dunia sedang menghampiri kalian. Mereka akan mengalahkan raja-raja Kisra dan Kaisar." Setelah itu mereka bersiul-siul dan bertepuk tangan mengejek.

Dengan adanya kabar gembira tentang hari esok yang gemilang di dunia, disertai harapan untuk mendapatkan keberuntungan di surga pada akhirnya, maka para sahabat memandang berbagai macam tekanan yang menimpa mereka dari segala penjuru dan cobaan yang mengepung mereka dari segala sisi, hanya sekedar sebagai riak-riak awan pada musim kemarau, yang terlalu cepat sirnanya.

Di samping itu semua, Nabi ﷺ senantiasa menyuapi ruh mereka dengan santapan-santapan iman, membersihkan jiwa mereka dengan pengajaran hikmah dan Al-Qur`an, mendidik mereka dengan pendidikan yang mendetil dan mendalam, membawa jiwa mereka ke tingkatan ruh yang tertinggi, kesucian hati, kebersihan akhlak, pembebasan dari kekuasaan materi, penentangan nafsu dan tunduk kepada Allah semata. Beliau mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya, menuntun mereka untuk bersabar menghadapi siksaan, tabah dan lapang dada. Sehingga mereka semakin mantap berpegang teguh kepada agama, menjauhkan diri dari nafsu, mengharapkan surga, haus ilmu, menghisab diri sendiri, menundukkan kesenangan jiwa, mengikat diri dengan kesabaran, ketabahan dan ketenangan jiwa.■

Tahapan Ketiga

DAKWAH ISLAM DI LUAR MAKKAH

Rasulullah di Tha'if

Pada bulan Syawwal[109] pada tahun kesepuluh dari nubuwah, atau pada akhir-akhir bulan Mei atau awal-awal bulan Juni 619 M, Rasulullah ﷺ pergi ke Tha'if, yang berjarak lebih kurang 60 mil dari Makkah. Beliau menuju ke sana dengan berjalan kaki, begitu pula saat pulangnya. Beliau disertai pembantunya Zaid bin Haritsah. Setiap kali melewati suatu kabilah, beliau mengajak mereka kepada Islam. Namun tak satu pun yang memenuhinya. Setiba di Tha'if beliau menemui tiga orang bersaudara dari pemimpin Bani Tsaqif, yaitu Abd Yalail, Mas'ud dan Hubaib, anak-anak Amr bin Umair Ats-Tsaqfi. Beliau duduk menghadang mereka dan mengajak mereka kepada Allah serta agar sudi menolong Islam.

"Berarti kain penutup Ka'bah telah terkoyak jika memang Allah telah mengutusmu sebagai rasul," kata salah seorang di antara mereka.

Yang kedua berkata, "Apakah Allah tidak mendapatkan selain dirimu?"

Yang ketiga berkata, "Demi Allah, aku tidak sudi berbicara denganmu sama sekali. Jika engkau benar-benar seorang rasul, tentunya engkau lebih berbahaya jik aku harus menyanggah perkataanmu, dan jika engkau membuat kedustaan terhadap Allah, berarti aku tidak layak berbicara denganmu."

Beliau bangkit dari hadapan mereka seraya bersabda, "Jika memang kalian bersikap seperti ini, maka kuminta sembunyikanlah aku!"

Beliau berada di tengah penduduk Tha'if selama sepuluh hari. Setiap pemuka masyarakat Tha'if yang datang menemui beliau, pasti diajaknya berbicara dan diserunya. Akhirnya mereka berkata, "Usir orang ini dari negeri kita dan kerahkan semua rakyat untuk memperdayainya."

Tatkala beliau hendak pergi, orang-orang yang jahat di antara mereka dan

---

109 Hal ini ditegaskan An-Najib Abay di dalam buku *Tarikh Islam*, 1/122, dan inilah yang kuat menurut pendapat kami.

para hamba sahaya membuntuti beliau, sambil mencaci maki dan berteriak-teriak terhadap beliau. Sehingga semua orang berkerumun mengelilingi beliau. Kemudian mereka membentuk dua barisan dan melemparkan batu ke arah beliau, diselingi kata-kata cercaan, hingga mengenai urat di atas tumit beliau. Tak ayal, terumpah beliau menjadi basah oleh leleran darah. Sementara Zaid bin Haritsah membentengi beliau dengan badannya, hingga entah berapa banyak luka di kepalanya. Mereka terus berbuat seperti itu hingga tiba di kebun milik Utbah dan Syaibah, anak-anak Rabi'ah, yang berjarak tiga mil dari Tha'if. Setelah itu mereka kembail lagi ke Tha'if.

Rasulullah ﷺ menghampiri sebatang pohon anggur, lalu duduk di bawah rerimbunannya. Setelah duduk beberapa saat dan merasa tenang, beliau mengucapkan doa yang amat terkenal, menunjukkan duka dan lara yang memenuhi hati beliau, karena kerasnya siksaan yang beliau terima, juga didorong rasa memelas karena tak seorang pun yang mau beriman kepada beliau. Saat itu beliau berdoa,

اَللهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُوْا ضُعْفَ قُوَّتِيْ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِيْ، وَهَوَانِيْ عَلَى النَّاسِ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ، وَأَنْتَ رَبِّيْ، إِلَى مَنْ تَكِلُنِيْ؟ إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِيْ؟ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَكْتَهُ أَمْرِيْ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلاَ أُبَالِي، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنَزِّلَ بِيْ غَضَبَكَ، أَوْ يَحُلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ.

"Ya, Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahan kekuatanku, kekurangan siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai Yang Paling Pengasih di antara para pengasih, Engkau adalah Rabb orang-orang yang lemah, Engkaulah Rabbku, kepada siapa hendak engkau serahkan diriku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh yang akan menguasai urusanku? Aku tidak peduli asalkan Engkau tidak murka kepadaku, sebab sungguh teramat luas afiat yang Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung dengan cahaya Wajah-

Mu yang menyinari segala kegelapan dan karenanya urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu kepadaku atau murka kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga Engkau ridha. Tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu."

Terketuk pula sanubari Utbah dan Syaibah melihat keadaan beliau. Lalu keduanya memanggil pembantunya yang beragama Nashrani, namanya Addas dan berkata, "Ambil setandan buah anggur ini dan serahkan kepada orang itu!"

Addas beranjak menemui beliau. Tatkala beliau sudah menerima buah anggur itu, mengulurkan tangan memungutnya, beliau bersabda, "Bismillah," kemudian memakannya.

"Kata-kata ini tidak pernah diucapkan penduduk negeri ini," kata Addas.

"Dari negeri mana asalmu dan apa pula agamamu?" tanya beliau.

"Aku seorang Nashrani, dari penduduk Ninawy (Nineveh)," jawab pemuda itu.

"Dari negeri orang yang shalih, Yunus bin Matta," sabda beliau

"Apa yang tuan ketahui tentang nama Yunus bin Matta?"

Beliau menjawab, "Beliau adalah saudaraku. Beliau adalah seorang nabi begitu pula aku."

Addas langsung merengkuh kepala Rasulullah ﷺ, mencium tangan dan kaki beliau.

Melihat kejadian itu, kedua anak Rabi'ah saling berbisik, "Pembantu itu telah dirusaknya."

"Celaka kamu! Apa yang telah kamu lakukan?" tanya mereka berdua setelah Addas kembali.

"Wahai tuanku, di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang lebih baik daripada orang itu. Dia telah mengabariku sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi," kata Addas.

"Celaka kamu wahai Addas! Janganlah sekali-sekali dia membuatmu keluar dari agamamu, karena agamamu jauh lebih baik daripada agamanya."

Rasulullah ﷺ keluar dari kebun itu dalam keadaan murung, sedih dan hati teriris-iris, menuju Makkah. Setelah berjalan beberapa saat dan tiba di Qarnul Manazil, Allah mengutus Jibril disertai seorang malaikat penjaga gunung, yang meminta pendapatnya untuk meratakan Akhsyabaini[110] kepada penduduk Makkah.

---

110 Akhsyabaini adalah dua gunung di Makkah, yaitu gunung Abu Qubais dan gunung di seberangnya, Qa'aiqa'an, pent.

Al-Bukhari telah meriwayatkan kisah ini dengan sanadnya, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa Aisyah ﷺ pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, "Pernakah engkau mengalami suatu hari yang lebih berat daripada waktu Perang Uhud?"

Beliau menjawab, "Aku sudah mendapatkan apa yang pernah kudapatkan dari kaummu. Namun yang paling berat adalah saat di Aqabah. Saat itu aku menyeru Ibnu Abdi Yalail bin Abdi Kallal, namun, dia menolak apa yang kukehendaki. Maka aku pun pergi dengan muka muram dan sedih. Setelah tiba di Qarnuts Tsa'aib, yang di sana ada segumpal awan yang melindungiku. Aku memandang ke awan itu, yang ada di sana ada Jibril. Dia berseru kepadaku, "Sesungguhnya Allah sudah mendengar apa yang dikatakan kaummu kepadamu dan apa yang mereka lakukan terhadap dirimu. Allah telah mengutus seorang malaikat penjaga gunung. Agar engkau menyuruhnya menurut apa pun yang engkau kehendaki." Lalu malaikat penjaga gunung itu berseru kepadaku dan mengucapkan salam, kemudian berkata, "Wahai Muhammad, itu sudah terjadi, dan apa yang engkau kehendaki? Jika engkau menghendaki untuk meratakan Akhsyabaini, tentu aku akan melakukannya."

Nabi ﷺ menjawab, "Bahkan aku berharap kepada Allah Dia mengeluarkan dari kalangan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata dan tidak menyukutukan sesuatu pun dengan-Nya."

Dalam jawaban yang disampaikan Rasulullah ﷺ ini tampak kepribadian beliau yang amat menawan dan akhlak beliau yang agung. Sulit dicari bandingannya seperti itu.

Rasulullah ﷺ merasa senang dan hatinya tentram karena mendapat pertolongan gaib yang diulurkan Allah dari atas tujuh langit. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya hingga tiba di Wadi Nakhlah dan menetap di sana beberapa hari. Di Wadi Nakhlah ini ada dua tempat yang sangat strategis sebagai tempat tinggal, karena di sana ada mata air yang cukup besar dan tanahnya subur. Namun tidak ada referensi yang bisa membantu, bahwa tempat tersebut dijadikan tempat tinggal bagi beliau.

Selagi berada di Wadi Nakhlah, Allah mengutus sekumpulan jin yang disebutkan Allah di dua tempat dalam Al-Qur`an. Satu tempat dalam surat Al-Ahqaf.

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan (nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk)

memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum Kami, sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum Kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari adzab yang pedih." **(Al-Ahqaf: 29-31)**

Satu lagi dalam surat Al-Jinn,

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَن نُّشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ ﴿الجن: ١ - ٢﴾

"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Qur`an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan,(yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan Kami." **(Al-Jin: 1-2)**

Begitu seterusnya hingga ayat kelima belas.

Dari susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat ini, begitu pula dalam berbagai riwayat yang disebutkan tentang penafsiran peristiwa ini, jelaslah bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui kehadiran sekumpulan jin tersebut. Beliau baru tahu setelah Allah menyampaikan ayat-ayat ini. Kehadiran jin-jin ini merupakan kejadian yang pertama. Dari beberapa riwayat dapat diketahui bahwa mereka itu merupakan duta-duta yang sengaja dikirim hingga beberapa kali sesudah itu.

Benar. Peristiwa ini merupakan pertolongan dalam bentuk lain yang diulurkan Allah dari simpanan gaib-Nya, dengan disertai pasukannya, yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya. Kemudian ayat-ayat yang diturunkan dalam kesempatan itu juga terkandung kabar gembira tentang keberhasilan dakwah Nabi ﷺ. Kekuatan macam apa pun dari berbagai kekuatan alam tidak akan mampu menghalangi keberhasilannya.

"Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka Dia tidak akan melepaskan diri dari adzab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(Al-Ahqaf: 32)**

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa Kami sekali-kali tidak akan

dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di muka bumi dan sekali-kali tidak (pula) dapat melepaskan diri (daripada)Nya dengan lari." **(Al-Jin: 12)**

Dengan pertolongan dan adanya kabar gembira itu, riak-riak awan kesedihan dan keputusasaan menjadi tersibak, yang semenjak pergi ke Tha'if wajah beliau selalu muram, bahkan setelah kembali ke Makkah pun beliau masih tampak muram. Dengan keadaan seperti ini, beliau menyusun langkah baru untuk menyebarkan Islam dan menyampaikan risalah Allah yang abadi, dengan semangat baru dan optimisme baru pula.

Saat itu Zaid bin Haritsah bertanya kepada beliau, "Bagaimana cara engkau memasuki Makkah, padahal mereka (orang-orang Quraisy) sudah mengusir engkau?"

"Wahai Zaid, sesungguhnya Allah pasti akan menciptakan kelonggaran dan jalan keluar dari masalah yang engkau lihat. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan memenangkan Nabi-Nya.

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dan setelah mendekati Makkah, beliau menetap di Hira`. Dari sana beliau mengutus seorang laki-laki dari Bani Khuza'ah untuk menemui Al-Akhnas bin Syariq, agar dia mau memberikan jaminan perlindungan kepada beliau. Namun dia berkata, "Aku adalah sekutu (Quraisy). Padahal sekutu tidak boleh memberi jaminan perlindungan."

Lalu beliau mengirim utusan untuk menemui Suhail bin Amr. Namun Suhail berkata, "Sesungguhnya Bani Amir tidak akan memberi jaminan kepada Bani Ka'b."

Beliau mengirim utusan untuk menemui Al-Muth'im bin Adi. Al-Muth'im berkata, "Baiklah." Kemudian dia mengambil senjatanya dan mengumpulkan kaumnya, lalu berkata kepada mereka, "Ambilah senjata kalian dan bersiap siagalah di setiap sudut Masjidil Haram, karena aku telah memberi jaminan perlindungan kepada Muhammad."

Setelah itu dia mengirim utusan untuk menemui Nabi ﷺ dan mempersilahkan beliau masuk Makkah. Maka dengan disertai Zaid bin Haritsah, beliau memasuki Masjidil Haram dengan aman. Sementara Al-Muth'in Adi berseru dari atas hewan tunggangannya, "Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan perlindungan kepada Muhammad. Maka tak seorang pun di antara kalian boleh bertindak semau sendiri terhadap dirinya."

Akhirnya beliau berhenti di dekat Hajar Aswad, lalu menciumnya dan shalat dua rakaat. Setelah itu beliau pulang ke rumah. Sementara Muth'im bin

Adi dan anak-anaknya terus bersiap siaga dengan senjatanya, hingga beliau masuk ke dalam rumah.

Ada yang berkata, bahwa Abu Jahal bertanya kepada Muth'im, "Apakah engkau hanya sekedar memberi jaminan perlindungan ataukah menjadi pengikutnya (masuk Islam)?"

"Aku hanya memberi jaminan perlindungan," jawab Muth'im.

"Kalau begitu kami akan melindungi siapa pun yang engkau lindungi," kata Abu Jahal.[111]

Rasulullah ﷺ senantiasa teringat perlindungan yang diberkan Muth'im ini. Maka beliau bersabda tentang para tawanan Perang Badr. "Andaikata Al-Muth'im masih hidup, lalu dia meminta kepadaku untuk mengasihi para tawanan ini, tentu aku akan menyerahkan urusan mereka kepadanya."

Jalan di daerah Thaif

111 Rincian kisah peristiwa Tha'if ini kami kutip dari *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/419-422; *Zadul-Ma'ad*, 2/46-47; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 141-143; *Rahmah Lil-'alamin*, 1/71-74; *Tarikh Islam*, 1/123-124.

MENAWARKAN ISLAM KEPADA BERBAGAI KABILAH DAN INDIVIDU

PADA bulan Dzul-Qa'dah tahun kesepuluh dari nubuwah, tepatnya pada akhir bulan Juni atau awal bulan Juli tahun 619 M. Rasulullah ﷺ kembali ke Makkah, untuk memulai langkah baru menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan individu. Pertimbangan lain, karena musim haji sudah dekat, sehingga orang-orang menunaikan kewajiban haji, melibatkan diri dalam berbagai kepentingan. Maka beliau pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Beliau mendatangi setiap kabilah untuk menawarkan Islam dan menyeru mereka agar masuk Islam, seperti yang beliau lakukan sejak tahun keempat dari nubuwah.

Kabilah-kabilah yang Ditawari Islam

Az-Zuhri berkata, "Orang-orang yang pernah menyebutkan kepada kami nama-nama kabilah yang didatangi Rasulullah ﷺ dan diseru masuk Islam adalah Bani Amir bin Sha'sha'ah, Muharib bin Khashafah, Fazarah, Ghassan, Murrah, Hanifa, Sulaim, Abs, Bani Nash, Bani Al-Bakka', Kindah, Kalb, Al-Harits bin Ka'b, Udzrah, dan Hadhrami. Namun tak seorang pun di antara mereka yang memenuhi seruan beliau."[112]

Kabilah-kabilah yang disebutkan Az-Zuhri ini bukan mereka yang ditawari Islam dalam satu tahun atau satu musim haji. Tetapi hal itu berselang sejak tahun keempat hingga musim haji terakhir sebelum hijrah. Usaha menawarkan Islam itu bisa disebutkan pada tahun keberapa dan kepada kabilah yang mana. Memang di sana ada beberapa kabilah yang dipastikan Al-Manshurfuri ditawari Islam pada musim haji tahun kesepuluh. Adapun cara yang ditempuh beliau dalam menawaran Islam itu, dan bagaimana penolakan mereka, telah digambarkan oleh Ibnu Ishaq sebagai berikut:

1. Bani Kalb. Nabi ﷺ datang sendiri ke perkampungan mereka, yang

112 At-Tirmidzi juga meriwayatkan hal ini. Lihat *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 149.

juga disebut Bani Abdullah. Beliau menyeru mereka kepada Allah dan berhadapan langsung dengan mereka. Beliau bersabda kepada mereka. "Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah membaguskan nama bapak kalian." Namun mereka tetap menolak apa yang ditawarkan itu.

2. Bani Hanifah. Beliau mendatangi mereka, dari pintu ke pintu, dari rumah ke rumah dan beliau sendiri yang menawarkan kepada mereka. Namun tak seorang pun di antara orang-orang Arab yang lebih buruk penolakannya daripada penolakan mereka.
3. Bani Amir bin Sha'sha'ah. Beliau mendatangi mereka dan menyeru mereka kepada Allah. Baiharah bin Firas, salah seorang pemuka mereka berkata, "Demi Allah, andaikata aku boleh menculik pemuda ini, tentu orang-orang Arab akan melahapnya." Kemudian dia melanjutkan, "Apa pendapatmu jika kami berbaiat kepadamu untuk mendukung agamamu, kemudian Allah memenangkan dirimu dalam menghadapi orang-orang yang menentangmu, apakah kami masih bisa mempunyai kedudukan sepeninggalmu?"

Beliau menjawab, "Kedudukan itu hanya pada Allah. Dia meletakkannya menurut kehendak-Nya."

Baiharah berkata, "Apakah kami harus menyerahkan batang leher kami kepada orang-orang Arab sepeninggalmu? Kalau pun Allah memenangkanmu, toh kedudukan itu juga akan jatuh kepada selain kami. Jadi, kami tidak membutuhkan agamamu."

Maka mereka semua menolak seruan beliau. Setelah pulang dari menunaikan haji, mereka bercerita kepada seorang tetua mereka yang tidak bisa berangkat ke Makkah karena usianya yang sudah lanjut, "Ada seseorang pemuda Quraisy dari Bani Abdul Muththalib menemui kami, yang mengaku sebagai nabi. Dia mengajak kami agar kami mau melindunginya, berdiri bersamanya dan pergi ke negeri kami bersamanya."

Orang tua itu meletakkan kedua tangannya di atas kepala, lalu berkata, "Wahai Bani Amir, adakah sesuatu milik Bani Amir yang tertinggal? Adakah seseorang yang mencari barangnya yang hilang? Demi diri Fulan yang ada di Tangan-Nya, itu hanya dikatakan keturunan Isma'il. Itu adalah suatu kebenaran. Mana pendapat yang dahulu pernah kalian kemukakan?"

Orang-orang yang Beriman dari Selain Penduduk Makkah

Di samping Rasulullah menawarkan Islam kepada berbagai kabilah dan utusan, beliau juga menawarkan kepada pribadi dan individu-individu. Di antara

mereka ada yang menolaknya secara baik-baik, ada pula beberapa orang yang beriman tak lama kemudian setelah musim haji.

Inilah sekilas gambaran mereka:

1. Suwaid bin Shamit

Dia adalah seorang penyair yang cerdas, salah seorang penduduk Yastrib yang dijuluki Al-Kamil oleh kaumnya. Julukan ini diberikan karena faktor warna kulitnya, syairnya, kehormatan, dan nasabnya. Dia datang ke Makkah untuk menunaikan haji dan umrah. Lalu Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam.

"Boleh jadi apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku," katanya.

"Apa yang ada padamu?" tanya beliau.

"Hikmah Luqman," jawabnya.

"Coba tunjukkan padaku!"

Lalu Suwaid menunjukkannya. Setelah itu beliau bersabda, "Ini kata-kata yang baik. Namun apa yang ada padaku jauh lebih utama dari kata-kata itu. Ini adalah Al-Qur`an yang diturunkan Allah kepadaku, petunjuk dan cahaya." Lalu beliau membacakan Al-Qur`an dan menyeru Suwaid agar masuk Islam.

Setelah menyatakan masuk Islam, Suwaid berkata, "Ini adalah yang benar-benar bagus." Tapi tak lama setibanya di Yastrib (Madinah), dia terbunuh dalam Perang Bu'ats. Adapun keislamannya terjadi pada awal tahun kesebelas dari nubuwah.[113]

2. Iyas bin Mu'adz

Dia seorang pemuda belia dari penduduk Yastrib, yang datang ke Makkah bersama rombongan utusan Aus, dengan tujuan mencari sekutu dari Quraisy bagi kaumnya untuk menghadapi Khazraj. Hal ini terjadi sebelum meletus Perang Bu'ats pada permulaan tahun kesebelah dari nubuwah. Sebab bara permusuhan dan perselisihan antara kedua kabilah ini sewaktu-waktu siap meledak. Sementara jumlah penduduk Aus lebih sedikit dari pada Khazraj. Tatkala mengetahui kedatangan mereka, beliau datang menghampiri mereka, dan bersabda, "Apakah kalian memiliki sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kalian bawa?"

"Apa itu?" mereka balik bertanya.

"Aku adalah Rasul Allah. Dia mengutusku kepada manusia, untuk menyeru mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya

---

113 *Tarikh Islam*, Najib Abadi, 1/125.

serta menurunkan Al-Kitab kepadaku." Setelah itu beliau menjelaskan Islam kepada mereka dan membacakan Al-Qur`an.

Iyas bin Mu'adz berkata, "Wahai kaumku, demi Allah ini lebih baik daripada yang ada pada kalian."

Abul Haisar Anas bin Rafi', salah seorang yang ikut dalam rombongan itu memungut segenggam pasir, lalu dia taburkan di muka Iyas, seraya berkata, "Enyah kau! Demi Allah, kami datang bukan untuk urusan ini."

Iyas hanya diam saja. Rasulullah ﷺ bangkit dan mereka pulang ke Yastrib tanpa membawa hasil apa-apa dari rencana mereka menjalin persekutuan dengan pihak Quraisy.

Setelah mereka tiba di Yastrib, dan sebelum Iyas meninggal dunia, dia senantiasa bertahlil, bertakbir, bertahmid, dan bertasbih, hingga dia meninggal. Mereka meragukan bahwa dia telah masuk Islam.[114]

3. Abu Dzarr Al-Ghifari

Dia termasuk penduduk di pinggiran Yastrib. Tatkala kabar tentang diutusnya Nabi ﷺ telah menyebar di Yastrib yang dibawa oleh Suwaid bin Shamit dan Iyas bin Mu'adz, kabar ini pun akhirnya juga sampai ke telinga Abu Dzarr, yang dari sinilah sebab keislamannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia menuturkan, Abu Dzarr berkata, "Aku berasal dari Ghifar. Kami mendengar ada seorang laki-laki di Makkah yang mengaku sebagai Nabi. Lalu kukatakan kepada seorang saudaraku, "Pergilah dan temui orang itu, serta bicaralah dengannya! Lalu kembali lagi ke sini dan kabarkanlah kepadaku keadaannya!"

Maka saudaraku itu pun pergi dan setelah dirasa urusannya sudah cukup, dia pun kembali.

"Kabar apa yang engkau bawa?" tanyaku.

"Demi Allah, aku telah melihat seorang laki-laki yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan," jawabnya.

"Kabar yang engkau sampaikan ini belum membuatku puas," kataku. Setelah itu aku mengambil kantong barang dan sebatang tongkat, lalu pergi menuju Makkah. Aku belum tahu sama sekali nabi tersebut dan untuk menanyakan dirinya pun aku merasa riskan. Aku minum dari air Zamzam dan diam saja di masjid. Ali lewat di dekatku dan berkata, "Sepertinya dia orang asing."

---

114 *Ibid*, 1/126; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/27-428.

“Memang aku orang asing,” kataku.

“Kalau begitu ikutlah aku ke tempat penginapan!” katanya. Maka aku mengikutinya. Karena dia tidak bertanya apa-apa kepadaku, aku pun juga tidak bertanya apa-apa serta tidak mengabarkan sesuatu pun kepadanya. Esok harinya aku pergi lagi ke masjid untuk bertanya tentang nabi tersebut. Tapi tak seorang pun yang memberiku sedikit informasi kepadaku. Lalu Ali lewat lagi di dekatku, seraya berkata, ”Apakah orang ini tidak tahu lagi jalan ke tempat penginapannya?”

“Belum,” jawabku

“Kalau begitu ikutlah aku kerumahku!” katanya. Maka aku pun mengikutinya.

“Sebenarnya apa keperluanmu? Apa yang mendorongmu datang ke negeri ini?” Ali bertanya.

“Jika engkau bisa menjaga rahasiaku ini, aku akan mengatakannya,” kataku.

“Aku akan melakukannya,” katanya.

“Kami mendengar bahwa di sini muncul seseorang yang mengaku sebagai nabi Allah. Lalu kuutus saudaraku untuk menemui orang tersebut dan berbicara dengannya. Namun setelah kembali lagi kepadaku, berita yang dibawanya tidak membuatku puas. Maka aku ingin bertemu sendiri dengannya.”

“Jika memang engkau sudah merasa mendapat petunjuk, maka wajahku saat ini sedang tertuju kepadanya. Jika aku masuk suatu rumah, ikut saja masuk. Jika aku melihat seseorang yang kupikir mengkhawatirkan keamanan dirimu, maka aku akan masuk ke kebun dan pura-pura membetulkan selopku. Sementara engkau bisa berjalan terus.”

Setelah dia beranjak, aku pun ikut beranjak, mengikuti di belakangnya, hingga akhirnya aku masuk ke tempat Nabi ﷺ.

“Jelaskanlah Islam kepadaku!” kataku kepada beliau.

Beliau menjelaskannya kepadaku, dan seketika itu pula aku masuk Islam.

“Wahai Abu Dzarr, rahasiakanlah keadaan ini dan pulanglah ke negerimu! Jika kabar kemenangan kami sudah sampai kepadamu, datanglah lagi ke sini!” sabda beliau.

“Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku benar-benar akan menampakkan keadaanku ini selagi aku masih di sini,” kataku. Setelah itu aku pergi ke masjid, yang saat itu orang-orang Quraisy sedang berada di sana. Aku berteriak, “Wahai orang-orang Quraisy, aku bersaksi bahwa tidak Ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

Mereka berkata, ”Kepunglah orang yang telah keluar dari agamanya ini!” Seketika itu mereka mengepungku dan memukuliku agar aku mati.

Al-Abbas yang melihat keadaanku langsung melindungiku dengan menelungkupkan badannya. Setelah itu dia menghadapi mereka dan berkata, ”Celakalah kalian yang hendak membantai seseorang dari Ghifar. Padahal Ghifar merupakan tempat kalian berdagang dan jalur yang kalian lewati.”

Akhirnya mereka melepasku. Esok harinya aku pergi ke masjid dan berbuat hal sama seperti kemarin. Mereka berkata, ”Kepunglah orang yang telah keluar dari agamanya ini!” Setelah itu mereka juga berbuat hal yang sama seperti kemarin. Lagi-lagi Al-Abbas yang melihat keadaanku berbuat seperti yang diperbuatnya kemarin.

4. Thufail bin Amr Ad-Dausi

Dia orang yang terpandang, penyair yang cerdas dan menjadi pemimpin kabilahnya, Daus. Kabilahnya sendiri memiliki keemiratan atau yang menyerupai bentuk keemiratan, mencakup beberapa wilayah di Yaman. Dia datang ke Makkah pada tahun kesebelah dari nubuwah. Sebelum tiba di Makkah, dia disambut sanak saudaranya di Makkah. Mereka rela mengeluarkan biaya berapa pun untuk penyambutan yang meriah itu. Mereka berkata kepadanya, ”Wahai Thufail, engkau sudah tiba di daerah kami. Sementara orang yang di tengah kami merintangi kehendak kami, memecah belah persatuan kami dan mencaci urusan kami. Perkataannya seperti sihir, mampu memisahkan antara laki-laki dan bapaknya, antara seseorang dan saudaranya, antara seseorang dan istrinya. Kami mengkhawatirkan dirimu dan kaummu, seperti yang menimpa kami. Maka janganlah sekali-kali engkau berbicara dengannya dan mendengar apa pun darinya.”

Thufail menuturkan, “Demi Allah, mereka terus-menerus berkata seperti itu kepadaku, hingga aku memutuskan secara bulat untuk tidak mendengar apa pun darinya dan tidak akan berbicara dengannya. Bahkan dalam perjalanan ke masjid, aku sempat menyumbat telingaku dengan kapas, agar aku tidak bisa mendengar apa pun darinya. Setiba di masjid beliau berdiri shalat di dekat Ka’bah. Aku berdiri di dekatnya. Namun Allah menghendaki agar aku bisa mendengar sebagian kata-katanya. Maka aku bisa mendengar kata-kata yang baik. Aku berkata di dalam hati. Demi ibuku yang telah melahirkanku dengan susah payah, demi Allah, aku adalah seorang penyair yang cerdas. Aku bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Apa yang menghalangiku untuk mendengar apa yang dikatakan orang ini? Jika memang kata-katanya itu

baik, maka aku bisa menerimanya, dan jika buruk, aku bisa meninggalkannya begitu saja. Aku tetap diam seperti semula, dan tatkala beliau pulang, aku mengikutinya. Tatkala beliau masuk rumah, aku juga ikut masuk ke rumahnya. Kusampaikan kisah kedatanganku dan bagaimana orang-orang yang selalu menakut-nakuti diriku. Bahkan kuceritakan pula tindakanku yang menyumbat telingaku dengan kapas, dan akhirnya bisa kudengarkan sebagian kata-katanya. Lalu aku berkata kepada beliau, "Jelaskanlah urusanmu kepadaku!" Maka beliau menjelaskan Islam dan membacakan Al-Qur`an di depanku. Demi Allah, tidak pernah kudengar kata-kata yang lebih bagus dari apa yang beliau katakan, tidak pernah kudapatkan urusan yang lebih adil dari itu. Seketika itu pula aku masuk Islam dan menyampaikan kesaksian yang benar. Kukatakan kepada beliau, 'Aku adalah orang yang ditaati kaumku.' Aku pun akan kembali menemui mereka dan mengajak mereka kepada Islam. Maka berdoalah kepada Allah agar membuatkan bagiku sebuah bukti penguat'. Maka beliau berdoa untukku."

Adapun bukti penguatnya terjadi saat dia sudah mendekati kaumnya. Allah menampakkan cahaya yang memancar di wajahnya. Namun dia berkata, "Ya Allah, jangan jadikan cahaya ini di wajahku, karena aku khawatir mereka akan berkata, 'Ini serupa dengannya.'" Lalu cahaya itu beralih ke cambuknya. Dia mengajak bapak dan istrinya untuk masuk Islam. Maka keduanya masuk Islam. Kaumnya tidak mau masuk Islam begitu saja, tetapi dia tetap telaten bersama mereka, hingga dia hijrah bersama tujuh puluh atau delapan puluh keluarga dari kaumnya setelah Perang Al-Khandaq. Kemudian dia mendapat cobaan yang baik demi Islam, terbunuh sebagai seorang yang mati syahid pada Perang Al-Yamamah.[115]

5. Dhimad Al-Azdi

Dia berasal dari Azd Syanu'ah dari Yaman, dan biasa memberi pengobatan dengan cara menghembuskan angin. Dia tiba di Makkah dan mendengar orang-orang berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah orang gila."

Dia berkata sendiri, "Aku akan menemui orang ini, siapa tahu Allah bisa menyembuhkan berkat pengobatanku."

Setelah menemui beliau, dia berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya aku biasa mengobati dengan hembusan angin. Apakah engkau memerlukannya?"

Rasulullah ﷺ bersabada kepadanya, "Sesungguhnya pujian itu bagi Allah.

---

115 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/382-385; *Rahmah Lil-'alamin*, 1/81-82; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 144; *Tarikh Islam*. 1/127.

Kami memuji dan memohon pertolongan kepada-Nya. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tak seorang pun bisa menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, tak seorang pun bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

"Tolong ulangi lagi semua kata-katamu tadi!" katanya. Maka beliau mengulanginya lagi hingga tiga kali.

Dhimad berkata, "Aku pernah mendengar ucapan tukang tenun, ucapan tukang sihir, dan para penyair. Namun aku belum pernah mendengar seperti kata-katamu ini. Sementara kami pun sudah menguasai kamus sedalam lautan. Berikanlah tanganmu, biar aku berbaiat atas nama Islam." Maka Dhimad berbaiat menyatakan keislamannya.[116]

Enam Orang dari Penduduk Yastrib

Pada musim haji tahun kesebelas dari nubuwah, tepatnya pada bulan Juli tahun 620 M, dakwah Islam memperoleh benih-benih yang baik, dan secepat itu pula tumbuh menjadi pohon yang rindang. Di bawah lindungannya, orang-orang Muslim bisa melepaskan diri dari lembaran-lembaran kezhaliman dan kesewenang-wenangan yang telah berjalan beberapa tahun.

Ada satu langkah bijaksana yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam menghadapi tindakan penduduk Makkah yang selalu mendustakan dan menghalang-halangi orang yang mengikuti jalan Allah, yaitu beliau menemui berbagai kabilah pada malam hari, sehingga tak seorang pun dari orang-orang musyrik Makkah yang bisa menghalang-halanginya.

Suatu malam dengan ditemani Abu Bakar dan Ali, beliau keluar dan melewati perkampungan Dzuhl dan Syaiban bin Tsa'labah. Beliau menyampaikan Islam kepada mereka. Abu Bakar dan seseorang dari Dzuhl mengadakan perdebatan yang cukup seru. Adapun Bani Syaiban memberikan jawaban yang tuntas, namun mereka masih menunda untuk menerima Islam.

Kemudian Rasulullah ﷺ melewati Aqabah di Mina. Di sana beliau mendengar beberapa orang yang sedang mengobrol. Maka beliau mendekati mereka. Ternyata mereka ada enam orang dari pemuda Yastrib, yang semuanya berasal dari Khazraj, yaitu:

1. As'ad bin Zurarah, dari Bani An-Najjar
2. Auf bin Al-Harits bin Rifa'ah bin Afra, dari Bani An-Najjar

116 *Misykatul-Mashabih*, *Bab Alamatun-Nubuwah*, 2/525, diriwayatkan Muslim.

3. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan, dari Bani Zuraiq
4. Quthbah bin Amir bin Hadidah, dari Bani Salamah
5. Uqbah bin Amir bin Nabi, dari Bani Ubaid bin Ka'b
6. Jabir bin Abdullah bin Ri'ab, dari Bani Ubaid bin Ghanm.

Untungnya mereka sudah pernah mendengar dari sekutu-sekutu mereka dari kalangan Yahudi Madinah, bahwa ada seorang nabi yang diutus pada masa ini, yang akan muncul dan mereka akan mengikutinya, sehingga mereka bisa memerangi Khazraj seperti peperangan yang menghancurleburkan kaum Ad dan Iram.[117]

"Siapakah kalian ini?" tanya beliau setelah saling bertemu muka dengan mereka.

"Kami orang-orang dari Khazraj," jawab mereka.

"Sekutu orang-orang Yahudi?" tanya beliau.

"Benar," jawab mereka.

"Maukah kalian duduk-duduk agar bisa berbincang-bincang dengan kalian?"

"Baiklah."

Mereka pun duduk-duduk bersama beliau, lalu beliau menjelaskan hakikat Islam dan dakwahnya, mengajak mereka kepada Allah dan membacakan Al-Qur`an. Mereka berkata, "Demi Allah, kalian tahu sendiri bahwa memang dia benar-benar seorang nabi seperti apa yang dikatakan orang-orang Yahudi. Janganlah mereka mendahului kalian. Oleh karena itu segeralah memenuhi seruannya dan masuklah Islam!"

Mereka ini termasuk pemuda-pemuda Yastrib yang pandai. Setiap saat peperangan antarpenduduk siap meluluhlantakkan, yang saat itu pun baranya masih tetap menyala. Maka mereka berharap dakwah beliau ini bisa menjadi sebab untuk meredakan peperangan. Mereka berkata, "Kami tidak akan membiarkan kaum kami dan kaum yang lain terus bermusuhan dan berbuat jahat. Semoga Allah menyatukan mereka dengan engkau. Kami akan menawarkan agama yang telah kami peluk ini. Jika Allah menyatukan mereka, maka tidak ada orang yang lebih mulia selain daripada diri engkau."

Sekembalinya ke Madinah, mereka membawa risalah Islam dan menyebarkannya di sana. Sehingga tidak ada satu rumah pun di Madinah melainkan sudah menyebut nama Rasulullah ﷺ.

---

117 *Zadul-Ma'ad*, 2/50; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/429-541.

Pada tahun kesebelas dari nubuwah itu, beliau menikahi Aisyah yang saat itu umurnya 6 tahun. Lalu beliau berkumpul dengannya di Madinah pada tahun pertama setelah hijrah, yang saat itu umurnya 9 tahun.

Baitul Maqdis, tempat Rasulullah shalat sebelum dimi'rajkan ke langit tujuh

ISRA` DAN MI'RAJ

SELAGI Nabi ﷺ berada dalam kondisi terjepit di perjalanan, antara keberhasilan dan tekanan, sementara bintang-bintang kecil berkelip-kelip nun jauh di atas sana, terjadilah peristiwa Isra` dan Mi'raj.

Ada perbedaan pendapat mengenai penetapan waktu kejadiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Isra` terjadi pada tahun tatkala Allah memuliakan beliau dengan nubuwah. Ini menurut pendapat Ath-Thabari.
2. Isra` terjadi lima tahun setelah diutus sebagai rasul. Ini menurut An-Nawawi dan Al-Qurthubi.
3. Isra` terjadi pada malam tanggal 27 bulan Rajab tahun ke-10 dari nubuwah. Ini merupakan pendapat Al-Allamah Al-Manshurfuri.
4. Ada yang berpendapat, Isra` terjadi enam bulan sebelum hijrah, atau pada bulan Muharram tahun ke-13 dari nubuwah.
5. Ada yang berpendapat, Isra` terjadi setahun dua bulan setelah hijrah, tepatnya pada bulan Muharram tahun ke-13 dari nubuwah.
6. Ada yang berpendapat, Isra` terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-13 dari nubuwah.

Tiga pendapat yang pertama tertolak. Dengan pertimbangan, karena Khadijah رضي الله عنها meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun ke-10 dari nubuwah. Sementara pada saat meninggalnya belum ada kewajiban shalat lima waktu. Juga tidak ada perbedaan pendapat, bahwa diwajibkannya shalat lima waktu pada malam Isra`. Sedangkan tiga pendapat lainnya tidak ada satu pun yang menguatkannya. Hanya saja kandungan surat Al-Isra` menunjukkan bahwa Isra` itu terjadi pada masa-masa akhir.

Para imam hadits meriwayatkan rincian peristiwa ini, yang kami paparkan secara singkat sebagai berikut:

Ibnul Qayyim berkata, "Menurut riwayat yang shahih. Rasulullah ﷺ di

Isra`kan dengan jasadnya. Dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis. Dengan menaiki Buraq yang disertai Jibril, lalu turun di sana dan shalat mengimami para nabi yang lain. Sementara Buraq diikat pada tali pintu masjid.

Pada malam itu pula, dari Baitul Maqdis beliau naik ke langit dunia bersama Jibril. Jibril meminta izin agar dibukakan. Maka pintu langit dibukakan baginya. Di sana beliau melihat Adam, bapak sekalian manusia. Beliau mengucapkan salam dan Adam menyambut kedatangan beliau, menjawab salam dan menetapkan nubuwah beliau. Allah memperlihatkan roh orang-orang yang mati syahid ada di sebelah kanan dan roh orang-orang yang sengsara ada di sebelah kiri.

Kemudian naik lagi ke langit kedua. Jibril meminta izin bagi beliau. Setelah dibukakan beliau melihat Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam di sana. Setelah bertemu beliau mengucapkan salam, dan mereka berdua menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit ketiga. Di sana beliau melihat Yusuf. Beliau mengucapkan salam dan Yusuf menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit keempat. Di sana beliau melihat Idris. Beliau mengucapkan salam dan Idris menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit kelima. Di sana beliau melihat Harun bin Imran. Beliau mengucapkan salam dan Harun bin Imran menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian naik lagi ke langit keenam. Di sana beliau melihat Musa bin Imran. Beliau mengucapkan salam dan Musa bin Imran menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Ketika Nabi ﷺ akan berlalu darinya, maka Musa menangis.

"Mengapa engkau menangis?" ditanyakan kepadanya.

Musa menjawab, "Aku menangis karena ada seorang pemuda yang diutus sesudahku, yang masuk surga bersama umatnya dan lebih banyak daripada umatku yang masuk ke sana."

Kemudian naik lagi ke langit ketujuh. Di sana beliau melihat Ibrahim عليه السلام. Beliau mengucapkan salam dan Ibrahim menjawabnya, menyambut kedatangan beliau dan menetapkan nubuwah beliau.

Kemudian beliau naik lagi ke Sidratul Muntaha, lalu dibawa naik lagi ke Al-Baitul-Ma'mur. Kemudian dibawa naik lagi untuk menghadap Allah Yang

Mahaperkasa dan mendekat dengan-Nya, hingga jaraknya tinggal sepanjang dua ujung busur atau lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan apa yang diwahyukan kepada hamba-Nya. Allah mewajibkan kepada beliau shalat lima puluh kali. Beliau kembali lagi hingga bertemu Musa.

"Apa yang diperintahkan kepadamu?" tanya Musa.

"Shalat lima puluh kali," jawab beliau.

"Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Kembalilah menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya bagi umatmu," kata Musa.

Beliau memandang ke arah Jibril, meminta pendapatnya. Maka Jibril mengisyaratkan, dengan berkata, "Itu benar, jika memang engkau menghendaki."

Bersama Jibril beliau naik lagi hingga menghadap Allah Yang Mahaperkasa, yang tetap berada di tempat-Nya. Begitulah yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari dalam beberapa jalan. Jumlah shalat itu dikurangi sepuluh. Kemudian beliau turun hingga bertemu Musa dan menyampaikan kabar kepadanya.

"Kembalilah lagi menemui Rabb-mu dan mintalah keringanan kepada-Nya," kata Musa. Begitulah beliau mondar-mondir menemui Musa dan Allah ﷻ, hingga shalat itu ditetapkan lima kali.

Sebenarnya Musa menyuruh beliau kembali lagi menemui Allah dan meminta keringanan. Namun beliau bersabda, "Aku sudah malu kepada Rabb-ku. Aku sudah ridha dan bisa menerimanya."

Setelah beberapa saat, ada seruan yang terdengar, "Kewajiban dari-Ku telah Kutetapkan dan telah Kuringankan bagi hamba-Ku."[118]

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa beliau melihat Rabb-nya tidak seperti manusia biasa. Kemudian dia menyebutkan perkataan Ibnu Taimiyah mengenai masalah ini. Pada intinya, beliau melihat Allah dengan mata telanjang. Namun pendapat ini tidak ada yang menguatkan sama sekali, dan tidak pernah dikatakan seorang sahabat pun. Sedangkan perkataan yang dinukil dari Ibnu Abbas, bahwa beliau melihat Allah secara mutlak dan beliau melihatnya-Nya dengan sanubari. Yang pertama tidak menafikan yang kedua. Kemudian dia berkata, "Tentang firman Allah di dalam surat An-Najm, 'Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi, bukan berkaitan dengan mendekatnya Jibril, sebagaimana yang dikatakan Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Sedangkan mendekat dalam kisah Isra` adalah mendekatnya Allah. Jadi tidak ada yang diperselesihkan dalam surat

118 *Zadul-Ma'ad*, 2/47-48.

An-Najm ini. Bahkan dalam surat ini juga disebutkan, bahwa beliau melihat Jibril dalam rupa aslinya yang lain di Sidratul Muntaha. Jadi beliau pernah melihat Jibril dalam dua rupa aslinya, sekali tatkala di bumi dan sekali tatkala di Sidratul Muntaha, *wallahu a'alam*.[119]

Peristiwa pembelahan dada juga terjadi pada kali ini. Dalam perjalanan Isra` Mi'raj ini banyak peristiwa yang terjadi di dalamnya. Beliau ditawari susu dan khamr, lalu beliau memilih susu. Lalu dikatakan kepada beliau, "Engkau telah dianugerahi fitrah atau engkau telah mendapat fitrah. Jika engkau mengambil khamr, berarti engkau menyesatkan umatmu."

Beliau juga melihat empat sungai di surga. Dua sungai yang tampak dan dua sungai yang tidak tampak. Dua sungai yang tampak itu adalah Nil dan Eufrat. Dengan kata lain, risalah beliau akan menempati daerah yang subur antara Nil dan Eufrat, yang penduduknya akan menjadi pengemban Islam, dari satu generasi ke lain generasi. Bukan berarti dua sungai tersebut bersumber dari mata air di surga.

Beliau juga melihat malaikat penjaga neraka, yang tidak pernah tersenyum dan di wajahnya tidak ada kegembiraan dan keceriaan. Beliau juga melihat surga dan neraka.

Beliau melihat orang-orang yang mengambil harta anak yatim secara sewenang-wenang, yang mempunyai bibir seperti bibir onta. Mereka mengambil sepotong api neraka langsung ke bibirnya itu, lalu api itu keluar lagi dari duburnya. Beliau melihat orang-orang yang suka mengambil riba. Mereka mempunyai perut yang besar, sehingga tidak beranjak dari tempatnya karena perutnya yang membesar itu. Para pengikut Fir'aun melewati mereka tatkala digiring ke neraka, lalu mereka melemparkan orang-orang yang mengambil riba ini ke neraka.

Beliau melihat para pezina yang membawa daging berminyak yang baik di tangannya dan di sebelah ada daging jelek dan busuk. Mereka mengambil daging busuk itu dan membiarkan daging yang baik.

Beliau melihat para wanita yang suka memasuki tempat tinggal kaum laki-laki yang bukan anak-anaknya. Beliau melihat para wanita itu bergelayut pada payudaranya.

Beliau melihat kafilah dari penduduk Makkah dalam kepergian dan kepulangannya. Beliau menunjukkan seekor onta milik mereka yang terlepas, dan beliau juga meminum air mereka di bejana yang tertutup selagi mereka

---

119 *Ibid*, 2/47-48; *Shahih Al-Bukhari*, 1/50, 455-456, 470-471, 481, 548-550; *Shahih Muslim* 1/91-96.

sedang tidur, lalu meninggalkan bejana itu tetap dalam keadaan tertutup. Ini merupakan bukti kebenaran pernyataan beliau yang disampaikan esok harinya setelah malam Isra`.

Ibnul Qayyim berkata, "Esok harinya tatkala Rasulullah ﷺ berada di tengah kaumnya, beliau mengabarkan apa yang diperlihatkan Allah, berupa tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung. Mereka pun semakin menjadi-jadi dalam mendustakan dan mengejek beliau. Mereka meminta agar beliau menyebutkan ciri-ciri Baitul Maqdis. Maka Allah menampakkannya, sehingga beliau bisa melihatnya secara langsung. Seketika itu beliau mengabarkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan mereka tidak bisa memberi bantahan sedikit pun. Beliau juga mengabarkan tentang kafilah dagang mereka tatkala kepergian dan kepulangannya, tentang seekor onta milik mereka yang terlepas dari rombongan. Setelah kafilah itu tiba, maka apa yang disampaikan beliau itu cocok dengan keadaan sebenarnya. Namun semua rentetan kejadian ini justru membuat mereka lari menjauhkan diri, dan orang-orang yang zhalim tidak menghendaki kecuali kekufuran."[120]

Ada yang berkata, bahwa Abu Bakar ﷺ dijuluki "Ash-Shiddiq", karena dia langsung membenarkan kejadian ini, selagi semua orang mendustakannya.[121]

Alasan paling nyata dan paling besar dari perjalanan ini, telah difirmankan Allah,

لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ﴿١﴾ ﴿الإسراء: ١﴾

"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. **(Al-Isra`:1)**

Inilah Sunnatullah yang berlaku pada diri para nabi. Firman-Nya,

"Dan, demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." **(Al-An'am : 75)**

Allah berfirman kepada Musa,

"Agar Kami memperlihatkan kepadamu sebagaian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." **(Thaha : 23)**

Allah telah menjelaskan maksud dari kehendak-Nya ini, "Agar dia termasuk orang-orang yang yakin". Setelah ilmu para nabi itu ditopang dengan tanda-

---

120 *Shahihul-Bukhari*, 2/684; *Shahih Muslim*, 1/96; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/402-403; *Zadul-Ma'ad*, 1/48.

121 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/399.

tanda kekuasaan yang bisa dilihat secara langsung. Padahal sebagaimana diketahui, bahwa mendengar suatu kabar tidak sama dengan melihat dengan mata kepala sendiri, maka mereka pun semakin siap mengemban beban di jalan Allah, sabar dalam menghadapi setiap kekuatan dunia, yang di mata mereka tak ubahnya selebar sayap nyamuk, dan mereka tidak merasa berat sekalipun dikepung siksaan dan cobaan.

Hukum dan rahasia yang tersembunyi di balik penggalan-penggalan perjalanan Isra` Mi'raj ini merupakan obyek kajian berbagai buku yang mengupas rahasia syariat. Tetapi di sana ada beberapa hakikat sederhana yang memancar dari sumber perjalanan yang penuh barakah ini, lalu mengalir ke kebun-kebun bunga dalam sirah Nabawi, yang bisa kami paparkan secara ringkas sebagai berikut.

Setiap pembaca tentu bisa melihat di dalam surat Al-Isra`, bahwa Allah menyebutkan kisah Isra` ini hanya dalam satu surat saja. Kemudian Allah menyebutkan keburukan orang-orang Yahudi dan kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian Allah mengingatkan mereka bahwa Al-Qur`an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus. Boleh jadi pembaca mengira bahwa antara dua ayat ini tidak ada kaitannya. Padahal tidak begitu hakikatnya. Dengan susunan kalimat ini Allah mengisyaratkan bahwa Isra` itu merupakan perjalanan ke Baitul Maqdis. Sebab orang-orang Yahudi akan dikucilkan dari posisi pengendalian umat manusia, karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan, sehingga mereka pun tersisih. Kemudian Allah akan mengalihkan posisi itu kepada Rasulullah ﷺ dan menyatukan dua sentral dakwah keturunan Ibrahim. Jadi sudah tiba saatnya untuk mengalihkan kendali kepemimpinan spiritual dari satu umat ke lain umat, dari umat yang sejarahnya dilumuri pengkhianatan, permusuhan, dan kejahatan, beralih ke umat yang dibanjiri kebaikan dan kebajikan, sehingga Rasul-Nya senantiasa mendapatkan wahyu Al-Qur`an, yang menunjuki kepada jalan yang paling lurus.

Tetapi bagaimana kendali kepemimpinan itu bisa beralih, padahal Rasulullah ﷺ hanya bisa berputar-putar di beberapa gunung di Makkah, dalam keadaan terkucil di tengah manusia? Pertanyaan ini menyingkap tabir tentang hakikat lain, bahwa satu periode dari dakwah Islam akan segera berakhir, lalu akan dimulai periode lain yang perjalanannya berbeda dengan periode yang pertama. Oleh karena itu kita bisa melihat sebagian ayat yang mengandung ancaman dan peringatan yang keras, tertuju kepada orang-orang musyrik, seperti firman-Nya,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya." **(Al-Isra`: 16-17)**

Di sana masih ada ayat-ayat lain yang menjelaskan kepada orang-orang Muslim tentang dasar, prinsip dan pijakan kemajuan, yang menjadi landasan masyarakat Islam. Seakan-akan pada saat itu pula mereka telah menyebar ke seluruh dunia, mengendalikan urusannya dari segala segi dan menciptakan kesatuan serta memutar roda kehidupan masyarakat. Di sini juga terkandung isyarat bahwa Rasulullah ﷺ akan mendapatkan tempat berlindung yang aman bagi Islam dan tempat itu menjadi pusat penyebaran dakwahnya di seluruh penjuru dunia. Inilah satu rahasia dari perjalanan yang penuh barakah ini, yang bisa kami simpulkan dalam kajian ini.

Karena hikmah ini dan hikmah lain yang serupa, maka kami berpendapat bahwa Isra` terjadi entah sebelum baiat Aqabah yang pertama atau antara dua baiat Aqabah, *wallahu a'alam*.

Tsaniyatul Wada`

BAIAT AQABAH PERTAMA

TELAH kami sebutkan di bagian terdahulu bahwa ada enam orang dari penduduk Yastrib yang sudah masuk Islam pada musim haji tahun kesebelas dari nubuwah, dan mereka berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan risalah di tengah kaumnya.

Hasilnya, ada dua belas orang yang datang ke Makkah pada musim haji berikutnya. Lima orang di antara mereka adalah enam orang yang sudah berhubungan dengan Rasulullah ﷺ sebelumnya. Orang keenam yang tidak ikut bergabung kali ini adalah Jabir bin Abdullah bin Ri'ab. Adapun tujuh orang sisanya adalah:

1. Mu'adz bin Al-Harits bin Afra` dari Bani An-Najjar dari Khazraj.
2. Dzakwan bin Abdul Qais dari Bani Zuraiq dari Khazraj.
3. Ubadah bin Ash-Shamit, dari Bani Ghanm dari Khazraj.
4. Yazin bin Tsa'labah, dari sekutu Bani Ghanm dari Khazraj.
5. Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah, dari Bani Salim dari Khazraj.
6. Abul Haritsam bin At-Taihan, dari Bani Salim dari Khazraj.
7. Uwaim bin Sa'idah, dari Bani Amr bin Auf dari Aus.

Mereka bertemu Rasulullah di Aqabah di Mina, lalu mengucapkan baiat seperti butir-butir baiat para wanita saat penaklukan Makkah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemarilah dan berbaiat kalian kepadaku untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak sendiri, tidak akan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, tidak mendurhakai dalam urusan yang baik. Barangsiapa di antara kalian yang menepatinya, maka pahala ada pada Allah. Barangsiapa mengambil sesuatu dari yang demikian ini, lalu dia disiksa di dunia, maka itu merupakan ampunan dosa baginya, dan barangsiapa mengambil sesuatu dari yang demikian itu lalu Allah menutupinya, maka urusannya terserah Allah. Jika menghendaki Dia menyiksanya dan jika menghendaki Dia akan mengampuninya"*. Lalu aku pun berbaiat kepada beliau.

Duta Islam di Madinah

Setelah baiat itu sudah terlaksana secara sempurna dan musim haji juga sudah selesai, maka beliau mengirim duta yang pertama ke Yastrib bersama-sama dengan mereka, untuk mengajarkan syariat-syariat Islam dan pengetahuan agama kepada orang-orang Muslim di sana, sekaligus menyebarkan Islam di antara penduduk yang masih musyrik. Tugas sebagian duta ini diserahkan kepada seorang pemuda Islam yang termasuk pendahulu masuk Islam, yaitu Mush'ab bin Umair Al-Abdari.

Keberhasilan yang Sangat Memuaskan

Mush'ab bin Umair menginap di rumah As'ad bin Zurarah, lalu mereka berdua menyebarkan Islam di kalangan penduduk Yastrib dengan sungguh-sungguh dan bersemangat. Sementara Mush'ab sendiri dikenal sebagai pemuda yang pandai membaca.

Di antara riwayat yang menggambarkan keberhasilan dakwahnya, bahwa suatu hari As'ad bin Zurarah pergi bersama Mush'ab dengan tujuan perkampungan Bani Abdul Asyhal dan Bani Zhafar. Mereka berdua memasuki sebuah kebun milik Bani Zhafar lalu duduk di dekat sebuah sumur, yang disebut sumur Maraq. Beberapa orang yang sudah masuk Islam berkumpul di sekeliling keduanya. Sementara saat itu Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair yang menjadi pemimpin kaumnya di Bani Al-Asyhal masih musyrik. Tatkala keduanya mendengar kedatangan As'ad bin Zurarah dan Mush'ab, Sa'd berkata kepada Usaid, "Pergilah dan temuilah dua orang yang datang untuk membodohkan orang-orang yang lemah di antara kita. Hardiklah dan halangilah mereka berdua agar tidak mendatangi perkampungan kita, karena As'ad bin Zurarah masih terhitung anak bibiku. Andaikata tidak ada hubungan kekerabatan ini, tentu aku sendiri yang akan menghadapinya."

Lalu Usaid mengambil tombaknya dan beranjak untuk menemui keduanya. Tatkala As'ad mendengar kedatangan Usaid, dia memberitahu Mush'ab, "Dia adalah pemimpin kaumnya yang sengaja hendak menemuimu. Percayakan urusan dirinya kepada Allah!"

Mush'ab berkata, "Jika dia mau duduk, maka aku akan berbicara dengannya."

Setelah tiba di depan keduanya dan berdiri dengan wajah muram, Usaid bertanya, "Apa yang kalian bawa kepada kami? Apakah kalian berdua hendak membodoh-bodohkan orang-orang yang lemah di antara kami? Jauhilah kami jika kalian ada keperluan untuk diri kalian."

Mush'ab berkata, "Silakan duduk agar engkau bisa mendengar apa yang hendak kusampaikan. Jika engkau suka terhadap sebagiannya, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka engkau tidak perlu menerima apa yang tidak engkau sukai."

"Engkau cukup adil," kata Usaid, sembari menancapkan tombaknya di tanah lalu duduk.

Mush'ab menjelaskan Islam dan membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepadanya. Mush'ab berkata, "Demi Allah, aku sudah bisa melihat rona Islam di wajahnya sebelum di sempat berbicara. Aku bisa melihatnya lewat keceriaan wajahnya dan bibirnya yang komat-kamit."

"Alangkah bagus dan indahnya hal ini!" kata Usaid. Lalu dia bertanya, "Apa yang harus dilakukan jika hendak masuk agama ini?"

Mereka berdua menjawab, "Hendaklah engkau mandi, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian yang benar, kemudian shalat dua rakaat."

Usaid langsung beranjak, mandi, membersihkan bajunya, membaca syahadatain dan shalat dua rakaat. Setelah itu dia berkata, "Di belakangku ada seorang laki-laki. Jika dia mau mengikuti seruan kalian berdua, maka tak seorang pun kaumnya yang menyalahinya. Saat itu pula aku membawa dia ke hadapan kalian berdua." Orang yang dimaksud adalah Sa'd bin Mu'adz. Usaid mengambil tombaknya lalu pergi menemui Sa'd yang duduk-duduk bersama kaumnya di balai pertemuan.

"Aku bersumpah demi Allah, bahwa Usaid mendatangi kalian saat ini dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia meninggalkan kalian," kata Sa'd kepada kaumnya.

Tatkala Usaid sudah berada di balai pertemuan, Sa'd bertanya, "Apa yang telah engkau lakukan?"

Usaid menjawab, "Tadi aku berbicara dengan dua orang. Demi Allah, aku tidak melihat dua orang itu mempunyai kekuatan. Aku sudah melarangnya, namun keduanya justru berkata, "Kami akan melakukan apa yang engkau sukai. Aku pernah menuturkan kepadamu bahwa suatu kali Bani Haritsah berbondong-bondong menemui As'ad bin Zurarah untuk menghabisinya, karena mereka tahu bahwa dia adalah anak bibimu. Dengan tindakan itu mereka hendak melanggar perjanjian denganmu."

Karena diingatkan dengan peristiwa tersebut, Sa'd bangkit dengan marah, mengambil tombaknya lalu menghampiri As'ad bin Zurarah dan Mush'ab.

Tetapi tatkala Sa'd melihat keduanya yang duduk tenang-tenang saja, barulah dia menyadari bahwa Usaid bermaksud mengakalinya agar dia bisa mendengar apa yang disampaikan mereka berdua. Dengan wajah cemberut Sa'd berdiri di hadapan mereka berdua, lalu dia berkata kepada As'ad bin Zurarah, "Demi Allah wahai Abu Umamah, kalau bukan karena ada hubungan kekerabatan di antara kita, aku tidak menginginkan hal ini terjadi. Engkau datang ke perkampungan kami dengan membawa sesuatu yang tidak kami sukai."

Sebelum Sa'd muncul, As'ad sudah memberitahu Mush'ab, "Demi Allah, seorang pemimpin yang di belakangnya ada kaumnya telah mendatangimu. Jika dia mengikuti seruanmu, maka tak seorang pun di antara mereka yang akan menjauh darimu."

Mush'ab berkata kepada Sa'd bin Mu'ad, "Bagaimana jika engkau duduk dan mendengarkan apa yang aku sampaikan? Jika engkau suka terhadap sesuatu yang aku sampaikan, maka engkau bisa menerimanya, dan jika engkau tidak menyukainya, maka kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak engkau sukai."

"Engkau cukup adil," kata Sa'd bin Mu'adz, sembari menancapkan tombaknya lalu duduk.

Lalu Mush'ab menawarkan Islam dan juga membacakan ayat-ayat Al-Qur`an kepadanya. Dia berkata, "Demi Allah, aku sudah bisa melihat rona Islam di wajahnya sebelum di sempat berbicara. Aku bisa melihatnya lewat keceriaan wajahnya dan bibirnya yang komat-kamit."

Lalu Sa'd bertanya, "Apa yang kalian lakukan jika kalian masuk Islam?"

"Hendaklah engkau mandi, membersihkan pakaian, kemudian memberikan kesaksian yang benar, kemudian shalat dua rakaat."

Maka Sa'd melakukan semua itu, kemudian mengambil tombaknya dan pergi ke balai pertemuan kaumnya. Tatkala melihat kedatangannya, mereka berkata, "Kami bersumpah demi Allah, dia datang dengan rona wajah yang berbeda dengan saat dia pergi."

Tatkala sudah berdiri di hadapan mereka, Sa'd berkata, "Wahai Bani Abdil-Asyhal, apa yang kalian ketahui tentang kedudukanku di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Engkau pemimpin kami dan orang yang paling jitu pendapatnya serta nasihatnya yang paling kami percaya."

"Siapa pun di antara kalian, laki-laki maupun wanita tidak boleh berbicara denganku kecuali jika kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya," kata Sa'd. Hingga sore harinya, tak seorang pun di antara mereka melainkan sudah

menjadi Muslim dan Muslimah, kecuali satu orang saja yaitu Al-Ushairim. Dia menangguhkan keislamannya hingga Perang Uhud. Pada saat Perang Uhud itu dia masuk Islam, lalu ikut berperang dan terbunuh sebagai syahid. Sementara shalat pun sama sekali belum pernah dia lakukan. Untuk itu Nabi ﷺ bersabda,

"Dia mengerjakan yang sedikit namun mendapat pahala yang melimpah."

Mush'ab tetap berada di rumah As'ad bin Zurarah, menyeru manusia kepada Islam. Hingga tak satu perkampungan pun dari perkampungan-perkampungan Anshar melainkan di dalamnya adalah sejumlah laki-laki dan wanita yang sudah masuk Islam, kecuali perkampungan Bani Umayyah bin Zaid, Khathmah, dan Wa'il. Di antara mereka ada Qais bin Al-Aslat, seorang penyair yang selalu ditaati kaumnya. Dia sangat berperan menghalangi mereka masuk Islam, hingga saat Perang Khandaq pada tahun kelima setelah hijrah.

Sebelum tiba musim haji tahun ketiga belas setelah nubuwah, Mush'ab bin Umair kembali ke Makkah, untuk menyampaikan kabar keberhasilannya dan keadaan penduduk Yastrib yang sudah memiliki kekuatan dan siap memberi perlindungan.

Tempat melempar jumrah dahulu kala

BAIAT AQABAH KEDUA

PADA musim haji tahun ke-13 dari nubuwah, tepatnya pada bulan Juni 622 M, lebih dari 70 Muslimin penduduk Yastrib datang ke Makkah untuk melaksanakan manasik haji. Mereka datang bersama rombongan haji dari kaumnya yang masih musyrik. Semenjak dari rumah atau tatkala di tengah perjalanan, mereka yang sudah masuk Islam itu saling bertanya-tanya, "Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah ﷺ berkeliling, diusir dan dilanda ketakutan di gunung-gunung Makkah?"

Setibanya di Makkah, mereka menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi dengan Rasulullah ﷺ, yang akhirnya menghasilkan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk berkumpul di sebuah bukit di Aqabah pada pertengahan hari Tasyriq atau tatkala melempar jumrah pertama setelah dari Mina. Agar pertemuan ini berjalan lancar, harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari yang gelap.

Kita serahkan kepada seorang pemuka Anshar untuk menuturkan kepada kita pertemuan monumental ini, pada saat-saat terjadinya perseteruan antara paganisme dan Islam. Inilah penuturan Ka'b bin Malik Al-Anshari ؓ:

Kami pergi untuk menunaikan haji, yang sebelum itu kami sudah berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Pada malam hari kami berjanji untuk bertemu beliau. Abdullah bin Amr bin Haram, salah seorang pemimpin dan bangsawan kami sedang bersama kami. Yang hingga detik itu kami masih merahasiakan keadaan kami yang sesungguhnya, maka kami mengajaknya untuk bergabung, lalu kami katakan kepadanya, "Wahai Abu Jabir, sesungguhnya engkau adalah pemimpin kami dan orang yang terhormat di antara kami. Kami tidak ingin jika engkau menjadi bahan bakar api neraka di kemudian hari." Lalu kami mengajaknya masuk Islam dan kami beritahukan pula janji kami untuk bertemu Rasulullah ﷺ di Aqabah. Seketika itu pula dia menyatakan masuk Islam dan bersama-sama kami dia ikut ke Aqabah. Dia kami angkat sebagai pemimpin rombongan.

Pada malam itu kami tidur di tengah kaum kami. Setelah lewat sepertiga malam, kami keluar dari rombongan menuju tempat yang sudah kami janjikan untuk bertemu Rasulullah ﷺ. Masing-masing dari kami berjalan mengendap-ngendap dengan langkah hati-hati hingga akhirnya kami semua berkumpul di bukit Aqabah. Jumlah kami ada tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua wanita, yaitu Nasibah binti Ka'b dan Ummu Ammarah dari Bani Mazin bin An-Najjar, dan Asma binti Amr atau Ummu Mani' dari Bani Salamah.

Kami berkumpul di bukit menunggu, hingga Rasulullah ﷺ mendatangi kami berserta paman beliau, Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Sekalipun saat itu dia belum masuk Islam, tetapi dia ingin menyertai beliau dan beliau pun percaya kepadanya.

Permulaan Dialog dan Tanggung Jawab yang Diingatkan Al-Abbas

Setelah semuanya dirasa sudah cukup, maka dialog pun dimulai untuk mengesahkan jalinan agama dan militer. Yang pertama kali membuka dialog adalah Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Dia menjelaskan secara terbuka kepada mereka yang hadir di situ tentang beratnya tanggung jawab yang bakal mereka pikul, sebagai kelanjutan dan konsekuensi jalinan persekutuan ini. Dia berkata, "Wahai orang-orang Khazraj, sesungguhnya posisi Muhammad di tengah kami sudah kalian ketahui sendiri. Kami sudah mencegahnya untuk tidak mengusik kaum kami dengan sesuatu yang sudah kita ketahui. Dia adalah orang yang terhormat di tengah kaumnya, dilindungi di negerinya. Bisa saja dia enggan bergabung dan berkumpul bersama kalian. Jika memang kalian berpikir untuk menyia-nyiakan dan menelantarkan dirinya setelah dia keluar dari tempatnya untuk bergabung bersama kalian, maka lebih baik biarkanlah dia sejenak saat ini. Toh dia orang yang terhormat dan dilindungi di tengah kaumnya."

Ka'b menuturkan, "Kami berkata, 'Kami sudah mendengar apa yang engkau sampaikan," lalu dia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, putuskanlah apa yang engkau sukai bagi diri engkau dan Rabb engkau."

Jawaban ini menunjukkan semangat, hasrat yang menggelora, keberanian, iman dan ketulusan dalam mengemban tanggung jawab ini serta menanggung apa pun akibatnya di kemudian hari.

Setelah itu Rasulullah ﷺ menjelaskan segala sesuatunya, hingga selesailah proses baiat itu.

Klausul Baiat

Al-Imam Ahmad meriwayatkan masalah ini secara rinci dari Jabir, dia

berkata, "Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, untuk hal apa kami berbaiat kepada engkau?"

Inilah klausul baiat yang disampaikan Rasulullah:

1. Untuk mendengar dan taat tatkala bersemangat dan malas.
2. Untuk menafkahkan harta tatkala sulit dan mudah.
3. Untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.
4. Untuk berjuang karena Allah dan tidak merisaukan celaan orang yang suka mencela.
5. Hendaklah kalian menolong jika aku datang kepada kalian, melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri, istri dan anak-anak kalian, dan bagi kalian adalah surga.[122]

Dalam riwayat Ka'b sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Ishaq tentang klausul yang terakhir, di dalamnya juga disebutkan: Ka'b berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ berbicara, membaca Al-Qur`an, berdoa kepada Allah dan menyebutkan harapannya untuk Islam. Kemudian beliau bersabda, "Aku membaiat kalian, agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri dan anak-anak kalian."

Kemudian Al-Barra` bin Ma'rur memegang tangan beliau dan berkata, "Benar. Demi yang mengutus engkau dengan benar, kami benar-benar akan melindungi engkau sebagaimana kami melindungi istri-istri kami. Maka baiatlah kami wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah orang-orang yang mahir dalam perang dan mengepung musuh. Kami mewarisinya sejak dahulu."

Abul Haitsam bin At-Taihan menyela perkataan Al-Barra` yang masih berbicara dengan Rasulullah ﷺ, dengan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan orang-orang selain kami (Yahudi) ada hubungan persahabatan. Jika kami memutuskan hubungan itu dengan mereka, apakah ada kemungkinan jika Allah sudah memenangkan engkau, lalu engkau pergi meninggalkan kami?"

Beliau tersenyum, lalu bersabda, "Darah dengan darah, kebinasaan dengan kebinasaan. Aku adalah bagian dari kalian dan kalian bagian dari diriku. Aku memerangi siapa pun yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan siapa pun yang berdamai dengan kalian."

---

122 Dengan isnad hasan. Al-Hakim dan Ibnu Hibban menshahihkannya. Lihat *Mukhtashar Siratir-Rasul*, hal. 155. Ibnu Ishaq meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Ubadah bin Ash-Shamit, yang di dalamnya disebutkan klausul tambahan, yaitu: Tidak menentang perintah yang memerintah.

Pelaksanaan Baiat

Setelah ada penetapan klausul-klausul baiat secara mantap, maka dimulailah pelaksanaan baiat dengan cara berjabat tangan. Jabir berkata setelah menuturkan apa yang disampaikan As'ad bin Zurarah, "Mereka bertanya, "Wahai As'ad, demi Allah, ulurkanlah tanganmu. Demi Allah kami tidak akan meninggalkan baiat ini dan tidak akan membatalkannya."

Pada saat itulah As'ad bisa mengetahui seberapa jauh kesiapan mereka berkorban demi meniti jalan Islam ini. Dia pun menjadi mantap karenanya. Dengan kedudukan As'ad sebagai da'i yang ulung bersama Mush'ab bin Umair, maka secara otomatis dia pun dinobatkan sebagai pemuka agama bagi orang-orang yang menyatakan baiat tersebut dan dia pula yang pertama kali menyatakan baiat. Menurut Ibnu Ishaq, Bani An-Najjar menganggap Abu Umamah As'ad bin Zurarah adalah orang pertama kali yang mengulurkan tangannya untuk dibaiat.[123]

Setelah itu barulah dilakukan baiat secara umum. Jabir menuturkan, "Lalu kami yang laki-laki bangkit menghampiri beliau secara bergiliran, lalu beliau membaiat kami dan berjanji akan memberikan surga kepada kami."

Sedangkan baiat terhadap dua wanita yang ikut hadir pada saat itu hanya dengan perkataan semata, karena Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah berjabat tangan dengan wanita lain mahram.[124]

Dua Belas Pemuka Kaum

Setelah proses baiat usai, Rasulullah ﷺ meminta penunjukkan dua belas orang agar menjadi pemuka bagi kaumnya masing-masing. Mereka inilah yang harus bertanggung jawab terhadap pelaksanaan klausul-klausul baiat itu. Untuk itu beliau bersabda, "Tunjuklah dua belas orang di antara kalian untuk menjadi pemimpim bagi kaumnya dan bertanggung jawab terhadap mereka."

Seketika itu pula mereka menunjuk dua belas orang pemuka; sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Mereka adalah:

1. As'ad bin Zurarah bin Ads
2. Sa'd bin Ar-Rabi' bin Amr

---

123 Lebih lanjut menurut penuturan Ibnu Ishaq, Bani Abdid-Asyhal menyatakan bahwa yang pertama kali melakukan adalah Abul Haitsam bin At-Taihah, Namun menurut Ka'b bin Malik, yang pertama kali melakukannya adalah Al-Barra` bin Ma'rur. Boleh jadi mereka mengira bahwa itu adalah baiat antara dirinya dan Rasulullah ﷺ. Jika tidak, maka orang yang pertama melakukannya pada saat itu adalah As'ad bin Zararah.

124 Lihat *Shahih Muslim, Kaifiatu Baiatin-Nisa'*, 2/131.

3. Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah
4. Rafi' bin Malik bin Al-Ajlan
5. Al-Barra` bin Ma'rur bin Shahr
6. Abdullah bin Amr bin Haram
7. Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais
8. Sa'd bin Ubadah bin Dulaim
9. Al-Mundzir bin Amr bin Khunais
10. Usaid bin Hudhair bin Sammak
11. Sa'd bin Khaitsamah bin Al-Harits
12. Rifa'ah bin Abdul Mundzir bin Subair

Tiga orang yang terakhir dari Aus. Setelah jelas penunjukan mereka, Rasulullah ﷺ menyumpah mereka secara khusus sebagai para pemimpin yang mempunyai tanggung jawab tersendiri. Beliau bersabda kepada mereka, "Kalian adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pemuka kaum kalian dan keadaan mereka sebagaimana yang dilakukan Al-Hawariyun terhadap Isa bin Maryam, dan aku adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kaumku." Mereka menjawab, "Baik."

Setelah proses baiat dan pengukuhan ikatan janji ini usai, dan selagi mereka dicekam rasa takut kalau-kalau kejadian ini diketahui orang lain, tiba-tiba ada salah seorang pemimpin dari musyrikin yang mengetahui kejadian tersebut. Untungnya, hal itu terjadi pada saat-saat terakhir pelaksanaan baiat, sehingga dia tidak sempat membocorkan kepada para pemimpin Quraisy. Selagi mereka masih berada di bukit, orang musyrik itu berteriak di suatu tempat tinggi, "Wahai orang-orang yang berbeda di dalam rumahnya, apakah kalian menghendaki Muhammad dan orang-orang yang keluar dari agamanya berkumpul bersamanya? Mereka telah berkumpul di tempat penggembalaan kalian."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini adalah krisis Aqabah. Demi Allah wahai musuh Allah, aku benar-benar akan menanganimu." Lalu beliau memerintahkan agar mereka kembali lagi ke tenda mereka masing-masing.[125]

Tatkala mendengar seruan orang musyrik tersebut, maka Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah berkata, "Demi yang mengutus engkau dengan benar, jika engkau berkenan, besok kami bisa menghabisi penduduk Mina dengan pedang-pedang kami."

---

125 *Zadul-Ma'ad*, 2/51.

Beliau bersabda, "Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembali saja ke tenda-tenda kalian." Maka mereka pun kembali ke tenda masing-masing dan tidur.[126]

Orang-orang Quraisy terguncang, gundah, dan gelisah setelah mendengar apa yang terjadi malam itu. Mereka menyadari sepenuhnya akibah lebih jauh dari baiat tersebut bagi diri dan harta mereka. Selagi matahari belum terbit, para utusan Quraisy yang terdiri dari pemuka dan pemimpin Makkah mendatangi tenda-tenda penduduk Yastrib untuk meminta kejelasan mengenai masalah ini.

"Wahai orang-orang Khazraj, kami mendengar kalian telah menemui rekan kami dan meminta agar dia pergi dari sisi kami, dan kalian juga sudah berbaiat kepadanya untuk memerangi kami. Demi Allah, tidak ada orang yang paling kami benci dari kalangan Arab selain daripada kebencian kami kepada kalian, andaikan sampai meletus peperangan antara kami dan kalian."

Karena orang-orang musyrik Khazraj tidak mengetahui kejadian yang sesungguhnya, karena baiat dilakukan secara sembunyi-sembunyi pada tengah malam buta, maka mereka pun bersumpah demi Allah dan berkata, "Itu sama sekali tidak terjadi dan kami pun tidak mengetahuinya."

Akhirnya para utusan Quraisy itu menemui Abdullah bin Ubay bin Salul. Setelah diberitahu, Abdullah bin Ubay berkata, "Ini bohong. Ini tidak mungkin terjadi. Kaumku tidak mungkin berani bertindak secara lancang melangkahi diriku. Apa pun yang dilakukan kaumku di Yastrib tentu akan meminta pendapatku."

Sedangkan orang-orang yang sudah masuk Islam hanya bisa saling adu pandang saling diam membisu. Tak seorang pun di antara mereka berkata sepatah kata pun untuk menyanggah atau mengiyakan. Maka para utusan Quraisy itu percaya saja apa yang dikatakan penduduk Yastrib yang musyrik, lalu mereka pulang dengan tangan hampa.

Para utusan Quraisy kembali dengan membawa tanda tanya, antara percaya dan tidak percaya terhadap kabar ini. Oleh karena itu mereka terus mencari-cari dan menyelidiki, hingga merasa yakin bahwa kabar itu memang benar dan baiat benar-benar telah dilaksanakan. Namun hal ini terjadi setelah orang-orang menunaikan haji sudah mulai pulang ke negerinya masing-masing. Maka para penunggang kuda dari Quraisy segera mengusir semua penduduk Yastrib agar segera pulang. Tapi hal ini tidak banyak berarti, karena waktunya sudah berlalu sekian lama. Tatkala melihat keadaan Sa'd bin Ubadah dan Al-Mundzir bin

---

126 *Sirah An-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, 1/448.

Amr, mereka segera mengusirnya. Namun niat ini mereka urungkan. Karena Al-Mundzir lemah, mereka melepaskannya. Sebaliknya, mereka langsung memegang Sa'd, mengikat tangan dan lehernya dengan tali kekang, lalu menyeret dan memukuli tubuhnya serta menarik-narik rambutnya hingga masuk Makkah. Tak lama kemudian Al-Muth'im bin Adi dan Al-Harits bin Harb bin Umayyah datang membebaskan Sa'd dari penyiksaan mereka, karena dulu Sa'd pernah memberikan jaminan keamanan terhadap kafilah dagang mereka berdua tatkala melewati Madinah. Selagi orang-orang Anshar sedang berembug tentang nasib Sa'd yang tidak muncul-muncul dan mereka sepakat untuk menyusulnya, tiba-tiba dia pun muncul di hadapan mereka. Akhirnya mereka semua tiba di Madinah dengan selamat.[127]

Begitulah kisah baiat Aqabah kedua yang juga dikenal dengan istilah Baiat Aqabah Kubra. Baiat ini berjalan mulus, dengan mencerminkan rasa cinta, loyalitas, tolong-menolong sesama orang-orang Mukmin, kepercayaan, keberanian dan keteguhan dalam meniti jalan ini. Penduduk Yastrib yang beriman merasa amat kasihan terhadap nasib saudaranya sesama Mukmin yang lemah di Makkah dan benar-benar marah terhadap orang-orang yang berbuat zhalim kepadanya. Rasa cinta benar-benar merasuk ke dalam sanubari sekalipun mereka berjauhan.

Tempat berlangsungnya Bait Aqabah

Perasaan ini tumbuh bukan karena apa-apa, tetapi karena dorongan rasa iman kepada Allah, Rasul dan Kitab-Nya. Ini adalah iman yang tidak akan pudar sekalipun harus menghadapi kekuatan orang-orang yang zhalim. Ini adalah iman yang apabila anginnya sudah berhembus, tentu akan mendatangkan keajaiban dalam keyakinan dan tindakan. Dengan iman seperti inilah orang-orang Muslim mampu menorehkan kehebatan dalam lembaran zaman dan meninggalkan jejak yang abadi tanpa ada tandingannya sepanjang sejarah kehidupan manusia.■

127 *Zadul-Ma'ad*, 2/51-52' *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/488-50.

PERMULAAN HIJRAH

SETELAH terjadinya peristiwa Baiat Aqabah kedua, dan Islam berhasil memancangkan tonggak negara di tengah padang pasir yang bergelombang kekufuran dan kebodohan, dan ini merupakan hasil paling besar yang diperoleh Islam semenjak dakwah dimulai, maka Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim diperkenankan untuk hijrah ke negara tersebut.

Hijrah ini bukan sekedar mengabaikan kepentingan, mengorbankan harta benda dan menyelamatkan diri semata, setelah hak mereka banyak yang dirampas. Tetapi bisa saja mereka akan mengalami kebinasaan pada permulaan hijrah itu atau pada akhirnya. Hijrah ini juga menggambarkan sebuah perjalanan ke masa depan yang serba mengambang, tidak diketahui duka lara apa yang akan menyusul di kemudian hari.

Sekalipun orang-orang Muslim menyadari semua ini, toh mereka tetap mulai berhijrah. Sementara orang-orang musyrik berusaha untuk menghalangi agar orang-orang Muslim supaya tidak bisa keluar dari Makkah. Sebab jika hal ini dibiarkan, mereka menyadari akibatnya di kemudian hari.

Inilah beberapa gambaran hijrah mereka:

1. Yang pertama kali melakukan hijrah adalah Abu Salamah, yaitu setahun sebelum Baiat Aqabah Kubra, seperti yang dikatakan Ibnu Ishaq, yang kemudian disusul oleh istri dan anaknya.

   Tatkala dia sudah membulatkan tekad untuk hijrah ke Madinah, maka keluarga istrinya berkata kepadanya, “Ini adalah kepentingan dirimu sendiri, tanpa memperdulikan kepentingan kami. Lalu apa pendapatmu tentang istrimu ini? Atas dasar apa kami biarkan kamu berjalan berdampingan dengannya di negeri ini?” Lalu mereka membawa istrinya. Melihat kejadian ini, keluarga Abu Salamah tidak mau terima. Mereka tersinggung atas perlakuan terhadap salah seorang anggotanya. Mereka berkata, ”Kami tidak membiarkan salah seorang anggota kami hidup bersama wanita yang mereka ambil secara paksa.” Lalu mereka mengambil anak Abu Salamah setelah berebut dengan mereka.

Akhirnya Abu Salamah hijrah sendirian ke Madinah. Sementara Ummu Salamah yang ditinggal suaminya dan kehilangan anaknya hanya bisa pergi ke tengah padang pasir, lalu menangis di sana sejadi-jadinya hingga sore hari. Begitulah yang selalu dia kerjakan setiap harinya hampir selama setahun. Melihat keadaan ini, salah seorang kerabatnya merasa kasihan kepadanya. Lalu orang itu berkata kepada mereka, "Mengapa kalian tidak membebaskan wanita yang malang ini? Kalian telah memisahkan dirinya dengan suami dan anaknya."

Maka mereka berkata kepada Ummu Salamah, "Jika engkau mau, susullah suamimu." Setelah dia meminta kembali anaknya, dia pun pergi menuju Madinah, menempuh perjalanan jauh sejauh lima ratus kilometer, tanpa disertai siapa pun. Baru setelah tiba di Tan'im dia bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah. Setelah mengetahui keadaannya, Utsman mengantar Ummu Salamah ke Madinah. Setelah Quba` tampak di depan mata, Utsman berkata, "Di desa itulah suamimu menetap. Maka masuklah ke sana, semoga Allah memberikan." Kemudian Utsman kembali lagi ke Makkah.

2. Tatkala Shuhaib hendak hijrah ke Madinah, orang-orang kafir Quraisy berkata kepadanya, "Dulu engkau datang kepada kami dalam keadaan hina dan melarat. Setelah hidup dengan kami, harta bendamu melimpah ruah dan engkau mendapatkan apa yang telah engkau dapatkan, kini engkau hendak pergi begitu saja memboyong hartamu. Demi Allah, itu tidak akan terjadi."

   "Bagaimana menurut pendapat kalian, jika harta bendaku kuserahkan kepada kalian, apakah kalian akan membiarkan aku?" "Baiklah," kata mereka.

   Tatkala Rasulullah ﷺ mendengarnya, maka beliau bersabda, "Suhaib beruntung, Suhaib beruntung."

3. Umar bin Al-Khaththab, Iyash bin Abi Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ashy sudah saling berjanji bertemu di suatu tempat esok paginya, setelah itu mereka hijrah berbarengan ke Madianah. Umar dan Iyash dapat tiba di tempat yang dijanjikan, namun Hisyam ditahan orang-orang Quraisy.

   Umar dan Iyasy meneruskan perjalanan ke Madinah dan singgah di Quba`. Abu Jahal dan saudaranya, Al-Harits menemui Iyash di Quba` dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya ibumu bernadzar tidak akan menyisir rambutnya dan berteduh dari teriknya matahari, sebelum dia melihatmu." Tentu saja hatinya merasa iba karena mendengar penuturan itu.

Umar berkata kepada Iyasy, "Wahai Iyasy, demi Allah, jika mereka hendak memperdayaimu agar engkau meninggalkan agamamu, maka hindarilah. Demi Allah, jika ibumu sudah tersiksa oleh kutu, tentu dia akan menyisir rambutnya, dan jika tidak tahan dibakar panasnya terik matahari di Makkah, tentu dia akan berteduh."

Namun Iyasy memutuskan untuk kembali ke Makkah bersama Abu Jahal dan Al-Harits, agar ibunya menghentikan nadzarnya. Maka Umar berkata kepadanya, "Kalau memang itu pilihanmu, maka ambil ontaku ini dan pergunakan, karena ia adalah seekor onta yang pintar dan jinak. Naiklah ke atas punggungnya. Jika engkau meragukan niat kaummu, maka segeralah naik onta ini untuk mencari selamat."

Jadilah Iyasy pergi bersama keduanya menuju Makkah. Setelah melakukan perjalanan beberapa lama, Abu Jahal berkata, "Wahai keponakanku, demi Allah, sesungguhnya ontaku ini sudah kepayahan. Apakah engkau sudi memboncengku di atas punggung ontamu?"

"Boleh," jawab Iyasy. Maka ontanya diderumkan, lalu Abu Jahal naik ke atas punggungnya di belakang Iyasy. Seketika itu Iyasy didekap, lalu Abu Jahal dan Al-Harits mengikatnya. Mereka masuk ke Makkah pada siang hari. Lalu Abu Jahal dan Al-Harits berseru, "Wahai penduduk Makkah, berbuatlah terhadap orang-orang yang bodoh di antara kalian seperti yang kalian perbuat saat ini."[128]

Inilah tiga gambaran tentang apa yang dilakukan orang-orang Quraisy terhadap orang Muslim yang diketahui hendak hijrah. Sekalipun begitu, secara periodik orang-orang Muslim bisa hijrah. Dua bulan lebih beberapa hari setelah Baiat Aqabah Kubra, tak seorang pun dari orang-orang Mukmin yang tersisa di Makkah kecuali Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Ali, yang memang diperintah untuk tetap tinggal di Makkah. Ada pula beberapa orang lain yang ditahan orang-orang musyrik secara paksa di Makkah. Sementara beliau sudah menyiapkan

---

128 Hisyam dan Iyasy tetap dalam tahanan orang-orang kafir Quraisy dalam keadaan terikat. Suatu hari tatkala Rasulullah ﷺ sudah hijrah, beliau bersabda, "Siapakah yang sanggup mempertemukan Iyasy dan Hisyam denganku?"

A-Walid bin Al-Walid menjawab, "Wahai Rasulullah, akulah yang akan membawa keduanya ke hadapan engkau."

Maka Al-Walid pergi ke Makkah, dan secara sembunyi-sembunyi masuk ke sana. Secara kebetulan dia berpapasan dengan seorang wanita yang hendak mengantarkan makanan untuk Iyasy dan Hisyam. Maka dia membuntuti wanita tersebut, sehingga dia bisa mengetahui tempat di mana keduanya ditahan, tepatnya di suatu rumah tanpa atap. Setelah tahu tempatnya, dia memanjat tembok, melepas tali pengikat dan menaikkan keduanya ke atas punggung ontanya dan pergi ke Madinah. Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/474-476. Sementara Umar berangkat bersama dua puluh sahabat.

Jalur yang dilalui Rasulullah saat hijrah dari Makkah ke Madinah

segala-segalanya, sambil menunggu perintah dari Allah, kapan saatnya untuk pergi dari Makkah. Abu Bakar juga menyiapkan semua perangkat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang Muslim, ‘Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku tempat tujuan hijrah kalian, yang memiliki kebun korma yang terletak di antara dua dataran yang subur’.”

Mereka pun hijrah ke Madinah. Orang-orang Muslim yang dulu hijrah ke Habasyah juga kembali dan hijrah ke Madinah. Setelah Abu Bakar sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Madinah, beliau bersabda kepadanya, “Tundalah keberangkatanmu, karena aku masih menunggu izin bagiku.”

“Demi bapakku menjadi taruhannya, apakah dalam kondisi seperti ini engkau masih hendak menunggu izin?” tanya Abu Bakar.

Beliau menjawab, ”Ya.”

Maka Abu Bakar menunda keberangkatan untuk menemani Rasulullah ﷺ. Dia harus memberi makan dua ekor ontanya dan mengurusnya selama empat bulan.■

PARLEMEN QURAISY DI DARUN NADWAH

SETELAH orang-orang musyrik mengetahui para sahabat Rasulullah ﷺ pergi meninggalkan Makkah dengan memboyong keluarga, anak-anak dan harta benda mereka untuk bergabung dengan Aus dan Khazraj di Madinah, sulit digambarkan bagaimana kekhawatiran dan kegundahan yang menghantui mereka. Tak sekalipun sebelumnya mereka merasakan kegundahan seperti itu. Di hadapan mereka terpampang bahaya besar yang bisa mengancam kehidupan ekonomi dan paganisme mereka. Mereka tahu persis bagaimana kepribadian Muhammad ﷺ yang sangat handal dalam mempengaruhi orang lain, di samping kredibilitas kepemimpinan dan kesempurnaan bimbingannya. Sementara para sahabatnya juga memiliki semangat yang membara, tunduk, siap berkorban membela beliau. Aus dan Khazraj sendiri memiliki kekuatan yang bisa diandalkan, mereka memiliki orang-orang pintar yang dikenal suka perdamian dan kebaikan, benih-benih kedengkian di antara Aus dan Khazraj juga sudah mulai menghilang, setelah sekian lama kedua belah pihak mengalami kepahitan perang yang terus berlarut-larut.

Mereka juga menyadari posisi Madinah yang sangat strategis dalam sektor perdagangan, karena menjadi jalur kafilah yang melewati pesisir Laut Merah menuju ke Syam. Omset perdagangan penduduk Makkah ke Syam ini bisa mencapai empat juta dinar emas setiap tahunnya, belum lagi penduduk Tha'if dan lain-lainnya. Kelancaran perdagangan ini sepenuhnya bergantung kepada faktor keamanan perjalanan kafilah. Siapa pun orang Quraisy tentu menyadari bahaya besar yang mengancam jika dakwah Islam bermarkas di Yastrib dan penduduknya bergabung untuk menghadapi pihak lain.

Bahaya yang mengancam eksistensi mereka terasa bertumpuk-tumpuk. Oleh karena itu mereka berusaha mencari sarana yang paling efektif untuk menyingkirkan bahaya ini, yang sumbernya adalah pembawa bendera dakwah Islam, yang tidak lain adalah Muhammad.

Pada hari Kamis tanggal 26 Shafar tahun 14 dari nubuwah, bertepatan dengan tanggal 12 September tahun 622 M, atau kira-kira selang dua bulan

setengah setelah Baiat Aqabah Kubra, maka diadakan pertemuan anggota Parlemen Makkah di Darun Nadwah, yang dimulai sejak pagi hari.[129] Ini merupakan pertemuan yang paling penting dalam sejarah mereka, yang dihadiri para wakil dari setiap kabilah Quraisy. Mereka mengkaji langkah yang paling jitu untuk menghabisi pembawa bendera dakwah Islam secara tepat dan memotong pancaran sinarnya dari permukaan bumi.

Wajah-wajah yang muncul di pertemuan yang sangat penting ini adalah para wakil seluruh kabilah Quraisy, yaitu:

1. Abu Jahal bin Hisyam dari kabilah Bani Makhzum.
2. Jubair bin Muth'im dan Thu'aimah bin Adi serta Al-Harits bin Amir dari Bani Naufal bin Abdi Manaf.
3. Syaiban dan Utbah, anak Rabi'ah serta Abu Sufyan bin Harb dari Bani Abdi Syams bin Abdi Manaf.
4. An-Nadhr bin Al-Harits dari Bani Abdid-Dar, yaitu yang pernah menimpukkan isi perut hewan yang sudah disembelih kepada beliau.
5. Abul Bakhtari bin Hisyam, Zam'ah bin Al-Aswad dan Hakim bin Hizam dari Bani Asad bin Abdul Uzza
6. Nubih dan Munabbih, anak Al-Hajjaj dari Bani Sahm.
7. Umayyah bin Khalaf dari Bani Jumah.

Tatkala mereka datang ke Darun Nadwah pada waktu yang telah ditetapkan, tiba-tiba muncul seseorang yang sudah tua mengenakan pakaian yang tebal, berdiri di ambang pintu.

"Siapa orang tua ini?" Mereka bertanya.

Ada yang menjawab, "Dia orang tua dari penduduk Najd yang sudah mendengar apa yang hendak kalian rembug tentang Muhammad. Dia sengaja datang ke sini untuk mendengar pendapat kalian. Siapa tahu dia bisa menyodorkan pendapat dan nasihat bagi kalian."

"Baiklah. Kalau begitu masuklah!" kata mereka. Maka orang tua itu pun ikut masuk bersama mereka.

Setelah anggota Parlemen sudah lengkap, berbagai usulan dan cara pemecahan mulai disampaikan. Terjadi perdebatan yang cukup alot.

Abul Aswad berkata, "Kita usir dan enyahkan dia dari tengah kita. Setelah

129 Pertemuan yang dimulai sejak pagi hari ini didasarkan kepada riwayat Ibnu Ishaq, bahwa Jibril mengabarkan kepada Nabi ﷺ tentang persengkokolan dalam pertemuan ini, dan akhirnya beliau diizinkan untuk hijrah. Begitu pula riwayat Al-Bukhari dari hadits Aisyah, bahwa Nabi ﷺ menemui Abu Bakar pada pagi hari, lalu bersabda kepadanya, "Telah ada izin untuk pergi."

itu kita tidak ambil pusing kemana dia akan pergi dan bagaimana nasibnya. Kita tangani urusan kita sendiri dan kita galang persatuan seperti dulu lagi."

Orang tua dari Najd menanggapi, "Aku tidak setuju dengan pendapat kalian ini. Apakah kalian tidak tahu kata-katanya yang bagus dan manis serta kepintarannya menguasai hati siapa pun yang datang kepadanya? Demi Allah, andaikata kalian bertindak seperti itu, maka kalian tidak akan mampu menjamin seorang Arab pun yang bisa melepaskan diri darinya, lalu dia akan menyerbu kalian bersama mereka dan menginjak-nginjak kalian di tempat ini pula. Setelah itu dia berbuat semaunya terhadap kalian. Pikirkan pendapat yang lain untuk menghadapinya."

Abul Bakhtari menyampaikan usulan, "Masukkan dia ke dalam kerangka besi, tutup pintunya rapat-rapat, kemudian biarkan dia seperti nasib yang dialami para penyair sebelumnya (Zuhair dan An-Nabighah) hingga meninggal dunia."

Orang tua dari Najd itu menanggapi, "Demi Allah, aku tidak setuju dengan pendapat kalian ini. Demi Allah, jika kalian menahannya seperti itu, maka keadaannya akan segera didengar rekan-rekannya, lalu secepat itu pula mereka akan mendatangi kalian, melepaskannya dari cengkeraman kalian dan menghimpun sekian banyak orang. Boleh jadi mereka bisa mengalahkan kalian. Aku tidak setuju dengan pendapat ini. Pikirkanlah pendapat yang lain lagi."

Setelah dua usulan ini ditolak, maka ada satu usulan lagi yang kemudian diterima semua anggota Parlemen Quraisy. Usulan ini disampaikan penduduk Makkah yang paling jahat, Abu Jahal bin Hisyam. Dia berkata, "Demi Allah, aku mempunyai satu pendapat yang kujamin pasti akan kalian laksanakan."

"Apa pendapatmu wahai Abul Hakam?" tanya mereka.

"Menurutku, kita tunjuk salah seorang yang gagah perkasa, berdarah bangsawan dan biasa menjadi penengah dari setiap kabilah. Masing-masing pemuda kita beri pedang yang tajam, lalu mereka harus mengepungnya, kemudian menebas Muhammad dengan sekali tebasan, layaknya tebasan satu orang hingga dia meninggal. Dengan begitu kita bisa merasa tenang dari gangguannya. Jika mereka berbuat seperti itu, maka darahnya bercecer di semua kabilah, sehingga Bani Abdi Manaf tidak akan sanggup memerangi semua kaumnya, dan dengan lapang dada mereka akan menerima keadaan ini dan kita pun bisa menerimanya."

Orang tua dari Najd menanggapi, "Aku setuju dengan pendapat ini dan tidak kulihat pendapat yang lain."

Akhirnya Parlemen Makkah menyetujui usulan yang jahat ini dengan suara bulat. Lalu setiap anggota parlemen pulang ke rumah masing-masing dan bersiap-siap melaksanakan persetujuan ini seketika itu pula.

Gua Tsur, tempat persembunyian Nabi sebelum hijrah ke Madinah

Masjid Quba, masjid pertama yang didirikan dalam sejarah Islam

RASULULLAH HIJRAH

SETELAH ada ketetapan yang bulat untuk menghabisi Nabi ﷺ, Jibril turun kepada beliau membawa wahyu dari Allah, seraya mengabarkan persengkokolan Quraisy dan bahwa Allah sudah mengizinkan beliau untuk pergi serta menetapkan waktu hijrah, seraya berkata, "Janganlah engkau tidur di tempat tidurmu malam ini seperti biasanya."

Pada tengah hari Nabi ﷺ menemui Abu Bakar رضي الله عنه agar menyertainya dalam hijrah. Aisyah menuturkan kejadian ini dengan berkata, "Tatkala kami sedang duduk-duduk di rumah Abu Bakar pada pagi hari, tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar, "Ini adalah Rasulullah yang mengenakan kain penutup wajah. Tidak biasanya beliau menemui kita pada saat-saat seperti ini. "

Abu Bakar berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi jaminannya. Demi Allah, beliau tidak menemuiku pada saat-saat seperti ini kecuali karena ada urusan yang penting."

Setelah tiba di depan rumah Abu Bakar, beliau meminta izin, lalu masuk rumah setelah Abu Bakar mengizinkannya. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, "Pergilah dari tempatmu ini."

"Ini suatu kehendak yang justru bisa mengakibatkan kematian. Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah," kata Abu Bakar.

Beliau bersabda, "Aku sudah diizinkan pergi. "

"Demi ayahku menjadi jaminanmu wahai Rasulullah, apakah aku harus menyertai engkau?" tanya Abu Bakar.

"Ya," jawab Rasulullah.

Setelah merancang langkah-langkah untuk hijrah, maka beliau kembali lagi ke rumahnya, menunggu datangnya malam.

Pengepungan Rumah Rasulullah

Siang itu para pemuka Quraisy membuat persiapan untuk melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan Parlemen Makkah di Darun Nadwah pada pagi

harinya. Untuk melaksanakan rencana ini, ditunjuk sebelas orang terkemuka di antara mereka, yaitu:

1. Abu Jahal bin Hisyam
2. Al-Hakam bin Abul Ash
3. Uqbah bin Abu Mu'aith
4. An-Nadhar bin Al-Harits
5. Umayyah bin Khalaf
6. Zam'ah bin Al-Aswad
7. Thu'aimah bin Adi
8. Abu Lahab
9. Ubay bin Khalaf
10. Nubih bin Al-Hajjaj
11. Munabbih Al-Hajjaj

Ibnu Ishaq menuturkan, "Pada permulaan malam itu mereka berkumpul di depan pintu rumah beliau, mengintip saat beliau sedang tidur lalu siap menghampirinya."

Mereka sangat yakin rencana ini bisa berjalan mulus, sehingga Abu Jahal berdiri dengan pongah dan sombong. Dengan sinis dia berkata kepada rekan-rekannya yang mengepung rumah beliau, "Sesungguhnya Muhammad pernah berkata bahwa jika kalian mengikuti agamanya, maka kalian akan menjadi raja bagi bangsa Arab dan non-Arab, kemudian kalian akan dibangkitkan lagi setelah mati, lalu di sana ada taman-taman seperti taman di Yordan. Jika kalian tidak melaksanakannya, maka kalianlah yang akan mati, kemudian kalian dibangkitkan setelah itu, dan di sana ada api yang membakar kalian."

Seperti yang sudah dirancang, rencana jahat itu akan dilaksanakan pada tengah malam. Maka dari itu mereka terus berjaga menunggu saat yang sudah ditentukan. Tetapi Allah lebih berkuasa atas masalah ini. Di tangan-Nyalah terletak segala kerajaan langit dan bumi. Dia berbuat apa pun yang dikehendaki-Nya. Dia melindungi dan tidak membutuhkan perlindungan. Dia melaksanakan apa yang pernah disampaikan-Nya kepada Rasulullah ﷺ,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ
وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴿الأنفال: ٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafair (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya itu, dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya." **(Al-Anfal: 30**)

Rasulullah Meninggalkan Rumah

Sekalipun orang-orang Quraisy sudah mempersiapkan secara matang untuk melaksanakan rencana mereka, tetap saja mereka gagal total. Pada saat-saat yang kritis itu Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Tidurlah di atas tempat tidurku, berselimutlah dengan mantelku warna hijau yang berasal dari Hadhramaut ini. Tidurlah dengan berselimut mantel itu. Sesungguhnya engkau tetap akan aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan." Biasanya dengan berselimut mantel itulah Rasulullah ﷺ tidur.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar rumah menyibak kepungan mereka. Beliau memungut segenggam pasir dan menaburkannya ke kepala mereka. Sesungguhnya Allah telah membutakan mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat beliau.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴿يس: ٩﴾

"Dan, kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." **(Yasin : 9)**

Beliau menaburkan pasir di kepala setiap orang di antara mereka, lalu pergi ke rumah Abu Bakar. Berdua mereka keluar dari rumah Abu Bakar pada tengah malam hingga tiba di Gua Tsaur.

Orang-orang yang mengepung rumah beliau terus menunggu saat yang sudah direncanakan. Namun sebelum itu sudah ada tanda-tanda kegagalan rencana tersebut. Saat itu ada seorang laki-laki yang tidak termasuk kelompok mereka, mendatangi mereka, seraya bertanya, "Apa yang kalian tunggu?"

"Muhammad," jawab mereka.

"Kalian kecele. Demi Allah, dia telah melewati kalian sambil meninggalkan pasir di kepala kalian, lalu dia pergi untuk keperluannya."

"Demi Allah, kami tidak melihatnya," kata mereka sembari bangkit dan membersihkan pasir di kepala.

Dari celah pintu mereka mengintip ke dalam rumah, dan menangkap sesosok tubuh yang sedang tidur (Ali). Mereka berkata, "Demi Allah itu Muhammad sedang tidur berselimut mantelnya."

Ternyata sampai pagi hari mereka tidak berbuat apa-apa. Ali bangkit dari tempat tidur dan langsung dikepung. Mereka bertanya keberadaan Muhammad. Ali menjawab, "Aku tidak tahu."

Pindah dari Rumah ke Gua

Rasulullah ﷺ meninggalkan rumah pada malam hari tanggal 27 Shafar tahun 14 nubuwah menuju rumah rekan sejatinya, Abu Bakar ؓ, lalu berdua mereka meninggalkan rumah dari pintu belakang untuk keluar dari Makkah secara tergesa-gesa sebelum fajar menyingsing.

Rasulullah ﷺ menyadari sepenuhnya bahwa tentunya orang-orang Quraisy akan mencarinya mati-matian, dan jalur satu-satunya yang mereka perkirakan adalah jalur utama ke Madinah yang mengarah ke utara. Untuk itu beliau justru mengambil jalur yang berbeda, yaitu jalur yang mengarah ke Yaman, dari Makkah ke arah selatan. Beliau menempuh jalan ini sekitar 5 mil hingga tiba di sebuah gunung yang disebut Gunung Tsaur. Ini termasuk jalan yang menanjak, sulit dan berat, banyak bebatuan besar yang harus dilewati. Beliau tidak mengenakan alas kaki, bahkan ada yang menuturkan bahwa beliau berjalan dengan cara berjinjit, agar tidak meninggalkan bekas telapak di tanah. Bagaimana pun keadaannya, yang pasti Abu Bakar sempat memapah beliau saat sudah tiba di gunung dan mengikat badan beliau dengan badannya hingga tiba di gua di puncak gunung. Gua itu dikenal dengan nama Gua Tsaur.[130]

Saat Beliau di Gua Bersama Abu Bakar

Sesampai di mulut gua, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, janganlah engkau masuk ke dalamnya sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika di dalam ada sesuatu yang tidak beres, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau." Lalu Abu Bakar memasuki gua dengan menyisihkan kotoran yang menghalangi. Di sebelahnya dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bagian dan mengikatnya ke lubang itu. Robekan satunya lagi dia

---

130 Ketetapan tentang bulan Shafar tahun ke-14 dari nubuwah ini dibuat jika hitungan bulan pertama jatuh pada bulan Muharram. Namun jika dihitung dari bulan pertama kali beliau mendapatkan nubuwah, maka bulan Shafar ini jatuh pada tahun ke-13 dari nubuwah. Boleh jadi mayoritas penulis sirah memilih yang terakhir ini, karena mereka lebih suka meruntut peristiwa demi peristiwa, yang justru bisa menimbulkan kekeliruan. Untuk itu kami lebih suka menetapkan permulaan tahun jatuh pada bulan Muharram.

balutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, “Masuklah!” Maka beliau pun masuk ke dalam gua. Setelah mengambil tempat di dalam gua, beliau merebahkan kepala di atas pangkuan Abu Bakar dan tertidur. Tiba-tiba Abu Bakar disengat hewan dari lubangnya. Namun dia tidak berani bergerak, karena takut akan menganggu tidur Rasulullah ﷺ. Dengan menahan rasa sakit, air matanya menetes ke wajah beliau.

“Apa yang terjadi wahai Abu Bakar?” tanya beliau.

Abu Bakar menjawab, “Demi ayah dan ibuku menjadi jaminamu, aku digigit binatang.”

Rasulullah ﷺ meludahi bagian yang digigit sehingga hilang rasa sakitnya.

Mereka berdua bersembunyi di dalam gua selama tiga malam, yaitu malam Jum’at, malam Sabtu, dan malam Ahad. Jika malam hari Abdullah bin Abu Bakar selalu berada bersama keduanya. Aisyah berkata, ”Dia adalah seorang pemuda yang cerdas dan pandai. Dia meninggalkan keduanya pada akhir malam, dan pagi harinya menyusup ke tengah orang-orang Quraisy di Makkah seperti orang yang tidak pernah ke mana-mana. Setiap masalah yang hendak diketahui Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, maka dia senantiasa mengupingnya, lalu pada malam harinya dia mendatangi mereka berdua secara sembunyi-sembunyi dan menyampaikan kabar tersebut. Abu Bakar juga mempunyai pembantu, Amir bin Fuhairah yang bertugas menggembala domba-dombanya. Pada petang hari dia menggembala di dekat gua, sehingga mereka berdua bisa mengambil air susunya. Amir menunggu domba-domba itu hingga akhir malam. Begitulah yang dilakukan selama tiga malam itu. Kemudian Amir menggiring dombanya mengikuti langkah kaki Abdullah bin Abu Bakar setelah meninggalkan gua menuju Makkah, untuk menghilangkan jejak kakinya. ”

Sementara orang-orang Quraisy seperti hilang akalnya dan tidak waras setelah pagi harinya kehilangan jejak Rasulullah ﷺ. Pertama kali yang mereka lakukan ialah memukuli Ali dan menyeretnya ke dekat Ka’bah serta menahannya, dengan harapan mereka bisa mengorek keterangan tentang diri beliau.

Tatkala tidak mampu mengorek keterangan sedikit pun dari Ali, mereka segera ke rumah Abu Bakar. Mereka menggedor pintu rumahnya. Asma` binti Abu Bakar menemui mereka di ambang pintu.

“Mana ayahmu?” tanya mereka.

“Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku berada,” jawabnya.

Abu Jahal langsung mengangkat tangannya dan menampar pipi Asma` hingga anting-antingnya terlepas.

Lewat pertemuan yang singkat dan cepat mereka memutuskan untuk menggunakan segala cara yang memungkinkan dilakukan untuk menemukan Rasulullah dan Abu Bakar. Di setiap jalur di Makkah ditempatkan beberapa penjaga dengan dibekali senjata yang lengkap, dan siapa pun yang bisa membawa beliau kepada orang-orang Quraisy dalam keadaan hidup atau mati, disediakan hadiah seratus ekor onta, siapa pun dia.

Pada saat itu setiap penunggang kuda, pejalan kaki dan para pencari jejak mencari beliau. Mereka menyebar ke gunung dan lembah, ke dataran tinggi dan dataran rendah. Tetapi hasilnya nihil.

Sebenarnya ada di antara mereka yang sudah mendekati mulut gua. Tetapi Allah lebih berkuasa. Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, dari Abu Bakar, dia berkata, "Aku bersama Nabi ﷺ di dalam gua. Kudongakkan kepala, dan kulihat kaki beberapa orang. Aku berkata, "Wahai Nabi Allah, andaikata mereka melongokkan pandangannya, tentu mereka akan melihat kita."

"Diamlah wahai Abu Bakar. Dua orang, dan yang ketiga adalah Allah." Dalam suatu lafazh disebutkan. "Apa perkiraanmu wahai Abu Bakar tentang dua orang, sedang yang ketiga adalah Allah?"[131]

Di sinilah terjadi mukjizat yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya. Akhirnya para pencari itu kembali, padahal jarak antara mereka dan beliau tinggal berberapa langkah kaki saja.

Perjalanan ke Madinah

Tatkala usaha pencarian sudah mulai mengendor dan setelah tiga hari gejolak orang-orang Quraisy sudah menurun, tanpa membawa hasil apa pun, Rasulullah ﷺ dan rekannya bersiap-siap untuk pergi ke Madinah.

Mereka berdua mengupah Abdullah bin Uraiqith, seorang penunjuk jalan yang sudah matang dan mengetahui seluk beluk jalan. Sekalipun dia masih memeluk agama orang-orang kafir Quraisy, namun mereka berdua mempercayainya dan menyerahkan dua ekor onta kepadanya. Setelah tiga malam berada di gua, dia diminta datang ke gua dengan membawa dua ekor

---

131 Kekhawatiran Abu Bakar bukan sekedar tertuju kepada nasib dirinya, tetapi sebabnya yang paling pokok adalah kekhawatiran terhadap nasib Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini dia berkata," Jika aku terbunuh, maka aku hanyalah seorang manusia. Namun jika engkau yang terbunuh, maka umat tentu akan binasa." Lalu beliau bersabda" Janganlah engkau sedih, sesungguhnya Allah berserta kita." Lihat *Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 168.

onta itu. Maka pada malam Senin, 16 September tahun 622 M, Abdullah bin Uraiqith datang ke gua. Pada saat itu Abu Bakar berkata, "Demi ayahku menjadi jaminan, wahai Rasulullah, ambilah satu ontaku ini." Dia memilih onta yang paling bagus untuk beliau.

Asma` binti Abu Bakar datang sambil membawa rangsum makanan untuk perjalanan mereka berdua. Namun rupanya dia tidak lupa membawa tali untuk mengikat rangsum itu. Oleh karena itu selagi beliau dan Abu Bakar sudah naik ke atas punggung onta, dan Asma` hendak mengikatkan rangsum makanan, maka dia tidak mendapatkan tali pada rangsum itu. Dia segera melepas kain ikat pinggangnya (*nithaq*) dan menyobeknya menjadi dua bagian. Satu bagian dipergunakan untuk mengikat rangsum makanan dan satu bagian dia pergunakan sebagai ikat pinggang lagi. Karena itu dia dijuluki *Dzatun-Nithaqain* (wanita yang memiliki dua bagian ikat pinggang).

Selanjutnya Rasulullah ﷺ berangkat bersama Abu Bakar dan Amir bin Fuhairah. Abullah bin Uraiqith yang menjadi penunjuk jalan mengambil jalan pesisir.

Jalan yang pertama kali ditempuh adalah ke arah selatan menuju jalan Yaman, baru setelah itu mengarah ke barat menuju pesisir, hingga setelah tiba di jalan yang tidak biasa dilalui orang, perjalanan diarahkan ke utara di dekat pesisir Laut Merah. Ini merupakan perjalanan yang jarang dilalui orang.

Ibnu Ishaq telah menyebutkan tempat-tempat yang dilalui Rasulullah ﷺ dalam perjalanan ini. Dia berkata, "Tatkala penunjuk jalan pergi bersama mereka berdua, dia mengambil jalan di bagian dataran Makkah yang rendah, menuju ke daerah pesisir laut hingga tiba di Usfan, terus melewati dataran rendah Amaj. Abdullah bin Uraiqith meminta izin tentang jalan yang hendak dilalui. Maka dia terus menuntun perjalanan setelah diberi izin untuk melewati Qudaid. Perjalanan diteruskan melewati Al-Harrar, Tsaniyyatul-Mararah, Liqfa, Madlajah Liqf, Madlajah Majah, Marijih Mahaj, Marijih Dzil-Ghadhwain, Dzi Kasyr, Al-Jadaid, Al-Ajrad, Dzu Salam, Madlajah Ti'hin, Al-Ababid, Al-Fajjah, Al-Arj, Tsaniyyatul-A'ir dari arah kanan Rakubah, Ri'm, lalu tiba di Quba`.

Inilah beberapa kejadian di tengah perjalanan:

1. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, dia berkata, "Semalaman kami mengadakan perjalanan nonstop hingga tengah hari. Jalanan sepi dan tak seorang pun yang lewat di sana. Kami mendapatkan batu besar. Di sisinya tidak terkena sinar matahari sehingga bisa untuk berteduh. Kami singgah di tempat itu. Aku meratakan tempat dengan

tanganku untuk dipergunakan tidur, kuhamparkan kain kerudung kepala dan kukatakan, "Tidurlah wahai Rasulullah, biar kutiup di sekitar engkau."

Maka beliau pun tidur dan aku meniup-niup di sekitarnya. Tiba-tiba aku melihat seorang penggembala mendatangi tempatku, batu besar ini, juga dengan maksud untuk berteduh.

"Engkau penggembala milik siapa?" aku bertanya.

"Seseorang dari penduduk Madinah," atau dia menjawab, "Seseorang dari penduduk Makkah."

"Apakah di antara domba-dombamu ada yang susunya bisa diperah?"

"Ada," jawab penggembala.

"Apakah engkau mau memerahnya?"

"Bisa," jawabnya sambil mengambil seekor domba.

"Tiuplah susunya agar bersih dari debu, rambut dan kotorannya," kataku.

Penggembala itu memerah susu dan aku membawakan sekantong air untuk minum dan wudhu. Kudatangi Nabi ﷺ yang masih tidur. Aku merasa enggan untuk membangunkan beliau. Aku menyodorkannya setelah beliau bangun. Kutuangkan air ke susu agar bawahnya menjadi dingin.

"Minumlah wahai Rasulullah!" Maka beliau minum dan aku pun merasa puas.

"Bukankah sekarang sudah tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan?" Beliau bertanya.

"Ya," jawabku. Maka kami pun melanjutkan perjalanan.

2. Di antara kebiasaan Abu Bakar adalah membonceng di belakang Nabi ﷺ. Sementara dia adalah orang tua yang sudah banyak dikenal, sedangkan beliau lebih muda dan belum banyak dikenal orang. Di tengah perjalanan itu ada seorang laki-laki bertanya kepada Abu Bakar, "Siapakah orang yang di depanmu itu?"

   Abu Bakar menjawab, "Dia adalah orang yang menunjukkan jalan kepadaku."

   Orang itu mengira bahwa yang dimaksudkan adalah penunjuk perjalanan. Padahal yang dimaksudkan Abu Bakar adalah jalan kebaikan.

3. Perjalanan mereka sempat dibuntuti Suraqah bin Malik. Suraqah menuturkan, "Tatkala aku sedang duduk mengikuti sebuah pertemuan yang diselenggarakan kaumku, Bani Mudlij, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari kaumku yang mendatangi tempatku. Sementara kami semuanya sedang

duduk-duduk. Orang itu berkata kepadaku, “Wahai Suraqah, sesungguhnya tadi aku melihat beberapa orang yang mengadakan perjalanan di pesisir. Kupikir dia adalah Muhammad dan rekan-rekannya.”

Aku yakin memang yang dimaksudkan orang ini adalah Muhammad dan rekan-rekannya. Namun kukatakan kepadanya, ”Itu bukan mereka. Yang engkau lihat itu hanyalah Fulan dan Fulan yang pergi agar tidak kita lihat.”

Aku tetap berada dalam pertemuan itu untuk beberapa saat. Tak lama kemudian aku bangkit dan pulang ke rumah. Kusuruh pembantuku untuk mengeluarkan kuda dari belakang bukit dan menungguku di sana hingga aku datang. Kuambil tombak dan aku keluar rumah dari pintu belakang hingga tiba di tempat kudaku. Kupacu kudaku dengan kencang. Namun tatkala aku sudah mendekati Muhammad dan rekan-rekannya, kudaku tergelincir dan aku pun terpental jatuh. Aku segera bangkit lagi. Kupungut kantong anak panah dan kukeluarkan anak panah, namun aku ragu-ragu menggunakannya, aku harus membidiknya ke arah mereka atau tidak. Kunaiki lagi kudaku dan kupacu lagi hingga jarakku dengan mereka menjadi dekat. Tatkala bisa kudengar bacaan Rasulullah yang sama sekali tidak menoleh ke arah belakang, sementara Abu Bakar terus-menerus menoleh, tiba-tiba kedua kaki kudaku yang depan terperosok ke dalam pasir hingga ke lutut. Aku turun dari punggung kuda dan kucambuki kudaku agar mau bangun. Namun ia tidak bisa mengeluarkan kaki depannya dari pasir. Tatkala kudaku bisa mengeluarkan kakinya dari pasir dan bisa berdiri lagi, maka bersamaan dengan itu banyak debu yang bertaburan di udara. Aku ragu-ragu untuk menggunakan anak panahku. Ini adalah sesuatu yang sangat kubenci.

Aku pun tidak berdaya dan berseru kepada mereka agar aku tidak diapa-apakan. Mereka pun berhenti. Aku menaiki kudaku dan menghampiri mereka. Kubayangkan, pasti mereka akan menahan diriku dan Rasulullah bisa berbuat apa pun.

Kukatakan kepada Rasulullah, “Sesungguhnya kaummu menyiapkan hadiah besar untuk bisa menangkap engkau.” Kukabarkan pula apa saja yang dilakukan orang-orang. Lalu kutawarkan perbekalan dan harta kepada mereka, namun mereka tidak memperdulikan tawaranku ini. Mereka tidak meminta apa-apa kepadaku, selain hanya berkata, “Rahasiakan perjalanan kami.” Lalu aku meminta tulisan yang bisa menjamin keamanan diriku. Untuk itu Amir bin Fuhairah diperintahkan untuk menuliskannya di sebuah lembaran kulit. Setelah itu Rasulullah melanjutkan perjalanannya.”

Dalam riwayat dari Abu Bakar, dia berkata, "Kami melanjutkan perjalanan dan orang-orang berusaha mencari kami. Namun tak seorang pun yang bisa menemukan kami, kecuali Suraqah bin Malik bin Ju'syum dengan menaiki kudanya.

"Rupanya ada yang menemukan kita wahai Rasulullah," kataku.

Beliau bersabda, "Janganlah engkau takut. Sesungguhnya Allah beserta kita."

Akhirnya Suraqah pulang dan mendapatkan orang-orang masih berusaha mencari. Maka dia berkata, "Aku tidak memperoleh kabar apa-apa untuk kalian. Lebih baik kalian diam saja di sini."

Begitulah Suraqah, yang pada pagi harinya bersemangat mencari Rasulullah ﷺ, namun pada sore harinya dia menjaga beliau.

4. Beliau melanjutkan perjalanan hingga melewati tenda Ummu Ma'bad. Dia adalah seorang wanita yang terkenal sabar dan tekun, duduk di serambi tendanya, memberi makan dan minum kepada siapa pun yang melewati tendanya. Maka saat melewatinya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar meminta sesuatu yang ada padanya.

   "Demi Allah, andaikan kami mempunyai sesuatu, tentulah kalian tidak kesulitan mendapatkan suguhan. Sementara domba-domba itu tidak ada yang mengandung dan ini adalah tahun paceklik," kata Ummu Ma'bad.

   Rasulullah ﷺ memandangi seekor domba betina di samping tenda. Beliau bertanya, "Ada apa dengan domba betina ini wahai Ummu Ma'bad?"

   "Itu adalah domba betina yang sudah tidak lagi melahirkan anak," jawabnya.

   "Apakah ia masih mengeluarkan air susu," tanya beliau.

   "Ia sudah terlalu tua untuk itu," jawabnya.

   "Apakah engkau mengizinkan bila aku memerah susunya?"

   "Boleh, demi ayah dan ibuku," jawab Ummu Ma'bad, "jika memang engkau melihat domba itu masih bisa diperah susunya, maka perahlah!"

   Beliau mengusap kantong kelenjar susu domba itu dengan menyebut asma Allah dan berdoa. Seketika itu kantong kelenjarnya menggelembung dan membesar. Beliau meminta bejana milik Ummu Ma'bad, lalu memerah susunya dan menadahi dengan bejana itu. Susu itu beliau berikan kepada Ummu Ma'bad, yang langsung meminumnya hingga kenyang. Beliau juga memberikan susu itu kepada rekan-rekannya hingga mereka kenyang, baru kemudian beliau sendiri yang minum. Kemudian beliau memerah susu lagi

hingga bejana itu penuh, lalu meninggalkannya untuk Ummu Ma'bad. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan.

Tak seberapa lama kemudian suaminya datang sambil menggiring domba-domba yang kurus dan lemah. Dia tak sanggup menutupi keheranannya tatkala melihat ada air susu di samping istrinya.

"Dari mana ini?" tanya Abu Ma'bad," padahal domba-domba itu mandul tidak lagi mengadung dan tidak lagi bisa diperah di dalam rumah."

"Tidak, demi Allah. Tadi ada seorang laki-laki yang lewat membawa barakah, bicaranya begini dan begini, keadaannya begini dan begini."

"Demi Allah, itu adalah seorang dari kabilah Quraisy yang sedang mereka cari-cari. Katakanlah kepadaku wahai Ummu Ma'bad bagaimana ciri-cirinya!"

Maka Ummu Ma'bad menyebutkan ciri-ciri beliau secara jelas, seakan-akan orang yang mendengarnya bisa melihatnya secara langsung. Tentang sifat-sifat beliau ini akan kami paparkan di bagian akhir tulisan ini.

Abu Ma'bad berkata, "Demi Allah, dia adalah orang Quraisy yang agamanya selalu mereka sebut-sebut. Sebenarnya aku ingin sekali ikut besertanya, dan aku benar-benar akan melaksanakannya jika ada jalan untuk itu."

Pada saat itu terdengar suara nyaring di Makkah, yang bisa didengar penduduk Makkah, namun mereka tidak tahu siapa yang mengucapkannya. Suara itu adalah:

"Allah Penguasa Arsy melimpahkan pahala yang terbaik
dua orang yang lemah lembut lewat di tenda Ummu Ma'bad
mereka melanjutkan perjalanan setelah singgah barang sejenak
sungguh beruntunglah orang yang selalu menyertai Muhammad
ceritakanlah apa yang disingkirkan Allah dari kalian
karena perbuatan orang-orang yang tidak mendapat balasan
Bani Ka'b benar-benar menjadi hina karena anak-anak gadisnya
tanah yang subur adalah tempat duduk bagi mereka yang percaya
tanyalah saudari kalian tentang domba dan bejananya
jika kalian tanyakan domba itu tentu akan melihatnya."

Asma` binti Abu Bakar berkata, "Kami tidak tahu ke arah mana Rasulullah ﷺ pergi. Lalu tiba-tiba ada seorang laki-laki layaknya jin yang muncul di dataran rendah di Makkah, sambil melantunkan bait-bait syair ini.

Sementara orang-orang bisa mendengar dan mencari jejaknya, namun mereka tidak bisa melihat siapa yang mengucapkannya. Bahkan suara itu juga muncul dari dataran Makkah yang tinggi. Tatkala kami mendengarnya, maka tahulah kami bahwa Rasulullah ﷺ sudah berjalan ke arah Madinah."[132]

5. Di tengah perjalanan ini Nabi ﷺ bertemu dengan Abu Buraidah, pemimpin kaumnya. Dia pergi untuk mencari beliau dan Abu Bakar, dengan harapan bisa mendapatkan hadiah yang telah diumumkan Quraisy. Tatkala dia sudah berhadapan dengan Rasulullah ﷺ dan beliau mengajaknya berbicara, maka seketika itu dia masuk Islam bersama tujuh puluh orang dari kaumnya. Dia melepas ikat kepalanya dan mengikatkan di tombaknya sebagai bendera, sambil berseru, bahwa pemimpin yang membawa keamanan dan perdamaian telah datang untuk memenuhi dunia dengan keadilan.[133]
6. Di tengah perjalanan, Rasulullah ﷺ juga bertemu dengan Az-Zubair yang sudah masuk Islam, beserta sekumpulan kafilah dagang yang pulang dari Syam. Az-Zubair memberikan kain putih kepada beliau dan Abu Bakar.[134]

Berada di Quba`

Pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 dari nubuwah atau tahun pertama dari hijrah, bertepatan dengan tanggal 23 September 622 M, Rasulullah ﷺ tiba di Quba`.[135]

Abdullah bin Az-Zubair menuturkan, bahwa tatkala orang-orang Muslim di Madinah mendengar kabar tentang Rasulullah ﷺ dari Makkah, maka setiap pagi mereka keluar menuju tanah lapang menunggu kedatangan beliau. Lalu mereka pulang tatkala panas matahari menyengat pada tengah hari. Suatu hari tatkala mereka sedang pulang setelah menunggu sekian lama dan tatkala mereka sudah masuk ke rumah mereka masing-masing, ada salah seorang Yahudi yang naik ke atas benteng mereka dan untuk keperluan. Saat itu dia melihat Rasulullah dan rekan-rekannya, membentuk titik putih yang kabur karena fatamorgana. Orang Yahudi itu tidak kuasa menahan diri untuk berteriak dengan suara nyaring, "Wahai semua orang Arab, itulah kakek kalian yang kalian tunggu-tunggu." Seketika itu juga orang-orang Muslim menghampiri senjatanya.[136]

---

132 *Zadul-Ma'ad*, 2/53-54.
133 *Rahmah Lil-'alamin*, 1/101.
134 Diriwayatkan Al-Bukhari dari Urwah bin Az-Zubair, 1/554.
135 Pada hari itu usia beliau genap 53 tahun dari nubuwahnya genap tiga belas tahun, jika ditetapkan nubuwahnya jatuh pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal tahun 41 dari Tahun Gajah. Namun bagi orang yang berpendapat bahwa nubuwahnya jatuh pada bulan Ramadhan tahun 41 dari Tahun Gajah, berarti nubuwahnya sudah dua belas tahun lebih lima bulan delapan belas atau dua puluh hari.
136 *Shahih Al-Bukahri*, 1/555.

Ibnul Qayyim berkata, “Aku mendengar suara hiruk-pikuk dan takbir di kalangan Bani Amr bin Auf. Orang-orang Muslim bertakbir karena gembira atas kedatangan beliau. Mereka pun keluar rumah untuk menyongsong dan menyambut dengan ucapan selamat atas nubuwah beliau, lalu mereka bergerombol di sekeliling beliau. Beliau diam dengan tenang, karena wahyu turun kepada beliau,

فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ مَوۡلَىٰهُ وَجِبۡرِيلُ وَصَٰلِحُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَعۡدَ ذَٰلِكَ ظَهِيرٌ ﴿٤﴾ ﴿التحريم: ٤﴾

“Sesungguhnya Allah adalah pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang Mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolong pula.” **(At-Tahrim: 4)**

Urwah bin Az-Zubair berkata, ”Lalu mereka menyongsong kedatangan Rasulullah ﷺ. Beliau berjalan bersama mereka hingga berhenti di Bani Amr bin Auf. Hal ini terjadi pada hari Senin bulan Rabi’ul Awwal. Abu Bakar berdiri, sementara beliau hanya duduk sambil diam. Orang-orang Anshar yang belum pernah melihat Rasulullah, mengira bahwa beliau adalah Abu Bakar yang berdiri itu. Tatkala panas matahari mengenai beliau, maka Abu Bakar segera memayungi beliau dengan mantelnya. Pada saat itulah mereka baru tahu Rasulullah ﷺ.[137]

Semua penduduk Madinah berkerumun untuk mengadakan penyambutan. Ini adalah hari yang sangat meriah. Sepanjang sejarahnya Madinah tidak pernah mengalami kejadian seperti itu. Saat itu orang-orang Yahudi juga bisa membenarkan pengabaran yang disampaikan Habaquq, sang Nabi, ”Sesungguhnya Allah datang dari Taiman dan Sang Kudus datang dari Gunung Faran.”

Rasulullah ﷺ berada di Quba` di rumah Kultsum bin Al-Hadm. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa beliau menetap di rumah Sa’d bin Khaitsamah. Pendapat yang pertama lebih kuat.

Sementara itu, Ali bin Abu Thalib berada di Makkah selam tiga hari, untuk menyelesaikan urusan Rasulullah ﷺ dengan beberapa orang seperti yang dipesankan beliau. Setelah itu dia hijrah ke Madinah dengan cara berjalan kaki, hingga bertemu beliau di Quba` dan juga menetap di rumah Kultsum bin Al-Hadm.[138]

---

137 *Shahih Al-Bukahri*, 1/555.
138 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/493; *Zadul-Ma’ad*, 2/54; *Rahmah Lil-‘Alamin*, 1/102.

Beliau berada di Quba` selama empat hari, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Di sana beliau membangun masjid Quba` dan shalat di dalamnya. Inilah masjid pertama yang didirikan atas dasar takwa setelah nubuwah. Pada hari Jum'at, beliau melanjutkan perjalanan, dan Abu Bakar membonceng di belakang beliau. Utusan dikirim kepada Bani An-Najjar, yang masih terhitung paman beliau dari sang ibu, lalu mereka pun datang sambil menghunus pedang. Mereka serombongan menuju Madinah. Shalat Jum'at dilakukan di Bani Salim bin Auf. Maka beliau melaksanakannya di masjid di tengah lembah. Jumlah mereka ada seratus orang.

Memasuki Madinah

Seusai shalat Jum'at, Nabi ﷺ memasuki Madinah. Sejak hari itulah Yastrib dinamakan Madinatur Rasul ﷺ, yang kemudian disingkat dengan nama Madinah. Inilah hari yang sangat monumental. Semua rumah dan jalan ramai dengan suara tahmid dan taqdis. Sementara anak-anak gadis mereka mendendangkan bait-bait syair karena senang dan gembira:

"Purnama telah terbit di atas kami
dari arah Tsaniyyatul Wada'
Kita wajib mengucap syukur
dengan doa kepada Allah semata
wahai orang yang diutus kepada kami
kau datang membawa urusan yang ditaati."

Sekalipun orang-orang Anshar bukan termasuk orang-orang yang sangat kaya, tetapi setiap orang di antara mereka berharap agar Rasulullah ﷺ singgah di rumahnya. Tak ada satu pun rumah yang dilalui beliau melainkan mereka pasti memegang tali kekang onta beliau, sambil meminta agar beliau berkenan singgah di rumahnya. Beliau bersabda, "Berilah jalan kepada onta ini, karena ia adalah onta yang sudah diperintah."

Onta beliau terus berjalan hingga tiba di suatu tempat yang sekarang ini menjadi Masjid Nabawi. Di tempat ini ia menderum. Namun beliau tidak turun dari punggungnya. Onta itu berdiri lagi berjalan beberapa langkah, menolehkan kepala lalu kembali lagi dan menderum di tempat semula. Baru kemudian beliau turun dari punggungnya. Tempat itu berada di Bani An-Najjar, yang masih terhitung paman-paman beliau. Berkat taufik Allah beliau memang lebih senang singgah di tempat paman-pamannya, dengan begitu beliau bisa memuliakan mereka. Semua orang berbicara kasak-kusuk tentang

Rasulullah ﷺ yang singgah di rumah mereka. Maka Abu Ayyub Al-Anshari segera mengambil pelana onta milik Rasulullah lalu memasukkannya ke dalam rumah. Melihat hal ini beliau bersabda, "Seseorang itu beserta pelananya." Sementara As'ad bin Zurarah datang sambil memegangi tali kekang ontanya dan berada di dekat beliau.

Dalam riwayat Al-Bukhari dari Anas disebutkan, Nabi ﷺ bertanya, "Siapakah rumah kerabat kami yang paling dekat jaraknya?"

Abu Ayyub menjawab, "Aku wahai Rasulullah. Itu rumahku dan itu pintunya."

Maka beliau beranjak dan Abu Ayyub menyiapkan tempat yang biasa dipergunakan untuk istirahat siang. Saat itu beliau bersabda, "Orang-orang yang berada pada barakah Allah."

Selang berberapa hari kemudian istri beliau, Saudah, dan kedua putri beliau, Fathimah dan Ummu Kultsum, tiba di Madinah, bersama-sama dengan Usamah bin Zaid, Ummu Aiman, Abdullah bin Abu Bakar dan seluruh keluarga Abu Bakar, termasuk pula Aisyah. Sementara Zainab, putri beliau masih tinggal bersama suaminya, Abul Ash di Makkah. Zainab belum memungkinkan untuk hijrah, dan baru hijrah setelah Perang Badr.

Aisyah berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ sudah tiba di Madinah, sementara Abu Bakar dan Bilal merintih kesakitan, aku segera menemui keduanya dan bertanya, "Wahai ayah, bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal, bagaimana keadaanmu?"

Biasanya jika Abu Bakar terkena demam, maka dia menjawab dengan sebuah syair,

"Kala pagi setiap orang bisa berkumpul dengan keluarga
namun kematian lebih dekat daripada tali terompahnya."

Aisyah berkata, "Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengabarkan keadaan itu. Maka beliau bersabda, "Ya Allah, buatlah kami mencintai Madinah ini seperti cinta kami kepada Makkah atau bahkan lebih banyak lagi. Sebarkanlah kesehatan di Madinah, berkahilah ukuran dan timbangannya, singkirkanlah sakit demamnya dan sisakanlah air padanya."[139]

Begitulah bagian dari kehidupan Rasulullah ﷺ, yang menandai berakhirnya satu paroh dakwah Islam, yaitu periode Makkah.■

---

139 *Shahihul Bukhari*, 1/588-589.

KEHIDUPAN DI MADINAH

PERIODE Madinah bisa di bagi menjadi tiga tahapan masa:

1. Tahapan masa yang banyak diwarnai guncangan dan cobaan, banyak rintangan yang muncul dari dalam, sementara musuh dari luar menyerang Madinah untuk menyingkirkan para pendatangnya. Tahapan ini berakhir dengan dikukuhkannya Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzul-Qa'dah tahun ke-6 dari hijrah.
2. Tahapan masa perdamaian dengan para memimpin paganisme, yang berakhir dengan Fathu Makkah pada bulan Ramadhan tahun ke-8 dari hijrah. Ini juga merupakan tahapan masa berdakwah kepada para raja agar masuk Islam.
3. Tahapan masa masuknya manusia ke dalam Islam secara berbondong-bondong, yaitu masa datangnya para utusan dari berbagai kabilah dan kaum ke Madinah. Masa ini membentang hingga wafatnya Rasulullah ﷺ pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 dari hijrah.■

KONDISI YANG MASIH LABIL DI MADINAH TATKALA HIJRAH

MAKNA hijrah bukan sekadar upaya melepaskan diri dari cobaan dan cemoohan semata, tetapi di samping makna itu hijrah juga dimaksudkan sebagai batu loncatan untuk mendirikan sebuah masyarakat baru di negeri yang aman. Oleh karena itu, setiap Muslim harus mampu, wajib ikut andil dalam usaha mendirikan negara baru ini, harus mengerahkan segala kemampuannya untuk menjaga dan menegakkannya.

Tidak dapat disangsikan bahwa Rasulullah ﷺ adalah pemimpin, komandan dan pemberi petunjuk dalam menegakkan masyarakat ini. Semua krisis dikembalikan kepada beliau tanpa ada yang menentangnya.

Manusia yang beliau hadapi di Madinah bisa dibagi menjadi tiga kelompok. Keadaan yang satu berbeda jauh dengan yang lain, dan beliau juga harus menghadapi berbagai problem yang berbeda tatkala menghadapi masing-masing kelompok. Tiga kelompok ini adalah:

1. Rekan-rekannya yang suci, mulia, dan baik.
2. Orang-orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada beliau, yang berasal dari berbagai kabilah di Madinah.
3. Orang-orang Yahudi.

Kelompok Pertama

Berbagai masalah yang dihadapi Nabi ﷺ dalam kaitannya dengan rekan-rekannya (para sahabatnya) dengan kondisi kehidupan di Madinah, berbeda dengan kondisi mereka di Makkah. Sekalipun mereka diikat dengan satu kalimah dan menuju satu tujuan yang telah disepakati, hanya saja mereka berpencar-pencar di berbagai keluarga, ditekan, dilecehkan, dan diusir. Mereka tidak memiliki kekuasaan macam apa pun. Kekuasaan ada di tangan musuh mereka. Orang-orang Muslim tidak mampu mendirikan satu masyarakat Islam yang baru, dengan bahan baku yang sebenarnya sangat dibutuhkan masyarakat

manusia macam apa pun di dunia ini. Oleh karena itu kita melihat beberapa surat Makkiyah hanya berkisar pada masalah dasar-dasar Islam, syariat-syariat yang pengamalannya bisa dilaksanakan oleh masing-masing individu, anjuran kepada kebajikan, kebaikan, akhlak yang mulia, penjauhan keburukan dan kehinaan.

Sementara saat di Madinah, kekuasaan mutlak berada di tangan mereka semenjak hari pertama, dan tak seorang pun yang berkuasa atas mereka. Maka sudah saatnya bagi mereka untuk menghadapi berbagai masalah peradaban dan kemajuan, penghidupan dan ekonomi, politik dan pemerintahan, perdamaian dan perang, pemilahan antara yang halal dan haram, ibadah dan akhlak serta berbagai masalah kehidupan yang lain.

Sudah tiba saatnya bagi mereka untuk membentuk masyarakat Islam yang baru, masyarakat Islami, yang berbeda dengan masyarakat Jahiliyah di sepanjang periode sejarah, yang berbeda dengan masyarakat mana pun di dunia ini dan menjadi teladan bagi dakwah Islam dengan berbagai bentuk rintangan, siksaan dan tantangan yang dihadapi orang-orang Muslim selama sepuluh tahun.

Tidak dapat diragukan, pembentukan suatu masyarakat yang ideal seperti ini tidak mungkin dilakukan hanya dalam jangka waktu satu hari, satu bulan atau satu tahun saja, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama, agar ketetapan-ketetapan syariat, hukum, pengetahuan, pendidikan dan pelaksanaan bisa menjadi sempurna dengan melalui beberapa tahapan secara berjenjang. Allah sudah cukup dengan ketetapan syariat-Nya. Sedangkan Rasulullah ﷺ siap melaksanakan, memberi petunjuk dan mengajari orang-orang Muslim, firman Allah,

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ﴿٢﴾ ﴿الجمعة: ٢﴾

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah." **(Al-Jumu'ah: 2)**

Para sahabat menerima beliau dengan sepenuh hati dan melaksanakan hukum-hukumnya dengan senang hati.

"Dan, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, maka bergetarlah hati mereka." **(Al-Anfal: 2)**

Rincian tentang masalah tersebut kurang tepat jika kami panjang lebarkan dalam buku ini. Kami batasi sekadar menurut kebutuhan.

Inilah masalah paling besar yang harus dihadapi Rasulullah ﷺ dalam kaitannya dengan orang-orang Muslim. Dalam lingkup yang lebih luas, inilah yang dimaksudkan dari dakwah Islam dan risalah Muhammad. Tetapi permasalahannya tidak terbatas sampai disitu saja. Di sana masih banyak masalah lain yang perlu dituntaskan dengan cepat.

Orang-orang Muslim meliputi dua kelompok: Satu kelompok hidup di tempat tinggalnya, di rumah dan dengan harta bendanya. Tidak banyak yang mereka butuhkan selain itu, kecuali jaminan keamanan. Mereka adalah orang-orang Anshar. Sebenarnya di antara mereka ada permusuhan sejak dahulu, tepatnya antara Aus dan Khazraj. Di samping mereka ada kelompok lain, yaitu orang-orang Muhajirin yang keadaannya berbeda dengan Anshar. Mereka mencarai selamat dengan pergi ke Madinah, tanpa ada tempat untuk berteduh, tidak ada lapangan kerja untuk penghidupannya, tidak memiliki harta untuk mempertahankan hidupnya, sementara jumlah mereka juga tidak sedikit. Bahkan hari demi hari jumlah mereka semakin bertambah, karena siapa pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya diizinkan (diwajibkan) hijrah. Sebagaimana yang diketahui, Madinah bukan termasuk daerah yang memiliki kekayaan yang melimpah. Maka tidak jarang jika kondisi ekonominya amat labil. Sementara pada saat itu seluruh kekuatan yang memusuhi Islam memboikot hubungan ekonomi, sehingga pemasukan dari luar semakin menipis.

Kelompok Kedua

Mereka adalah orang-orang musyrik yang menetap di beberapa kabilah di Madinah. Mereka tidak mampu berkuasa atas orang-orang Muslim. Di antara mereka ada pula yang dirasuki keragu-raguan untuk meninggalkan agama nenek moyangnya. Namun mereka tidak pernah berpikir untuk memusuhi Islam dan orang-orang Muslim. Tak seberapa lama kemudian mereka pun masuk Islam dan melepaskan agamanya yang lampau.

Sebenarnya di antara mereka ada yang menyimpan dendam kesumat terhadap Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim, tetapi mereka tidak berani menyatakannya. Bahkan mereka terpaksa menampakkan kecintaan dan kesukaan, karena beberapa pertimbangan. Tokoh kelompok ini adalah Abdullah bin Ubay. Sebelum itu, tepatnya seusai Perang Bu'ats, sebenarnya Aus dan Khazraj sudah sepakat untuk mengangkat dirinya sebagai pemimpin. Padahal sebelumnya, mereka tidak pernah berpikir untuk mengangkat seseorang sebagai

pemimpin. Bahkan untuk maksud ini mereka sudah merancang mahkota untuk disematkan di kepalanya, sebagai wujud pengangkatan dirinya sebagai raja dan pemimpin bagi Aus dan Khazraj. Tetapi sebelum dia sempat menjadi raja bagi seluruh penduduk Madinah, terbetik kabar tentang kedatangan Rasulullah ﷺ dan banyak kaumnya sendiri yang berpaling darinya. Oleh karena itu dia melihat Rasulullah ﷺ sebagai orang yang telah merampas kerajaan yang sudah tampak di depan mata. Maka tidak heran jika kemudian dia menyimpan kebencian terhadap beliau. Karena dia melihat beberapa pertimbangan yang tidak mendukungnya untuk bergabung dengan beliau, apalagi beliau tidak memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengeruk kepentingan duniawi, maka dia hanya bisa menyimpan kekufuran di dalam batinnya. Sehingga setiap ada kesempatan untuk melancarkan tipu daya terhadap Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim, maka kesempatan itu pasti tidak disia-siakan. Sementara rekan-rekannya yang dulu mengharapkan kedudukan tertentu dalam kerajaannya, juga ikut mendukung rencana-rencananya. Maka orang-orang Muslim yang lemah pikirannya dia pergunakan sebagai alat untuk memuluskan segala rencananya.

Kelompok Ketiga

Mereka adalah orang-orang Yahudi. Dahulu semasa mendapat tekanan dari bangsa Asyur dan Romawi, mereka berpihak kepada orang-orang Hijaz, walaupun sebenarnya mereka adalah orang-orang Ibrani. Namun setelah bergabung dengan orang-orang Hijaz, mereka hidup dengan ala Arab, berbahasa Arab dan mengenakan pakaian Arab pada umumnya, sehingga nama kabilah dan nama-nama mereka juga menggunakan nama Arab, serta mereka pun kawin dengan orang-orang Arab. Sekalipun begitu mereka tetap menjaga fanatisme jenis mereka sebagai orang-orang Yahudi dan tidak menyatu dengan bangsa Arab secara total. Bahkan mereka masih membanggakan diri sebagai bangsa Israel (Yahudi) dan masih sempat melecehkan bangsa Arab, dengan menyebut bangsa Arab sebagai orang-orang Ummiyyin, alias orang-orang jalang dan buas, buta huruf, hina, dan terbelakang. Dalam pandangan mereka, harta bangsa Arab boleh mereka ambil semaunya, sebagaimana firman Allah,

قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ ﴿٧٥﴾ ﴿آل عمران: ٧٥﴾

"Mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang yang ummi.'" **(Ali-Imran: 75)**

Mereka tidak terlalu berhasrat untuk menyebarluaskan agamanya, karena materi agama mereka tak lebih dari ramalan nasib, sihir, mantera-mantera,

hembusan pada buhul dan yang serupa dengan ini. Oleh karena itu mereka membual sebagai orang-orang yang memiliki ilmu, keutamaan, kelebihan dan kepeloporan dalam kehidupan spritual.

Mereka pintar mencari berbagi sumber penghidupan dan mata pencaharian. Perputaran bisnis biji-bijian, korma, khamr, dan kain ada di tangan mereka. Mereka mengimpor kain, biji-bijian, dan khamar, serta mengekspor korma. Selain itu pun masih banyak pekerjaan yang mereka tekuni. Mereka mengambil keuntungan sekian kali lipat dari orang-orang Arab secara keseluruhan dan juga menerapkan riba. Mereka biasa memberi pinjaman uang kepada para pemimpin dan pemuka Arab, agar para pemimpin itu memberikan pujian kepada mereka lewat syair-syair, hingga mereka menjadi tersohor di masyarakat karena mengucurkan dana sekian banyak. Setelah itu mereka mengambil tanah dan kebun para pemimpin itu sebagai jaminan, dan beberapa tahun kemudian tanah-tanah itu menjadi milik mereka jika hutang tidak terlunasi.

Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang suka menyebarluaskan isu dan kerusakan, angkuh, bersekongkol, memicu peperangan dan permusuhan di antara berbagai kabilah yang berdekatan dengan mereka, mengadu domba di antara mereka dengan cara-cara yang licik dan terselubung, tanpa disadari sedikit pun oleh kabilah-kabilah itu, sehingga kabilah yang satu dengan yang lain terus-menerus dilanda peperangan. Jika bara peperangan itu mulai padam, maka mereka meniup-niupnya lagi, lalu menonton peperangan yang berkecamuk di antara sesama bangsa Arab sambil duduk dengan tenang. Karena orang-orang Yahudi itu menerapkan bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan, maka orang-orang Arab tidak sanggup lagi melanjutkan peperangan karena kesulitan dana. Dengan cara ini orang-orang Yahudi bisa meraup dua keuntungan sekaligus, dapat menjaga eksistensi mereka, menerapkan pasar riba untuk mengambil keuntungan sekian lipat, dengan begitu mereka bisa menumpuk kekayaan yang melimpah.

Di Madinah mereka mempunyai tiga kabilah yang terkenal, yaitu:

1. Bani Qainuqa'. Dulunya mereka adalah sekutu Khazraj dan perkampungan mereka berada di dalam Madinah.
2. Bani Nadhir.
3. Bani Quraizhah. Dulunya mereka merupakan sekutu Aus bersama dengan Bani Nadhir, yang menetap di pinggir Madinah.

Tiga kabilah inilah yang membangkitkan peperangan antara Aus dan Khazraj sejak jauh-jauh waktu. Mereka juga mempunyai andil dalam Perang Bu'ats, karena masing-masing berkomplot dengan sekutunya.

Tentu saja tidak ada yang bisa diharapkan Rasulullah ﷺ dari orang-orang Yahudi ini. Karena mereka memandang Islam dengan mata kebencian dan kedengkian. Rasul pun tidak berasal dari ras mereka, sehingga gejolak fanatisme rasial yang telah menguasai pikiran hati mereka menjadi terang. Sementara itu, dakwah Islam senantiasa mampu menyatukan hati manusia, memadamkan api kebencian dan permusuhan, mengajak kepada penepatan janji dan memegang amanat dalam keadaaan bagaimana pun, membatasi pada makan yang halal dan pencarian harta yang baik. Dengan kata lain, berarti semua kabilah Arab di Yastrib tentu akan bersatu. Jika begitu keadaannya, cakar Yahudi tentu akan tumpul dan aktivitas bisnis mereka siap mengalami kegagalan. Mereka tidak bisa lagi mengeruk pemasukan dari pasar riba yang selama itu menjadi sumber kekayaan mereka. Bahkan boleh jadi kabilah-kabilah Arab itu akan bangkit, lalu memperhitungkan harta riba yang pernah diambil orang-orang Yahudi, lalu mereka menuntut kembali tanah yang pernah lepas ke tangan orang-orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi sudah menghitung-hitung semua itu semenjak melihat dakwah Islam hendak memusatkan kegiatannya di Yatsrib. Oleh karena itu mereka memendam permusuhan yang menggelegak terhadap Islam dan Rasulullah ﷺ, semenjak beliau masuk Yatsrib, sekalipun mereka tidak berani menampakkannya kecuali setelah sekian lama.

Hal ini bisa diketahui jelas seperti yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dari Ummul Mukminin Shafiyyah ﵂. Ibnu Ishaq menuturkan, "Aku meriwayatkan dari Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab, dia berkata, "Aku adalah anak yang paling disayangi ayahku dan juga pamanku, Abu Yasir. Setiap kali aku bertemu, tentu mereka berdua akan meggendongku dan melepaskan anak lain yang sedang digendongnya. Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, singgah di Quba` di Bani Amr bin Auf, maka ayahku, Huyai bin Akhthab dan pamanku, Abu Yasir bin Akhthab pergi ke sana pada malam hari. Keduanya tidak kembali kecuali setelah matahari terbenam pada keesokan harinya. Mereka berdua terlihat malas, loyo, tanpa semangat dan jalannya pelan-pelan. Aku segera menghampiri mereka berdua seperti biasanya, namun demi Allah, tak seorang pun di antara mereka berdua yang mau menoleh ke arahku. Mereka terlihat murung. Kudengar pamanku bertanya kepada ayahku, "Diakah orangnya?"

"Demi Allah, memang dia," jawab ayahku.

"Apakah engkau yakin?"

"Ya," jawab ayahku.

"Apa yang kau pikirkan tentang dirinya?"

"Demi Allah, aku akan memusuhinya selagi aku masih hidup," jawab ayahku.[140]

Hal ini juga diriwayatkan Al-Bukhari tentang keislaman Abdullah bin Salam ﷺ, yang sebelumnya itu dia adalah ulama Yahudi tersohor. Tatkala mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, dia cepat-cepat menemui beliau dan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak bisa dipahami kecuali seorang nabi. Maka tatkala mendengar jawaban-jawaban yang disampaikan beliau, seketika itu pula dia masuk Islam.

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang suka mendustakan. Jika mereka tahu aku sudah masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka, tentu jawaban mereka akan menjadi lain selagi mereka masih berada di hadapan engkau."

Maka Rasulullah ﷺ mengirim utusan, hingga ada beberapa orang Yahudi datang kepada beliau. Sementara Abdullah bin Salam bersembunyi di dalam rumah. Beliau bertanya, "Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di tengah kalian?"

Mereka menjawab, "Dia adalah orang yang paling banyak ilmunya di antara kami dan anak dari orang yang paling banyak ilmunya di antara kami. Dia adalah orang yang paling baik di antara kami dan anak dari orang yang paling baik di antara kami. "

Dalam lafazh lain disebutkan, dia adalah pemimpin kami dan anak pemimpin kami."

Dalam lafazh lainnya disebutkan, "Dia adalah orang yang paling baik di antara kami dan anak dari orang yang paling baik di antara kami, orang yang paling mulia di antara kami dan anak dari orang yang paling mulia di antara kami."

Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, "Apa pendapat kalian jika dia masuk Islam?"

"Itu tidak mungkin terjadi," jawab mereka dua atau tiga kali.

Lalu Abdullah bin Salam menampakkan diri sembari berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada *Ilah* selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah. Sesungguhnya dia datang dengan kebenaran."

"Engkau dusta," kata mereka.[141]

---

140 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/518-519.
141 *Shahihul-Bukhari*, 1/459,556,561.

Ini merupakan pelajaran dan pengalaman pertama yang diterima Rasulullah ﷺ dalam menghadapi orang-orang Yahudi pada hari pertama beliau memasuki Madinah.

Semua ini merupakan gambaran kondisi di dalam. Sedangkan dari luar, maka kekuatan terbesar yang memusuhi Islam adalah dari pihak Quraisy. Mereka sudah memiliki pengalaman selama sepuluh tahun, tatkala orang-orang Muslim berada di bawah kekuasaan mereka. Segala bentuk tekanan, penyiksaan, intimidasi, pemboikotan, kesewenang-wenangan dan penindasan sudah pernah mereka lakukan terhadap orang-orang Muslim. Kemudian tatkala orang-orang Muslim hijrah ke Madinah, mereka merampas tanah, rumah dan harta benda orang-orang Muslim, memisahkan seseorang dengan istri dan keluarganya. Bahkan tidak jarang keluarganya disiksa.

Tidak berhenti sampai di sini saja. Mereka juga bersengkokol untuk membunuh dan menghabisi Rasulullah ﷺ serta dakwah beliau. Namun usaha mereka untuk melaksanakan persengkokolan itu gagal total.

Kemudian tatkala orang-orang Muslim benar-benar sudah bisa menyelamatkan diri dan pindah ke daerah yang jauhnya lima ratus kilometer, orang-orang Quraisy masih menggunakan sarana politik, mengingat kedudukan mereka yang cukup mapan di seluruh masyarakat Arab, karena mereka cukup terpandang dalam urusan keduniaan dan kepemimpinan, karena mereka menetap di tanah suci dan berdampingan dengan Baitullah dan sekaligus sebagai pengelolanya. Mereka membujuk orang-orang musyrik di seluruh Jazirah Arab agar mau memusuhi penduduk Madinah, sehingga Madinah merupakan wilayah yang terkucil dan tidak mendapatkan masukan dari luar. Sementara pada saat yang sama jumlah orang-orang yang datang ke sana semakin bertambah. Suasana perang sudah membayang di depan mata dan hampir bisa dipastikan akan meletus antara para penduduk Makkah yang sewenang-wenang dan orang-orang Muslim di negerinya yang baru. Sungguh amat riskan jika orang-orang Muslim harus dibebani tanggung jawab seperti ini.

Sudah selayaknya orang-orang Muslim mengambil kembali harta orang-orang musyrik yang sewenang-wenang itu, karena dahulu mereka telah merampas harta orang-orang Muslim. Sudah sepantasnya orang-orang Muslim menguasai orang-orang musyrik itu, karena dahulu mereka telah menguasai orang-orang Muslim. Seharusnya orang-orang musyrik yang sewenang-wenang itu menyerahkan satu takaran, sebagai ganti dari satu takaran yang pernah mereka ambil. Dengan cara ini mereka tidak lagi mempunyai kesempatan untuk menindas orang-orang Muslim.

Inilah beberapa masalah dan problem yang dihadapi Rasulullah ﷺ tatkala tiba di Madinah, dengan kapasitas beliau sebagai rasul, pengajar, pembimbing dan komandan pasukan.

Rasulullah ﷺ telah melaksanakan tugas risalah dan kepemimpinan di Madinah, berbuat lemah lembut dan penuh kasih sayang atau pun tegas dan keras terhadap masing-masing pihak yang memang harus mendapat perlakuan seperti ini. Namun tidak dapat diragukan, kelemahlembutan sikap beliau jauh lebih dominan daripada kekerasan, sehingga hanya dalam jangka waktu beberapa tahun saja, begitu banyak orang yang masuk Islam. Pembaca akan mendapatkan penjelasan mengenai masalah ini dalam uraian berikut.

Madinah tempo dulu

MEMBANGUN MASYARAKAT BARU

SEPERTI yang sudah kami katakan, bahwa Rasulullah ﷺ singgah di Bani An-Najjar pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 H, bertepatan dengan tanggal 27 September 622 M. Tatkala onta yang beliau naiki berhenti dan menderum di hamparan tanah di depan rumah Abu Ayyub, maka beliau bersabda, "Di sinilah tempat singgah, insya'Allah." Maka beliau pun menetap di rumahnya.

Membangun Masjid Nabawi

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah membangun masjid. Tepat di tempat menderumnya onta itulah beliau membeli tanah tersebut dari dua anak yatim yang menjadi pemiliknya. Beliau terjun langsung dalam pembangunan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan, seraya bersabda, "Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin."

Beliau juga bersabda, "Para pekerja ini bukanlah para pekerja Khaibar. Ini adalah pemilik yang paling baik dan paling suci."

Sabda beliau ini semakin memompa semangat para sahabat dalam bekerja, hingga salah seorang di antara mereka berkata, "Jika kita duduk saja sedangkan Rasulullah bekerja, itu adalah tindakan orang yang tersesat."

Sementara di tempat tersebut ada kuburan orang-orang musyrik, puing-puing reruntuhan bangunan, pohon korma dan sebuah pohon lain. Maka beliau memerintahkan untuk menggali kuburan-kuburan itu, meratakan puing-puing bangunan, memotong pohon dan menetapkan arah kiblatnya yang saat itu masih menghadap ke Baitul Maqdis. Dua pinggiran pintunya dibuat terlebih dahulu dari batu, dindingnya dari batu bata yang disusun dengan lumpur tanah, atapnya dari daun korma, tiangnya dari batang pohon, lantainya dibuat menghampar dari pasir dan kerikil-kerikil kecil, pintunya ada tiga. Panjang bangunannya ke arah kiblat hingga ke ujungnya ada seratus hasta dan lebarnya juga hampir sama. Adapun fondasinya kurang lebih tiga hasta.

Beliau juga membangun beberapa rumah di sisi masjid, dindingnya dari susunan batu dan bata, atapnya dari daun korma yang disanggah beberapa batang pohon. Itu adalah bilik-bilik untuk istri-istri beliau. Setelah semuanya beres, maka beliau pindah dari rumah Abu Ayyub ke rumah itu.

Masjid itu bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat semata, tetapi juga merupakan sekolahan bagi orang-orang Muslim untuk menerima pengajaran Islam dan bimbingan-bimbingannya, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa pengaruh perselisihan semasa Jahiliyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.

Di samping semua itu, masjid tersebut juga berfungsi sebagai tempat tinggal orang-orang Muhajirin yang miskin, yang datang ke Madinah tanpa memiliki harta, tidak mempunyai kerabat dan masih bujangan atau belum berkeluarga.

Pada masa-masa awal hijrah itu juga disyariatkan adzan, sebuah seruan yang menggema di angkasa, lima kali setiap harinya, yang suaranya memenuhi seluruh pelosok. Kisah mimpi Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah tentang adzan ini sudah cukup terkenal, sebagai mana yang diriwayatkan At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, dan Ibnu Khuzimah.[142]

Mempersaudarakan di antara Sesama Orang-orang Muslim

Di samping membangun masjid sebagai tempat untuk mempersatukan manusia, Rasulullah ﷺ juga mengambil tindakan yang sangat monumental dalam sejarah, yaitu usaha mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ibnul Qayyim menuturkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di rumah Anas bin Malik. Mereka yang dipersaudarakan ada sembilan puluh orang, separoh dari Muhajirin dan separohnya lagi dari Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka agar saling tolong-menolong, saling mewarisi harta jika ada yang meninggal dunia di samping kerabatnya. Waris-mewarisi ini berlaku hingga Perang Badr. Tatkala turun ayat, *"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesama (daripada kerabat yang bukan kerabat)"*. (Al-Anfal: 75), maka hak waris-mewarisi itu menjadi gugur, tetapi ikatan persaudaraan masih tetap berlaku.

Makna persaudaraan ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Al-

142 Lihat riwayat ini dalam *Bulqul-Mahram*, Ibnu Hajar Al-Asqalani. hal. 15.

Ghazali, agar fanatisme Jahiliyah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang dibela kecuali Islam. Di samping itu, agar perbedaan-perbedaan keturunan, warna kulit, dan daerah tidak mendominasi, agar seseorang tidak merasa lebih unggul dan lebih rendah, kecuali karena ketakwaannya.

Rasulullah ﷺ menjadikan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekadar isapan jempol dan omong kosong semata. Persaudaraan itu harus merupakan tindakan nyata yang mempertautkan darah dan harta, bukan sekedar ucapan selamat di bibir, lalu setelah itu hilang tak berbekas sama sekali. Dan memang begitulah yang terjadi. Dorongan perasaan untuk mendahulukan kepentingan yang lain, saling mengasihi dan memberikan pertolongan benar-benar bersenyawa dalam persaudaraan ini, mewarnai masyarakat yang baru dibangun dengan beberapa gambaran yang mengundang decak kekaguman.[143]

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa tatkala mereka (Muhajirin) tiba di Madinah, maka Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'd bin Ar-Rabi'. Sa'd berkata kepada Abdurrahman, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling banyak hartanya di kalangan Anshar. Ambilah separoh hartaku itu menjadi dua. Aku juga mempunyai dua istri. Maka lihatlah mana yang engkau pilih, agar aku bisa menceraikannya. Jika masa iddahnya sudah habis, maka kawinilah ia!"

Abdurrahman berkata,"Semoga Allah memberkahi bagimu dalam keluarga dan hartamu. Lebih baik tunjukkan saja mana pasar kalian?"

Maka orang-orang menunjukkan pasar Bani Qainuqa'. Tak seberapa lama kemudian dia sudah mendapatkan sejumlah samin dan keju. Jika pagi hari dia sudah pergi untuk berdagang. Suatu hari dia datang dan agak pucat.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Rasulullah.

"Aku sudah menikah," jawabnya.

"Berapa banyak mas kawin yang engkau serahkan kepada istrimu?"

Dia menjawab, "Beberapa keping emas."[144]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Orang-orang Anshar berkata kepada Nabi ﷺ, "Bagilah kebun korma milik kami untuk diberikan kepada sudara-saudara kalian."

"Kami mendengar dan kami taat," kata mereka.

---

143 *Fiqhus-Sirah*, hal. 140-141.
144 *Shahihul-Bukhari, Bab Ikha'un-Naby Bainahl-Muhajirin wal-Anshar*, 1/553.

“Tidak perlu,” jawab beliau, ”Cukuplah kalian memberikan bahan makanan pokok saja, dan kami bisa bergabung dengan kalian dalam memanen buahnya.”

Ini menunjukkan seberapa jauh kemurahan hati Anshar terhadap saudara-saudara mereka dari Muhajirin. Mereka mau berkorban, lebih mementingkan kepentingan saudaranya, mencintai, dan menyayangi. Sungguh besar kehormatan yang dirasakan orang-orang Muhajirin. Mereka tidak menerima dari saudaranya Anshar kecuali sekedar makan yang bisa menegakkan tulang punggungnya.

Pertautan persaudaraan ini benar-benar merupakan tindakan yang sangat tepat dan bijaksana, karena bisa memecahkan sekian banyak problem yang sedang dihadapi orang-orang Muslim seperti yang sudah kami isyaratkan di atas.

Butir-butir Perjanjian Islam

Dengan mempersaudarakan orang-orang Mukmin itu, Rasulullah ﷺ telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu Jahiliyah dan fanatisme kekabilahan, tanpa menyisahkan kesempatan bagi tradisi-tradisi Jahiliyah. Inilah isi perjanjian tersebut:

“Ini adalah perjanjian dari Nabi ﷺ, berlaku di antara orang-orang Mukmin dan Muslim dari Quraisy dan Yatsrib serta siapa pun yang mengikuti mereka, menyusul di kemudian hari dan yang berjihad bersama mereka:

1. Mereka adalah umat yang satu di luar golongan yang lain.
2. Muhajirin dari Quraisy dengan adat kebiasaan yang berlaku di antara mereka harus saling kerja sama dalam menerima atau membayar suatu tebusan. Sesama orang Mukmin harus menebus orang yang ditawan dengan cara yang ma’ruf dan adil. Setiap kabilah dari Anshar dengan adat kebisaan yang berlaku di kalangan mereka harus menebus tawanan mereka sendiri, dan setiap golongan di antara orang-orang Mukmin harus menebus tawanan dengan cara yang ma’ruf dan adil.
3. Orang-orang Mukmin tidak boleh meninggalkan seseorang yang menanggung beban hidup di antara sesama mereka dan memberinya dengan cara yang ma’ruf dalam membayar tebusan atau membebaskan tawanan.
4. Orang-orang Mukmin yang bertakwa harus melawan orang yang berbuat zhalim, berbuat jahat dan kerusakan di antara mereka sendiri.
5. Secara bersama-sama mereka harus melawan orang seperti itu, sekalipun dia anak seseorang di antara mereka sendiri.

6. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya karena membela orang kafir.
7. Seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir dengan mengabaikan orang Mukmin lainnya.
8. Jaminan Allah adalah satu. Orang yang paling lemah di antara mereka pun berhak mendapat perlindungan.
9. Jika ada orang-orang Yahudi yang mengikuti kita, maka mereka berhak mendapat pertolongan dan persamaan hak, tidak boleh dizhalimi dan ditelantarkan.
10. Perdamaian yang dikukuhkan orang-orang Mukmin harus satu. Seorang Mukmin tidak boleh mengadakan perdamaian sendiri dengan selain Mukmin dalam suatu peperangan *fi sabilillah*. Mereka harus sama dan adil.
11. Sebagian orang Mukmin harus menampung orang Mukmin lainnya, sehingga darah mereka terlindungi *fi sabilillah*.
12. Orang musyrik tidak boleh melindungi harta orang Quraisy dan tidak boleh merintangi orang Mukmin.
13. Siapa pun yang membunuh orang Mukmin yang tidak bersalah, maka dia harus mendapat hukuman yang setimpal, kecuali jika wali orang yang terbunuh merelakannya.
14. Semua orang Mukmin harus bangkit untuk membela dan tidak boleh diam saja.
15. Orang Mukmin tidak boleh membantu dan menampung orang yang jahat. Siapa yang melakukannya, maka dia berhak mendapat laknat Allah dan kemurkaan-Nya pada Hari Kiamat dan tidak ada tebusan yang bisa diterima.
16. Perkara apa pun yang kalian perselisihkan, harus dikembalikan kepada Allah dan Muhammad ﷺ.[145]

Pengaruh Spiritual dalam Masyarakat

Dengan hikmah dan kepintarannya seperti ini, Rasulullah ﷺ telah berhasil memancangkan sendi masyarakat yang baru. Tentu saja fenomena ini memberikan pengaruh spiritual yang sangat besar, yang bisa dirasakan setiap anggota masyarakat, karena mereka menjadi pendamping Rasulullah ﷺ. Sementara itu, beliau sendiri yang mengajari, membidik, membimbing, mensucikan jiwa manusia, menuntun mereka kepada akhlak yang baik, menanamkan adab kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.

145 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/502-503.

Ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Bagaimanakah Islam yang paling baik itu?"

Beliau menjawab,

تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخارى)

"Hendaklah engkau memberi makan, mengucapkan salam kepada siapa pun yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal." **(HR. Al-Bukhari)**

Abdullah bin Salam berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, aku mendatangi beliau. Tatkala kulihat secara jelas wajah beliau, maka aku bisa melihat bahwa wajah itu bukanlah wajah pendusta. Yang pertama kali kudengar saat itu adalah sabda beliau,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ (رواه الترمذى وابن ماجه والدرامى)

"Wahai sekalian manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, sambunglah tali persaudaraan, shalatlah pada malam hari tatkala semua orang sedang tidur, nicaya kalian akan masuk surga dengan damai." **(HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi)**

Beliau juga bersabda dalam pengarahan-pengarahannya,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ (رواه مسلم)

"Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya." **(HR. Muslim)**

"Orang Muslim adalah jika orang-orang Muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya." **(HR. Al-Bukhari)**

"Seseorang di antara kalian tidak disebut beriman sehingga dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri." **(HR. Al-Bukhari)**

"Orang-orang Mukmin itu bagaikan satu orang. Jika matanya sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit. Jika kepalanya sakit, maka seluruh tubuhnya ikut merasa sakit." **(HR. Muslim)**

"Orang Mukmin bagi orang Mukmin lainnya laksana satu bangunan, yang satu menguatkan yang lain." **(Muttafaq Alaih)**

"Janganlah kalian saling membenci, dan jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara, dan seorang Muslim tidak diperbolehkan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari." **(HR. Al-Bukhari)**

"Orang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, tidak boleh menzhalimi dan tidak menelantarkannya. Barangsiapa berada dalam kebutuhan saudaranya, maka Allah berada dalam kebutuhannya. Barangsiapa menyingkirkan darinya satu kesudahan, maka Allah akan menyingkirkan darinya satu kesudahan dari berbagai macam kesudahan hari akhirat. Barangsiapa menutupi aib orang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada Hari Kiamat." **(Muttafaq Alaih)**

"Kasihanilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya siapa yang ada di langit akan mengasihimu." **(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

"Bukanlah orang Mukmin itu adalah kefasikan dan membunuhnya dianggap sebagai salah satu dari cabang-cabang iman." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

"Mencaci orang Mukmin itu adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran." **(HR. Al-Bukhari)**

"Menyingkirkan gangguan dari jalan itu sedekah, dan hal ini dianggap sebagai salah satu dari cabang-cabang iman." **(HR. Al-Bukhari** dan **Muslim)**

Beliau juga menganjurkan agar mereka mensedekahkan hartanya dan menyebutkan keutamaan-keutamaannya. Beliau bersabda,

"Sedekah itu memadamkan (menghapus) kesalahan-kesalahan sebagaimana air yang memadamkan api." **(HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

"Siapa pun orang Muslim yang mengenakan pakaian kepada orang-orang Muslim lainnya yang telanjang, maka Allah akan mengenakan pakaian dari pelepah surga kepadanya, dan siapa pun orang Muslim memberi makan orang Muslim lainnya yang lapar, maka Allah memberinya makan dari buah-buah surga, dan siapa pun orang Muslim yang memberi minum orang Muslim lainnya yang haus, maka Allah memberinya minum dari minuman yang harum dan tertutup." **(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)**

"Takutlah api neraka sekalipun dengan memberikan separoh korma. Jika engkau tidak mendapatkannya, maka cukuplah dengan kata-kata yang baik." **(HR. Al-Bukhari)**

Di samping semua itu, beliau juga menganjurkan agar mereka menahan diri dan tidak suka meminta-minta, menyebutkan keutamaan sabar dan perasaan puas. Beliau menggambarkan kebiasaan meminta-minta itu seperti kutu, lalat atau nyamuk yang menempel di wajah orang yang meminta-minta, kecuali jika sangat terpaksa. Di samping itu, beliau juga menyampaikan keutamaan dan pahala berbagai ibadah di sisi Allah, mengaitkan mereka merasa terlibat langsung dengan dakwah dan risalah, sehingga mereka merasa terlibat langsung dengan dakwah dan risalah, sehingga mereka semakin tergugah untuk memahami dan mencermatinya.

Begitulah cara beliau mengangkat moral dan spirit mereka, membekali mereka dengan nilai-nilai tinggi, sehingga mereka tampil sebagai sosok yang ideal dan sempurna setelah para nabi, tercatat dalam sejarah manusia.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Barangsiapa mengikuti, maka hendaklah dia mengikuti orang yang telah meninggal dunia. Sebab orang yang masih hidup tidak aman dari cobaan. Mereka itulah para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka adalah umat ini yang paling utama, hatinya paling berbakti, ilmunya paling mendalam, bebannya paling sedikit, yang dipilih Allah sebagai pendamping Nabi-Nya dan untuk menegakkan agamanya. Maka kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, pegangilah akhlak dan perikehidupan mereka menurut kesanggupan kalian, sesungguhnya mereka berada pada petunjuk yang lurus."[146]

Rasulullah ﷺ sendiri memiliki sifat-sifat lahir dan batin, kesempurnaan, keutamaan, akhlak dan perbuatan-perbuatan yang bagus, sehingga semua orang tertarik kepada beliau. Setiap kalimat yang beliau ucapkan pasti akan diikuti para sahabat. Setiap kali ada bimbingan atau pengarahan yang beliau sampaikan, maka mereka akan berebut melaksanakannya.

Dengan cara ini, Nabi ﷺ mampu membangun sebuah masyarakat yang baru di Madianah, suatu masyarakat yang mulia lagi mengagumkan yang dikenal sejarah. Beliau juga mampu mencari pemecahan dari berbagai problem yang muncul di tengah masyarakat ini, yang bisa dinikmati manusia, setelah mereka keletihan dalam kungkungan kegelapan.

Dengan gambaran spiritual yang mengagumkan seperti ini, segala aspek kehidupan sosial bisa tumbuh menjadi sempurna, siap menghadapi segala arus zaman sepanjang sejarah.■

---

146 *Misykatul-Mashabih*, 1/32.

PERJANJIAN DENGAN PIHAK YAHUDI

SETELAH Nabi ﷺ hijrah ke Madinah dan berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang Muslim, maka beliau merasa perlu mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam satu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu dibayangi fanatisme.

Tetangga yang paling dekat dengan orang-orang Muslim di Madinah adalah orang-orang Yahudi. Sekalipun memendam kebenciaan dan permusuhan terhadap orang-orang Muslim, namun mereka tidak berani menampakkannya. Beliau menawarkan perjanjian kepada mereka, yang intinya memberikan kebebasan menjalankan agama dan memutar kekayaan, tidak boleh saling menyerang dan memusuhi.

Perjanjian ini sendiri dikukuhkan setelah pengukuhan perjanjian di kalangan orang-orang Muslim. Inilah butir-butir perjanjian tersebut:

1. Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini juga berlaku bagi orang-orang Yahudi selain Bani Auf.
2. Orang-orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri, begitu pula orang-orang Muslim.
3. Mereka harus bahu-membahu dalam menghadapi musuh yang hendak membatalkan piagam perjanjian ini.
4. Mereka harus saling menasihati, berbuat bijak dan tidak boleh berbuat jahat.

5. Tidak boleh berbuat jahat terhadap seseorang yang sudah terikat dengan perjanjian ini.
6. Wajib membantu orang yang dizhalimi.
7. Orang-orang Yahudi harus berjalan seiring dengan orang-orang Mukmin selagi mereka terjun dalam kancah peperangan.
8. Yatsrib adalah kota yang dianggap suci oleh setiap orang yang menyetujui perjanjian ini.
9. Jika terjadi sesuatu atau pun perselisihan di antara orang-orang yang mengakui perjanjian ini, yang dikhwatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Allah dan Muhammad ﷺ.
10. Orang-orang Quraisy tidak boleh mendapat perlindungan dan tidak boleh ditolong.
11. Mereka harus saling tolong-menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang Yatsrib.
12. Perjanjian ini tidak boleh dilanggar kecuali memang dia orang yang zhalim atau jahat.[147]

Dengan disahkannya perjanjian ini, maka Madinah dan sekitarnya seakan-akan merupakan negara yang makmur, ibukotanya Madinah dan kepala negara, jika boleh disebut begitu, adalah Rasulullah ﷺ. Pelaksana pemerintahan dan penguasa mayoritas adalah orang-orang Muslim. Sehingga dengan begitu Madinah benar-benar menjadi ibukota bagi Islam.

Untuk melebarkan wilayah yang aman dan damai, Rasulullah ﷺ sudah siap-siap melibatkan kabilah-kabilah lain di kemudian hari dalam perjanjian ini, sebagaimana yang akan kami kupas di bagian mendatang.■

---

147 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/503-504.

PERJUANGAN YANG MENUNTUT PENGORBANAN NYAWA

Bujukan Quraisy untuk Memerangi Orang-orang Muslim dan Kontak dengan Abdullah bin Ubay

Di bagian terdahulu sudah kami singgung tekanan dan penyiksaan yang dilancarkan orang-orang kafir Makkah terhadap orang-orang Muslim tatkala hijrah, yang sebenarnya sangat potensial untuk memancing pecahnya peperangan. Hanya saja saat itu orang-orang Muslim belum memungkinkan untuk menghadapi mereka. Orang-orang Quraisy semakin bertambah marah tatkala orang-orang Muslim pergi dan akhirnya mendapatkan tempat aman di Madinah. Oleh karena itu mereka menulis surat yang ditujukan kepada Abdullah bin Ubay bin Salul, yang saat itu dia masih merupakan orang musyrik, andaikan saja Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim tidak hijrah ke sana.

Orang-orang Quraisy Makkah menulis surat kepada Abdullah bin Ubay, yang isinya: "Sesungguhnya kalian telah menampung orang di antara kami. Demi Allah, kami benar-benar akan memerangi atau kalian mengusirnya, atau biarlah kami mendatangi tempat kalian dengan mengerahkan semua orang kami, hingga kami menghabisi kalian dan menawan wanita-wanita kalian."

Dengan datangnya surat ini Abdullah bin Ubay sudah terpengaruh untuk menuruti perintah rekan-rekannya dari orang-orang musyrik Makkah. Apalagi dia sangat mendendam terhadap Rasulullah ﷺ, yang menurutnya beliau telah merampas kerajaannya. Abdurrahman bin Ka'b menuturkan, "Tatkala surat itu sudah dibaca Abdullah bin Ubay beserta rekan-rekannya penyembah berhala, maka mereka berkumpul untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Tetapi beliau keburu mendengar masalah ini lalu pergi menemuinya, seraya bersabda, 'Rupanya Quraisy telah mengancam kalian. Sesungguhnya mereka ingin memperdayai kalian, lebih banyak daripada tipu daya yang hendak kalian timpakan kepada diri kalian sendiri. Kalian sendirilah yang menghendaki untuk membunuhi anak-anak dan saudara-saudara kalian'. Setelah mendengarnya, mereka pun bubar."

Abdullah bin Ubay bin Salul mengurungkan niat untuk melakukan serangan pada saat itu, karena dia melihat nyali rekan-rekannya yang masih kecil. Tetapi bagaimana pun dia tetap melakukan kontak dengan pihak Quraisy. Hampir tak ada kesempatan sedikit pun melainkan pasti dia manfaatkan untuk memicu gejolak antara orang-orang Muslim dan musyrik. Untuk keperluan ini dia juga merangkul orang-orang Yahudi. Tetapi dengan bijaksana Nabi ﷺ selalu mampu memadamkan gejolak itu dari waktu ke waktu.[148]

Tekad untuk Melaksanakan Perlawanan

Kemudian setelah itu Sa'd bin Mu'adz pergi ke Makkah untuk melakukan umrah. Di Makkah dia menetap di rumah Umayyah bin Khalaf. Dia berkata kepada Umayyah, "Berilah aku waktu sebentar, siapa tahu aku bisa melakukan thawaf di Ka'bah."

Maka mendekati siang hari bersama Umayyah dia pergi ke Ka'bah. Abu Jahal yang berpapasan dengan keduanya, bertanya, "Wahai Abu Shafwan, siapakah yang bersamamu ini?"

Umayyah menjawab, "Dia adalah Sa'd."

Abu Jahal berkata kepada Sa'd, "Bukankah engkau bisa thawaf di Makkah dengan aman, tetapi justru kalian melindungi orang-orang yang keluar dari agamanya. Bahkan kalian bertekad hendak membantu dan menolong mereka. Demi Allah, andaikan saja engkau tidak bersama Abu Shafwan, tentu engkau tidak bisa kembali kepada keluargamu dalam keadaan selamat."

Dengan suara yang nyaring Sa'd menanggapi, "Demi Allah, jika engkau menghalangiku saat ini, pasti aku akan menghalangimu dengan cara yang lebih keras lagi perjalananmu melewati penduduk Madinah."[149]

Quraisy Meneror Muhajirin

Kemudian orang-orang Quraisy mengirim pasukan kepada orang-orang Muslim untuk menyampaikan pernyataan mereka, "Janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena bisa meninggalkan kami pergi ke Yatsrib. Kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan tanaman kalian di halaman rumah kalian."

Ini bukan sekedar ancaman di mulut semata. Rasulullah ﷺ merasa yakin dan sudah mendapatkan data tentang tipu daya Quraisy dan kehendak mereka untuk melancarkan serangan, yang karenanya mata bisa sulit tidur dan membuat para

148 Penuturan lebih lanjut masalah ini lihat *Shahihul-Bukhari*, 2/655-656, 916, 924.
149 *Shahihul-Bukhari*, *Kitabul-Maghazi*, 2/563.

sahabat selalu berjaga-jaga. Muslim telah meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Aisyah ﷺ, dia berkata, "Pada malam pertama kedatangannya di Madinah, Rasulullah ﷺ tidak bisa tidur. Beliau bersabda, "Andaikan saja malam ini ada seseorang yang shalih dari sahabatku yang mau menjagaku."

Pada saat itu pula ada terdengar suara gemerincing senjata. Beliau bertanya, "Siapa itu?"

"Sa'd bin Abi Waqqash."

"Apa yang mendorongmu datang ke sini?" tanya beliau.

"Aku merasa khawatir terhadap keamananmu Rasulullah. Maka aku datang dengan maksud untuk menjagamu," jawab Sa'd.

Maka beliau langsung mendoakannya, setelah itu beliau bisa tidur.

Penjagaan terhadap diri Rasulullah ﷺ ini tidak dilakukannya hanya semalam atau dua malam saja, tetapi dilakukannya secara terus-menerus. Telah diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Suatu malam tatkala Rasulullah ﷺ sedang dijaga turun sebuah ayat,

وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ ﴿٦٧﴾ ﴿المائدة: ٦٧﴾

"Dan, Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia." **(Al-Maidah:67)**

Lalu beliau melongokkan kepala ke lubang jendela, seraya bersabda, "Wahai semua orang, menyingkirlah dari tempatku ini, karena Allah telah menjagaku."

Bahaya yang mengancam tidak hanya tertuju terhadap diri Rasulullah ﷺ semata, tetapi juga orang-orang Muslim secara keseluruhan. Ubay bin Ka'b meriwayatkan, dia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tiba di Madinah, lalu dilindungi Anshar, maka seluruh bangsa Arab sudah sepakat untuk melontarkan satu anak panah kepada mereka. Tidak pagi tidak sore hari, mereka selalu siap dengan senjatanya."

Izin untuk Berperang

Dalam kondisi yang rawan seperti ini, karena adanya ancaman terhadap eksistensi orang-orang Muslim di Madinah, yang terutama bersumber dari pihak Quraisy yang tidak pernah berhenti memperdayai dan menganggu mereka, maka Allah menurunkan ayat dan mengizinkan orang-orang Muslim untuk berperang, yang berarti tidak bersifat wajib,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمۡ ظُلِمُواْۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصۡرِهِمۡ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu. " **(Al-Hajj: 39)**

Ayat ini diturunkan di antara beberapa ayat yang memberi petunjuk kepada mereka, bahwa izin ini hanya dimaksudkan untuk mengenyahkan kabatilan dan menegakkan syiar-syiar Allah,

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar." **(Al-Hajj: 41)**

Yang benar dan yang tidak perlu diragukan, bahwa izin ini turun di Madinah setelah hijrah, bukan di Makkah sebelum hijrah. Tetapi memang kita tidak bisa memastikan pembatasan waktu turunnya. Izin untuk berperang ini sudah turun. Tetapi ada baiknya jika sikap yang diambil orang-orang Muslim dalam menghadapi kondisi yang dipicu Quraisy dan kekuatannya ini, ialah dengan cara menunjukkan kekuasaan terhadap jalur perdagangan Quraisy yang mengambil rute dari Makkah ke Syam. Untuk menunjukkan kekuasaan ini, Rasulullah ﷺ telah memilih dua langkah:

1. Mengadakan perjanjian kerja sama atau tidak saling menyerang, dengan beberapa kabilah yang berdekatan dengan jalur perdagangan ini, atau menjadi penghalang antara jalur itu dan Madinah. Di bagian terdahulu sudah kami paparkan perjanjian beliau dengan pihak Yahudi begitu pula perjanjian kerja sama atau tidak saling menyerang dengan Juhainah, sebelum beliau mengambil sikap untuk mengerahkan kekuatan militer. Tempat tinggal kaum Juhainah ini berjarak tiga marhalah dari Madinah.[150]
2. Mengirim beberapa kelompok utusan secara terus –menerus dan bergiliran ke jalur perdagangan itu.

Satuan-satuan Pasukan Sebelum Perang Badr

Untuk melaksanakan dua langkah ini, orang-orang Muslim memulai dengan kegiatan militer, langsung setelah turun izin untuk berperang. Mereka memulai kegiatan militer dengan mengirimkan mata-mata. Sasaran dari kegiatan mata-mata ini ialah untuk mengenal lebih lanjut tentang jalan-jalan yang ada di sekitar Madinah, begitu pula jalur ke Makkah, mengadakan perjanjian dengan kabilah-kabilah yang berdekatan dengan jalur itu, memperlihatkan kepada orang-orang musyrik Yatsrib, Yahudi dan suku-suku badui di sekitarnya bahwa

150 Satu marhalah sama dengan perjalanan kaki selama satu hari.

kaum Muslimin adalah orang-orang yang kuat, bahwa mereka bisa melepaskan dari kelemahan pada masa-masa sebelumnya serta memperingatkan pihak Quraisy, sebagai akibat dari kebrutalan mereka. Dengan begitu mereka tidak lagi berbuat semena-mena, yang selama itu masih terus membayangi pikiran orang-orang Muslim. Siapa tahu dengan cara itu pihak Quraisy merasa khawatir terhadap keamanan jalur perdagangan mereka, lalu mendorong mereka untuk mengadakan perdamaian, membatalkan niat untuk menyerbu orang-orang Muslim, tidak menghalangi manusia untuk mengikuti jalan Allah, tidak lagi menyiksa orang-orang Mukmin yang lemah di Makkah, sehingga orang-orang Muslim bebas menyampaikan risalah Allah di seluruh Jazirah Arab.

Inilah gambaran singkat tentang beberapa pasukan Muslimin:

1. Pengiriman satuan pasukan ke Siful Bahr pada tanggal 1 Ramadhan tahun pertama H, atau pada tahun 623 M. Untuk memimpin satuan pasukan ini Rasulullah ﷺ menunjuk Hamzah bin Abdul Muththalib, bersama 30 orang Muhajirin, untuk menghadang rombongan kafilah Quraisy yang kembali dari Syam, yang di tengah rombongan itu ada Abu Jahal bin Hisyam, bersama 300 orang. Mereka tiba di Siful Bahr di wilayah Ish. Sebenarnya mereka sudah saling berhadap-hadapan dan siap untuk berperang. Namun muncul Majdi bin Amr Al-Juhanni, yang menjadi sekutu kedua belah pihak. Dia melerai kedua belah pihak, sehingga mereka urung berperang.

   Bendera dalam satuan pasukan Hamzah adalah bendera pertama yang diserahkan Rasulullah ﷺ. Warnanya putih dan pembawanya adalah Martsad Kannaz bin Hishn Al-Ghanwi.

2. Satuan pasukan ke Rabigh. Pada tanggal 1 Syawwal 1 H, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan Ubaidah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib bersama 60 orang Muhajirin, hingga mereka berpapasan dengan Abu Sufyan yang membawa 200 orang di lembah Rabigh. Sebenarnya kedua belah pihak sudah saling melepaskan anak panah. Meskipun begitu tidak sampai meletus peperangan.

   Dalam pengiriman satuan pasukan kali ini ada dua pasukan Quraisy yang bergabung ke barisan Muslimin, yaitu Al-Miqdad bin Amr Al-Bahrani dan Utbah bin Ghazwan Al-Manini. Keduanya pun masuk Islam. Dia pergi bersama orang-orang kafir, sekadar jalan agar dia bisa bergabung dengan orang-orang Muslim. Bendera Ubaidah juga berwarna putih, pembawanya adalah Misthah bin Utsatsah bin Al-Muththalib bin Abdi Manaf.

3. Satuan pasukan ke Al-Kharrar. Pada bulan Dzul-Qa'dah 1 H, atau

pada bulan Mei 623 H, Rasulullah ﷺ mengirim Sa'd bin Abi Waqqash bersama dua puluh orang untuk menghadang kafilah dagang Quraisy. Beliau berpesan kepada Sa'd agar tidak sampai berjalan melewati Al-Kharrar. Mereka pun pergi dengan berjalan kaki. Jika siang hari mereka bersembunyi, dan perjalanan di lakukan malam hari, hingga mereka tiba di Al-Kharrar pada hari kelima, pagi hari. Namun kafilah dagang sudah melewati Al-Kharrar sehari sebelumnya.

Bendera Sa'd berwarna putih dan pembawanya adalah Al-Miqdad bin Amr.

4. Perang Abwa` atau Waddan. Pada bulan Shafar 2 H, atau pada bulan Agustus 623 M. Rasulullah ﷺ pergi sendiri, setelah mengangkat Sa'd bin Ubadah sebagai wakil beliau di Madinah. Beliau keluar bersama 70 orang Muhajirin saja, dengan satu tujuan, menghadang kafilah dagang Quraisy. Beliau pergi hingga tiba di Waddan. Namun tidak terjadi apa-apa.

   Dalam kesempatan itu beliau mengadakan perjanjian persahabatan dengan Amr bin Makshsyi, pemimpin Bani Dhamrah. Inilah isi perjanjian itu: "Ini adalah perjanjian dari Muhammad, Rasul Allah dengan Bani Dhamrah. Sesungguhnya harta dan diri mereka dijamin keamanannya, dan mereka berhak mendapatkan pertolongan jika ada yang menyerang mereka, kecuali jika mereka memerangi agama Allah. Jika Nabi mengajak mereka agar memberi pertolongan, maka mereka harus memenuhinya."[151]

   Ini merupakan peperangan pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ. Kepergiannya untuk tujuan peperangan itu selama lima belas hari. Bendera perang berwarna putih, dan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib.

5. Perang Buwath. Pada bulan Rabi'ul Awwal 2 H atau pada bulan September 623 M, Rasulullah ﷺ pergi bersama 200 sahabat untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Umayyah bin Khalaf beserta 100 orang Quraisy, membawa 2.500 onta yang membawa barang dagangan. Beliau tiba di Buwath dari arah Radhwa. Namun kali ini tidak terjadi apa-apa.

   Beliau mengangkat Sa'd bin Mua'dz sebagai wakil beliau di Madinah. Sementara bendera perang berwarna putih, dan pembawanya adalah Sa'd bin Abi Waqqash.

6. Perang Safawan. Pada bulan Rabi'ul Awwal 2 H bertepatan dengan bulan September 623 M, Kurs bin Jabir Al-Firhri bersama beberapa orang

---

151 *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*, 1/75.

musyrik menyerbu kandang hewan gembala di Madinah dan berhasil merampok domba-dombanya. Maka bersama 70 sahabat, Rasulullah ﷺ hendak mengejar dan mengusirnya, hingga beliau tiba di sebuah wadi yang disebut Safawan, dari arah Badr. Tetapi Kurs dan rekan-rekannya tidak bisa dipergoki. Maka beliau kembali lagi tanpa ada peperangan. Perang ini bisa disebut Perang Badr Ula (pertama).

Kali ini beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai wakil beliau di Madinah. Bendera perang berwana putih, dan pembawanya adalah Ali bin Abu Thalib.

7. Perang Dzul Usyairah. Pada bulan Jumadal Ula dan Jumadal Akhirah 2 H bertepatan dengan bulan November dan Desember 623 M, bersama 150 atau 200 Muhajirin, Rasulullah ﷺ keluar untuk menghadang kafilah dari Quraisy yang hendak pergi ke Syam. Kabar yang sampai kepada beliau, kafilah itu membawa harta orang-orang Quraisy. Namun tatkala tiba di Dzul Usyairah, rombongan Quraisy sudah melewati tempat itu beberapa hari sebelumnya. Namun kafilah ini pula yang kemudian dicari-cari beliau sekembalinya dari Syam, yang kemudian menjadi penyebab meletusnya Perang Badr Kubra.

   Kepergian beliau itu dilakukan pada akhir bulan Jumadal Ula dan kembali pada awal bulan Jumadal Akhirah seperti dituturkan Ibnu Ishaq. Boleh jadi inilah yang menjadi sebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan pakar Sirah tentang penetapan bulan terjadinya peperangan ini.

   Dalam kesempatan ini beliau mengikat perjanjian damai dengan Bani Mudlij dan sekutu mereka dari Bani Dhamrah.

   Beliau mengangkat Abu Salamah Al-Makhzumi sebagai wakil beliau di Madinah. Bendera perang berwarna putih, dan pembawanya adalah Hamzah bin Abdul Muththalib.

8. Pengiriman satuan pasukan ke Nakhlah. Pada bulan Rajab 2 H bertepatan dengan bulan Januari 624 M, Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Jahsi Al-Asadi ke Nakhlah bersama 12 Muhajirin. Setiap dua orang menaiki seekor onta.

Dalam kesempatan ini Rasulullah ﷺ menulis surat yang tertutup dan melarang Abdullah bin Jahsy membuka dan membacanya kecuali setelah perjalanan dua hari. Maka Abdullah berangkat dan setelah dua hari perjalanan, dia membuka surat itu dan membacanya. Ternyata bunyi surat itu: "Jika engkau sudah membaca surat ini, maka pergilah menuju Nakhlah, di antara Makkah

dan Tha'if. Selidiki rombongan dagang Quraisy lalu sampaikan kabar tentang mereka kepada kami."

Abdullah bin Jahsy berkata, "Aku mendengar dan aku pun taat. Lalu dia memberitahukan isi surat beliau kepada rekan-rekannya. Dia tidak memaksa mereka untuk ikut. Dia berkata, "Siapa yang menginginkan mati syahid karena mengemban misi ini, maka hendaklah dia bangkit, dan siapa yang takut mati, maka hendaklah dia pulang. Aku tetap akan berangkat ke sana." Maka mereka pun berangkat. Hanya saja di tengah perjalanan onta yang dinaiki Sa'd bin Abi Waqqash dan Uthbah bin Ghazwan lepas, sehingga keduanya tidak bisa bergabung karena harus mencari onta tersebut.

Abdullah bin Jahsy terus berjalan hingga tiba di Nakhlah. Di sana dia memergoki rombongan dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit dan berbagai macam barang dagangan. Turut serta dalam rombongan itu adalah Amr bin Al-Hadhrami, Utsman dan Naufal, kedua anak Abdullah bin Al-Mughirah, Al-Hakam bin Kaisan, budak Bani Al-Mughirah. Orang-orang Muslim bermusyawarah, apa sikap yang harus diambil dalam menghadapi rombongan dagang Quraisy itu. Mereka berkata, "Kita saat ini berada pada hari akhir dari bulan Rajab, yaitu bulan suci. Jika kita memerangi mereka, berarti kita telah melanggar bulan suci. Jika kita biarkan mereka, malam ini pula mereka sudah masuk tanah suci."

Akhirnya mereka menarik kesimpulan secara bulat untuk menghadapi rombongan Quraisy itu, hingga salah seorang di antara orang-orang Quraisy itu, yaitu Amar bin Al-Hadhrami, terkena hujaman anak panah dan meninggal dunia, Utsman dan Al-Hakam ditawan, sedangkan Naufal bisa melepaskan diri. Seluruh barang dan dua orang tawanan dibawa ke Madinah. Mereka juga menyisihkan seperlima bagian dari harta rampasan dan ini merupakan yang pertama kali terjadi dalam Islam. Korban yang terbunuh juga merupakan korban pertama dalam Islam, dan dua tawanan ini merupakan tawanan yang pertama dalam Islam.

Namun Rasulullah ﷺ tidak sependapat dengan apa yang mereka lakukan. Beliau bersabda, "Aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan suci." Beliau tidak mau menerima barang dagangan dan dua tawanan itu.

Dengan kejadian ini orang-orang musyrik merasa mendapat angin untuk menuduh kaum Muslim sebagai orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, sehingga muncul komentar yang simpang siur. Lalu turun ayat yang menuntaskan komentar yang simpang siur itu, yang isinya bahwa

orang-orang musyrik jauh lebih besar dosanya daripada apa yang dilakukan orang-orang Muslim.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ ﴿٢١٧﴾ ﴿البقرة: ٢١٧﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang pada bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan, berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh." **(Al-Baqarah:217)**

Wahyu ini menegaskan bahwa suara sumbang yang disebarluaskan orang-orang musyrik memancing kesangsian terhadap sepak terjang para pejuang Muslim, ternyata tidak berarti sama sekali. Sebab, toh segala kesucian dan kehormatan telah dilanggar orang-orang musyrik untuk memerangi Islam dan menekan para pemeluknya. Bukankah sebelum itu orang-orang Muslim menetap di tanah suci, namun harta mereka dirampas dan nabi mereka dibunuh? Lalu apa salahnya jika secara tiba-tiba kesucian ini dikembalikan seperti sedia kala? Tidak dapat diragukan, bahwa suara sumbang yang sengaja disebarkan orang-orang musyrik itu lantaran karena niat jahat mereka.

Setelah itu Rasulullah ﷺ melepaskan belenggu dua tawanan itu dan membayarkan tebusan dari dua korban yang terbunuh kepada keluarganya.[152]

Itulah satu-satunya pasukan yang dikirim ataupun yang dipimpin Rasulullah ﷺ sendiri sebelum Perang Badr. Dalam satu peperangan pun tidak terjadi perampasan harta dan juga tidak ada korban jiwa, kecuali dalam suatu insiden yang dilakukan orang-orang musyrik, di bawah pimpinan Kurz bin Jabir Al-Firhi, yang sebenarnya insiden itu pun bermula dari orang-orang musyrik sendiri.

Setelah adanya insiden antara rombongan dagang Quraisy dengan satu pasukan Muslim yang dipimpin Abdullah bin Jahsy ini, orang-orang musyrik

152 Pembahasan tentang satuan-satuan pasukan yang dikirim Rasulullah ﷺ ini atau yang beliau pimpin sendiri, kami ambilkan dari buku *Zadul-Ma'ad*, 2/83-85; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/561-605. *Rahmah Lil-'Alamin*, 1/115-116; 2/215-216, 468-470. Ada perbedaan urutan beberapa peperangan ini dalam buku-buku referensi serta penetapan jumlah personil yang bergabung.

Quraisy mulai dirasuki perasaan takut. Di hadapan mereka terbentang bahaya yang nyata. Apa yang pernah mereka takutkan, kini benar-benar menjadi kenyataan. Mereka menyadari bahwa penduduk Madinah senantiasa mengintai dan mengawasi setiap kegiatan dagang mereka, dan orang-orang Muslim bisa bergerak sejauh 300 mil, menyerang, menawan orang-orang mereka, merampas harta mereka, lalu kembali lagi ke Madinah dalam keadaan selamat. Orang-orang musyrik itu sadar bahwa jalur perdagangan mereka ke Syam menghadapi ancaman yang besar dan berkelanjutan. Tetapi jika mereka mengendorkan tekanan dan mengambil jalan damai seperti dilakukan Juhainah dan Bani Dhamrah, justru hal ini akan semakin membakar kedengkian dan kebencian mereka. Akhirnya para pembesar dan pemimpin mereka bertekad bulat untuk mewujudkan ancaman yang pernah disampaikan sebelumnya, yaitu menghabisi orang-orang Muslim di tempat tinggal mereka. Tekad inilah yang kemudian membawa mereka ke Badr.

Sementara itu, setelah insiden satuan pasukan Abdullah bin Jahsy, Allah telah mewajibkan, tepatnya pada bulan Sya'ban 2 H. Ada beberapa ayat yang turun berkaitan dengan masalah ini,

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْ ۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩٣﴾ ﴿البقرة: ١٩٠ - ١٩٣﴾

"Dan, perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, (tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Makkah); dan fitnah itu lebih besar bahanyanya dari pembunuhan, dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kalian di tempat itu. Jika mereka

memerangi kalian (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan, perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka tidak ada lagi permusuhan, kecuali terhadap orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 190-193)**

Setelah itu Allah masih menurunkan beberapa ayat lain yang mengajarkan cara-cara berperang, perintah untuk berperang dan penjelasan tentang hukum-hukumnya.

"Apabila kalian bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kalian telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian di antara kalian dengan sebagian yang lain. Dan, orang-orang yang gugur di jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." **(Muhammad: 4-7)**

Kemudian Allah mencela orang-orang yang tidak mempunyai nyali, gemetar, dan mengigil ketakutan tatkala mendengar perintah untuk berperang,

فَإِذَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ مُّحۡكَمَةٞ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلۡقِتَالُ رَأَيۡتَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ نَظَرَ ٱلۡمَغۡشِيِّ عَلَيۡهِ مِنَ ٱلۡمَوۡتِۖ ﴿٢٠﴾ ﴿محمد: ٢٠﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." **(Muhammad: 20)**

Keharusan berperang dan perintah untuk terjun dalam kancah perang serta

perintah untuk mengadakan persiapan dalam menghadapinya, sejalan dengan tuntutan keadaan. Andaikata di sana seorang komandan pasukan yang melihat kondisi kritis, tentu dia akan memerintahkan pasukannya untuk bersiap-siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi. Lalu bagaimana dengan Rabb yang mengetahui segala sesuatu? Kondisi saat itu benar-benar membutuhkan perjuangan untuk memerintahkan secara total antara yang haq dan batil. Insiden yang dipicu satuan pasukan Abdullah bin Jahsy merupakan pukulan yang telak terhadap kehormatan dan dominasi orang-orang Musyrik. Insiden ini membuat mereka terluka lalu membiarkan mereka bergulung-gulung di atas bara api.

Lokasi terjadinya Perang Badr

Beberapa ayat yang memerintahkan perang, berarti menunjukkan dekatnya saat pertempuran yang pasti akan memakan korban, dan akhirnya kemenangan akan berpihak kepada orang-orang Muslim. Simaklah bagaimana Allah memerintahkan orang-orang Muslim agar mengusir orang-orang kafir, sebagaimana yang dulu pernah mereka lakukan, bagaimana Allah mengajarkan hukum-hukum dalam memperlakukan para tawanan setelah mendapatkan kemenangan dan agar mereka tidak berbuat berlebih-lebihan, hingga perang usai. Ini semua menunjukkan bahwa akhirnya kemenangan akan jatuh di tangan orang-orang Muslim. Tetapi semua itu dibiarkan dalam keadaan tersamar, agar setiap orang mawas diri di jalan Allah.

Pada hari-hari itu pula, yaitu pada bulan Sya'ban 2 H atau Februari 624

M, Allah memerintahkan untuk mengalihkan arah kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Di antara hikmah yang terkandung dalam pengalihan arah kiblat ini, untuk menyingkap kebimbangan orang-orang yang hatinya lemah, munafik, dan Yahudi yang sudah bergabung ke dalam barisan kaum Muslimin, sehingga mereka kembali kepada bentuk aslinya dan barisan kaum Muslimin bersih dari pengkhianatan.

Pengalihan arah kiblat ini juga mengandung isyarat yang lembut tentang babak baru, yang bisa terwujud jika orang-orang Muslim dapat menguasai kiblat tersebut. Sebab, bukankah sangat aneh jika kiblat mereka masih berada di dalam genggaman musuh? Berarti kiblat itu harus berada di tangan mereka.

Setelah ada perintah dan isyarat ini, semangat orang-orang Muslim semakin berkobar, begitu pula tekad mereka untuk terjun di jalan Allah dan kancah perang menghadapi musuh.
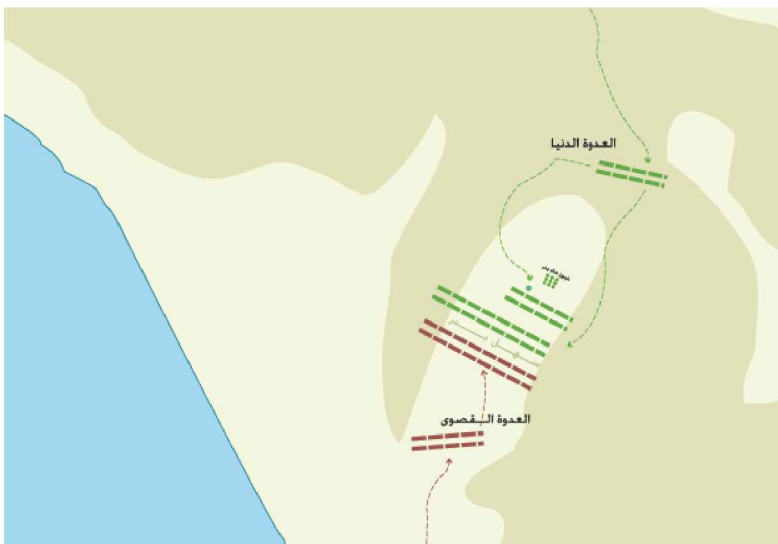
Pasukan muslimin di Udwati Dunya dan pasukan Quraisy di Udwati Qushwa

PERANG BADR KUBRA

Latar Belakang Peperangan

Seperti yang sudah kami ungkapkan sebelumnya, bahwa kafilah dagang Quraisy bisa lepas dari hadangan Nabi ﷺ dalam perjalanan dari Makkah ke Syam. Tatkala mendekati kepulangan mereka dari Syam ke Makkah, maka beliau mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid agar pergi ke utara, dengan tugas penyelidikan. Keduanya tiba di Al-Haura' dan berada di sana untuk beberapa lama. Tatkala kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan sudah lewat, maka keduanya cepat-cepat kembali ke Madinah dan menyampaikan kabar ini kepada Rasulullah ﷺ.

Kafilah dagang itu sendiri membawa harta kekayaan penduduk Makkah, yang jumlahnya sangat melimpah, yaitu sebanyak 1.000 onta yang membawa harta benda milik mereka, yang nilainya tidak kurang dari 5.000 dinar emas. Sementara yang mengawalnya tidak lebih dari 40 orang.

Ini merupakan kesempatan emas bagi pasukan Madinah untuk melancarkan pukulan yang telak terhadap orang-orang musyrik, pukulan dalam bidang politk, ekonomi, dan militer, jika mereka sampai kehilangan kekayaan yang tiada terkira banyaknya ini. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengumumkan kepada orang-orang Muslim, "Ini adalah kafilah dagang Quraisy yang membawa harta benda mereka. Hadanglah kafilah itu, semoga Allah memberikan barang rampasan itu kepada kalian."

Beliau tidak menekankan kepada seorang pun di antara mereka untuk bergabung, tetapi beliau menyerahkan masalah ini kepada kerelaan mereka. Sebab kali ini tidak akan terjadi bentrokan yang seru dengan pasukan Quraisy, dan memang bentrokan ini baru terjadi saat di Badr. Oleh karena itu, banyak sahabat yang memilih tetap di Madinah. Sebab ketetapan kali ini tak berbeda dengan ketetapan beliau dalam mengirimkan satuan-satuan pasukan sebelumnya. Karena itu, mereka pun tidak mengingkari keputusan beliau untuk tidak ikut dalam penghadangan ini.

Kadar Kekuatan Pasukan Islam dan Pembagian Komando

Rasulullah ﷺ mengadakan persiapan untuk keluar, beserta 313 atau hingga 317 orang, terdiri dari 82 hingga 86 dari Muhajirin, 61 dari Aus dan 170 dari Khazraj. Mereka tidak mengadakan pertemuan khusus, tidak pula membawa perlengkapan yang banyak. Kudanya pun hanya dua ekor, seekor milik Az-Zubair bin Al-Awwam dan satu lagi milik Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi. Sedangkan ontanya ada 70 ekor. Satu ekor dinaiki dua atau tiga orang. Sementara Rasulullah ﷺ naik seekor onta bersama Ali bin Abu Thalib dan Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanaw.

Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum menjadi wakil beliau di Madinah. Namun setibanya di Ar-Rauha`, pengangkatan Ibnu Ummu Maktum sebagai wakil yang menggantikan kedudukan beliau di Madinah ini disanggah Abu Lubabah bin Abdul Mudzir. Maka kemudian beliau mengganti Ibnu Maktum dengan Abu Lubabah.

Bendera komando tertinggi yang berwarna putih diserahkan kepada Mush'ab bin Umair Al-Qurasyi Al-Abdari. Sementara pasukan Muslimin dibagi menjadi dua batalyon:

1. Batalyon Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada Ali bin Abu Thalib.
2. Batalyon Anshar yang benderanya diserahkan kepada Sa'd bin Mu'adz.

Komando front kanan diserahkan kepada Az-Zubair bin Al-Awwam, dan front kiri diserahkan kepada Al-Miqdad bin Amr, karena hanya mereka berdualah yang naik dalam pasukan itu, dan pertahanan garis belakang diserahkan kepada Qais bin Sha'sha'ah. Komando tertinggi berada di tangan beliau.

Pasukan Islam Bergerak Ke Badr

Tanpa rasa gentar sedikit pun Rasulullah ﷺ berangkat dari jantung Madinah bersama pasukan ini, berjalan melewati jalur pokok menuju Makkah, hingga tiba di sumur Ar-Rauha' yang sekalipun belum pernah didatangi beliau. Dari sini beliau tidak mengambil jalan ke kiri yang menuju Makkah, tetapi justru mengambil jalan ke arah kanan menuju Badr, melewati Rahaqan dan tiba di Ash-Shafra'. Dari sana beliau mengirim Basbas bin Amr dan Adi bin Abu Az-Za'ba' Al-Juhannya agar pergi ke Badr, untuk mencari berita tenang kafilah dagang Quraisy.

Peringatan di Makkah

Abu Sufyan yang bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan kafilah dagang Quraisy, bertindak sangat hati-hati dan waspada. Dia tahu bahwa jalur

ke Makkah penuh dengan risiko. Maka dari itu dia pun mencari-cari informasi, bertanya kepada siapa pun yang ditemuinya di jalan, hingga akhirnya dia mendapat kabar yang menyakinkan bahwa Muhammad ﷺ telah pergi bersama rekan-rekannya untuk menghadang kafilah. Pada saat itu Abu Sufyan mengupah Dhamdham bin Amr Al-Ghifari agar pergi ke Makkah, memberitahu orang-orang Quraisy guna mengirim pertolongan untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka dan menghadapi Muhammad beserta rekan-rekannya. Maka Dhamdham mengadakan perjalanan cepat hingga selamat tiba di Makkah. Dengan baju yang terkoyak-koyak dan bekalnya yang acak-acakan, dia berdiri di tengah punggung ontanya yang hidungnya sudah tampak buruk, di tengah lembah, sambil berteriak, "Wahai sekalian orang-orang Quraisy, kafilah, kafilah ...! Harta benda kalian yang di bawa Abu Sufyan telah dihadang Muhammad beserta rekan-rekannya. Menurutku kalian harus menyusulnya. Tolonglah, tolonglah ...!"

Gambaran Pasukan Quraisy dan Persiapan Sebelum Perang

Seketika itu pula semua orang bersiap-siap. Mereka berkata, "Apakah Muhammad dan rekan-rekannya mengira bahwa dia bisa menjadi seperti kafilah Ibnul Hadhrami? Sama sekali tidak. Demi Allah, mereka pasti akan mendapatkan kenyataan yang berbeda."

Mereka hanya ada dua pilihan, berangkat sendiri ataukah mewakilkan kepada seseorang. Semua penduduk Makkah hendak bergabung. Tak seorang pun pembesar mereka yang tertinggal kecuali Abu Lahab. Namun begitu dia mewakilkannya kepada seseorang yang masih berhutang kepadanya. Bahkan, beberapa kabilah Arab di sekitar mereka juga ikut bergabung. Semua perkampungan Quraisy ikut andil kecuali Bani Adi. Tak seorang pun di antara mereka yang ikut keluar.

Kekuatan pasukan Makkah ini ada 1.300 orang pada awal mulanya, 100 kuda, memiliki 600 baju besi dan onta yang cukup banyak jumlahnya dan tidak diketahui secara persis berapa jumlahnya. Komando tertinggi dipegang Abu Jahal bin Hisyam. Ada sembilan pemuka Quraisy yang bertanggung jawab terhadap rangsum yang dibutuhkan seluruh anggota pasukan. Sehari mereka menyembelih sembilan ekor onta, dan terkadang sepuluh ekor.

Setelah semua orang Quraisy sepakat untuk berangkat, di antara mereka ada yang mengingatkan permusuhan mereka dengan Bani Bakr. Mereka khawatir Bani Bakr akan memukul mereka dari belakang, sehingga mereka bisa terjepit di antara dua kobaran api. Mereka benar-benar bimbang. Namun kemudian

muncul seorang iblis yang bernama Suraqah bin Malik bin Ju'stum Al-Mudliji, pemimpin Bani Kinanah, lalu berkata kepada mereka, "Akulah yang akan menjamin bagi kalian andaikan Bani Kinanah memukul kalian dari belakang, yang dapat merugikan kalian."

Pasukan Quraisy Bergerak

Setelah persiapan dianggap selesai, mereka pun berangkat meninggalkan tempat mereka. Sikap mereka telah digambarkan Allah dalam firman-Nya.

> *"... dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya` kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah."* **(Al-Anfal: 47)**

Mereka datang seperti yang digambarkan Rasulullah ﷺ, "Dengan membawa kemarahan dan senjata mereka. Mereka memusuhi Allah dan Rasul-Nya."

Mereka pergi dengan membawa kemurkaan dan kedengkian terhadap Rasulullah ﷺ serta para sahabat, di samping untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka.

Mereka bergerak dengan cepat, lurus ke arah utara menuju Badr. Mereka melewati jalur Usfan, Qadid, dan Al-Juhfah. Di sana datang surat dari Abu Sufyan yang isinya: "Sesungguhnya kalian keluar hanya untuk menyelamatkan kafilah dagang, orang-orang kalian dan harta benda kalian. Allah telah menyelamatkan semuanya. Karena itu lebih baik kembalilah."

Kafilah Dapat Meloloskan Diri

Seperti yang dituturkan Abu Sufyan, tadinya dia mengambil jalur pokok yang menuju Makkah. Oleh karena itu dia meningkatkan kewaspadaan dan selalu menyelidiki. Tatkala kafilahnya sudah mendekati Badr, dia mendahului rombongan hingga bertemu dengan Majdi bin Amr, dan menanyakan pasukan Madinah kepadanya.

"Aku tidak melihat seorang pun yang dicurigai. Hanya saja tadi kulihat ada dua orang penunggang yang berhenti di bukit itu," jawab Majdi.

Setelah mengisi kantong air, keduanya pun pergi. Abu Sufyan segera mendatangi tempat menderum onta dua orang yang dimaksudkan Majdi dan meneliti kotorannya, yang ternyata di sana ada biji-bijian yang masih utuh. Dia berkata, "Demi Allah, ini adalah makanan hewan dari Yatsrib." Secepat itu pula dia kembali menemui kafilahnya dan mengalihkan arah perjalanan menuju ke barat menuju pesisir pantai, tidak jadi mengambil jalan pokok yang melewati Badr, tepatnya ke arah kiri. Dengan cara itu kafilah Abu Sufyan bisa selamat

dari hadangan pasukan Madinah lalu mengirim surat ke pasukan Makkah yang sudah tiba di Al-Juhfah.

Kebimbangan Pasukan Makkah

Setelah menerima surat ini, terbesit keinginan pasukan Makkah untuk kembali. Tetapi dengan sikap yang angkuh dan sombong Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan kembali kecuali setelah tiba di Badr. Kita akan berada di sana selama tiga hari sambil menyembelih hewan, makan besar, menenggak arak dan para biduanita menyanyi untuk kita, biar semua bangsa Arab mendengar apa yang sedang kita lakukan dan perjalanan kita, sehingga mereka senantiasa getar menghadapi kita."

Sebenarnya Al-Akhnas bin Syariq sudah menyarankan Abu Jahal untuk kembali saja. Namun banyak di antara mereka yang juga tidak mau mendengarkan saran Al-Akhnas ini. Maka dia pun kembali bersama Bani Zuhrah. Sehingga tak seorang pun dari Bani Zuhrah yang ikut dalam peperangan. Jumlah mereka ada tiga ratus orang. Di kemudian hari, Bani Zurah sangat salut terhadap ketajaman pemikiran Al-Akhnas ini, sehingga dia semakin disegani dan ditaati.

Sebenarnya Bani Hasyim juga ingin kembali. Namun Abu Jahal memaksa mereka, seraya berkata, "Janganlah gara-gara peperangan ini membuat kita terpecah hingga kita pulang nanti."

Maka pasukan Makkah dengan kekuatan 1.000 orang melanjutkan perjalanan menuju Badr. Mereka terus berjalan hingga mendekati Badr dan bersembunyi di balik bukit pasir, di pinggiran wadi Badr.

Posisi Pasukan Islam yang Cukup Rawan

Mata-mata pasukan Madinah menyampaikan berita tentang lolosnya kafilah dagang Abu Sufyan kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu masih dalam perjalanan melewati Wadi Dzifiran. Sementara itu, tidak ada kesempatan bagi beliau dan para sahabatnya untuk menghindari peperangan. Jadi mau tidak mau harus terus maju ke depan dengan mengobarkan semangat, keberanian, dan heroisme. Sebab jika pasukan Makkah dibiarkan bercokol di sekitar daerah itu, sama saja dengan memberi angin kepada mereka untuk memantapkan posisi militernya, melebarkan pengaruh politiknya, bisa melemahkan persatuan orang-orang Muslim dan menimbulkan perasaan takut. Bahkan boleh jadi gerakan Islam setelah itu hanya sebatas gerakan jasad tanpa ruh, lalu siapa pun yang memendam kedengkian dan kebencian terhadap Islam bisa melancarkan serangan setiap saat ke Madinah.

Apakah setelah itu ada seseorang yang bisa memberi jaminan kepada orang-orang Muslim untuk menghadang pasukan Makkah agar tidak bisa meneruskan perjalanannya menuju Makkah, sehingga kalau pun meletus peperangan, maka peperangan itu terjadi di luar Madinah dan tidak di pelataran mereka? Sama sekali tidak ada. Sementara itu, andaikata pasukan Madinah kalah, pengaruhnya akan lebih buruk bagi pamor kaum Muslimin.

Majlis Permusyawaratan

Melihat perkembangan yang cukup rawan dan tidak terduga-duga ini, maka Rasulullah ﷺ menyelenggarakan majlis musyawarah militer. Dalam majlis ini beliau mengisyaratkan posisi mereka yang harus dipertaruhkan secara mati-matian dan membuka kesempatan kepada setiap anggota pasukan dan para komandannya untuk mengemukakan pendapat. Pada saat itu ada sebagian di antara mereka yang hatinya menjadi kecil dan takut terjun dalam pertempuran. Mereka inilah yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ ﴿الأنفال: ٥ - ٦﴾

"Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu tetang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)." **(Al-Anfal: 5-6)**

Sedangkan para komandan pasukan, seperti Abu Bakar dan Umar bin Al-Khaththab, sama sekali tidak kendor semangatnya dan maju terus. Kemudian Al-Miqdad bin Amr berdiri seraya berkata, "Wahai Rasulullah majulah terus seperti diperlihatkan Allah kepada engkau. Kami akan bersama engkau. Demi Allah, kami tidak akan berkata kepada engkau sebagaimana Bani Israel yang berkata kepada Musa. 'Pergi engkau sendiri bersama Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua. Sesungguhnya kami ingin duduk menanti di sini saja'. Tetapi pergilah engkau bersama Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua, dan sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian berdua. Demi yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikata engkau pergi membawa kami ke dasar sumur yang gelap,

maka kami pun siap bertempur bersama engkau hingga engkau bisa mencapai tempat itu. ”

“Bagus,” sabda Rasulullah ﷺ sembari mendoakan kebaikan bagi Al-Miqdad.

Itulah pendapat yang disampaikan tiga komandan pasukan dari Muhajirin. Padahal jumlah mereka lebih sedikit. Maka Rasulullah ﷺ ingin mendengar pendapat para komandan Anshar. Sebab mereka adalah jumlah mayoritas dalam pasukan. Terlebih lagi, beban peperangan pasti akan membebani pundak mereka. Sementara klausul Baiat Aqabah tidak mengharuskan mereka ikut dalam peperangan di luar perkampungan mereka.

Maka setelah mendengar pendapat tiga komandan Anshar itu, beliau bersabda kepada mereka, ”Berilah aku masukan wahai semua orang!” Di dalam hati, beliau mengarahkan sabdanya ini kepada Anshar.

Maksud hati beliau ini dapat ditangkap komandan Anshar dan sekaligus pembawa benderanya, yaitu Sa’d bin Mua’dz. Dia pun berkata, “Demi Allah, sepertinya yang engkau maksudkan adalah kami wahai Rasulullah.”

“Begitulah,” jawaban beliau.

Sa’d berkata, ”Kami sudah beriman kepada engkau. Kami sudah membenarkan engkau. Kami sudah bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran. Kami sudah memberikan sumpah dan janji kami untuk patuh dan taat. Maka majulah terus wahai Rasulullah seperti engkau kehendaki. Demi yang mengutus engkau dengan kebenaran, andaikata engkau bersama kami terhalang lautan lalu engkau terjun ke dalam lautan itu, kami pun akan terjun bersama engkau. Tak seorang pun di antara kami yang akan mundur. Kami sedang jika besok engkau berhadapan dengan musuh bersama kami. Sesungguhnya kami dikenal orang-orang yang sabar dalam peperangan dan jujur dalam pertempuran. Semoga Allah memperlihatkan kepadamu tentang diri kami, apa yang engkau senangi. Maka majulah bersama kami dengan barakah Allah.”

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Sa’d bin Mu’adz berkata kepada Rasulullah ﷺ,” Boleh jadi engkau khawatir orang-orang Anshar hanya berpegang kepada hak mereka untuk tidak menolongmu kecuali di tengah perkampungan mereka. Sesungguhnya aku berbicara dan memberi jawaban atas nama orang-orang Anshar. Maka dari itu majulah seperti engkau kehendaki, sambunglah tali siapa pun yang engkau kehendaki, putuslah tali siapa pun yang engkau kehendaki, ambillah dari harta kami menurut kehendak engkau,

berikanlah kepada kami menurut kehendak engkau. Apa pun yang engkau ambil dari kami, maka itu lebih kami sukai daripada apa yang engkau tinggalkan bagi kami. Apa pun yang engkau perintahkan, maka urusan kami hanyalah mengikuti perintah engkau. Demi Allah, jika engkau maju hingga mencapai dasar sumur yang gelap, tentu kami akan maju bersama engkau. Demi Allah, jika engkau terhalang lautan bersama kami, lalu engkau terjun ke lautan itu, tentu kami juga akan terjun bersama engkau. ”

Rasulullah ﷺ merasa gembira dengan apa yang dikatakan Sa'd dan semangatnya yang menggebu-gebu. Maka beliau bersabda, ”Majulah kalian dan terimalah kabar gembira, karena Allah telah menjanjikan salah satu dari dua pihak kepadaku. Demi Allah, seakan-akan saat ini aku bisa melihat tempat kematian mereka.”

Setelah itu Rasulullah ﷺ meninggalkan Dzafiran untuk melanjutkan perjalanan. Beliau melewati jalan bukit yang disebut Al-Ashafir, kemudian cepat-cepat menuju suatu tempat yang disebut Ad-Dabbah dan meninggalkan Al-Hannan di sebelah kanannya, yaitu sebuah bukit pasir yang menyerupai gunung yang kokoh, kemudian tiba di dekat Badr.

Rasulullah Melakukan Kegiatan Mata-mata

Dari sana beliau melakukan kegiatan mata-mata sendiri bersama sahabat karib beliau di dalam gua, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tatkala beliau sedang berputar-putar di sekitar pasukan Makkah, tiba-tiba beliau berpapasan dengan seorang Arab yang sudah tua. Beliau bertanya kepadanya tentang pasukan Quraisy dan Muhammad. Beliau menanyakan kedua pasukan untuk penyamaran.

“Aku tidak akan memberitahukan kepada kalian sebelum kalian memberitahukan kepadaku, dari mana asal kalian berdua,” kata orang tua itu.

“Beritahukan kepada kami, nanti akan kami beritahukan kepadamu dari mana asal kami,” sabda beliau.

“Jadi begitukah?” tanya orang tua itu.

“Benar,” jawab beliau.

“Menurut informasi yang kudengar, Muhammad dan rekan-rekannya berangkat pada hari ini. Jika informasi itu benar, berarti pada hari ini dia sudah tiba di tempat ini (tepat di tempat pemberhentian pasukan Madinah). Menurut informasi yang kudengar, Quraisy berangkat pada hari ini. Jika informasi ini benar, berarti mereka sudah tiba di tempat ini (tepat di tempat pemberhentian pasukan Makkah).” Setelah itu dia bertanya, “Lalu dari mana asal kalian berdua?”

Beliau menjawab, ”Kami berasal dari setetes air.”

Setelah itu beliau beranjak pergi, meninggalkan orang tua itu terlongong keheranan, “Dari setetes air yang mana? Ataukah dari setetes air di Irak?”

Memperoleh Data yang Akurat tentang Pasukan Makkah

Pada sore harinya beliau mengirim beberapa mata-mata lagi, untuk mencari data tentang musuh. Tugas ini diserahkan kepada tiga orang komandan Muhajirin, yaitu Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam dan Sa'd bin Abi Waqqash, dengan beberapa orang lagi. Mereka pergi ke mata air Badr, dan di sana mereka bertemu dengan dua pesuruh yang tugasnya mengambil air untuk kebutuhan pasukan Makkah. Mereka langsung membelenggu dua pesuruh itu dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Karena beliau masih shalat, maka mereka mengorek keterangan dari keduanya. Mereka berdua menjawab, ”Kami adalah para pesuruh Quraisy. Mereka memerintahkan agar kami membawa air bagi kebutuhan mereka.” Namun mereka tidak puas dengan jawaban itu. Mereka menginginkan mereka berdua adalah pesuruh Abu Sufyan. Bagaimana pun juga mereka masih menyisakan harapan untuk dapat menguasai kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan. Karenanya mereka memukuli kedua orang tua itu hingga kesakitan. Karena mendapat pukulan yang bertubi-tubi, mereka berdua menjawab, ”Kami memang pesuruh Abu Sufyan.” Barulah mereka menghentikan pukulan.

Setelah selesai shalat, Rasulullah ﷺ bersabda seakan menyindir mereka,” Jika mereka berdua berkata jujur kepada kalian, maka kalian memukuli mereka. Namun jika mereka berdusta kepada kalian, maka kalian membiarkan mereka. Demi Allah, mereka berdua berkata jujur. Mereka adalah pesuruh Quraisy.”

Kemudian beliau bersabda kepada keduanya, “Kabarkanlah kepadaku tentang posisi pasukan Quraisy!”

“Mereka berada di balik bukit pasir yang bisa engkau lihat jika memandang ke arah Al-Udhwatul-Qushwa,” jawab mereka berdua.

“Berapa jumlah mereka?” tanya beliau.

“Banyak sekali.”

“Berapa tepatnya?”

“Kami tidak tahu persis.”

“Berapa ekor binatang yang mereka sembelih setiap harinya?” tanya beliau.

“Sehari sembilan ekor dan besoknya lagi sepuluh ekor,” jawab mereka berdua.

“Berarti jumlah mereka antara sembilan ratus hingga seribu orang,” sabda beliau. Kemudian beliau bertanya lagi, ”Siapa saja pemuka Quraisy yang bergabung di tengah mereka?”

“Ada Uthbah dan Syaibah, kedua anak Rabi’ah, Abul Bakhtari bin Hisyam, Hakim bin Hizam, Naufal bin Khuwalid, Al-Harits bin Amir, Thu’aimah bin Adi, An-Nadhr bin Al-Harits, Zam’ah bin Al-Aswad, Abu Jahal bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf …” dan beberapa orang lagi yang mereka sebutkan.

Setelah itu Rasulullah ﷺ menghadap ke arah semua orang seraya bersabda, ”Wahai semua orang, inilah Makkah yang telah menghantarkan jantung hatinya kepada kalian.”

Pada malam itu Allah menurunkan hujan yang deras, sehingga orang-orang musyrik basah kuyup dan menghambat langkah mereka untuk maju. Tetapi bagi orang-orang Muslim, hujan itu seakan memoleskan kebersihan mereka dan mengenyahkan daki-daki setan dari diri mereka, bumi menjadi kesat, pasir menjadi kuat, pijakan kaki pun menjadi mantap, tempat mereka menjadi rata dan hati mereka semakin menyatu.

Menempati Posisi Lebih Strategis

Rasulullah ﷺ membawa pasukannya ke mata air Badr agar bisa mendahului pasukan orang-orang Quraisy, sehingga mereka bisa menghalangi orang-orang Quraisy untuk menguasai mata air itu. Maka pada petang hari mereka sudah tiba di dekat mata air Badr. Di sinilah Al-Hubab bin Al-Mundzir tampil layaknya seorang penasihat militer, seraya bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat engkau tentang keputusan berhenti di tempat ini? Apakah ini tempat berhenti yang diturunkan Allah kepada engkau? Jika begitu keadaannya, maka tidak ada pilihan bagi kami maju atau mundur dari tempat ini. Ataukah in sekedar pendapat, siasat, dan taktik perang?”

Beliau menjawab, “Ini adalah pendapatku, siasat, dan taktik perang.”

Dia berkata, “Wahai Rasulullah, menurutku tidak tepat jika kita berhenti di sini. Pindahkanlah orang-orang ke tempat yang lebih dekat lagi dengan mata air daripada mereka (orang-orang musyrik Makkah). Kita berhenti di tempat itu dan kita timbun kolam-kolam di belakang mereka, lalu kita buat kolam yang kita isi air hingga penuh. Setelah itu kita berperang menghadapi mereka. Kita bisa minum dan mereka tidak bisa.”

Beliau bersabda, “Engkau telah menyampaikan pendapat yang jitu.”

Maka Rasulullah ﷺ memindahkan pasukannya, sehingga jarak mereka

dengan mata air lebih dekat lagi daripada pihak musuh. Separoh malam mereka berada di tempat itu, lalu mereka membuat sebuah kolom air dan menimbun kolam-kolam yang lain.

Tatkala orang-orang Muslim sudah berhenti di tempat yang dimaksudkan, dekat dengan mata air, maka Sa'd bin Mu'adz mengusulkan kepada Rasulullah ﷺ, bagaimana jika orang-orang Muslim membuat tempat khusus bagi beliau untuk memberikan komando, sekaligus sebagai antisipasi adanya serangan mendadak serta kemungkinan jika mereka terdesak dan sebelum memastikan kemenangan. Dia berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana jika kami membuat sebuah tenda bagi engkau dan kami siapkan kendaraan di sisi engkau, kemudian biarlah kami menghadapi musuh? Jika Allah memberikan kemenangan kepada kita atau musuh, maka memang itulah yang kami sukai. Tetapi jika hasilnya lain, maka engkau bisa langsung duduk di atas kendaraan, lalu bisa menyusul orang-orang di belakang kami. Di sana masih ada beberapa orang yang tidak ikut bergabung dengan kami. Wahai Nabi Allah, mereka jauh lebih mencintai engkau daripada cinta kami kepada engkau. Jika mereka menganggap bahwa engkau harus menghadapi perang, tentu mereka tidak akan mangkir dari sisi engkau. Allah pasti akan membela engkau bersama mereka, memberikan nasihat kepada engkau dan berjihad bersama engkau."

Maka Rasulullah ﷺ memohon dan mendoakan kebaikan bagi Sa'd. Lalu orang-orang Muslim membuat sebuah tenda di tempat yang tinggi, tepatnya di sebelah timur laut dari medan perang.

Ada beberapa pemuda Anshar yang telah ditunjuk menyertai Sa'd bin Mu'adz, yang berjaga-jaga di sekitar Rasulullah ﷺ.

Persiapan Pasukan

Kemudian Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan, berkeliling di sekitar arena yang akan dijadikan ajang pertempuran. Beliau menunjukkan jarinya ke suatu tempat sambil bersabda, "Ini tempat kematian Fulan esok hari insya Allah, dan ini tempat kematiannya Fulan insya Allah."

Pada malam itu beliau sering melaksanakan shalat di dekat pangkal pohon yang tumbuh di sana. Sedangkan orang-orang Muslim tidur dengan hembusan napas yang tenang seakan menyinari angkasa. Hati mereka ditaburi keyakinan. Mereka cukup istirahat pada malam itu, dengan harapan esok paginya dapat melihat kabar gembira dari Allah.

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً

لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ ﴿الأنفال: ١١﴾

"(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kalian mengantuk sebagai suatu penentram dari-Nya, dan Allah menurunkan kepada kalian hujan dari langit untuk mensucikan kalian dengan hujan itu dan menghilangkan dari kalian gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hati kalian dan memperteguh dengannya telapak kaki (kalian)." **(Al-Anfal: 11)**

Malam itu adalah malam Jum'at, tanggal 17 Ramadhan 2 H. Sementara keberangkatan beliau pada tanggal 8 atau 12 dari bulan yang sama.

Pasukan Quraisy Mulai Memasuki Arena Pertempuran dan Perpecahan di Kalangan Mereka

Malam itu pasukan Quraisy menghabiskan waktunya di Al-Udwatul-Qushwa. Pada pagi harinya mereka turun dari atas lembah pasir dengan seluruh satuan-satuannya hingga tiba di lembah Badr. Tiba-tiba ada beberapa orang dari pasukan Quraisy muncul di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Biarkanlah saja mereka."

Tak seorang pun di antara mereka yang hendak mengambil air minum dari mata air melainkan pasti mereka terbunuh, kecuali Hakim bin Hizam. Dia tidak terbunuh dan setelah itu dia masuk Islam. Setiap kali berjuang di sisi beliau, dia pun berkata, "Tidak. Demi yang telah menyelamatkan aku dari Perang Badr."

Setelah pasukan Quraisy agak tenang, mereka mengutus Umair bin Wahb Al-Jumahi untuk menyelidiki dan menaksir seberapa besar kekuatan pasukan Madinah. Maka Umair berputar-putar di sekitar pasukan Muslimin dengan menaiki kudanya, kemudian kembali menemui rekan-rekannya dan berkata, "300 orang, kurang atau lebih sedikit. Tetapi tunggu dulu, biar kuselidiki lagi kalau-kalau mereka mempunyai pasukan cadangan atau pasukan pendukung di belakangnya."

Lalu dia memacu kudanya hingga cukup jauh, dan setelah tak ada sesuatu pun yang dilihatnya, maka dia segera kembali lagi menemui pasukan Quraisy dan berkata kepada mereka, "Aku tidak melihat apa pun. Tetapi wahai orang-orang Quraisy, kulihat bencana besar yang membawa mimpi, kolam-kolam Yatsrib yang membawa kematian yang memilukan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai tameng dan benteng kecuali pedang-pedang mereka. Demi Allah, tidak ada seseorang di antara mereka yang terbunuh, melainkan

dia telah membunuh salah seorang di antara kalian. Jika jumlah mereka sama dengan jumlah kalian, maka tidak ada artinya hidup setelah itu. Maka pikirkanlah hal ini!"

Pada saat itu ada pula aksi penentangan terhadap Abu Jahl yang ngotot untuk berperang. Aksi penentangan ini mengajak pasukan untuk kembali ke Makkah tanpa harus bertempur dengan musuh. Maka Hakim bin Hizam kembali bersama beberapa orang. Lalu dia menemui Utbah bin Rabi'ah dan berkata, "Wahai Abul Walid, engkau adalah pemuka Quraisy, pemimpin dan orang yang dipatuhi. Apakah engkau ingin memperoleh kenangan yang manis sepanjang masa?"

"Apa itu wahai Hakim?" tanya Utbah.

"Pulanglah dengan orang-orangmu dan bawalah urusan sekutumu Amr bin Al-Hadhrami." Amr adalah orang yang terbunuh saat dipanah satuan perang Muslimin di Nakhlah.

Utbah berkata, "Aku pasti akan melakukannya dan engkaulah penjaminku atas tindakan ini. Memang dia adalah sekutuku. Maka akulah yang akan menangani masalah tebusannya dan harta yang seharusnya milik dia."

Kemudian Utbah berkata kepada Hakim bin Hizam, "Kalau begitu temuilah Abu Jahl. Aku tidak takut jika urusan orang-orang ini menjadi terpecah karena dia."

Lalu Utbah bin Rabi'ah berdiri di hadapan mereka dan berkata, "Wahai semua orang Quraisy, demi Allah, sebenarnya tak ada gunanya kalian memerangi Muhammad dan rekan-rekannya. Demi Allah, kalau pun kalian bisa mengalahkannya, toh seseorang di antara kalian tetap memandang wajah seseorang yang membuatnya benci tatkala melihatnya, karena anak pamannya atau seseorang di antara kerabatnya ikut menjadi korban. Pulanglah dan biarkanlah urusan Muhammad dengan orang-orang Arab. Jika mereka dapat mengalahkannya, maka biarkan saja kalian tidak mendapatkan apa yang kalian inginkan."

Hakim bin Hizam menemui Abu Jahl yang sedang mempersiapkan baju besinya, seraya berkata, "Wahai Abul Hakam, sesungguhnya Utbah mengutusku untuk berkata begini dan begini."

Abu Jahl berkata, "Demi Allah, rupanya dia benar-benar ketakutan tatkala melihat Muhammad dan rekan-rekannya. Demi Allah, kita tidak akan kembali sebelum Allah memutuskan perkara antara kita dan Muhammad. Biarkan saja Utbah dan perkataannya. Yang pasti, dia sudah melihat bahwa Muhammad

adalah pemakan hewan yang sudah dipotong dan di tengah mereka ada anaknya, sehingga dia menakut-nakuti kalian untuk berhadapan dengannya." Yang dimaksudkan dengan anaknya adalah Hudzaifah bin Utbah yang sudah sejak lama masuk Islam dan juga ikut hijrah.

Tatkala Utbah mendengar ucapan Abu Jahl, "Demi Allah, rupanya dia benar-benar ketakutan," maka dia berkata, "Perlu dilihat pantat siapa yang lebih takut, entah dia atau aku."

Karena merasa khawatir aksi penentangan ini semakin kuat dan untuk menghentikan dialog ini, maka Abu Jahl segera memanggil Amir bin Al-Hadhrami, saudara Amr bin Al-Hadhrami yang menjadi korban di Nakhlah, seraya berkata kepadanya, "Ini sekutumu ingin mengajak orang-orang untuk pulang. Padahal engkau tahu sendiri siapa orang yang hendak engkau tuntut balas. Maka bangkitlah dan carilah orang yang hendak engkau balas dan yang membunuh saudaramu."

Maka Amir bangkit sambil menampakkan pantatnya, lalu berkata, "Demi Allah, Demi Allah, perang sudah berkobar dan orang-orang sudah tidak sabar lagi. Mereka sudah berkumpul untuk menuntut balas. Sementara mereka sudah dikacaukan karena pendapat yang disampaikan Utbah. "

Ternyata sikap gegabah telah mengalahkan sikap bijaksana, sehingga penentang yang disampaikan Hakim itu tidak banyak berarti.

Dua Pasukan Saling Mengintai

Setelah dua pasukan saling mengintai, maka Rasulullah bersabda,

اَللهُمَّ هذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلاَئِهَا وَفَخْرِهَا، تَحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُوْلَكَ، اَللهُمَّ فَنَصْرُكَ الَّذِي وَعَدْتَنِيْ، اَللهُمَّ أَحِنْهُمُ الْغَدَاةَ

"Ya Allah, ini Quraisy yang datang dengan kecongkakan dan kesombongannya, yang memusuhi-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, yang kuharapkan adalah pertolongan-Mu seperti yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka pagi ini!"

Tatkala Rasulullah ﷺ sedang meluruskan barisan orang-orang Muslim, tiba-tiba ada kejadian lucu. Saat itu Sawad bin Ghaziyyah bergeser dari barisannya. Maka beliau memukulnya dengan anak panah agar meluruskan barisan, sambil bersabda, "Luruskan barisanmu wahai Sawad!"

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau telah membuatku sakit. Maka beri kesempatan kepadaku untuk membalasnya."

Maka beliau menyingkap baju di bagian perutnya seraya bersabda, "Kalau begitu balaslah!"

Maka Sawad langsung memeluk perut beliau. Beliau bertanya, "Ada apa kamu ini wahai Sawad?"

Sawad menjawab, "Wahai Rasulullah, telah datang apa yang engkau lihat saat ini. Sejak lama aku ingin agar kulitku dapat bersentuhan dengan kulit engkau pada saat-saat terakhir aku hidup bersama engkau." Lalu beliau mendoakan kebaikan baginya.

Seusai meluruskan dan menata barisan, beliau mengeluarkan perintah agar pasukan tidak memulai pertempuran sebelum mendapat perintah yang terakhir dari beliau. Beliau juga menyampaikan beberapa petunjuk khusus tentang peperangan, dengan bersabda, "Jika kalian merasa jumlah musuh terlalu besar, maka lepaskanlah anak panah kepada mereka. Dahuluilah mereka dalam melepaskan anak panah. Kalian tidak perlu terburu-buru menghunus pedang kecuali setelah mereka dekat dengan kalian."

Setelah itu beliau kembali lagi ke tenda bersama Abu Bakar. Sementara Sa'd bin Mu'adz bertanggung jawab memimpin satuan pasukan yang bertugas melindungi beliau.

Ternyata pada hari itu Abu Jahl juga mencari-cari keputusan dari Allah dan mengharapkan kemenangan, seraya berkata, "Ya Allah, apakah kami harus memutuskan tali kekerabatan dan menanggung akibat yang belum kami ketahui secara pasti? Maka hancurkanlah dia pada pagi ini. Ya Allah, siapakah yang lebih Engkau cintai dan lebih Engkau ridhai di sisi-Mu, maka berilah ia kemenangan pada hari ini."

Tentang perkataan Abu Jahl ini, Allah telah berfirman,

إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾ ﴿الأنفال: ١٩﴾

"Jika kalian (orang-orang musyrik) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepada kalian; dan jika kalian berhenti, maka itulah yang lebih baik bagi kalian; dan jika kalian kembali, niscaya Kami kembali (pula);

dan angkatan perang kalian sekali-kali tidak akan dapat menolak kalian dari sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman." **(Al-Anfal: 19)**

Bara Perang Mulai Menyala

Yang pertama kali menyulut bara peperangan adalah Al-Aswad bin Abdul Asad Al-Makhzumi, seorang laki-laki yang perangainya kasar dan buruk akhlaknya. Dia keluar dari barisan pasukan Quraisy seraya berkata, "Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan mengambil air minum dari kolam kalian, atau aku akan menghancurkannya atau lebih baik aku mati karenanya."

Kedatangannya langsung disambut Hamzah bin Abdul Muththalib ﷺ. Setelah saling berhadapan, Hamzah langsung menyambernya dengan pedang sehingga kakinya putus dibagian betis dan darahnya muncrat mengenai rekan-rekannya. Setelah itu Al-Aswad merangkak ke kolam hingga tercebur di dalamnya. Tetapi secepat kilat Hamzah menyabetnya sekali lagi tatkala dia berada di dalam kolam.

Inilah korban pertama yang kemudian menyulut api peperangan. Setelah itu muncul tiga penunggang kuda Quraisy yang handal, yang berasal dari satu keluarga, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah. Tatkala mereka benar-benar sudah keluar dari barisan, maka mereka meminta untuk adu tanding. Maka muncul tiga pemuda Anshar, yaitu Auf bin Al-Harits, Mu'awwidz bin Al-Harits, ibu mereka berdua adalah Afra', dan Abdullah bin Rawahah.

"Siapakah kalian ini?" tanya tiga orang musyrik.

"Kami orang-orang dari Anshar," jawab tiga orang Muslim.

"Aku menginginkan orang-orang terpandang. Kami tidak membutuhkan kalian. Kami hanya menginginkan kerabat pamanku."

Lalu ada di antara orang-orang musyrik itu yang berseru dengan suara lantang, "Hai Muhammad, keluarkan orang-orang yang terpandang yang berasal dari kaum kalian."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Bangunlah wahai Ubaidah bin Al-Harits, engkau Hamzah dan engkau Ali!"

Tatkala tiga orang Muslim ini berdiri dan menghampiri tiga orang musyrik itu, mereka bertanya, "Siapa kalian ini?"

Setelah pertanyaan ini dijawab, mereka pun berkata, “Memang kalian orang-orang terpandang.”

Ubaidah yang paling tua di antara mereka, berhadapan dengan Utbah bin Rabi’ah, Hamzah berhadapan dengan Syaibah bin Rabi’ah dan Ali berhadapan dengan Al-Walid.[153]

Hamzah dan Ali tidak terlalu kesulitan melibas lawan tandingnya. Lain halnya dengan Ubaidah dan lawan tandingnya. Masing-masing saling melancarkan serangan hingga dua kali, dan masing-masing melukai lawannya. Kemudian Hamzah dan Ali menghampiri Utbah lalu membunuhnya. Setelah itu mereka berdua memapah tubuh Ubaidah yang sudah lemah, karena kakinya tertebas hingga putus. Dia sama sekali tidak mengeluh hingga meninggal dunia di Ash-Shafra’, empat atau lima hari setelah Perang Badr, di tengah perjalanan pulang ke Madinah.

Pada saat itu Ali bersumpah kepada Allah, hingga karenanya turun ayat tentang kiprahnya,

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ﴿١٩﴾ ﴿الحج: ١٩﴾

“Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar karena Rabb mereka.” **(Al-Hajj:19)**

Kesudahan adu tanding ini merupakan awal yang buruk bagi orang-orang musyrik, karena mereka kehilangan tiga orang penunggang kuda yang diandalkan dan sekaligus komandan pasukan mereka, hanya dalam sekali gebrakan saja. Kemarahan mereka menggelagak, lalu mereka menyerang pasukan Muslimin secara serentak dan membabi buta.

Setelah memohon kemenangan dan pertolongan kepada Allah, memurnikan niat dan tunduk kepada-Nya, maka orang-orang Muslim menghadang serangan orang-orang musyrik yang dilancarakan secara bergelombang dan terus-menerus. Mereka tetap berdiri di tempat semula dengan sikap defensif. Namun cara ini cukup ampuh untuk menjatuhkan korban di kalangan orang-orang musyrik. Tak henti-hentinya mereka berseru, Ahad … Ahad …”

Rasulullah Memohon kepada Allah

Semenjak usai meluruskan dan menata barisan pasukan Muslimin,

153 Begitulah yang dikatakan Ibnu Ishaq. Namun dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud disebutkan bahwa Ubaidah berhadapan dengan Al-Walid, Ali berhadapan dengan Shaibah dan Hamzah berhadapan dengan Utbah. Lihat *Misykatul-Mashabih*, 2/343.

Rasulullah ﷺ tak henti-hentinya memohon kemenangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya, seraya bersabda,

اَللهُمَّ انْجُزْلِي مَا وَعَدْتَنِي، اَللهُمَّ إِنِّي أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ.

"Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu."

Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau bersabda lagi,

اَللهُمَّ إِنْ تُهْلِكَ هذه الْعِصَابَةَ الْيَوْمَ لاَ تُعْبَدُ، اَللهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ أَبَدًا.

"Ya Allah, jika pasukan ini hancur pada hari ini, tentu Engkau tidak akan disembah lagi, ya Allah, kecuali jika memang Engkau menghendaki untuk disembah untuk selamanya setelah hari ini."

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga tanpa disadari selendang beliau jatuh dari pundak. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan ke pundak beliau, seraya berkata, "Cukuplah bagi engkau wahai Rasulullah untuk terus-menerus memohon kepada Rabb engkau."

Lalu Allah mewahyukan kepada para malaikat,

أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ ﴿١٢﴾ ﴿الأنفال: ١٢﴾

"Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir." **(Al-Anfal: 12)**

Lalu Allah mewahyukan kepada Rasulullah ﷺ,

أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ ﴿الأنفال: ٩﴾

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." **(Al-Anfal: 9)**

Artinya, para malaikat itu datang secara bergelombang, sebagian datang lalu disusul sebagian yang lain, tidak datang serentak dalam satu waktu.

Para Malaikat Telah Turun

Tiba-tiba Rasulullah ﷺ diserang kantuk hanya dalam sekejap saja. Kemudian beliau mendongakkan kepala seraya bersabda, "Bergembiralah wahai Abu Bakar. Inilah Jibril yang datang di atas gulungan-gulungan debu." Dalam riwayat Muhammad bin Ishaq disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda, "Bergembiralah wahai Abu Bakar. Telah datang pertolongan Allah kepadamu. Inilah Jibril yang datang sambil memegang tali kekang kuda yang ditungganginya di atas gulungan-gulungan debu."

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dari pintu tenda, melompat dari sana dengan mengenakan baju besi, seraya membaca ayat,

سَيُهْزَمُ ٱلْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ ٱلدُّبُرَ ﴿٤٥﴾ ﴿القمر: ٤٥﴾

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(Al-Qamar: 45)**

Kemudian beliau memungut segenggam pasir lalu mendekat ke arah pasukan Quraisy, sembari bersabda, "Wajah-wajah yang buruk." Kemudian beliau menaburkan pasir itu ke wajah-wajah mereka. Sehingga tak seorang pun orang musyrik melainkan matanya atau tengkuknya atau mulutnya pasti terkena pasir itu. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾ ﴿الأنفال: ١٧﴾

"Dan, bukan kamu yang melempar tatkala kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar." **(Al-Anfal: 17)**

Serangan Balik

Pada saat itu beliau mengeluarkan perintah pamungkas kepada pasukan Muslimin agar mengadakan serangan balik, seraya bersabda, "Kokohkanlah!" Lalu beliau memompa semangat mereka untuk terus berperang, dengan bersabda, "Demi diri Muhammad yang ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara mereka berperang pada hari ini, berperang dengan sabar, mengharap keridhaan Allah, maju terus pantang mundur, melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga." Beliau membangkitkan mereka lagi, "Bangkitlah menuju ke surga, yang luasnya seluas langit dan bumi."

Pada saat itu tiba-tiba Al-Umair bin Al-Hammam berkata, "Bakhin! bakhin!"

"Apa yang membuatmu berkata bakhin bakhin?" tanya beliau.

"Tidak, demi Allah wahai Rasulullah. Ini hanya sekedar harapan agar aku termasuk penghuninya."

Beliau menjawab, "Sesungguhnya engkau memang termasuk penghuninya."

Dia mengeluarkan beberapa korma dari tabungnya lalu memakan sebagian. Namun dia segera melemparkan sambil berkata, "Jika aku masih hidup dan masih memakan kormaku ini, maka ini adalah kehidupan yang amat lama." Kemudian dia menyerbu musuh hingga terbunuh.[154]

Pada saat itu Auf bin Al-Harits juga bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa yang membuat Rabb tersenyum terhadap hamba-Nya?"

Beliau menjawab, "Jika dia menjulurkan tangannya ke tengah pasukan musuh tanpa mengenakan baju besi."

Maka seketika itu pula Auf melepaskan baju besi yang dikenakannya lalu melemparkanya begitu saja. Kemudian dia memungut pedang dan menyerang musuh hingga terbunuh.

Kemudian beliau mengeluarkan perintah agar mengadakan serangan balik. Sebab serangan musuh tidak lagi gencar dan semangat mereka sudah mengendor. Langkah bijak ini ternyata sangat ampuh untuk mengkokohkan posisi pasukan Muslimin. Setelah mendapat perintah untuk menyerang, maka mereka pun melancarkan serangan secara serentak dan gencar, menceraiberaikan barisan musuh hingga jatuh korban bergelimpangan di pihak musuh. Semangat mereka semakin berkobar setelah melihat Rasulullah terjun ke kancah sambil mengenakan baju besi perangnya dan berteriak dengan suara lantang membacakan ayat, *"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."*

Orang-orang Muslim bertempur hebat dengan bantuan para malaikat. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Sa'd dari Ikrimah, dia berkata, "Pada saat itu ada kepala orang musyrik yang terkulai, tanpa diketahui siapa yang telah membabatnya. Ada pula tangan yang putus, tanpa di ketahui siapa yang membabatnya."

Ibnu Abbas berkata, "Tatkala seseorang dari pasukan Muslimin berusaha keras menghabisi salah seorang musyrikin di hadapannya, tiba-tiba dia mendengar suara lecutan cambuk di atasnya dan suara seorang penunggang kuda yang berkata, "Majulah terus wahai Haizum!'[155] Lalu orang Muslim itu memandang orang musyrik di hadapan yang sudah terjerembab." Seorang

---

154 *Mishatul-Mashabih*, 2/331; *Shahih Muslim*, 2/139.

155 Haizum adalah nama kuda Jibril. Ada yang berpendapat, namanya adalah Jzizum, pent.

Anshar yang melihat kejadian ini menuturkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, "Engkau benar. Itulah pertolongan dari langit yang ketiga."[156]

Abu Dawud Al-Mazini berkata, "Selagi aku mengejar salah seorang musyrikin untuk menebasnya, tiba-tiba kepalanya sudah tertebas sebelum pedangku mengenainya. Aku sadar bahwa rupanya dia telah dibunuh seseorang selain diriku."

Ada seorang Anshar datang membawa Al-Abbas bin Abdul Muththalib sebagai tawanan. Al-Abbas berkata, "Demi Allah, bukan orang ini yang tadi menawanku. Tadi aku ditawan seorang laki-laki botak yang wajahnya sangat tampan menunggu seekor kuda yang gagah. Aku tidak pernah melihatnya ada di tengah-tengah mereka."

Orang Anshar itu menyahut, "Akulah yang telah menawannya wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Diamlah kau, karena Allah telah membantumu dengan seorang malaikat yang mulia."

Iblis Ikut Lari dari Medan Peperangan

Setelah melihat apa yang dialami orang-orang musyrik tatkala berhadapan dengan pasukan Muslimin yang dibantu para malaikat, maka iblis yang berbentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum, yang semenjak semula memang menyertai pasukan Quraisy, segera beranjak untuk melarikan diri dari kancah. Al-Harits bin Hisyam yang melihat gelagatnya itu hendak memegangnya. Tentu saja dia mengira Iblis itu benar-benar Suraqah. "Mau kemana kamu Suraqah?" tanya Al-Harits." Bukankan engkau pernah berkata bahwa engkau akan menjadi pendukung kami dan tidak akan meninggalkan kami?" Namun iblis itu memukul dada Al-Harits hingga membuatnya terjengkang.

Kemudian Suraqah menjawab, "Sesunguhnya aku telah melihat apa yang tidak kalian lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah. Siksaan Allah benar-benar amat pedih." Setelah itu dia lari dan menceburkan dirinya ke laut.

Kekalahan Telak

Tanda-tanda kegagalan dan kebimbangan mulai merebak di barisan orang-orang musyrik. Sudah cukup banyak korban yang jatuh karena serangan orang-orang Muslim yang gencar. Pertempuran mulai mendekati masa akhir. Tidak sedikit orang-orang musyrik yang lebih suka lari dan mundur dari kancah

---

156 Muslim juga meriwayatkan yang serupa dengan ini di dalam *Shahih*-nya, 2/93.

pertempuran. Sehingga hal ini semakin memudahkan orang-orang Muslim untuk menawan dan menghabisi lawan. Maka lengkaplah sudah kekalahan orang-orang musyrik.

Sepak Terjang Abu Jahal

Tatkala melihat tanda-tanda kebimbangan mulai menghantui barisannya, maka Abu Jahal berusaha bersikap tegar dan menggugah semangat pasukannya. Dengan sisa-sisa kecongkakan dan keangkuhannya dia berseru, ”Janganlah sekali-kali sikap Suraqah yang pengecut di hadapan kalian membuat kalian menjadi kalah, karena sebenarnya dia terikat perjanjian dengan Muhammad. Janganlah sekali-kali terbunuhnya Utbah, Syaibah dan Al-Walid membuat kalian takut. Toh mereka sudah mati mendahului kita. Demi Lata dan Uzza, kita tidak akan kembali sebelum dapat membelenggu mereka. Jika aku tidak mendapatkan seseorang di antara kalian yang terbunuh, maka ambilah dia, agar kita bisa mengetahui keadaan yang menimpanya.”

Tetapi belum seberapa lama ucapannya yang menunjukkan kecongkakan ini selesai dia ucapkan, barisannya sudah dibuat kocar-kacir karena serangan gencar pasukan Muslimin. Memang di sekitarnya masih tersisa beberapa orang musyrik yang terus menyabetkan pedang dan menghujamkan tombak. Tetapi semua itu tidak banyak berarti menghadapi gempuran orang-orang Muslimin. Pada saat itulah sosok Abu Jahal sudah tampak jelas di hadapan orang-orang Muslim. Dia berputar-putar menaiki kudanya, seakan-akan kematian sudah menunggunya dan sudah siap menyedot darahnya lewat tangan dua pemuda Anshar.

Abdurrahman bin Auf menuturkan, ”Tatkala aku sedang berada di tengah barisan pada Perang Badr, aku menengok ke arah kiri dan kanan. Kulihat ada dua pemuda yang masih belia. Aku tidak berani menjamin keselamatan keduanya saat itu. Salah seorang di antara mereka bertanya dengan berbisik-bisik kepadaku, ”Wahai paman, tunjukkan kepadaku mana yang namanya Abu Jahal!”

“Wahai keponakkanku, apa yang hendak engkau lakukan terhadap dirinya?” tanyaku.

“Kudengar dia suka mencaci maki Rasulullah ﷺ,” jawabnya. Lalu dia berkata lagi, “Demi yang diriku ada di tangan-Nya, jika aku sudah melihatnya, maka tak kubiarkan dia lolos dari penglihatanku hingga siapakah di antara kami yang lebih dahulu mati.”

Aku tertegun mendengar perkataannya. Lalu pemuda yang satunya lagi mencolekku dan bertanya seperti itu pula kepadaku. Aku menajamkan pandangan mencari-cari Abu Jahal yang sedang berputar-putar di tengah manusia. Setelah terlihat, aku berkata kepada mereka berdua, "Apakah kalian tidak melihat? Itulah sasaran yang engkau tanyakan itu."

Dua pemuda itu pun langsung menyerang Abu Jahal secara serentak dengan pedangnya hingga dapat membunuhnya. Kemudian keduannya menemui Rasulullah ﷺ dan beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian berdua yang telah berhasil membunuhnya?"

Masing-masing menjawab, "Akulah yang telah membunuhnya."

"Apakah kalian sudah mengusap pedang kalian?" tanya beliau.

"Belum," jawab keduanya.

Beliau memandang pedang milik mereka berdua, lalu bersabda, "Kalian berdua telah membunuhnya."

Rasulullah ﷺ menyerahkan harta rampasan miliknya secara khusus kepada Mu'adz bin Amr Al-Jamuh. Dua pemuda itu adalah Mu'adz bin Amr Al-Jamuh dan Mu'awwidz bin Afra'.[157]

Ibnu Ishaq menuturkan, "Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh berkata, "Aku mencari informasi dari orang-orang. Sementara saat itu Abu Jahal berada di dekat pohon yang rimbun, berbaur dengan orang-orang musyrik yang membawa tombak dan pedang yang memang bergerombol di sekitarnya untuk melindunginya. Orang-orang berkata, "Abul Hakam (Abu Jahal) tidak akan bisa lolos."

Tatkala kudengar tentang dirinya, maka aku mempersiapkan diri lalu mendekati dirinya. Selagi jarak sudah memungkinkan, aku segera menyerangnya dan dapat menyabetnya hingga kakinya putus pada bagian betis. Namun kemudian anaknya, Ikrimah, menyerangku dan mengenai pundakku, hingga tanganku putus dan bergelantungan, karena kulitnya masih belum putus. Pertempuran yang terus berkecamuk membuatku tersingkir dari kancah pertempuran. Setelah berhasil membunuh sekian banyak musuh pada hari ini, akhirnya aku agak mundur ke belakang. Karena rasa sakit yang amat sangat, tanganku yang tertebas kuputus dan kubuang. Pada saat itu Mu'awwidz bin Afra' mendekati Abu Jahal dan menyabetnya hingga tersungkur dan membiarkannya dalam keadaan sekarat. Setelah itu Mu'awwidz terus bertempur hingga terbunuh.

---

157 Beliau menyerahkan harta rampasan secara khusus kepada Mu'adz, karena pemuda kedua terbunuh setelah itu. Lihat *Shahihul-Bukhari*, 1/144; *Misykatul-Mashabih*, 2/32.

Tatkala pertempuran sudah berhenti, Rasulullah ﷺ bertanya, “Siapa yang tahu, apa yang terjadi dengan Abu Jahal?”

Maka orang-orang berpencar untuk mencarinya. Maka Abdullah bin Mas’ud mendapatkannya dengan napas tinggal satu-satu. Abdullah bin Mas’ud menginjakkan kakinya di leher Abu Jahal, memegang jenggotnya untuk mendongakkan kepalanya.

“Apakah Allah sudah menghinakanmu wahai musuh Allah?” tanya Abdullah bin Mas’ud.

“Dengan apa Dia menghinakan diriku?” Abu Jahal balik bertanya. Lalu dia bertanya lagi, ”Apakah aku menjadi hina karena menjadi orang yang telah kalian bunuh? Atau orang yang kalian bunuh itu justru lebih terhormat? Andaikan saja bukan seorang pembajak tanah yang telah membunuhku.” Lalu dia bertanya, “Beritahukan kepadaku, siapakah yang berhasil menguasai daerah ini?”

Abdullah bin Mas’ud menjawab, ”Allah dan Rasul-Nya.”

Abu Jahal berkata kepada Abdullah bin Mas’ud yang masih menginjakkan kakinya di lehernya, “Aku sudah naik tangga yang sulit wahai penggembala kambing.” Memang selagi di Makkah dulu, Abdullah bin Mas’ud adalah seorang penggembala kambing.

Setelah dialog ini, Abdullah bin Mas’ud menarik kepala Abu Jahal dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ, seraya berkata, ”Wahai Rasulullah, inilah kepala musuh Allah, Abu Jahal.”

“Demi Allah yang tiada Ilah selain Dia.” Beliau mengucapkannya tiga kali, lalu bersabda lagi, ”Allah Mahabesar. Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan pasukan musuh-Nya.”

Pesona-pesona Iman dalam Peperangan

Telah kami paparkan dua contoh yang mengagumkan dari Umar bin Al-Hammam dan Auf bin Al-Harits, yang kedua-duanya anak Afra’. Dalam peperangan ini banyak gambaran mempesona yang menampakkan kekuatan iman dan kekokohan pijakan. Sebab dalam peperangan banyak bapak yang harus berhadapan dengan anaknya sendiri, saudara yang harus berhadapan dengan saudaranya, namun pijakan masing-masing berbeda dan kedua belah pihak dipisahkan dengan pedang, yang satu harus menundukkan yang lain dan kemarahan pun menjadi lebur.

Inilah beberapa gambaran iman orang-orang Muslim yang menguncang decak kekaguman:

1. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabat, "Sesungguhnya aku tahu ada beberapa orang dari Bani Hasyim dan lain-lainnya yang diajak pergi paksa. Mereka tidak merasa perlu memerangi kita. Maka barangsiapa bertemu dengan seseorang Bani Hasyim, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu Abul Bakhtari bin Hisyam, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu Al-Abbas bin Al-Muththalib, janganlah membunuhnya. Sesungguhnya dia diajak pergi dengan paksa."

   Abu Hudzaifah bin Utbah berkata, "Apakah kami boleh membunuh bapak kami, anak, saudara, kerabat kami dan membiarkan Al-Abbas? Demi Allah, andaikata aku bertemu dengannya, aku pasti akan membabatnya dengan pedang."

   Rasulullah ﷺ mendengar apa yang dikatakan Abu Hudzaifah ini. Lalu beliau bertanya kepada Umar bin Al-Khaththab, "Wahai Abu Hafsh, layakkah paman Rasul Allah dibabat dengan pedang?"

   Umar menjawab, "Wahai Rasulullah, berikan kesempatan kepadaku untuk membabat lehernya dengan pedang. Demi Allah, dia telah berbuat munafik."

   Abu Hudzaifah berkata, "Aku merasa tidak aman dengan kata-kata yang pernah kuucapkan pada saat itu. Aku senantiasa dihantui perasaan takut kecuali jika aku bisa menebusnya dengan mati syahid." Akhirnya Abu Hudzaifah benar-benar terbunuh seorang syahid pada perang Al-Yamamah.

2. Beliau melarang membunuh Abul Bakhtari, karena dulu dia adalah orang yang paling sering melindungi Rasulullah ﷺ selagi masih berada di Makkah. Dia juga tidak pernah mengganggu beliau atau menimpakan sesuatu yang membuat beliau tidak senang. Dia juga termasuk orang yang berinisiatif mengugurkan Piagam Pemboikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib.

   Sekalipun begitu Abul Bakhtari tetap terbunuh. Hal ini terjadi karena Al-Mujadzdzar bin Ziyad Al-Balwi bertemu dengannya di tengah pertempuran yang sedang bersama seorang rekannya. Mereka berdua sama-sama berperang. Al-Mujadzdzar berkata, "Wahai Abul Bakhtari, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang kami untuk membunuhmu."

   "Lalu bagaimana dengan temanku ini?" Tanya Abul Bakhtari.

“Tidak demi Allah. Kami tidak akan membiarkan temanmu,” jawab Al-Mujadzdzar.

“Demi Allah, kalau begitu aku akan mati bersama-sama dengannya,” jawab Abul Bakhtari. Lalu mereka berdua melancarkan serangan sehingga terpaksa Al-Mujadzdz membunuh Abul Bakhtari.

3. Abdurrahman bin Auf dan Umayyah bin Khalaf merupakan teman karib semasa Jahiliyah di Makkah. Pada Perang Badr itu Abdurrahman melewati Umayyah bin Khalaf yang sedang berpegangan tangan dengan anaknya, Ali bin Umayyah. Sementara saat itu Abdurrahman membawa beberapa buah baju besi dari hasil rampasan. Tatkala melihatnya, Umayyah bertanya, ”Apakah engkau ada perlu denganku? Aku lebih baik daripada baju-baju besi yang engkau bawa itu. Aku tidak pernah mengalami kejadian seperti hari ini. Apakah kalian membutuhkan susu?” Artinya, Umayyah akan memberi tebusan berupa beberapa onta yang banyak menghasilkan air susu jika dia tertawan.

   Abdurrahman membuang baju-baju besi yang dibawanya, lalu menuntun Umayyah dan anaknya untuk jalan. Inilah penuturannya, ”Tatkala aku sedang berjalan sambil mengempit tangan mereka berdua di kanan kiriku, Ummayah bin Khalaf bertanya kepadaku, ”Siapakah seseorang di antara kalian yang mengenakan tanda pengenal di dadanya berupa sehelai bulu burung onta?”

   “Dia adalah Hamzah bin Abdul Muththalib,” jawabku.

   “Dialah orang yang paling banyak menimpakan bencana di pasukan kami,” kata Umayyah.

   Demi Allah, selagi aku berjalan mengempit tangan mereka berdua, tiba-tiba Bilal melihat Umayyah, yang waktu di Makkah dulu dialah yang telah menyiksanya. Bilal berkata, “Dedengkot kekufuran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia masih selamat.”

   “Wahai Bilal, dia adalah tawananku,” kataku.

   “Aku tidak selamat jika dia masih selamat,” katanya sekali lagi.

   “Apakah engkau mendengarku wahai Ibnus-Sauda’?” tanyaku.

   Namun dia tetap berkata seperti tadi. Setelah itu dia berteriak dengan suara nyaring, ”Wahai para penolong Allah, dedengkot kekufuran adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat jika dia masih selamat.”

   Lalu mereka mengepung kami bertiga, sehingga membuat kami seperti berada di tempat pemotongan ikan. Aku berusaha melindungi Umayyah.

Namun ada seseorang menghunus pedangnya lalu menyabetnya tepat mengenai anak Umayyah. Umayyah berteriak amat keras, dan tidak pernah kudengar dia berteriak sekeras itu.

"Cari selamat sebisamu, karena tidak ada lagi keselamatan di sini. Demi Allah, aku sudah tidak membutuhkanmu sedikit pun," kataku. Lalu mereka menyabetkan pedang kepada mereka berdua hingga tidak berkutik lagi.

"Semoga Allah merahmati Bilal. Baju-baju besiku sudah hilang dan hatiku menjadi galau gara-gara tawananku," kataku.

Di dalam *Zadul-Ma'ad* disebutkan bahwa Abdurrahman bin Auf berkata kepada Umayyah, "Telentangkan badanmu!" Maka Umayyah pun menelentangkan badannya, lalu Abdurrahman menelentangkan badan di atas badan Umayyah. Namun mereka tetap menusuk-nusukkan pedang ke badan Umayyah yang ditindih Abdurrahman. Akibatnya ada di antara pedang mereka yang juga mengenai badan Abdurrahman.

4. Dalam peperangan itu Umar bin Al-Khaththab ﷺ membunuh pamannya sendiri, Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah.
5. Saat peperangan itu Abu Bakar Ash-Shiddiq memanggil anaknya yang bergabung dengan pasukan musyrikin, "Dimanakah hartaku wahai anak kecil yang buruk?"

   Abdurrahman menjawab, "Yang ada pada saat ini adalah senjata dan kuda, serta pedang tajam yang siap membabat orang tua yang renta."
6. Tatkala banyak pasukan musuh yang menyerah dan kemudian ditawan, sementara saat itu Rasulullah ﷺ berada di tenda bersama Sa'd bin Mu'adz yang berdiri di pintu tenda melihat ada rona ketidaksukaan di wajah Sa'd atas apa yang dilakukan orang-orang. Beliau bersabda kepadanya, "Demi Allah, sepertinya engkau tidak suka melihat apa yang dilakukan orang-orang itu wahai Sa'd."

   "Demi Allah, begitulah wahai Rasulullah, "jawabnya, "Ini adalah peristiwa pertama yang ditimpakan Allah terhadap orang-orang musyrik. Bagaimana pun membunuh orang-orang musyrik itu lebih kusenangi daripada membiarkan mereka tetap hidup."
7. Pada Perang Badr itu pedang Ukkasyah bin Mihshan Al-Asadi patah. Karena itu dia menemui Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memberinya sepotong kayu dari akar pohon, seraya bersabda, "Bertempurlah dengan ini wahai Ukkashyah!" Setelah itu dia mengambilnya dari tangan beliau dan mengayunkannya, potongan akar itu berubah menjadi sebatang pedang

yang panjang, putih mengkilat dan amat tajam. Maka dia pun bertempur dengan menggunakan pedang itu hingga Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim. Pedang itu dinamakan Al-Aun. Pedang tersebut selalu menyertai Ukkasyah dalam berbagai peperangan bersama beliau, hingga dia terbunuh dalam Perang Riddah, dan saat itu pun pedang tersebut masih tetap bersamanya.[158]

8. Setelah peperangan usai, Mush'ab bin Umair Al-Abdari melewati saudaranya, Abu Aziz bin Umair yang sebelah tangannya sedang diikat seorang Anshar sebagai tawanan. Dalam peperangan itu Abu Aziz bergabung bersama pasukan musyrikin. Mush'ab berkata kepada orang Anshar yang menawannya, "Ikat kedua tanganmu sebagai ganti dirinya. Sesungguhnya ibunya adalah orang kaya raya. Siapa tahu dia akan menebusnya dan tebusannya menjadi milikmu."

   "Begitukah engkau memperlakukan aku?" tanya Abu Aziz.

   "Dia juga saudaraku selain dirimu," jawab Mush'ab.[159]

9. Tubuh orang-orang musyrik yang sudah mati diperintahkan untuk dimasukkan ke dalam sumur kering. Tatkala tubuh Utbah bin Rabi'ah diambil dan dimasukkan ke dalam sumur, Rasulullah ﷺ memandangi wajah anak Utbah yang Muslim, Abu Hudzaifah yang tampak sendu, seraya bertanya, "Wahai Abu Hudzaifah, adakah sesuatu yang menghantui dirimu karena keadaan ayahmu ini?"

   Dia menjawab, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak lagi ragu tentang diri ayahku dan kematiannya. Bagaimana pun juga aku masih mengakui ketajaman pikirannya, kelembutan dan keutamaannya. Sebenarnya aku berharap dia mendapat petunjuk untuk masuk Islam. Setelah aku melihat apa yang menimpanya dan ingat bagaimana dia mati dalam kekufuran, padahal sebelumnya aku sudah menaruh harapan terhadap dirinya, maka aku pun menjadi sedih karenanya."

   Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan bagi Abu Hudzaifah.

---

158 Ukkasyah adalah termasuk sekian banyak sahabat yang mendapat kabar gembira sebagai penghuni surga kelak. Tatkala beliau bersabda, "Ada tujuh puluh ribu umatku yang masuk surga dalam rupa bulan purnama." Lalu Ukkasyah memohon kepada beliau untuk berdoa kepada Allah, agar dia dijadikan golongan ini. Maka sabda beliau, "Engkau termasuk golongan mereka." Kemudian tatkala ada orang Anshar yang meminta seperti yang dipinta Ukkasyah, beliau menjawab, "Engkau sudah didahului Ukkasyah", pent.

159 Akhirnya Abu Aziz ditebus dengan nilai yang paling tinggi di antara semua tawanan yaitu sebanyak empat ribu dirham, pent.

Korban di Kedua Belah Pihak

Peperangan sudah usai dengan kekalahan telak di pihak orang-orang musyrik dan kemenangan yang nyata di pihak orang-orang Muslim. Yang mati syahid dari pasukan Muslimin dalam peperangan ini ada empat belas orang, enam dari Muhajirin dan delapan dari Anshar.

Sedangkan orang-orang musyrik mengalami kerugian yang amat banyak. Korban di antara mereka ada tujuh puluh orang dan tujuh puluh orang pula yang tertawan, yang kebanyakan justru terdiri dari para pemuka dan pemimpin mereka.

Setelah peperangan usai, Rasulullah ﷺ berkeliling hingga berdiri di dekat korban dari orang-orang musyrik, "Keluarga yang paling buruk terhadap nabi kalian adalah diri kalian. Kalian mendustakan aku selagi orang-orang membenarkan aku. Kalian menelantarkan aku selagi orang-orang menolongku. Kalian mengusir aku selagi orang-orang melindungi aku." Lalu beliau memerintahkan agar tubuh mereka dimasukkan ke dalam sumur.

Diriwayatkan dari Abu Thalhah, bahwa Nabi Allah ﷺ memerintahkan untuk mengumpulkan dua puluh empat pemuka Quraisy yang terbunuh, lalu mereka dilemparkan ke dalam sumur yang kotor dan bau. Sebelum itu, jika ada suatu kaum mendapatkan suatu kemenangan, maka mereka mengadakan pesta di Badr selama tiga malam. Pada hari ketiga dari Perang Badr, beliau meminta hewan kendaraannya dan mengikatnya. Kemudian beliau berjalan mengikuti para sahabat, hingga beliau berdiri di bibir sumur. Beliau menyebutkan nama orang-orang musyrik yang jasadnya dilemparkan ke dalam sumur itu, begitu nama bapak-bapak mereka. "Wahai Fulan bin Fulan, wahai Fulan bin Fulan, apakah kalian merasa gembira karena kalian telah menaati Allah dan Rasul-Nya? Sesungguhnya kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami adalah benar. Lalu apakah kalian mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kalian kepada kalian juga benar?"

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang tidak lagi mempunyai roh?"

Beliau menjawab, "Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, kalian tidak bisa mendengar daripada mereka tentang apa yang kukatakan." Dalam riwayat lain disebutkan, "Kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka. Tetapi mereka tidak bisa menjawab."[160]

---

160 *Mishkatul-Mashabih*, 2/345.

Makkah Menerima Kabar Kekalahan

Orang-orang musyrik melarikan diri dari kancah Badr dengan berpencar-pencar tak beraturan. Mereka lari terbirit-birit menuju berbagai lembah dan perkampungan, setelah itu menuju ke Makkah dengan kepala tertunduk lesu. Karena perasaan malu, mereka tidak tahu bagaimana cara untuk masuk ke Makkah.

Ibnu Ishaq menuturkan, bahwa orang yang pertama kali menyampaikan kabar di Makkah tentang kekalahan Quraisy adalah Al-Haisuman bin Abdullah Al-Khuza'i.

"Apa yang terjadi di sana?" Orang-orang yang berada di Makkah bertanya kepadanya.

Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abul Hakam bin Hisyam, dan Umayyah bin Khalaf mati terbunuh." Dia masih menyebutkan beberapa nama pemimpin yang lain. Tatkala dia menyebutkan nama-nama pemuka Quraisy itu, Shafwan bin Umayyah yang hanya duduk di rumahnya berkata, "Demi Allah, jika dia memikirkan hal ini, maka bertanyalah kepadaku tentang dirinya!"

"Lalu apa yang bisa dilakukan Shafwan bin Umayyah?" tanya mereka.

Al-Haisuman menjawab, "Dia hanya duduk di rumahnya, padahal demi Allah, kulihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana ayah dan saudaranya terbunuh."

Abu Rafi', pembantu Rasulullah ﷺ berkata, "Dulu aku adalah pembantu Al-Abbas. Saat itu Islam sudah masuk kepada beberapa anggota keluarga. Al-Abbas masuk Islam, begitu pula Ummul Fadhl dan aku. Namun Al-Abbas menyembunyikan keislamannya. Saat Perang Badr, Abu Lahab tidak ikut serta. Ketika sudah ada kabar tentang kekalahan pasukan Quraisy, maka Allah membuatnya rendah dan hina. Sedangkan kami merasa kuat dan perkasa. Sementara aku adalah orang lemah yang bertugas membuat anak panah. Aku merautnya sambil duduk di batu pembatas sumur Zamzam. Demi Allah, tatkala aku sedang duduk sambil meraut anak-anak panahku dan di sisiku ada Ummul Fadhl yang juga sedang duduk-duduk, sementara saat itu kami amat gembira dengan kabar itu, tiba-tiba Abu Lahab berjalan dengan menyeret kedua kakinya yang tak berdaya, hingga dia duduk di pinggir batu pembatas Zamzam. Punggungnya menyandar ke punggungku.

"Ini dia Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muththalib sudah datang," orang-orang berkata.

Abu Lahab berkata, ”Mari ke sini. Demi Allah, kabar apa yang engkau bawa?”

Lalu Abu Sufyan duduk di sampingnya, sementara orang-orang berdiri di hadapannya.

“Wahai keponakkanku, kabarkan kepadaku bagaimana urusan orang-orang?” tanya Abu Lahab.

Abu Sufyan menjawab, ”Selagi kami berhadapan dengan segolongan orang, justru kami menyerahkan pundak-pundak kami kepada mereka. Mereka menyerang kami sekehendak hatinya dan menawan kami sekehendak hatinya. Demi Allah, sekalipun begitu aku tidak mencela siapa pun. Kami harus berhadapan dengan orang-orang yang berpakaian putih sambil menunggang kuda yang perkasa, berseliweran di antara langit dan bumi. Demi Allah, kuda-kuda itu tidak meninggalkan jejak sedikit pun dan tidak menginjak apa pun.”

Lalu aku (Abu Rafi’) mengangkat batu pembatas Zamzam, sambil berkata, ”Demi Allah, itu adalah para malaikat.”

Abu Lahab mengangkat tangannya tinggi-tinggi lalu memukulkan ke mukaku dengan keras. Aku hendak melawannya, namun dia membanting tubuhku ke tanah, kemudian menindihiku sambil melancarkan pukulan bertubi-tubi. Padahal aku adalah orang yang lemah. Ummul Fadhl bangkit memungut tiang pembatas Zamzam, lalu memukulkannya sekeras-kerasnya ke kepala Abu Lahab hingga menimbulkan luka yang menganga. Ummul Fadhl berkata, ”Engkau berani menyiksa orang ini selagi tuannya tidak ada.”

Setelah itu Abu Lahab beranjak pergi sambil menundukkan muka. Demi Allah, Abu Lahab hanya mampu bertahan hidup tujuh hari setelah itu. Itu pun Allah menimpakan penyakit di sekujur tubuhnya, berupa luka bernanah. Padahal bangsa Arab sangat jijik terhadap penyakit ini. Maka sanak saudaranya tidak mau mengurusnya, dan setelah meninggal pun jasadnya ditelantarkan hingga tiga hari. Mereka tidak berani mendekatinya dan tidak berusaha untuk menguburnya. Namun karena mereka takut akan dicemooh sebagai akibat dari tindakannya ini, mereka pun membuatkan sebuah lubang di dekatnya, lalu mendorong tubuhnya masuk ke dalam lubang itu, lalu mereka menimbun lubang kuburan dengan cara melemparkan batu dari kejauhan.

Begitulah penduduk Makkah menerima kabar kekalahan telak di medan Perang Badr. Tentu saja hal ini menimbulkan pengaruh yang buruk. Bahkan mereka melarang untuk meratapi orang-orang yang mati terbunuh, agar mereka tidak semakin terpuruk karena dicerca orang-orang Muslim.

Dalam Perang Badr ini Al-Aswad bin Al-Muththalib kehilangan tiga anaknya. Karena buta, dia lebih suka menangisi nasib yang menimpa mereka. Suatu malam dia mendengar suara ratap tangis. Dia mengutus pembantunya dengan berkata, "Lihatlah, apakah ratap tangis memang diperbolehkan? Apakah orang-orang Quraisy juga menangisi meratapi para korban yang mati? Karena aku pun ingin meratapi Abu Hakimah (anaknya), karena kelopak mataku sudah hampir terbakar."

Setelah menyelidiki, pembantunya kembali lagi dan berkata, "Yang menangis itu adalah seorang wanita yang meratapi ontanya yang lepas."

Al-Aswad hampir tak mampu menguasai dirinya. Lalu dia menurunkan sebuah syair yang sendu.

Madinah Menerima Kabar Kemenangan

Setelah kemenangan nyata-nyata berada di tangan orang-orang Muslim, maka Rasulullah ﷺ mengirim dua orang untuk menyampaikan kabar gembira ke penduduk Madinah, agar mereka ikut menikmati kegembiraan. Dua utusan ini adalah Abdullah bin Rawahah, yang bertugas menyampaikan kabar gembira ke penduduk di dataran tinggi, dan Zaid bin Haritsah yang bertugas menyampaikan kabar gembira ke penduduk di dataran rendah.

Sementara itu, orang-orang Yahudi dan munafiqin sudah menyebarkan isu di kalangan penduduk Madinah tentang terbunuhnya Nabi ﷺ. Saat seorang munafik melihat Zaid bin Haritsah yang datang sambil menunggang onta Rasulullah ﷺ yang bernama Al-Qashwa`, maka dia berteriak, "Muhammad telah terbunuh. Itu adalah ontanya yang sudah kita kenal, dan itu Zaid yang gagap tidak bisa berkata apa-apa karena kalah."

Setelah dua utusan ini benar-benar sudah tiba, orang-orang Muslim mengelilingi mereka dan mendengarkan dengan seksama kabar yang mereka bawa, sehingga mereka yakin benar tentang kemenangan pasukan Muslimin. Kegembiraan langsung merebak kemana-mana dan seluruh penjuru Madinah bergetar karena suara takbir dan tahlil. Para pemuka orang-orang Muslim yang berada di Madinah segera pergi ke jalan menuju ke arah Badr, bersiap-siap untuk menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ atas kemenangan ini.

Usamah bin Zaid berkata, "Kami menerima kabar itu selagi kami sedang meratakan tanah di rumah Ruqayah binti Rasulullah ﷺ yang menjadi istri Utsman bin Affan, karena beliau telah menyerahkan kepadaku perlindungan terhadap keamanan dirinya.

Pasukan Nabi Bergerak Menuju Madinah

Seusai perang, Rasulullah ﷺ masih berada di Badr selama tiga hari. Sebelum meninggalkan kancah peperangan, terjadi silang pendapat di antara anggota pasukan tentang pembagian harta rampasan. Ketika silang pendapat ini semakin meruncing maka beliau memerintahkan agar semua harta rampasan di tangan mereka diserahkan. Mereka pun menurutinya, lalu turun wahyu yang memecahkan masalah ini.

Dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, "Kami pergi bersama Nabi ﷺ bergabung dalam Perang Badr. Dua pasukan saling berhadapan dan Allah mengalahkan pasukan musuh. Ada segolongan pasukan Muslimin yang mengejar musuh, mengusir dan membunuh. Ada pula sebagian lain yang menguasai harta rampasan yang telah dikumpulkan. Ada pula sebagian lain yang menjaga Rasulullah ﷺ dan tidak berhadapan langsung dengan musuh. Pada malam harinya, selagi sebagian sudah berkumpul dengan sebagian yang lain, mereka yang berhasil mengumpulkan harta rampasan berkata, "Kamilah yang telah mengumpulkan dan siapa pun tidak boleh mengusiknya."

Sedangkan mereka yang bertugas mengejar musuh menyahut, "Kalian tidak lebih berhak daripada kami. Kamilah yang sebenarnya telah mengumpulkan harta rampasan itu dan mengalahkan musuh."

Sedangkan mereka yang bertugas menjaga beliau berkata, "Kami khawatir musuh akan menyerang beliau, maka sejak awal kami melindungi beliau."

Maka kemudian Allah menurunkan ayat,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟
ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ ﴿الأنفال:

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan. Katakanlah, 'Harta perang itu kepunyaan Allah dan Rasul. Sebab itu bertawakalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesama kalian dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kalian adalah orang-orang yang beriman." **(Al-Anfal:1)**

Setelah tiga hari berada di Badr, pasukan Rasulullah ﷺ bergerak ke Madinah sambil membawa tawanan dan harta rampasan yang diperoleh dari orang-orang musyrik, yang penanganannya diserahkan kepada Abdullah bin

Ka'b. Setelah melewati celah Ash-Shafra', beliau menghentikan pasukan dan membagi harta rampasan di sana secara merata di antara orang-orang Muslim, setelah mengambil seperlimanya.

Setiba di Ash-Shafra', An-Nadhr bin Al-Harits diperintahkan untuk dibunuh, karena dia adalah pembawa bendera pasukan musyrikin dan dia termasuk pemuka Quraisy yang amat jahat, paling banyak memperdayai Islam dan menyiksa Rasulullah ﷺ. Akhirnya dia dipenggal oleh Ali bin Abu Thalib.

Setibanya di Irquzh Zhabyah, beliau juga memerintahkan untuk membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith. Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang penyiksaan terhadap Rasulullah ﷺ. Dialah yang melontarkan kotoran isi perut binatang yang sudah disembelih ke kepala beliau saat sedang shalat. Dia pula yang menjerat leher beliau dengan mantelnya. Selagi dia hampir dibunuh, Abu Bakar menahannya. Tatkala beliau tetap memerintahkan untuk membunuhnya Uqbah bertanya, "Bagaimana dengan anak-anakku wahai Muhammad?"

Beliau menjawab, "Masuk neraka."

Lalu dia dibunuh Ashim bin Tsabit Al-Anshari. Namun pendapat lain mengatakan, yang membunuhnya adalah Ali bin Abu Thalib.

Menurut pertimbangan perang, dua orang ini memang sangat layak dibunuh. Mereka berdua bukan sekadar tawanan biasa, tetapi sudah bisa disebut penjahat perang menurut istilah zaman sekarang.

Utusan Para Penyambut

Setibanya di Ar-Rauha`, pasukan Muslimin bertemu dengan orang-orang yang keluar dari Madinah untuk menyambut kedatangan mereka dan mengucapkan selamat atas kemenangan yang diraih. Saat itu Salamah bin Salamah bertanya kepada orang-orang yang datang untuk menyambut itu, "Apa yang mendorong kalian untuk menyambut kedatangan kami? Demi Allah, jika sudah saling bertemu, maka badan kita sudah lemah dengan kepala gundul layaknya orang yang sudah tua renta."

Rasulullah ﷺ tersenyum mendengarnya, lalu bersabda, "Wahai keponakanku, mereka adalah orang-orang penting."

Usaid bin Hudhair yang berada dalam rombongan para penyambut berkata, "Wahai Rasulullah, segala puji bagi Allah yang telah memenangkan engkau dan membuat engkau senang. Demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak menyangka engkau akan berhadapan dengan musuh. Kukira mereka hanyalah kafilah dagang. Inilah yang membuatku tidak ikut bergabung ke Badr. Andaikata aku

tahu mereka adalah pasukan musuh tentu aku tak mau ketinggalan untuk ikut bergabung."

"Engkau benar," jawab Rasulullah.

Kemudian beliau dan pasukan Muslimin memasuki Madinah sebagai pihak yang membawa kemenangan, sehingga menanamkan rasa gentar setiap musuh yang ada di Madinah dan sekitarnya. Karenanya tidak sedikit penduduk Madinah yang masuk Islam setelah itu. Ini pula yang mendorong Abdullah bin Ubay dan rekan-rekanya untuk masuk Islam, sekalipun hanya di luar saja.

Sehari setelah tiba di Madinah, para tawanan diteliti lalu dibagikan kepada para sahabat. Beliau menasihati agar mereka memperlakukan para tawanan itu dengan baik. Para sahabat biasa memakan korma, sedangkan untuk tawanan itu disuguhi roti. Begitulah mereka mengamalkan nasihat beliau ini.

Masalah Tawanan

Setiba di Madinah, Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada para sahabat tentang masalah tawanan. Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, mereka itu masih terhitung keluarga paman kerabat atau teman sendiri. Menurut pendapatku, hendaklah engkau meminta tebusan dari mereka, agar tebusan yang kita ambil dari mereka ini dapat mengkokohkan kedudukan kita dalam menghadapi orang-orang kafir, dan siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung bagi kita."

"Lalu bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khaththab?" tanya Rasulullah ﷺ.

"Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku, serahkan Fulan (kerabatnya) kepadaku, biar kupenggal lehernya. Serahkan Uqail bin Abu Thalib kepada Ali bin Abu Thalib biar dia penggal lehernya. Serahkan Fulan kepada Hamzah (saudaranya), biar dia memenggal lehernya, agar musuh-musuh Allah mengetahui bahwa di dalam hati kita tidak ada rasa kasihan terhadap orang-orang musyrik, pemuka, pemimipin dan para dedengkot mereka."

Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau lebih cenderung untuk meminta tebusan dari mereka.

Inilah penuturan Umar bin Al-Khaththab pada keesokan harinya, "Aku menemui Rasulullah ﷺ yang bersama Abu Bakar. Keduanya menangis. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku, apa yang membuat engkau menangis dan sahabat engkau ini? Jika perlu aku untuk menangis, maka aku pun

akan menangis. Jika aku tidak perlu menangis, aku pun tetap akan menangis karena engkau berdua menangis."

Beliau menjawab, "Aku menangis karena permintaan yang disampaikan rekan-rekanmu kepadaku, agar meminta tebusan dari mereka, padahal dahulu siksaan yang mereka tawarkan kepadaku dulu lebih dekat dari pohon ini." Yang beliau maksudkan adalah sebatang pohon di dekat beliau.[161]

Lalu Allah menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

﴿الأنفال: ٦٧ - ٦٨﴾

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kalian menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untuk kalian). Dan, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kalian ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kalian ambil." **(Al-Anfal: 67-68)**

Ketetapan terdahulu yang dimaksudkan Allah ini seperti yang telah difirmankan-Nya.

فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ﴿٤﴾ ﴿محمد: ٤﴾

"Setelah itu kalian boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti." **(Muhammad: 4)**

Di sini terkandung perkenan untuk mengambil tebusan dari para tawanan, selagi para tawanan itu tidak disiksa. Diturunkan celaan, karena mereka menawan orang-orang kafir, padahal sebelumnya tidak ada peperangan. Kemudian mereka bisa menerima tebusan, tidak hanya dari orang-orang jahat yang tidak menjadi tawanan di medan perang, tetapi juga dari para penjahat perang. Padahal biasanya para penjahat perang itu dijatuhi hukuman mati atau dipenjara seumur hidup.

---

161 *Tarikh Umar bin Al-Khaththab*, Ibnul Jauzi, hal. 36.

Jadi pendapat Abu Bakarlah yang diterapkan, dengan mengambil tebusan dari para tawanan. Adapun nilai tebusannya ada yang empat ribu dirham, tiga ribu dirham dan seribu dirham. Siapa yang tidak sanggup menebus, maka dia bisa mengajari sepuluh anak-anak Madinah, sebagai ganti tebusannya. Jika anak-anak itu sudah mahir, maka tebusannya dianggap lunas.

Bahkan Rasulullah ﷺ bermurah hati kepada sebagian tawanan, membebaskan tanpa tebusan sama sekali, seperti Al-Muththalib bin Hanthab, Shaifi bin Abu Rifa'ah, Abu Azzah Al-Jumahi, namun kemudian dia dibunuh selagi menjadi tawanan di Uhud.

Beliau juga membebaskan menantunya, Abul Ash, tetapi dengan syarat, dia harus melepaskan Zainab, putri beliau yang menjadi istrinya. Sementara Zainab sendiri sudah mengirim utusan untuk menebus suaminya. Tebusan berupa sebuah kalung yang dulu pernah dipakai Khadijah. Maka tatkala Rasulullah ﷺ melihat kalung itu, hati beliau menjadi amat trenyuh. Lalu beliau meminta kepada para sahabat untuk membebaskan Abul Ash, dan mereka pun melaksanakannya. Tetapi tetap dengan syarat di atas. Akhirnya dia melepaskan Zainab, yang kemudian hijrah ke Madinah. Untuk menyusul Zainab, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan seseorang dari Anshar. Beliau bersabda kepada keduanya, "Tunggulah di perkampungan Ya'juj hingga Zainab lewat di sana, dan setelah itu temanilah dia!" Maka mereka berdua pergi untuk menyusul Zainab, hingga dapat membawanya ke Madinah. Kisah hijrahnya ini amat panjang dan juga memilukan.

Di antara tawanan itu ada pula Suhail bin Amr, seorang orator yang ulung. Umar berkata, "Wahai Rasulullah, cabutlah dua gigi seri Suhail bin Amr, agar lidahnya terjulur saat berbicara dan tidak bisa lancar berpidato di mana pun dia berada untuk memusuhi engkau." Namun beliau menolak permintaan Umar ini, sebagai langkah untuk menjaga pamor beliau dan celaan Allah pada hari kiamat.

Saat itu Sa'd An-Nu'man pergi ke Makkah untuk umrah. Tapi di sana dia ditawan Abu Sufyan. Sementara anak Abu Sufyan, Amr menjadi tawanan dalam Perang Badr itu. Maka orang-orang Muslim membebaskan Amr, lalu Abu Sufyan juga melepaskan Sa'd.

Al-Qur`an Berbicara tentang Masalah Perang

Surat Al-Anfal turun mengupas seputar topik peperangan ini. Surat ini merupakan penjelasan dari Allah tentang peperangan Badr, yang berbeda jauh dengan penjelasan-penjelasan lain yang membicarakan masalah raja dan pemimpin setelah kemenangan.

Pertama-tama Allah hendak mengalihkan pandangan orang-orang Muslim ke akhlak mereka yang dirasa kurang atau berlebih-lebihan pada masa lampau, agar mereka berusaha menyempurnakannya dan mensucikan diri.

Kemenangan ini menjadi nyata karena dukungan dan pertolongan Allah dari balik gaib bagi orang-orang Muslim. Allah perlu menyebutkan hal ini, agar mereka tidak terkecoh oleh kehebatan dan keberanian diri sendiri, sehingga jiwa mereka tidak tenggelam dalam kesombongan, tetapi mereka justru tawakal kepada Allah, taat kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya.

Kemudian Allah menjelaskan tujuan yang mulia dari peperangan yang menegangkan dan banyak memakan korban ini, menunjukkan beberapa sifat dan akhlak kepada mereka yang harus diperhatikan saat perang dan saat mendapat kemenangan.

Kemudian Allah berfirman kepada orang-orang musyrik, munafik, Yahudi, dan para tawanan perang, menyampaikan yang nyata dan membimbing mereka menerima kebenaran.

Setelah itu Allah berfirman kepada orang-orang Muslim tentang masalah harta rampasan dan meletakkan dasar-dasar masalah ini. Kemudian Allah menjelaskan dan menetapkan aturan-aturan main saat perang dan damai, karena dakwah Islam saat itu sudah memasuki tahapan ini, agar perang yang dilakukan orang-orang Muslim berbeda dengan perang yang dilakukan orang-orang Jahiliyah. Mereka unggul karena akhlak dan nilai-nilai yang luhur serta menegaskan kepada dunia bahwa Islam bukan sekedar teori yang mentah, tetapi Islam membekali para pemeluknya secara praktis, berlandaskan kepada dasar-dasar dan prinsip-prinsip yang diserunya.

Kemudian Allah menetapan beberapa butir undang-undang Daulah Islam, dengan membuat perbedaan antara orang-orang Muslim yang menetap di wilayah Islam dan mereka yang menetap di luar wilayah Islam.

Pada tahun kedua Hijriyah turun kewajiban puasa Ramadhan, membayar zakat fitrah dan penjelasan tentang batasan-batasan zakat yang lain. Kewajiban membayar zakat fitrah dan zakat-zakat lainnya dimaksudkan untuk memperingan beban hidup yang dijalani orang-orang Muhajirin dan Anshar yang miskin, yang tidak mempunyai bakat usaha.

Ada momen yang paling mengesankan, karena Id pertama yang dijalani orang-orang Muslim dalam hidup mereka adalah Idul Fitri pada bulan Syawwal 2 Hijriyah, setelah mereka memperoleh kemenangan yang gemilang di Perang Badr. Betapa mengesankan Id yang penuh kebahagiaan ini, setelah Allah

menyematkan mahkota kemenangan dan keperkasaan kepada mereka. Betapa mengagumkan shalat Idul Fitri yang mereka lakukan saat itu, setelah mereka keluar dari rumah dengan menyerukan suara takbir, tahmid, dan tauhid. Hati mereka mekar dipenuhi kecintaan kepada Allah, sambil tetap mengharapkan rahmat dan keridhaan-Nya, setelah Dia memuliakan mereka dengan nikmat dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya. Lalu Allah mengingatkan mereka tentang semua ini dengan berfirman,

وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾ ﴿الأنفال: ٢٦﴾

"Dan,ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di bumi (Makkah). Kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik kalian, maka Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur." **(Al-Anfal: 26)**

Sumur Badr

AKTIVITAS PASUKAN ANTARA PERANG BADR DAN PERANG UHUD

PERANG Badr merupakan bentrokan bersenjata yang pertama kali antara orang-orang Muslim dan musyrik. Ini merupakan peperangan yang sangat menentukan, dengan kemenangan telak di pihak orang-orang Muslim, yang bisa disaksikan seluruh bangsa Arab. Sementara pihak yang diunggulkan dalam peperangan ini justru harus menelan pil pahit dan kerugian besar, yaitu orang-orang musyrik. Ada pihak lain yang melihat kemenangan ini sebagai ancaman yang sangat serius bagi posisi agama dan ekonomi mereka. Mereka adalah orang-orang Yahudi. Setelah orang-orang Muslim memperoleh kemenangan dalam Perang Badr, dua golongan ini merasa terbakar karena kebencian dan kedengkian terhadap orang-orang Muslim.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُواْ ۖ ﴿٨٢﴾

﴿ المائدة: ٨٢ ﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang Musyrik." **(Al-Maidah: 82)**

Ada beberapa orang di Madinah yang berteman karib dengan dua golongan ini yang masuk Islam, karena mereka merasa tidak mendapatkan tempat yang aman lagi. Mereka adalah Abdullah bin Ubay dan rekan-rekannya. Golongan yang ketiga ini tidak kalah bencinya terhadap orang-orang Muslim daripada golongan pertama.

Di sana ada pula golongan keempat, yaitu orang-orang Badui yang tersebar di sekitar Madinah. Mereka tidak terlalu pusing dengan urusan iman dan kufur. Tetapi toh mereka adalah orang-orang yang suka merampas dan merampok. Mereka justru merasa khawatir melihat kemenangan orang-orang Muslim ini. Mereka takut jika di Madinah berdiri sebuah daulah yang kuat, sehingga

bisa menjadi penghalang bagi kegiatan mereka. Oleh karena itu, mereka pun mendengki terhadap orang-orang Muslim dan berdiri sebagai musuh orang-orang Muslim.

Jadi begitulah gambaran bahaya yang mengintip orang-orang Muslim dari segala penjuru. Sekalipun begitu, golongan-golongan ini mempunyai sikap sendiri-sendiri dalam menghadapi orang-orang Muslim, setiap golongan memilih jalan sediri-sendiri yang dirasa cukup untuk menggapai tujuannya. Selagi beberapa kekuatan di sekitar Madinah masih memulai menampakkan pemberontakan terhadap Islam, dengan cara memata-matai dan mengintip, justru segolongan orang-orang Yahudi berani mengumumkan perang dan memperlihatkan kedengkian serta kebenciannya. Sementara itu, kekuatan Makkah sudah mengisyaratkan ancaman dan mengumumkan untuk melakukan serangan besar-besaran. Untuk itu mengirim utusan mendatangi orang-orang Muslim, menyampaikan hasrat mereka, dengan menyatakan dalam sebuah syair,

"Kelak kan datang hari yang indah dan mengesankan
setelah itu telingaku selalu mendengar ratap tangisan."

Inilah langkah awal yang menuntun mereka ke peperangan yang seru, tak jauh dari Madinah, yang dikenal dalam sejarah dengan Perang Uhud, yang kemudian menimbulkan pengaruh kurang menyedapkan bagi ketenaran dan kehebatan orang-orang Muslim.

Perang Bani Sulaim di Al-Kudr

Informasi yang pertama kali masuk kepada Rasulullah ﷺ setelah Perang Badr, bahwa Bani Sulaim yang termasuk kabilah Ghathafan menghimpun kekuatannya untuk menyerang Madinah. Dengan mengerahkan dua ratus orang penunggang onta, Nabi ﷺ mendatangi mereka lalu menetap di dekat perkampungan Bani Sulaim yang bernama Al-Kudr. Melihat kedatangan beliau, mereka pun lari tunggang langgang meninggalkan lima ratus onta, yang kemudian dikuasai pasukan Muslimin. Kemudian beliau membaginya setelah seperlimanya, sehingga setiap orang mendapatkan bagian dua ekor onta. Mereka juga menawan seorang pemuda yang bernama Yassar, namun kemudian dia dibebaskan.[162]

Setelah menetap di sana selama tiga hari, Nabi ﷺ kembali lagi ke Madinah.

---

162 Al-Kudr merupakan salah satu mata air Bani Sulaim, yang terletak di Najd, dan menjadi rute perjalanan dagang yang menghubungkan Makkah ke Syam.

Peperangan ini terjadi pada bulan Syawwal 2 Hijriyah, selang tujuh hari sepulang dari Badr. Beliau mengangkat Siba' bin Arfazhah sebagai wakil beliau di Madinah. Namun menurut pendapat lain, dia adalah Ibnu Ummi Maktum.[163]
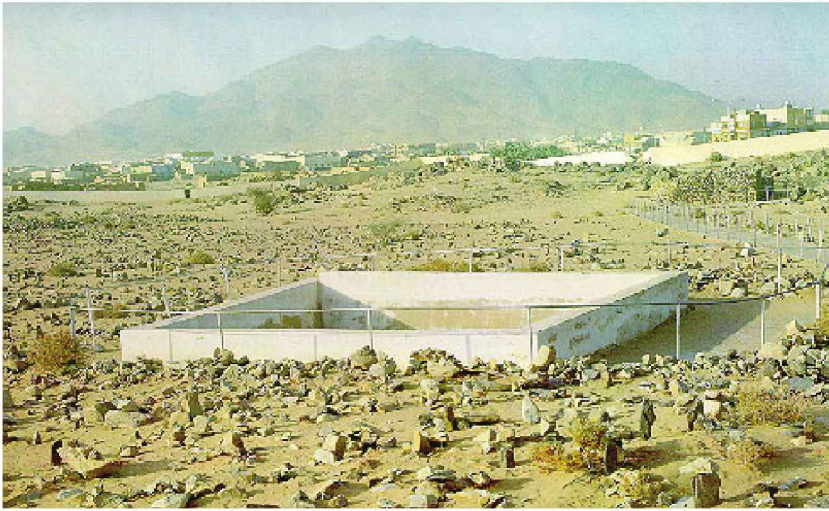
Lokasi Perang Badr

163 *Zadul-Ma'ad*, 2/90; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/43-44; *Makhtashar Siratir-Rasul*, hal. 236.

KONSPIRASI UNTUK MEMBUNUH NABI

DI ANTARA akibat kekalahan yang diderita orang-orang musyrik dalam Perang Badr, mereka semakin dibakar kebencian terhadap Nabi ﷺ dan menjadikan Makkah mendidih layaknya periuk. Tidak heran jika kemudian para pemukanya bersekongkol untuk menghabisi orang yang menjadi sumber malapetaka, perpecahan, kehancuran dan kehinaan mereka, yaitu Nabi ﷺ.

Selang tak seberapa lama sesudah Perang Badr, Umair bin Wahb Al-Jumahi duduk-duduk di Hijir bersama Shafwan bin Umayyah. Umair adalah salah seorang pemimpin Quraisy yang dulu sering menyiksa Nabi ﷺ dan para sahabat selagi masih di Makkah. Anaknya, Wahb bin Umair menjadi tawanan Perang Badr. Saat duduk itulah Umair menyebut orang-orang yang menjadi korban di Perang Badr dan mereka yang dimasukkan ke dalam sumur. Shafwan berkata menghibur, "Demi Allah, pasti akan datang kehidupan yang baik setelah kematian mereka."

Shafwan mengobarkan semangat Umair dengan berkata, "Aku akan menanggung hutang-hutangmu. Aku akan melunasinya, dan keluargamu adalah keluargaku juga. Aku akan menjaga selagi mereka masih hidup. Aku sama sekali tidak keberatan melindungi mereka."

Umair berkata, "Kalau begitu rahasiakan kesepakatan kita ini."

"Akan kulakukan," jawab Shafwan.

Umair meminta pedangnya lalu mengasahnya hingga tajam dan mengkilap. Setelah itu dia berangkat hingga tiba di Madinah. Umar bin Al-Khaththab yang sedang membicarakan kemuliaan yang dikaruniakan Allah di Perang Badr bersama beberapa orang Muslim, melihat kehadirannya diambang pintu masjid sambil menderumkan ontanya. Umar berkata, "Anjing musuh Allah ini adalah Umair, yang tentunya datang dengan niat jahat."

Umar segera menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan kepada beliau, "Wahai Nabi Allah, itu ada musuh Allah, Umair yang datang sambil menyandang pedangnya."

“Suruh dia masuk ke sini,” sabda beliau.

Umar berkata kepada beberapa orang Anshar, ”Masuklah ke rumah Rasulullah ﷺ, duduklah di dekat beliau dan waspadailah orang yang buruk itu kalau-kalau dia menyerang beliau, karena beliau tidak aman dari gangguannya.”

Tatkala Umair sudah masuk dan beliau melihat kehadirannya, maka Umar memegang tali pedang Umair di lehernya. Beliau bersabda, ”Biarkan saja wahai Umar!”

Umair mendekat ke arah beliau berkata, ”Selamat buat kalian pada pagi ini!”

Nabi ﷺ bersabda, ”Allah telah memuliakan kami dengan ucapan selamat yang lebih baik daripada ucapan selamatmu wahai Umair. Itulah ucapan selamat para penghuni surga.”

Lalu beliau bertanya, ”Apa maksud kedatanganmu wahai Umair?”

Umair menjawab, ”Aku datang untuk urusan tawanan di tangan kalian. Berbuat baiklah terhadap dirinya!”

“Lalu untuk apa pedang di lehermu itu?” tanya beliau.

“Semoga Allah memburukan pedang-pedang yang ada. Apakah pedang-pedang itu masih berguna bagi kalian?”

“Jujurlah padaku! Apa maksud kedatanganmu?” tanya beliau.

“Hanya untuk itulah tujuan kedatanganku,” jawab Umair.

Beliau bersabda, ”Bukankah engkau pernah duduk-duduk bersama Shafwan bin Umayyah di Hijr, lalu kalian berdua menyebut-nyebut orang-orang Quraisy yang dimasukkan ke dalam sumur, kemudian engkau berkata, ”Kalau tidak karena aku masih ada hutang yang harus kulunasi, dan kalau tidak karena keluarga yang kutakutkan akan musnah setelah kematianku, niscaya saat ini pun aku akan menunggang onta, akan kutemui Muhammad dan kubunuh dia?’ Bukankah Shafwan hendak menanggung hutang-hutangmu dan keluargamu agar engkau mau membunuhku? Demi Allah, mustahil engkau akan bisa melaksanakannya.”

Umair berkata, ”Aku bersaksi bahwa memang engkau adalah Rasul Allah. Wahai Rasulullah, dulu kami selalu mendustakan apa yang engkau sampaikan kepada kami, berupa pengabaran dari langit dan wahyu yang turun kepada engkau. Padahal tidak ada yang tahu masalah ini kecuali aku dan Shafwan. Demi Allah, kini aku benar-benar tahu bahwa apa yang datang kepada engkau adalah dari Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki aku kepada

Islam dan menuntunku ke jalan ini." Setelah itu Umair mengucapkan syahadat dengan sebenarnya.

Beliau bersabda, "Ajarkanlah masalah agama kepada saudara kalian ini, bacakanlah Al-Qur`an dan bebaskanlah anaknya!"

Sedangkan Shafwan yang berada di Makkah berkata kepada orang-orang di sana, "Bergembiralah kalian jika nanti mendengar suatu peristiwa yang bisa membuat kalian melupakan peristiwa Badr." Dia pun terus bertanya-tanya kepada setiap orang yang datang dari bepergian, hingga akhirnya ada seseorang yang mengabarkan tentang keislaman Umair. Maka Shafwan bersumpah untuk tidak berbicara sama sekali dengan Umair dan tidak mau memberinya bantuan macam apa pun.

Sementara setelah itu, Umair kembali ke Makkah, menetap di sana untuk beberapa lama, menyeru orang-orang kepada Islam, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam lewat tangannya.[164]

Perang Bani Qainuqa'

Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang butir-butir perjanjian yang telah disepakati Rasulullah ﷺ dan orang-orang Yahudi. Tentu saja beliau benar-benar melaksanakan isi perjanjian ini dan tak ada satu huruf pun dari teks perjanjian itu yang dilanggar orang-orang Muslim. Tetapi orang-orang Yahudi yang telah melumuri lembaran sejarah mereka dengan pengkhianatan dan pelanggaran janji, ternyata tidak menyimpang jauh dari tabiat mereka yang lama. Mereka lebih suka memilih jalan tipu daya, persekongkolan, menimbulkan keresahan dan keguncangan di barisan orang-orang Muslim. Inilah beberapa gambaran yang mereka lakukan.

Kelicikan Tipu Daya Orang-orang Yahudi

Ibnu Ishaq menuturkan, "Syas bin Qais adalah seorang tokoh Yahudi yang sudah tua renta dan sekaligus pemimpin kekufuran. Dia sangat membenci dan mendengki orang-orang Muslim. Suatu kali dia melewati beberapa sahabat dari Aus dan Khazraj yang sedang berkumpul dan berbincang-bincang dalam suatu majlis. Dia menjadi meradang karena melihat kerukunan, persatuan dan keakraban di antara sesama mereka karena Islam. Padahal semasa Jahiliyah Aus dan Khazraj selalu bermusuhan.

Dia berkata sendiri, "Ada beberapa orang dari Bani Qailah yang berhimpun

---

164 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/661-663.

di tempat ini. Tidak, demi Allah, kami tidak boleh membiarkan mereka bersatu padu." Lalu dia berkata kepada seorang pemuda Yahudi yang disuruhnya, "Hampirilah orang-orang itu dan duduklah bersama mereka. Kemudian ungkit kembali Perang Bu'ats yang pernah mereka alami. Lantunkan juga syair-syair yang pernah mereka ucapkan secara berbalas-balas pada saat itu!"

Pemuda itu pun melakukan apa yang diperintahkan Syas. Akibatnya, mereka saling berdebat dan saling membanggakan diri, hingga ada dua orang yang melompat bangkit dan adu mulut secara sengit. Salah seorang di antara keduanya berkata kepada yang lain, "Jika memang kalian menghendaki, saat ini pula kami akan menghidupkan kembali akar-akar peperangan di antara kita."

Kedua belah pihak (Aus dan Khazraj) ikut terpancing, lalu masing-masing mengambil senjatanya, dan hampir saja terjadi adu fisik.

Rasulullah ﷺ yang mendengar kejadian ini segera beranjak pergi beserta beberapa sahabat dari Muhajirin dan menemui mereka. Beliau bersabda, "Wahai semua orang Muslim, Allah, Allah ...! Apakah masih ada seruan-seruan Jahiliyah, padahal aku ada di tengah-tengah kalian, setelah Allah menunjuki kalian untuk memeluk Islam, memuliakan kalian, memutuskan urusan Jahiliyah dari kalian, menyelamatkan kalian dari kekufuran dan menyatukan hati kalian dengan Islam?"

Mereka pun sadar bahwa kejadian ini merupakan bisikan setan dan tipu daya musuh mereka. Akhirnya mereka menangis sesenggukan, orang-orang Aus berpelukan dengan orang-orang Khazraj, lalu mereka beranjak meninggalkan tempat itu beserta Rasulullah ﷺ. Mereka semakin taat dan patuh kepada beliau, karena Allah telah memadamkan tipu daya musuh Allah, Syas bin Qais.[165]

Ini satu gambaran dari usaha orang-orang Yahudi untuk membangkitkan keresahan dan keguncangan di kalangan orang-orang Muslim. Mereka ingin memasang rintangan di hadapan dakwah Islam. Memang mereka memiliki banyak cara untuk memuluskan rencana semacam ini. Mereka menyebarkan isu-isu dusta, menyatakan iman pada pagi hari dan kufur pada sore harinya, dengan tujuan untuk menanamkan benih keragu-raguan di dalam hati orang-orang yang lemah. Mereka juga mempersulit penghidupan orang-orang Mukmin yang mempunyai hubungan materiil dengan mereka. Jika ada orang Mukmin berhutang kepada mereka, maka mereka menagihnya siang dan malam. Jika mereka mempunyai tanggungan terhadap orang Mukmin, maka mereka memanipulasi sebagian di antara tanggungan itu dengan cara yang batil atau

---

165 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/555-556.

bahkan tidak mau membayarkan sama sekali. Dalam hal ini mereka berkata, "Kami mau membayar hutang kami selagi kalian masih berada pada agama bapak-bapak kalian. Tetapi setelah kalian keluar dari agama mereka, maka kami tidak ada kewajiban untuk melunasinya."

Mereka berbuat seperti itu sebelum meletus Perang Badr, sekalipun sudah dikukuhkan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ. Sementara beliau dan para sahabat selalu bersabar menghadapi semua itu, karena mereka mempunyai komitmen untuk menjaga keamanan dan perdamaian di wilayah Madinah.

Bani Qainuqa' Melanggar Perjanjian

Setelah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa Allah mengulurkan pertolongan kepada orang-orang Mukmin di medan Perang Badr, persatuannya semakin mantap dan disegani siapa pun, maka kebencian mereka semakin menjadi-jadi, mereka semakin berani memperlihatkan permusuhan dan keinginan untuk melanggar perjanjian yang sudah disepakati.

Tokoh dan pemimpin mereka yang paling menonjol serta paling jahat adalah Ka'b bin Al-Asyraf. Sedangkan dari tiga golongan mereka yang paling jahat adalah Yahudi Bani Qainuqa'. Mereka menetap di dalam Madinah, sebagai perajin perhiasan, pandai besi, pembuat berbagai perkakas, dan bejana. Karena pekerjaan tersebut, mereka memiliki sekian banyak orang yang pandai membuat perangkat-perangkat perang. Sementara mereka juga mempunyai tujuh ratus prajurit perang. Karena merasa paling pemberani di antara orang-orang Yahudi, maka mereka menjadi pelopor pertama yang melanggar perjanjian dari kalangan Yahudi.

Setelah Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang Muslim di Badr, justru kelaliman Yahudi Bani Qainuqa' semakin menjadi-jadi, mereka semakin berani dan lancang, mengolok-ngolok, mengejek dan mengganggu orang-orang Muslim yang datang ke pasar mereka. Bahkan mereka juga menganggu wanita-wanita Muslimah.

Karena tindakan dan kesewenang-wenangan mereka ini, maka Rasulullah ﷺ mengumpulkan mereka, memberi nasihat dan mengajak mereka kepada petunjuk, memperingatkan agar mereka tidak mencari permusuhan dan tidak berbuat semau sendiri. Tetapi peringatan dan nasihat ini dianggap angin lalu.

Abu Dawud dan lain-lainya meriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ memperoleh kemenangan atas Quraisy pada Perang Badr dan kembali ke Madinah, maka beliau mengumpulkan mereka di pasar

Bani Qainuqa'. Beliau bersabda, "Wahai semua orang-orang Yahudi, masuklah Islam mumpung kalian belum mengalami seperti yang dialami Quraisy."

Mereka menjawab, "Hai Muhammad, janganlah engkau terpedaya oleh dirimu sendiri, karena engkau telah berhasil membunuh beberapa orang Quraisy. Mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak tahu cara berperang. Andaikan saja engkau berperang dengan kami, tentu engkau akan tahu bahwa kamilah orangnya. Engkau tentu belum pernah bertemu dengan orang-orang yang seperti kami."

Karenanya Allah menurunkan ayat,

قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٢﴾ قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَـٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ﴿١٣﴾

﴿آل عمران: ١٢ - ١٣﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kalian pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan, itulah tempat yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolong) yang kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslim dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati." **(Ali Imran: 12-13)**

Jawaban Bani Qainuqa' ini sudah jelas menggambarkan keinginan mereka untuk berperang. Namun begitu, Rasulullah ﷺ mampu menahan kemarahan dan orang-orang Muslim pun bisa bersabar. Mereka menunggu apa yang bakal terjadi pada hari-hari berikutnya.

Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' semakin bertambah lancang dan berani, karena mulai muncul keresahan di Madinah. Mereka sengaja mempersempit penghidupan penduduk Madinah dan menutup pintu-pintunya.

Ibnu Hisyam meriwayatkan dari Abu Aun, bahwa ada seseorang wanita

Arab yang datang ke pasar Bani Qainuqa' sambil mengenakan jilbabnya. Dia duduk di dekat seorang pengrajin perhiasan. Tiba-tiba beberapa orang di antara mereka bermaksud hendak menyingkap kerudung yang menutupi wajahnya. Tentu saja wanita Muslimah itu berontak. Dengan diam-diam tanpa diketahui wanita Muslimah itu, pengrajin perhiasan tersebut mengikat ujung bajunya, sehingga tatkala bangkit, auratnya tersingkap. Mereka pun tertawa dibuatnya. Secara spontan wanita Muslimah berteriak. Seorang laki-laki Muslim yang ada di dekatnya melompat ke arah pengrajin perhiasan dan membunuhnya. Orang-orang Yahudi lainnya mengikat laki-laki Musilm itu lalu membunuhnya. Kejadian ini diserbarluaskan orang-orang Muslim kepada sesamanya, dan mereka pun siap untuk menyerang orang-orang Yahudi Bani Qainuqa'.

Pengepungan lalu Menyerah

Pada saat itu kesabaran Rasulullah ﷺ sudah habis. Setelah mengangkat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir sebagai wakil beliau di Madinah dan bendera diserahkan kepada Hamzah bin Abdul Muththalib, beliau mengerahkan tentara Allah menuju Bani Qainuqa'. Karena orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' bertahan di benteng mereka, maka beliau mengepung mereka secara ketat. Saat itu hari Sabtu pada pertengahan Syawwal 2 H. Pengepungan berjalan selama 15 hari hingga muncul hilal bulan Dzul-Qa'dah. Allah menyusupkan rasa takut ke dalam hati orang-orang Yahudi itu, dan memang begitulah jika Allah hendak menghinakan suatu kaum, yang diawali dengan menyusupkan perasaan takut ke dalam hati mereka. Akhirnya mereka menyerah kepada keputusan Rasulullah ﷺ untuk berbuat apa pun terhadap diri mereka, harta, para wanita dan keluarga mereka. Beliau memerintahkan untuk menghabisi mereka, dan pasukan Muslimin siap melaksanakannya.

Tiba-tiba Abdullah bin Ubay bin Salul bangkit memerankan sifat kemunafikannya. Dia mendesak agar beliau memaafkan orang-orang Yahudi itu, seraya berkata, "Hai Muhammad, berbuat baiklah kepada teman-temanku." Karena memang dulu Bani Qainuqa' merupakan sekutu Khazraj.

Karena beliau diam saja, Abdullah bin Ubay mendesak lagi. Lalu dia memasukkan tangannya ke saku besi beliau.

"Lepaskan!" sabda beliau dengan muka merah padam karena marah. Beliau bersabda lagi, "celaka kau, lepaskan!"

Tetapi tokoh munafik ini tetap mendesak beliau sambil berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan melepaskanmu hingga engkau mau berbuat baik kepada teman-temanku. Dengan mengerahkan empat ratus orang tanpa

mengenakan baju besi dan tiga ratus orang yang mengenakan baju besi, mereka pernah menghalangiku untuk berperang dengan berbagai kaum. Tetapi apakah justru engkau akan membantai mereka hanya dalam satu saat? Demi Allah, aku khawatir akan timbul bencana di kemudian hari."

Akhirnya Rasulullah ﷺ mau memperhatikan apa yang dikatakan orang munafik ini, yang memperlihatkan keislaman hanya semenjak sebulan sebelumnya. Karena desakannya itu beliau mau bermurah hati kepada mereka. Beliau memerintahkan agar orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' meninggalkan Madinah sejauh-jauhnya, dan tidak boleh hidup bertetangga. Maka mereka pergi ke perbatasan Syam, dan tiada seberapa lama, banyak di antara mereka yang meninggal dunia.

Sementara itu, beliau menahan harta benda mereka. Beliau sendiri mengambil tiga keping uang, dua baju besi, tiga pedang, dan tiga tombak serta seperlima harta rampasan. Yang bertanggung jawab mengumpulkan semua harta rampasan perang adalah Muhammad bin Maslamah.[166]

Perang As-Sawiq

Shafwan bin Umayyah menjalin persekongkolan dan konspirasi dengan orang-orang Yahudi serta munafik. Abu Sofyan berpikir untuk melakukan suatu tindakan yang sedikit menyerempet bahaya, dengan maksud untuk menjaga kedudukan kaumnya dan menunjukkan kekuatan yang mereka miliki. Dia sendiri sudah bernadzar untuk tidak membasahi rambutnya dengan air sekalipun junub, hingga dia dapat menyerang Muhammad. Maka bersama dua ratus orang dia pergi untuk melaksanakan sumpahnya itu, hingga dia tiba di suatu jalan terusan di sebuah gunung yang bernama Naib. Jaraknya dari Madinah kira-kira 12 mil. Namun tidak berani masuk ke Madinah secara terang-terangan. Maka layaknya seorang perampok, dia mengendap-ngendap masuk Madinah pada malam hari yang gelap dan mendatangi rumah Huyai bin Akhtab. Dia meminta izin untuk masuk rumah, namun Huyai menolaknya karena dia takut. Maka dia beranjak pergi dan mendatangi rumah Sallam bin Misykam, pemimpin Bani Nadhir. Abu Sofyan meminta agar kedatangannya ini dirahasiakan dari siapa pun. Setelah dijamu dan disuguhi arak, pada akhir malam Abu Sofyan keluar rumah dan kembali lagi menemui rekan-rekannya.

Dia mengutus beberapa orang pilihan di antara tentaranya agar pergi ke arah Madinah dan berhenti di Al-Uraidh. Di sana mereka membabati pohon dan

---

166 *Zadul-Ma'ad*, 2/71; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/47-49.

membakar pagar-pagar kebun korma. Mereka mendapatkan seorang Anshar dan rekannya di kebun itu, lalu mereka membunuh keduanya. Setelah itu mereka semua kembali lagi ke Makkah.

Rasulullah ﷺ mendengar kabar ini segera pergi untuk mengejar Abu Sofyan dan rekan-rekannya. Namun mereka buru-buru pergi dengan meninggalkan tepung makanan yang mereka bawa sebagai bekal dan bahan-bahan makanan lainnya, agar tidak terlalu memberati. Tetapi mereka tidak terkejar lagi. Beliau mengejar mereka hingga tiba di Qarqaratul Kadr. Setiba di sana beliau kembali lagi. Sedangkan orang-orang Muslim membawa sawiq (tepung gandum) yang ditinggalkan Abu Sofyan dan pasukannya, sehingga peperangan ini disebut perang As-Sawiq. Terjadi pada bulan Dzul Hijjah, dua bulan setelah Perang Badr. Urusan di Madinah beliau serahkan kepada Abu Lubabah bin Abdul Mundzir.[167]

Perang Dzi Amar (Sumber Air)

Ini merupakan pasukan paling besar yang dipimpin Rasulullah ﷺ sebelum Perang Uhud. Kejadiannya pada bulan Muharram 3 H.

Adapun sebabnya, karena mata-mata Madinah menyampaikan kabar kepada beliau bahwa sebagian besar Bani Tsa'labah dan Muharib berhimpun untuk menyerbu daerah-daerah di sekitar Madinah. Maka beliau segera mempersiapkan orang-orang Muslim dan pergi bersama empat ratus lima puluh prajurit. Sebagian ada yang berjalan kaki dan sebagian lain ada yang naik hewan. Sementara Madinah diserahkan kepada Utsman bin Affan.

Di tengah perjalanan, orang-orang Muslim memegang seseorang yang bernama Jabbar dan berasal dari Bani Tsa'labah. Dia dibawa ke hadapan beliau diseru agar masuk Islam. Dia pun berkenan masuk Islam dan disuruh mendampingi Bilal, sebagai penunjuk jalan bagi pasukan Muslimin menuju daerah musuh.

Saat mendengar kedatangan pasukan Muslimin, musuh berpencar ke puncak gunung. Nabi sendiri beserta pasukannya tiba di tempat berkumpulnya musuh, yaitu di sebuah mata air yang disebut Dzi Amar. Beliau menetap di sana sebulan penuh pada bulan Shafar 3 H. Tujuannya untuk menunjukkan kekuatan pasukan Muslimin dan menimbulkan keengganan kepada bangsa Arab. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.[168]

---

167 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/44-45.

168 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/46; *Zadul-Ma'ad*, 2/91. Ada yang menyebutkan bahwa usaha Du'tsur atau pun Ghaurats Al-Maharibi yang hendak membunuh Nabi ﷺ dilakukan dalam

Terbunuhnya Ka'b bin Al-Asyraf

Ka'b bin Al-Asyraf termasuk tokoh Yahudi yang sangat mendendam terhadap Islam dan orang-orang Muslim. Secara terang-terangan dia mengajak untuk memerangi dan membunuh Rasulullah ﷺ. Dia berasal dari kabilah Thai', dari Bani Nabhan. Ibunya berasal dari Bani Nadhir. Dia dikenal sebagai orang kaya raya dan suka berbuat baik kepada orang-orang Arab, juga dikenal sebagai salah satu penyair dari kalangan Yahudi. Bentengnya berada di sebelah tenggara Madinah, tepatnya di bagian belakang dari perkampungan Bani Nadhir.

Saat pertama kali mendengar kabar tentang kemenangan pasukan Muslimin dan terbunuhnya beberapa pemuka Quraisy, maka dia selalu bertanya-tanya, "Benarkah ini? Padahal mereka adalah bangsawan Arab dan raja semua manusia. Demi Allah, jika memang Muhammad dapat mengalahkan orang-orang itu, tentunya perut bumi lebih baik daripada permukaannya."

Setelah dia yakin benar dengan kabar itu, maka musuh Allah ini serentak bangkit mengolok-olok Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim, menyanjung-nyanjung Quraisy dan membangkitkan semangat untuk menghadapi kaum Muslimin. Tidak berhenti sampai di sini saja. Setelah itu dia pergi mendatangi orang-orang Quraisy di Makkah dan menetap di rumah Al-Muththalib bin Abu Wada'ah As-Sahmi. Di sana dia melantunkan syair-syair sambil menangis mengumbar air mata, menyebut orang-orang yang menjadi korban dan dimasukkan ke dalam sumur Badr. Dengan tindakannya, dia berharap dapat membangkitkan kembali harga diri mereka dan membakar kedengkian terhadap Nabi ﷺ, yang akhirnya dia mengajak mereka untuk menyerang kaum Muslimin.

"Manakah yang lebih engkau sukai, agama kami ataukah agama Muhammad dan rekan-rekannya? Manakah dua golongan ini yang lebih lurus jalannya?" tanya Abu Sufyan dan orang-orang musyrik kepada Ka'b selagi dia masih berada di Makkah.

"Jalan kalian yang lebih lurus dan lebih utama," jawab Ka'b bin Al-Asyraf.

Kemudian Allah menurunkan ayat tentang kejadian ini,

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." **(An-Nisa`: 51)**

---

peperangan ini. Yang benar bukan dalam peperangan ini, tetapi di peperangan lain. Lihat *Shahihul-Bukhari*, 2/593.

Kemudian Ka'b kembali lagi ke Madinah, sambil merangkum syair baru yang menjelek-jelekkan istri-istri sahabat dengan ketajaman lidahnya.

Pada saat itu Rasulullah ﷺ mengajukan pertanyaan kepada orang-orang Muslim, "Siapakah yang berani menghadapi Ka'b bin Al-Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."

Maka ada beberapa sahabat yang maju ke depan, yaitu Muhammad bin Maslamah, Ubbad bin Bisyr, Abu Na'ilah atau Sulkan bin Salamah, saudara Ka'b dari susuan, Al-Harits bin Aus dan Abu Abbas bin Jabr. Yang memimpin kelompok ini adalah Muhammad bin Maslamah.

Dalam beberapa riwayat tentang terbunuhnya Ka'b bin Al-Asyraf ini menyebutkan bahwa tatkala Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah yang berani menghadapi Ka'b bin Al-Asyraf? Sesungguhnya dia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya", maka Muhammad bin Maslamah bangkit seraya berkata, "Aku wahai Rasulullah. Apakah engkau suka jika aku membunuhnya?"

"Benar," jawab beliau.

"Perkenankan aku untuk menyampaikan siasat," pinta Muhammad bin Maslamah.

"Katakanlah!"

Inilah skenarionya untuk menjebak Ka'b. Muhammad bin Maslamah akan mendatangi Ka'b bin Al-Asyraf sambil berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah meminta sedekah kepada kami, namun begitu dia juga telah banyak menolong kami." katanya seolah-olah dia tidak suka terhadap Rasulullah ﷺ.

Ka'b berkata, "Kamu pasti akan merasa bosan menghadapinya."

Muhammad bin Maslamah berkata, "Sesungguhnya kami telah mengikutinya. Kami tidak akan meninggalkannya sebelum tahu kemana dia akan membawa urusannya. Untuk itu beri kami pinjaman beberapa gantang."

"Kalau begitu serahkan jaminannya," kata Ka'b.

"Apa yang engkau inginkan?" tanya Muhammad bin Maslamah.

"Wanita-wanita kalian," jawab Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan wanita-wanita kami, sementara engkau adalah penduduk Arab yang paling tampan?"

"Kalau begitu anak-anak kalian," kata Ka'b.

"Bagaimana mungkin kami menjaminkan anak-anak kami? Bisa-bisa kami akan dicemooh."

Ada yang berkata," Memang harus ada jaminan untuk pinjaman beberapa

gantang. Tapi itu merupakan aib bagi kami. Bagaimana jika kami menjaminkan senjata kami."

Maka Muhammad bin Maslamah berjanji akan mendatanginya lagi. Abu Na'ilah juga berbuat yang sama dengan Muhammad bin Maslamah. Dia menemui Ka'b sambil melantunkan syair-syairnya. Kemudian dia berkata, "Celaka wahai Ibnul Asyraf. Sesungguhnya aku datang untuk suatu keperluan." Lalu dia menyebutkan keperluan dan meminta agar hal itu dirahasiakan.

"Akan kutepati," jawab Ka'b bin Al-Asyraf.

"Kedatangan orang ini (Rasulullah) akan menjadi bencana bagi kami, karena bangsa Arab akan menyerang kami, melemparkan anak panah dari satu busur, memutus jalan kehidupan kami hingga keluarga menjadi terlantar, semua orang menjadi susah payah, kami dan keluarga kami akan menjadi payah pula."

Kemudian terjadi dialog Abu Na'ilah dan Ka'b bin Al-Asyraf, seperti yang dilakukan Muhammad bin Maslamah. Abu Na'ilah menambahi, "Aku juga mempunyai beberapa rekan lain yang sependapat dengan aku. Aku akan datang bersama mereka untuk menemui engkau. Maka engkau harus bersikap ramah terhadap mereka."

Sampai di sini Muhammad bin Maslamah dan Abu Na'ilah bisa berperan sesuai sekenario yang telah dirancang. Sementara Ka'b tidak boleh menolak keduanya membawa senjata dan rekan-rekannya yang lain dalam pertemuan berikutnya.

Pada suatu malam yang terang bulan, yaitu tanggal 14 Rabi'ul Awwal 3 H, beberapa orang Muslimin yang telah disebutkan di atas berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau mengantar mereka hingga di Baqi' Al-Gharqad, lalu memberi arahan kepada mereka, "Pergilah atas nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka!" Setelah itu beliau kembali lagi ke rumah untuk shalat dan berdoa kepada Allah.

Sekumpulan orang-orang Muslim itu berhenti di dekat benteng Ka'b Al-Asyraf. Abu Na'ilah berbisik-bisik memanggil nama Ka'b. Maka Ka'b bangkit untuk turun dari benteng.

"Pada malam-malam begini engkau hendak pergi?" tanya istrinya yang masih muda belia. Katanya lagi, "Aku mendengar sebuah suara seakan meneteskan darah."

"Dia adalah saudaraku, Muhammad bin Maslamah, dan saudara susuanku, Abu Na'ilah. Jika dipanggil untuk urusan bunuh-membunuh yang namanya

orang terhormat itu tentu akan menemuinya.” Kemudian dia keluar dari benteng, menyebarkan aroma yang harum dan rambutnya disisir rapi.

Sementara Abu Na’ilah berkata kepada rekan-rekannya, ”Apabila dia sudah tiba, maka aku akan memeluk kepalanya dan menciumnya. Jika kalian melihatku sudah bisa memegang kepalanya, maka tikamlah dia dari belakang.”

Setelah Ka’b bin Al-Asyraf tiba, mereka mengobrol barang sejenak. Lalu Abu Na’ilah berkata, ”Wahai Ibnul Asyraf, maukah engkau jalan-jalan bersama kami ke celah bukit, lalu kita mengobrol di sana menghabiskan sisa malam ini?”

“Kalau memang itu yang kalian kehendaki,” jawab Ka’b bin Al-Asyraf tanpa curiga. Mereka pun pergi berjalan-jalan.

“Aku tidak pernah merasakan yang lebih bagus dan harum daripada malam ini,” kata Abu Na’ilah sambil jalan-jalan.

Ka’b terpedaya dengan apa yang didengarnya. Dia berkata, “Aku pun mempunyai seorang wanita Arab yang paling harum baunya.”

“Kalau begitu bolehkah aku mencium aroma rambutmu?” tanya Abu Na’ilah.

“Boleh saja,” jawab Ka’b.

Abu Na’ilah mencium rambut Ka’b, lalu memberi isyarat kepada rekan-rekannya. Setelah mereka berjalan beberapa saat, Abu Na’ilah bertanya lagi,” Bolehkah aku mencium rambutmu lagi?”

“Boleh,” jawab Ka’b. Karena suasana yang akrab ini Ka’b merasa tenang hatinya. Setelah berjalan beberapa saat, Abu Na’ilah meminta izin untuk mencium rambutnya lagi. Maka untuk ketiga kalinya dia menyusupkan tangannya ke rambut Ka’b. Saat pegangan sudah kuat, dia pun berteriak, ”Diamlah wahai musuh Allah!”

Pedang rekan-rekan Abu Na’ilah berseliweran ke arah tubuh Ka’b. Namun tak ada yang mengena. Maka Muhammad bin Maslamah segera memungut belatinya dan menusukkan ke punggung Ka’b hingga tembus ke perut bagian bawah, lalu Ka’b meninggal setelah berteriak dengan suara yang amat keras dan membangunkan orang-orang yang berada di dalam benteng. Bahkan karena teriakannya yang keras itu, mereka menyalakan pelita.

Sekelompok orang-orang Muslim yang telah berhasil membunuh Ka’b itu pun pulang. Namun Al-Harits bin Aus terluka di kepala atau kakinya karena terkena sabetan sebagian pedang rekan-rekannya dan banyak mengeluarkan darah. Mereka terus berjalan hingga tiba di Harratul Uraidh. Karena kondisi Al-Harits semakin melemah mengingat banyaknya darah yang keluar dari

lukanya, dan jalanya yang selalu tertinggal di belakang dari rekan-rekannya, maka mereka membopongnya. Setiba di Baqi' Al-Gharqad, mereka bertakbir dengan suara keras, hingga didengar Rasulullah ﷺ. Dengan begitu beliau tahu bahwa mereka telah berhasil melaksanakan tugas. Lalu beliau ikut mengucapkan takbir. Setelah mereka tiba di hadapan beliau, maka beliau bersabda, "Wajah-wajah yang beruntung."

"Begitu pula wajah engkau wahai Rasulullah," kata mereka sambil melemparkan penggalan kepala Ka'b di hadapan beliau. Maka beliau memuji Allah atas terbunuhnya Ka'b. Setelah itu beliau meludahi luka Al-Harits dan seketika itu pula luka tersebut sembuh, hingga tidak tersisa lagi.[169]

Setelah orang-orang Yahudi mengetahui terbunuhnya pemimpin mereka, Ka'b bin Al-Asyraf, mereka pun dicekap perasaan takut. Kini mereka tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak sungkan-sungkan menggunakan kekuatan terhadap orang-orang yang tidak memperdulikan nasihatnya, ingin mengganggu stabilitas keamanan, menimbulkan keresahan, dan tidak menghormati perjanjian. Mereka tidak berani bertindak apa-apa atas kematian pemimpinnya. Mereka hanya diam dan menampakkan keinginan untuk memenuhi isi perjanjian. Ular-ular pun masuk ke dalam lubangnya dan bersembunyi di sana.

Begitulah tindakan Rasulullah ﷺ dalam meredam bahaya yang akan mengancam di luar Madinah. Sehingga orang-orang Muslim juga bisa sedikit bernapas lega karena surutnya gangguan dari Madinah yang selama ini selalu menghantui mereka.

Perang Burhan

Ini merupakan mobilitas pasukan yang besar, jumlahnya mencapai tiga ratus prajurit, yang dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ pada bulan Rabi'ul Akhir 3 H. Mereka beranjak ke suatu daerah yang disebut Burhan di Hijaz. Beliau menetap di sana hingga habisnya bulan Rabi'ul Akhir dan awal Jumadal Ula. Namun tidak terjadi apa-apa, lalu beliau pun kembali ke Madinah.

Satuan Perang Zaid bin Haritsah

Ini merupakan mobilitas pasukan terakhir sebelum meletus Perang Uhud, terjadi pada bulan Jumadal Akhirah 3 H.

Gambarannya, orang-orang Quraisy terus dibayangi keresahan dan kegalauan seusai Perang Badr. Tak lama kemudian tiba musim kemarau yang

169 Peristiwa ini dinukil dari *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 251-57; *Shahih Al-Bukhari* 1/341-345; *Sunan Abu Dawud Ma'a Aunil-Ma'bud*, 2/42-43; *Zadul-Ma'ad*, 2/91.

berarti tiba saatnya untuk memberangkatkan kafilah ke Syam. Ini merupakan problem tersendiri.

Kali ini ditunjuk Quraisy sebagai pemimpin kafilah dagang ke Syam adalah Shafwan bin Umayyah. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Muhammad dan rekan-rekannya akan menghadang kafilah dagang kita. Kita juga tidak tahu apa yang bisa kita lakukan untuk menghadapi rekan-rekannya yang tidak akan membiarkan jalur pantai. Sementara penduduk pantai secara keseluruhan sudah terikat perjanjian dengan Muhammad. Kita tidak tahu jalur mana lagi yang bisa kita lewati. Jika kita hanya diam di sini, maka modal perniagaan akan kita pergunakan untuk kebutuhan sehari-hari, semua harta kekayaan kita akan ludes dan tamatlah riwayat kita. Kehidupan kita di Makkah ini bergantung kepada perniagaan ke Syam pada musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin."

Terjadi perdebatan yang hangat tentang masalah ini. Al-Aswad bin Abdul Muththalib berkata kepada Shafwan, "Tinggalkan jalur pantai dan ambil jalur Irak."

Padahal ini merupakan jalur yang sangat panjang dan jarang dilewati untuk menuju ke Syam, dengan melewati bagian timur Madinah. Orang-orang Quraisy sendiri tidak tahu-menahu jalur ini. Maka Al-Aswad mengisyaratkan kepada Shafwan untuk mengangkat Furat bin Hayyan dari Bani Bakr bin Wa'il sebagai penunjuk jalan bagi kafilah.

Maka dengan mengambil jalur inilah kafilah dagang Quraisy berangkat menuju Syam. Ternyata kabar tentang keberangkatan kafilah Quraisy ini juga terdengar sampai ke Madinah. Ceritanya bermula dari Sulaith bin An-Nu'man yang telah masuk Islam dan masih berada di Makkah. Dia ikut-ikutan minum khamr bersama Nu'aim bin Ma'ud Al-Asy'ay. Saat itu khamr belum diharamkan. Karena pengaruh khamr yang diminumnya, Nua'im mengoceh secara rinci tentang kafilah dagang Quraisy yang mengambil jalur baru. Sulaith yang mendengarnya segera pergi menemui Nabi ﷺ dan menceritakannya.

Seketika itu pula beliau mempersiapkan pasukan yang terdiri dari seratus prajurit berkendara, yang dipimpin Zaid bin Haritsah. Zaid mempercepat perjalanan agar dapat memapasi kafilah secara tiba-tiba. Zaid bersama satuan pasukannya menetap di Qardah dan dapat menguasaai kafilah dagang Quraisy. Shafwan sama sekali tidak mampu mempertahankan kafilah dagangnya. Tidak ada pilihan lain baginya dan rombongannya kecuali melarikan diri tanpa mampu melakukan perlawanan apa pun. Bahkan pemandunya tertawan bersamanya. Orang-orang Muslim bisa membawa harta rampasan yang jumlahnya amat

banyak, terdiri dari pundi-pundi emas dan perak, yang nilainya mencapai seratus ribu. Rasulullah ﷺ membagi harta rampasan itu kepada semua satuan pasukan, setelah mengambil seperlimanya. Kemudian Furat bin Hayyan masuk Islam di hadapan beliau.

Tentu saja kejadian ini merupakan bencana besar yang menimpa Quraisy setelah Perang Badr. Mereka semakin resah, galau, dan sedih. Hanya ada pilihan bagi mereka, entah membuang jauh-jauh keangkuhan dan kesombongan mereka, lalu berdamai dengan orang-orang Muslim, ataukah berperang habis-habisan untuk mengembalikan kejayaan mereka yang lampau dan melibas kekuatan orang-orang Muslim, agar mereka tidak memiliki kekuasaan lagi. Akhirnya diputuskan, Quraisy mengambil cara kedua dan mereka bertekad untuk menuntut balas. Untuk itu mereka segera melakukan persiapan pertempuran menghadapi orang-orang Muslim. Inilah yang mengawali Perang Uhud.

Jabal Uhud

PERANG UHUD

Persiapan Quraisy Menghadapi Perang untuk Menuntut Balas

Makkah menggelegak terbakar kebencian terhadap orang-orang Muslim karena kekalahan mereka di Perang Badr dan terbunuhnya sekian banyak pemimpin dan bangsawan mereka saat itu. Hati mereka membara dibakar keinginan untuk menuntut balas. Bahkan karenanya Quraisy melarang semua penduduk Makkah meratapi para korban Badr dan tidak perlu terburu-buru menebus para tawanan, agar orang-orang Muslim tidak merasa di atas angin karena tahu kegundahan dan kesedihan hati mereka.

Setelah Perang Badr, semua orang Quraisy sepakat untuk melancarkan serangan habis-habisan terhadap orang-orang Muslim, agar kebencian mereka bisa terobati dan dendam kusumat mereka bisa tersuapi. Karena itu mereka menggelar persiapan untuk terjun ke kancah peperangan sekali lagi.

Di antara pemimpin Quraisy yang paling bersemangat dan paling getol mengadakan persiapan perang adalah Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah, Abu Sufyan bin Harb dan Abdullah bin Abu Rabi'ah.

Tindakan pertama yang mereka lakukan dalam kesempatan ini ialah menghimpun kembali barang dagangan yang bisa diselamatkan Abu Sufyan dan yang menjadi sebab pecahnya Perang Badr. Mereka juga menghimbau kepada orang-orang yang banyak hartanya, " Wahai semua orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah membuat kalian ketakutan dan membunuh orang-orang yang terbaik di antara kalian. Maka tolonglah kami dengan harta kalian untuk memeranginya. Siapa tahu kita bisa menuntut balas."

Mereka memenuhi himbauan ini, hingga terkumpul seribu onta dan seribu lima ratus dinar. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ
فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan." **(Al-Anfal: 36)**

Mereka membukakan pintu dukungan bagi siapa pun yang hendak ikut andil untuk memerangi orang-orang Muslim, entah dia berasal dari Habasyah, Kinanah, atau pun Tihamah. Untuk keperluan ini mereka menggunakan segala cara untuk membangkitkan semangat manusia. Bahkan Shafwan bin Umayyah membujuk Abu Azzah, seorang penyair yang tertawan di Perang Badr, namun kemudian dibebaskan Rasulullah ﷺ tanpa tebusan apa pun, dengan syarat dia tidak boleh memerangi beliau lagi dalam bentuk apa pun. Abu Shafwan membunjuknya agar menggugah semangat berbagai kabilah untuk memerangi kaum Muslimin. Dia berjanji, jika Abu Azzah kembali dari perang dalam keadaan selamat, maka dia akan memberinya harta yang melimpah. Jika tidak, maka anak-anaknya akan mendapatkan perlindungan. Maka Abu Azzah bangkit membangkitkan semangat berbagai kabilah dengan syair-syairnya. Mereka juga menggunakan penyair lain untuk tugas ini, yaitu Musafi' bin Abdi Manaf Al-Jumahi.

Abu Sufyan adalah orang paling bersemangat melakukan persiapan menghadapi orang-orang Muslim, setelah dia kembali dari Perang Sawiq dengan tangan hampa, dan bahkan dia kehilangan harta yang cukup banyak saat itu.

Bara semakin menyala setelah yang terakhir kali orang-orang Quraisy kehilangan barang dagangannya di tangan satuan pasukan Muslimin yang dipimpin Zaid bin Haritsah, dan bahkan mengancam ekonomi mereka. Kesedihan dan kegalauan yang bertumpuk-tumpuk ini semakin mendorong mereka untuk cepat-cepat mengadakan persiapan perang melawan orang-orang Muslim.

Kebangkitan Kembali Pasukan Quraisy

Setelah genap setahun, persiapan mereka benar-benar sudah matang. Tidak kurang dari tiga ribu prajurit Quraisy sudah berhimpun bersama sekutu-sekutu mereka dan kabilah-kabilah kecil. Para pemimpin Quraisy berpikir untuk membawa serta para wanita. Karena hal ini dianggap bisa mengangkat semangat mereka. Adapun jumlah wanita yang diikutsertakan ada lima belas orang.

Hewan pengangkut dalam pasukan Makkah ini ada tiga ribu onta. Penunggang kudanya ada dua ratus, yang disebar di sepanjang jalan yang dilaluinya, dan mengenakan baju besi ada tujuh ratus orang.

Komandan pasukan yang tertinggi dipegang Abu Sufyan bin Harb, komandan pasukan penunggang kuda dipimpin Khalid bin Al-Walid, dibantu Ikrimah bin Abu Jahl. Adapun bendera perang disertakan kepada Bani Abdid-Dar.

Pasukan Makkah Mulai Bergerak

Setelah persiapan dirasa cukup, pasukan Makkah mulai bergerak menuju Madinah. Hati mereka bergolak karena dendam kesumat dan kebencian yang ditahan-tahan sekian lama, siap diledakkan dalam peperangan yang dahyat.

Mata-mata Nabi Menguasai Gerak-gerik Musuh

Al-Abbas bin Abdul Muththalib yang masih menetap di Makkah terus memata-matai setiap tindakan Quraisy dan persiapan militer mereka. Setelah pasukan berangkat, maka Al-Abbas mengirim kabar surat kilat kepada Nabi ﷺ, berupa kabar secara rinci tentang pasukan Quraisy.

Secepat kilat utusan Al-Abbas pergi menyampaikan surat, menempuh perjalanan antara Makkah dan Madinah hanya jangka waktu tiga hari. Dia menyertakan surat itu tatkala beliau sedang berada di masjid Quba`.

Beliau menyuruh Ubay bin Ka'b untuk membacakan surat tersebut dan memerintahkan untuk merahasiakannya. Seketika itu pula beliau pergi ke Madinah, lalu merembugkan permasalahannya dengan para pemuka Muhajirin dan Anshar.

Persiapan Orang-orang Muslim untuk Menghadapi Segala Kemungkinan

Madinah dalam keadaan siaga satu. Tak seorang pun lepas dari senjatanya. Sekalipun sedang shalat mereka tetap dalam keadaan siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Ada sekumpulan Anshar, seperti Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair dan Sa'd bin Ubadah yang senantiasa menjaga Rasulullah ﷺ. Mereka selalu berada di dekat pintu rumah beliau.

Setiap pintu gerbang Madinah pasti ada sekumpulan penjaga, karena dikhwatirkan musuh menyerang secara tiba-tiba. Ada pula sekumpulan orang-orang Muslim yang bertugas memata-matai setiap gerakan musuh. Mereka berputar-putar di setiap jalur yang bisa saja dilalui orang-orang musyrik untuk menyerang orang-orang Muslim.

Pasukan Makkah Tiba di Sekitar Madinah

Pasukan Makkah meneruskan perjalanan, mengambil jalur utama ke arah barat menuju Madinah. Setiba di Abwa`, Hindun bin Uthbah, istri Abu Sufyan mengusulkan untuk menggali kuburan ibunda Rasulullah ﷺ. Namun para komandan pasukan Quraisy menolak usulan ini. Kali ini mereka bersikap sangat hati-hati terhadap akibat yang harus dihadapi jika mereka berbuat seperti itu.

Maka pasukan melanjutkan perjalanan hingga mendekati Madinah. Mereka melewati Wadi Al-Aqiq, lalu membelok ke arah kanan hingga tiba di dekat bukit Uhud, di suatu tempat disebut Ainain, di sebelah utara Madinah. Pasukan Quraisy mengambil tempat di sana pada hari Jum'at tanggal 6 Syawwal 3 H.

Majlis Permusyawaratan untuk Menetapkan Strategi Defensif

Kabar tentang pasukan Makkah terus-menerus disampaikan mata-mata, termasuk kabar terakhir tentang tempat yang diambil pasukan Makkah. Saat itu Rasulullah ﷺ sedang menggelar Majlis Permusyawaratan Militer, untuk menampung berbagai pendapat dan menetapkan sikap. Dalam kesempatan itu beliau juga menceritakan mimpi yang dialaminya. Beliau bersabda, "Demi Allah, aku telah bermimpi bagus. Dalam mimpi itu kulihat beberapa ekor lembu yang disembelih, kulihat di mata pedangku ada rompal dan aku memasukkan tanganku ke dalam baju besi yang kokoh."

Beberapa ekor sapi itu dita'wili dengan beberapa orang para sahabat yang terbunuh, mata pedang beliau yang rompal dita'wili dengan anggota keluarga beliau yang tertimpa musibah dan baju besi dita'wili dengan Madinah.

Dengan mimpinya itu beliau mengusulkan kepada para sahabat agar tidak perlu keluar dari Madinah, cukup bertahan di Madinah. Jika orang-orang musyrik ingin tetap bertahan di luar Madinah tanpa mau melakukan serangan, biarlah mereka berbuat begitu dan keadaan ini dibiarkan menggantung tanpa kejelasan. Jika mereka masuk ke Madinah, maka orang-orang Muslim akan menyerbu mereka dari mulut-mulut gang dan para wanita melancarkan serangan dari atap-atap rumah. Inilah pendapat yang disampaikan. Abdullah bin Ubay sangat menyetujui pendapat ini, yang saat itu dia juga ikut hadir dalam Majlis Permusyawaratan sebagai wakil dari pemuka Khazraj. Dia menyetujui pendapat ini bukan karena faktor strategi perang, tetapi agar memungkinkan baginya untuk menjauhi peperangan tanpa mencolok mata dan dia bisa menyelinap tanpa diketahui seorang pun. Namun Allah berkeinginan melecehkan dirinya dan rekan-rekannya di hadapan orang-orang Muslim untuk pertama kalinya, dan menyingkap tabir yang di belakangnya ada kekufuran dan kemunafikan.

Sehingga dalam kondisi yang sangat rawan itu orang-orang Muslim bisa mengetahui ular-ular berbisa yang menyelinap di balik kesamar-samaran.

Sekumpulan para sahabat yang tidak ikut serta dalam Perang Badr sebelumnya, mengusulkan kepada Nabi ﷺ agar keluar dari Madinah. Bahkan mereka sangat ngotot dengan usulannya ini, sehingga ada di antara mereka yang berkata, "Wahai Rasulullah, sejak dulu kami sudah mengharapkan hari seperti ini dan kami selalu berdoa kepada Allah. Dia sudah menuntun kami dan tempat yang dituju sudah dekat. Keluarlah untuk menghadapi musuh-musuh kita, agar mereka tidak menganggap kita takut kepada mereka."

Di antara tokoh kelompok yang sangat berantusias ini adalah Hamzah bin Abdul Muththalib, paman Rasulullah ﷺ, yang pada Perang Badr dia hanya menggantungkan pedangnya. Dia berkata kepada beliau, "Demi yang menurunkan Al-Kitab kepada engkau, aku tidak akan memberi makanan sehingga membabat mereka dengan pedangku di luar Madinah."

Rasulullah ﷺ mengabaikan pendapat beliau sendiri karena mengikuti pendapat mayoritas. Maka ditetapkan untuk keluar dari Madinah dan bertempur di kancah terbuka.

Pembagian Pasukan Menjadi Beberapa Kelompok dan Keberangkatan ke Medan Perang

Nabi ﷺ mendirikan shalat Jum'at dengan orang-orang Muslim, menyampaikan nasihat dan perintah kepada mereka dengan penuh semangat, mengabarkan bahwa kemenangan pasti di tangan selagi mereka sabar, serta memerintahkan untuk bersiap-siap menghadapi musuh. Apa yang disampaikan beliau ini disambut gembira oleh semua orang.

Orang-orang sudah menunggu-nunggu Nabi ﷺ yang belum keluar dari rumah. Sa'd bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair berkata kepada mereka, "Rupanya kalian telah memaksa Rasulullah ﷺ."

Maka masalah ini diserahkan kepada keputusan beliau. Setelah beliau keluar rumah, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bukan maksud kami untuk menentang engkau. Berbuatlah menurut kehendak engkau. Jika memang engkau lebih suka kita menetap di Madinah, maka lakukanlah!"

Beliau menjawab, "Tidak selayaknya bagi seorang Nabi apabilah sudah mengenakan baju besinya, untuk meletakkannya kembali, hingga Allah membuat keputusan antara dirinya dan musuhnya."

Beliau membagi pasukannya menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada Mush'ab bin Umair Al-Abdari.
2. Kelompok Aus, yang benderanya diserahkan kepada Usaid bin Hudhair.
3. Kelompok Khazraj, yang benderanya diserahkan kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir Al-Jamuh.

Pasukan ini terdiri dari seribu prajurit, seratus prajurit mengenakan baju besi dan lima puluh orang penunggang kuda. Ada yang berpendapat, kali ini tak seorang pun yang menunggang kuda. Madinah diserahakan kepada Ibnu Ummi Maktum, terutama untuk mengimani shalat bersama orang-orang yang masih berada di Madinah. Namun kemudian dia juga diperbolehkan untuk ikut serta. Pasukan bergerak ke arah utara. Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah berjalan di hadapan Rasulullah ﷺ sambil mengenakan baju besi.[170]

Setelah melewati Tsaniyyatul Wada', di kejauhan terlihat ada satu satuan kelompok lengkap dengan persenjataannya. Ketika ditanyakan dari kelompok manakah mereka itu? Dikabarkan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang menjadi sekutu Khazraj. Mereka ingin ikut serta dalam peperangan melawan orang-orang musyrik. Beliau bertanya, "Apakah mereka sudah masuk Islam?" Setelah diketahui ternyata mereka belum masuk Islam, maka beliau menolak untuk meminta bantuan kepada orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang musyrik.

Inspeksi Pasukan

Setibanya di suatu tempat yang disebut Asy-Syaikhani, beliau meng-inspeksi pasukan dan menolak keikutsertaan prajurit yang usianya terlalu muda dan dianggap belum mampu terjun ke kancah perang. Anak-anak yang ditolak ini adalah Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhuhair, Zaid bin Tsabit, Zaid bin Arqam, Amr bin Hazm, Abu Sa'id Al-Khudri, dan Sa'd bin Habbah. Di antara mereka ini pula nama Al-Barra' bin Azib. Tetapi Al-Bukhari menyebutkan bahwa Al-Barra` mati syahid dalam Perang Uhud ini.

Sedangkan Rafi' bin Khadij dan Samurah bin Jundab diperbolehkan bergabung sekalipun usia mereka masih terlalu muda. Rafi' bin Khadij diperbolehkan karena dia diketahui mahir melepaskan anak panah. Setelah tahu Rafi' diperbolehkan, maka Samurah protes, dengan berkata, "Aku lebih kuat

170 Jumlah penunggang kuda ini seperti yang dikatakan Ibnul Qayyim di dalam *Al-Huda*, 2/92. Namun Ibnu Hajar membantah dengan berkata, "Ini merupakan kesalahan yang sangat mencolok," Musa bin Uqbah menegaskan bahwa tak seorang pun penunggang kuda saat Perang Uhud. Kami lebih cenderung kepada pendapat Al-Waqidi, bahwa di sana ada kuda milik Rasulullah ﷺ dan kuda milik Abu Burdah. Lihat *Fathul-Bari*, 7/350.

dari Rafi', karena aku pernah mengalahkannya." Tatkala hal ini disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan agar keduanya bertanding di hadapan beliau, dan ternyata Samurah dapat mengalahkan Rafi'. Maka dia pun diperbolehkan untuk bergabung.[171]

Karena sudah petang, beliau berhenti di tempat itu, lalu shalat Magrib, kemudian Isya' bersama seluruh pasukan, dan diputuskan untuk tetap berada di sana. Beliau memilih lima puluh orang untuk berjaga-jaga dan berkeliling di sekitar pasukan. Beliau menunjuk Dzakwan bin Abd Qais sebagai penjaga beliau secara khusus.

Abdullah bin Ubay dan Rekan-rekannya Membelot

Sesaat sebelum fajar menyingsing, selagi shalat subuh hampir dilaksanakan, sementara musuh sudah dapat dilihat dan musuh pun dapat melihat mereka, tiba-tiba Abdullah bin Ubay membelot. Tidak kurang dari sepertiga anggota pasukan yang menarik diri. Mereka berkata, " Kita tidak tahu atas dasar apa kita memerangi diri kita sendiri?"

Abdullah bin Ubay beralasan, karena Nabi ﷺ mengabaikan pendapatnya yang lebih suka mendengarkan pendapat orang lain. Tidak dapat diragukan, sebab pembelotan ini bukan seperti diungkapkan tokoh orang-orang munafik ini, karena beliau mengabaikan pendapatnya. Kalau tidak, buat apa dia ikut ke tempat itu? Kalau pun itu sebabnya, tentu dia akan menolak sejak akan berangkat. Tujuannya yang pokok adalah ingin menimbulkan keguncangan dan keresahan di tengah pasukan Muslimin, setelah mendengar dan melihat pasukan musuh, sehingga banyak orang yang mundur dari pasukan Nabi ﷺ dan sisanya yang masih bergabung bersama beliau menjadi jatuh mentalnya, sementara keberanian musuh semakin meningkat dan semangatnya semakin membara karena melihat kenyataan ini. Cara ini bisa mempercepat kehancuran Nabi ﷺ dan para sahabat. Setelah itu kejayaan dan kepemimpinan di Madinah bisa berada di tangan orang munafik ini.

Hampir saja Abdullah bin Ubay berhasil mewujudkan rencananya. Dua golongan yang bergabung dalam pasukan Muslimin, Bani Haritsh dari Aus dan Bani Salimah dari Khazraj hampir saja kehilangan semangat. Tetapi Allah cepat menguasai dua golongan ini, sehingga mereka menjadi tegar kembali. Padahal sebelum itu dua golongan ini sudah kehilangan semangat dan hampir saja mengundurkan diri. Allah berfirman tentang dua golongan ini,

171 Umur keduanya saat itu lima belas tahun, pent.

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴿آل عمران: ١٢٢﴾

"Ketika dua golongan dari kalian ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang Mukmin bertawakal." **(Ali-Imran:122)**

Saat itu Abdullah bin Haram, anak Jabir bin Abdullah, berusaha mengingatkan orang-orang munafik itu, apa yang seharusnya mereka kerjakan dalam situasi yang kritis seperti ini. Dia terus membuntuti mereka, mendoakan keburukan bagi mereka dan meminta agar mereka kembali ke medan perang. Dia berkata, "Marilah berperang di jalan Allah atau tak ada salahnya kalian bertahan saja."

Mereka menjawab, "Andaikan kami tahu kalian hendak berperang, tentu kami tidak akan pulang."[172]

Akhirnya Abdullah bin Haram kembali ke medan perang sambil berkata, "Semoga Allah menjauhkan kalian wahai musuh-musuh Allah. Sehingga Allah membuat Nabi-Nya tidak membutuhkan kehadiran diri kalian."

Tentang orang-orang munafik ini Allah berfirman,

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ ﴿آل عمران: ١٦٧﴾

"Dan, supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian). 'Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada terkandung dalam hatinya. Dan, Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan." **(Ali-Imran: 167)**

172 Ucapan mereka ini dimaksudkan sebagai sinisme. pent.

Sisa Pasukan Islam Pergi ke Uhud

Setelah ada pengunduran diri dari kelompok Abdullah bin Ubay maka Nabi ﷺ bersama sisa pasukan yang terdiri dari 700 prajurit melanjutkan perjalanan hingga mendekati musuh. Pasukan musyrikin mengambil tempat yang menghalangi pasukan Muslimin dengan bukit Uhud. Beliau bertanya, "Siapakah yang bisa menunjukkan jalan yang lebih dekat tanpa harus melewati musuh?"

Abu Khaitsamah menjawab, "Saya wahai Rasulullah." Lalu dia memilih jalan yang lebih pendek ke Uhud, melewati tanah dan perkebunan milik Bani Haritsah, berjalan ke arah barat meninggalkan pasukan musyrikin.

Pasukan berjalan melalui jalur ini dengan melewati kebun milik Mirba' bin Qaizhi, seorang munafik yang buta. Tatkala dia merasa bahwa pasukan Muslimin sedang lewat, maka dia menaburkan debu ke wajah orang-orang Muslim, seraya berkata, "Aku tidak memperkenankan kamu masuk ke dalam kebunku jika memang engkau benar-benar Rasul Allah."

Orang-orang Muslim langsung mengerubunginya, dengan maksud untuk menghabisinya. Namun beliau bersabda, "Kalian jangan membunuhnya. Ini adalah orang yang buta hatinya, karena itu buta pula matanya."

Rasulullah ﷺ meneruskan perjalanan hingga tiba di kaki bukit Uhud. Pasukan Muslimin mengambil tempat dengan posisi menghadap ke arah Madinah dengan memunggungi Uhud. Dengan posisi ini, pasukan musuh berada di tengah antara mereka dan Madinah.

Strategi Defensif

Di sana Rasulullah ﷺ membagi tugas pasukannya dan membariskan mereka sebagai persiapan untuk menghadapi pertempuran. Beliau menunjuk satu detasemen yang terdiri dari para pemanah ulung. Komandan detasemen ini diserahkan kepada Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man Al-Anshari Al-Ausi. Beliau memerintahkan agar mereka menempati posisi di atas bukit, sebelah selatan Wadi Qanat, yang di kemudian hari dikenal dengan nama Jabal Rumat. Posisi tepatnya kira-kira 150 m dari posisi pasukan Muslimin.

Tujuan dari penempatan-penempatan detasemen ini tercermin dari penjelasan yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada para pemanah. Beliau bersabda kepada pemimpin mereka, "Lindungilah kami dengan anak panah, agar musuh tidak menyerang kami dari arah belakang. Tetaplah di tempatmu, entah kita di atas angin atau pun terdesak, agar kita tidak diserang dari arahmu."[173]

---

173 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/65-66.

Beliau juga bersabda kepada para pemanah itu, "Lindungilah punggung kami. Jika kalian melihat kami sedang bertempur, maka kalian tak perlu membantu kami. Jika kalian melihat kami telah mengumpulkan harta rampasan, maka janganlah kalian turun bergabung bersama kami."[174]

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan, beliau bersabda, "Jika kalian melihat kami disambar burung sekalipun, maka janganlah kalian meninggalkan tempat itu, kecuali ada utusan yang datang kepada kalian. Jika kalian melihat kami dapat mengalahkan mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat, hingga ada utusan yang datang kepada kalian."

Dengan ditempatkannya detasemen di atas bukit dengan disertai perintah-perintah militer yang keras, maka beliau sudah bisa menyumbat satu celah yang memungkinkan bagi kavaleri Quraisy untuk menyusup ke barisan orang-orang Muslim dari arah belakang dan mengacaukannya.

Pasukan Muslimin di sayap kanan dikomandani Al-Mundzir bin Amr, di sayap kiri dikomandani Az-Zubair bin Al-Awwam, dan masih didukung oleh satuan pasukan yang dikomandani Al-Miqdad bin Al-Aswad. Az-Zubair bertugas menghadang laju kavaleri (pasukan penunggang kuda) Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid (yang saat itu masih kafir). Di barisan terdepan ada sejumlah orang yang pemberani, tokoh-tokoh yang dikenal gagah perkasa dan hebat sepak terjangnya, yang kemampuannya bisa disamakan dengan beribu-ribu orang.

Pengaturan ini merupakan strategi yang sangat bijaksana dan sekaligus amat detil, yang menggambarkan kecerdikan Rasulullah ﷺ sebagai seorang komandan perang. Tidak ada seorang komandan perang pun yang memiliki kecerdikan dalam menetapkan strategi yang sangat jitu ini, seperti apa pun keandalannya. Beliau memilih tempat yang sangat strategis, padahal kedatangan beliau di sana didahului pasukan musuh. Punggung dan sayap kanan pasukan terlindungi oleh satu-satunya tebing yang ada di situ. Beliau memilihkan tempat yang relatif lebih tinggi dari pasukannya. Jika terdesak, anggota pasukannya tidak mudah menyerah lalu melarikan diri, justru membuka peluang bagi musuh untuk menghabisi dan menawan mereka. Jika mereka terus bertahan, musuh justru terus mendesak maju. Sementara musuh tidak mempunyai pilihan lain untuk menyerang mereka dari sisi lain. Sebaliknya, jika kemenangan berpihak kepada pasukan Muslimin, maka musuh tidak dapat menghindar dari kejaran

---

174 Sabda beliau ini diriwayatkan Ahmad, Ath-Thabrany dan Al-Hakim dari Ibnu Abbas. Lihat *Fathul-Bari*, 7/350.

mereka. Di samping semua itu, beliau telah menunjuk beberapa orang di front terdepan, yang terdiri dari orang-orang yang gagah perkasa dan pemberani.

Begitulah Nabi ﷺ mengatur pasukannya pada hari Sabtu pagi tanggal 7 Syawwal 3 H.

Rasulullah Meniupkan Ruh Patriotisme kepada Prajurit Muslimin

Rasulullah ﷺ melarang semua pasukan untuk melancarkan serangan kecuali atas perintah beliau. Dalam peperangan ini beliau mengenakan dua lapis baju besi. Beliau menganjurkan untuk berperang, meningkatkan kesabaran dan keteguhan selama peperangan, meniupkan keberanian dan patriotisme di tengah sahabat. Sambil menghunus pedang yang tajam beliau berseru, "Siapakah yang ingin mengambil pedang ini menurut haknya?"

Ada beberapa orang yang maju ke hadapan beliau, siap untuk mengambilnya, di antaranya Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, dan Umar bin Al-Khaththab. Namun pedang itu belum juga diserahkan kepada seorang pun, hingga Abu Dujanah Simak bin Kharasyah maju ke depan sambil bertanya, "Apa haknya wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Hendaklah engkau membabatkan pedang ini ke wajah-wajah musuh hingga bengkok."

"Aku akan mengambilnya menurut haknya wahai Rasulullah," jawab Abu Dujanah. Lalu beliau memberikan pedang itu kepadanya.

Abu Dujanah adalah seorang laki-laki pemberani tanpa menutup-nutupi dirinya di muka umum dalam kancah peperangan, sehingga terkesan sombong. Dia mempunyai sorban warna merah. Jika sorban itu sudah dikenakan, maka semua orang tahu bahwa dia akan berperang hingga mati. Setelah mengambil pedang dari beliau, maka dia mengikatkan sorban merahnya di kepala, lalu dia berjalan mengambil tempat di antara dua pasukan. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh itu adalah cara berjalan yang dibenci Allah kecuali seperti di tempat ini."

Pengaturan Pasukan Makkah

Orang-orang musyrik mengatur pasukannya hanya berdasarkan aturan barisan-barisan. Komandan pasukan tertinggi ada di tangan Abu Sufyan bin Harb yang mengambil posisi di tengah-tengah pasukan. Kavaleri Quraisy di sayap lainnya dipimpin Ikrimah bin Abu Jahl. Sedangkan pejalan kakinya dipimpin Shafwan bin Umayyah, para pemanah dipimpin Abdullah bin Rabi'ah.

Bendera perang diserahkah kepada beberapa orang dari Bani Abdid-Dar. Ini memang merupakan kedudukan mereka semenjak Bani Abdi Manaf membagi-bagi beberapa kedudukan di Makkah, yang diwarisi dari Qushay bin Kilab, seperti yang sudah kita bahas di bagian awal buku ini. Jadi tak seorang pun boleh menentangnya, karena terikat oleh tradisi yang sudah berlaku. Hanya saja komandan pasukan tertinggi, Abu Sufyan banyak bercerita kepada mereka tentang apa yang menimpa pasukan Quraisy pada saat Perang Badr, yaitu saat pembawa bendera mereka, An-Nadhr bin Al-Harits tertawan. Dia berkata kepada mereka, "Wahai Bani Abdid-Dar, kalian telah dipercaya membawa bendera kami saat Perang Badr, dan akhirnya kita mengalami sial seperti yang sudah kalian ketahui. Sesungguhnya pasukan itu diukur dari benderanya. Jika bendera itu musnah, maka musnalah mereka. Jadi lebih baik kalian melindungi bendera kita ataukah lebih baik kalian melepaskan urusan kita dengan Muhammad, dan cukuplah kami sebagai wakil kalian."

Abu Sufyan berhasil dengan pancingannya. Mereka sangat marah mendengar ucapan Abu Sufyan ini, meradang di hadapannya dan bersumpah kepadanya dengan berkata, "Kami menyerahkan bendera kami kepadamu? Besok engkau akan tahu apa yang akan kami perbuat saat pertempuran." Mereka pun langsung melompat ke kancah tatkala pertempuran sudah dimulai.

Trik Pihak Quraisy

Sebelum pecah peperangan, pihak Quraisy berusaha menciptakan perpecahan di dalam barisan pasukan Muslimin. Abu Sufyan mengirim surat yang ditujukan kepada orang-orang Anshar, yang isinya: "Biarkanlah urusan kami dengan anak paman kami, dan setelah itu kami akan pulang tanpa mengusik kalian, karena tidak ada gunanya kami memerangi kalian.

Tetapi apalah artinya usaha ini di hadapan iman yang tidak akan goyah layaknya gunung. Orang-orang Anshar membalas surat Abu Sufyan itu dengan balasan yang pedas, yang membuat merah telinga saat mendengarnya.

Detik-detik pertempuran semakin dekat. Dua belah pihak sudah saling merangsek maju. Orang-orang Quraisy berusaha lagi untuk tujuan yang sama. Ada seorang pesuruh pengkhianat yang biasa dipanggil Abu Amir, seorang laki-laki fasik, yang nama aslinya adalah Abd Amr bin Shaifi. Dia juga biasa disebut si Rahib. Namun Rasulullah ﷺ menyebutnya si Fasik. Dahulu dia termasuk pemuka Aus semasa Jahiliyah. Tatkala Islam muncul di Madinah, dia terang-terangan memusuhi beliau. Dia pindah dari Madinah dan bergabung dengan pihak Quraisy, membujuk dan menganjurkan agar mereka memerangi beliau.

Dia menyatakan kepada mereka, bahwa jika kaumnya melihat kehadirannya, tentu mereka akan patuh kepadanya dan berpihak kepadanya. Dialah yang pertama kali muncul di hadapan orang-orang Muslim bersama beberapa orang dan dua hamba sahaya milik penduduk Makkah. Dia berseru memperkenalkan diri, "Wahai orang-orang Aus, aku adalah Abu Amir."

Orang-orang Aus menjawab, "Allah tidak akan memberikan kesenangan kepadamu wahai si Fasik."

"Rupanya ada yang tidak beres dengan kaumku sepeninggalanku," katanya. Setelah peperangan meletus, dia memerangi mereka dengan ganas dan melemparkan bebatuan.

Begitulah trik orang-orang Quraisy yang gagal total untuk memecah belah barisan orang-orang Muslim. Sebenarnya tindakan mereka ini menunjukkan ketakutan dan kegamangan yang menguasai hati mereka menghadapi orang-orang Muslim, sekalipun jumlah mereka lebih banyak dan memiliki perlengkapan yang lebih memadai.

Wanita-wanita Quraisy Bangkit Membakar Semangat

Ada beberapa wanita Quraisy yang ikut bergabung dalam pasukan perang kali ini, dipimpin Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan. Mereka tak henti-hentinya berkeliling di antara barisan, menabuh rebana, membangkitkan semangat, mengobarkan tekad berperang dan menggerakkan perasaan untuk bertempur dan maju ke depan. Terkadang mereka berseru kepada orang-orang yang membawa bendera.

"Hayo Badi Abdid-Dar
hayo pelindung barisan belakang
tebaskan segala senjata yang tajam."

Terkadang mereka memompa semangat kaumnya untuk terus berperang dengan berseru.

"Jika kalian maju kan kami peluk
kami hamparkan kasur yang empuk
atau jika kalian mundur kami kan berpisah
perpisahan tanpa cinta kasih."

Awal Meletusnya Bara Peperangan

Dua pihak saling mendekat dan merangsek ke depan. Tahapan-tahapan perang sudah dimulai. Yang pertama kali menyulut bara pertempuran adalah

pembawa bendera dari kalangan musyrikin, yaitu Thalhah bin Abu Thalhah Al-Abdari. Dia adalah penunggang kuda Quraisy yang paling pemberani. Orang-orang Muslim menyebutnya *Kabsyul Katibah*. Dia keluar sambil menunggang onta, mengajak untuk adu tanding. Tak seorang pun yang segera menyambut tantangannya untuk adu tanding karena keberaniannya itu. Akhirnya Az-Zubair maju menghampirinya. Dia maju tidak dengan cara pelan-pelan, tetapi langsung melompat layaknya seekor singa. Sehingga sebelum sempat Thalhah turun dari punggung ontanya, Az-Zubair sudah menusukkan pedangnya hingga Thalhah terjerembab ke tanah, mati.

Nabi ﷺ menyaksikan adu tanding yang sangat mencengankan ini. Maka seketika beliau bertakbir yang kemudian diikuti semua orang Muslim. Beliau memuji Az-Zubair dan bersabda sesuai dengan kapasitas dirinya, "Sesungguhnya setiap Nabi itu mempunyai pengikut setia. Adapun pengikut setiaku adalah Az-Zubair."

Pertempuran di Sekitar Bendera

Setelah itu pertempuran pun meletus dan semakin mengganas di antara kedua belah pihak. Semua sudut menjadi kancah pertempuran yang hebat. Pertempuran yang paling berat ada di sekitar bendera orang-orang musyrik. Secara bergantian orang-orang Bani Abdid-Dar bertugas membawa bendera perang setelah pemimpin mereka, Thalhah bin Abu Thalhah terbunuh di tangan Az-Zubair. Bendera itu kini dibawa saudaranya Abu Syaibah Utsman bin Abu Thalhah. Dia maju untuk berperang sambil berkata, "Ada kewajiban di tangan pembawa bendera, untuk menjadikan pohon menjulang ke atas ataukan tumbang di atas tanah."

Setelah maju ke depan dia langsung disongsong Hamzah bin Abdul Muththtalib yang menyabetnya dengan sekali tebasan di bagian pundak hingga tangannya putus. Bahkan sabetan pedang Hamzah itu melesat ke bawah hingga ke pusar dan mengeluarkan jantungnya. Setelah itu bendera pasukan Quraisy diambil alih oleh Abu Sa'd bin Abu Thalhah. Namun Sa'd bin Abi Waqqash memanah Abu Sa'd tepat mengenai tenggorokannya, membuat lidahnya terjulur keluar dan tak seberapa lama kemudian dia tersungkur ke tanah, mati. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa dia dibunuh Ali bin Abu Thalib. Pada saat Abu Sa'd keluar dari kancah peperangan untuk buang air besar. Ali bin Abu Thalib memergokinya dan menyabetkan pedang ke arahnya. Dua kali luput, lalu disusul dengan sabetan yang ketiga kali hingga dapat membunuhnya.

Kemudian bendera diambil oleh Musafi' bin Thalhah bin Abu Thalhah.

Namun dia dapat dipanah oleh Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah hingga mati. Kemudian bendera beralih ke tangan saudarnya Al-Julas bin Thalhah bin Abu Thalhah, namun dia dapat dibunuh Ali bin Abu Thalib. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dia dibunuh Hamzah bin Abdul Muththalib. Kemudian bendera beralih ke tangan Syuraih bin Qarizh, dan akhirnya dia dapat dibunuh Quzman, seorang munafik yang ikut bergabung dalam pasukan Muslimin, bukan karena hendak membela Islam, tetapi karena sifat kejantanannya. Kemudian bendera beralih ke tangan Abu Zaid Amr bin Abdi Manaf Al-Abdari, yang akhirnya dia dapat dibunuh Quzman pula. Kemudian bendera beralih ke tangan seorang anak Syurahbil bin Hasyim Al-Abdari, yang akhirnya dia dapat dibunuh Quzman pula.

Jadi sudah ada sepuluh orang dari Bani Abdid-Dar yang bergantian membawa bendera, yang semuanya mati terbunuh. Setelah itu tak ada lagi yang mau membawa bendera. Tiba-tiba muncul seorang pembantu milik mereka yang berasal dari Habasyah yang maju untuk membawa bendera, namanya Shu'ab. Dia maju untuk membawa bendera sambil menunjukkan keberanian dan kehebatannya, lebih hebat dari sekedar gambaran seorang pembantu, dan bahkan lebih hebat dari para pembawa bendera sebelumnya. Dia terus berperang hingga tangannya tertebas dan putus. Dengan terbunuhnya Shu'ab ini, maka bendera pasukan Quraisy jatuh ke tanah dan tak seorang pun yang mau mengambilnya, sehingga bendera itu dibiarkan berserak di tanah.

Pertempuran di Beberapa Titik

Pertempuran semakin lama semakin panas dan yang paling berat berkisar di sekitar orang-orang musyrik. Pertempuran berkecamuk di setiap kancah peperangan. Sementara iman menguasai barisan orang-orang Muslim. Mereka menyerbu ke tengah pasukan musyrik layaknya air bah yang menjebol tembok bendungan, sambil berkata, "Matilah, matilah!" Begitu seruan mereka pada waktu Perang Uhud.

Abu Dujanah datang menyeruak sambil mengikatkan sorban berwarna merah di kepalanya, membawa pedang Rasulullah ﷺ, dengan satu tekad untuk memenuhi hak pedang itu. Maka dia pun bertempur menyelusup kesana kemari di tengah manusia. Siapa pun orang musyrik yang berpapasan dengannya pasti dibabatnya hingga meninggal. Dia benar-benar telah mengacak-ngacak barisan orang-orang musyrik.

Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, "Ada yang terasa mengganjal di dalam sanubari tatkala aku meminta pedang kepada Rasulullah ﷺ, namun beliau

menolak permintaanku dan memberikanya kepada Abu Dujanah. Aku bertanya-tanya kepada diri sendiri, 'Toh aku adalah anak Shafiyah, bibi beliau, juga berasal dari Quraisy. Aku sudah berusaha menemui beliau dan meminta pedang itu sebelum Abu Dujanah. Namun justru beliau memberikannya kepada Abu Dujanah dan meninggalkan aku. Demi Allah aku benar-benar ingin melihat apa yang bisa dilakukan Abu Dujanah'. Maka aku menguntitnya. Dia mengeluarkan sorban merahnya lalu mengikatnya di kepala. Orang-orang Anshar berkata, "Abu Dujanah telah mengeluarkan sorban kematian". Maka dia pun beranjak sambil berkata,

"Aku yang berjanji kepada kekasih tercinta
di bawah kaki bukit dekat pohon korma
aku tidak boleh berdiri di barisan belakang
memukul dengan pedang Allah dan Rasul-Nya."

Dia tidak berpapasan dengan seorang pun melainkan dia pasti membunuhnya. Sementara di antara orang-orang musyrik ada seseorang yang tidak membiarkan orang kami yang terluka melainkan dia pasti membunuhnya. Jarak Ibnu Dujanah dengan orang musyrik itu semakin dekat. Aku berdoa kepada Allah agar mereka dipertemukan. Benar saja. Dua kali sabetan tidak mengena. Pada sabetan berikutnya orang musyrik itu bisa menyabet Abu Dujanah, yang ditangkis dengan perisai kulit. Setelah itu Abu Dujanah ganti menyabetnya hingga dapat membunuhnya."[175]

Abu Dujanah telah menyusup ke tengah barisan, sehingga dia dapat lolos ke titik yang ditempati komandan para wanita Quraisy, sementara Abu Dujanah tidak tahu bahwa yang dihadapinya adalah seorang wanita. Abu Dujanah menuturkan, "Kulihat seseorang yang sedang mencakar-cakar sedemikian rupa. Maka kuhampiri orang itu. Ketika pedangku siap kutebaskan kepadanya, orang itu pun berteriak keras. Ternyata dia adalah seorang wanita. Aku menganggap pedang Rasulullah ﷺ terlalu mulia untuk membunuh seorang wanita."

Ternyata wanita itu adalah Hindun binti Uthbah. Az-Zubair bin Al-Awwam berkata, "Kulihat Abu Dujanah telah mengayunkan pedangnya persis di bagian tengah kepala Hindun binti Utbah. Namun kemudian dia membelokkan ke arah sabetan pedang. Aku bergumam,'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.'"

Sedangkan Hamzah bin Abdul Muthalib bertempur bagaikan singa yang sedang mengamuk. Dia menyusup ke tengah barisan pasukan musyrikin tanpa mengenal rasa takut, tanpa ada tandingannya. Sehingga orang-orang

---

175 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/68-69.

yang gagah berani dari pihak musuh pun dibuatnya seperti daun-daun kering yang berterbangan dihembus angin. Terlebih lagi andilnya yang nyata dalam menghabisi para pembawa bendera musuh. Dia terus menerjang dan mengejar tokoh-tokoh musuh, hingga akhirnya dia terbunuh di barisan paling depan, bukan terbunuh seperti dalam dua adu tanding semata, tetapi dia terbunuh layaknya orang baik-baik yang terbunuh di tengah kegelapan malam.

Terbunuhnya Singa Allah Hamzah bin Abdul Muththalib

Inilah penuturan yang disampaikan sendiri oleh pembunuh Hamzah, Wahsy bin Harb, "Sebelumnya aku adalah budak Jubair bin Muth'im. Paman Jubair, Thu'aimah bin Adi terbunuh pada Perang Badr. Pada saat Quraisy pergi ke Uhud, Jubair berkata kepadaku, 'Jika kamu dapat membunuh Hamzah, paman Muhammad, sebagai pembalasan atas terbunuhnya pamanku, maka engkau jadi merdeka'.

Maka aku pun ikut bergabung bersama pasukan. Aku adalah seorang penduduk Habasyah. Seperti lazimnya orang-orang Habasyah, aku juga mahir dalam melontarkan tombak kecil. Jarang sekali aku meleset dari sasaran. Saat mereka bertempur, aku segera beranjak mencari-cari Hamzah. Akhirnya aku dapat melihat kelebatnya di tengah manusia layaknya onta abu-abu yang lincah. Tak seorang pun mampu menghadapi terjangannya. Demi Allah, aku pun bersiap-siap menjadikan sebagai sasaran. Aku berlindung di balik batu atau pohon untuk dapat mendekatinya. Tetapi tiba-tiba Siba' bin Abdul Uzza mencul mendahuluiku dengan mendatangi Hamzah.

"Kemarilah wahai anak wanita tukang supit!" kata Siba' kepada Hamzah, karena memang ibunya adalah tukang supit.

Seketika Hamzah menyabetkan pedangnya, tepat mengenai kepala Siba'.

Tombak kecil sudah kuayun-ayunkan di tangan. Saat kurasa sudah memungkinkan, tombak kulontarkan tepat mengenai perutnya bagian bawah, hingga tembus ke selangkangannya. Dia berjalan ke arahku dengan badan limbung lalu terjerembab ke tanah. Aku menungguinya beberapa saat hingga dia benar-benar meninggal. Setelah itu baru kuhampiri jasadnya dan kucabut tombakku. Kemudian aku kembali lagi ke tenda dan duduk di sana. Aku tidak mempunyai kepentingan lain. Aku membunuh Hamzah dengan tujuan agar aku menjadi orang merdeka. Maka setiba di Makkah, aku pun dimerdekakan."[176]

---

176 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/69-72; *Shahih Al-Bukhari*, 2/583. Akhirnya Wahsyi masuk Islam setelah Perang Tha'if dan akhirnya dia dapat membunuh Musailamah Al-Kadzdzab dengan tombaknya itu pula. Dia juga ikut bergabung dalam Perang Yarmuk melawan pasukan Romawi.

Menguasai Keadaan

Sekalipun pasukan Muslimin mengalami kerugian yang besar dengan terbunuhnya singa Allah dan singa Rasul-Nya, Hamzah bin Abdul Muththalib, mereka tetap mampu menguasai seluruh keadaan. Yang ikut bertempur pada saat itu adalah Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, Mush'ab bin Umair, Thalhah bin Ubaidillah, Abdullah bin Jahsy, Sa'd bin Mu'adz, Sa'd bin Ubadah, Sa'd bin Ar-Rabi', Anas bin An-Nadhr, dan masih banyak orang-orang seperti mereka yang mampu merontokkan ambisi orang-orang musyrik.

Dari Pelukan Istri Langsung Mengambil Pedang dan Perisai

Di antara pahlawan perang yang bertempur tanpa mengenal rasa takut pada waktu itu adalah Hanzhalah bin Abu Amir. Ayahnya adalah seorang tabib yang disebut si Fasik, yang sudah kami singgung di atas. Hanzhalah baru saja melangsungkan pernikahan. Saat mendengar gemuruh pertempuran, yang saat itu dia masih berada di dalam pelukan istrinya, maka dia segera melepaskan pelukan istrinya dan langsung beranjak untuk berjihad. Saat sudah terjun ke kancah pertempuran berhadapan dengan pasukan musyrikin, dia menyibak barisan hingga dapat berhadapan langsung dengan komandan pasukan musuh, Abu Sufyan bin Harb. Sebenarnya saat itu dia sudah dapat menundukkan Abu Sufyan. Namun hal itu diketahui Shaddad bin Al-Aswad yang kemudian menikamnya hingga meninggal dunia sebagai syahid.

Peranan Para Pemanah Saat Pertempuran

Detasemen para pemanah yang diangkat Rasulullah ﷺ dan ditempatkan di atas bukit mempunyai peranan yang sangat besar dalam membalik genderang perang untuk kepentingan pasukan Muslimin. Kavaleri Quraisy yang dipimpin Khalid bin Al-Walid dan ditopang oleh Abu Amir si Fasik melancarkan serangan tiga gelombang untuk menghancurkan sayap kiri pasukan Muslimin. Sebab jika sayap ini bisa digepur, maka inti pasukan Muslimin dapat dimasuki, sehingga barisan mereka bisa dibuat kocar-kacir dan bisa dipastikan mereka akan kalah telak. Namun setiap kali ada gelombang serangan, para pemanah yang berada di atas bukit menghujani musuh dengan anak panah, hingga dapat menggagalkan tiga kali serangan musuh.

Pasukan Musyrikin Kalah

Begitulah roda pertempuran terus berputar dan pasukan Muslimin yang

kecil justru menguasai seluruh keadaan, sehingga sempat menyurutkan ambisi para dedengkot musyrikin, dan membuat barisan mereka berlari menghindar ke kanan, ke kiri, ke depan, dan ke belakang. Seakan-akan tiga ribu prajurit musyrikin harus berhadapan dengan tiga puluh ribu prajurit Muslim. Keberanian pasukan Muslimin terlihat jelas.

Setelah Quraisy habis-habisan menguras tenaganya untuk menghadang serbuan pasukan Muslimin, maka terlihat semangat mereka yang turun drastis. Bahkan tak seorang pun di antara mereka yang berani mendekati bendera, setelah terbunuhnya pembawa bendera mereka yang terakhir, yaitu Shu'ab. Tak seorang pun berani mengambil bendera itu agar pertempuran berlangsung seru di sekitarnya. Mereka sudah ancang-ancang untuk mundur dan melarikan diri, seakan mereka lupa apa yang pernah bergejolak di dalam hati mereka sebelum itu, yaitu dendam kesumat dan keinginan untuk mengembalikan kejayaan, kehormatan, dan wibawa.

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada orang-orang Muslim dan memenuhi janji-Nya, sehingga mereka bisa menceraiberaikan musuh. Hampir pasti kemenangan ada di tangan mereka."

Abdullah bin Az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Demi Allah, sampai-sampai aku bisa melihat betis Hindun binti Utbah yang tersingkap karena harus melarikan diri bersama rekan-rekannya."

Dalam hadits Al-Barra' bin Azib di dalam *Ash-Shahih* disebutkan, "Saat kami menyerang, mereka melarikan diri, hingga dapat kulihat bagaimana para wanita Quraisy tertatih-tatih di bukit sambil menyingsingkan kebaya, hingga terlihat betis dan gelang kaki mereka."

Orang-orang Muslim mengejar orang-orang musyrik agar mereka meletakkan senjata dan dapat merampas harta.

Kesalahan Fatal yang Dilakukan Para Pemanah

Pada saat pasukan Islam yang kecil tinggal meraih kemenangan sebentar lagi atas pasukan Quraisy, yang nilai kemenangannya tidak kalah sedikit dari kemenangan yang diraih di Perang Badr, terjadi kesalahan fatal yang dilakukan para pemanah, sehingga bisa membalik keadaan secara total dan akhirnya menimbulkan kerugian yang amat banyak bagi pasukan Muslimin, bahkan hampir saja menyebabkan kematian bagi Nabi ﷺ. Kejadian ini membiaskan pengaruh yang kurang menguntungkan bagi ketenaran dan kehebatan mereka setelah meraih kemenangan di Badr.

Telah kami utarakan teks perintah Nabi ﷺ yang sangat keras terhadap para pemanah itu, agar mereka tetap berada di atas bukit, dalam keadaan kalah maupun menang. Sekalipun sudah ada perintah yang sangat tegas ini, tatkala pasukan pemanah melihat orang-orang Muslim sudah mengumpulkan harta rampasan dari pihak musuh, mereka pun dikuasai egoisme kecintaan terhadap duniawi. Mereka saling berkata, "Harta rampasan, harta rampasan! Rekan-rekan kalian sudah menang. Apa lagi yang kalian tunggu?"

Komandan mereka, Abdullah bin Jubair mengingatkan perintah Rasulullah ﷺ kepada mereka, dengan berkata, "Apakah kalian sudah lupa apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepada kalian?"

Tetapi mayoritas di antara mereka tidak mempedulikan peringatan ini. Mereka berkata, "Demi Allah, kami benar-benar akan bergabung dengan mereka agar kita mendapatkan bagian dari harta rampasan itu."

Kemudian ada empat puluh orang meninggalkan pos di atas bukit, lalu mereka bergabung dengan pasukan inti untuk mengumpulkan harta rampasan. Dengan begitu punggung pasukan Muslimin menjadi kosong, tinggal Ibnu Jubair dan sembilan rekannya. Sepuluh orang ini tetap berada di tempat semula hingga ada perintah bagi mereka.

Khalid bin Al-Walid Mengambil Jalan Memutar

Kesempatan emas ini dipergunakan Khalid bin Al-Walid. Dengan cepat dia mengambil jalan memutar, hingga tiba di belakang pasukan Muslimin. Tentu saja Abdullah bin Jubair dan sembilan rekannya tak mampu menghadapi kavaleri yang dikomandani Khalid bin Al-Walid. Setelah menghabisi Abdullah bin Jubair dan rekan-rekannya, Khalid bin Al-Walid menyerang pasukan Muslimin dari arah belakang dan anggotanya berteriak dengan suara nyaring, hingga orang-orang musyrik yang sudah hampir kalah bisa melihat babak baru dalam peperangan ini. Keadaan membalik. Kini mereka bisa menguasai keadaan. Salah seorang wanita di antara mereka, Amrah binti Alqamah Al-Haritsiyah, segera memungut bendera yang hanya tergeletak lalu mengibar-ngibarkannya. Orang-orang musyrik menoleh ke arahnya lalu berkumpul di sekitarnya. Mereka saling memanggil hingga cukup banyak yang berkumpul di sana. Kemudian mereka mendekati pasukan Muslimin dan mengepung dari arah depan dan belakang hingga terjepit.

Sikap Rasulullah yang Patriotik

Saat itu Rasulullah ﷺ hanya bersama sekelompok kecil dari sahabat,

sebanyak sembilan orang. Beliau melihat perjuangan mereka dalam menghalau orang-orang musyrik, karena kavaleri Khalid telah memporak-porandakan mereka. Kini di hadapan beliau hanya ada dua jalan, entah segera lari menyelamatkan diri bersama para sahabatnya yang hanya sembilan orang itu ke suatu tempat yang lebih aman, lalu membiarkan pasukannya yang lain terkepung entah bagaimana jadinya nanti, ataukah dia mengumpulkan kembali semua anggota pasukannya yang cerai berai agar kembali ke tempat beliau, lalu menggunakan mereka sebagai tameng untuk menyibak pasukan musuh hingga mencapai puncak Uhud?

Di sini tampak kecerdikan Rasulullah ﷺ dan keberanian beliau dalam membaca keadaan. Dengan suara nyaring beliau berseru, "Wahai hamba-hamba Allah ...!" Beliau sadar sepenuhnya bahwa orang-orang musyrik akan mendengar ucapan beliau ini sebelum orang-orang Muslim yang cerai berai di tempat lain bisa mendengarnya, sehingga mereka bisa mengetahui posisi beliau. Beliau berseru seperti itu kepada mereka dengan mempertaruhkan diri dalam kondisi yang sangat kritis itu.

Pasukan Muslimin Centang Perenang

Saat pasukan Muslimin terjepit, banyak di antara mereka yang hilang kendalinya. Tidak ada yang dipikirkan kecuali keselamatan diri sendiri. Mereka lari dan meninggalkan kancah pertempuran. Mereka tidak tahu apa yang terjadi di belakang mereka setelah itu. Bahkan di antara mereka ada yang kembali ke Madinah. Sebagian yang lain ada yang melarikan diri ke atas gunung dan sebagian lain ada yang berbaur dengan orang-orang musyrik. Dua pasukan saling bercampur baur dan sulit dibeda-bedakan, sehingga tak jarang orang Muslim ada yang menyerang orang Muslim lainnya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Pada saat Perang Uhud, orang-orang musyrik sudah kalah telak. Lalu ada iblis yang berseru, 'Hai hamba-hamba Allah, waspadailah orang-orang di belakang kalian!' Keadaan menjadi berbalik dan mereka menjadi campur aduk. Hudzifah segera menyadari hal ini. Dia yang bersama ayahnya, Al-Yaman, berteriak-teriak, "Hai hamba-hamba Allah, dia adalah ayahku!" Dia khawatir ayahnya menjadi korban salah sasaran. Namun tak ada orang yang menghalangi mereka, tatkala mereka membunuh ayahnya. Akhinya Hudzaifah hanya bisa berkata, "Semoga Allah mengampuni kalian."

Ini terjadi saat barisan menjadi kacau balau, centang perenang dan keadaan menjadi hingar bingar. Mereka tidak tahu harus menghadang ke mana. Selagi

keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak, “Muhammad telah terbunuh.”

Mental orang-orang Muslim seketika itu menjadi anjlok dan semangat mereka menjadi hilang, atau tepatnya semangat itu hampir tak ada yang menyisa di dalam sanubari kebanyakan orang Muslim. Pertempuran terhenti dan banyak di antara mereka yang meletakkan senjata. Sebagian lain ada yang berpikir untuk berhubungan dengan Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik, dengan tujuan mencari perlindungan dirinya dari serangan Abu Sufyan.

Anas bin An-Nadhr melewati orang-orang Muslim yang telah meletakkan tangannya itu seraya bertanya, ”Apa yang kalian tunggu?”

Mereka menjawab, ” Rasulullah ﷺ terbunuh.”

“Apa yang kalian perbuat dengan kehidupan sepeninggalannya? Bangkitlah dan matilah seperti matinya Rasulullah,” kata Anas. Lalu dia berkata lagi, ”Ya Allah, sesungguhnya aku meminta ampunan kepada-Mu dari apa yang mereka (orang-orang Muslim) lakukan, dan aku berlindung kepada-Mu dari apa yang mereka (orang-orang musyrik) lakukan.”

Kemudian dia berpapasan dengan Sa’d bin Mu’adz, yang bertanya kepadanya, ”Mau kemana wahai Abu Umar?”

Anas menjawab, ”Di sana ada aroma surga wahai Sa’d. Aku bisa mencium baunya dari arah Uhud.” Setelah itu dia beranjak dan menyerbu, tak seorang pun mendapatkan jasadnya. Namun kemudian saudarinya bisa mengenalinya dari perawakan tubuhnya, yang ternyata di tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka, ada yang berupa sabetan pedang dan ada yang berupa hujaman anak panah dan ada yang berupa tusukan tombak.

Tsabit bin Ad-Dahdah berseru kepada kaumnya, ”Wahai semua orang Anshar, kalau pun Muhammad benar-benar terbunuh, toh Allah hidup tidak mati. Berperanglah atas nama agama kalian, karena Allah akan memenangkan dan menolong kalian.” Maka beberapa orang Anshar bangkit bersamanya untuk menghalangi kavaleri Khalid bin Al-Walid. Mereka terus berperang hingga Tsabit bin Ad-Dahdah bisa dibunuh Khalid dengan tombak, dan akhirnya semua rekannya juga mati.

Ada seorang Muhajirin melewati salah seorang Anshar yang sedang berlumuran darah. Dia bertanya, ”Wahai Fulan, apakah engkau merasa bahwa Muhammad benar-benar telah terbunuh?”

Orang Anshar itu menjawab, "Jika Muhammad telah terbunuh berarti dia telah sampai ke surga. Maka berperanglah kalian atas nama agama kalian."[177]

Dengan keberanian, semangat dan sifat kesatria semacam ini, maka mental orang-orang Muslim kembali bangkit. Mereka segera membuang jauh-jauh pikiran untuk menyerah atau berhubungan dengan Abdullah bin Ubay. Mereka memungut senjatanya kembali dan menghadang gelombang serangan pasukan Quraisy. Mereka yang tadinya bercerai berai itu berusaha menyibak jalan agar bisa sampai ke pusat komando. Bahkan mereka sudah mendengar bahwa kabar tentang terbunuhnya Muhammad adalah bohong semata. Hal ini semakin menambah kekuatan, sehingga mereka bisa memutar jalan dan berhimpun kembali dengan pusat komando, setelah berperang habis-habisan.

Di sana ada kelompok ke tiga yang pikiran mereka hanya tertuju kepada keselamatan diri Rasulullah ﷺ. Mereka mundur dari front terdepan untuk melindungi beliau. Mereka dipimpin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abu Thalib dan lain-lainnya yang tadinya berada di barisan paling depan. Mereka mundur karena merasa ada bahaya yang mengancam keselamatan diri beliau yang mulia.

Pertempuran Berkorbar di Sekitar Rasulullah

Setelah berjalan dengan cara memutar, ada beberapa orang Muslim yang berada di samping kiri kanan pasukan Quraisy. Setelah itu peperangan lebih banyak berkobar di sekitar Rasulullah ﷺ. Seperti yang sudah kami paparkan di atas, bahwa tatkala orang-orang musyrik mengambil jalan memutar, beliau hanya bersama sembilan orang Muslim. Tatkala beliau berseru, "Kemarilah! Aku adalah Rasul Allah", maka orang-orang musyrik mendengarnya dan mengetahui keberadaan beliau. Seketika itu pula mereka memusatkan serangan ke arah beliau secara gencar sebelum anggota pasukan Islam yang lain bisa mencapai tempat beliau. Maka terjadilah pertempuran yang seru antara orang-orang musyrik dan sembilan orang Muslim itu. Di sinilah tampak butir-butir kecintaan, kesetiaan, patriotisme, dan keberanian.

Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ memencil bersama tujuh orang Anshar dan dua Muhajirin. Saat orang-orang Quraisy melancarkan serangan secara gencar, beliau bersabda, "Siapa pun yang melindungi kami, maka dia masuk surga atau dia akan menjadi pendampingku di surga." Maka ada seorang Anshar yang maju dan bertempur melawan sekian

177 *Zadul-Ma'ad*, 2/96.

banyak orang-orang musyrik hingga dia terbunuh. Lalu disusul orang Anshar lainnya, sehingga mereka yang berjumlah tujuh orang terbunuh semuanya. Setelah itu beliau bersabda kepada rekannya dari Muhajirin, "Mereka tidak adil terhadap kita."

Orang terakhir dari tujuh Anshar yang mati adalah Umarah bin Yazid bin As-Sakan. Dia terus bertempur sekalipun banyak mendapat luka, hingga akhirnya dia jatuh terjerembab tak berdaya.[178]

Saat yang Paling Kritis dalam Kehidupan Rasulullah

Setelah jatuhnya Umarah bin As-Sakan, beliau tinggal bersama dua orang dari Muhajirin. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Abu Utsman, dia berkata, "Pada saat peperangan itu, tidak ada yang bersama Nabi ﷺ selain Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'd bin Abu Waqqash. Itu merupakan saat yang paling kritis dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, sebaliknya merupakan kesempatan emas bagi orang-orang musyrik. Namun ternyata kesempatan ini tidak bisa mereka pergunakan dengan baik. Padahal sejak sebelumnya serangan mereka selalu terarah kepada diri beliau dan mereka sangat berambisi untuk membunuh beliau.

Dalam kondisi yang sangat kritis itu Uthbah bin Abu Waqqash melempar beliau dengan batu hingga mengenai lambung beliau dan gigi seri beliau yang berdekatan dengan gigi taring yang kanan bagian bawah serta melukai bibir bawah beliau. Abdullah bin Syihab Az-Zuhri mendekati beliau dan memukul hingga melukai kening beliau. Datang pula seorang penunggang kuda yang beringas, yaitu Abdullah bin Qami'ah. Dia memukulkan pedang ke bahu beliau dengan pukulan yang keras, hingga beliau masih merasa kesakitan hingga lebih dari sebulan karena pukulan itu. Hanya saja pukulan itu tak sampai menembus dan merusak baju besi yang beliau kenakan.

Lalu dia memukul beliau pada bagian tulang pipi sekeras pukulan yang pertama, hingga ada dua keping lingkaran rantai topi besi yang lepas dan mengenai kening beliau. Abdullah bin Qami'ah berkata, "Ambilah barang itu untukmu. Aku adalah Ibnu Qami'ah."

Sambil mengusap darah di kening, beliau bersabda, "*Aqma'akallah*." Yang artinya, semoga Allah menghinakan dirimu.[179]

---

178 Tak seberapa lama kemudian ada sekumpulan orang-orang Muslim yang berhimpun bersama Rasulullah ﷺ. Mereka dapat menyingkap pasukan Quraisy karena sepak terjang Umarah dan membuat mereka dekat dengan beliau. Dia memasang bantal di telapak kakinya, dan akhirnya dia meninggal dunia setelah pipinya berada di kaki Rasulullah ﷺ. Lihat *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/581.

179 Allah mendengar doa Rasul-Nya. Diriwayatkan dari Ibnu A'idz, bahwa Ibnu Qami'ah kembali

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan, bahwa gigi seri yang dekat dengan gigi taring beliau pecah, kepala beliau terluka. Sambil mengusap darah yang mengalir dari lukanya, beliau bersabda, "Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat keberuntungan jika mereka melukai wajah Rasul-Nya dan memecahkan gigi serinya, padahal dia mendoakan mereka kepada Allah?"

Lalu Allah menurunkan ayat,

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴿آل عمران: ١٢٨﴾

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka atau mengadzab mereka itu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." **(Ali-Imran: 128)**

Dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan, beliau bersabda saat itu, "Amat besar kemarahan Allah terhadap suatu kaum yang membuat wajah Rasul-Nya berdarah." Setelah diam sejenak beliau bersabda lagi, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Begitu pula yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, beliau bersabda, "Ya Rabbi, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Di dalam *Asy-Shifa*, karangan Al-Qadhy Iyadh, beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Tidak dapat diragukan bahwa orang-orang musyrik bermaksud hendak membunuh Rasulullah ﷺ. Hanya saja dua orang sahabat yang menyertai beliau, Sa'd bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Ubaidillah berjuang dengan segenap keberanian dan kepahlawanan yang jarang ditemui. Mereka berdua, sekalipun hanya berdua di sisi beliau tidak memberi kesempatan kepada orang-orang musyrik untuk mewujudkan maksudnya. Mereka berdua yang memang dikenal sebagai para pemanah ulung di Jazirah Arab, terus-menerus melepaskan anak panah, sehingga bisa menghalau orang-orang musyrik agar menjauh dari Rasulullah ﷺ. Beliau membantu mengeluarkan anak panah dari tabungnya lalu

---

kepada keluarganya. Lalu dia pergi menghampiri kumpulan kambing miliknya. Dia menggiring kambing-kambing itu ke kaki bukit. Tatkala dia sedang mengikat seekor kambing hutan di tengah-tengah kumpulan kambingnya, dia diseruduk kambing itu hingga mati. Menurut riwayat Ath-Thabarani, Allah membuatnya tidak berkutik di hadapan seekor kambing yang hendak diikatnya. Kambing itu terus-menerus menanduknya hingga badannya terpotong-potong. Lihat *Fathul-Bari*, 7/366.

diserahkan kepada Sa'd bin Abi Waqqash, seraya bersabda, "Panahlah terus demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu." Hal ini menunjukkan seberapa jauh sepak terjang Sa'd, sehingga beliau tidak pernah menghimpun ayah dan ibunya sebagai tebusan selain kepada Sa'd.

Sedangkan tentang Thalhah bin Ubaidillah, An-Nasa'i telah meriwayatkan dari Jabir tentang kisah orang-orang musyrik yang mengepung Rasulullah ﷺ yang hanya disertai beberapa orang Anshar. Jabir menuturkan, "Lalu orang-orang musyrik tahu posisi Rasulullah ﷺ. Karena itu beliau bersabda, "Bagian siapakah orang-orang itu?"

"Bagianku," jawab Thalhah.

Kemudian Jabir menuturkan sepak terjang orang-orang Anshar dan bagaimana mereka mati satu demi satu seperti yang diriwayatkan Muslim di atas. Setelah semua Anshar terbunuh, Thalhah maju dan bertempur menghadapi sebelas orang hingga jari-jari tangannya terputus. Dia berkata, "Rasakan kamu!"

Rasulullah ﷺ menyahut, "Andaikata engkau berucap,'Bismillah', tentu para malaikat akan mengangkat dirimu dan orang-orang bisa melihatmu." Kemudian Allah membuat orang-orang musyrik itu mundur.

Disebutkan dalam riwayat Al-Hakim, bahwa dia mendapat tiga puluh sembilan atau tiga puluh lima luka pada Perang Uhud dan jari-jari tangannya putus.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata, "Kulihat jari-jari tangan Thalhah terpotong, karena melindungi Nabi ﷺ pada Perang Uhud.

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa saat itu Nabi ﷺ bersabda tentang diri Thalhah, "Barangsiapa ingin melihat orang mati syahid yang berjalan di muka bumi, maka hendaklah dia melihat Thalhah bin Ubaidillah."

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, "Jika Abu Bakar mengingat Perang Uhud, maka dia berkata, 'Hari itu semuanya milik Thalhah'." Dia juga berkata, "Wahai Thalhah bin Ubaidillah, sudah selayaknya jika engkau mendapat surga dan duduk di atas kristal-kristal mutiara yang indah."

Pada saat yang kritis itu Allah menurunkan pertolongan secara gaib. Di dalam *Ash-Shahihain* dari Sa'd, dia berkata, "Kulihat Rasulullah ﷺ pada Perang Uhud bersama dua orang yang bertempur dengan gigih, mengenakan pakaian berwarna putih. Dua orang itu tidak pernah kulihat sebelum maupun sesudah

itu." Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa dua orang itu adalah Malaikat Jibril dan Mika'il.

Para Sahabat Mulai Berkumpul di Sekitar Rasulullah

Semua peristiwa ini berjalan dengan cepat. Jika tidak, orang-orang Muslim pilihan yang bertempur di front terdepan saat berlangsungnya pertempuran, hampir tidak tahu-menahu perkembangan situasi demi situasi. Saat terdengar suara Rasulullah ﷺ, mereka segera menghampiri beliau, agar tidak ada sesuatu yang tidak diinginkan menimpa beliau. Namun saat mereka tiba, beliau sudah mendapatkan luka-luka tersebut, enam orang Anshar sudah terbunuh, orang yang ketujuh sudah tak mampu berbuat apa-apa karena banyaknya luka dan Sa'd serta Thalhah bertempur mati-matian. Setelah tiba, mereka berdiri di sekitar beliau menjadikan badan dan senjata mereka sebagai pagar. Dengan begitu mereka bisa melindungi beliau dari serbuan musuh dan bahkan bisa membalas serangan mereka. Orang yang pertama kali tiba di dekat beliau adalah rekan beliau di gua, Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahih*-nya, dari Aisyah, dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shidddiq berkata,'Pada waktu Perang Uhud semua orang hendak menghampiri Rasulullah ﷺ. Aku adalah orang yang pertama kali menghampiri beliau. Kulihat di hadapan beliau ada seseorang yang bertempur menjaga dan melindungi beliau. Aku berkata,'Panahlah terus wahai Thalhah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu'. Aku tidak begitu bisa melihat sosok Abu Ubaidah, karena dia bertempur seperti seekor burung, hingga akhirnya aku bisa mendekatinya. Lalu kami bersama-sama mendekati Nabi ﷺ, yang ternyata saat itu Thalhah sudah tersungkur di tanah di hadapan beliau. Beliau bersabda, "Biarkan saja saudaramu, toh dia sudah berada di surga." Saat itu beliau terkena lemparan anak panah pada bagian tulang pipinya hingga melepaskan dua keping lingkaran topi besinya yang ada di bagian itu. Aku mendekati beliau untuk mencopot dua keping rantai topi besi di kepala beliau. Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, aku memohon kepadamu wahai Abu Bakar, biarlah kutangani sendiri."

Abu Bakar menuturkan berikutnya, Abu Ubaidah mengigit kepingan rantai topi besi dengan giginya karena khawatir akan menyakiti Rasulullah ﷺ, lalu melepasnya, hingga gigi serinya Abu Ubaidah menjadi goyah. Kemudian aku hendak mencopot potongan yang satunya lagi. Namun Abu Ubaidah berkata, "Demi Allah, aku mohon kepadamu wahai Abu Bakar, biarlah kutangani sendiri!"

Maka Abu Ubaidah berbuat seperti yang pertama hingga dapat melepas potongan yang kedua, akibatnya gigi serinya yang lain ikut goyah. Lalu kami menghampiri Thalhah untuk mengurusinya. Ternyata dia mendapat luka lebih dari sepuluh luka.

Tak seberapa lama setelah melewati saat-saat yang sangat kritis ini, ada beberapa sahabat yang sudah berhimpun di sekitar beliau, seperti Abu Dujanah, Mush'ab bin Umair, Ali bin Abu Thalib, Sahl bin Hanif, Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id Al-Khudri, Ummu Ammarah Nasibah binti Ka'b Al-Maziniyah, Qatadah bin An-Nu'man, Umar bin Al-Khaththab, Hathib bin Abu Balta'ah, dan Abu Thalhah.

Orang-orang Musyrik Semakin Melipatkan Tekanan

Dalam setiap peperangan, jumlah orang-orang Quraisy pasti lebih besar sekian lipat. Maka tidak heran jika mereka juga bisa melancarkan serangan yang lebih gencar dan menekan orang-orang Muslim. Pada saat berjalan, Rasulullah ﷺ terperosok ke dalam lubang yang sengaja dibuat Abu Amir si Fasik. Ali segera meraih tangan beliau, lalu Thalhah bin Ubaidillah merangkulnya hingga beliau bisa berdiri lagi.

Nafi' bin Jubair berkata, "Aku mendengar ada seseorang dari Muhajirin berkata, 'Aku ikut dalam Perang Uhud. Kulihat bagaimana anak panah melesat dari segala arah, tertuju kepada Rasulullah ﷺ. Namun semua anak panah itu sama sekali tidak mengenai beliau. Kulihat Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berkata saat itu, 'Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad. Aku tidak akan selamat jika dia masih selamat'. Padahal saat itu beliau ada di dekatnya, tak ada seorang pun di sisi beliau. Bahkan kemudian dia melewati beliau. Setelah itu Shafwan mengolok-oloknya. Namun dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak bisa melihatnya. Aku berani sumpah demi Allah, pasti ada yang menghalangi pandangi kami."

Patriotisme yang Tak Tertandingi

Orang-orang Muslim bangkit dengan patriotisme dan pengorbanan yang jarang terjadi seperti itu dan bahkan tidak pernah ada tandingannya dalam sejarah. Abu Thalhah menjadikan dirinya sebagai pagar di hadapan Rasulullah ﷺ. Dia membusungkan dadanya menerima hujaman anak panah yang dilontarkan musuh karena hendak melindungi beliau.

Anas berkata, "Pada saat Perang Uhud, musuh memusatkan serangan terhadap Rasulullah ﷺ, sementara Abu Thalhah berada di hadapan beliau

melindungi diri dengan tamengnya. Dia adalah seorang pemanah ulung yang jarang meleset bidikannya. Saat itu dia sampai mematahkan dua atau tiga busur. Ada satu orang lagi yang bersamanya sambil memegangi kantong anak panah. Dia berkata, "Sediakan anak panah yang banyak bagi Abu Thalhah!" Sementara itu, Nabi ﷺ terus mengawasi dengan seksama, melihat ke arah musuh. Abu Thalhah berkata, "Demi ayah dan ibuku, engkau tidak perlu mengawasi seperti itu karena takut terkena anak panah mereka. Leherku akan melindungi leher engkau."

Juga diriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Abu Thalhah menggunakan satu tameng bersama Nabi ﷺ. Abu Talhah adalah seorang pemanah ulung. Jika dia melepaskan anak panah, maka beliau terus mengawasi anak panah itu hingga mengenai sasarannya."

Abu Dujanah berdiri di hadapan Rasulullah ﷺ menjadikan punggungnya sebagai tameng untuk melindungi beliau. Sekalipun beberapa anak panah mengenai punggungnya, dia sama sekali tidak bergeming.

Hathib bin Abu Balta'ah mengejar Utbah bin Abi Waqqas yang telah memecahkan gigi seri beliau yang mulia. Setelah dekat dia menyabetkan pedangnya hingga bisa memenggal kepala Utbah. Kemudian dia mengambil kuda dan pedangnya. Padahal Sa'd bin Abi Waqqash yang berambisi dapat membunuh saudara kandungnya sendiri itu, Utbah bin Abi Waqqash. Tetapi tampaknya dia tidak beruntung, karena yang bisa membunuhnya adalah Hathib.

Sementara Sahl bin Hanif, salah seorang pemanah ulung, berjanji kepada Rasulullah ﷺ, siap untuk mati. Maka dia bangkit menerjang barisan orang-orang musyrik.

Rasulullah ﷺ juga ikut andil melepaskan anak panah sendiri. Dari Qatadah bin An-Nu'man, bahwa Rasulullah ﷺ melepaskan anak panah dari busurnya hingga dua ujungnya patah. Lalu Qatadah bin An-Nu'man, mengambil dan menyimpannya. Pada saat itu mata Qatadah juga terkena anak panah hingga ke tulang pipinya. Lalu beliau menyembuhkan hingga kembali seperti semula dan justru lebih baik dari matanya yang sebelah.

Abdurrahman bin Auf bertempur dengan hebat hingga gigi serinya pecah dan mendapat dua puluh luka atau lebih di sekujur tubuhnya. Sebagian ada yang mengenai kakinya hingga jalannya pincang.

Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id Al-Khudri menghisap darah yang mengucur dari gigi seri Rasulullah ﷺ hingga bersih. Beliau bersabda, "Muntahkanlah!"

Namun Malik menjawab, ”Demi Allah, sekali-kali aku tidak akan memuntahkannya.” Kemudian dia bangkit bertempur. Lalu beliau bersabda, ”Barangsiapa ingin melihat salah seorang penghuni surga, maka hendaklah dia melihat orang ini.” Dia terus bertempur hingga terbunuh sebagai syahid.

Sekalipun wanita, Ummu Umarah juga ikut andil dalam pertempuran. Dia menghadang Ibnu Qami'ah di tengah kerumunan manusia, lalu memukulnya tepat mengenai bahunya dan menimbulkan luka menganga lebar. Dia menyusulinya dengan beberapa sabetan pedang lagi. Namun karena Ibnu Qami'ah mengenakan baju besi, akhirnya dia bisa menyelamatkan diri. Ummu Umarah terus bertempur hingga mendapat dua belas luka.

Mush'ab bin Umair bertempur dengan gencar, melindungi Nabi ﷺ dari serbuan Ibnu Qami'ah dan rekan-rekannya. Sementara bendera perang ada di tangan kanannya. Mereka dapat menyabetkan pedang ke tangan kanannya hingga putus. Lalu dia membawa bendera itu di tangan kirinya. Dia terus bertahan menghadapi serangan orang-orang kafir hingga mereka dapat menyabet tangan kirinya hingga putus. Lalu bendera itu ditelungkupkan di dada dan lehernya hingga dia terbunuh. Yang membunuhnya adalah Ibnu Qami'ah. Karena dia mengira Mush'ab adalah Rasulullah ﷺ, maka dia langsung berbalik arah ke orang-orang musyrik setelah dapat membunuhnya, lalu berteriak, ”Muhammad telah terbunuh.”[180]

Tersiarnya Kabar Kematian Rasulullah dan Pengaruhnya terhadap Peperangan

Tak seberapa lama setelah ada teriakan ini, maka seketika tersiarlah kabar kematian Rasulullah ﷺ di kalangan orang-orang Muslim dan musyrik. Ini merupakan faktor yang amat halus, namun mampu meluruhkan semangat para sahabat yang bertempur di sana dan posisinya jauh dari tempat beliau. Mental mereka langsung anjlok hingga barisan mereka menjadi guncang dan resah. Hanya saja teriakan itu justru menurunkan bobot serangan orang-orang musyrik, karena dengan begitu mereka mengira telah bisa mewujudkan tujuan yang paling pokok. Kebanyakan mereka sibuk dengan pikiran masing-masing, membayangkan sekian banyak orang-orang Muslim yang menjadi korban.

Rasulullah Melanjutkan Pertempuran dan Menguasai Keadaan

Setelah Mush'ab bin Umair terbunuh, Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera ke Ali bin Abi Thalib, yang kemudian bertempur dengan hebat. Dengan

---

180 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/73. 80-83; *Zadul-Ma'ad*, 2/97.

heroisme dan semangat membara yang tak ada tandingannya, para sahabat yang masih ada di sana bertempur dan juga bertahan.

Pada saat itu Rasulullah ﷺ bisa menyibak jalan dan bergabung dengan pasukannya yang sebelumnya telah mengambil jalan memutar. Beliau menghampiri mereka. Yang pertama kali melihat kehadiran beliau adalah Ka'b bin Malik. Setelah melihat kehadiran beliau, dia berteriak, "Bergembiralah wahai semua orang Muslim. Inilah Rasulullah ﷺ."

Beliau segera memberi isyarat kepada Ka'b agar diam, dengan tujuan agar orang-orang musyrik tidak mengetahui posisi beliau. Teriakan Ka'b tadi bisa didengar orang-orang Muslim. Maka mereka berkerumun di sekitar beliau, yang jumlahnya ada sekitar tiga puluh orang.

Setelah berkumpul, Rasulullah ﷺ mundur secara teratur ke jalan bukit bersama mereka dengan membuka jalan di antara orang-orang musyrik yang sedang melancarkan serangan. Bahkan serangan mereka semakin ditingkatkan untuk menghalangi pengunduran itu. Tetapi mereka gagal menghalangi karena harus berhadapan dengan kehebatan para singa Islam.

Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah, salah seorang penunggang kuda dari pasukan musyrikin merangsek ke hadapan Nabi ﷺ sambil berkata, "Aku tidak selamat selagi dia masih selamat." Lalu beliau bangkit untuk menghadapinya. Hanya saja kuda Utsman bin Abdullah terperosok ke sebuah lubang. Al-Harits bin Ash-Shimmah menghampiri Utsman dan membabat kakinya hingga terduduk. Kemudian dia meringkusnya dan melucuti senjatanya, lalu bermaksud membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Namun Abdullah bin Jabir mengejar Al-Harits dan menyabetkan pedang ke pundak Al-Harits hingga terluka. Abu Dujanah, seorang prajurit yang heroik dengan sorban merah yang diikatkan di kepala menyerang Abdullah bin Jabir dan menyabetkan pedang ke arahnya hingga kepalanya terpenggal.

Justru pada saat peperangan yang pahit itu, orang-orang Muslim dikuasai rasa kantuk sebagai suatu penentram hati yang datangnya dari Allah, seperti disebutkan di dalam Al-Qur`an. Abu Thalhah berkata, "Aku termasuk yang tak mampu membendung rasa kantuk saat Perang Uhud, hingga pedangku jatuh dari tangan beberapa kali. Pedang itu jatuh lalu kuambil, jatuh lagi lalu kuambil lagi."

Dengan gambaran keberanian seperti itu, beliau dan para sahabat yang bersamanya dapat mencapai jalan bukit dan memberi jalan bagi sisa-sisa pasukan yang lain untuk melewatinya hingga mencapai tempat yang aman.

Dengan begitu mereka bisa saling bertemu di bukit. Seperti apa pun kecerdikan Khalid bin Al-Walid masih kalah dengan kecerdikan Rasulullah ﷺ.

Terbunuhnya Ubay bin Khalaf

Ibnu Ishaq menuturkan, setelah Rasulullah ﷺ bisa berlindung di jalan bukit itu, Ubay bin Khalaf memergoki beliau, seraya berkata, "Di mana Muhammad? Aku tidak akan selamat selagi dia masih selamat."

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, adakah seseorang di antara kita yang membuntuti di belakangnya?"

"Biarkan saja," jawab Rasulullah.

Setelah dekat, beliau mengambil tombak pendek dari Al-Harits bin Ash-Shimmah. Setelah tombak berada di tangan, beliau mengibas-ngibaskan sehingga lalat-lalat yang hinggap di punggung onta pun beterbangan. Kemudian beliau memapasi Ubay dan melihat tulang selangkanya di balik celah antara baju besi dan topi besi. Beliau memukulkan tombak ke tulang selangka Ubay itu hingga beberapa kali dia limbung dari punggung kudanya.

Saat kembali ke Makkah, luka di tulang selangkanya menjadi bengkak, sekalipun sebenarnya luka itu hanya luka kecil. Melihat luka yang semakin membengkak itu, dia berkata, "Demi Allah, Muhammad telah membunuhku,"

Orang-orang berkata kepadanya, "Demi Allah, rupanya jantungmu sudah copot. Demi Allah, engkau sudah tidak mempunyai kekuatan lagi."

Ubay berkata, "Selagi masih di Makkah dulu dia pernah berkata kepadaku, 'Aku akan membunuhmu'. Demi Allah, andaikan dia meludahiku, maka ludahnya itu pun sudah bisa membunuhku."[181]

Akhirnya musuh Allah ini mati di Sarif, selagi orang-orang Quraisy pulang bersamanya ke Makkah.

Dalam riwayat Abul Aswad dari Urwah disebutkan bahwa Ubay melenguh seperti sapi yang sedang melenguh, seraya berkata, "Demi yang diriku ada di tangan-Nya, andaikata yang terjadi pada diriku ini adalah pada penduduk Dzil-Majaz, tentulah mereka akan mati semua."[182]

Pada saat mundur ke jalan bukit itu, mereka harus melewati gundukan pasir yang cukup tinggi. Rasulullah ﷺ berusaha mendaki gundukan itu, namun

---

181 Sewaktu di Makkah pula, Ubay pernah menemui Rasulullah ﷺ sambil berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai kandang kuda. Setiap hari aku memberinya makan beberapa takar biji jangung. Aku akan membunuhmu di sana." Beliau menjawab "Justru akulah yang akan membunuhmu dengan seizin Allah."

182 *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 250.

tidak bisa, sebab beliau mengenakan dua lapis baju besi, di samping luka yang cukup menganggu gerakan beliau. Akhirnya Thalhah bin Ubaidillah jongkok di bawah, lalu beliau berdiri di atas Thalhah hingga dapat mendaki gundukan itu. Saat itu beliau bersabda, "Sudah seharusnya Thalhah masuk surga."

Serangan Terakhir yang Dilancarkan Orang-orang Musyrik

Setelah Rasulullah ﷺ mendapatkan tempat sebagai pusat komando di jalan bukit, maka orang-orang musyrik melancarkan serangan yang terakhir, sebagai upaya untuk menghabisi orang-orang Muslim.

Ibnu Ishaq menuturkan, selagi Rasulullah ﷺ berada di jalan bukit, ada beberapa orang Quraisy yang mendakit bukit, di bawah pimpinan Abu Sufyan dan Khalid bin Al-Walid. Beliau bersabda, "Ya Allah, tidak selayaknya bagi mereka untuk mengungguli kita." Kemudian Umar bin Al-Khaththab bersama beberapa orang Muhajirin menyerang mereka, hingga mereka turun dari atas bukit.

Sewaktu peperangan Al-Umawi, orang-orang musyrik juga pernah naik ke atas bukit. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'd, "Buatlah mereka ketakutan!"

"Bagaimana dengan hanya sendirian aku bisa membuat mereka ketakutan?" tanya Sa'd.

Namun beliau tetap bersabda seperti itu hingga tiga kali. Akhirnya Sa'd mengambil sebatang anak panah dari tabungnya, lalu membidikannya ke tubuh salah seorang musyrik hingga dapat membunuhnya. Sa'd menuturkan, "Lalu anak panah itu kuambil lagi dan kubidikan kepada seseorang yang lain hingga dapat membunuhnya. Kemudian anak panah itu kuambil lagi dan kubidikan kepada seseorang yang lain lagi hingga dapat membunuhnya. Akhirnya mereka turun dari atas bukit. Kukatakan, "Ini adalah anak panah yang penuh barakah." Lalu aku memasukannya ke dalam tabungnya."

Anak panah itu tetap disimpan Sa'd hingga saat dia meninggal dunia dan setelah itu disimpan anak keturunannya.[183]

Para Syuhada Dicincang

Ini merupakan serangan terakhir yang dilancarkan orang-orang Quraisy terhadap Nabi ﷺ. Setelah mereka tidak tahu sama sekali kemana beliau pergi dan setengah yakin telah dapat membunuh beliau, maka mereka kembali lagi ke

183 *Zadul Ma'ad*, 2/95

markas pasukan, kemudian bersiap-siap untuk kembali lagi ke Makkah. Di antara mereka ada yang masih berkutat pada kesibukannya, seperti yang dilakukan para wanita Quraisy yang terus mencari-cari orang-orang Muslim yang terbunuh. Mereka ada yang memotong telinganya, hidungnya, kemaluannya, mencabik-cabik perutnya. Sementara Hindun binti Utbah mengambil jantung Hamzah lalu mengunyahnya. Karena dia tidak bisa menelannya, maka kunyahannya dimuntahkan lagi. Dia juga memotong telinga dan hidung Hamzah lalu menjadikannya sebagai gelang kaki dan kalung.[184]

Seberapa Jauh Kesiapan Para Pahlawan Muslimin untuk Berperang Hingga Titik Penghabisan?

Pada detik-detik terakhir ini ada dua peristiwa yang menunjukkan seberapa jauh kesiapan para pahlawan Muslim untuk terus berperang dan seberapa jauh keteguhan hati mereka di jalan Allah. Inilah dua peristiwa tersebut.

1. Ka'b bin Malik menuturkan, "Aku termasuk orang-orang yang bergabung dalam peperangan. Setelah kulihat tindakan orang-orang musyrik terhadap tubuh orang-orang Muslim yang terbunuh, maka aku pun berlalu ke sana dan mengintip. Kulihat ada seorang musyrik yang mengumpulkan baju-baju besi yang di dalamnya masih ada jasad orang-orang Muslim seraya berkata, "Kumpulkanlah sebagaimana kalian mengumpulkan kambing-kambing yang sudah disembelih."

   Ternyata ada seorang Muslim yang sudah menunggu kedatangannya sejak tadi sambil mengenakan baju besinya. Aku berjalan mendekat di belakangnya dan telah kuperkirakan jarak antara diriku dan orang Muslim serta orang musyrik itu hingga semuanya bisa kulihat dengan jelas. Ternyata orang musyrik itu lebih lengkap dan lebih baik keadaannya. Aku terus mengawasi keduanya hingga mereka saling berhadapan. Lalu orang Muslim memukul orang musyrik hingga terputus menjadi dua bagian. Orang Muslim itu menampakkan wajahnya dan bertanya kepadaku, "Bagaimana menurut pendapatmu wahai Ka'b? Aku adalah Abu Dujanah."[185]
2. Ada beberapa wanita Mukminah yang datang ke medan peperangan setelah pertempuran usai. Anas menuturkan, "Kulihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim menyingsingkan gaunya hingga terlihat gelang kakinya, sambil menggendong geriba tempat air di punggung. Mereka berdua

184 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/90.
185 *Al-Bidayah Wan-Nihayah*, 4/17.

memberi minum kepada orang-orang lalu kembali mundur ke belakang untuk memenuhi geribanya, lalu maju lagi untuk memberi minum.

Umar berkata, "Ummu Sulaith memberikan geriba kepada kami pada waktu Perang Uhud."

Di antara para wanita itu ada juga Ummu Aiman. Saat dia melihat orang-orang Muslim lari kocar-kacir dan bahkan sebagian di antara mereka ada yang hendak kembali ke Madinah, maka seketika itu dia menaburkan debu ke wajah mereka. Dia berkata kepada mereka, "Jalankan saja alat penggiling dan berikan padaku pedangmu." Setelah itu dia segera pergi ke kancah peperangan, memberi minum kepada orang-orang yang terluka. Bahkan dia juga sempat membidikkan anak panah mengenai Hibban bin Al-Ariqah. Sekalipun anak panah itu mengenai sasaran, tetapi mental karena mengenai baju besi. Musuh Allah itu pun tertawa terbahak-bahak karenanya. Hal ini membuat Rasulullah ﷺ tidak senang. Beliau menyerahkan sebuah anak panah tanpa ada matanya kepada Sa'd bin Abi Waqqash, lalu Sa'd membidiknya ke arah Hibban dan tepat mengenai sasaran pada tengkuknya, hingga membuatnya terjengkang ke tanah. Beliau tersenyum hingga terlihat gigi gerahamnya. Saat itu beliau bersabda, "Sa'd telah melecehkan Hibban untuk Ummu Aiman. Allah telah memenuhi doanya."

Setiba di Jalan Bukit

Setelah Rasulullah ﷺ berada di jalan bukit, Ali bin Abu Thalib pergi. Tak seberapa lama kemudian dia kembali lagi sambil membawa perisai dari kulit yang sudah dipenuhi air yang diambil dari mata air Al-Mihras. Dia menghampiri beliau dan menyuruh untuk meminumnya. Namun beliau mencium bau yang tidak sedap, sehingga tidak jadi meminumnya. Air itu beliau pergunakan untuk membasuh darah di muka beliau dan mengguyurkannya ke kepala, sambil bersabda,

"Allah amat murka terhadap orang yang membuat wajah Nabi-Nya berdarah."

Sahl berkata, "Demi Allah, aku benar-benar tahu siapa yang membasuh luka Rasulullah ﷺ, siapa yang menuangkan air dan dengan apa mengobati. Fathimah, putri beliau yang membasuh dan Ali bin Abu Thalib yang menuangkan air. Tatkala Fathimah melihat bahwa basuhan air itu justru membuat darah beliau semakin mengalir banyak, maka dia menyobek sepotong tikar lalu membakarnya dan menempelkannya di luka beliau, hingga darahnya berhenti.

Muhammad bin Maslamah datang sambil membawa air yang segar. Maka Nabi ﷺ meminumnya dan mendoakan kebaikan baginya. Beliau shalat zhuhur di tempat itu sambil duduk karena lukanya, sedangkan orang-orang Muslim di belakang beliau juga sambil duduk.[186]

Kegembiraan Abu Sufyan Seusai Perang dan Dialognya dengan Umar bin Al-Khaththab

Setelah persiapan orang-orang musyrik untuk pulang ke Makkah sudah rampung, Abu Sufyan naik ke atas bukit lalu berseru, "Apakah di tengah kalian ada Muhammad?"

Tak seorang pun yang menjawab. Lalu dia berseru lagi, "Apakah di tengah kalian ada Ibnu Qahafah?" Maksudnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Tak seorang pun yang menjawab. Lalu dia berseru lagi, "Apakah di tengah kalian ada Umar bin Al-Khaththab?"

Tak seorang pun yang menjawab, karena memang Nabi ﷺ melarangnya. Abu Sufyan hanya menanyakan tiga orang ini, karena dia dan kaumnya menganggap mereka inilah yang menjadi sendi tegaknya Islam.

Abu Sufyan berkata lagi, "Cukuplah bagi kalian orang-orang itu."

Umar yang mendengar ucapan Abu Sufyan ini tidak mampu menahan diri. Dia pun berteriak, "Wahai musuh Allah, orang-orang yang engkau sebutkan itu masih segar bugar, dan justru Allah mengekalkan apa yang membuatmu sial."

Abu Sufyan menimpali, "Nyatanya di antara kalian banyak yang mati dan aku tidak mengurusnya. Engkau sendiri tidak bisa mencelakakan aku." Kemudian dia berkata lagi, "Junjunglah Hubal."[187]

"Mengapa kalian tidak menjawabnya," tanya Rasulullah.

"Apa yang harus kami katakan?" Mereka ganti bertanya kepada beliau.

Beliau menjawab, "Jawablah: 'Allah lebih tinggi dan lebih Agung'."

Abu Sufyan berseru lagi, "Kami punya Uzza dan kalian tidak memilikinya."

"Mengapa kalian tidak menjawabnya?" tanya Rasulullah kepada para sahabat.

"Apa yang harus kami katakan?" Mereka ganti bertanya.

Beliau menjawab, "Jawablah,'Allah adalah penolong kami dan kalian tidak mempunyai seorang penolong pun."

---

186 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 5/87.
187 Hubal adalah salah satu behala orang-orang musyrik.

Abu Sufyan berseru lagi, ”Kalau sudi naiklah engkau ke sini. Perang ini sudah membalaskan Perang Badr. Peperangan sudah imbang.”

Umar menjawab, ”Tidak sama. Orang-orang kami yang terbunuh berada di surga, sedangkan orang-orang kalian yang terbunuh ada di neraka.”

Kemudian Abu Sufyan berkata lagi, ”Wahai Umar, kemarilah!”

Rasulullah ﷺ bersabda, ” Hampirilah dia, lihat apa maunya!”

Maka Umar menghampiri Abu Sufyan. Setelah mendekat, Abu Sufyan bertanya, “Demi Allah aku memohon kepadamu wahai Umar, apakah kami benar-benar telah membunuh Muhammad?”

“Demi Allah, sama sekali tidak,” jawab Umar, ”beliau pun bisa mendengar perkataanmu saat ini.”

Abu Sufyan berkata, ”Bagiku engkau lebih jujur dan lebih baik daripada Ibnu Qami’ah. Karena Ibnu Qami’ah yang berteriak saat pertempuran sedang berkecamuk, bahwa dia telah membunuh beliau.”

Ibnu Ishaq menuturkan, setelah Abu Sufyan dan orang-orang yang bersamanya berbalik arah untuk kembali ke Makkah, dia berseru, ”Tempat yang telah disepakati pada tahun depan adalah Badr.”

Rasulullah ﷺ bersabda kepada salah seorang di antara sahabat, ”Jawablah, ’Ya. Di sanalah tempat yang telah disepakati antara kami dan kamu’.”[188]

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib, seraya bersabda, ”Pergilah dan buntutilah mereka. Lihatlah apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka kehendaki. Jika mereka mengikat kuda dan menaiki ontanya, berarti mereka pergi menuju Makkah. Namun jika mereka menaiki kuda dan mengikat ontanya, berarti mereka hendak menuju Madinah. Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, jika mereka menghendaki yang demikian itu, maka aku benar-benar akan menghadapi mereka di sana dan menggempur mereka.”

Ali menuturkan, ”Lalu aku membuntuti mereka untuk melihat apa yang mereka kerjakan. Ternyata mereka mengikat kuda dan menaiki onta. Mereka pergi ke Makkah.”

Mencari Orang-orang yang Terbunuh dan Terluka

Mereka memeriksa dan mencari orang-orang yang terluka dan terbunuh setelah orang-orang Quraisy pulang. Zaid bin Tsabit berkata, ” Rasulullah ﷺ mengutusku agar mencari Sa’d bin Ar-Rabi’. Beliau bersabda, ”Jika engkau

188 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/94.

menemukannya, sampaikan salamku kepadanya. Katakan juga kepadanya, 'Rasulullah ﷺ bertanya kepadamu,'Bagaimana yang engkau rasakan?'"

Zaid bin Tsabit menuturkan, "Kemudian aku berputar-putar di antara orang-orang yang terbunuh, hingga aku menemukannya dengan sebuah tombak terakhir yang mengenainya. Sementara di sekujur tubuhnya ada tujuh puluh luka, entah karena sabetan pedang, hujaman anak panah atau pun tikaman tombak.

"Wahai Sa'd," kataku, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyampaikan salam kepadamu dan bersabda kepadamu, 'Sampaikan kepadaku bagaimana yang engkau rasakan?'

Sa'd bertanya, "Jadi Rasulullah ﷺ menyampaikan salam kepadaku? Sampaikan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, aku mencium bau surga. Katakan pula kepada kaumku Anshar, 'Kalian tidak perlu lagi mencari alasan di sisi Allah jika memang Rasulullah ﷺ sudah selamat dan ada mata yang melihatnya'." Setelah itu dia langsung menghembuskan napasnya yang terakhir.[189]

Di antara orang-orang yang terluka itu mereka juga menemukan Al-Ushairim dari Bani Abdul Ashal Amr bin Tsabit. Di badannya masih terhujam tombak kecil. Sebelum itu mereka menawarinya agar masuk Islam, namun Al-Ushairim menolaknya.

"Bukankah ini Al-Ushairim? Apa yang telah dilakukannya?" Mereka bertanya-tanya, "Saat kami meninggalkannya, dia masih menolak perintah kami."

Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lakukan? Apakah karena engkau merasa kasihan kepada kaummu ataukah karena kecintaan kepada Islam?"

Al-Ushairim menjawab, "Karena kecintaan kepada Islam. Aku telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian aku berperang bersama Rasulullah ﷺ hingga aku mendapatkan musibah seperti yang kalian lihat saat ini."

Setelah itu dia meninggal dunia. Mereka mengabarkan kejadian ini kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda,

"Dia termasuk penghuni surga."

Abu Hurairah berkata, "Padahal sekalipun Al-Ushairim belum pernah shalat kepada Allah."[190]

Di antara orang-orang yang terluka itu mereka juga menemukan Quzaman,

---

189 *Zadul-Ma'ad*, 2/96.
190 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/90.

yang bertempur denga hebat lazimnya seorang pahlawan perang. Dia bisa membunuh tujuh atau delapan orang musyrik dengan tangannya sendiri. Mereka mendapatkannya menahan rasa sakit karena luka yang dideritanya. Lalu mereka membawanya ke perkampungan Bani Zhafr. Orang-orang Muslim berusaha menghiburnya. Namun dia menjawab, "Demi Allah, aku ikut berperang hanya karena pertimbangan kaumku. Kalau tidak karena itu, aku tak kan sudi berperang."

Karena merasa tidak tahan lagi dengan sakit yang dideritanya, maka dia pun bunuh diri. Setelah mendengar kabarnya, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Jika dia berkata seperti itu, maka dia termasuk penghuni neraka."

Begitulah akhir perjalanan orang-orang yang berperang karena membela kesukuannya atau karena berjuang untuk meninggikan kalimat Allah, sekalipun mereka berperang di bawah bendera Islam dan bergabung bersama pasukan Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Sebaliknya, di antara orang-orang yang terbunuh terdapat seorang Yahudi dari Bani Tsa'labah. Namanya Mukhairiq. Saat Perang Uhud itu dia berkata kepada kaumnya, "Wahai semua orang Yahudi, demi Allah, kalian sudah tahu bahwa membantu Muhammad saat ini merupakan kewajiban bagi kalian."

Mereka berkata, "Hari ini adalah hari Sabtu." Hari Sabtu adalah hari besar dan suci bagi orang-orang Yahudi. Pada hari ini mereka tidak diperkenankan berperang.

"Tidak ada hari Sabtu bagi kalian," jawabnya. Lalu mengambil pedang dan segala perlengkapan, seraya berkata, "Kalau pun aku mendapat celaka, aku tak peduli dengan diri Muhammad. Biarlah dia berbuat semaunya dalam peperangan ini." Kemudian dia pergi ke medan perang dan bertempur hingga terbunuh. Rasulullah ﷺ bersabda tentang dirinya,

"Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi."

Menghimpun Jasad Para Syuhada dan Menguburkannya

Rasulullah ﷺ menghampiri orang-orang yang terbunuh sebagai syuhada dan bersabda,

"Aku menjadi saksi atas mereka, bahwa tidaklah ada yang terluka karena Allah, melainkan Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat, lukanya berdarah, warnanya warna darah namun baunya adalah bau minyak kesturi."

Sebagian sahabat ada yang sudah membawa para korban yang terbunuh ke

Madinah. Lalu beliau memerintahkan agar mengembalikan para korban itu ke Uhud dan menguburkannya di tempat masing-masing menemui ajalnya, tanpa dimandikan. Jasad mereka dikuburkan beserta pakaian yang melekat di badan setelah melepas bahan-bahan pakaian dari besi dan kulit. Satu lubang diisi dua atau tiga jasad, dan setiap dua orang dibungkus dengan satu lembar kain.

"Siapakah yang lebih banyak hapal Al-Qur`an?" tanya beliau.

Setelah mereka menunjuk seseorang yang dimaksudkan, maka orang itulah yang lebih dahulu dimasukkan ke dalam liang lahat, dan beliau bersabda,

"Aku menjadi saksi atas mereka pada Hari Kiamat."

Jasad Abdullah bin Amr bin Haram dan Amr bin Al-Jamuh dihimpun dalam satu liang, karena diketahui keduanya saling mencintai.

Mereka kehilangan mayat Hanzhalah. Setelah mencari kesana kemari, mereka mendapatkannya di sebuah gundukan tanah yang masih menyisakan guyuran air di sana. Rasulullah ﷺ mengabarkan para sahabat bahwa malaikat sedang memandikan jasadnya. Lalu beliau bersabda, "Tanyakan kepada keluarganya, ada apa dengan dirinya?"

Lalu mereka bertanya kepada istrinya, dan dikabarkan tentang keadaannya sedang junub saat berangkat perang. Dari kejadian ini dia mendapatkan julukan *Ghasilul Malaikat* (orang yang dimandikan malaikat).[191]

Setelah melihat keadaan Hamzah, paman dan saudara susuan, Rasulullah ﷺ amat berduka. Tatkala bibi beliau, Shafiyah hendak melihat jasad saudaranya, Hamzah, maka beliau memerintahkan anaknya, Az-Zubair untuk mengalihkan agar tidak melihat apa yang menimpa jasad Hamzah.

"Ada apa memangnya?" tanya Shafiyah, "kudengar saudaraku itu banyak mendapat luka, dan itu terjadi karena Allah. Kami ridha sekalipun keadaan sedemikian rupa. Aku akan tabah dan sabar insya Allah." Lalu dia mendekati jasad Hamzah, memandanginya lalu berdoa baginya. Setelah itu dia mundur dan memohon ampun baginya. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar jasad Hamzah dikubur satu liang dengan jasad Abdullah bin Jahsy, keponakannya dan saudara sesusuan.

Ibnu Mas'ud berkata, kami tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ dalam keadaan menangis lebih sesegukan daripada tangisannya atas Hamzah bin Abdul Muththalib. Beliau memeluknya kemudian berdiri di sampingnya. Beliau menangis lagi hingga terisak-isak."

191 *Zadul-Ma'ad*, 2/94.

Pemandangan para syuhada benar-benar sangat mengenaskan dan membuat hati teriris-iris. Khabbab berkata, "Tidak ada kafan bagi Hamzah selain selembar mantel yang berwarna putih bercampur hitam. Jika mantel itu ditarik ke bagian pala, maka kakinya menyembul, dan jika ditarik ke bagian kaki, maka kepalanya yang menyembul. Akhirnya mantel itu ditarik menutupi kepala dan kakinya ditutupi dengan daun."[192]

Abdurrahman bin Auf berkata, " Mush'ab bin Umair terbunuh, padahal dia lebih baik daripada aku. Dia dikafani dengan mantel. Jika bagian kepalanya ditutupi, maka kakinya menyembul, dan jika kakinya yang ditutupi, maka kepalanya yang menyembul." Riwayat serupa juga berlaku bagi Khabbab.

Dalam keadaan seperti ini Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami, "Tutuplah mantel itu ke bagian kepalanya dan tutupkan dedaunan ke bagian kakinya."[193]

Rasulullah Memanjatkan Puji dan Doa kepada Allah

Al-Imam Ahmad meriwayatkan tentang kejadian pada Perang Uhud, setelah orang-orang musyrik kembali. Rasulullah ﷺ bersabda, "Berbarislah yang lurus. Aku akan memuji Allah dan berdoa kepada-Nya." Maka mereka pun berjajar membuat beberapa shaff ke belakang beliau, lalu beliau membaca doa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ اللَّهُمَّ لَا قَابِضَ لِمَا بَسَطْتَ وَلَا بَاسِطَ لِمَا قَبَضْتَ وَلَا هَادِيَ لِمَا أَضْلَلْتَ وَلَا مُضِلَّ لِمَنْ هَدَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُقَرِّبَ لِمَا بَاعَدْتَ وَلَا مُبَاعِدَ لِمَا قَرَّبْتَ اللَّهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ يَوْمَ الْعَيْلَةِ وَالْأَمْنَ يَوْمَ الْخَوْفِ اللَّهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَشَرِّ مَا مَنَعْتَ اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ

192 *Misykatul-Mashabih*, 1/140.
193 *Shahih Al-Bukhari*, 2/579, 584.

اللَّهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَحْيِنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُونِينَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِكَ وَاجْعَلْ عَلَيْهِمْ رِجْزَكَ وَعَذَابَكَ اللَّهُمَّ قَاتِلِ الْكَفَرَةَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَهَ الْحَقِّ.

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Ya Allah, tidak ada yang bisa memungut apa yang Engkau hamparkan, tidak ada yang bisa menghamparkan apa yang Engkau pungut. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepada orang yang Engkau sesatkan dan tidak ada yang bisa memberi kesesatan kepada orang yang Engkau beri petunjuk. Tidak ada yang bisa memberi apa yang Engkau tahan dan tidak ada yang bisa menahan apa yang Engkau berikan. Tidak ada yang bisa mendekatkan apa yang Engkau jauhkan dan tidak ada yang bisa menjauhkan apa yang Engkau dekatkan. Ya Allah, hamparkanlah kepada kami dari barakah-Mu, rahmat-Mu, karunia-Mu, dan rezeki-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kenikmatan yang kekal kepada-Mu, yang tidak berubah dan habis. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pertolongan kepada-Mu saat lemah dan keamanan pada saat ketakutan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang Engkau berikan kepada kami dan kejahatan yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah, buatlah kami mencintai iman dan buatlah iman itu bagus di dalam hati kami. Buatlah kami membenci kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. Ya Allah, matikanlah kami dalam keadaan berserah diri dan hidupkanlah kami dalam keadaan berserah diri. Himpunlah kami bersama orang-orang yang shalih tanpa ada kehinaan dan bukan dalam keadaan mendapat cobaan. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang mendustakan rasul-rasul-Mu dan menghalangi manusia dari jalan-Mu. Berikanlah siksaan dan adzab-Mu terhadap mereka. Ya Allah, musuhilah orang-orang kafir yang telah diberi Al-Kitab, Engkau Ilah yang benar."[194]

Kembali ke Madinah

Seusai mengubur para syuhada`, berdoa kepada Allah, dan pasrah kepada-

194 Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam *Al-Adabul-Mufrad*, dan Al-Imam Ahmad di dalam Musnad-nya, 3/424.

Nya, Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah. Di sini terlihat butir-butir dan kasih sayang dari para wanita Mukminah, seperti kecintaan yang ditampakkan orang-orang Mukmin di kancah peperangan.

Di tengah perjalanan beliau berpapasan dengan Hamnah binti Jahsy. Setelah kematian saudaranya dikabarkan kepadanya, dia berucap, "*Inna lillahi …*" Lalu memohon ampunan baginya. Dia berbuat hal serupa tatkala dikabarkan kematian pamannya, Hamzah bin Abdul Muththalib. Ketika dikabarkan kematian suaminya, Mush'ab bin Umair, maka dia menjerit dengan suara keras. Saat itu beliau bersabda, "Sesungguhnya suami wanita itu mempunyai tempat tersendiri di hatinya."

Di tengah perjalanan beliau juga berpapasan dengan seorang wanita dari Bani Dinar, yang suami, saudaranya dan ayahnya terbunuh dalam Perang Uhud. Saat orang-orang memberitahukan kematian mereka, wanita ini justru bertanya, " Lalu apa yang terjadi pada diri Rasulullah ﷺ?"

"Beliau baik-baik saja wahai Ummu Fulan. Beliau membawa puji bagi Allah seperti yang engkau inginkan," jawab mereka.

"Tunjukkan kepadaku agar aku bisa melihat beliau," pintanya. Ketika wanita itu sudah melihat beliau, maka dia berkata, "Setiap musibah asal tidak menimpa engkau adalah kecil."[195]

Lalu datang Ummu Sa'd bin Mu'adz sambil berlari-lari, sementara Sa'd sedang memegang tali kekang kuda beliau. Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, itu adalah ibuku."

"Selamat atas kedatangannya," sabda beliau. Lalu beliau berdiri sendiri untuk menyongsongnya. Setelah dia dekat, Amr bin Mu'adz, anaknya yang lain berusaha menghiburnya. Namun Ummu Sa'd berkata kepada Rasulullah, "Selagi kulihat engkau selamat, maka musibah yang menimpa kuanggap ringan."

Kemudian beliau berdoa untuk keluarga para korban Perang Uhud. Lalu beliau bersabda, "Wahai Ummu Sa'd, bergembiralah dan sampaikanlah kabar gembira kepada keluarga mereka, bahwa mereka yang terbunuh saling menyayangi di surga semuanya, dan mereka juga memintakan syafaat bagi keluarga mereka semua."

Ummu Sa'd berkata, "Kami ridha wahai Rasulullah. Siapakah yang masih ingin menangis setelah ini?" Lalu dia berkata lagi, "Wahai Rasulullah, berdoalah bagi orang-orang yang menggantikan keluarga mereka."

---

195 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/99.

Beliau bersabda, "Ya Allah, singkirkanlah duka hati mereka, gantilah yang hilang dan baguskanlah orang-orang yang menggantikan mereka."[196]

Tiba di Madinah

Pada sore hari itu pula, Sabtu tanggal 7 Syawwal 3 H. Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Setelah bertemu keluarganya, beliau menyerahkan pedang kepada putrinya, Fathimah, seraya bersabda, "Bersihkanlah darah di pedang ini wahai putriku. Demi Allah, ia telah memperlihatkan kehebatannya pada perang kali ini."

Ali bin Abu Thalib juga menyerahkan pedangnya kepada Fathimah seraya berkata, "Bersihkan pula darah di pedang ini. Demi Allah, ia telah memperlihatkan kehebatannya kepadaku pada perang kali ini."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika engkau telah memperlihatkan kehebatanmu dalam perang ini, maka Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah juga telah berbuat hal yang serupa bersamamu."[197]

Korban yang Terbunuh di Kedua Belah Pihak

Beberapa riwayat telah sepakat menyebutkan bahwa korban yang mati di pihak orang-orang Muslim ada 70 orang, yang kebanyakan berasal dari kalangan Anshar, tepatnya sebanyak 64 dari Aus. Sementara dari kalangan Yahudi ada satu orang yang terbunuh. Sedangkan dari kalangan Muhajirin hanya empat orang.

Sedangkan korban yang terbunuh dari pihak orang-orang musyrik menurut Ibnu Ishaq ada 20 orang. Tetapi setelah penelusuran yang lebih mendetail dengan mempertimbangkan kondisi peperangan saat itu, dan hal ini juga dikuatkan beberapa pakar biografi dan peperangan, ternyata korban di pihak mereka ada 37 orang.[198]

Suasana Duka Menyelimuti Madinah

Orang-orang Muslim berada di Madinah pada malam Ahad, sepulang dari Perang Uhud. Suasana duka menyelimuti diri mereka, ditambah lagi keadaan badan yang terasa letih dan payah. Kali ini mereka benar-benar mendapat bencana. Namun begitu mereka tetap berjaga-jaga di dalam dan pinggir

196 *As-Sirah Al-Halabiyah*. 2/47.
197 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/100.
198 Lihat rincian masalah ini dalam *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/122-129; *Fathul-Bari*, 7/351.

Madinah, khususnya menjaga komandan tertinggi, Rasulullah ﷺ, yang sewaktu-waktu bisa terancam bahaya.

Perang Hamra'ul Asad

Rasulullah ﷺ tidak berhenti memeras pikiran dalam menghadapi keadaan ini. Karena orang-orang Quraisy tidak memperoleh kemenangan yang mutlak dan mereka pun tidak mendapatkan keuntungan material yang berarti di kancah peperangan, maka beliau khawatir mereka akan kecewa dengan hasil itu lalu kembali lagi ke Madinah untuk melakukan serangan sekali lagi. Maka dari itu beliau bertekad mengusir pasukan Quraisy saat itu pula.

Sebagaimana yang dinyatakan para pakar peperangan, bahwa Nabi ﷺ berseru di hadapan orang-orang dan menganjurkan agar mereka mengejar musuh. Ini terjadi pada keesokan hari setelah Perang Uhud, tepatnya hari Ahad tanggal 8 Syawwal 3 H.

Beliau bersabda, "Yang boleh bergabung bersama kami hanyalah orang-orang yang sebelumnya bergabung dalam Perang Uhud."

"Bagaimana jika aku ikut bersamamu?" tanya Abdullah bin Ubay pimpinan orang-orang munafik.

"Tidak," jawab beliau.

Banyak orang-orang Muslim yang meminta izin kepada beliau karena orang-orang yang bergabung dalam Perang Uhud banyak yang terluka, dan beliau mengizinkan mereka.

Jabir bin Abdullah juga meminta izin seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku suka jika senantiasa dapat menyertai setiap kali engkau terjun ke peperangan. Kemarin aku tidak bisa ikut serta karena harus mewakili ayahku mengurus saudari-saudariku. Maka kali ini izinkanlah aku untuk bergabung bersama engkau." Akhirnya dia diizinkan.

Rasulullah ﷺ bersama orang-orang Muslim keluar dari Madinah hingga tiba di Hamra'ul Asad, sejauh 8 mil dari Madinah. Mereka bermarkas di sana.

Selagi di sana, muncul Ma'bad bin Abu Ma'bad Al-Khuza'i di hadapan Rasulullah ﷺ lalu masuk Islam. Tetapi ada pendapat yang mengatakan bahwa dia masih dalam keadaan musyrik saat itu. Yang pasti, dia memberikan nasihat dan berpihak kepada beliau, apalagi ada perjanjian persahabatan antara Bani Khuza'ah dan Bani Hasyim. Dia berkata, "Wahai Muhammad, Demi Allah, kami (orang-orang Quraisy) merasa hebat karena bencana yang menimpa rekan-rekanmu. Namun aku tetap berharap Allah masih memberi afiat kepadamu."

Lalu beliau menyuruh Ma'bad agar menyusul Abu Sufyan dan pasukannya serta melecehkannya. Ternyata apa yang dipikirkan beliau tentang niat pasukan Quraisy untuk melakukan serangan ke Madinah benar-benar akan dilaksanakan. Saat singgah ke Ar-Rauha` yang jaraknya 36 mil dari Madinah, orang-orang musyrik saling ejek-mengejek.

"Kalian belum berbuat apa-apa," kata sebagian di antara mereka kepada sebagian yang lain. Kalian sudah menguasai pemuka dan orang yang kuat di antara mereka, kemudian kalian meninggalkan mereka. Sementara masih ada sekian banyak kepala yang berhimpun lagi untuk menghadapi kalian. Maka kembalilah untuk mencabut hingga ke akar-akar mereka."

Sebenarnya jalan pikiran ini hanya muncul di permukaan saja, dari orang-orang yang tidak bisa mengukur secara persis kekuatan di kedua belah pihak dan khususnya spiritual mereka. Oleh karena itu pemimpin yang ikut bertanggung jawab terhadap pasukan Quraisy, yaitu Shafwan bin Umayyah menolak jalan pikiran ini. Dia menanggapinya, "Wahai kaumku, jangan lakukan itu! Karena aku khawatir semua orang Khazraj yang kemarin tidak ikut bergabung dalam peperangan, akan berhimpun untuk menghadapi kalian. Lebih baik pulanglah dan biarlah kemenangan ini menjadi giliran kalian. Jika kalian kembali lagi, aku tidak berani menjamin kemenangan ini menjadi milik kalian lagi."

Ternyata pendapat mayoritas menolak pendapat Shafwan. Maka pasukan Quraisy sepakat untuk kembali lagi ke Madinah. Tetapi sebelum mereka beranjak dari tempat, Ma'bad bin Ma'bad sudah tiba di hadapan mereka. Sementara Abu Sufyan tidak tahu Ma'bad sudah masuk Islam.

"Apa yang terjadi di belakangmu wahai Ma'bad?" tanya Abu Sufyan.

Ma'bad menjawab, "Muhammad pergi bersama rekan-rekannya untuk mencari kalian dalam jumlah yang tidak pernah kulihat sebanyak itu. Mereka meradang karena marah kepada kalian. Orang-orang yang belum bergabung untuk memerangi kalian kini bergabung bersamanya. Rupanya mereka menyesal karena tidak ikut dalam peperangan. Yang pasti jumlah mereka sangat banyak."

"Celaka kau! Apa yang kau katakan ini?" tanya Abu Sufyan.

"Demi Allah, menurut pendapatku, lebih baik kalian segera pulang sebelum dia memergoki buntut pasukan ini."

"Demi Allah, sebenarnya kami sudah sepakat untuk kembali lagi menyerang mereka hingga kami dapat membinasakan mereka," kata Abu Sufyan.

"Jangan lakukan itu. Inilah nasihatku," kata Ma'bad.

Seketika itu tekad pasukan Quraisy menjadi melempem. Mereka tidak

lagi bersemangat dan bahkan ada kekhawatiran. Maka tidak ada pilihan lain kecuali segera kembali ke Makkah. Ma'bad berharap dapat mengusir pasukan Quraisy, sekalipun Abu Sufyan sudah bertekad bulat untuk menghabisi pasukan Islam. Karena dengan begitu dia bisa menggagalkan pecahnya pertempuran kedua belah pihak.

Dalam perjalanan pulang ke Makkah, Abu Sufyan berpapasan dengan rombongan Abdul Qais yang hendak pergi ke Madinah.

"Apakah kalian sudi menyampaikan suratku kepada Muhammad?" tanya Abu Sufyan. Lalu dia berkata lagi, "Sekembali kalian dari Makkah kami akan memberikan kismis pasar Ukazh kepada rombongan kalian."

"Bolehlah," kata mereka.

Abu Sufyan berkata, "Sampaikan juga kepada Muhammad bahwa aku telah menghimpun sekian banyak orang untuk menghabisinya dan menghabisi rekan-rekannya."

Setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang masih berada di Hamra'ul Asad, rombongan Abdul Qais menyampaikan pesan Abu Sufyan kepada beliau. Mereka berkata, "Sesungguhnya mereka telah berhimpun untuk menghadapi kalian, maka waspadalah!"

Tetapi justru pesan disampaikan itu semakin menambah kemantapan iman orang-orang Muslim.

وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾ فَٱنقَلَبُوا۟ بِنِعْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمْسَسْهُمْ سُوٓءٌ وَٱتَّبَعُوا۟ رِضْوَٰنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾ ﴿آل عمران: ١٧٣ - ١٧٤﴾

"Mereka berkata, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak dapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan, Allah mempunyai karunia yang besar." **(Ali Imran:173-174)**

Rasulullah ﷺ berada di Hamra'ul Asad tiga hari lagi, dan setelah itu kembali lagi ke Madinah. Sebelum kembali ke Madinah, beliau dapat menangkap Abu Azzah Al-Jumahi, yang pada saat Perang Badr menjadi tawanan, lalu dibebaskan Rasulullah ﷺ karena keadaannya yang miskin dan putrinya yang banyak. Tetapi dengan syarat, dia tidak boleh lagi membantu seorang pun untuk memerangi

beliau. Rupanya Abu Azzah ingkar janji, karena dia membangkitkan semangat orang-orang Quraisy dengan syair-syairnya untuk memerangi beliau dan orang-orang Muslim, dan bahkan ikut bergabung bersama pasukan Quraisy dalam Perang Uhud.

Setelah tertangkap, dia berkata, "Wahai Muhammad, bebaskanlah dan kasihanilah aku. Lepaskanlah diriku demi putri-putriku. Beri aku satu perjanjian lagi agar aku tidak mengulang lagi perbuatan seperti ini."

Beliau bersabda, "Dua kali pembangkanganmu di Makkah tidak akan terhapus, dan setelah itu engkau berkata, 'Aku telah menipu Muhammad dua kali'. Orang Mukmin itu tidak akan terjerumus ke dalam satu lubang dua kali." Kemudian beliau memerintahkan Az-Zubair atau Ashim bin Tsabit untuk membunuhnya.

Beliau juga menjatuhkan hukuman yang sama kepada salah seorang mata-mata Quraisy, yaitu Mu'awiyah bin Al-Mughirah bin Abul Ash, kakek Abdul Malik bin Marwan dari garis ibunya. Hal ini bermula dari inisiatif Mu'awiyah untuk menemui keponakannya, Utsman bin Affan ﷺ setelah orang-orang Quraisy kembali dari Perang Uhud. Lalu Utsman meminta perlindungan keamanan baginya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memberikannya selama jangka waktu tiga hari. Setelah itu tidak ada lagi perlindungan baginya jika dia sampai tertangkap. Namun tatkala Madinah ditinggalkan pasukan, ternyata dia menetap di sana lebih tiga hari dan melakukan kegiatan mata-mata untuk kepentingan Quraisy. Setelah pasukan Islam kembali ke Madinah, dia cepat-cepat melarikan diri. Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid bin Haritsah dan Ammar bin Yasir untuk mengejarnya. Keduanya dapat menyusul Mu'awiyah lalu membunuhnya.[199]

Yang pasti, Perang Hamra'ul Asad ini bukan merupakan peperangan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari Perang Uhud dan kelanjutannya.

Itulah Perang Uhud dengan seluruh tahapan dan rinciannya. Para pengkaji telah menguraikan peristiwa ini panjang lebar. Lalu pihak manakah yang bisa dikatakan kalah atau menang? Yang pasti, pada putaran kedua pasukan Quraisy lebih unggul dan mereka bisa menguasai keadaan. Sementara jumlah korban di pasukan Islam juga lebih banyak serta lebih parah. Bahkan ada satu kelompok pasukan Muslimin yang kalah total. Tetapi semua ini belum cukup bagi kita

---

199 Pembahasan tentang Perang Uhud dan Hamra'ul Asad ini kami kutip dari *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/60-129; *Zadul-Ma'ad*, 2/91-108; *Fathul-Bari*, 7/345-377; *Mukhtashar Siratir-Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 242-257. Kami juga menulisnya dari rujukan-rujukan yang lain.

untuk beranggapan bahwa ini sudah mencerminkan kemenangan bagi pasukan Quraisy.

Yang tidak dapat diragukan, pasukan Quraisy tidak mampu melibas pasukan Muslimin. Sekalipun pasukan Muslimin sempat kacau balau, tetapi hampir mereka semua tidak melarikan diri. Mereka terus bertempur dengan gagah berani hingga dapat berhimpun kembali dengan komandan pasukan. Mereka sama sekali tidak jatuh ke tangan pasukan Quraisy dan tak seorang pun di antara mereka yang tertawan. Di samping itu, pasukan Quraisy tak mendapatkan barang rampasan walau sedikit pun. Bahkan pada putaran ketiga pasukan Quraisy tidak melanjutkan pertempuran. Justru mereka lebih dahulu mengundurkan diri sebelum pasukan Muslimin mengundurkan diri dari kancah peperangan. Mereka tidak berani masuk Madinah untuk menjarah tawanan dan barang, sekalipun jaraknya tidak seberapa jauh lagi dan di sana dalam keadaan kosong.

Semua ini menunjukkan kepada kita bahwa pasukan Quraisy belum berhasil menimpakan bencana dan kerugian yang besar kepada pasukan Muslimin. Bahkan boleh dibilang, mereka gagal mewujudkan cita-cita untuk memusnahkan pasukan Muslimin, terutama setelah mereka bisa membalikkan keadaan saat pertempuran. Seperti ini bukan sesuatu yang aneh bagi para prajurit yang berjuang di medan perang.

Bahkan keputusan Abu Sufyan untuk buru-buru menarik diri dari kancah peperangan dan kembali ke Makkah, mengesankan kepada kita bahwa sebenarnya dia dirasuki perasaan khawatir dan was-was kalau-kalau pasukannya justru akan mengalami kekalahan telak pada putaran ketiga. Kesan seperti ini semakin kuat setelah kita tahu keputusan yang diambil Abu Sufyan, karena dia mengetahui Rasulullah ﷺ dan pasukan Muslimin menyusulnya hingga tiba di Hamra'ul Asad.

Jadi Perang Uhud ini merupakan peperangan yang tidak tuntas, masing-masing pihak mendapat kemenangan dan kerugian sendiri-sendiri. Apalagi kedua belah pihak menahan diri untuk tidak saling menyerang. Jadi inilah pengertian peperangan yang tidak tuntas. Hal ini telah diisyaratkan firman Allah,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ
كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴿النساء: ١٠٤﴾

"Janganlah kalian berhati lemah dalam mengejar mereka (musuh kalian). Jika kalian menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita

kesakitan (pula), sebagaimana kalian menderitanya, sedangkan kalian mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." **(An-Nisa: 104)**

Masing-masing pihak merasa mendapat keuntungan dan juga dapat menimpakan kerugian kepada pihak lain, sehingga kedudukan menjadi imbang. Kemudian kedua belah pihak pulang dan masing-masing merasa menang.

Al-Qur`an Berbicara tentang Peperangan ini

Al-Qur`an turun menyoroti setiap kejadian yang penting dalam peperangan ini, tahapan demi tahapan, ditambah dengan berberapa catatan yang menjelaskan berberapa sebab yang mengakibatkan kerugian yang besar itu. Al-Qur`an juga menampakkan beberapa sisi kelemahan yang ada di tengah pasukan orang-orang Mukmin ini jika dikaitkan dengan kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan pada saat-saat yang kritis, apalagi jika dikaitkan dengan tujuan yang hendak diraih umat ini, sebagai umat paling baik yang dikeluarkan bagi manusia.

Al-Qur`an juga membicarakan sikap orang-orang munafik, melecehkan mereka dan menyingkap permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tersimpan di dalam hati mereka, sambil berusaha mengenyahkan keragu-raguan dan kebimbangan yang bersemayam di dalam hati orang-orang Mukmin yang lemah. Karena kelompok inilah yang menjadi sasaran orang-orang munafik dan Yahudi. Al-Qur`an juga mengisyaratkan tujuan yang mulia dari peperangan ini.

Ada enam puluh ayat dari surah Ali Imran yang turun mengenai peperangan ini, diawali dengan permulaan tahapan perang,

وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ (١٢١) ﴿آل عمران: ١٢١﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang." **(Ali-Imran: 121)**

Kesudahan ayat-ayat ini merupakan catatan menyeluruh dari hasil peperangan dan hikmahnya. Allah berfirman,

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ

مَن يَشَآءُ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦۚ وَإِن تُؤْمِنُواْ وَتَتَّقُواْ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

﴿آل عمران: ١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasulNya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar." **(Ali Imran: 179)**

Hikmah dan Sasaran Lebih Jauh dari Peperangan ini

Ibnul Qayyim telah membahas hikmah dan sasaran lebih jauh dari peperangan ini. Ibnu Hajar menuturkan, para ulama berkata, "Kisah mengenai Perang Uhud dan kesudahan yang menimpa orang-orang Muslim mengandung berbagai faidah dan hikmah Rabbani, di antaranya:

1. Memperlihatkan kepada orang-orang Muslim akibat yang tidak menguntungkan dari kedurhakaan dan melanggar larangan. Tepatnya adalah tindakan para pemanah yang meninggalkan posnya di atas bukit, padahal Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka tidak meninggalkan tempat itu, bagaimana pun keadaan inti pasukan Muslimin.
2. Seperti yang biasa terjadi pada diri para rasul, jika mereka mendapat cobaan tentu akan disusul dengan kesudahannya. Hikmah dari cobaan ini, jika para rasul terus menerus mendapat kemenangan, maka orang-orang yang sebenarnya tidak termasuk golongan mereka juga ikut bergabung, sehingga sulit membedakan mana orang yang baik dari mana yang tidak baik. Sebaliknya, jika mereka terus-menerus kalah, maka tujuan pengutusan mereka tidak tercapai. Hikmahnya akan tampak jika sesekali menang dan sesekali kalah, agar orang yang membenarkan dapat dibedakan dari orang yang mendustakan. Sebab kemunafikan orang-orang munafik benar-benar tersamar di tengah orang-orang Muslim. Saat kisah ini bergulir dan orang-orang munafik menampakkan belangnya lewat perbuatan dan perkataan mereka, maka semuanya menjadi tampak jelas, sehingga orang-orang Muslim mengetahui bahwa di tengah mereka ada musuh. Dengan begitu mereka menjadi lebih waspada.

3. Kemenangan yang tertunda seringkali meremukkan jiwa dan meluluhkan kehebatan yang dirasakan. Namun orang-orang Mukmin tetap sabar saat mendapat cobaan, sedangkan orang-orang munafik menjadi risau.
4. Allah telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang Mukmin kedudukan yang mulia di sisi-Nya, yang tidak bisa dicapai begitu saja. Tetapi Dia perlu menguji dan mencoba mereka, sebagai jalan bagi mereka untuk mencapai kedudukan tersebut.
5. Mati syahid merupakan kedudukan para penolong agama Allah yang paling tinggi. Inilah yang dikehendaki Allah bagi mereka.
6. Allah ingin menghancurkan musuh-musuh-Nya, dengan menampakkan sebab-sebab yang memang menguatkan kekufuran mereka, karena mereka menyiksa para penolong-Nya. Dengan begitu, dosa orang-orang Mukmin terhapus dan dosa orang-orang kafir semakin menumpuk.

Gunung Uhud

Jabal Ar-Rumah, lokasi yang digunakan pasukan pemanah

SATUAN-SATUAN PERANG ANTARA PERANG UHUD DAN AHZAB

BENCANA Perang Uhud membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi pamor orang-orang mukmin. Aroma mereka menjadi luntur dan wibawa mereka di hati manusia menjadi susut. Kondisi ini ditambah lagi dengan beberapa kendala internal dan eksternal. Banyak bahaya yang mengepung Madinah dari segala penjuru. Orang-orang Yahudi, munafik dan Badui memperlihatkan permusuhan secara terang-terangan. Masing-masing di antara mereka mengintai orang-orang Mukmin dan bahkan bermaksud hendak menghancurkan dan mencabut eksistensinya.

Belum genap dua bulan setelah Perang Uhud, Bani As'ad sudah menggelar persiapan untuk menyerang Madinah. Kemudian kabilah-kabilah Adhal dan Qarah pada bulan Shafar 4 H, melakukan konspirasi yang mengakibatkan kematian sepuluh sahabat. Pada bulan yang sama juga muncul konspirasi yang dilakukan Bani Amr, yang mengakibatkan kematian tujuh sahabat. Kejadian ini terkenal dengan nama Bi'r Ma'unah. Selama masa itu orang-orang Yahudi Bani Nadhir senantiasa memperlihatkan permusuhan, hingga pada bulan Rabi'ul Awwal 4 H mereka melakukan konspirasi untuk membunuh Muhammad ﷺ. Bani Ghathan juga ikut-ikut latah untuk menyerang Madinah pada bulan Jumadil Ula.

Angin yang berhembus dari arah orang-orang mukmin seusai Perang Uhud menyebabkan mereka dikepung dari segala penjuru. Tetapi justru semua itu merupakan hikmah tersendiri bagi Rasulullah ﷺ dalam mengalihkan berbagai gelombang serta mengembalikan pamor orang-orang muslim yang sempat surut. Kesudahannya, pamor dan kehebatan mereka bangkit kembali. Langkah pertama untuk mengembalikan pamor ini adalah gerakan pengusiran hingga ke Hamra'ul Asad. Gerakan ini membawa angin segar untuk mengembalikan pamor pasukan muslimin. Sehingga gerakan ini sempat menggetarkan dan mengejutkan hati orang-orang munafik dan Yahudi. Kemudian disusul dengan beberapa manuver

militer yang semakin menambah *prestise* pasukan Muslimin. Berikut ini akan kami uraikan beberapa manuver militer dan gerakan pasukan Muslimin.

Satuan Perang di bawah Komando Abu Salamah

Yang pertama kali melakukan perlawanan terhadap orang-orang Muslim setelah tragedi Uhud adalah Bani As'ad bin Khuzaimah. Mata-mata Madinah mencium bahwa Thalhah dan Salamah, anak Khuailid, sedang giat menggalang kekuatan bersama kaumnya dan mereka yang patuh kepada keduanya untuk menyerang Rasulullah ﷺ.

Maka seketika itu pula beliau mengirimkan satuan pasukan dengan kekuatan seratus lima puluh personil dari Muhajirin dan Anshar. Beliau menunjuk Abu Salamah sebagai komandan dan sekaligus membawa benderanya. Abu salamah langsung menggulung Bani As'ad di perkampungan mereka sebelum mereka bangkit melakukan serangan ke Madinah. Karena tak menyangka akan mendapat serangan mendadak seperti itu, akhirnya mereka pun lari kocar kacir. Alhasil, orang-orang Muslim bisa mendapatkan harta rampasan yang banyak, berupa onta dan kambing milik Bani As'ad. Setelah itu, pasukan Muslimin kembali ke Madinah dengan keadaan utuh dengan membawa harta rampasan tanpa harus berperang.

Peristiwa ini terjadi tepat munculnya hilal bulan Muharram 4 H. Karena ada infeksi pada luka yang didapatakannya pada waktu Perang Uhud, tak lama kemudian Abu Salamah meninggal dunia.

Satuan Pasukan di bawah Komando Abdullah bin Unais

Pada tanggal 5 Muharram tahun itu pula, ada berita yang masuk ke Madinah bahwa Khalid bin Sufyan Al-Hudzali mengimpun orang untuk menyerang kaum Muslimin. Maka Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Unais untuk membinasakannya.

Sejak meninggalkan Madinah, Abdullah bin Unais tidak muncul selama delapan belas hari. Kemudian pada hari Sabtu, sebelum habisnya bulan Muharram, dia muncul sambil membawa kepala Khalid bin Sufyan dan diperlihatkannya kepada beliau. Dia datang sambil menyerahkan sebuah tongkat kepada beliau, seraya berkata, "Ini merupakan tanda antara diriku dan engkau pada Hari Kiamat." Wasiatnya, jika meninggal dunia dia berharap agar tongkat itu juga disertakan dalam kain kafannya.

Utusan ke Ar-Raj'i

Pada bulan Shafar pada tahun yang sama, ada beberapa orang dari Adhal

dan Qarah yang datang ke Rasulullah ﷺ, yang mengabarkan bahwa di tengah kaumnya ada beberapa orang Muslim. Mereka meminta agar dikirim beberapa orang untuk mengajarkan Islam dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Maka beliau mengutus enam orang. Tetapi menurut pendapat Ibnu Ishaq dan dalam riwayat Al-Bukhari, ada sepuluh orang. Beliau menunjuk Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanwi sebagai pemimpin rombongan. Menurut pendapat Ibnu Ishaq dan dalam riwayat Al-Bukhari, pemimpin rombongan adalah Ashim bin Tsabit.

Mereka berangkat bersama para utusan dari Adhal dan Qarah. Setibanya di Ar-Raj'i, sebuah pangkalan air milik Bani Hudzail di bilangan Hijaz, tepatnya antara Rabigh dan Jiddah, para utusan yang memang hendak memperdayai orang-orang Muslim itu meminta bantuan kepada penduduk sebuah perkampungan Hudzail, yaitu Bani Lahyan. Ada seratus orang pemanah yang menyusul dan akhirnya dapat menghampiri rombongan ini dan mengepung mereka. Sebenarnya orang-orang Muslim itu sudah berusaha menyelamatkan diri dengan cara mendaki tempat yang tinggi.

Orang-orang yang mengepung mereka berkata, "Kami berjanji dan bersumpah tidak akan membunuh seorang pun di antara kalian asal kalian mau turun."[200]

Ashim dan beberapa rekannya menolak tawaran yang dianggapnya hanya suatu jebakan. Maka dia bertempur melawan para pengepungnya hingga meninggal bersama tujuh rekannya yang lain. Sedangkan Khubaib bin Adi, Zaid bin Ad-Dastinah, dan seorang lagi yang masih hidup, ditawari perjanjian lagi. Mereka pun turun. Tetapi mereka dikhianati kemudian hendak diikat dengan belenggu yang biasa digunakan untuk membelenggu para tawanan. Orang yang ketiga berkata, "Ini merupakan awal pengkhianatan." Karena terus menolak, akhirnya orang itu dibunuh.

Mereka membawa Zaid dan Khubaib ke Makkah dan menjualnya disana. Padahal pada waktu Perang Badr, keduanya telah menghabisi sekian banyak para bangsawan Quraisy. Khubaib ditahan di Makkah dan dimasukan ke dalam penjara setelah dibeli Hujair bin Abu Ihab At-Tamimi, namun kemudian mereka sepakat untuk membunuhnya. Untuk melaksanakannya, mereka membawa pergi dari tanah suci ke Tan'im. Saat mereka hendak menyalib badannya, Khubaib

200 Dalam *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, disebutkan perkataan mereka (para pengepung itu) yang lebih transparan, "Demi Allah, kami tidak bermaksud membunuh kalian, tetapi kami hanya ingin mendapatkan sedikit keuntungan dari penduduk Makkah dengan menyerahkan kalian pada mereka. Kami berjanji dan bersumpah kepada Allah tidak akan membunuh kalian," pent.

meminta kesempatan kepada mereka untuk mendirikan shalat dua rakaat saja. Permintaan ini mereka kabulkan. Setelah mengucapkan salam dia berkata sendiri, "Demi Allah, kalau bukan karena mereka akan mengatakan bahwa aku sedang ketakutan, tentu aku akan shalat lebih banyak lagi." Kemudian dia berkata dengan suara nyaring, "Ya Allah, hitunglah bilangan mereka, binasakanlah mereka semua dan janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara mereka tetap hidup." Setelah itu dia melantumkan syair.

Abu Sufyan menanyainya, "Apakah engkau suka jika Muhammad ada di tengah kami lalu lehernya kami tebas, sementara engkau bebas hidup di tengah keluargamu?"

Dia menjawab, "Tidak, demi Allah. Aku tidak suka berada di tengah keluargaku, sementara Muhammad di tempatnya terkena sebuah duri karena ulah kalian."

Kemudian mereka menyalib tubuhnya dan membunuhnya serta menunjuk beberapa orang untuk menjaga jasadnya. Kemudian muncul Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri dan pada malam harinya dia dapat mengakali para penjaga, lalu membawa jasadnya untuk dikuburkan. Yang menangani eksekusi terhadap Khubaib adalah Uqbah bin Al-Harits, yang pada waktu Perang Badr, Khubaib telah membunuh ayahnya Uqbah. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Khubaib adalah orang pertama yang mentradisikan shalat dua rakaat jika ada orang Muslim yang hendak dieksekusi. Sewaktu masih ditawan di penjara, dia terlihat sedang memakan setangkai buah anggur, padahal di Makkah saat itu tidak ada buah anggur.

Sedangkan Zaid bin Ad-Datsinah dibeli Shafwan bin Umayyah, lalu dibunuhnya karena Zaid telah membunuh ayahnya.

Orang-orang Quraisy mengirim utusan untuk mendatangi jasad Ashim dan memotong sebagian tubuhnya, agar mereka dapat benar-benar meyakini kematiannya, karena Ashim telah membunuh sekian banyak pemuka dan bangsawan Quraisy pada waktu Perang Badr. Namun Allah mengutus sekumpulan lebah yang melindungi jasadnya dari sentuhan para utusan orang-orang kafir itu, sehingga mereka sama sekali tidak bisa menjamahnya. Sebelum itu dia sudah bersumpah kepada Allah untuk tidak bersentuhan kepada orang musyrik dan tidak membiarkan dirinya disentuh orang musyrik. Tatkala Umar bin Al-Khaththab mendengar kejadian ini, dia berkata, "Allah menjaga hamba yang Mukmin setelah meninggal dunia, sebagaimana Dia menjaganya sewaktu masih hidup."

Tragedi Bi`r Ma'unah

Pada bulan yang sama setelah tragedi Ar-Raj'i, terjadi tragedi lain yang lebih parah lagi, yang terkenal dengan nama tragedi Bi`r Ma'unah.

Ceritanya bermula dari kedatangan Abu Bara` Amir bin Malik, yang berjuluk *Mula'ibul Asinnah,*[201] menemui Rasulullah ﷺ. Beliau menyerunya masuk Islam, namun dia tidak mau dan tidak menunjukkan permusuhan. Bahkan dia berkata, "Wahai Rasulullah, andaikan saja engkau mengutus para sahabatmu ke penduduk Najd menyeru mereka kepada agamamu, tentu aku berharap mereka mau memenuhi seruan itu."

Beliau menjawab, "Aku mengkhawatirkan keamanan mereka dari ulah penduduk Najd."

"Aku menjamin keamanan mereka," jawab Bara`.

Maka beliau mengutus 40 orang. Ini menurut pendapat Ibnu Ishaq. Sedangkan dalam riwayat *Ash-Shahih* disebutkan 70 orang. Yang kedua inilah pendapat yang benar. Baliau menunjuk Al-Mundzir bin Amr dari Bani Sa'idah, yang berjuluk *Al-Ma'niqu Liyamuta,*[202] sebagai pemimpin rombongan, yang terdiri dari para sahabat pilihan dan penghafal Al-Qur`an. Bersama Abu Bara` mereka mengadakan perjalanan pada siang hari. Mereka juga membeli makanan untuk dibagi-bagikan kepada penduduk yang dilewati sambil membaca Al-Qur`an kepada mereka. Pada malam harinya mereka shalat malam. Akhirnya mereka tiba di Bi`r Ma'unah, daerah yang diapit Bani Amir dan Harrah Bani Sulaim. Setelah menetapkan untuk singgah disana, Harram bin Milhan diutus untuk menyampaikan surat Rasulullah ﷺ kepada musuh Allah, Amir bin Ath-Thufail. Setelah menerima surat itu Amir sama sekali tidak mau membacanya dan dia memerintahkan seseorang untuk menikam Haram dengan tombak dari arah belakang.

"Allah Mahabesar. Aku telah beruntung demi Yang Menjaga Ka'bah," kata Haram saat tubuhnya tertembus tombak dan dia melihat darah yang meleleh.

Seketika itu pula musuh Allah, Amir bin Ath-Thufail, mengajak Bani Amir untuk menghabisi orang-orang Muslim. Tetapi mereka menolak ajakannya itu, karena mereka terikat perjanjian persahabatan dengan Abu Bara` yang menjamin keselamatan rombongan orang-orang Muslim. Lalu Amir bin Ath-Thufail mendatangi kabilah dari Bani Sulaim. Ajakannya itu disambut oleh

---

201 Artinya orang yang pandai memain-mainkan tombak. Hal itu ia lakukan saat menyelamatkan saudaranya dalam suatu peperangan antara Bani Qais dan Tamim, pent.

202 Artinya: Yang ingin cepat-cepat mati syahid, pent.

Ushayyah, Ri'l, dan Dzakwan. Mereka pun datang dan mengepung para sahabat Rasulullah ﷺ, lalu membunuh tanpa ada seorang pun yang tersisa, selain Ka'b bin Zaid bin An-Najjar. Dia pura-pura mati terkena tombak di tengah-tengah rekannya yang sudah mati, hingga dia bisa selamat dan tetap hidup sampai meletus Perang Khandaq.

Sementara itu Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri dan Al-Mundzir bin Uqbah bin Amir yang sedang menggembalakan ternak orang-orang Muslim, melihat sekumpulan burung yang berputar-putar tak jauh dari peristiwa pembantaian. Setelah Al-Mundzir tahu apa yang terjadi, dia menyerang orang-orang yang membantai rekan-rekannya hingga meninggal dunia.

Sedangkan Amr bin Umayyah ditawan Amir bin Ath-Thufail. Setelah diberitahu asalnya dari Bani Mudhar, maka Amir membebaskannya, disamping karena pembelaan budak wanita yang mengaku dulunya milik ibunya.

Amr bin Umayyah pergi ke Madinah hendak menemui Rasulullah ﷺ membawa kabar yang menimpa tujuh puluh orang Muslim, dengan korban yang sama dengan Perang Uhud. Hanya saja dalam Perang Uhud mereka jelas pergi untuk berperang sedangkan kali ini mereka dikhianati.

Dalam perjalanan ke Madinah dan setibanya di sebuah jalan tembus di Qarqarah, dia mengaso di bawah sebuah pohon. Tak lama kemudian datang dua orang dari Bani Kilab dan ikut mengaso di tempat itu. Setelah kedua orang tersebut tidur, Amr membunuh keduanya. Dia merasa puas dapat membalas rekan-rekannya yang telah terbunuh, karena dia mengira kedua orang itu termasuk para pengeroyok orang-orang Muslim. Padahal antara Nabi ﷺ dan kabilah kedua orang itu ada perjanjian persahabatan, dan tentu saja dia tidak mengetahuinya. Setelah tiba di Madinah, dia langsung mengabarkan apa yang dia lakukan terhadap dua orang tersebut. Beliau bersabda, "Engkau telah membunuh dua orang, yang berarti aku harus membayar tebusan." Kemudian beliau sibuk mengumpulkan uang tebusan dari orang-orang Muslim dan sekutunya dari kalangan orang-orang Yahudi. Inilah yang menjadi sebab pecahnya perang Bani Nadhir yang akan diuraikan setelah ini.

Nabi ﷺ sangat terpukul karena tragedi ini, juga tragedi Ar-Raj'i yang hanya terpaut beberapa hari. Beliau amat sedih dan berduka. Bahkan beliau sempat berdoa untuk melancarkan balasan terhadap kabilah-kabilah yang berkhianat dan membantai para sahabat. Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Anas dia berkata, "Nabi ﷺ terus berdoa untuk kecelakaan orang-orang yang telah membunuh para sahabat di Bi'r Ma'unah selama tiga puluh hari. Beliau berdoa

pada shalat subuh bagi kecelakaan kaum Ri'l, Dzakwan, Lahyan, dan Ushayyah. Beliau bersabda, "Ushayyah telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya."

Perang Bani Nadhir

Seperti yang sudah kami terangkan di bagian terdahulu, bahwa orang-orang Yahudi sangat benci terhadap Islam dan orang-orang Muslim. Hanya saja mereka bukan termasuk orang-orang yang bisa berperang dan mengangkat senjata. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang suka berkhianat dan bersekongkol. Mereka menampakkan kedengkian dan permusuhan. Untuk itu mereka melakukan berbagai cara untuk mengganggu orang-orang Muslim tanpa harus berperang dengan mereka, sekalipun sudah ada perjanjian di antara mereka dan kaum muslimin, sekalipun setelah Perang Bani Qainuqa` dan terbunuhnya Ka'b bin Al-Asyraf mereka selalu dicekam ketakutan dan lebih memilih diam.

Tetapi setelah Perang Uhud mereka menjadi lancang, berani menampakkan permusuhan dan pengkhianatan, aktif menjalin hubungan dengan orang-orang munafik dan orang-orang musyrik Makkah secara rahasia serta berbuat apa pun yang sekiranya menguntungkan mereka dalam melancarkan perlawanan terhadap orang-orang Muslim.

Nabi ﷺ masih bersabar menghadapi ulah mereka, yang justru semakin bertambah berani setelah tragedi Ar-Raj'i dan Bi'r Ma'unah. Bahkan mereka melakukan konspirasi yang tujuannya untuk membunuh beliau.

Ini terjadi saat beliau pergi mendatangi mereka bersama beberapa sahabat, agar mereka mau membantu membayar tebusan bagi dua orang dari Bani Amir yang dibunuh Amr bin Umayyah Adh-Dhamri di tengah perjalanannya setelah tragedi Bi'r Ma'unah ke Madinah. Cara pembayaran tebusan ini sesuai dengan klausul perjanjian yang sudah disepakati bersama.

"Kami akan membantu wahai Abul Qasim. Sekarang duduklah di sini, biar kami menyiapkan kebutuhanmu," kata orang-orang Yahudi Bani Nadhir.

Beliau duduk di pinggir tembok salah satu rumah milik mereka, menunggu janji yang hendak mereka penuhi. Di samping beliau ada Abu Bakar, Umar, Ali, dan beberapa sahabat yang lain.

Orang-orang Yahudi saling kasak-kusuk dan berunding. Setan membisikkan kemalangan yang telah ditetapkan bagi orang-orang Yahudi. Mereka sepakat untuk membunuh Rasulullah ﷺ di tempat itu. Mereka berkata, "Siapakah di antara kalian yang berani mengambil batu penggiling ini, lalu naik ke atas rumah dan menjatuhkannya ke kepala Muhammad hingga remuk?"

“Aku,” jawab Amr bin Jahsy, orang yang malang di antara mereka.

“Jangan lakukan itu,” kata Sallam bin Misykam. Katanya lagi, “Demi Allah, Muhammad pasti akan diberitahu tentang apa yang hendak kalian lakukan, di samping hal ini merupakan pelanggaran perjanjian antara kita dan dia.” Tetapi mereka tetap bersikukuh untuk melaksanakan rencana itu.

Jibril turun dari sisi Allah kepada Rasulullah ﷺ, memberitahu rencana mereka. Seketika itu pula beliau bangkit dari duduknya dan pulang ke Madinah, tanpa memberitahu para sahabat yang ikut bersama beliau. Setelah menunggu cukup lama, mereka menyusul pulang ke Madinah dan berkata kepada beliau, “Tiba-tiba saja engkau pergi dan kami tidak merasa ada sesuatu pada diri engkau.” Lalu baliau memberitahu rencana jahat orang-orang Yahudi.

Rasulullah ﷺ mengutus Muhammad bin Maslamah untuk menemui Bani Nadhir dan mengatakan kepada mereka, “Tinggalkanlah Madinah dan jangan hidup bertetangga denganku. Kuberi tempo sepuluh hari. Siapa yang masih kutemui setelah itu, maka akan kupenggal lehernya.”

Tidak ada pilihan bagi orang-orang Yahudi Bani Nadhir selain pergi meninggalkan Madinah. Mereka sudah menyiapkan segala-galanya untuk hengkang dari Madinah. Tetapi pemimpin orang-orang munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul, mengirim utusan untuk menemui mereka dengan mengatakan, “Kuatkan hati kalian, bertahanlah dan jangan tinggalkan rumah kalian. Toh aku mempunyai dua ribu orang yang siap bergabung bersama kalian di benteng kalian. Mereka siap mati demi membela kalian. Jika kalian diusir, kami juga akan pergi bersama kalian, dan sekali-kali kami tidak akan patuh kepada seseorang untuk menyusahkan kalian, dan jika kalian diperangi pasti kami akan membantu kalian. Orang-orang Quraizhah dan sekutu kalian dari Ghathafan tentu juga akan mengulurkan bantuan kepada kalian.”

Kepercayaan diri orang-orang Yahudi Bani Nadhir bangkit lagi karena suntikan moril ini. Mereka sepakat untuk melakukan perlawanan. Pemimpin mereka, Huyai bin Akhthab sangat bersemangat dalam menghadapi perkataan Abdullah bin Ubay. Dia mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk mengatakan, “Kami tidak akan keluar dari tempat tinggal kami. Berbuatlah menurut kehendakmu!”

Tentu saja perkembangan ini menjadi rawan bagi orang-orang Muslim. Kenekadan orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk melakukan perlawanan pada saat-saat rawan dalam sejarah kaum Muslimin seperti ini, bisa membawa akibat yang kurang menguntungkan. Sudah dapat diprediksikan bagaimana sikap

bangsa Arab terhadap mereka. Di samping itu, Bani Nadhir juga mempunyai kekuatan yang bisa diandalkan dan tidak mudah bagi mereka untuk menyerah begitu saja. Dengan pertimbangan seperti ini, sangat riskan jika diharuskan berperang. Hanya saja situasi setelah dan sebelum tragedi Bi`r Ma'unah, mendorong orang-orang Muslim untuk bersikap lebih waspada terhadap kejahatan pengkhianatan yang dilakukan individu dan golongan tertentu, namun sekaligus menambah dendam mereka untuk melibas siapa pun yang melakukan pengkhianatan. Maka tidak heran jika orang-orang Muslim sepakat untuk menyerang Bani Nadhir, setelah diketahui mereka hendak membunuh Nabi ﷺ, sekalipun niat mereka gagal.

Setelah Rasulullah ﷺ mengetahui reaksi Huyai bin Akhthab, maka beliau bertakbir bersama para sahabat, lalu bangkit untuk menyerang orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Setelah menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah, beliau berangkat ke perkampungan Bani Nadhir. Yang membawa bendera adalah Ali bin Abi Thalib. Setelah tiba di sana beliau mengambil keputusan untuk mengepung Bani Nadhir.

Semua penduduk Bani Nadhir masuk ke dalam benteng. Mereka berada di sana sambil melancarkan serangan dengan anak panah dan batu. Kebun korma dan ladang-ladang mereka cukup membantu. Oleh karena itu beliau memerintahkan untuk menebang pohon-pohon tersebut dan membakarnya. Allah menurunkan ayat Al-Qur`an tentang hal ini,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٥﴾ ﴿الحشر: ٥﴾

"Apa saja yang kalian tebang dari pohon korma (milik orang-orang kafir) atau yang kalian biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." **(Al-Hasyr: 5)**

Pengepungan tidak berlangsung lama, hanya enam atau lima hari menurut pendapat yang lain, hingga Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka. Setelah itu mereka sudah siap-siap menyerah dan meletakkan senjata. Mereka mengirim utusan menemui Rasulullah ﷺ yang mengatakan, "Kami siap hengkang dari Madinah."

Beliau memberi kesempatan kepada mereka untuk meninggalkan Madinah dengan seluruh keluarga, dan mereka juga boleh membawa harta benda sebanyak yang bisa dibawa seekor onta. Sedangkan senjata tidak boleh dibawa.

Mereka turun dari benteng lalu merobohkan rumah mereka untuk diambil pintu dan jendelanya. Bahkan ada di antara mereka yang membawa tiang dan penyangga atap rumah. Mereka membawa serta anak-anak dan para wanita dengan 600 ekor onta. Kebanyakan di antara mereka, terutama para tokoh dan pemimpin Bani Nadhir seperti Huyai bin Akhthab dan Sallam bin Al-Huqaiq pergi ke Khaibar. Sebagian yang lain pergi ke Syam. Hanya ada dua orang di antara mereka yang masuk Islam, yaitu Yamin bin Amr dan Abu Sa'd bin Wahb, sehingga mereka berdua tetap bisa memiliki harta bendanya.

Semua harta benda dan tempat tinggal Bani Nadhir menjadi milik Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaki, dan bukan hanya seperlimanya saja, sebab Allah telah menetapkannya sebagai harta rampasan bagi beliau. Siapa pun tidak ada yang berani mengusiknya. Lalu beliau membaginya terutama kepada orang-orang Muhajirin yang awal, dan juga memberikan sebagian di antaranya kepada Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif dari Anshar karena keduanya sangat miskin. Beliau mengambil dari harta benda itu untuk nafkah keluarga beliau selama setahun. Sedangkan senjata dan perangkat perang sebagai persediaan perang *fi sabilillah.*

Perang Bani Nadhir ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal 4 H, bertepatan dengan bulan Agustus 625 M. Allah menurunkan surat Al-Hasyr secara menyeluruh tentang peperangan ini. Di dalamnya digambarkan tentang pengusiran orang-orang Yahudi, pelecehan sikap orang-orang munafik, penjelasan hukum-hukum harta rampasan, pujian terhadap Muhajirin dan Anshar, penjelasan tentang diperbolehkannya menebang dan membakar pohon di wilayah musuh karena pertimbangan strategi perang, dan dalam hal ini tidak dianggap sebagai perbuatan membuat kerusakan di muka bumi. Di dalamnya juga ada nasihat bagi orang-orang Mukmin agar bertakwa dan mempersiapkan diri untuk menghadapi hari akhirat, lalu diakhiri dengan pujian terhadap Allah, penjelasan asma dan sifat-sifat-Nya.

Ibnu Abbas pernah berkata tentang surat Al-Hasyr, "Ini adalah surat An-Nadhir."[203]

Perang Najd

Dengan kemenangan yang diperoleh orang-orang Muslim dalam Perang Bani Nadhir tanpa pengorbanan apa pun, pengaruh kekuasaan mereka di Madinah semakin kokoh. Saat ini orang-orang munafik juga terlecehkan

203 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/190-192: *Zadul Ma'ad*, 2/71-110, *Shahih Al-Bukhari*, 2/574-575.

karena mereka menampakkan kelicikannya. Sementara itu, Rasulullah ﷺ juga semakin mempunyai kesempatan untuk menumpas orang-orang Arab Badui yang selalu mengganggu orang-orang Muslim seusai Perang Uhud dan yang pernah mempunyai inisiatif untuk menyerang Madinah.

Sebelum Nabi ﷺ sempat menghajar orang-orang yang melanggar perjanjian dan berkhianat, ada berita yang disampaikan mata-mata Madinah tentang berhimpunnya orang-orang Badui dan pedalaman dari Bani Muharib dan Tsa'labah dari Ghathafan untuk melakukan serangan. Maka beliau segera pergi ke sana. Setelah melihat kedatangan beliau dan pasukan Muslimin, ternyata orang-orang Badui dan pedalaman yang keras kepala itu langsung ketakutan. Mereka yang biasanya suka merampas dan merampok itu lari kocar-kacir ke segala penjuru dan bertahan di puncak-puncak bukit. Begitulah orang-orang Muslim mampu menggetarkan hati orang-orang Badui, kemudian mereka pulang ke Madinah.

Dalam kaitannya dengan peristiwa ini, para pakar peperangan dan biografi, menyebutkan adanya satu peperangan yang dilakukan orang-orang Muslim di Najd pada bulan Rabi'ul Awwal atau Jumadil Ula 4 H, yang mereka sebut dengan peperangan Dzatur Riqa'. Memang tidak dimungkiri adanya peperangan pada masa-masa itu. Tetapi kondisi Madinah pada saat itu perlu pertimbangan yang lebih masak. Sebab, Perang Badr (yang kedua) seperti yang dijanjikan Abu Sufyan saat dia kembali dari Perang Uhud semakin dekat. Mengosongkan Madinah untuk berperang di luar, dan membiarkan orang-orang Badui dan Arab pedalaman tetap membangkang dan melakukan pemberontakan, tentu amat riskan bagi kepentingan politik dan strategi perang. Untuk itu kejahatan orang-orang Badui tersebut harus dihilangkan terlebih sebelum kaum Muslimin terjun ke Perang Badr (yang kedua).

Tidak benar Perang Dzatur Riqa' yang dikomandani Rasulullah ﷺ terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal atau Jumadil Ula itu. Sebab Abu Hurairah dan Abu Musa Al-Asy'ari ikut bergabung dalam peperangan itu. Padahal Abu Hurairah masuk Islam beberapa hari sebelum Perang Khaibar, dan Abu Musa Al-Asy'ari bergabung dengan Nabi ﷺ di Khaibar. Jadi Perang Dzatur Riqa' terjadi setelah Perang Khaibar. Bukti lain yang menguatkan bahwa perang ini terjadi setelah tahun 4 H, karena pada saat peperangan itu Nabi ﷺ mendirikan shalat khauf. Padahal pensyariatan shalat khauf yang pertama kali terjadi pada saat Perang Asafan. Sementara itu, tidak ada perbedaan pendapat bahwa Perang Asafan terjadi setelah Perang Khandaq, yang terjadi pada akhir tahun 5H.

Perang Badr yang Kedua

Setelah orang-orang Muslim dapat membungkam dan menghentikan gangguan orang-orang Arab Badui, mereka mulai bersiap-siap untuk menghadapi musuh terbesar. Setahun hampir berlalu, dan saat yang dijanjikan untuk bertempur dengan orang-orang Quraisy sewaktu Perang Uhud hampir tiba. Sudah seharusnya bagi Muhammad ﷺ dan rekan beliau untuk keluar menghadapi Abu Sufyan dan kaumnya. Mereka perlu memutar roda peperangan sekali lagi untuk menentukan mana pihak yang lebih layak hidup dan eksis.

Maka pada bulan Sya'ban 4 H atau Januari 626 M, Rasulullah ﷺ pergi pada hari yang telah dijanjikan bersama 1500 prajurit. Pasukan ini diperkuat dengan 10 orang penunggang kuda. Bendera ada di tangan Ali bin Abu Thalib. Madinah diwakilkan kepada Abdullah bin Rawahah. Mereka tiba di Badr dan menunggu orang-orang musyrik.

Sedangkan Abu Sufyan pergi bersama 2000 orang prajurit, yang diperkuat dengan 50 orang penunggang kuda. Mereka tiba di Zhahran sejauh satu marhalah dari Makkah dan bermalam di Majannah, pangkalan air di daerah itu. Sebenarnya berat sekali bagi Abu Sufyan untuk keluar dari Makkah, karena dia memikirkan akibat peperangan dengan kaum Muslimin. Ketakutan selalu membayangi hatinya. Ketika dia singgah di Zhahran, nyalinya semakin menciut. Lalu dia mencari akal untuk kembali lagi ke Makkah. Dia berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai semua orang Quraisy, tidak ada yang lebih maslahat bagi kalian kecuali musim subur. Karena pada musim ini kalian dapat mengurusi tanaman dan bisa minum air susu. Padahal sekarang adalah musim paceklik. Aku lebih suka pulang. Maka lebih baik kalian juga pulang."

Ternyata ketakutan juga membayangi hati prajurit-prajuritnya, maka mereka kembali lagi ke Makkah tanpa harus berperang dan tidak satu pendapat pun yang menentang pendapatnya.

Orang-orang Muslim menunggu kedatangan pasukan Quraisy di Badr hingga selama delapan hari. Selama itu mereka menjual barang-barang dagangan dan mendapat laba yang memadai. Kemudian mereka kembali lagi ke Madinah dengan membawa pamor yang harum dan keberadaan mereka disegani.

Peristiwa ini dikenal dengan sebutan Perang Badr yang dijanjikan atau Perang Badr yang kedua, atau Perang Badr yang terakhir, atau Perang Badr Shughra.

Perang Dumatul Jandal

Sepulang Rasulullah ﷺ dari Badr, keadaan di wilayah Madinah menjadi

aman dan tenteram, pemerintahan beliau dapat berjalan lancar. Setelah itu beliau mengarahkan pandangan ke daerah perbatasan dan pinggiran, yang berbatasan dengan Syam, agar keadaan benar-benar dapat dikendalikan dan orang-orang yang sebelumnya suka mengadakan perlawanan mau mengakui wilayah Islam.

Dumatul Jandal

Setelah Badr Shughra beliau menetap di Madinah selama enam bulan. Kemudian datang berita kepada beliau bahwa beberapa kabilah di sekitar Dumatul Jandal, tak jauh dari Syam, suka merampas dan merampok siapa pun yang lewat daerah itu. Bahkan mereka sudah menghimpun sekian banyak orang, siap untuk menyerang Madinah. Setelah mewakilkan Madinah kepada Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari, beliau berangkat bersama seribu prajurit pada akhir Rabi'ul Awwal 5 H. Beliau menunjuk seorang laki-laki dari Bani Udzrah sebagai penunjuk jalan, yang bernama Madzkur.

Beliau mengadakan perjalanan pada malam hari dan berhenti pada siang hari, hingga tiba di tempat musuh yang tidak menyadari kedatangan beliau bersama pasukan Muslimin. Setelah tahu, mereka pun berpencar melarikan diri.

Tidak berbeda jauh dengan penduduk Dumatul Jandal. Setelah tahu kedatangan beliau, mereka pun berpencar melarikan diri ke segala penjuru. Sehingga tatkala pasukan Muslimin sudah tiba di perkampungan Dumatul Jandal, mereka tidak menemukan seorang pun. Rasulullah ﷺ menetap di sana beberapa hari, memecah pasukan menjadi beberapa kelompok dan melakukan pengejaran ke segala penjuru. Tetapi tak seorang pun dapat ditemukan. Kemudian beliau kembali lagi ke Madinah, setelah menempatkan Uyainah bin Hishn di Dumah, suatu tempat di bagian timur Syam, berjarak lima mil dari Damaskus dan bisa ditempuh selama lima belas hari perjalanan kaki dari Madinah.

Dengan gerakan yang cepat, pasti, serta dengan rencana-rencana yang matang, Nabi ﷺ mampu menciptakan keamanan, ketentraman dan menguasai keadaan, mengalihkan hari demi hari demi kemaslahatan orang-orang Muslim, meringankan beban internal dan eksternal, yang sebelumnya senantiasa mengejar dan mengepung mereka dari segala penjuru. Orang-orang munafik tidak lagi berani berbuat macam-macam dan hanya berdiam diri saja. Setelah salah satu kabilah Yahudi dapat diusir, maka yang lain menampakkan kesetiaan dan keinginan untuk memenuhi isi-isi perjanjian. Orang-orang Arab Badui dan yang hidup di pedalaman juga tenang, orang-orang Quraisy juga menghentikan serangan terhadap kaum Muslimin. Dengan begitu, orang-orang Muslim bisa bernapas dengan lega dan bebas menyebarkan Islam serta menyampaikan risalah Allah.■

PERANG AHZAB ATAU KHANDAQ

KETENANGAN dan kedamaian kembali normal. Setelah pecah beberapa peperangan dan manuver militer selama lebih dari satu tahun, Jazirah Arab menjadi tenteram kembali. Hanya saja orang-orang Yahudi yang harus menelan beberapa kehinaan dan pelecehan karena ulah mereka sendiri yang berkhianat, berkonspirasi dan melakukan makar, tidak mau terima begitu saja. Setelah lari ke Khaibar, mereka menunggu-nunggu apa yang akan menimpa orang-orang Muslim sebagai akibat bentrokan fisik dengan para paganis Quraisy. Hari demi hari terus berlalu membawa keuntungan bagi kaum Muslimin, pamor dan kekuasaan mereka semakin mantap. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi semakin dibakar amarah.

Mereka kembali merancang konspirasi baru terhadap orang-orang muslim, dengan menghimpun pasukan, sebagai persiapan untuk memukul orang-orang muslim, agar tidak memiliki sisa kehidupan setelah itu. Karena belum berani menyerang orang-orang Muslim secara langsung, maka mereka merancang dan melaksanakan langkah ini secara sembunyi-sembunyi dan hati-hati.

Ada dua puluh pemimpin dan pemuka Yahudi dari Bani Nadhir yang mendatangi Quraisy di Makkah. Mereka mendorong orang-orang Quraisy agar menyerang Rasulullah ﷺ dan berjanji akan membantu rencana ini dan mendukungnya. Quraisy menyembutnya dengan senang hati, apalagi sebelumnya mereka tidak berani memenuhi janji di Perang Badr untuk kedua kalinya. Maka mereka melihat ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengembalikan pamor.

Dua puluh orang pemuka Yahudi itu juga pergi ke Ghathafan dan mengajak mereka seperti ajakan yang diserukan kepada orang-orang Quraisy. Ajakan ini mendapat sambutan yang baik. Kemudian para utusan Yahudi itu berkeliling ke berbagai kabilah Arab dengan ajakan yang sama, dan semuanya memberi respon. Satu langkah yang dirancang orang-orang Yahudi dengan menghimpun orang-orang kafir untuk menyerang Rasulullah ﷺ dan membungkam dakwah Islam dapat berjalan mulus.

Secara serentak dari arah selatan mengalir pasukan yang terdiri dari Quraisy, Kinanah, dan sekutu-sekutu mereka dari penduduk Tihamah, di bawah komando Abu Sufyan. Jumlah mereka ada empat ribu prajurit. Bani Sulaim di Marr Azh-Zhahran juga ikut bergabung bersama mereka. Sedangkan dari arah timur ada kabilah-kabilah Ghathafan, yang terdiri dari Bani Fazarah yang dipimpin Uyainah bin Hishn, Bani Murah yang dipimpin Al-Harits bin Auf, Bani Asyja' yang dipimpin Mis'ar bin Rukhailah, Bani As'ad, dan lain-lainnya.

Semua golongan ini bergerak ke arah Madinah secara serentak seperti yang telah mereka sepakati bersama. Dalam beberapa hari saja, di sekitar Madinah sudah berhimpun pasukan musuh yang besar, jumlahnya mencapai sepuluh ribu prajurit. Itulah gelar pasukan yang jumlahnya lebih banyak daripada seluruh penduduk Madinah, termasuk wanita, anak-anak, dan orang tua.

Jika pasukan itu yang sedang berhimpun di sekitar Madinah melakukan serangan secara tiba-tiba dan serentak, maka sulit dibayangkan apa yang akan terjadi dengan eksistensi kaum muslimin. Bahkan, boleh terjadi mereka akan tercabut hingga ke akar-akarnya. Tetapi model kepemimpinan Madinah tak pernah terpejam sekejap pun. Segala faktor dipertimbangkan sedemikian rupa secara masak dan segala gerakan tak lepas dari pantauan. Sebelum pasukan musuh beranjak dari tempatnya, informasi tentang rencana mereka pun sudah tercium di Madinah.

Maka berdasarkan informasi ini, Rasulullah ﷺ segera menyelenggarakan majelis tinggi permusyawaratan untuk menampung rencana pertahanan di Madinah. Setelah berdiskusi panjang lebar di antara anggota majelis, mereka sepakat melaksanakan usulan yang disampaikan seorang sahabat yang cerdik, Salman Al-Farisi. Dalam hal ini Salman berkata, "Wahai Rasulullah dulu jika kami orang-orang Persi sedang dikepung musuh, maka kami membuat parit di sekitar kami." Ini merupakan langkah yang amat bijaksana, yang sebelumnya tidak dikenal bangsa Arab.

Rasulullah ﷺ segera melaksanakan rencana itu. Setiap sepuluh orang laki-laki diberi tugas untuk menggali parit sepanjang empat puluh hasta,

Dengan giat dan penuh semangat orang-orang Muslim menggali sebuah parit yang panjang. Rasulullah ﷺ terus memompa semangat mereka dan terjun langsung di lapangan. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan dari Sahl bin Sa'd, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di dalam parit. Sementara orang-orang sedang giat menggalinya. Kami mengusung tanah di pundak kami."

Beliau bersabda, "Tidak ada kehidupan selain kehidupan akhirat. Ampunilah dosa orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Anas meriwayatkan, Rasulullah ﷺ pergi ke parit pada pagi hari yang amat dingin, sementara orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit. Mereka tidak mempunyai seseorang yang bisa diupah untuk pekerjaan ini. Beliau tahu perut mereka kosong dan juga letih. Oleh karena itu beliau bersabda, "Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang lebih baik adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Mereka menjawab, "Kamilah yang telah berbaiat kepada Muhammad, siap berjihad selagi kami masih hidup."

Dari Al-Barra' bin Azib dia berkata, "Kulihat beliau mengangkuti tanah galian parit, hingga banyak debu yang menempel di kulit perut beliau yang banyak bulunya. Sempat pula kudengar beliau melantunkan syair-syairnya Ibnu Rawahah. Sambil mengangkut tanah, beliau bersabda, "Ya Allah, andaikan bukan karena Engkau, tentu kami tidak akan mendapat petunjuk, tidak bersedekah dan tidak shalat. Turunkanlah ketenteraman kepada kami dan kokohkanlah pendirian kami jika kami berperang. Sesungguhnya para kerabat banyak sewenang-wenang kepada kami. Jika mereka menghendaki cobaan, kami tidak menginginkannya."

Orang-orang muslim bekerja dengan giat dan penuh semangat sekalipun mereka didera dengan rasa lapar. Anas berkata, "Masing-masing orang yang sedang menggali parit diberi tepung gandum sebanyak satu genggam tangan, lalu dicampuri dengan minyak sebagai adonan. Kerongkongan mereka jarang tersentuh makanan, sehingga dari mulut mereka keluar bau yang tidak sedap."

Abu Thalhah berkata, "Kami mengadukan rasa lapar kepada Rasulullah ﷺ. Lalu kami mengganjal perut kami dengan batu. Beliau juga mengganjal perut dengan dua buah batu."

Selama penggalian parit ini terjadi beberapa tanda nubuwah yang berkaitan dengan rasa lapar yang mendera mereka. Jabir bin Abdullah melihat beliau yang benar-benar tersiksa karena lapar. Lalu Jabir menyembelih seekor hewan dan istrinya menanak satu sha' tepung gandum. Setelah masak, Jabir membisiki Rasulullah secara pelan-pelan agar datang ke rumahnya bersama beberapa sahabat saja. Tetapi beliau justru berdiri di hadapan semua orang yang sedang menggali parit yang jumlahnya ada seribu orang, lalu mereka melahap makanan yang tak seberapa banyak itu hingga mereka kenyang. Bahkan masih ada sisa dagingnya, begitu pula adonan tepung untuk roti.

Saudara perempuan An-Nu'man bin Basyir datang ke tempat penggalian parit sambil membawa korma setangkup tangan untuk diberikan kepada ayah

dan pamannya. Ketika itu pula Rasulullah ﷺ lewat di dekatnya dan meminta korma tersebut, lalu beliau meletakannya di atas selembar kain. Setelah itu beliau memanggil semua orang dan mereka pun memakannya. Setelah semua orang yang menggali parit memakannya, ternyata korma yang hanya setangkup tangan itu masih tersisa dan bahkan jumlahnya lebih banyak, sehingga sebagian ada yang tercecer keluar dari hamparan kain.

Yang lebih besar dari gambaran ini adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari Jabir, dia berkata, "Saat kami menggali parit, ada sebongkah tanah yang amat keras. Mereka mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, "Ini ada tanah keras yang teronggok di tengah parit."

"Kalau begitu aku akan turun ke bawah," sabda beliau. Setelah turun beliau berdiri tegak dan terlihat perut beliau yang diganjal batu. Sebelumnya kami bertiga sudah mencoba untuk mengatasinya, namun tidak mampu. Lalu beliau mengambil cangkul dan memukul onggokan tanah yang keras itu hingga hancur berkeping-keping menjadi pasir."

Al-Barra` berkata, "Saat menggali parit, di beberapa tempat kami terhalang oleh tanah yang sangat keras dan tidak bisa digali dengan cangkul. Kami melaporkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Beliau datang, mengambil cangkul dan bersabda, "Bismillah ..." Kemudian menghantam tanah yang keras itu dengan sekali hantaman. Beliau bersabda, "Allah Mahabesar, aku diberi tanah Persi. Demi Allah saat ini pun aku bisa melihat Istana Mada'in yang bercat putih." Kemudian beliau menghantam untuk ketiga kalinya, dan bersabda, "Bismillah ..." Maka hancurlah tanah yang masih tersisa. Kemudian beliau bersabda, "Allah Mahabesar. Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah dari tempatku ini aku bisa melihat pintu-pintu gerbang Shan'a.[204]

Ibnu Ishaq juga meriwayatkan yang serupa dengan ini dari Salman Al-Farisi ؓ.

Karena Madinah dikepung dengan gunung, tanah-tanah kasar yang berbatuan, dan kebun-kebun korma di segala sudutnya kecuali bagian utara, tentunya pasukan musuh sebanyak itu akan menyerbu Madinah dari arah utara. Sebagai pemegang pucuk pimpinan militer beliau tahu betul hal ini. Untuk itu parit digali di bagian ini.

Orang-orang Muslim terus menggali parit tanpa henti sepanjang siang. Baru pada sore harinya mereka pulang ke rumah menemui keluarga, hingga

---

204 *Sunan An-Nasai*, 2/56, Ahmad juga meriwayatkannya di dalam *Al-Musnad*. Lafazh ini bukan dari An-Nasa'i.

penggalian parit selesai seperti rencana semula sebelum pasukan paganis yang tidak terkira bayaknya tiba di pinggiran Madinah.

Pasukan Quraisy yang berkekuatan 4000 personil tiba di Mujtama'ul Asyal di kawasan Rumat, tepatnya antara Juruf dan Za'abah.[205] Sedangkan Kabilah Ghathafan dan penduduk Najd yang berkekuatan 6000 personil itu tiba di Dzanab di dekat Uhud. Firman Allah,

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ ﴿الأحزاب: ٢٢﴾

"Dan, tatkala orang-orang Mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan RasulNya kepada kita,' dan, benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan, yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan." **(Al-Ahzab: 22)**

Tetapi orang-orang munafik dan orang-orang yang jiwanya lemah, langsung menggigil ketakutan saat melihat pasukan yang besar ini. Firman Allah,

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ ﴿الأحزاب: ١٢﴾

"Dan ingatlah, ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'" **(Al-Ahzab: 12)**

Rasulullah ﷺ keluar rumah dengan kekuatan 3000 personil. Di belakang punggung mereka ada Gunung Sal'un dan dapat dijadikan pelindung. Sedangkan parit membatasi posisi mereka dengan pasukan musuh. Madinah diwakilkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Para wanita dan anak-anak ditempatkan di rumah khusus sebagai perlindungan bagi mereka.

Pada saat orang-orang musyrik hendak melancarkan serbuan ke arah orang-orang Mukmin dan menyerang Madinah, ternyata mereka harus berhadapan dengan parit. Karena itu mereka memutuskan untuk mengepung orang-orang Muslim. Padahal tatkala keluar dari rumah, mereka tidak siap untuk melakukan pengepungan. Menurut mereka, penggalian parit ini sebagai siasat perang sama

---

205 Ada yang membaca Raghabah dan ada yang membaca Zaghabah, pent.

sekali tidak dikenal masyarakat Arab. Oleh karena itu mereka juga tidak pernah memperhatikannya sama sekali.

Orang-orang musyrik hanya bisa berputar-putar di dekat parit dengan amarah yang menggelegar. Mereka terus mencari-cari titik lemah yang bisa dimanfaatkan. Sementara orang-orang Muslim terus-menerus mengawasi gerakan orang-orang musyrik yang berputar-putar di seberang parit, dan juga melontarkan anak panah agar mereka tidak sampai mendekati parit apalagi melewatinya ataupun menimbunnya tanah lalu menjadikannya sebagai jalur penyeberangan.

Para penunggang kuda dari pasukan Quraisy merasa jengkel karena hanya bisa diam di sekitar parit tanpa ada kejelasan bagaimana kelanjutan dari pengepungan ini. Cara seperti ini sama sekali bukan kebiasaan mereka. Lalu muncul sekelompok orang di antara mereka, seperti Amr bin Abdi Wudd, Ikrimah bin Abu Jahl, Dhirar bin Al-Khaththab dan lain-lainya yang mendapatkan lubang parit yang lebih sempit. Mereka terjun melewati bagian parit ini, lalu memutar kuda mereka ke arah bagian yang lebih lembab, antara parit dan Gunung Sal'un. Ali bin Abi Thalib bersama beberapa orang Muslim langsung mengepung daerah yang dapat dilewati beberapa orang musyrik itu. Amr bin Abi Wudd menantang untuk adu tanding, satu lawan satu. Tantangan ini diladeni Ali bin Abu Thalib, dan Ali juga melontarkan perkataan yang membuat Amr sangat marah. Amr yang termasuk salah seorang prajurit musyrikin yang pemberani dan pahlawan mereka, turun dari kuda sambil mengumpat kudanya sendiri dan menempeleng mukanya. Kemudian dia siap berhadapan dengan Ali bin Abu Thalib. Keduanya berputar-putar lalu bertanding dengan seru, hingga Ali dapat membunuhnya. Sementara yang lain juga merasa terdesak lalu mereka terjun ke parit dan melarikan diri. Mereka benar-benar ketakutan, sampai-sampai Ikrimah bin Abu Jahl meninggalkan tombaknya.

Beberapa hari sudah berlalu dan orang-orang musyrik terus berusaha untuk melewati parit atau membuat jalur penyeberangan. Tetapi orang-orang Muslim tidak berhenti melakukan perlawanan dan menyerang mereka dengan anak panah, sehingga mereka gagal memuluskan usaha ini.

Karena terlalu sibuk melakukan serangan balik terhadap orang-orang musyrik yang berusaha menyeberang parit, akibatnya ada beberapa shalat yang tak sempat dikerjakan Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim. Di dalam *Ashahihain* disebutan dari Jabir ﷺ bahwa Umar bin Al-Khaththab muncul pada waktu Perang Khandaq, lalu dia terus-menerus mengolok-olok orang-orang kafir Quraisy. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, hampir saja aku lupa mengerjakan shalat (ashar), padahal matahari hampir tenggelam."

"Aku pun belum sempat mengerjakannya," sabda beliau.

Lalu kami turun membawa alat pembuat tepung. Beliau wudhu' dan kami pun wudhu'. Beliau shalat ashar setelah matahari tenggelam, setelah itu langsung disusul dengan shalat maghrib.[206]

Nabi ﷺ merasa menyesal karena beberapa shalat yang tertinggal. Sampai-sampai beliau mendoakan kemalangan bagi orang-orang musyrik. Karena gara-gara merekalah shalat beliau tidak sempat dilaksanakan. Di dalam riwayat Al-Bukhari, dari Ali, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda pada waktu Perang Khandaq, "Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api, sebagaimana mereka telah membuat kita sibuk dan tidak sempat melaksanakan shalat ashar hingga matahari terbenam."

Di dalam *Musnad* Ahmad dan Asy-Syafi'i disebutkan bahwa orang-orang musyrik itu membuat mereka sibuk hingga tak sempat melaksanakan shalat zhuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Lalu beliau mengerjakan shalat secara sekaligus. An-Nawawi menuturkan, "Cara mengompromikan beberapa riwayat ini, bahwa Perang Khandaq berjalan selama beberapa hari. Memang pada sebagian hari ada acara menjama' shalat seperti yang pertama dan sebagian hari yang lain ada cara menjama' seperti yang kedua."[207]

Dari sini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh orang-orang musyrik untuk menyeberangi parit dan serangan orang-orang Muslim berjalan hingga beberapa hari. Karena ada parit yang menghalangi kedua pasukan, maka tidak sampai terjadi pertempuran dan adu senjata secara langsung. Peperangan terbatas hanya dengan melepaskan anak panah. Sekalipun begitu, ada beberapa orang dari masing-masing pihak menjadi korban, yaitu enam orang dari Muslimin dan sepuluh orang dari musyrikin. Di samping itu ada satu dua orang yang terbunuh karena tebasan pedang.

Dalam usaha melakukan serangan dengan melepaskan anak panah itu, Sa'd bin Mu'adz ﷺ juga terkena hujaman anak panah hingga memutuskan urat di lengannya. Yang melepaskan anak panah hingga mengenainya adalah seorang laki-laki dari Quraisy yang bernama Habban bin Qais bin Al-Ariqah. Saat itu pula Sa'd memanjatkan doa, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa tak ada yang lebih kucintai daripada aku berjihad karena-Mu, melawan orang-orang yang mendustakan Rasul-Mu dan yang telah mengusirnya. Ya Allah, aku mengira Engkau telah menghentikan peperangan antara kami dengan mereka.

---

206 *Shahih Al-Bukhari*, 2/590.

207 *Mukhtashar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal. 287, dan *Syarh Muslim*, An-Nawawi, 1/227.

Jika memang Engkau masih menyisakan sedikit peperangan melawan orang-orang Quraisy, maka berikanlah sisa kehidupan kepadaku untuk menghadapi mereka agar aku bisa memerangi mereka karena Engkau. Jika memang Engkau sudah menghentikan peperangan, maka kobarkanlah lagi peperangan itu agar aku bisa mati dalam peperangan." Pada akhir doanya dia berkata, "Janganlah Engkau mematikan aku hingga aku merasa senang setelah memerangi Bani Quraizhah."[208]

Pada saat orang-orang Muslim menghadapi situasi perang yang amat keras ini, ular-ular berbisa yang biasa melakukan konspirasi dan berkhianat sedang menggeliat di dalam lubangnya, siap menyemburkan bisanya ke tubuh orang-orang Muslim. Tokoh penjahat Bani Nadhir (Huyai bin Akhthab) datang ke perkampungan Bani Quraizhah. Dia menemui Ka'b bin Asad Al-Qurazi, pemimpin Bani Quraizhah, sekutu dan rekannya. Padahal dia sudah membuat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ untuk tidak menolong siapa pun yang hendak memerangi beliau. Huyai menggedor pintu benteng Ka'b. Tetapi Ka'b tidak mau membukakan pintu. Setelah Huyai mendesak terus-menerus, pintu pun dibukakan.

Huyai berkata, "Aku menemuimu wahai Ka'b dengan membawa kejayaan masa lalu dan lautan yang mempesona. Aku datang kepadamu bersama Quraisy, pemimpin dan pemuka mereka, hingga aku menyuruh mereka bermarkas di Majma'ul Asyal di bilangan Rumat. Sedangkan Ghathafan dengan semua pemimpinnya kusuruh bermarkas di Dzanab Naqami dekat Uhud. Mereka semua sudah berjanji dan bersumpah kepadaku untuk tidak pulang sebelum membinasakan Muhammad dan para pengikutnya."

Ka'b menjawab, "Demi Allah, engkau datang kepadaku sambil membawa kebinasaan masa lalu dan awan yang kering. Awan itu mengeluarkan kilat dan suara petir, tetapi kosong melompong. Celaka engkau wahai Huyai. Tinggalkan aku dan urusanku! Aku tidak melihat diri Muhammad melainkan sosok orang yang jujur dan menepati janji."

Huyai terus-menerus membujuk dan merayu Ka'b, hingga akhirnya Huyai bersumpah atas nama Allah dan berjanji, "Jika orang-orang Quraisy dan Ghathafan mundur, mereka tidak jadi menyerang Muhammad, maka aku akan bergabung denganmu di dalam bentengmu, dan aku siap menanggung akibatnya bersamamu."

Jadilah Ka'b bin As'ad melanggar perjanjian yang telah disepakatinya. Dia

---

208 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/337.

sudah melepaskan ikatan dengan orang-orang Muslim. Dia bergabung dengan orang-orang musyrik untuk memerangi orang-orang Muslim.

Ketika itu pula orang-orang Yahudi bangkit untuk memerangi orang-orang Muslim. Ibnu Ishaq menuturkan, "Shafiyah binti Abdul Muthalib berada dalam satu bilik benteng yang dikhususkan bagi para wanita Muslimah dan anak-anak, yang dijaga Hassan bin Tsabit. Shafiyah berkata menuturkan kejadian waktu itu, "Ada seorang laki-laki Yahudi melewati tempat kami, lalu mengelilingi benteng. Sementara semua Yahudi Bani Quraizhah maju untuk berperang dan melanggar perjanjian yang sudah disepakati dengan Rasulullah ﷺ. Tidak ada orang-orang Muslim yang menjaga kami, karena beliau dan semua orang-orang Muslim sedang berhadapan dengan musuh. Tidak mungkin mereka mundur ke tempat kami dan meninggalkan pos mereka jika ada orang yang menyerang kami. Kukatakan kepada Hassan, "Wahai Hassan, seperti yang engkau lihat, orang Yahudi itu mengitari benteng. Demi Allah aku merasa tidak aman jika dia menunjukkan titik lemah kita dari arah belakang ini kepada orang-orang Yahudi. Sementara Rasulullah ﷺ dan para sahabat tidak sempat lagi mengurus kita. Maka hampirilah orang itu dan bunuhlah dia."

"Demi Allah, engkau tahu sendiri aku bukanlah orang yang mahir dalam masalah bunuh-membunuh," jawab Hassan.

Shafiyah berkata, "Lalu kuikat pinggangku dan kuambil sepotong tiang penyangga, lalu aku turun dari benteng untuk menghampiri orang Yahudi itu. Potongan tiang itu kupukulkan ke tubuhnya hingga mati. Setelah itu aku kembali lagi ke benteng. Kukatakan kepada Hassan, Wahai Hassan, turunlah dari benteng dan ikatlah dia. Kalau bukan karena dia seorang laki-laki, tentu sudah kuikat sendiri."

Hassan bin Tsabit berkata, "Kurasa aku tak perlu lagi mengikatnya."[209]

Tindakan yang berani dari bibi Rasulullah ﷺ ini mempunyai pengaruh yang amat mendalam untuk menjaga para wanita dan anak-anak Muslimin. Sebab selama itu orang-orang Yahudi menduga rumah penampungan dan benteng bagi para wanita dan anak-anak dijaga ketat pasukan Muslimin. Padahal nyatanya sama sekali tidak terjaga. Karena dugaan itu mereka tidak berani melakukan serangan ke benteng itu. Mereka juga tidak berani terang-terangan melakukan serangan terhadap orang-orang Muslim. Mereka hanya mengulurkan bantuan kepada pasukan orang-orang kafir dengan memasok bahan makanan. Tetapi pasokan itu juga bisa diambil orang-orang Muslim, sebanyak dua puluh onta.

209 Ada hadits yang menyebutkan bahwa Hassan bersikap seperti itu karena dia seorang penakut. Namun para ulama mengingkari penafsiran semacam ini karena hadits itu sendiri isnadnya terputus.

Kabar tentang tindakan orang-orang Yahudi didengar Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim. Maka seketika itu pula beliau ingin mengecek kebenarannya. Untuk itu beliau meminta keterangan langsung dari Bani Quraizhah, agar dapat segera diambil tindakan secara militer. Beliau mengutus Sa'd bin Mu'adz, Sa'd bin Ubadah, Abdullah bin Rawahah, dan Khawwat bin Jubair. Beliau bersabda kepada para utusan ini, "Pergilah kesana dan cari tahu apakah benar kabar yang kita dengar dari mereka ini ataukah tidak? Jika kabar itu benar, beritahukan kepadaku hanya dengan melalui isyarat saja, agar tidak mematahkan semangat orang-orang. Jika mereka masih menempati janjinya, bolehlah kalian memberitahukan kepada orang-orang."

Setiba di sana para utusan itu mendapatkan keadaan yang jauh lebih jahat dari gambaran semula. Orang-orang Yahudi itu secara terang-terangan mencemooh dan memperlihatkan permusuhan, bahkan mereka juga mengejek Rasulullah ﷺ.

"Siapa itu Rasul Allah? Tidak ada perjanjian antara kami dan Muhammad dan juga tidak ada ikatan apa-apa," kata mereka.

Para utusan itu pulang, lalu mengisyaratkan keadaan mereka kepada Rasulullah ﷺ dengan berkata, "Adhal dan Qarah." Artinya orang-orang Yahudi itu seperti Bani Adhal dan Qarah yang melanggar perjanjian.

Sekalipun para utusan itu sudah berusaha menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya, toh sebagian orang-orang Muslim ada yang bisa menangkapnya sehingga mereka merasa bahwa keadaannya benar-benar amat gawat.

Itu merupakan situasi yang sangat rawan yang pernah dihadapi orang-orang Muslim. Antara posisi mereka dan posisi Yahudi Bani Quraizhah tidak ada penghalang sedikit pun andaikan mereka memukul dari belakang. Sementara di hadapan mereka ada segelar pasukan musuh yang tidak mungkin ditinggalkan. Sementara tempat penampungan para wanita dan anak-anak tidak jauh dari posisi Bani Quraizhah yang berkhianat. Apalagi tempat itu tanpa pasukan yang menjaga. Keadaan mereka telah digambarkan Allah dalam firman-Nya,

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴿الأحزاب: ١٠ - ١١﴾

"Yaitu ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (kalian) dan hati kalian naik menyesak sampai tenggorokan dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat." **(Al-Ahzab: 10-11)**

Kemunafikan orang-orang munafik juga mulai muncul ke permukaan. Sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Kemarin Muhammad berjanji kepada kami bahwa kami akan mengambil harta simpanan Kisra dan Qaishar. Sementara pada hari ini tak seorang pun di antara kami yang merasa aman terhadap dirinya, sekalipun hanya untuk buang hajat."

Yang lain lagi ada yang berkata kepada sekumpulan kaumnya, "Rumah kami akan menjadi sasaran musuh. Maka izinkan kami untuk pergi dari sini dan pulang ke rumah kami. Karena rumah kami berada di luar Madinah."

Allah berfirman tentang mereka ini,

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ
إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ
فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ
بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ ﴿الأحزاب: ١٢ - ١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yastrib (Madinah), tidak ada tempat bagi kalian, maka kembalilah kalian'. Dan, sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan, rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." **(Al-Ahzab: 12-13)**

Setelah mendengar pengkhianatan Bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ menggelar kainnya lalu tidur telentang, diam sekian lama, hingga orang-orang Muslim mendapat ujian yang cukup berat. Namun tak lama kemudian membersit harapan. Beliau bangkit sambil berseru,

“Allahu Akbar. Bergembiralah wahai orang-orang Muslim dengan kemenangan dan pertolongan Allah.”

Kemudian beliau merancang beberapa strategi untuk menghadapi situasi yang sangat rawan ini. Salah satu strategi yang beliau canangkan ialah dengan mengutus beberapa penjaga ke Madinah untuk menjaga para wanita dan anak-anak. Tetapi sebelumnya harus ada upaya untuk mengacaukan pasukan musuh. Untuk memuluskan rencana ini, beliau hendak membuat perjanjian dengan Uyainah bin Hishn dan Al-Harits bin Auf, dua pemimpin Ghathafan, bahwa beliau akan menyerahkan sepertiga hasil panen korma di Madinah kepada mereka, asal mereka berdua mau mengundurkan diri dari kancah bersama kaumnya, lalu membiarkan beliau menghantam Quraisy dan menghancurkan kekuatan mereka. Terjadi tawar menawar yang cukup alot. Lalu beliau meminta pendapat Sa’d bin Mu’adz dan Sa’d bin Ubaidah tentang rencana ini.

Keduanya berkata, “Wahai Rasulullah, jika Allah memerintahkan engkau untuk mengambil keputusan seperti ini, maka kami akan tunduk dan patuh. Tetapi jika ini merupakan keputusan yang hendak engkau ambil bagi kami, maka kami tidak membutuhkannya. Dulu kami dan mereka adalah orang-orang yang sama menyekutukan Allah dan menyembah berhala. Dulu mereka tidak berhasrat memakan sebuah korma pun dari Madinah kecuali lewat jual beli atau bila sedang dijamu. Setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberi petunjuk Islam serta menjadi jaya bersama engkau, mengapa kami harus memberikan harta kami kepada mereka? Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang.”

Beliau membenarkan pendapat mereka berdua, dan bersabda, “Ini adalah pedapatku sendiri. Sebab aku melihat semua orang Arab sedang menyerang kalian dengan satu busur.”

Kemudian Allah membuat satu keputusan dari sisi-Nya yang mampu menghinakan musuh, mengacaukan semua barisan mereka serta menceraiberaikan persatuan mereka. Di antara langkah permulaannya, ada seseorang dari Ghathafan yang bernama Nu’aim bin Mas’ud bin Amir Al Asyja’i yang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah masuk Islam. Sementara kaumku tidak mengetahui tentang keislamanku ini. Maka perintahkanlah kepadaku apa pun yang engkau kehendaki.”

“Engkau adalah orang satu-satunya,” sabda beliau, “berilah pertolongan kepada kami menurut kesanggupanmu karena peperangan ini adalah tipu muslihat.”

Seketika itu pula Nu'aim pergi menemui Bani Quraizhah, yang menjadi teman karibnya semasa Jahiliyah. Dia menemui mereka dan berkata, "Kalian sudah tahu cintaku kepada kalian, khususnya antara diriku dan kalian."

"Engkau benar," kata mereka.

Nu'aim berkata, "Orang-orang Quraisy tidak bisa disamakan dengan kalian. Negeri ini adalah negeri milik kalian. Di sini ada harta benda, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak akan sanggup meninggalkan negeri ini untuk pindah ke tempat lain. Sementara Quraisy dan Ghathafan datang ke sini untuk memerangi Muhammad dan rekan-rekannya, lalu kalian menampakkan dukungan kepada mereka. Padahal negeri, harta benda dan wanita-wanita mereka berada di tempat lain. Jika mereka merasa mendapat kesempatan, tentu kesempatan itu akan mereka pergunakan sebaik-baiknya. Jika tidak, mereka pun akan kembali ke negeri mereka dan meninggalkan kalian bersama Muhammad yang akan melampiaskan dendam kepada kalian."

"Lalu bagaimana baiknya wahai Nu'aim?" Tanya mereka.

"Kalian tidak perlu berperang bersama mereka kecuali setelah mereka memberikan jaminan kepada kalian," jawab Nu'aim.

"Engkau telah memberikan jawaban yang sangat tepat," jawab mereka.

Setelah itu Nu'aim langsung menemui Quraisy dan berkata kepada mereka, "Kalian sudah tahu cintaku kepada kalian dan nasihat-nasihat yang pernah kusampaikan."

"Begitulah," jawab mereka.

Dia berkata lagi, "Rupanya orang-orang Yahudi merasa menyesal karena telah melanggar perjanjian dengan Muhammad dan rekan-rekannya. Secara diam-diam mereka telah mengirim utusan untuk menemui Muhammad bahwa mereka hendak meminta jaminan kepada kalian, lalu jaminan itu akan mereka serahkan kepada Muhammad, yang tentu saja mereka berpaling dari kalian. Jika mereka meminta jaminan, kalian tidak perlu memberikannya kepada mereka."

Kemudian Nu'aim menemui orang-orang Ghathafan dan berkata seperti pula kepada mereka.

Tepatnya malam Sabtu, bulan Syawwal 5 H, orang-orang Quraisy mengirim utusan untuk menemui orang-orang Yahudi, menyampaikan pesan, "Kami tidak mungkin berlama-lama di sini. Apalagi kondisi onta dan kuda kami sudah banyak yang merosot. Maka bangkitlah saat ini pula bersama kami untuk menghabisi Muhammad."

Orang-orang Yahudi mengirim utusan kepada orang-orang Quraisy seraya

menyampaikan pesan, “Hari ini adalan hari Sabtu. Kalian sudah tahu akibat yang menimpa orang-orang sebelum kami karena mereka berperang pada hari ini. Di samping itu, kami tidak mau berperang bersama kalian kecuali setelah kalian menyampaikan jaminan kepada kami.”

Setelah tahu apa yang disampaikan utusan Yahudi, orang-orang Quraisy dan Ghathafan berkata, “Demi Allah, benar apa yang dikatakan Nu’aim kepada kalian.” Lalu mereka mengirimkan utusan lagi kepada orang-orang Yahudi, menyampaikan pesan, “Demi Allah kami tidak akan mengirim seorang pun kepada kalian. Bergabunglah bersama kami untuk menghabisi Muhammad.”

Bani Quraizhah berkata, “Demi Allah, benar apa yang dikatakan Nu’aim kepada kalian.”

Dengan begitu Nu’aim mampu memperdayai kedua belah pihak dan menciptakan perpecahan di barisan musuh, sehingga semangat mereka menjadi turun drastis.

Sementara orang-orang Muslim selalu berdoa kepada Allah, “Ya Allah, tutupilah kelemahan kami dan amankanlah kegundahan kami.”

Rasulullah ﷺ juga berdoa untuk kemalangan musuh,

اَللهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيْعَ الحِسَابِ، اَهْزِمِ الأَحْزَابِ، اَللهُمَّ اَهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ (رواه البخارى)

“Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab dan yang cepat hisabnya, kalahkanlah pasukan musuh. Ya Allah, kalahkanlah dan guncangkanlah mereka.”

Allah mendengar doa Rasul-Nya dan orang-orang Muslim. Setelah muncul perpecahan di barisan orang-orang musyrik dan mereka bisa diperdayai, Allah mengirimkan pasukan berupa angin taufan kepada mereka, sehingga kemah-kemah mereka porak-poranda. Tidak sesuatu yang tegak melainkan pasti ambruk, tidak ada yang menancap melainkan pasti tercabut dan tidak sesuatu pun yang bisa berdiri tegar di tempatnya. Allah juga mengirim pasukan yang terdiri dari para malaikat yang membuat mereka menjadi gentar dan kacau, menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka.

Pada malam yang dingin dan menusuk tulang itu, Rasulullah ﷺ mengutus Khudzaifah bin Al-Yaman untuk menemui orang-orang Quraisy dan kembali lagi membawa kabar tentang keadaan mereka yang seperti itu. Bahkan mereka sudah bersiap-siap untuk kembali ke Makkah. Hudzaifah bin Al-Yaman

menemui beliau dan mengabarkan niat mereka untuk kembali ke Makkah. Pada keesokan harinya beliau mendapatkan musuh sudah diusir Allah dan hengkang dari tempatnya, tanpa membawa keuntungan apa-apa. Cukuplah Allah yang memerangi mereka, memenuhi janjinya, memuliakan pasukan-Nya, menolong hamba-Nya dan hanya menimpakan kekalahan kepada pasukan musuh. Setelah itu beliau kembali ke Madinah.
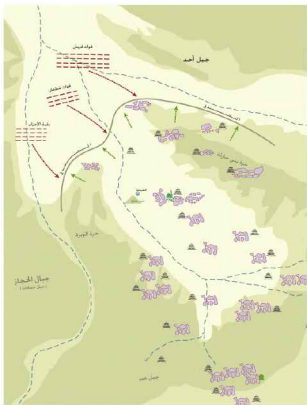
Pasukan Muslim berhadapan dengan pasukan Quraisy pada Perang Ahzab

Perang Khandaq ini terjadi pada tahun 5 H pada bulan Syawwal. Ini menurut pendapat yang lebih kuat. Orang-orang musyrik mengepung Rasulullah ﷺ dan orang-orang muslim selama sebulan penuh atau mendekati itu. Dengan mengompromikan beberapa buku rujukan, dapat diambil kesimpulan bahwa permulaan pengepungan pada bulan Syawwal dan berakhir pada bulan Dzul Qa'dah. Menurut riwayat Ibnu Sa'd, Rasulullah ﷺ kembali dari Khandaq pada hari Rabu, seminggu sebelum habisnya bulan Dzul Qa'dah.

Perang Khandaq atau Ahzab bukan merupakan peperangan yang menimbulkan kerugian, tetapi merupakan perang urat syaraf. Di sini tidak ada pertempuran yang seru. Tetapi dalam catatan sejarah Islam, ini merupakan peperangan yang sangat menegangkan, yang berakhir dengan pelecehan di pihak pasukan musyrikin dan memberi kesan bahwa kekuatan sebesar apa pun yang ada di Arab tidak akan sanggup melumatkan kekuatan lebih kecil yang sedang mekar di Madinah. Sebab bangsa Arab tidak sanggup menghimpun kekuatan yang lebih besar daripada pasukan Ahzab ini. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, tatkala Allah sudah mengalahkan pasukan musuh, "Sekarang kitalah yang ganti menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita. Kitalah yang akan mendatangi mereka."■
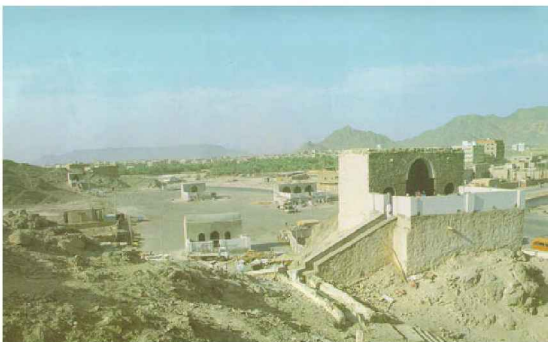
Lokasi Perang Ahzab

PERANG BANI QURAIZHAH

PADA waktu zhuhur, pada hari Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dan saat itu beliau sedang mandi di rumah Ummu Salamah, Jibril mendatangi beliau seraya berkata, "Mengapa engkau letakkan senjata? Sesungguhnya para malaikat tidak pernah meletakkan senjatanya. Selagi kini engkau sudah pulang, maka sampaikan permintaan kepada orang-orang, lalu bangkitlah dengan orang-orang yang bersamamu ke Bani Quraizhah. Aku akan berangkat ke depanmu. Akan kuguncang benteng mereka lalu kususupkan ketakutan ke dalam hati mereka." Maka Jibril pergi di tengah prosesi para malaikat.

Rasulullah ﷺ memerintahkan seorang mu'adzin agar berseru kepada orang-orang, "Siapa yang tunduk dan patuh, maka janganlah sekali-kali mendirikan shalat ashar kecuali di Bani Quraizhah."

Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Bendera diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib dan menyuruhnya agar lebih dahulu berangkat ke Bani Quraizhah. Setiba di dekat benteng mereka, dia mendengar suara-suara sumbang dan ejekan yang ditujukan kepada diri beliau.

Beliau pergi di tengah prosesi Muhajirin dan Anshar, hingga tiba di pangkalan air milik Bani Quraizhah, yang disebut Bi'r Anna. Orang-orang Muslim melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Secara berkelompok mereka berangkat menuju Bani Quraizhah. Saat tiba waktu shalat ashar, sebagian di antara mereka ada yang masih di tengah perjalanan. Sebagian yang lain berkata, "Kami tidak mendirikan shalat ashar kecuali setelah tiba di Bani Quraizhah seperti yang diperintahkan kepada kami." Hingga ada sebagian di antara mereka yang mendirikan shalat ashar setelah tiba waktu isya'. Mereka berkata, "Kami tidak saling mempermasalahkan hal ini. Karena yang dimaksudkan beliau agar kami cepat-cepat pergi. Sekalipun ada yang mendirikannya di tengah perjalanan, tak seorang pun yang mempermasalahkannya."

Secara berkelompok pasukan Muslimin bergerak ke arah Bani Quraizhah, hingga mereka berkumpul dengan Nabi ﷺ yang jumlahnya ada tiga ribu orang.

Penunggang kuda ada tiga puluh orang. Mereka mendekati benteng Bani Quraizhah dan diputuskan untuk mengepungnya.

Setelah pengepungan dilakukan secara ketat, ada tiga hal yang ditawarkan pemimpin mereka, Ka'b bin Asad, kepada kaumnya, orang-orang Yahudi:

1. Mereka masuk Islam dan masuk agama Muhammad. Dengan begitu mereka mendapat jaminan keamanan atas darah, harta, anak-anak, dan wanita-wanita mereka. Dalam hal ini dia berkata kepada mereka, "Demi Allah, kalian sudah tahu sendiri bahwa memang dia adalah nabi yang diutus, dia pula yang namanya kalian baca di dalam kitab kalian."
2. Mereka membunuh anak-anak dan wanita-wanita mereka dengan tangan mereka sendiri, lalu berperang melawan Muhammad dengan pedang terhunus hingga meraih kemenangan atau biar saja mereka terbunuh semua dan tak seorang pun menyisa.
3. Langsung menyerang Rasulullah ﷺ dan para sahabat dan melanggar larangan berperang pada hari Sabtu.

Namun mereka menolak semua tawaran ini. Pada saat itu pemimpin mereka, Ka'b bin Asad, berkata dengan nada tinggi karena marah, "Apa yang membuat salah seorang di antara kalian menjadi keras kepala setelah dilahirkan ibunya semalam suntuk?"

Tidak ada pilihan lain bagi Bani Quraizhah setelah menolak tiga usulan ini selain pasrah kepada keputusan Rasulullah ﷺ. Sekalipun begitu mereka masih berusaha menjalin kontak dengan kawan mereka yang sudah masuk Islam. Siapa tahu mereka mau menunjukkan jalan untuk mengambil keputusan yang baik. Maka mereka mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ, dengan pesan, "Utusan Abu Lubabah agar menemui kami. Kami akan meminta pendapatnya."

Dulu Abu Lubabah adalah sekutu mereka. Sementara harta dan anak-anak Abu Lubabah juga ada di wilayah orang-orang Yahudi. Saat melihat kedatangan Abu Lubabah, semua orang Yahudi mengelu-elukannya. Yang laki-laki bangkit mengerumuninya dan para wanita serta anak-anak menangis di hadapannya. Abu Lubabah sangat iba melihat keadaan mereka. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah kami harus tunduk kepada keputusan Muhammad?"

"Begitulah," jawabnya sambil memberi isyarat dengan tangannya yang diletakkan di leher, yang maksudnya mereka akan dijatuhi hukuman mati. Padahal tidak selayaknya dia berbuat seperti itu di hadapan mereka. Setelah itu barulah Abu Lubabah sadar bahwa dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Seketika itu dia berbalik dan tidak menemui Rasulullah ﷺ. Dia masuk

ke masjid Nabawi dan mengikat tubuhnya di tiang masjid. Dia bersumpah tidak akan melepaskan tali itu kecuali beliau sendiri yang melepaskannya dan dia juga tidak akan memasuki wilayah Bani Quraizhah. Setelah beliau mendengar apa yang telah diperbuat Abu Lubabah, yang sejak lama ditunggu-tunggu kedatangannya, bersabda, "Andaikan dia menemuiku, tentu aku akan mengampuninya. Tetapi jika memang dia berbuat seperti itu, maka aku tidak akan melepaskannya kecuali jika dia bertobat kepada Allah."

Sekalipun Abu Lubabah sudah mengisyaratkan seperti itu, mereka tetap mengambil keputusan untuk pasrah kepada keputusan Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya mereka sudah bertahan menghadapi pengepungan yang panjang. Apalagi bahan makanan, air dan peralatan cukup menunjang untuk itu. Di samping itu orang-orang Muslim terus-menerus diserang hawa dingin dan rasa lapar, karena mereka berada di tempat yang terbuka, ditambah lagi dengan kondisi badan mereka yang letih sehabis diperas menghadapi segelar pasukan musuh dari Quraisy dan Ghathafan. Tetapi perlu diingat, Perang Bani Quraizhah adalah peperangan urat syaraf. Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati orang-orang Yahudi. Mental mereka langsung merosot. Keadaan ini mencapai puncaknya hingga muncul Ali bin Abu Thalib dan Az-Zubair bin Al-Awwam. Ali Berteriak, "Wahai pasukan iman, demi Allah, aku siap merasakan seperti yang dirasakan Hamzah, atau lebih baik aku membuka benteng mereka."

Setelah itu orang Yahudi tunduk kepada keputusan Nabi ﷺ. Beliau memeritahkan untuk menahan semua Yahudi yang laki-laki dan tangan mereka dibelenggu. Muhammad bin Salamah Al-Anshari diserahi tugas untuk mengawasi mereka. Sedangkan para wanita dan anak-anak digiring ke tempat tertentu yang terpencil.

Orang-orang Aus mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah membuat keputusan terhadap Bani Qainuqa' seperti yang engkau ketahui. Mereka adalah sekutu saudara kami dari Khazraj. Sementara Bani Quraizhah adalah rekan kami. Maka berbuat baiklah terhadap mereka."

Beliau bertanya, "Apakah kalian ridha jika yang membuat keputusan adalah salah seorang di antara kalian?"

"Baiklah," jawab mereka.

Beliau bersabda, "Serahkan kepada Sa'd bin Mu'adz."

"Kami ridha," kata mereka.

Saat itu Sa'd bin Mu'adz berada di Madinah dan tidak ikut pergi ke Bani

Qainuqa' karena mendapat luka di lengannya sewaktu Perang Ahzab, maka dia dipanggil untuk datang dengan naik seekor keledai. Tatkala dia hendak menemui Rasulullah ﷺ, orang-orang berkata di kanan kirinya, "Wahai Sa'd, berbuat baiklah kepada rekan-rekanmu, karena Rasulullah ﷺ telah mengangkat dirimu sebagai orang yang akan memutuskan perkara. Maka berbuat baiklah terhadap mereka."

Sa'd bin Mu'adz diam tak menanggapi perkataan mereka. Tetapi karena semakin banyak orang yang berkata seperti itu, dia berkata, "Kini sudah tiba saatnya bagi Sa'd untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela karena Allah." Setelah mendengar jawaban Sa'd ini, di antara mereka ada yang kembali ke Madinah dan meratapi apa yang bakal menimpa mereka.

Setelah Sa'd berhadapan dengan Nabi ﷺ, beliau bersabda kepada para sahabat, "Temuilah pemimpin kalian!"

Setelah menurunkan Sa'd dari punggung keledai, mereka berkata, "Wahai Sa'd, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sudah pasrah kepada keputusanmu."

"Apakah keputusanku berlaku bagi mereka?" Tanya Sa'd.

"Ya," jawab para sahabat.

"Apakah juga berlaku bagi orang-orang Muslim?"

"Ya," jawab mereka.

"Bagi siapa pun yang ada di sini?" tanyanya lagi, sambil mengarahkan pandangannya ke arah Rasulullah ﷺ, sebagai penghormatan terhadap beliau.

"Ya, juga bagi diriku," jawab beliau.

Akhirnya Sa'd berkata, "Aku memutuskan bahwa orang-orang Yahudi yang laki-laki harus dibunuh, para wanita dijadikan tawanan dan harta benda dibagi rata."

Beliau bersabda, "Engkau telah membuat keputusan berdasarkan keputusan Allah dari atas langit yang ke tujuh."

Keputusan Sa'd ini sudah pas dan adil. Karena di samping Bani Quraizhah telah melakukan pengkhianatan yang keji, mereka juga telah menyiapkan seribu lima ratus bilah pedang, dua ribu tombak, tiga ratus baju besi dan lima ratus perisai untuk membinasakan kaum Muslimin. Semua ini baru diketahui setelah orang-orang Muslim dapat menaklukkan benteng dan perkampungan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menahan orang-orang Yahudi Bani Quraizhah di rumah binti Al-Harits, seorang wanita dari Bani An-Najjar. Sebuah parit digali di dalam pasar Madinah. Sekelompok demi sekelompok digiring

ke dalam parit tersebut. Beberapa orang Yahudi yang dekat dengan pemimpin mereka, Ka'b bin Asad bertanya, "Apa yang dia perbuat terhadap kita menurut penglihatanmu?"

Ka'b menjawab, "Apakah di tempat manapun memang kalian tidak bisa berpikir? Apakah kalian tidak melihat orang yang banyak berbicara tidak akan dilepaskan dan orang yang telah diusir di antara kalian tidak bisa kembali lagi? Demi Allah, itu adalah hukuman mati."

Jumlah kaum laki-laki dari Yahudi Bani Quraizhah ini berjumlah enam ratus hingga tujuh ratus orang. Mereka semua dipenggal.

Begitulah kesudahan ular-ular pengkhianat yang telah melanggar perjanjian yang pernah disepakati dan membantu pasukan musuh yang bermaksud hendak membinasakan kaum Muslimin, justru pada saat yang kritis. Dengan tindakan seperti itu mereka dianggap sebagai penjahat perang, sehingga layak mendapat hukuman mati.

Ada pula setan-setan Bani Nadhir yang ikut dibunuh bersama mereka. Salah seorang di antara penjahat Perang Ahzab adalah Huyai bin Akhthab, ayah Shafiyah Ummul Mukminin ﵂. Dia bergabung di benteng Bani Quraizhah saat Quraisy dan Ghathafan pulang, karena harus memenuhi janjinya kepada Ka'b bin Asad, yang sebelum itu dia terus-menerus membujuk dan mendorong Ka'b untuk melanggar perjanjian. Huyai telah merobek-robek pakaiannya yang bagus agar tidak dirampas. Saat digiring dengan tangan terbelenggu di belakang leher untuk menjalani eksekusi, dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Demi Allah, aku mencela diriku karena aku telah memusuhimu. Tetapi siapa pun yang memang dikalahkan Allah, pastilah dia akan kalah juga." Lalu dia berkata kepada orang-orang di sekitarnya, "Wahai manusia, tidak apa-apa kalau memang sudah menjadi keputusan Allah. Ketetapan, takdir, dan tempat pembantaian, semua telah diputuskan bagi Bani Israil." Kemudian dia duduk dan lehernya dipenggal.

Hanya ada satu orang wanita saja di antara mereka yang dibunuh. Pasalnya, sebelum itu dia telah menimpukkan batu penggiling kepada Khalad bin Suwaid hingga meninggal dunia. Maka dia dieksekusi mati karena perbuatannya itu.

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh siapa pun yang sudah baligh. Sedangkan anak-anak yang dianggap belum baligh dibiarkan hidup. Di antara anak yang dianggap belum baligh adalah Athiyyah Al-Qurazhi. Dia dibiarkan hidup, lalu masuk Islam dan menjadi sahabat yang baik.

Tsabit bin Qaiz ﵁ meminta kepada Rasulullah ﷺ agar Az-Zabir bin Batha beserta keluarga dan harta bendanya diserahkan kepadanya. Sewaktu Perang

Bu'ats, Az-Zabir berjasa telah menyelamatkan Tsabit bin Qaiz. Permintaan itu dikabulkan. Tsabit bin Qaiz berkata, "Rasulullah ﷺ telah menyerahkan dirimu kepadaku, begitu pula keluarga dan hartamu."

Namun setelah mengetahui bahwa semua rekan-rekannya Yahudi yang dia cintai telah dibunuh, Az-Zabir berkata, "Atas jasaku kepadamu dulu wahai Tsabit, aku minta pertemukanlah aku dengan orang-orang yang aku cintai."

Lalu Tsabit memenggal lehernya dan mempertemukannya dengan orang-orang yang dicintainya. Lalu dia meminta kepada beliau agar anak Az-Zabir, Abdurrahman bin Az-Zabir dibiarkan hidup. Kemudian dia masuk Islam dan menjadi sahabat yang baik.

Adapun Ummul Mundzir Salma binti Qaiz An-Najjariyah, meminta kepada beliau untuk mengampuni Rifa'ah bin Samwal Al-Quraizi. Lalu Rifa'ah masuk Islam dan menjadi sahabat yang baik.

Ada beberapa orang Bani Quraizhah yang masuk Islam pada malam sebelum mereka menyerah, sehingga darah, harta, dan keluarga mereka dilindungi. Pada malam itu pula muncul Amr, yang tak ikut bergabung dengan Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian. Muhammad bin Maslamah yang bertugas menjaga beliau melihat dirinya. Dia dibiarkan pergi dan tidak tahu kemana perginya.

Rasulullah ﷺ membagi seluruh harta rampasan dari Bani Quraizhah setelah mengambil seperlimanya. Tiga bagian diperuntukkan bagi barisan penunggang kuda. Sedangkan pasukan pejalan kaki mendapat satu bagian. Para tawanan diserahkan kepada Sa'd bin Zaid Al-Anshari untuk dibawa ke Najd, lalu dijual di sana dan dibelikan kuda serta senjata.

Rasulullah ﷺ memilih untuk diri beliau salah seorang wanita mereka, Raihanah binti Amr bin Junafah. Wanita itu tetap berada dalam hak beliau hingga beliau meninggal dunia. Menurut Al-Kalbi, beliau membebaskan Raihanah dan menikahinya pada tahun 6 H. Dia meninggal dunia saat beliau pulang dari Haji Wada', lalu dikuburkan di Baqi'.[210]

Setelah urusan Bani Quraizhah selesai, doa seorang hamba yang shaleh, Sa'd bin Mu'adz dikabulkan, seperti yang sudah kami singgung sewaktu Perang Ahzab. Sebelumnya Nabi ﷺ membuatkan sebuah kemah di dekat masjid, agar lebih mudah bagi beliau untuk menjenguknya. Setelah urusan Bani Quraizhah

---

210 Di dalam *Sirah An-Nabawiyah* disebutkan bahwa sebelum itu beliau menawarkan untuk menikahinya dan menyerukan masuk Islam serta mengenakan jilbab. Tetapi Raihanah menolak, karena dia akan tetap memeluk agama Yahudi. Beliau justru tertarik terhadap dirinya dan memisahkan dari tawananan yang lain. Akhirnya Raihanah mau memeluk Islam, pent.

selesai, lukanya semakin parah dan pecah. Dari bagian lukanya itu mengalir darah hingga mengalir ke kemah lain di sampingnya yang ditempati Bani Ghifar. Mereka berkata, "Wahai para penghuni kemah, apa yang mengalir ini?"

Ternyata darah itu berasal dari luka Sa'd bin Mu'adz, lalu dia meninggal dunia karenanya.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Arsy Allah Yang Maha Pemurah berguncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."

Di dalam *Shahih At-Tirmidzi* disebutkan dari hadits Anas, dia berkata, "Saat jenazah Sa'd bin Mu'adz diangkat, orang-orang munafik berkata, 'Betapa ringan jenazahnya.'"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Karena para malaikatlah yang mengangkat jenazahnya."

Sewaktu mengepung Bani Quraizhah, ada seorang Muslim yang meninggal, yaitu Khallad bin Suwaid, karena ditimpuk batu alat penggiling oleh seorang wanita Bani Quraizhah. Selama pengepungan itu ada pula yang meninggal dunia, yaitu Abu Sinan bin Minshan, saudara Ukkasyah.

Sedangkan Abu Lubabah tetap dalam keadaan terikat di masjid selama enam hari. Setiap tiba waktu shalat ada seorang wanita yang menghampirinya dan melepaskan talinya agar dia bisa shalat. Setelah itu dia mengikatnya lagi. Pada dini hari sebelum subuh wanita tersebut memintakan ampunan bagi Abu Lubabah, yang saat itu beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah berdiri di ambang pintunya lalu berkata, "Wahai Abu Lubabah, terimalah kabar gembira, karena Allah telah mengampunimu."

Maka seketika itu orang-orang mengerumuni Abu Lubabah untuk melepaskan talinya. Namun Abu Lubabah menolak seorang pun melepaskan tali yang mengikat tubuhnya selain Rasulullah ﷺ sendiri yang melepaskannya. Saat melewatinya untuk melaksanakan shalat subuh, beliau melepaskan talinya.

Peperangan ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah 5 H. Adapun pengepungan berjalan selama dua puluh lima hari.[211]

Allah menurunkan beberapa ayat tentang Perang Ahzab dan Bani Quraizhah dalam surat Al-Ahzab. Di dalam ayat-ayat ini terdapat penjelasan penting tentang keadaan orang-orang Mukmin dan munafik, kemudian kehinaan yang diderita pasukan musuh dan kesudahan pengkhianatan para ahli kitab.■

211 Rincian secara lengkap tentang peperangan ini lihat pada *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/233-273; *Shahih Al-Bukhari*, 2/590-591; *Zadul Ma'ad*, 2/72-74; *Mukhtashar Siratir Rasul*, hal 287-290.

MANUVER-MANUVER MILITER SETELAH PERANG BANI QURAIZHAH

Terbunuhnya Sallam bin Abul Huqaiq

Sallam bin Abul Huqaiq yang juga biasa dipanggil Abu Rafi' termasuk tokoh penjahat Yahudi yang mendorong pembentukan pasukan Ahzab untuk memerangi kaum Muslimin, juga mendukung mereka dengan bantuan harta yang banyak dan pasokan bahan makanan. Dahulu dia juga sering mengganggu Rasulullah ﷺ. Setelah orang-orang Muslim usai menangani urusan Bani Quraizhah, orang-orang Khazraj meminta izin kepada beliau untuk membunuh Sallam bin Abul Huqaiq. Karena sebelumnya orang-orang Auslah yang telah membunuh Ka'b bin Al-Asyraf. Oleh karena itu orang-orang Khazraj ingin mendapatkan kehormatan seperti kehormatan yang didapatkan orang-orang Aus. Maka mereka buru-buru meminta izin untuk melaksanakan rencana ini kepada beliau.

Rasulullah ﷺ mengizinkan permintaan mereka dan melarang membunuh wanita dan anak-anak. Maka ada lima orang di antara mereka yang semuanya berasal dari Bani Salamah dari Khazraj, di bawah pimpinan Abdullah bin Atik.

Mereka berangkat menuju Khaibar, karena di sanalah benteng Abu Rafi' berada. Setelah dekat dengan bentengnya yang saat itu matahari sudah tenggelam dan semua manusia sudah berada di tempat tinggal mereka di dalam benteng, Abdullah bin Atik berkata kepada rekan-rekannya, "Kalian duduk saja di sini. Aku akan pergi dan mengelabuhi penjaga pintu. Siapa tahu aku bisa memasuki benteng."

Dia mendekati pintu benteng, lalu menyingsingkan pakaian layaknya orang yang hendak buang hajat. Saat itu semua orang sudah masuk ke dalam benteng. Penjaga pintu berkata secara bisik-bisik kepadanya, "Wahai Abdullah, apabila engkau hendak masuk, masuklah, karena aku hendak menutup pintu ini."

Abdullah bin Atik menuturkan, "Lalu aku pun masuk benteng dan main kucing-kucingan. Setelah itu pintu benteng ditutup rapat dengan memasang

palang. Kunci itu kuambil dan kubawa. Lalu aku membuka pintu tempat tinggal Abu Rafi', yang rupanya dia masih mengobrol dengan teman-temannya. Aku menyembunyikan diri agar tidak dipergokinya. Setelah teman-temannya pergi, aku naik ke tempatnya. Setiap pintu tempat tinggalnya dapat kubuka, maka pintu itu kututup lagi seperti semula dari dalam. Aku berkata sendiri, "Rekan-rekannya sudah bernadzar kepadaku bahwa aku tidak boleh keluar sebelum aku dapat membunuh Abu Rafi'. Akhirnya aku dapat mendekati tempatnya yang agak memencil, yaitu di suatu ruangan yang gelap. Aku tidak tahu di mana posisinya secara tepat.

"Wahai Abu Rafi'?" aku bertanya memancing.

"Siapa itu?" tanyanya.

Aku menghampiri tempat asal suaranya dan kusabetkan pedang ke arah dirinya. Aku kaget sendiri, karena sabetanku tidak mengenai sasaran. Dia berteriak. Aku keluar dari ruangan itu, namun tidak jauh dari posisinya. Kemudian aku masuk lagi dan bertanya, "Ada apa engkau berteriak wahai Abu Rafi'?"

Dia menjawab, "Celaka demi ibumu. Ada seseorang di dalam rumah ini yang barusan hendak menebas pedang kepadaku."

Pedang kusabetkan ke arah dirinya dan tepat mengenai sasaran, tetapi aku yakin sabetanku belum mampu membunuhnya. Kuletakkan ujung pedang ke perutnya, lalu kutusukkan hingga tembus ke punggung. Kini aku yakin sudah dapat membunuhnya. Secara perlahan-perlahan pintu tempat tinggalnya kubuka satu per satu dan berjalan mengendap-ngendap hingga aku dapat menginjak tanah. Di bawah terpaan sinar bulan dapat terlihat betisku yang terkoyak. Aku membalutnya dengan kain penutup kepala, lalu aku duduk di dekat pintu benteng. Aku berkata kepada diri sendiri, "Aku tidak akan keluar dari benteng ini sebelum kutahu apakah dia benar-benar sudah mati."

Bersamaan dengan terdengarnya suara kokok ayam, ada seseorang yang bertugas menyampaikan kabar kematian, berkata, "Aku hendak menyampaikan kabar kematian Abu Rafi' kepada pedagang penduduk Hijaz."

Setelah itu aku menghampiri teman-temanku seraya kukatakan, "Selamat, Allah telah membunuh Abu Rafi'."

Setelah bertemu Nabi ﷺ kukabarkan apa yang sudah terjadi. Beliau bersabda, "Bentangkan kakimu!" Maka kubentangkan kakiku lalu beliau mengusapnya, hingga tidak ada lagi kurasakan sakit sama sekali.[212]

---

212 *Shahih Al-Bukhari*, 2/577.

Begitulah yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari. Sedangkan menurut riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa mereka berlima masuk ke tempat tinggal Abu Rafi', dan secara bersama-sama membunuhnya. Adapun yang membunuh Abu Rafi' adalah Abdullah bin Unais. Di sini disebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada malam hari dan gelap. Sementara saat itu betis Abdullah bin Atik terkoyak atau patah tulangnya. Karena itu, teman-temannya menggotongnya dan diletakkan di lubang air yang masuk ke dalam benteng. Sementara waktu mereka juga bersembunyi di sana. Maka saat orang-orang Yahudi mencari-cari, mereka tidak bisa ditemukan. Karena putus asa, orang-orang Yahudi itu kembali lagi menemui pemimpin mereka yang sudah mati. Kemudian para sahabat pulang dan menggotong Abdullah bin Atik hingga bertemu Rasulullah ﷺ.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah atau Dzul Hijjah 5 H.

Seusai Perang Ahzab dan Bani Quraizhah, serta membungkam para penjahat perang, beliau mengerahkan satuan-satuan pasukan untuk memberi pelajaran kepada beberapa kabilah dan Arab Badui, yang selama itu mengganggu keamanan. Untuk itu beliau perlu menghadapi mereka dengan kekuatan militer.

Satuan Pasukan di Bawah Komando Muhammad bin Maslamah

Ini merupakan satuan pasukan yang dikirim pertama kali setelah Perang Ahzab dan Bani Quraizhah. Jumlahnya ada tiga puluh orang yang menunggang kendaraan.

Satuan perang ini bergerak ke arah Al-Quratha' di bilangan Dhariyah di Najd. Jarak antara Dhariyah dan Madinah bisa ditempuh selama tujuh hari. Mereka pergi selama sepuluh hari dan tiba di perkampungan Bani Bakr bin Kilab. Saat satuan pasukan Muslimin menyerbu tempat itu, mereka pun melarikan diri, sehingga orang-orang Muslim mendapatkan rampasan berupa binatang ternak yang cukup banyak. Mereka tiba di Madinah dengan menawan Tsumamah bin Ustal Al-Hanafi, pemimpin Bani Hanifah. Sebelum itu dia pernah menolak kerja sama dengan Musailamah Al-Kadzdzab untuk membunuh Nabi ﷺ. Setiba di Madinah mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid.

Beliau menemuinya dan bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai Tsumamah?"

"Aku baik-baik wahai Muhammad," jawabnya. Lalu dia berkata, "Jika engkau ingin membunuh, berarti engkau akan membunuh seseorang yang masih punya darah. Jika engkau mau memberi makan, maka engkau memberi makan orang yang bersyukur. Jika engkau menghendaki harta benda, sebutkan saja, niscaya engkau akan mendapatkannya sesuai keinginanmu."

Namun beliau membiarkannya. Saat melewatinya untuk kedua kali, Tsumamah berkata seperti di atas, dan beliau juga berbuat serupa. Pada ketiga kalinya dan setelah berkata seperti itu pula, beliau bersabda, “Lepaskanlah Tsumamah!”

Maka orang-orang Muslim melepaskannya. Lalu Tsumamah pergi ke sebuah kebun korma tak jauh dari masjid, lalu mandi dan kembali lagi untuk masuk Islam. Dia berkata, “Demi Allah, sebelum ini tidak ada wajah yang paling kubenci di dunia ini selain wajahmu. Kini wajah yang paling kucintai adalah wajahmu. Demi Allah, sebelum ini tidak ada agama yang paling kubenci di muka bumi ini selain agamamu. Kini agama yang paling kucintai adalah agamamu. Aku ingin naik kuda milik engkau karena aku ingin melaksanakan umrah.”

Beliau memperkenankannya dan menyuruhnya melaksanakan umrah. Setibanya di Makkah, orang-orang Quraisy bertanya, “Apakah engkau sudah keluar dari agamamu, wahai Tsumamah?”

“Tidak, demi Allah. Tetapi aku telah memasrahkan diri bersama Muhammad ﷺ. Demi Allah, meski sebiji gandum pun, kalian tidak boleh membawanya dari Yamamah kecuali atas perkenan Rasulullah.”

Yamamah adalah tanah yang subur dan merupakan pemasok bahan makanan bagi Makkah. Setelah melaksanakan umrah, Tsumamah kembali lagi ke kampung halamannya. Biji-biji gandum dari Yamamah benar-benar tidak boleh dibawa ke Makkah, sehingga orang-orang Quraisy kekurangan bahan makanan dan kelaparan. Karenanya mereka nekad menulis surat kepada Rasulullah ﷺ, memohon kepada beliau atas nama para kerabat, agar beliau mengizinkan pengiriman bahan makanan dari Yamamah ke Makkah. Maka beliau memperkenankannya.

Perang Bani Lahyan

Bani Lahyan adalah yang pernah mengkhianati sepuluh sahabat dan membunuh mereka di Ar-Raji’. Karena tempat mereka yang masuk wilayah Hijaz dan berbatasan dengan Makkah, maka Nabi ﷺ tidak berniat untuk memasuki wilayah itu, karena posisi mereka yang berdekatan dengan musuh terbesar. Ini terjadi sebelum meletus peperangan antara kaum Muslimin dan Quraisy serta beberapa kabilah Arab lainnya. Tetapi setelah mental dan semangat pasukan musuh merosot dan membiarkan situasi berjalan serba mengambang tanpa ada ujungnya, maka sudah tiba saatnya bagi beliau untuk melancarkan balasan terhadap Bani Lahyan atas kematian para sahabat beliau di Ar-Raji’.

Pada bulan Rabi’ul Awwal atau Jumadil Ula 6 H, beliau pergi bersama

dua ratus sahabat. Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum. Beliau membuat kamuflase, seakan-akan kepergian kali ini hendak menuju ke Syam, agar mereka lengah. Perjalanan dipercepat hingga tiba di Ghuran, suatu lembah yang terletak antara Amaj dan Usfan. Di situlah dulu para sahabat beliau dibunuh. Hati beliau terasa trenyuh atas nasib mereka lalu mendoakan mereka.

Bani Lahyan yang mendengar kedatangan beliau dan pasukan Muslimin, langsung melarikan diri ke puncak-puncak gunung. Tak seorang pun di antara mereka yang bisa terpegang. Beliau menetap di perkampungan Bani Lahyan selama dua hari. Selama itu beliau mengutus beberapa orang untuk melakukan pengejaran, namun hasilnya nihil. Lalu beliau pergi ke Usfan dan mengutus sepuluh orang penunggang kuda untuk pergi ke Kura' Al-Ghamim untuk mencari informasi tentang keadaan orang-orang Quraisy. Setelah itu beliau kembali lagi ke Madinah. Kepergian beliau ini selama empat belas hari.

Pengiriman Satuan-satuan Pasukan Berikutnya

Setelah itu Rasulullah ﷺ menyusul dengan pengiriman beberapa satuan pasukan, seperti:

1. Satuan pasukan Ukkasyah bin Mihshan ke Al-Ghamr pada bulan Rabi'ul Awwal 6 H. Ukkasyah pergi bersama 40 orang ke Al-Ghamr, sebuah pangkalan air milik Bani Asad. Melihat kedatangan pasukan Muslimin, mereka melarikan diri, sehingga orang-orang Muslim mendapat rampasan 200 ekor onta, lalu dibawa ke Madinah.
2. Satuan pasukan Muhammad bin Maslamah ke Dzil Qashshah pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir. Dia pergi bersama sepuluh orang. Dengan mengendap-ngendap mereka memasuki perkampungan Bani Tsa'labah dan membunuh mereka yang jumlahnya 100 orang selagi sedang nyenyak tidur. Hanya saja sebagian rekan Muhammad bin Maslamah ada yang mendapat luka pada peristiwa ini.
3. Satuan pasukan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Dzil Qashshah pada Rabi'ul Akhir 6 H. Beliau mengirimnya untuk membalas kematian rekan-rekan Muhammad bin Maslamah. Maka dia pergi bersama 40 orang dengan berjalan kaki pada malam itu pula hingga mereka tiba di Bani Tsa'labah pada pagi harinya. Abu Ubaidah dan pasukannya menyerang Bani Tsa'labah sehingga mereka melarikan diri ke puncak-puncak gunung. Mereka bisa menawan salah seorang di antara mereka, lalu orang tersebut masuk Islam. Cukup banyak harta rampasan berupa hewan ternak.
4. Satuan pasukan Zaid bin Haritsah ke Al-Jamum pada bulan Rabi'ul Akhir 6

H. Al-Jamum adalah pangkalan air milik Bani Sulaim di kawasan Marr Azh-Zhahran dan pasukannya pergi ke sana dan bertemu dengan seorang wanita dari Muzainah, yang bernama Halimah. Wanita ini menunjukkan di mana tempat Bani Sulaim. Atas petunjuk wanita ini, mereka bisa mendapatkan rampasan hewan dan para tawanan. Setelah mereka kembali ke Madinah, beliau memberikan hadiah kepada wanita itu dan juga mengawininya.

5. Satuan perang Zaid bin Haritsah ke Al-Ish pada bulan Jumadil Ula 6 H, bersama 170 orang pengendara. Dalam peristiwa itu mereka bisa merampas kafilah dagang milik Quraisy yang dipimpin Abul Ash, orang yang dikhitan Rasulullah ﷺ dan menjadi menantu beliau. Abul Ash dapat melepaskan diri lalu mendatangi Zainab, istrinya, dan putri beliau dan meminta jaminan perlindungan kepadanya. Dia juga memohon agar Zainab memintakan seluruh harta kafilah dagang Quraisy yang dirampas. Zainab memenuhi permintaannya. Lalu Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada orang-orang Muslim untuk mengembalikan harta rampasan itu. Maka mereka mengembalikan harta itu, tanpa ada sedikit pun yang diambil. Kemudian Abul Ash kembali lagi ke Makkah, utuh dengan harta benda milik Quraisy, lalu dia menyerahkan semua titipan kepada orang yang berhak menerimanya, kemudian masuk Islam dan hijrah ke Madinah. Sesampai di Madinah, Rasulullah ﷺ menyerahkan Zainab kepada Abul Ash berdasarkan pernikahan mereka dahulu, setelah berpisah selama tiga tahun lebih. Seperti yang diriwayatkan dalam hadits shahih, beliau tidak menikahkan lagi mereka berdua, karena ayat mengharamkan pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki kafir pada saat itu belum turun.

   Hadits yang menyebutkan bahwa beliau menikahkan lagi mereka berdua, atau setelah berpisah selama enam tahun, sanadnya tidak shahih dan maknanya pun tidak mengena. Yang aneh orang-orang yang berpegang pada hadits dha'if ini, mereka menyatakan bahwa Abul Ash masuk Islam pada akhir tahun kedelapan sebelum Fathu Makkah. Lalu mereka membuat kontradiksi sendiri, bahwa Zainab meninggal dunia pada tahun kedelapan. Kami telah menyajikan beberapa dalil dalam penjelasan atas buku *Bulughul Maram,* bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ketujuh. Ini menurut pendapat Abu Bashir dan rekan-rekannya, yang tentu saja tidak sesuai dengan hadits shahih maupun dha'if.

6. Satuan pasukan Zaid bin Haritsah ke daerah perbatasan pada bulan Jumadil Akhir 6 H. Dia pergi bersama 15 orang menuju Bani Tsa'labah. Melihat kedatangannya, mereka melarikan diri, karena mereka takut yang datang

adalah Nabi ﷺ. Pasukan Zaid ini bisa mendapatkan rampasan 20 ekor onta dan kembali lagi ke Madinah setelah empat hari.

7. Satuan perang Zaid bin Haritsah ke Wadil Qura pada bulan Rajab 6 H. Dia pergi bersama 12 orang menuju ke Wadil Qura, untuk mencari informasi tentang kemungkinan gerakan musuh di sana. Penduduk Wadil Qura menyerang pasukan Muslimin ini hingga ada 9 orang yang terbunuh, dan 3 orang bisa melepaskan diri, termasuk Zaid bin Haritsah.

8. Satuan pasukan *Al-Khabthu.* Ada yang menyebutkan pengiriman satuan pasukan ini pada bulan Rajab 8 H. Tetapi ada pula yang menyebutkannya sebelum Hudaibiyah.

   Jabir menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus kami sebanyak 300 pengendara, di bawah pimpinan Abu Ubaidah Al-Jarrah, untuk mengintai kafilah dagang Quraisy. Karena kami kehabisan bekal dan kelaparan, maka kami memakan dedaunan. Karena itu pasukan ini disebut dengan *Al-Khabthu* (daun as-salam). Lalu kami menyembelih tiga ekor hewan tunggangan kami. Setelah habis menyembelih tiga ekor lagi, begitu seterusnya hingga Abu Ubaidah menghentikannya. Di pinggir pantai kami mendapatkan ikan sejenis ikan paus, hingga kami dapat memakannya selama setengah bulan hingga kami kenyang dan kondisi fisik kami menjadi segar kembali. Abu Ubaidah membawa tulang-tulang ikan itu dan menaikannya di atas onta yang paling tinggi, dan menyuruh seseorang di antara kami yang paling tinggi perawakannya untuk berjalan di samping onta itu. Dengan begitu kami menjadikan sisa-sisa dagingnya sebagai bekal perjalanan kami. Setiba di Madinah kami menceritakan semua kejadian ini kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda, "Ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada kalian. Apakah masih ada sisa daging yang bisa kalian berikan kepada kami?" Maka kami menyerahkannya kepada beliau.

   Penuturan Jabir ini menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Hudaibiyah. Sebab orang-orang Muslim tidak lagi mengintai kafilah dagang Quraisy setelah perjanjian Hudaibiyah.■

PEPERANGAN BANI MUSHTHALIQ ATAU PERANG AL-MURAISI'

SEKALIPUN peperangan ini tidak berjalan lama dan tidak berlarut-larut dilihat dari pertimbangan militer, tetapi di sini terjadi beberapa peristiwa yang sempat mengguncang dan meresahkan masyarakat Islam, karena ulah orang-orang munafik, tetapi justru memberi pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat Islam, keteguhan, kemuliaan, dan kebersihan jiwa, sekaligus mendatangkan beberapa ketetapan syariat. Kita mulai dengan uraian tentang peperangan, lalu disusul dengan beberapa peristiwa tersebut.

Peperangan ini terjadi pada bulan Sya'ban 6 H menurut pendapat yang lebih benar.[213]

Latar belakang peperangan ini, karena Nabi ﷺ mendapat informasi bahwa pemimpin Bani Mushthaliq, Al-Harits bin Abu Dhirar, menghimpun kaumnya untuk memerangi kaum Muslimin. Maka beliau mengutus Buraidah bin Al-Hushaib Al-Aslami untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Buraidah pergi dan langsung menemui Al-Harits bin Al-Dhirar, mengorek keterangan darinya. Setelah yakin dengan keterangannya, Buraidah kembali dan menemui Rasulullah ﷺ serta menyampaikan kabar yang diterimanya.

Setelah yakin dengan akurasi informasi ini, beliau menghimpun para sahabat dan cepat-cepat berangkat, tepatnya dua hari sebelum habisnya bulan

---

213 Bukti yang menguatkan hal ini, karena peristiwa "berita bohong" disebutkan setelah turunnya ayat hijab. Sementara ayat hijab turun berkaitan dengan diri Zainab yang saat itu masih dalam ikatan perkawinan dengan Abul Ash. Tentang adanya riwayat yang menyebutkan adanya perdebatan Sa'd bin Muadz dan Sa'd bin Ubadah mengenai orang-orang yang terlibat berita bohong itu, maka dapat dijawab sebagai berikut, bahwa Sa'd bin Mu'adz meninggal dunia seusai perang Bani Quraizhah. Yang pasti, ini merupakan dugaan dari perawi. Ibnu Ishaq telah meriwayatkan tentang berita bohong itu dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Aisyah, yang di dalamnya tidak disebutkan nama Sa'd bin Mu'adz, tetapi nama Usaid bin Hudhair. Menurut Abu Muhammad bin Hazm, inilah yang benar dan tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Yang aneh adalah pernyataan Muhammad Al-Ghazali, yang menisbatkan kepada Ibnul Qayyim, bahwa dia menganggap peperangan ini terjadi pada tahun 5 H, seperti yang disebutkan dalam *Fiqhus Sirah*. Sementara di dalam buku *Al-Huda*, dia mengingkari pendapat ini.

Sya'ban. Sementara ada segolongan orang-orang munafik yang juga ikut bergabung bersama beliau. Mereka tidak pernah bergabung dalam peperangan sebelumnya. Urusan Madinah diserahkan kepada Zaid bin Haritsah. Namun menurut pendapat lain adalah Abu Dzarr, ada pula yang berpendapat Numailah bin Abdullah Al-Laitsi. Al-Harits bin Abu Dhirar juga mengirim mata-mata untuk mendeteksi gerakan pasukan Muslimin. Namun mata-mata itu tertangkap orang-orang Muslim lalu dibunuh.

Saat Al-Harits bin Abu Dhirar dan kaumnya mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ dan terbunuhnya mata-matanya, maka dia dicekam ketakutan yang mendalam. Beberapa kabilah Arab yang sebelumnya ikut bergabung dengan Al-Harits, akhirnya melepaskan diri. Rasulullah ﷺ tiba di Muraisi', sebuah mata air milik mereka di Qudaid. Orang-orang Muslim bersiap-siap untuk berperang. Beliau membariskan mereka. Bendera Muhajirin diserahkan kepada Abu Bakar dan bendera Anshar diserahkan kepada Sa'd bin Ubadah.

Tidak seberapa lama mereka saling melepaskan anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk melancarkan serangan secara serentak. Ternyata cara ini sangat efektif, sehingga pasukan Muslimin dapat menundukkan pasukan orang-orang musyrik. Cukup banyak pasukan musuh yang terbunuh, para wanita dan anak-anak ditawan, binatang ternak dirampas. Sementara korban di pihak pasukan Muslimin hanya satu orang. Korban ini dibunuh orang Anshar karena dikiranya termasuk pasukan musyrikin. Begitulah yang ditulis para penulis peperangan. Tetapi menurut Ibnul Qayyim, ini hanya dugaan semata. Tidak ada pertempuran di antara mereka. Rasulullah ﷺ hanya mengepung hingga mereka menyerah, lalu para wanita dan anak-anak ditawan.

Di antara tawanan itu ada Juwairiyah binti Al-Harits, pemimpin mereka. Dalam pembagian harta rampasan dan tawanan, Juwairiyah menjadi bagian Tsabit bin Qais. Tsabit ingin melepasnya dengan uang tebusan. Maka Rasulullah ﷺ yang menebusnya lalu menikahinya. Karena perkawinan ini, orang-orang Muslim membebaskan 100 orang dari keluarga Bani Mushthaliq yang telah masuk Islam. Orang-orang Muslim berkata, "Mereka adalah besan Rasulullah."

Adapun beberapa peristiwa lain yang muncul dalam peperangan ini ialah karena ulah pemimpin munafiqin, Abdullah bin Ubay bin Salul dan rekan-rekannya. Ada baiknya jika kita paparkan perilaku mereka di tengah masyarakat Islam.

Peranan Orang-orang Munafik sebelum Perang Bani Mushthaliq

Sudah sering kami paparkan bahwa Abdullah bin Ubay sangat mendendam

terhadap Islam dan orang-orang Muslim, terlebih lagi terhadap Rasulullah ﷺ. Sebab Aus dan Khazraj sudah sepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin bagi mereka. Bahkan mereka sudah membuatkan mahkota bagi dirinya. Maka dia melihat beliau sebagai orang yang telah merampas kekuasaan yang sudah di tangan.

Dia sudah menampakkan dendamnya sejak permulaan hijrah, sebelum Islam benar-benar eksis di Madinah maupun sesudahnya. Suatu kali tatkala Rasulullah ﷺ menunggang keledai untuk menjenguk Sa'd bin Ubadah, beliau melewati kerumunan orang yang di situ juga ada Abdullah bin Ubay, yang sedang menutup lubang hidungnya sambil berkata, "Janganlah kalian mengepul-ngepulkan debu yang mengenai kami."

Dia berkata seperti itu untuk menyindir beliau agar turun dari keledainya. Maka beliau turun dan ikut bergabung bersama mereka dan membaca Al-Qur`an. Namun Abdullah bin Ubay berkata, "Duduk saja di rumahmu dan jangan mengganggu majelis kami."[214]

Ini terjadi sebelum dia pura-pura masuk Islam. Sekalipun sudah menyatakan masuk Islam setelah Perang Badr, tetap saja dia menjadi musuh Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin. Dia tidak berpikir selain bagaimana caranya untuk memecah belah masyarakat Islam dan menggerogoti kalimat Islam. Dia membantu musuh, ikut campur dalam urusan Bani Qainuqa', berkhianat, memecah belah pasukan Muslimin pada waktu Perang Uhud, menyusupkan keresahan dan keguncangan di barisan mereka, seperti yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu.

Di antara gambaran kelicikan, kejahatan, tipu daya dan makar yang dilakukan tokoh munafik ini terhadap orang-orang mukmin, setelah di pura-pura masuk Islam, setiap Jum'at dia berkata menjelang Rasulullah ﷺ berkhutbah, "Inilah Rasulullah ﷺ di tengah kalian, orang yang telah dimuliakan Allah dan diagungkan-Nya. Maka tolonglah, dukunglah, dengarkan, dan patuhilah dia!" Setelah dia duduk, Rasulullah ﷺ berdiri dan berkhutbah.

Setelah Perang Uhud dan setelah dia berkhianat serta berbuat makar dalam peperangan itu, seperti biasanya dia bangkit dari duduknya dan mengulangi perkataannya sebelum Jum'at. Orang-orang Muslim di sekitarnya menarik-narik bajunya sambil berkata, "Duduklah wahai musuh Allah. Engkau tidak pantas berbuat seperti itu. Engkau telah berbuat seperti apa yang biasa engkau perbuat."

Lalu dia keluar sambil melangkahi pundak orang-orang sambil berkata,

---

214 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/584-587; *Shahih Al-Bukhari*, 2/924; *Shahih Muslim*, 2/9.

"Demi Allah, seakan-akan aku telah mengucapkan perkataan yang jahat dan aku harus pergi karena telah mempersulit urusannya."

Di ambang pintu dihadang seorang Anshar. Katanya, "Celaka kamu. Kembalilah! Rasulullah ﷺ akan memintakan ampunan bagi dosa-dosamu."

Abdullah bin Ubay berkata, "Demi Allah, aku tidak perlu dia memohonkan ampunan bagi dosa-dosaku."

Dia juga menjalin hubungan dengan orang-orang Yahudi Bani Nadhir, berkonspirasi dengan mereka untuk menyerang orang-orang Muslim. Bahkan dia berani berkata kepada mereka, "Andaikan kalian keluar, kami pasti ikut keluar bersama kalian. Andaikan kalian diserang pasti kami akan membantu kalian."

Begitu pula yang dia lakukan bersama rekan-rekannya pada waktu Perang Ahzab, yaitu dengan menciptakan keresahan dan kericuhan, membangkitkan ketakutan dan kekhawatiran di hati orang-orang Mukmin, seperti yang dikisahkan Allah di dalam surat Al-Ahzab ayat 12-20.

Namun akhirnya semua musuh Islam dari kalangan Yahudi, munafik dan musyrik menyadari sepenuhnya bahwa latar belakang kemenangan Islam bukan karena keunggulan material, banyaknya perangkat perang dan senjata serta jumlah personil. Tetapi latar belakang kemenangan itu ialah nilai, akhlak dan idealisme yang dimiliki masyarakat Islam. Mereka juga tahu bahwa sumber air bah ini adalah Rasulullah ﷺ, sosok ideal yang sangat mengagumkan dari nilai-nilai ini.

Semenjak genderang perang ditabuh selama lima tahun, upaya membungkam agama ini dan para pemeluknya tidak mungkin bisa dilakukan dengan menggunakan kekuatan senjata. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk membangkitkan peperangan secara terbuka terhadap agama ini melalui jalur akhlak dan tradisi kehidupan sehari-hari. Sasaran utama untuk memuluskan tujuan ini ialah menyerang pribadi Rasulullah ﷺ. Karena orang-orang munafik merupakan duri di barisan orang-orang Muslim dan mereka juga termasuk penduduk Madinah, maka tidak sulit bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan orang-orang Muslim dan mengusik perasaan mereka kapan pun yang mereka kehendaki, di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay.

Rencana mereka yang jahat ini tampak jelas seusai Perang Ahzab, saat Rasulullah ﷺ menikahi Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, setelah dia diceraikan Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau. Di antara tradisi yang berlaku di kalangan bangsa Arab, anak angkat itu sama kedudukannya dengan

anak kandung. Mereka meyakini kehormatan istri anak angkat di mata bapak angkatnya. Maka tatkala Nabi ﷺ menikahi Zainab, orang-orang munafik mendapatkan dua celah yang memungkinkan bagi mereka melancarkan serangan terhadap beliau.

1. Zainab adalah istri beliau yang kelima. Padahal Al-Qur`an tidak mengizinkan laki-laki menikahi lebih dari empat wanita. Lalu bagaimana mungkin perkawinan ini dianggap sah?
2. Zainab adalah (mantan) istri anak angkatnya. Maka tindakan beliau yang menikahi Zainab termasuk dosa besar menurut tradisi bangsa Arab. Orang-orang munafik itu pun membesar-besarkan masalah ini dan mengarang-ngarang cerita. Mereka berkata, "Muhammad melihat Zainab pada pandangan pertama, langsung jatuh cinta, dan hatinya terambat kepadanya. Isi hatinya ini dia sampaikan kepada Zaid sehingga Zaid melepaskan Zainab agar bisa dikawini Muhammad."

Cerita-cerita yang mereka karang ini masih ada jejaknya, tertulis dalam beberapa buku tafsir dan hadits hingga saat ini. Tentu saja bualan mereka ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap orang-orang yang berhati lemah, sehingga turun ayat-ayat suci Al-Qur`an yang menjelaskan masalah ini secara gamblang, sehingga bisa mengobati hati. Untuk memberitahukan bualan mereka ini, Allah memulai surat Al-Ahzab dengan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ ﴿الأحزاب: ١﴾

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(Al-Ahzab: 1)**

Ini gambaran sepintas tentang perilaku orang-orang munafik sebelum Perang Bani Mushthaliq. Sementara, Rasulullah ﷺ menghadapi semua itu dengan sabar dan lemah lembut. Padahal orang-orang Muslim secara umum sudah geregetan terhadap kejahatan orang-orang munafik itu dan menahan-nahan kesabaran. Sebab mereka sudah tahu persis kelicikan munafikin itu dari waktu ke waktu, sebagaiman firman-Nya,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ
لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾ ﴿التوبة: ١٢٦﴾

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka (juga) tidak bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran." **(At-Taubah: 126)**

Peranan Orang-orang Munafik dalam Perang Bani Mushthaliq

Saat Perang Bani Mushthaliq, orang-orang munafik juga ikut bergabung dalam pasukan Muslimin. Mereka telah digambarkan dalam firman Allah,

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

﴿التوبة: ٤٧﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selian dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisan kalian, untuk mengadakan kekacauan di antara kalian." **(At-Taubah: 47)**

Mereka tampak bersaing, tetapi persaingan dalam kejahatan dengan menimbulkan keguncangan dan keresahan di barisan orang-orang Muslim dan mengeluarkan bualan yang buruk tentang diri Nabi ﷺ. Inilah di antara gambaran secara ringkas.

1. *Mereka berkata, "Jika kita kembali ke Madinah, maka penduduknya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina."*

Seusai perang, Rasulullah ﷺ masih menetap di Muraisi'. Banyak orang yang mengambil air dari mata air di tempat itu. Dalam peperangan itu Umar bin Al-Khaththab membawa seorang upahan yang bernama Jahjah Al-Ghifari. Saat di mata air Jahjah bersenggolan dengan Sinan bin Wabar Al-Juhanni, lalu keduanya saling adu mulut. Sinan berteriak, "Wahai orang-orang Anshar!"

Jahjah juga tidak mau kalah. Dia berteriak, "Wahai orang-orang Muhajirin!"

Kejadian ini didengar Abdullah bin Ubay. Dia yang bersama beberapa orang dari kaumnya, termasuk Zaid bin Arqam yang saat itu masih kecil, merasa marah. Abdullah bin Ubay berkata, "Apakah mereka berani berbuat seperti itu? Mereka telah menyaingi dan mengalahkan kita, justru di negeri kita sendiri. Demi Allah, kita dan mereka tak ubahnya kata pepatah 'Gemukkan anjingmu, niscaya ia akan menggigitmu'. Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, maka penduduknya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina."

Kemudian dia berpaling ke arah golongannya sembari berkata, “Inilah yang telah kalian lakukan terhadap diri kalian sendiri. Kalian halalkan negeri kalian bagi mereka, kalian bagi harta benda kalian dengan mereka. Demi Allah, andaikata kalian tidak memberi harta kalian, tentu mereka akan berpindah ke tempat lain.”

Zaid bin Arqam mengabarkan apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay ini kepada pamannya, lalu pamannya mengabarkan kepada Nabi ﷺ. Umar bin Al-Khaththab yang ada di sisi beliau berkata, “Suruhlah Abbad bin Bisri, agar dia membunuhnya.”

Beliau berkata, “Bagaimana wahai Umar jika manusia membicarakan bahwa Muhammad telah membunuh rekan-rekannya? Tidak. Suruhlah pasukan untuk berangkat.”

Sekalipun saat itu bukan waktu yang tepat untuk memberangkatkan pasukan, tetapi mereka tetap akan berangkat. Usaid bin Hudhair menemui beliau dan mengucapkan salam, lalu berkata, “Tidak biasanya engkau berangkat pada saat seperti ini.”

“Apakah engkau belum mendengar apa yang dikatakan rekanmu?” Tanya beliau. Yang dimaksudkan adalah Abdullah bin Ubay.

“Apa yang dikatakannya?” Usaid ganti bertanya.

Beliau menjawab, “Dia beranggapan bahwa jika dia kembali ke Madinah, maka penduduknya yang mulia benar-benar akan mengusir penduduknya yang hina.”

“Engkau wahai Rasulullah, bisa mengusirnya menurut kehendak engkau. Demi Allah, memang dia adalah orang yang hina dan engkau adalah orang yang mulia.” Kemudian dia berkata lagi, “Wahai Rasulullah, bersikaplah lemah lembut terhadap dirinya. Demi Allah, Allah telah mendatangi kita dengan keberadaan engkau. Sesungguhnya kaumnya telah membuat mahkota untuk disematkan di kepalanya. Karena itu dia melihat engkau telah merampas kerajaannya.”

Kemudian beliau berangkat bersama pasukan pada saat itu pula seharian penuh, lalu diteruskan pada malam harinya hingga pagi hari. Seharian mereka dipanggang terik matahari. Saat berhenti untuk singgah, mereka langsung tertidur pulas setelah badan menyentuh tanah. Beliau berbuat seperti itu dengan tujuan untuk mengalihkan mereka dari kejadian sebelumnya dan agar mereka tidak membicarakannya.

Setelah mendengar Zaid bin Arqam menyampaikan apa yang dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, Abdullah bin Ubay langsung menemui beliau dan

bersumpah demi Allah bahwa dia tidak mengatakan seperti yang dikatakan Zaid. Orang-orang Anshar yang ada di situ berkata, “Wahai Rasulullah, boleh jadi anak itu menduga-duga tentang apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay.”

Namun beliau tetap percaya apa yang dikatakan Zaid. Sementara Zaid bin Arqam berkata sendiri, “Aku jadi menduga-duga sendiri. Padahal tidak pernah kualami yang seperti ini. Aku hanya bisa duduk-duduk di rumahku.”

Lalu Allah menurunkan surat Al-Munafiqun ayat 1-8. Setelah itu beliau mendatangiku dan membacakan ayat-ayat tersebut, lalu bersabda, “Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu.”[215]

Sedangkan anak pemimpin munafik itu, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay adalah seorang sahabat yang shalih dan pilihan. Dia ingin berlepas diri dari ayahnya. Untuk itu dia berdiri di pintu gerbang Madinah sambil menghunus pedangnya. Setelah ayahnya, Abdullah bin Ubay, muncul di dekatnya, dia berkata, “Demi Allah, engkau tidak boleh masuk sebelum Rasulullah ﷺ mengizinkanmu, karena beliaulah orang yang mulia dan engkaulah orang yang hina.”

Setelah Rasulullah ﷺ tiba di pintu gerbang itu, beliau mengizinkan dan memperbolehkannya. Sebelum itu Abdullah bin Abdullah bin Ubay berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, jika engkau ingin membunuhnya, maka suruhlah aku untuk melaksanakannya. Demi Allah, aku akan membawa kepalanya ke hadapan engkau.”

2. *Berita Bohong*

Dalam perang ini pula terdapat kisah yang bohong. Cerita ringkasnya, Aisyah juga ikut pergi bersama Rasulullah ﷺ dalam peperangan ini, karena dialah di antara istri-istri yang mendapat undian untuk ikut. Pengundian seperti ini biasa beliau lakukan setiap hendak pergi berperang. Setelah pulang dari peperangan, mereka singgah di suatu tempat. Aisyah keluar dari rombongan untuk keperluannya. Saat itu tanpa disadari kalung milik saudaranya yang dipinjamkan kepadanya jatuh. Maka dia kembali di mana kalung itu jatuh. Beberapa orang yang mengangkat sekedup Aisyah mengira bahwa dia tetap berada di dalamnya. Sebenarnya mereka juga merasa bahwa sekedup itu terlalu ringan. Tetapi Aisyah sendiri memang seorang wanita yang masih muda dan tidak gemuk. Karena yang mengangkat sekedup itu orang banyak, tentu saja mereka merasa ringan. Andaikata yang mengangkatnya satu atau dua orang, tentu mereka akan merasakan beratnya.

Setelah kalung yang dicari-cari ketemu, Aisyah kembali lagi ke tempat

215 *Shahih Al-Bukhari*, 1/499, 2/727-729; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/290-292.

persinggahan, dan tak seorang pun ada di sana. Maka dia duduk saja di tempat itu. Menurut perkiraannya, mereka pasti akan mencarinya jika tidak mendapatkan dirinya di dalam sekedup. Allah berkuasa atas segala-galanya, mengatur urusan dari atas Arsy-Nya seperti yang dikehendaki-Nya. Karena rasa kantuk yang tak terbendung, Aisyah tertidur di tempat itu. Dia baru terbangun karena terusik suara Shafwan bin Al-Mu'aththal, *"Inna lillahi wa inna ilahi Raji'un*. Bukankah ini istri Rasulullah ﷺ?"

Shafwan tertinggal dari rombongan pasukan, karena dia orang yang *ngantukan*. Dia bisa tahu bahwa dia itu Aisyah, karena memang dia pernah melihatnya sebelum turun ayat hijab. Setelah mengucapkan *Istirja',* dia mendekatkan ontanya ke sisi Aisyah dan menderumkannya. Aisyah naik ke atas onta dan tidak berkata sepatah kata pun kepadanya, dan Aisyah juga tidak mendengar sepatah kata pun dari Shafwan kecuali *istirja'*nya. Kemudian dia menuntun ontanya hingga dapat menyusul rombongan pasukan yang saat itu sedang singgah di Nahruzh Zhahirah. Saat melihat kedatangan Shafwan bersama Aisyah, orang-orang berbicara kasak kusuk, masing-masing dengan versinya. Musuh Allah yang paling jahat, Abdullah bin Ubay menghembuskan nafas panjang, menyemburkan kemunafikan dan kedengkian dan mengeram di antara tulang-tulang rusuknya. Dia sudah mengarang-ngarang berita bohong dan siap menyebarkan dan menyiarkannya. Rekan-rekannya berkeliling di sekitar Abdullah bin Ubay, mendengarkan dan menelan apa pun yang keluar dari mulutnya yang berbau busuk.

Setiba di Madinah, orang-orang yang aktif menyebarluaskan berita bohong semakin menjadi-jadi. Sementara Rasulullah ﷺ hanya diam dan tidak menanggapinya. Karena cukup lama tidak ada wahyu yang turun, beliau meminta pendapat kepada para sahabat. Ali bin Abu Thalib mengisyaratkan agar beliau menceraikan Aisyah dan mengambil wanita yang lain. Ali hanya sekadar memberi sinyal untuk itu dan tidak mengatakannya secara terus terang. Sementara Usamah dan lain-lainnya mengisyaratkan agar beliau tidak menceraikannya, dan tidak perlu menanggapi perkataan musuh-musuh Islam.

Beliau berdiri di atas mimbar dan berpidato, memohon perlindungan kepada Allah dari tindakan Abdullah bin Ubay. Usaid bin Hudhair, pemimpin Aus menyatakan kesediaannya untuk membunuh Abdullah bin Ubay. Sa'd bin Ubadah, pemimpin Khazraj yang sedang dirasuki fanatisme kekabilahan membantah dan menolak keinginan Usaid bin Hudhair. Maka keduanya terlibat dalam perdebatan yang sengit. Rasulullah ﷺ melerai dan menenteramkan mereka, hingga mereka mau diam. Setelah itu beliau juga diam.

Tentang Aisyah, setibanya di Madinah dia jatuh sakit selama satu bulan. Sedikit pun dia tidak tahu masalah berita bohong ini. Hanya saja dia tidak mendapat sentuhan kelembutan dari Rasulullah ﷺ seperti yang biasa beliau lakukan saat dia sakit. Setelah keadaannya sudah membaik, malam-malam dia keluar ke jamban bersama Ummu Misthah, untuk buang hajat. Ummu Misthah terpeleset karena terserimpet bajunya. Dia ingin memanggil anak laki-lakinya, tetapi Aisyah menolaknya. Ketika itulah Ummu Misthah menceritakan berita yang menyebar di Madinah tentang dirinya. Aisyah segera kembali ke rumah dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pulang ke orang tuanya dan mencari tahu berita yang menyebar. Setelah beliau mengizinkan, Aisyah pulang ke rumah orang tuanya, sehingga dia bisa mendapatkan kejelasan tentang berita yang menyangkut dirinya. Setelah tahu, Aisyah menangis sejadi-jadinya dan tak berhenti selama sehari dua malam. Selama itu pula kelopak matanya tidak terpejam sejenak pun dan air matanya terus mengalir. Sehingga air matanya ini dianggap telah memecahkan hatinya.

Rasulullah ﷺ datang sambil mengucapkan *syahadatain*, lalu bersabda, "Wahai Aisyah, telah kudengar berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika memang engkau bebas dari tuduhan tersebut, tentu Allah akan membebaskanmu, dan jika engkau telah melakukan dosa, maka mohonlah ampun dan bertaubatlah kepada Allah. Karena jika seorang hamba ini mengaku dosanya, kemudian bertaubat kepada Allah, tentu Allah akan mengampuninya."

Saat itu Aisyah menyeka air matanya, lalu bertanya ini dan itu kepada ayah dan ibunya mengenai berita yang menyangkut dirinya. Namun keduanya tidak tahu apa yang harus dikatakan. Akhirnya Aisyah berkata, "Demi Allah, aku sudah tahu bahwa kalian juga sudah mendengar berita ini. Hati kalian terusik dan mempercayainya. Jika kukatakan kepada kalian, 'Sesungguhnya aku bebas dari tuduhan ini, padahal Allah tahu bahwa aku memang bebas darinya,' tentu kalian tidak akan percaya begitu saja kepadaku. Namun jika aku mengakui tuduhan itu, padahal Allah tahu aku bebas darinya, tentu kalian akan mempercayaiku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan perumpamaan antara diriku dan diri kalian, kecuali seperti perkataan ayah Yusuf, 'Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku).' Dan, Allah sajalah dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan."

Kemudian Aisyah beranjak dan berbaring di tempat tidur. Saat itu pula turun wahyu. Maka hati Rasulullah ﷺ berbunga-bunga seraya menyunggingkan senyuman. Lalu beliau bersabda, "Wahai Aisyah, Allah telah membebaskanmu dari tuduhan."

Ibunya berkata, “Bangunlah dan hampirilah beliau!”

Untuk menunjukkan kebebasan dirinya dari tuduhan yang keji itu dan tetap yakin terhadap cinta Rasulullah ﷺ, dia berkata, “Demi Allah aku tidak mau menghampiri beliau dan tidak memuji kecuali kepada Allah.”

Wahyu dari Allah yang menjelaskan berita bohong ini adalah,

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian juga. Janganlah kalian kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kalian, bahkan ia adalah baik bagi kalian. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan, siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar.” **(An-Nur: 11)**

Begitu pula sembilan ayat berikutnya. Adapun orang-orang yang paling getol menyiarkan berita bohong ini dijatuhi hukuman pukul sebanyak delapan puluh kali pukulan. Mereka adalah Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit, dan Hamnah binti Jahsy. Sementara tokoh berita bohong dan penyiarannya, Abdullah bin Ubay justru tidak dijatuhi hukuman apa pun. Boleh jadi hukuman itu memang ada keringan untuk dirinya, tetapi Allah mengancamnya dengan adzab yang pedih di akhirat, atau boleh jadi ada kemaslahatan tersendiri, sehingga Abdullah bin Ubay tetap dibiarkan hidup.

Jadi selama sebulan udara Madinah ditaburi mendung keragu-raguan, kebimbangan, kegundahan, dan kegelisahan. Sementara itu, nama pemimpin orang-orang munafik tercemar dan terlecehkan, sehingga setelah kejadian itu dia sama sekali tidak berani mendongakkan kepala. Ibnu Ishaq menuturkan, “Setelah kejadian itu, setiap kali dia berbicara, maka kaumnya pasti mencela, mencaci dan mencemoohnya.”

Rasulullah ﷺ bertanya kepada Umar, “Apa pendapatmu sekarang wahai Umar? Demi Allah, andaikata engkau membunuhnya, pasti banyak orang yang simpati kepadanya. Tetapi kalau saat ini pun aku menyuruhmu untuk membunuhnya, engkau pun pasti akan membunuhnya.”

Umar menjawab, “Demi Allah, aku pun sudah tahu bahwa urusan Rasulullah lebih besar barakahnya daripada urusanku.”■

PENGIRIMAN SATUAN-SATUAN PASUKAN SESUDAH PERANG MURAISI'

INILAH beberapa satuan pasukan Muslimin yang dikirim Rasulullah ﷺ:

1. Satuan pasukan Abdurrahman bin Auf ke perkampungan Bani Kalb di Dumatul Jandal pada bulan Sya'ban 6 H. Beliau menyuruhnya duduk di hadapan beliau, lalu beliau memberinya wasiat berupa perkara-perkara yang baik dalam peperangan. Sambil memegang kain kerudung kepala Abdurrahman, beliau bersabda, "Jika mereka tunduk kepadamu, maka nikahilah putri raja mereka."

   Abdurrahman menetap di sana selama tiga hari, menyeru mereka kepada Islam. Mereka pun masuk Islam, lalu Abdurrahman menikahi Tumadhir bin Al-Ashba', atau berjuluk Ummu Abi Salamah, putri pemimpin mereka.
2. Satuan pasukan Ali bin Abu Thalib ke Bani Sa'd bin Bakr di Fadak pada bulan Sya'ban 6 H. Kejadian ini bermula dari informasi yang sampai kepada Rasulullah ﷺ bahwa penduduk di sana hendak menjalin kerja sama dengan orang-orang Yahudi. Maka beliau mengirim Ali bin Abu Thalib dengan kekuatan dua ratus prajurit. Ali mengadakan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Dia bisa menangkap mata-mata Bani Sa'd, dan bisa memperoleh informasi dari mata-mata itu bahwa mereka mengirimnya ke Khaibar untuk menawarkan bantuan prajurit, asalkan korma Khaibar dikirimkan kepada mereka. Mata-mata itu juga menunjukkan tempat berkumpulnya Bani Sa'd. Ali menyerang mereka, hingga bisa merampas lima ratus ekor onta dan dua ribu ekor domba. Sementara Bani Sa'd melarikan diri. Pemimpin mereka adalah Wabar bin Alim.
3. Satuan pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq atau Zaid bin Haritsah ke Wadil Qura pada bulan Ramadhan 6 H. Sejak sebelumnya, penduduk Fajarah punya keinginan untuk membunuh Nabi ﷺ. Maka beliau mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq ke sana.

Salamah bin Al-Akwa' menuturkan, "Aku ikut bergabung bersamanya. Seusai shalat subuh kami diperintahkan untuk melakukan serangan. Kami bisa merebut mata air. Abu Bakar bisa membunuh sekian banyak musuh. Kulihat sekumpulan musuh bersama beberapa anak yang hendak melarikan diri ke gunung. Aku khawatir mereka lebih dulu naik ke puncak gunung sehingga aku tidak bisa menawan mereka. Untuk itu kulontarkan anak panah di jalan yang akan mereka lalui. Setelah melihat ada anak panah, mereka menghentikan langkah. Di antara mereka itu ada Ummu Qirfah, yang menggotong kantong dari kulit. Ternyata di dalamnya ada putrinya, seorang wanita yang paling cantik di Arab. Aku menggiring mereka di hadapan Abu Bakar. Dia menyerahkan putri Ummu Qirfah kepadaku sebagai tawanan perang. Namun Rasulullah ﷺ menanyakan dirinya. Sementara Abu Bakar mengirim utusan membawanya ke Makkah untuk menebus beberapa orang Muslim yang ditawan di sana."[216]

Ummu Qirfah adalah seorang wanita yang jahat. Dia berusaha hendak membunuh Nabi ﷺ. Untuk itu dia menghimpun tiga puluh orang penunggang kuda dari para kerabat untuk melaksanakan keinginannya itu. Akhirnya, dia dijatuhi hukuman mati, begitu pula tiga puluh orang kerabatnya.

4. Satuan pasukan Kurz bin Jabir Al-Fihri ke penduduk Urainah pada bulan Syawwal 6 H. Ada beberapa orang dari Ukl dan Urainah yang pura-pura masuk Islam. Mereka menetap di Madinah. Namun tak seberapa lama mereka jatuh sakit. Beliau mengutus mereka ke suatu penggembalaan onta dan memerintahkan mereka agar meminum air susunya. Setelah sehat kembali, mereka justru membunuh penggembalanya, merampas onta-onta itu dan murtad dari Islam. Beliau mengutus Kurz untuk mengejar dan mencari mereka bersama dua puluh sahabat. Dia berdoa untuk kemalangan dari penduduk Urainah yang telah murtad itu, "Ya Allah, buatlah mereka bingung tidak mengetahui jalan. Buatlah jalan itu lebih sempit dari pergelangan tangan."

Allah mengabulkan doanya dengan membuat mereka tidak tahu jalan, hingga mereka dapat terpegang. Sebagai hukuman qishash atas perbuatan mereka, kaki dan tangan mereka dipotong dan mata mereka dicongkel, lalu mereka dibiarkan begitu saja dihamparan padang hingga mereka mati. Hadits tentang mereka ada di dalam *Ash-Shahih,* riwayat Anas.[217]

---

216 Lihat *Shahih Muslim*, 2/89. Pengiriman satuan pasukan ini terjadi pada tahun 7 H.
217 *Zadul Ma'ad*, 2/122.

Para penulis sejarah juga menulis pengiriman Amr bin Umayyah Adh-Dhamiri bersama Salamah bin Abu Salamah pada bulan Syawwal 6 H. Mereka berdua pergi ke Makkah untuk membunuh Abu Sufyan. Sebab Abu Sufyan mengirim seorang Arab Badui dengan maksud untuk membunuh Nabi ﷺ. Hanya saja mereka berdua tidak berhasil melaksanakan keinginan ini. Tetapi para penulis sejarah menyebutkan bahwa Amr sempat membunuh tiga orang dalam perjalanannya. Mereka juga menyebutkan keberhasilan Amr mengambil jasad Khubaib dalam perjalanannya itu. Seperti yang diketahui, Khubaib mati syahid beberapa hari atau beberapa bulan setelah peristiwa Ar-Raji'. Padahal peristiwa Ar-Raji' terjadi pada bulan Shafar 4 H. Kami tidak tahu, ini merupakan kesalahan para penulis sejarah atau memang ada dua kejadian dalam sekali perjalanan pada tahun 4 H. Al-Allamah Al-Manshuri tidak setuju apabila pengiriman mereka ini dianggap sebagai pengiriman satuan pasukan.

Inilah beberapa pengiriman satuan pasukan setelah Perang Ahzab dan Bani Quraizhah. Dalam pengiriman satuan-satuan pasukan ini tidak terjadi pertempuran yang sengit. Kalau pun terjadi pertempuran, hanya sekadar bentrokan yang biasa-biasa saja. Lebih tepat lagi jika pengiriman satuan-satuan pasukan ini hanya sekedar gerakan mata-mata atau manuver militer untuk memberi pelajaran kepada mereka yang layak diberi pelajaran dan menggentarkan musuh dan orang-orang Arab yang mau bertindak macam-macam.

Dengan mengamati segala kondisi pada saat itu, ada perkembangan yang menggembirakan seusai Perang Ahzab. Sementara mental musuh-musuh Islam merosot tajam. Mereka tidak lagi mempunyai harapan yang menjanjikan untuk menghancurkan dakwah Islam dan memasang jerat. Tetapi perkembangan ini baru tampak jelas dengan dikukuhkannya perjanjian Hudaibiyah. Genjatan yang ada justru merupakan pengakuan terhadap kekuatan Islam, yang mampu menguasai sekian banyak wilayah Jazirah Arab.■

PERJANJIAN HUDAIBIYAH

PERKEMBANGAN yang terjadi di Jazirah Arab semakin menguntungkan pihak kaum Muslimin. Sedikit demi sedikit sudah mulai terlihat sinyal-sinyal kemenangan yang besar dan keberhasilan dakwah Islam. Langkah permulaan sudah dirancang untuk mendapatkan pengakuan terhadap hak-hak kaum Muslimin dalam melaksanakan ibadah di Masjidil Haram, yang dihalangi orang-orang musyrik selama enam tahun.

Selagi masih berada di Madinah, Rasulullah ﷺ bermimpi bahwa beliau bersama para sahabat memasuki Masjidil Haram, mengambil kunci Ka'bah, melaksanakan thawaf dan umrah, sebagian sahabat ada yang mencukur dan sebagian lain ada yang memendekkan rambutnya. Beliau menyampaikan mimpinya ini kepada para sahabat dan mereka tampak senang. Menurut perkiraan mereka, pada tahun itu pula mereka bisa memasuki Makkah. Tidak lama kemudian beliau mengumumkan hendak melakukan umrah. Maka mereka melakukan persiapan untuk mengadakan perjalanan jauh.

Orang-orang Badui yang mendengar niat beliau ini juga berdatangan untuk bergabung. Beliau mencuci pakaian lalu menaiki onta beliau yang bernama Al-Qashwa. Sementara Madinah diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum atau pun Numailah Al-Laitsy. Keberangkatan beliau tepat pada hari Senin tanggal 1 Dzul Qa'dah 6 H. Di antara istri beliau yang ikut adalah Ummu Salamah. Adapun jumlah para sahabat yang ikut ada 1400 orang, namun ada yang mengatakan 1500 orang. Mereka berangkat tanpa membawa senjata apa pun, kecuali senjata yang biasa dibawa oleh para musafir, yaitu pedang yang dimasukkan ke dalam sarungnya.

Orang-orang Muslim Bergerak ke Makkah

Mereka mulai bergerak ke arah Makkah. Setibanya di Dzul Hulaifah, hewan kurban dikalungi tali dan diberi tanda. Beliau juga mengenakan pakaian ihram, agar orang-orang tidak menyerang. Seorang mata-mata dari Khuza'ah dikirim untuk mencari informasi tentang Quraisy, lalu secepatnya kembali menemui

beliau lagi. Ketika mendekati Usfan, mata-mata itu sudah bisa menemui beliau dan menyampaikan informasi, “Saat aku meninggalkan Ka’b bin Lu’ay, Quraisy sedang menghimpun beberapa kabilah dan mengumpulkan sejumlah orang untuk memerangi engkau dan menghalangi engkau agar tidak bisa memasuki Masjidil Haram.”

Rasulullah ﷺ meminta pendapat para sahabat seraya bersabda, “Setujukah kalian jika kita condong kepada kaum kerabat yang telah membantu mereka lalu kita membasmi mereka? Kalaupun mereka diam, sebenarnya diamnya itu karena takut dan tak berdaya. Kalaupun mereka bisa selamat, di sana masih ada sekian banyak nyawa yang siap dicabut Allah. Ataukah kita harus memasuki Makkah dan siapa pun yang menghalangi, kita akan memeranginya?”

Abu Bakar berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Tetapi kita datang hanya untuk melaksanakan umrah. Kita datang bukan untuk memerangi seseorang. Tetapi siapa pun yang akan menghalangi kita untuk memasuki Masjidil Haram, maka kita akan memeranginya.”

Beliau bersabda, “Kalau begitu lanjutkan perjalanan.” Maka mereka pun melanjutkan perjalanan.

Upaya Quraisy Menghalangi Orang-orang Muslim Memasuki Masjidil Haram

Setelah mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ, Quraisy segera menyelenggarakan majelis permusyawaratan. Keputusannya, apa pun caranya mereka hendak menghalangi orang-orang Muslim memasuki Masjidil Haram. Setelah Rasulullah ﷺ dapat menghindari beberapa kabilah, ada seseorang dari Bani Ka’b yang memberikan informasi penting kepada beliau bahwa orang-orang Quraisy memberangkatkan pasukan dan tiba di Dzi Thuwa. Di samping itu, ada 200 penunggang kuda di bawah komando Khalid bin Al-Walid yang mengambil poisi di Kura’ Al-Ghamim, di jalur utama menuju Makkah. Pasukan Khalid bin Al-Walid ini berusaha menghalangi orang-orang Muslim. Beberapa penunggang kuda dia tugaskan untuk mengawasi kedua belah pihak.

Khalid bin Al-Walid melihat orang-orang Muslim sedang melaksanakan shalat zuhur. Dia berkata, “Mereka pasti lengah. Andaikan kita menyerang mereka secara serentak, tentu kita bisa mengalahkan mereka.” Dia memutuskan untuk menyerang orang-orang Muslim saat melaksanakan shalat ashar secara serentak. Tetapi Allah menurunkan hukum shalat khauf, sehingga kesempatan itu pun hilang dari tangan Khalid dan pasukan Quraisy.

Mengalihkan Jalur Perjalanan dan Menghindari Bentrok Fisik

Rasulullah ﷺ mengambil jalur yang sulit dan berat di antara celah-celah gunung, membawa para sahabat ke arah kanan, melewati Al-Hamsy menuju Tsaniyatul Murar sebelum turun ke Hudaibiyah. Beliau tidak melewati jalan utama menuju Makkah yang melewati Tan'im, atau beliau tidak mengambil jalan ke arah kiri. Setelah Khalid bin Al-Walid dan pasukannya melihat kepulan debu yang ditinggalkan orang-orang Muslim dan dia menyadari bahwa mereka telah lolos, maka secepatnya dia kembali ke Makkah dan memperingatkan Quraisy.

Rasulullah ﷺ meneruskan perjalanan. Setelah tiba di Tsaniyyatul Murar, onta beliau menderum. Orang-orang berkata, "Biarkan ia istirahat sebentar, biarkan ia istirahat sebentar!"

Lalu onta beliau disuruh bangkit kembali. Mereka berkata, "Al-Qashwa tetap menderum. Al-Qashwa tetap menderum."

Nabi ﷺ bersabda, "Tidaklah Al-Qashwa menderum, dan tidaklah tindakannya itu karena kehendaknya sendiri, tetapi dia ditahan (malaikat) yang dulu menahan pasukan Gajah." Kemudian beliau bersabda lagi, "Demi yang diriku ada di tangan-Nya, jika mereka meminta kepadaku suatu rencana untuk menghormati apa-apa yang telah disucikan Allah, tentu aku akan memberikannya."

Kemudian beliau membentak Al-Qashwa sehingga bangkit, lalu berjalan lagi hingga memasuki ujung Hudaibiyah, di dekat suatu kolam yang di sana hanya terdapat air sedikit. Orang-orang mengambilnya sedikit-sedikit, namun tetap tidak mencukupi. Mereka mengadukan rasa haus kepada Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau memungut anak panah dari tabungnya, lalu memerintahkan agar anak panah itu ditancapkan di kolam tersebut dan air pun memancar deras. Demi Allah, mereka terus menerus mengambil air itu hingga mereka puas.

Budail Menjadi Perantara antara Rasulullah dan Quraisy

Setelah Rasululah ﷺ merasa tenang berada di sana, tiba-tiba muncul Budail bin Warqa' Al-Khuza'y bersama beberapa orang dari Bani Khuza'ah. Bani Khuza'ah biasa memberi nasihat kepada beliau. Budial berkata, "Saat aku meninggalkan Ka'b bin Lu'ay, mereka siap berangkat ke Hudaibiyah dengan membawa pasukan. Mereka hendak memerangi engkau dan menghalangi engkau memasuki Masjidil Haram,"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya kami datang bukan untuk memerangi seseorang. Tetapi kami datang untuk melakukan umrah. Rupanya

orang-orang Quraisy sudah semakin surut dan menjadi buta karena peperangan. Jika mereka menghendaki, engkau bisa membujuk mereka dan membukakan jalan bagiku, dan jika mereka menghendaki untuk memasuki sesuatu yang biasa dimasuki manusia, maka mereka bisa melakukannya yang berarti mereka masih memiliki nyali. Namun jika tidak menghendaki kecuali perang, maka demi diriku yang ada di tangan-Nya, aku pasti akan melayani keinginan mereka hingga kemenangan yang lalu hanya menjadi milikku atau biarlah Allah menentukan keputusan-Nya."

Budail berkata, "Aku akan menyampaikan apa yang engkau katakan ini kepada mereka." Lalu dia beranjak pergi untuk menemui Quraisy, seraya berkata, "Aku datang kepada kalian setelah menemui Muhammad dan aku mendengar dia telah mengucapkan suatu perkataan. Jika kalian menghendaki aku bisa memberitahukannya kepada kalian."

Orang-orang yang bodoh di antara mereka berkata, "Kami tidak membutuhkan engkau memberitahu sesuatu pun dari dirinya kepada kami."

Namun orang-orang yang tajam pikirannya di antara mereka berkata, "Sampaikan apa yang engkau dengar darinya."

"Aku mendengar dia berkata begini dan begitu," kata Budail.

Lalu Quraisy mengutus Mikraz dan Hafsh. Saat melihat kehadirannya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Dia adalah orang yang suka berkhianat." Saat sudah saling berhadapan, beliau mengucapkan seperti yang sudah diucapkan kepada Budail dan rekan-rekannya dari Khuza'ah. Setelah itu Budail kembali lagi menemui orang-orang Quraisy dan menyampaikan sabda beliau.

Beberapa Orang Utusan Quraisy

Ada seseorang dari Kinanah, namanya Al-Hulais bin Alqamah yang berkata kepada Quraisy, "Biarkan aku menemui Muhammad."

"Silahkan," kata mereka.

Saat Rasulullah ﷺ dan para sahabat melihat kedatangannya dari jauh, beliau bersabda, "Itu adalah Fulan, berasal dari kaum yang sangat menghormat hewan kurban. Lepaskan hewan-hewan kurban itu agar mendekatinya." Sementara itu mereka menyambut kedatangannya dengan talbiyah. Melihat hal ini dia berkata, "Mahasuci Allah. Tidak selayaknya orang-orang Quraisy menghalangi mereka untuk memasuki Masjidil Haram." Lalu dia langsung membalikkan badan menemui rekan-rekannya dari Quraisy, seraya berkata, "Aku melihat hewan-hewan kurban yang telah diikat dan diberi tanda. Menurut pendapatku,

tidak selayaknya mereka dihalang-halangi." Setelah itu terjadi perdebatan sengit antara dirinya dengan orang-orang Quraisy.

Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi berkata, "Ini suatu tawaran yang bagus bagi kalian. Terimalah tawaran itu dan berilah kesempatan kepadaku untuk menemuinya."

"Kalau begitu temuilah mereka," kata mereka.

Maka Urwah menemui beliau, lalu beliau menyampaikan seperti yang beliau sampaikan kepada Budail.

Urwah berkata, "Wahai Muhammad, apa pendapatmu jika kaummu binasa semua? Apakah engkau pernah mendengar ada seseorang dari bangsa Arab yang membinasakan keluarganya sendiri sebelummu? Jika memang ada pendapat yang lain, maka demi Allah aku mempunyai beberapa alternatif dan juga kulihat semua rakyat akan keluar dan menyerumu."

Beliau berbisik, "Hisaplah darah Lata hingga mati."

"Siapa yang engkau maksudkan?" Tanya Urwah.

"Ini, Abu Bakar," orang-orang menjawab. Saat itu Abu Bakar ada di belakang beliau.

Urwah berkata, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, andaikata tidak karena tugas di pundakku saat ini, tentu aku akan memenuhi apa yang engkau inginkan." Lalu dia berbincang-bincang dengan beliau. Setiap kali berkata, Urwah memegang jenggot beliau.

Al-Mughirah bin Syu'bah berjaga-jaga di dekat kepala beliau sambil menghunus pedang. Ketika Urwah hendak memegang jenggot beliau, maka Al-Mughirah memukul tangan Urwah dengan punggung pedangnya, sambil berkata, "Jauhkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ. "

Urwah mendongakkan kepala, lalu bertanya, "Siapa orang ini."

"Al-Mughirah bin Syu'bah," kata orang-orang di sekitarnya.

Urwah berkata, "Hai anak nakal! Bukankah aku yang membereskan urusan karena kenakalanmu dulu?"

Sebelum masuk Islam, Al-Mughirah yang keponakan Urwah pernah membunuh beberapa orang dan merampas harta mereka. Sementara Urwah harus mengeluarkan uang tebusan untuk diserahkan kepada kelurga korban. Kemudian Al-Mughirah mendatangi Rasulullah ﷺ dan masuk Islam. Beliau bersabda saat itu, "Aku bisa menerima keislamanmu. Tetapi harta benda yang engkau bawa, aku tidak mempunyai urusan dengannnya."

Kemudian Urwah menyibak kerumunan para sahabat dan kembali ke

rekan-rekannya dari Quraisy. Di sana dia berkata, "Wahai semua orang, demi Allah, aku pernah menjadi utusan untuk menemui para raja, Qaishar dan Kisra. Demi Allah, tidak pernah kulihat seorang raja yang diagung-agungkan rekan-rekannya seperti yang dilakukan rekan-rekan Muhammad terhadap dirinya. Demi Allah, setiap kali Muhammad mengeluarkan dahak, maka dahak itu pasti jatuh di telapak tangan salah seorang di antara mereka, lalu dia mengusap-usapkannya ke wajah atau kulit badannya. Jika dia memberikan suatu perintah, maka mereka segera melaksanakan perintahnya. Jika dia wudhu, maka mereka seperti orang yang sedang bertengkar karena berebut sisa air wudhunya. Jika dia berbicara, maka mereka menghentikan pembicaraan di depannya. Mereka tidak pernah menghujam pandangan ke wajah beliau karena penghormatan terhadap dirinya. Dia telah menyampaikan tawaran yang layak kepada kalian. Karena itu terimalah tawaran tersebut."

Allah Menahan Tangan Quraisy

Karena para pemuda Quraisy yang semangatnya masih membara menghendaki peperangan, sementara para pemimpin mereka bermaksud mengadakan perundingan gencatan senjata, maka mereka berpikir untuk mencari alternatif lain. Untuk itu mereka mengambil keputusan menyusup ke tengah barisan kaum Muslimin pada malam hari dan memancing bara peperangan. Mereka sudah siap-siap melaksanakan rencana ini. Ada tujuh puluh atau delapan puluh orang di antara mereka yang turun dari gunung Tan'im dan hendak menyusup ke tengah barisan kaum Muslimin. Namun, Muhammad bin Maslamah yang bertugas sebagai komandan jaga dapat menangkap mereka semua. Karena sejak semula menginginkan suasana damai, maka Nabi ﷺ memaafkan dan melepaskan mereka semua. Tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ ﴿الفتح: ٢٤﴾

"Dan, Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kalian dan (menahan) tangan kalian dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kalian atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan." **(Al-Fath: 24)**

Utsman bin Affan sebagai Duta ke Pihak Quraisy

Pada saat itu Rasulullah ﷺ hendak mengutus seorang duta, menegaskan

kepada Quraisy, sikap dan tujuan beliau dari perjalanan kali ini. Untuk itu beliau memanggil Umar bin Al-Khaththab dan hendak menjadikannya sebagai duta. Namun Umar merasa keberatan dengan berkata, "Wahai Rasulullah, tak seorang pun sanak keluargaku dari Bani Ka'b di Makkah yang marah jika aku disiksa. Lebih baik utuslah Utsman bin Affan, karena sanak keluarganya ada di sana dan dia akan menyampaikan apa yang engkau kehendaki."

Maka beliau memanggil Utsman bin Affan dan mengangkatnya sebagai duta untuk menemui Quraisy. Beliau bersabda, "Sampaikan kepada mereka bahwa kita tidak ingin berperang, tetapi kita datang hendak melaksanakan umrah. Serulah mereka kepada Islam!" Beliau juga menyuruhnya untuk menemui beberapa laki-laki dan wanita Muslim di sana, menyampaikan kabar gembira kepada mereka tentang datangnya kemenangan dan juga mengabarkan kepada mereka bahwa Allah pasti akan memenangkan agama-Nya di Makkah sehingga setiap orang di sana pasti beriman."

Utsman berangkat hingga dia melewati sekumpulan orang-orang Quraisy di Baldah. Mereka bertanya, "Hendak kemana engkau?"

"Rasulullah ﷺ mengutusku untuk ini dan itu," jawab Utsman.

"Kami mendengar apa yang engkau katakan. Maka laksanakan apa keperluanmu!" Kata mereka. Lalu Aban bin Sa'id bin Al-Ash menyambut kedatangannya, menyiapkan kudanya dan menyuruh Utsman naik ke atas punggung kudanya. Aban memberikan jaminan perlindungan kepada Utsman dan mengawalnya hingga tiba di Makkah. Dia menyampaikan pengiriman duta ini kepada para pemimpin Quraisy. Sebenarnya mereka menawarkan kepada Utsman untuk melaksanakan thawaf di Ka'bah. Tetapi Utsman menolak tawaran ini. Dia tidak akan thawaf sebelum Rasulullah ﷺ thawaf.

Isu Terbunuhnya Utsman dan Baiat Ridhwan

Cukup lama Quraisy menahan Utsman bin Affan di Makkah. Boleh jadi mereka hendak mengajaknya bermusyawarah, memecahkan masalah yang sangat rawan ini dan mereka merasa puas. Baru setelah itu mereka mengembalikan Utsman dengan jawaban yang mereka tulis dalam sebuah surat. Karena cukup lama Utsman tertahan di pihak Quraisy, maka tersiar kabar angin di kalangan orang-orang Muslim bahwa Utsman telah dibunuh. Saat kabar angin ini terdengar oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Kita tidak akan beranjak sebelum membereskan urusan mereka."

Setelah itu beliau memanggil para sahabat untuk melakukan baiat. Maka mereka berkumpul di sekelilingnya dan mengucapkan baiat untuk tidak

melarikan diri. Bahkan ada di antara mereka yang melakukan baiat untuk bersedia mati. Yang pertama kali mengucapkan baiat adalah Abu Sinan Al-Asadi. Sementara Salamah bin Al-Akwa' mengucapkan baiat di hadapan beliau untuk bersedia mati hingga tiga kali, sekali dia ucapkan di depan kerumunan orang, sekali di tengah kerumunan orang dan sekali di belakang kerumunan orang. Dalam baiat itu beliau memegang tangannya sendiri lalu bersabda, "Ini mewakili Utsman."

Setelah proses baiat selesai, Utsman bin Affan muncul, lalu dia berbaiat kepada beliau. Hanya seorang saja yang tidak ikut dalam proses baiat ini. Dia dari golongan orang-orang munafik, namanya Jadd bin Qais.

Baiat ini dilaksanakan Rasulullah ﷺ di bawah pohon. Umar memegang tangan beliau, sedangkan Ma'qal bin Yassar memegang dahan pohon agar tidak mengenai beliau. Inilah baiat Ridhwan, yang karenanya Allah menurunkan ayat,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾

﴿الفتح: ١٨﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon." **(Al-Fath: 18)**

Pengukuhan Perjanjian dan Klausul-klausulnya

Quraisy menyadari posisinya yang cukup rawan. Maka mereka segera mengutus Suhail bin Amr untuk mengadakan perundingan. Mereka menegaskan kepadanya agar di antara klausul perjanjian itu menyebutkan bahwa Muhammad harus pulang ke Madinah pada tahun ini, agar bangsa Arab tidak membicarakan orang-orang Quraisy bahwa beliau berhasil masuk ke sana lewat jalan kekerasan.

Suhail bin Amr menemui beliau. Saat melihat kehadirannya, beliau bersabda, "Dia telah memudahkan urusan kalian. Setiap kali orang-orang Quraisy menghendaki perjanjian, mereka pasti mengutus orang ini."[218]

Sahl pun tiba lalu berunding panjang lebar. Akhirnya kedua belah pihak menyepakati klausul-klausul perjanjian sebagai berikut:

1. Rasulullah ﷺ harus pulang pada tahun ini, dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama orang-orang Muslim. Mereka diberi jangka waktu selama tiga hari berada di Makkah dan hanya boleh membawa

---

218 Suhail/Sahl memang bermakna mudah dan gampang sehingga Rasulullah sangat senang menghadapi juru runding dari pihak lawan yang bermakna seperti ini, red.

senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan. Sementara pihak Quraisy tidak boleh menghalangi dengan cara apa pun.

2. Genjatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, sehingga semua orang merasa aman dan sebagian tidak boleh memerangi sebagian yang lain.
3. Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Kabilah mana pun yang bergabung dengan salah satu pihak, maka kabilah itu menjadi bagian dari pihak tersebut. Sehingga penyerangan yang ditujukan pada kabilah tertentu, dianggap penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan dengannya.
4. Siapa pun orang Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada pihak Quraisy, dan siapa pun dari pihak Muhammad yang mendatangi Quraisy (melarikan diri darinya), maka dia tidak boleh dikembalikan padanya.

Kemudian beliau memanggil Ali bin Abu Thalib untuk menulis isi perjanjian ini. Beliau mendiktekan kepada Ali: *Bismillahir rahmannir rahim*.

Suhail menyela, "Tentang *Ar-Rahman*, demi Allah aku tidak tahu siapa dia? Tetapi tulislah: *Bismika Allahumma*."

Maka Nabi ﷺ memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti itu. Kemudian beliau mendiktekan lagi, "Ini adalah perjanjian yang ditetapkan Muhammad, Rasul Allah."

Suhail menyela, "Andaikan kami tahu bahwa engkau adalah Rasul Allah, tentunya kami tidak akan menghalangimu untuk memasuki Masjidil Haram, tidak pula memerangimu. Tetapi tulislah: Muhammad bin Abdullah."

Beliau bersabda, "Bagaimana pun juga aku adalah Rasul Allah sekalipun kalian mendustakan aku." Lalu beliau memerintahkan Ali bin Abu Thalib untuk menulis seperti usulan Suhail dan menghapus kata-kata Rasul Allah yang terlanjur tertulis. Namum Ali menolak untuk menghapusnya. Akhirnya beliau yang menghapus tulisan itu dengan tangan beliau sendiri.

Akhirnya klausul perjanjian itu selesai ditulis.[219] Setelah perjanjian sudah

219 Pada prinsipnya, perjanjian yang monumental ini sebelumnya tidak disukai sahabat-sahabat Nabi seperti Umar, Ali dan beberapa sahabat lain karena dianggap merugikan umat Islam, padahal dalam memutuskan perjanjian ini Rasulullah tidak mengajak berunding para sahabatnya dan sempat menimbulkan kegaduhan di antara sahabat Nabi sendiri, kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tetap mantap dengan isi perjanjian ini, red.

dikukuhkan, Khuza'ah bergabung ke pihak Rasulullah ﷺ. Sebelumnya mereka adalah sekutu Bani Hasyim, semenjak zaman Abdul Muthalib seperti yang sudah kami uraikan di bagian terdahulu. Penggabungan mereka ini merupakan kelanjutan dari persekutuan masa lampau. Sementara Bani Bakr bergabung ke pihak Quraisy.

Klausul Abu Jandal

Pada saat penulisan isi perjanjian itu, tiba-tiba muncul Abu Jandal bin Suhail yang berjalan tertatih-tatih kedua kakinya dalam keadaan terbelenggu. Dia meloloskan diri dari Makkah hingga tiba di tempat orang-orang Muslim.

Suhail menjawab, "Ini adalah orang pertama yang kutuntut agar engkau mengembalikannya."

Beliau menjawab, "Kami tidak akan melanggar isi perjanjian ini sampai kapan pun."

"Demi Allah, kalau begitu aku tidak akan menuntutmu karena suatu apa pun," kata Suhail.

Beliau bersabda, "Kalau begitu berilah dia jaminan perlindungan karena aku."

Suhail menjawab, "Aku tidak akan memberikan jaminan perlindungan karena dirimu."

"Lakukanlah," pinta beliau.

"Aku tidak akan melakukannya," jawab Suhail.

Suhail memukul Abu Jandal, anaknya sendiri yang telah masuk Islam, mencengkeram kerah bajunya lalu menyeretnya untuk dikembalikan kepada Quraisy. Abu Jandal berseru dengan suara keras, "Wahai semua orang Muslim, apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan mengujiku karena gara-gara agamaku ini?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan bertahanlah, karena Allah akan memberikan jalan keluar kepadamu dan orang-orang lemah yang kini bersamamu. Kami sudah mengukuhkan perjanjian antara kami dengan mereka. Kami telah membuat persetujuan dengan mereka atas demikian ini dan mereka pun sudah memberikan sumpah atas nama Allah kepada kami. Maka kami tidak akan melanggarnya."

Umar bin Al-Khaththab melompat ke samping Abu Jandal, seraya berkata, "Bersabarlah wahai Abu Jandal. Mereka hanyalah orang-orang musyrik. Darah mereka tidak ubahnya darah anjing." Kemudian dia menyodorkan gagang

pedang kepada Abu Jandal, sambil berkata, "Aku berharap dia mengambil pedang itu dan membabatnya ke tubuh ayahnya." Umar terus mendorongnya untuk melawan ayahnya.

Menyembelih Hewan Kurban dan Mencukur Rambut sebagai Tanda Umrah

Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan penulisan isi perjanjian, beliau bersabda, "Bangkitlah dan sembelihlah hewan kurban!"

Demi Allah, tak seorang pun di antara orang-orang Muslim yang bangkit sekali pun beliau sudah mengatakan tiga kali. Karena tak seorang pun yang bangkit, maka beliau masuk ke rumah Ummu Salamah. Beliau menceritakan apa yang dilakukan para sahabat. Ummu Salamah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka hal itu terjadi? Keluarlah dan engkau tidak perlu mengeluarkan sepatah kata pun kepada seseorang sehingga engkau menyembelih onta kurban dan meminta seorang pencukur untuk mencukur rambut engkau."

Atas saran Ummu Salamah inilah beliau keluar lagi. Tanpa berbicara dengan seorang pun beliau melaksanakan saran tersebut. Saat para sahabat melihat apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ, mereka pun bangkit lalu menyembelih hewan kurban dan sebagian mencukur rambut sebagian yang lain, sehingga hampir saja mereka saling bertengkar karena rambut. Satu ekor onta untuk tujuh orang, begitu pula sapi. Rasulullah ﷺ menyembelih onta yang dulunya milik Abu Jahl, yang di hidung onta itu ada cincin perak, dengan tujuan untuk memancing kejengkelan orang-orang musyrik. Beliau memanjatkan doa, memohonkan ampun tiga kali bagi mereka yang sudah menyembelih hewan kurban dan satu lagi bagi mereka yang sudah mencukur rambut.

Menolak Mengembalikan Para Wanita Mukminah yang Hijrah

Pada saat itu ada beberapa wanita Mukminah yang datang menemui beliau. Para wali wanita-wanita itu meminta untuk mengembalikan mereka kepada Quraisy sesuai dengan isi perjanjian yang sudah dikukuhkan di Hudaibiyah. Namun beliau menolak permintaan ini, karena kalimat yang tertulis dalam perjanjian sama sekali tidak menunjukkan bahwa wanita juga termasuk dalam perjanjian itu. Tentang kasus ini Allah menurunkan ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّۖ ٱللَّهُ

أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ ﴿المتحنة: ١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepada kalian perempuan-perempuan yang beriman, maka kalian hendaklah uji (keimanan mereka). Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kalian telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar beriman), maka janganlah kalian kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada pula halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atas kalian mengawini mereka apabila kalian bayar kepada mereka maharnya. Dan, janganlah kalian tetap berpegang kepada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." **(Al-Mumtahanah: 10)**

Nabi ﷺ menguji para wanita itu berdasarkan perintah dari Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ ﴿المتحنة: ١٢﴾

"Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan

kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Al-Mumtahanah: 12)**

Siapa yang menerima syarat-syarat ini, maka beliau bersabda kepadanya, "Aku telah membaiatmu." Setelah itu beliau tidak mengembalikan mereka kepada pihak Quraisy.

Dengan hukum dalam ayat-ayat ini, orang-orang Muslim menceraikan istri-istri mereka yang kafir. Sehingga saat itu pula Umar bin Al-Khaththab menceraikan dua istrinya yang kafir. Lalu salah seorang dari keduanya dikawin Mu'awiyah dan satunya lagi dikawin Shafwan bin Umayyah.

Apa yang Bisa Dipetik dari Klausul-klausul Perjanjian?

Inilah gencatan senjata yang dikukuhkan di Hubaibiyah. Dengan mencermati butir-butir isi yang termaktub dalam perjanjian itu, sambil mengakui beberapa isi kelemahannya, tidak dapat diragukan bahwa langkah ini merupakan kemenangan yang amat besar bagi kaum Muslimin. Sebab sudah sekian lama pihak Quraisy tidak mau mengakui sedikit pun keberadaan orang-orang Muslim, dan bahkan mereka hendak memberantas hingga ke akar-akarnya. Mereka menunggu-nunggu babak akhir dari perjalanan orang-orang Muslim. Dengan mengerahkan seluruh kekuatan, mereka mencoba memasang penghalang antara dakwah Islam dan manusia, sambil membual bahwa merekalah yang layak memegang kepemimpinan agama dan roda kehidupan di seluruh Jazirah Arab. Sekalipun hanya mengukuhkan perjanjian, namun ini sudah bisa dianggap sebagai pengakuan terhadap kekuatan orang-orang Muslim, di samping orang-orang Quraisy merasa tidak sanggup lagi menghadapi kaum Muslimin.

Kandungan klausul ketiga menunjukkan bahwa pihak Quraisy lupa terhadap kedudukannya sebagai pemegang roda kehidupan dunia dan kempimpinan agama. Mereka tidak lagi mempedulikan hal itu. Yang mereka pikirkan saat ini adalah keselamatan diri mereka sendiri. Kalaupun semua manusia dan orang-orang selain Arab mau masuk Islam, maka mereka tidak lagi mempedulikannya dan mereka tidak akan ikut campur dalam bentuk apa pun. Bukankah sebenarnya hal ini merupakan kegagalan yang telak bagi pihak Quraisy, dan sebaliknya merupakan kemenangan nyata bagi pihak orang-orang Muslim?

Peperangan secara terus-menerus yang melibatkan orang-orang Muslim dan musuh-musuhnya, sama sekali tidak dimaksudkan orang-orang Muslim untuk mendapatkan harta benda, merenggut nyawa, membinasakan manusia atau pun memaksa manusia agar mau memeluk Islam. Satu-satunya tujuan yang hendak dicapai orang-orang Muslim dari berbagai peperangan itu ialah

justru ingin menciptakan kebebasan yang utuh kepada manusia dalam masalah akidah dan agama. Hal ini telah diisyaratkan firman Allah,

فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴿٢٩﴾ ﴿الكهف: ٢٩﴾

"Maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman. Dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." **(Al-Kahfi: 29)**

Tidak ada satu kekuatan pun yang bisa menghalangi maksud mereka. Bagian-bagian dari tujuan ini atau sinyal-sinyalnya telah terpegang di tangan. Boleh jadi tujuan ini tidak akan tercapai sekali pun dengan kemenangan yang besar dalam peperangan. Dengan adanya kebebasan ini, orang-orang Muslim bisa mencapai keberhasilan yang besar di bidang dakwah. Jumlah mereka yang tidak lebih dari tiga ribu orang sebelum gencatan senjata, semakin bertambah banyak setelah adanya gencatan senjata. Selama dua tahun setelah itu, pasukan Islam terdiri dari sepuluh ribu prajurit, yaitu saat penaklukkan Makkah.

Klausul kedua juga merupakan bagian kedua dari kemenangan bagi orang-orang Muslim. Mereka bukan pihak yang mengawali peperangan, tetapi pihak Quraisylah yang mengawalinya. Allah berfirman,

وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١٣﴾ ﴿التوبة: ١٣﴾

"Dan, merekalah yang pertama kali memulai memerangi kalian." **(At-Taubah: 13)**

Patroli militer yang dilakukan orang-orang Muslim tidak lain dimaksudkan hanya untuk memancing dendam orang-orang Quraisy dan keinginan mereka agar menghalangi manusia dari jalan Allah atau sekedar mengimbangi mereka. Yang pasti, masing-masing pihak berbuat menurut versinya masing-masing. Sebab perjanjian gencatan senjata yang disepakati berlaku selama sepuluh tahun, tentu akan membatasi kedengkian dan dendam mereka.

Klausul pertama merupakan pagar pembatas bagi Quraisy, sehingga mereka tidak bisa menghalangi seseorang untuk memasuki Masjidil Haram. Ini juga merupakan kegagalan bagi Quraisy. Ini merupakan obat yang efektif hanya sementara waktu bagi Quraisy. Mereka bisa menghalangi manusia memasuki Masjidil Haram hanya selama satu tahun.

Pihak Quraisy memberikan tiga celah ini kepada orang-orang Muslim. Mereka hanya memiliki satu celah saja, yaitu klausul keempat. Tetapi celah ini pun sebenarnya tak banyak artinya. Di sini tidak ada sesuatu yang membahayakan bagi orang-orang Muslim. Sebagaimana diketahui, selagi

seseorang disebut orang Muslim, tentu dia tidak akan lari dari Allah dan Rasul-Nya, tidak meninggalkan wilayah Islam, kecuali dia memang murtad secara lahir dan batin. Jika dia murtad, maka Islam dan orang-orang Muslim sama sekali tidak membutuhkan dirinya. Bahkan tindakannya yang memisahkan diri dari masyarakat Islam jauh lebih baik daripada dia berada di tengah mereka. Ini yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau, "Sesungguhnya siapa pun di antara kita yang pergi bergabung dengan mereka, maka dia akan dijauhi Allah. Sedangkan di antara orang Makkah yang masuk Islam, kalaupun dia tidak bisa datang ke Madinah, toh bumi Allah itu amat luas. Bukankah Habasyah terbuka lebar bagi orang-orang Muslim pada saat penduduk Madinah belum mengenal Islam sedikit pun?"

Ini pula yang diisyaratkan Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau, "Dan barangsiapa di antara mereka yang hendak mendatangi kita, tentu Allah akan memberikan pemecahan dan jalan keluar kepadanya."

Mengambil langkah seperti ini, sekalipun secara sepintas lalu tampak keunggulan bagi Quraisy, pada hakikatnya mencerminkan kegundahan, kegelisahan, dan ketakutan mereka terhadap eksistensi paganisme. Mereka merasa seakan-akan eksistensi mereka berada di pinggir jurang yang terjal. Maka langkah inilah yang mereka ambil. Kalaupun ada di antara orang-orang Muslim yang lari ke pihak Quraisy, maka Nabi ﷺ tak akan meminta untuk mengembalikannya. Ini merupakan bukti bahwa beliau benar-benar tegar dalam meneguhkan kekuatan dan sama sekali tidak risau dengan syarat yang tercantum dalam klausul ini.

Orang-orang Muslim Murung dan Dialog Umar dengan Rasulullah

Inilah hakikat yang terkandung dalam klausul-klausul kesepakatan gencatan senjata ini. Tetapi di sana ada dua fonemena yang sama sekali tidak bisa ditangkap orang-orang Muslim, sehingga karenanya mereka tampak murung dan sedih. Pertama: Sebelumnya beliau sudah menyatakan untuk mendatangi Masjidil Haram dan thawaf di sana. Lalu mengapa beliau kembali lagi tanpa melakukan thawaf di sana? Kedua: Rasulullah ﷺ yang jelas berada di atas kebenaran dan Allah yang sudah menjanjikan kemenangan agama-Nya, mengapa buru-buru merendahkan diri dengan mengukuhkan perjanjian, tanpa melakukan tekanan terhadap Quraisy terlebih dulu?

Dua fenomena inilah yang memancing munculnya keragu-raguan, kesangsian, rasa was-was dan dugaan macam-macam di hati mereka. Karena dua fenomena ini pula perasaan mereka menjadi perih dan terluka. Sebab dugaan

dan kepedihan lebih menguasai pikiran, dan mereka tidak memikirkan lebih jauh dampak dari isi perjanjian itu.

Boleh jadi orang yang paling murung di antara mereka adalah Umar bin Al-Khaththab yang dikenal sebagai orang yang temperamental. Dia menemui Nabi ﷺ dan bertanya, “Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran dan mereka di atas kebatilan?”

“Begitulah,” jawab beliau.

“Bukankah korban yang mati di antara kita berada di surga dan korban yang mati di antara mereka berada di neraka?” Tanya Umar.

“Begitulah,” jawab beliau.

“Lalu mengapa kita merendahkan agama kita dan kembali, padahal Allah belum lagi membuat keputusan antara kita dan mereka?” Tanya Umar.

“Wahai Ibnul Khaththab, aku adalah Rasul Allah dan aku tidak akan mendurhakai-Nya. Dia adalah penolongku dan sekali-kali tidak akan menelantarkan aku,” jawab beliau.

“Bukankah engkau telah memberitahukan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Ka’bah dan thawaf di sana?”

“Begitulah. Apakah aku pernah menjanjikan kita untuk ke sana tahun ini?”

Umar menjawab, “Tidak.”

“Kalau begitu engkau akan pergi ke Ka’bah dan thawaf di sana tahun depan,” sabda beliau.

Umar masih penasaran dengan hati yang kurang enak. Lalu dia menemui Abu Bakar dan bertanya seperti pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan kepada Rasulullah ﷺ. Ternyata Abu Bakar juga memberikan jawaban seperti yang diberikan beliau, sama persis. Lalu Abu Bakar menambahi, “Patuhilah kepada perintah dan larangan beliau sampai engkau meninggal dunia. Demi Allah, beliau berada di atas kebenaran.”

Kemudian turun wahyu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakannya kepada Umar,

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ ﴿الفتح: ١﴾

“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.” **(Al-Fath: 1)**

Dan seterusnya dari surat Al-Fath. Umar bertanya, “Wahai Rasulullah apakah itu benar-benar sebuah kemenangan?”

"Benar," jawab beliau. Barulah hatinya merasa tenang. Kemudian dia baru menyadari tindakannya itu sehingga dia menyesali karenanya. Umar berkata, "Setelah itu aku terus-menerus melakukan berbagai amal, bersedekah, berpuasa, shalat dan berusaha membebaskan dari apa yang telah dilakukan saat itu. Aku selalu dibayangi apa yang telah aku lakukan saat ini. Aku selalu berharap, semoga semua itu merupakan kebaikan."[220]

Krisis Orang-orang Muslim yang Lemah Terpecahkan

Setelah Rasululah ﷺ kembali ke Madinah dan hidup tentram di sana, tiba-tiba muncul seseorang dari orang-orang Muslim yang masih mendapat siksaan di Makkah. Dia adalah Abu Bashir, seorang laki-laki dari Tsaqif, sekutu Quraisy. Lalu orang-orang Quraisy mengutus dua orang untuk mencarinya di Madinah dan mengingatkan Nabi ﷺ tentang isi perjanjian. Maka sesuai dengan isi perjanjian, beliau menyerahkan Abu Bashir pergi menuju Makkah. Setibanya di Dzul Hulaifah, mereka istirahat sambil makan buah korma.

"Demi Allah, aku ingin sekali melihat pedangmu yang bagus itu hai Fulan," kata Abu Bashir.

Setelah menghunus pedang yang dimaksudkan, utusan Quraisy itu menyerahkannya kepada Abu Bashir, seraya berkata, "Boleh, demi Allah, memang ini adalah pedang yang bagus. Ia sudah cukup kenyang malang melintang bersamaku."

"Tolong perlihatkan kepadaku, aku ingin melihat dan memeriksanya," kata Abu Bashir. Setelah pedang ada di tangan, dia menusukannya ke utusan Quraisy itu hingga meninggal dunia.

Seorang utusan lagi melarikan diri hingga tiba di Madinah. Dengan berlari-lari ia memasuki masjid. Saat melihat kehadirannya, Nabi ﷺ bersabda, "Sepertinya orang itu sedang ketakutan."

Setelah berhadapan langsung dengan beliau, utusan Quraisy itu berkata, "Temanku telah dibunuh, dan aku hampir dibunuhnya pula."

Tak lama kemudian Abu Bashir muncul, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, demi Allah, Dia telah memenuhi jaminan engkau. Engkau telah mengembalikan diriku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari kejahatan mereka."

---

220 Lihat rincian tentang peristiwa Hudaibiyah dan gencatan senjata ini dalam *Fathul Bari*, 7/439-458; *Shahih Bukhari*, 1/378-381, 2/589, 600, 717; *Shahih Muslim*, 2/140, 105-106; *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/308-322; *Zadul Ma'ad*, 2/122-127; *Mukhtashar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hal 207-305; *Tarikh Uamr bin Al-Khaththab*, Ibnul Jauzi, hal 39-40.

"Celakalah ibunya. Dia bisa menyalakan api peperangan sekalipun dia hanya sendirian," sabda beliau.

Mendengar sabda beliau ini, Abu Bashir sadar bahwa ia akan diserahkan lagi ke pihak Quraisy. Maka dia segera beranjak pergi hingga tiba di pinggir pantai. Apa yang dilakukan Abu Bashir ini terdengar hingga ke Makkah dan didengar pula orang-orang Muslim di sana. Karena itu Abu Jandal meloloskan diri dari Makkah dan bergabung bersama Abu Bashir. Langkah Abu Jandal ini diikuti teman-temannya yang lain yang sudah masuk Islam dan selama ini menetap di Makkah hingga cukup banyak yang berhimpun bersamanya. Karena tempat pangkalan Abu Bashir dan teman-temannya itu merupakan jalur yang dilewati kafilah dagang Quraisy menuju Syam, maka setiap ada kafilah dagang Quraisy yang lewat pasti mereka cegat, dihalangi dan harta bendanya dirampas. Akhirnya Quraisy mengirimkan utusan kepada Nabi ﷺ untuk menyampaikan pesan bahwa siapa pun orang Muslim yang menemui beliau dianggap aman. Beliau mengirim balasan, dan setelah itu Abu Bashir dan orang-orang Muslim yang bergabung bersamanya pergi ke Madinah.

Beberapa Tokoh Quraisy Masuk Islam

Masjid Al-Hudaibiyyah

Pada awal tahun 7 H, tepatnya setelah dikukuhkan gencatan senjata, ada beberapa tokoh Quraisy yang masuk Islam, seperti Amr bin Al-Ash, Khalid bin Al-Walid dan Utsman bin Thalhah. Setelah menemui Nabi ﷺ, mereka yang masuk Islam ini menuturkan, "Makkah telah menyerahkan jantung hatinya kepada kita."[221] ■

221 Ada perbedaan pendapat tentang penetapan tahun keislamanan para sahabat ini. Mayoritas buku-buku yang memuat nama-nama tokoh menyebutkan pada tahun 8 H. Tetapi kisah keislaman Amr bin Al-Ash di hadapan raja Najasyi cukup terkenal. Sementara Khalid bin Al-Walid dan Utsman bin Thalhah masuk Islam setelah Amr bin Al-Ash kembali dari Habasyah. Sebenarnya dalam perjalanan pulang dari Habasyah itu Amr ingin langsung menuju Madinah. Tetapi di tengah perjalanan dia berpapasan dengan keduanya. Akhirnya bertiga menemui Nabi ﷺ dan masuk Islam di sana. Dengan rentetan ini, berarti mereka masuk Islam pada tahun 7 H. *Wallahu 'Alam*.

Tahapan Kedua

BABAK BARU

GENCATAN senjata dan Perjanjian Hudaibiyah merupakan awal babak baru dalam kehidupan Islam dan orang-orang Muslim. Quraisy adalah kekuatan yang paling menonjol dan yang paling gencar memusuhi Islam. Dengan mundurnya Quraisy dari kancah peperangan dan lebih memilih jalan damai, maka salah satu dari tiga sayap yang dimiliki pasukan musuh sudah patah dan terkoyak. Tiga kelompok musuh ini adalah Quraisy, Ghathafan, dan Yahudi. Karena Quraisy yang dianggap figur paganisme dan pemimpinnya di seluruh Jazirah Arab sudah tidak lagi mempedulikan kebanggaan paganismenya dan mereka sudah melepaskan permusuhannya terhadap Islam, maka kita tidak lagi melihat peran yang berarti bagi Ghathafan setelah adanya gencatan senjata ini. Keterlibatan Ghathafan ini pun sebenarnya atas bujukan orang-orang Yahudi.

Sementara itu, orang-orang Yahudi yang telah hengkang dari Madinah menjadikan Khaibar sebagai markas konspirasi dan penyusunan makar. Setan-setan mereka bertelor dan menetas di sana, mengipasi api fitnah dan membujuk orang-orang Arab yang ada di sekitar Madinah, lalu berencana untuk membinasakan Nabi ﷺ dan orang-orang Muslim, atau setidak-tidaknya menimpakkan kerugian bagi mereka. Karena itu, rencana pertama yang dirasa perlu dan hendak dilakukan Nabi ﷺ adalah memancing timbulnya peperangan dengan mereka.

Tetapi pada tahapan ini, yang dimulai setelah dikukuhkannya gencatan senjata, memberikan kesempatan yang amat luas bagi orang-orang Muslim untuk menyebarluaskan dakwah Islam. Semangat mereka bertambah sekian kali lipat dalam lapangan ini, di samping semangat mereka dalam aktivitas militer. Karena itu kami membagi tahapan ini menjadi dua bagian:

1. Aktivitas dalam bidang dakwah atau korespondensi dengan beberapa raja dan amir.
2. Aktivitas militer.

Sebelum kita menguraikan aktivitas militer dalam tahapan ini, ada baiknya kita menyajikan masalah korespondensi dengan beberapa raja dan amir. Sebab sudah barang tentu yang diperiotaskan adalah dakwah Islam, bahkan ini merupakan tujuan sepak terjang orang-orang Muslim, sampai-sampai mereka harus menghadapi musibah dan penderitaan, perang dan cobaan, kegundahan dan keguncangan.

Surat Rasulullah yang ditujukan kepada Najasyi
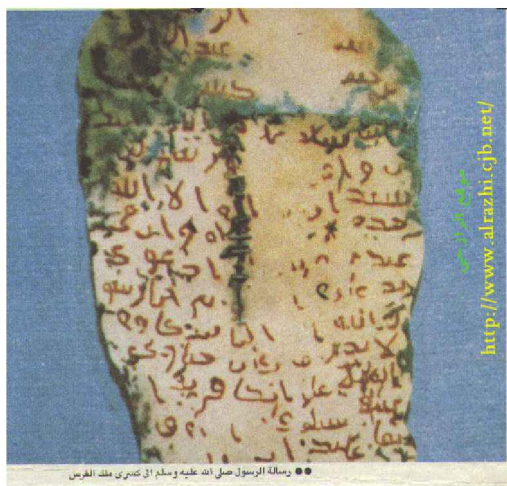
Surat Rasulullah yang ditujukan kepada Kisra, raja Persia

KORESPONDENSI DENGAN BEBERAPA RAJA DAN AMIR

PADA akhir tahun 6 H, setelah kembali dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ menulis surat yang ditujukan kepada beberapa raja, menyeru mereka kepada Islam.

Saat hendak menulis surat-surat yang ditujukan kepada beberapa raja itu, ada seseorang yang memberitahu, "Sesungguhnya mereka tidak akan mau menerimanya kecuali jika surat itu disertai cincin stempel." Karena itu beliau membuat cincin stempel yang terbuat dari perak, dengan cetakan yang berbunyi "Muhammad Rasul Allah". Cetakan tulisan ini tersusun dalam tiga baris. "Muhammad" satu baris, "Rasul" satu baris, dan "Allah" satu baris, dengan susunan yang dimulai dari bawah:

Allah

Rasul

Muhammad

Beliau menunjuk beberapa orang sahabat sebagai kurir, yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Beliau mengutus para kurir ini untuk menemui beberapa raja. Al-Alamah Al-Manshurfuri memastikan bahwa beliau mengutus para kurir ini pada awal bulan Muharram tahun 7 H, beberapa hari sebelum pergi ke Khaibar. Inilah uraiannya dan isi surat-surat tersebut.

1. Surat kepada Najasyi, Raja Habasyah

Najasyi ini namanya Ashhamah bin Al-Aijar. Beliau menulis surat ini bersama Amr bin Umayyah Adh-Dhamri pada akhir tahun 6 H, atau pada bulan Muharram tahun 7 H. Ath-Thabari telah menyebutkan teks surat itu, tetapi perlu penelitian lebih lanjut. Sebab ada kemungkinan itu bukan teks surat yang ditulis Nabi ﷺ setelah perjanjian Hudaibiyah, tetapi boleh jadi itu merupakan surat yang dibawa Ja'far ketika dia hijrah ke Habasyah bersama rekan-rekannya semasa periode Makkah. Apalagi di akhir surat itu disebutkan orang-orang

yang hijrah dengan bunyi, "Aku telah mengutus kepada kalian anak pamanku, Ja'far bersama beberapa orang Muslim. Jika dia telah datang, maka terimalah dia dan janganlah berbuat sewenang-wenang kepadanya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq teks surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada Najasyi sebagai berikut.

"Dari Muhammad Sang Nabi, kepada Najasyi, Al-Ashham pemimpin Habasyah. Kesejahteraan bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang tidak mempunyai rekan pedamping dan anak, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru tuan dengan seruan Islam, bahwa aku adalah Rasul-Nya. Maka masuklah Islam niscaya tuan akan selamat.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴿آل عمران: ٦٤﴾

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(Ali Imran: 64)**

Jika tuan menolak, maka tuan akan menanggung dosa orang-orang Nashrani dari kaum tuan."

Seorang peneliti yang cukup terkenal, Dr. Humaidilah Baris menyebutkan teks surat ini, yang isinya jauh berbeda. Ibnul Qayyim juga menyebutkannya dengan sedikit perbedaan dalam penyusunan kalimat. Dalam penelitian ini Dr. Humaidilah telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengungkapkannya dengan berbagai sarana penelitian yang memungkinkan. Dia menyebutkan teks surat ini sebagai berikut.

"Bismillahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Najasyi, pemimpin Habasyah. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, amma ba'd. Aku memuji bagi tuan kepada Allah yang tiada Illah selain-Nya. Dialah Penguasa yang Mahasuci, Pemberi kesejahteraan, Pemberi perlindungan dan yang Berkuasa. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah Ruh Allah dan kalimat-Nya, yang disampaikan kepada Maryam yang perawan, baik dan menjaga kehormatan diri. Lalu dia mengandung Isa dari ruh-Nya dan tiupan-Nya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Aku menyeru kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan senantiasa menaati-Nya, dan hendaklah tuan mengikuti aku, beriman kepada apa yang diberikan kepadaku. Sesungguhnya aku adalah Rasul Allah, dan aku menyeru tuan dan pasukan tuan kepada Allah ﷻ. Aku sudah mengajak dan memberi nasihat. Maka terimalah nasihatku. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk."[222]

Dr. Al-Muhtaram menegaskan bahwa surat yang ditulis Nabi ﷺ ini setelah Perjanjian Hudaibiyah. Adapun tentang keabsahan teks surat tersebut memang perlu penelitian lebih lanjut, dengan melihat beberapa dalil. Kalau pun dikatakan bahwa surat itu ditulis setelah Hudaibiyah, maka tidak ada dalil yang menguatkannya. Yang disebutkan Al-Baihaqi dari Ibnu Ishaq mirip dengan surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada beberapa raja dan amir Nashrani setelah Hudaibiyah, yang di dalamnya ada ayat Al-Qur`an tersebut. Kemiripan lainnya adalah dalam kandungannya. Di sini disebutkan nama Al-Ashhamah secara jelas. Sedangkan surat yang disebutkan Dr. Humaidilah menurut hemat kami adalah surat yang ditulis beliau kepada pengganti Ashhamah setelah dia meninggal dunia. Padahal nama Ashhamah disebutkan secara jelas.

Menurut pendapat kami, tertib-tertib ini sama sekali tidak ditunjang dalil yang pasti selain dari beberapa penguat internal yang bisa dipahami dari surat-surat tersebut. Yang aneh, Dr. Humaidilah berani memastikan bahwa teks surat yang disebutkan Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas adalah surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada pengganti Ashhamah setelah dia meninggal dunia. Padahal nama Ashhamah disebutkan secara jelas. *Wallahu 'Alam.*[223]

Setelah Amr bin Umayyah Adh-Dhamri menyampaikan surat Nabi ﷺ kepada Raja Najasyi, maka dia langsung memungut surat itu dan meletakkannya di depan matanya. Dia turun dari kasurnya ke atas lantai, lalu masuk Islam di

---

222 Dalam *Zadul Ma'ad* disebutkan, "Masuklah Islam", sebagai ganti dari, "Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk."

223 Lihat uraian mengenai hal ini dalam buku karangan Dr. Humaidilah, *Rusun Akram Kai Siyasi Zandaki*, (bahasa Urdu), hal. 108-114; 121-131.

hadapan Ja'far bin Abu Thalib. Najasyi menulis balasan kepada Nabi ﷺ saat itu pula. Inilah isi surat balasan itu:

"Bismillahhir-rahmanir-rahim.

Kepada Muhammad Rasul Allah, dari Najasyi Ashhamah. Kesejahteraan bagi engkau wahai Nabi Allah, dari Allah dan rahmat Allah serta barakah-Nya. Demi Allah yang tiada Illah selain Dia, *amma ba'd.*

Telah kuterima surat Tuan wahai Rasul Allah, yang di dalamnya tuan menyebut masalah Isa. Demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya Isa memang tidak lebih dari apa yang telah Tuan sebutkan itu, dan dia memang seperti yang Tuan katakan, dan kami juga sudah tahu isi surat yang Tuan kirimkan kepada kami. Kami telah menampung sepupumu dan rekan-rekannya. Maka aku bersaksi bahwa Tuan adalah Rasul Allah yang benar dan dibenarkan. Aku telah bersumpah setia kepada Tuan, bersumpah setia kepada sepupumu Tuan, dan aku telah memasrahkan diri (masuk Islam) di hadapannya kepada Allah, penguasa semesta alam."[224]

Nabi ﷺ meminta kepada Najasyi agar mengirim Ja'far dan rekan-rekannya yang hijrah ke Habasyah. Maka dia mengirim mereka dengan menumpang dua perahu. Amr bin Umayyah Adh-Dhamri juga ikut dalam rombongan itu, hingga mereka bertemu Nabi ﷺ yang saat itu sedang berada di Khaibar. Raja Najasyi ini meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 7 H, setelah Perang Tabuk. Beliau bersedih atas kematiannya dan mengucapkan bela sungkawa dan melaksanakan shalat ghaib. Sepeninggalnya ada raja lain yang menggantikan kedudukannya dan beliau menulis surat lagi kepada penggantinya itu, tanpa bisa dilacak apakah penggantinya itu juga masuk Islam ataukah tidak.

2. Surat kepada Muqauqis, Raja Mesir

Nabi ﷺ menulis surat kepada Juraij bin Mata, yang bergelar Muqauqis, raja Mesir dan Iskandaria. Inilah isi surat beliau:

"Bismillahir rahmanir rahim.

Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis Raja Qibthi. Keselamatan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, *amma ba'd.* Aku menyeru tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Masuklah Islam niscaya Allah akan memberikan pahala kepada tuan dua kali lipat. Namun jika tuan berpaling, maka tuan akan menanggung dosa penduduk Qibthi.

---

224 *Zadul Ma'ad*, 3/61

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(Ali Imran: 64)**

Surat ini dibawa Hathib bin Abu Balta'ah. Setelah menghadap Muqauqis, Hathib berkata kepadanya, "Sebelumnya sebelum tuan ada seseorang yang mengaku bahwa dia adalah tuhan yang paling tinggi. Lalu Allah menimpakkan hukuman kepadanya di dunia dan akhirat. Allah menyiksanya lalu menyiksanya lagi. Maka ambillah pelajaran darinya, dan jangan sampai ada orang lain yang mengambil pelajaran dari tuan."

Muqauqis berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai agama yang tidak akan kami tinggalkan kecuali jika ada agama lain yang lebih baik lagi."

Hathib berkata, "Kami mengajakmu kepada Islam yang Allah telah mencukupkannya dari agama yang lain. Sesungguhnya Nabi ini menyeru kepada semua manusia, yang paling ditekan Quraisy, yang paling dimusuhi Yahudi, dan yang paling dekat dengan orang-orang Nashrani. Demi Allah, kabar yang dibawa Musa tentang Isa sama dengan kabar yang dibawa Isa tentang seruan tuan yang memegang Taurat kepada Injil. Setiap nabi yang sudah mengenal suatu kaum, maka kaum itu adalah umatnya. Yang pasti, mereka harus menaatinya. Tuan termasuk orang yang sudah mengenal nabi ini. Kami tidak melarang kalian dari agama Al-Masih, tetapi kami memerintahkan kalian untuk tetap berpegang kepadanya."

Muqauqis berkata, "Memang aku telah memperhatikan agama nabi ini, dan kutahu bahwa dia tidak memerintahkan untuk menghindari agama Al-Masih, tidak pula seperti tukang sihir yang sesat atau dukun yang suka berdusta. Kulihat dia membawa tanda kenabian, dengan mengeluarkan yang tersembunyi dan mengabarkan rahasia. Aku akan mempertimbangkannya."

Lalu dia mengambil surat Nabi ﷺ, memberinya setempel lalu diserahkan kepada pembantunya. Kemudian dia memanggil seorang sekertaris dan mendiktekkan surat balasan untuk beliau, yang ditulis dalam bahasa Arab:

"Bismillahir rahmanir rahim.

Kepada Muhammad bin Abdullah, dari Muqauqis, pemimpin Qibthi. Kesejateraan bagi tuan, *amma ba'd.* Saya telah membaca surat tuan dan

memahami isinya serta apa yang tuan serukan. Saya sudah tahu bahwa ada seorang nabi yang masih tersisa. Menurut perkiraan saya, dia akan muncul dari Syam. Saya hormati utusan tuan, dan kini kukirimkan dua gadis yang mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat Qibthi dan beberapa lembar kain. Saya hadiahkan pula seekor baghal agar dapat tuan pergunakan sebagai tunggangan. Salam sejahtera bagi tuan."

Hanya inilah surat tersebut dan ia tidak menyatakan masuk Islam. Dua gadis yang dimaskud adalah Mariyah dan Sirin. Sedangkan baghal itu, yang bernama duldul tetap hidup hingga zaman Mu'awiyah. Rasulullah ﷺ mengambil Mariyah sebagai istri beliau dan dari rahimnyalah lahir Ibrahim, putra beliau. Sedangkan Sirin diberikan kepada Hassan bin Tsabir Al-Anshari.

3. Surat kepada Kisra, Raja Persia

Nabi ﷺ menulis surat kepada Kisra, Raja Persia.

"Bismillahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Kisra, pemimpin Persia. Kesejateraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi bahwa tiada Illah selain Allah semata, yang tiada sekutu baginya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku menyeru tuan dengan seruan Islam. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan atas orang-orang kafir. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Namun jika tuan menolak, maka dosa orang-orang Majusi ada di pundak tuan."

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Lalu surat itu disampaikan kepada pemimpin Bahrain. Kita tidak tahu apakah pemimpin Bahrain itu mengutus anak buahnya untuk menyampaikan surat tersebut ataukah Abdullah sendiri yang menyampaikannya. Siapa pun yang menyampaikan surat tersebut, yang pasti setelah membacanya, Kisra langsung mencabik-cabik surat itu. Dengan congkak dia berkata, "Seorang budak yang hina dina dari rakyatku pernah menulis namanya sebelum aku berkuasa."

Setelah mendengar apa yang dilakukan Kisra, Nabi ﷺ bersabda, "Allah akan mencabik-cabik kerajaannya."

Kisra benar-benar akan mengalami seperti apa yang disabdakan beliau ini. Setelah itu Kisra menulis surat kepada Badzan, gubernurnya di Yaman, yang isinya: "Utuslah dua orang yang gagah perkasa untuk menemui orang dari Hijaz ini, dan setelah itu hendaklah mereka membawanya untuk menemuiku."

Maka Badzan menunjuk dua orang bawahannya, membawa surat yang

disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, dan pulangnya disuruh langsung menemui Kisra. Setelah dua utusan itu tiba di Madinah dan menghadap beliau, salah seorang di antara dua orang itu berkata, "Sesungguhnya Syahinsyah (Raja Diraja) Kisra telah mengirim surat kepada Raja Badzan, agar dia mengirim utusan untuk menemui tuan, lalu membawa tuan ke hadapannya." Kata-katanya bernada ancaman. Nabi ﷺ menyuruh agar keduanya menemui beliau lagi esok harinya.

Pada saat yang sama di Persia terjadi pemberontakan besar-besaran terhadap Kisra, yang justru berasal dari keluarganya sendiri. Padahal sebelum itu mereka juga mengalami banyak kekalahan cukup telak dari pasukan Qaishar. Pemberontakan ini dimotori oleh putra Kisra sendiri, Syiruyah. Dia bangkit melawan ayahnya dan membunuhnya lalu merebut kerajannya. Hal ini terjadi pada malam Selasa tanggal 10 Jumadal Ula 7 H. Rasulullah ﷺ mengetahuinya lewat pemberitaan wahyu. Maka pada esok harinya beliau memberitahukan pemberontakan yang terjadi terhadap Kisra kepada dua utusan Badzan. Keduanya bertanya, "Apakah tuan betul-betul yakin dengan apa yang tuan katakan ini? Sebenarnya kami tidak seberapa membenci tuan. Maka apakah kami harus mencatat apa yang tuan katakan ini dan menyampaikannya kepada Raja (Badzan)?"

Beliau bersabda, "Benar, sampaikan hal ini kepadanya. Sampaikan pula pesanku kepadanya bahwa agama dan kekuasaanku akan merambah seperti yang dicapai Kisra, menguasai yang kaya dan yang miskin. Sampaikan pula kepadanya, "Apabila tuan mau masuk Islam, kuberikan apa yang menjadi milik tuan sebagai pemimpin bagi kaum tuan."

Maka kedua utusan itu segera kembali dan menemui Badzan serta menyampaikan pesan beliau. Tak seberapa kemudian datang pula surat tentang terbunuhnya Kisra di tangan putranya sendiri, Syiruyah. Dalam surat itu Syiruyah menyebutkan, "Awasilah orang yang sudah dikirimi surat oleh ayahku itu dan janganlah engkau menyerangnya sebelum ada perintah dariku."

Inilah yang mendorong Badzan untuk masuk Islam beserta rakyatnya di Yaman.[225]

4. Surat kepada Qaishar, Raja Romawi

Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits yang panjang, yang di dalamnya terdapat teks surat yang ditulis Nabi ﷺ kepada Raja Romawi, Heraklius. Inilah surat tersebut.

---

225 *Muhadharat Tarikhul Umam Al-Islamiyah*, Al-Khadhri, 1/147; *Fathul Bari*, 8/127-128.

"Bismilahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan melimpahkan pahala kepada tuan dua kali lipat. Namun jika tuan berpaling maka tuan akan menanggung dosa rakyat Arisiyin,

"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah'. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(Ali Imran: 64)**

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi. Beliau memerintahkan agar surat itu disampaikan kepada pemimpin Bashrah terlebih dahulu, biar dia menyampaikannya kepada Qaishar. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan bin Harb pernah memberitahunya tentang surat Heraklius yang dikirimkan kepadanya saat dia dan kafilah dagang Quraisy sedang berada di Syam. Abu Sufyan dan rombongannya mendatangi Heraklius yang saat itu berada di Baitul Maqdis. Heraklius mengundang Abu Sufyan untuk ikut ke pertemuannya yang juga dihadiri para pembesar Romawi. Setelah Heraklius memanggil penerjemahnya, dia bertanya, "Siapakah di antara kalian yang ikatan darahnya paling dekat dengan orang yang mengaku sebagai Nabi ini?"

"Akulah orang yang paling dekat hubungan darahnya dengan dia," jawab Abu Sufyan.

"Mendekatlah kemari!" pinta Heraklius.

Rekan-rekannya menyuruh Abu Sufyan untuk maju. Maka dia pun maju dan berada paling depan. Kemudian Heraklius berkata kepada para penerjemahnya, "Aku akan bertanya tentang orang tersebut (Rasulullah) kepada orang ini. Jika dia bohong, maka bohongi pula dia."

Abu Sufyan berkata sendiri, "Demi Allah, kalau bukan karena rasa malu jika mereka lebih banyak membohongiku, tentu aku akan berkata bohong kepadanya." Kemudian dia menuturkan, "Pertanyaan pertama yang diajukan kepadaku adalah, "Bagaimana nasabnya di tengah kalian?"

Aku menjawab, "Dia orang yang terpandang di antara kami."

"Apakah pernah ada seorang sebelumnya yang berkata seperti yang dia katakan?"

"Tidak ada," jawabku.

"Apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja?"

"Tidak ada."

"Apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang atau orang yang lemah?"

"Orang-orang yang lemah di antara mereka."

"Apakah jumlah mereka semakin hari semakin bertambah atau semakin berkurang?"

"Semakin bertambah."

"Adakah di antara pengikutnya yang keluar dari agamanya karena benci agama itu setelah dia memasukinya?"

"Tidak ada."

"Apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dikatakannya?"

"Tidak."

"Apakah dia pernah berkhianat?"

"Tidak pernah. Selama kami bergaul dengannya, kami tidak pernah melihat melakukan hal itu."

"Tidak ada kata-kata lain yang memungkinkan bagiku untuk mengorek keterangan." Tetapi kemudian Heraklius bertanya lagi, "Apakah kalian memeranginya?"

"Ya," jawabku.

"Bagaimana cara kalian memeranginya?"

"Peperangan antara kami dan dia silih berganti. Kadang kami yang menang dan kadang dia yang menang."

"Apa yang dia perintahkan kepada kalian?"

"Dia berkata, 'Sembahlah Allah semata, janganlah menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, tinggalkan apa yang dikatakan bapak-bapak kalian. Dia juga menyuruh kami mendirikan shalat, bersedekah, menjaga kehormatan diri, dan menjalian hubungan persaudaraan."

Lalu Heraklius berkata kepada para penerjemahnya, "Katakan kepadanya (Abu Sufyan), 'Aku sudah menanyakan kepadamu tentang nasabnya, lalu engkau katakan bahwa dia adalah orang yang terpandang di antara kalian.

Memang begitulah para rasul yang diutus di suatu nasab dari kaumnya. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah pernah ada seseorang di antara kalian sebelumnya yang mengatakan seperti yang dia katakan? Lalu engkau mengatakan, tidak ada."

Aku berkata sendiri, "Andaikata ada seseorang yang berkata seperti itu sebelumnya, tentu akan aku katakan memang ada seseorang yang mengikuti perkataan yang pernah disampaikan sebelumnya."

Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja? Engkau katakan tidak ada."

Aku berkata sendiri, "Kalaupun di antara bapak-bapaknya ada yang menjadi raja, tentu akan aku katakan, 'Memang di sana ada orang yang mencari-cari kerajaan bapaknya."

Heraklius berkata lagi, "Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah kalian menuduhnya pembohong sebelum dia mengatakan apa yang dia katakan? Engkau jawab tidak. Memang aku tahu tidak mungkin dia berdusta terhadap manusia dan Allah. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah yang mengikutinya dari kalangan orang-orang yang terpandang ataukah orang-orang yang lemah? Engkau katakan, orang-orang yang lemahlah yang mengikutinya. Memang begitulah pengikut para rasul. Aku sudah menanyakan kepadamu, adakah seseorang yang murtad dari agamanya karena benci terhadap agamanya setelah dia memasukinya? Engkau katakan, tidak ada. Memang begitulah jika iman sudah meresap ke dalam hati. Aku sudah menanyakan kepadamu, apakah dia pernah berkhianat? Engkau katakan, tidak pernah. Memang begitulah para rasul yang tidak pernah berkhianat. Aku sudah menanyakan kepadamu, apa yang dia perintahkan? Engkau katakan, bahwa dia menyuruh kalian untuk menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, melarang kalian menyembah berhala, menyuruh kalian mendirikan shalat, bersedekah, jujur, dan menjaga kehormatan diri. Jika yang engkau katakan itu benar, maka dia akan menguasai tempat kedua kakiku berpijak saat ini. Jauh-jauh sebelumnya aku sudah menyadari bahwa orang seperti dia akan muncul, dan aku tidak menduga dia berasal dari tengah kalian. Andaikan aku bisa bebas bertemu dengannya, maka aku lebih memilih bertemu dengannya. Andaikan aku berada di hadapannya, tentu akan kubasuh kedua telapak kakinya."

Setelah itu Heraklius meminta surat Rasulullah ﷺ dan membacanya. Setelah selesai, terdengar suara gaduh dan riuh di sana sini. Heraklius memerintahkan agar kami dibawa keluar dari tempat pertemuan itu. Aku berkata kepada para bawahannya yang membawa kami keluar, "Kekuasaannya saat itu tidak beda

jauh dengan kekuasaan Ibnu Abu Kabsyah, yang ketakutan terhadap kekuasaan Raja Bani Al-Ashfar."

Sejak saat itu aku selalu merasa yakin akan kemenangan Nabi ﷺ hingga akhirnya Allah menunjukiku untuk masuk Islam.[226]

Begitulah pengaruh surat beliau terhadap diri Qaishar yang bisa ditangkap Abu Sufyan. Karena pengaruh itu pula akhirnya Abu Sufyan memberikan sejumlah harta benda dan pakaian terhadap Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, pembawa surat beliau. Di tengah perjalanan dia berpapasan dengan segologan orang dari Judzam, yang kemudian merampoknya dan sama sekali tidak menyisakan harta yang dibawanya. Saat Rasulullah ﷺ hendak masuk rumah, Dihyah tiba dan langsung mengabarkan kepada beliau apa yang menimpa dirinya. Beliau mengutus Zaid bin Haritsah bersama 500 orang untuk pergi ke Judzam di belakang Wadil Qura`. Zaid melancarkan serangan gencar ke Judzam dan bertempur hebat, hingga akhirnya dia memperoleh kemenangan. Dia mendapatkan rampasan cukup banyak, berupa 1000 ekor onta, 5000 ekor domba, 100 tawanan wanita dan anak-anak.

Sebelumnya sudah ada perjanjian antara Judzam dengan Rasulullah ﷺ. Maka dari itu salah seorang pimpinan kabilah ini segera mendatangi beliau dan mengajukan beberapa alasan tentang peristiwa itu. Sebenarnya dia dan beberapa orang sudah berusaha membantu Dihyah saat dirampok, karena memang sebelum itu mereka sudah masuk Islam. Beliau menerima alasan ini dan mengembalikan seluruh harta rampasan dan tawanan.

Mayoritas penulis kisah peperangan menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Perjanjian Hudaibiyah. Ini jelas salah. Sebab pengiriman surat kepada Qaishar terjadi sesudah Perjanjian Hudaibiyah. Maka Ibnul Qayyim berkata, "Tidak diragukan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah Perjanjian Hudaibiyah."

5. Surat kepada Al-Mundzir bin Sawa

Nabi ﷺ menulis surat kepada Al-Mundzir bin Sawa, pemimpin Bahrain, berisi seruan agar dia masuk Islam. Beliau mengutus Al-Ala' bin Hadhrami untuk mengantarkannya.

Setelah menerima dan membaca surat beliau, Al-Mundzir menulis balasannya sebagai berikut:

"*Amma ba'd*. Wahai Rasulullah, saya sudah membaca surat tuan yang

---

226 *Shahih Bukhari*, 1/4; *Shahih Muslim*, 2/98-99.

tertuju kepada rakyat Bahrain. Di antara mereka ada yang menyukai Islam dan kagum kepadanya lalu memeluknya, dan di antara mereka ada pula yang tidak menyukainya. Sementara di negeriku ada orang-orang Majusi dan Yahudi. Maka tulislah lagi surat kepadaku yang bisa menjelaskan urusan tuan."

Maka Rasulullah ﷺ menulis surat lagi:

"Bismillahir rahmanir rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Al-Mundzir bin Sawa. Kesejahteraan bagi dirimu. Aku memuji bagimu kepada Allah yang tiada Illah selain-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, *amma ba'd*. Aku mengingatkanmu terhadap Allah ﷻ. Barangsiapa yang memberi nasihat kepada dirinya sendiri, dan siapa yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka, berarti dia telah menaatiku. Barangsiapa memberi nasihat kepada mereka, berarti dia telah memberi nasihat karena aku. Sesungguhnya para utusanku telah menyampaikan pujian yang baik atas dirimu. Aku telah memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah orang-orang Muslim karena mereka telah masuk Islam, kuampuni orang-orang yang telah berbuat dosa dan terimalah mereka. Selagi engkau tetap berbuat baik, maka kami tidak akan menurunkanmu dari kekuasaanmu. Siapa yang ingin melindungi orang-orang Majusi atau Yahudi, maka dia harus membayar jizyah."

6. Surat kepada Haudzan bin Ali Al-Hanafi, Pemimpin Yamamah

Nabi ﷺ menulis surat kepada Haudzah bin Ali, pemimpin Yamamah sebagai berikut:

"Bismillahir rahmanir rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah kepada Haudzah bin Ali. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk. Ketahuilah bahwa agamaku akan dipeluk orang yang kaya maupun orang yang miskin. Maka masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan akan kuserahkan apa yang ada di tangan tuan saat ini."

Kurir yang menyampaikan surat ini adalah Salith bin Al-Amiri. Saat Salith sudah tiba di hadapannya, Haudzah menyambut kedatangannnya dengan ramah tamah dan menyuruhnya masuk ke rumah. Kemudian Haudzah membaca surat beliau dan sesekali memberi komentar. Dia menulis balasan kepada Nabi ﷺ sebagai berikut:

"Sungguh bagus dan baik apa yang tuan serukan. Sementara itu banyak orang-orang Arab yang takut terhadap kekuasaanku. Jika tuan mau memberikan sebagian urusan kepadaku, tentu aku mau mengikuti tuan."

Haudzah memberikan hadiah yang melimpah dan memberinya kain tenun yang bagus. Semua hadiah ini diserahkan kepada Nabi ﷺ dan mengabarkan apa yang dialaminya. Beliau membaca surat balasan dari Haudzah, lalu bersabda, "Jika dia meminta sepetak tanah kepadaku, maka aku tidak akan memberinya. Cukup, cukup apa yang dimilikinya saat ini."

Namun setelah Rasulullah ﷺ kembali dari penaklukkan Makkah, Jibril mengabarkan kepada beliau bahwa Haudzah sudah meninggal dunia. Untuk itu beliau bersabda, "Dari Yamamah ini, akan muncul seorang pendusta yang membual sebagai nabi. Dia akan menjadi pembunuh sepeninggalku."

Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah yang dibunuhnya?"

Beliau menjawab, "Kamu dan rekan-rekanmu." Dan memang begitulah yang terjadi.[227]

7. Surat kepada Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani, Pemimpin Damaskus

Inilah surat yang ditulis Nabi ﷺ kepadanya:

"Bismillahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad Rasul Allah, kepada Al-Harits bin Abu Syamr. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengikuti petunjuk, percaya dan membenarkannya. Aku menyeru tuan agar beriman kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, niscaya akan kekal kerajaan tuan."

Beliau menunjuk Syuja' bin Wahb dari Bani Asad bin Khuzainah untuk mengantarkan surat itu. Setelah membacanya, dia berkata, "Siapa yang mau merebut kerajaan ini dari tanganku, aku pasti akan menghadapinya." Dan dia tidak mau masuk Islam.

8. Surat kepada Raja Uman

Nabi ﷺ menulis surat kepada Raja Uman, Jaifar dan Abd, keduanya adalah anak Al-Julunda. Inilah surat beliau:

"Bismillahir-rahmanir-rahim.

Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar dan Abd bin Al-Julunda. Kesejahteraan bagi siapa pun yang mengkuti petunjuk, *amma ba'd*. Sesungguhnya aku menyeru tuan berdua dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan berdua akan selamat. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah

---

227 *Zadul Ma'ad*, 3/36.

kepada semua manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup dan membenarkan perkataan terhadap orang-orang kafir. Jika tuan berdua berkenan mengikrarkan Islam, maka aku akan mengukuhkan kerajaan tuan, namum jika tuan enggan mengikrarkan Islam, maka kerajaan tuan pasti akan berakhir dan kudaku pasti akan menginjakkan kaki di halaman tuan dan nubuwahku akan mengalahkan kerajaan tuan."

Beliau menunjuk Amr bin Al-Ash untuk menyampaikan surat ini. Amr menuturkan, "Aku pun berangkat hingga tiba di Uman. Aku ingin menemui Abd bin Al-Julunda terlebih dahulu, karena dia lebih lemah lembut dan lebih kompromis. Aku berkata di hadapannya, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ untuk menghadap tuan dan saudara tuan."

"Temuilah saudaraku terlebih dahulu, karena dia lebih tua dan lebih berkuasa daripada aku. Aku akan mencoba mengantarkan engkau hingga dia bisa membaca suratmu."

Kemudian Abd mengajukan beberapa pertanyaan, "Apa yang hendak engkau serukan?"

Aku menjawab, "Aku menyeru kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, hendaklah tuan melepaskan apa pun yang disembah selain-Nya, hendaklah tuan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya."

"Wahai Amr, engkau adalah putra pemimpin kaummu. Lalu apa saja yang diperbuat ayahmu? Padahal kami sangat salut kepadanya."

"Dia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada Muhammad. Padahal aku ingin sekali dia masuk Islam dan membenarkannya. Dulu aku sejalan dan sepemikiran hingga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk masuk Islam."

"Sejak kapan engkau mengikutinya?" tanya Abd.

"Belum lama," jawabku.

"Di mana engkau masuk Islam?"

"Di hadapan Najasyi," jawabku. Lalu aku mengabarkan kepadanya bahwa Najasyi sudah masuk Islam.

"Lalu bagaimana reaksi kaumnya terhadap kerajaanya?" tanya Abd.

"Mereka tetap mengakuinya dan mengikutinya," jawabku.

"Bagaimana dengan para pendeta dan padri?" tanyanya.

"Begitu pun mereka," jawabku.

"Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr. Sesungguhnya tak ada perangai seseorang yang lebih buruk daripada dusta."

"Aku tidak berdusta, dan kami tidak menghalalkan dusta dalam agama kami," jawabku.

"Menurutku Heraklius tidak tahu keislamannya saat itu."

"Begitulah."

"Dari mana engkau bisa mengetahuinya?"

"Dulu Najasyi selalu menyerahkan pajak kepada Heraklius. Setelah masuk Islam dan membenarkan Muhammad, maka dia berkata, "Tidak, demi Allah, andaikan dia meminta satu dirham pun, aku tidak akan menyerahkannya kepada dia," jawabku.

"Akhirnya Heraklius mendengar pula keislamannya. Lalu dia ditanya saudaranya, 'Apakah engkau membiarkan rakyatmu menolak menyerahkan pajak kepadamu dan memeluk agama baru yang bukan agamamu?' Heraklius menjawab, 'Orang itu menyukai satu agama lalu memilih untuk dipeluknya. Apa yang bisa kuperbuat terhadap dirinya? Demi Allah, jika bukan karena beban kerajaanku ini, tentu aku akan melakukan seperti apa yang dilakukannya'."

"Hati-hatilah dengan perkataanmu wahai Amr," kata Abd memperingatkan aku.

"Demi Allah aku berkata jujur kepada tuan," jawabku.

"Tolong beritahukan kepadaku, apa yang diperintahkan Muhammad dan apa pula yang dilarangnya?"

"Beliau memerintahkan untuk selalu taat kepada Allah dan melarang mendurhakai-Nya, memeritahkan kepada kebajikan dan menyambung tali persaudaraan, dan melarang dari kezhaliman dan permusuhan. Beliau juga melarang zina, minum khamr, menyembah batu, patung dan salib."

"Alangkah bagusnya apa yang diserukan itu. Andaikan saja saudaraku sependapat denganku tentang dirinya hingga kami beriman kepada Muhammad dan membenarkannya. Tetapi bagi saudaraku lebih baik mempertahankan kerajaannya daripada meninggalkannya dan hal ini menjadi beban dosa baginya."

"Sesungguhnya jika dia mau masuk Islam, maka Rasulullah ﷺ tetap akan mengakui kekuasaannya terhadap kaumnya. Beliau akan mengambil sedekah dari penduduk yang kaya lalu memberikannya kepada mereka yang miskin," kataku.

"Itu suatu akhlak yang bagus. Tetapi apa yang dimaksudkan sedekah itu?"

Lalu aku memberitahukan kepadanya tentang apa-apa yang diperitahkan Rasulullah ﷺ mengenai zakat mal, termasuk pula zakat untuk unta.

“Wahai Amr, apakah sedekah itu diambilkan dari hewan-hewan ternak kami yang digembalakan?” tanya Abd.

“Benar,” jawabku.

“Demi Allah, sekalipun kaumku tetap berada di rumahnya dan sekalipun hewan ternak banyak, aku tidak melihat mereka mau menaatinya.”

Beberapa hari aku menunggu di depan rumah Abd, yang saat itu masih berusaha menghubungi saudaranya dan mengabarkan apa yang aku katakan. Suatu kali Jaifar memanggilku. Saat aku menghadapnya, para pengawalnya mencekal lengan tanganku.

“Lepaskan dia!” katanya.

Maka aku pun dilepaskan. Aku bermaksud hendak duduk. Aku memandangi Jaifar. Lalu dia berkata, “Katakan apa keperluanmu!”

Aku menyerahkan surat Rasulullah ﷺ yang masih terbungkus dengan cincin stempelnya. Setelah menerima surat beliau, Jaifar merobek tutupnya dan membacanya hingga selesai, lalu menyerahkannya kepada saudaranya, Abd, yang juga membacanya hingga selesai.

“Maukah engkau memberitahukan kepadaku apa yang dilakukan Quraisy?” Tanya Jaifar kepadaku.

Aku menjawab, “Mereka sudah banyak yang mengikuti beliau, entah karena memang menyenangi agamanya entah karena kalah dalam peperangan.”

“Siapa saja yang bersamanya (Rasulullah)?” Tanya Jaifar.

“Sudah cukup banyak orang yang menyenangi Islam dan memeluknya. Dengan akalnya dan berkat petunjuk Allah mereka sudah sadar bahwa mereka sebelumnya berada dalam kesesatan. Dalam kepasrahan ini aku tidak melihat seorang pun yang masih tersisa selain diri tuan. Jika saat ini tuan tidak mau masuk Islam dan mengikuti beliau, maka sepasukan berkuda akan datang ke sini dan merebut harta benda tuan. Maka masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan beliau tetap akan mengangkat tuan sebagai pemimpin kaum tuan. Jangan sampai ada pasukan yang menyerang tuan.”

“Akan kupertimbangkan hari ini juga dan besok silahkan datang lagi ke sini!” kata Jaifar.

Aku kembali menemui Abd. Dia berkata, “Wahai Amr, aku benar-benar berharap dia masuk Islam asalkan dia tidak merasa sayang terhadap kerajaannya.”

Besoknya aku hendak menemui Jaifar. Namun dia tidak mengizinkanku. Aku pun kembali menemui Abd dan kuberitahukan kepadanya bahwa aku

belum berhasil menemui saudaranya. Setelah aku berhasil menemui Jaifar berkat bantuan Abd, Jaifar berkata, “Aku sedang memikirkan apa yang engkau serukan kepadaku. Aku akan menjadi orang Arab yang paling lemah jika aku menyerahkan kerajaanku ini kepada seseorang, dengan begitu pasukan Muhammad tidak akan menyerang ke sini. Jika pasukannya menyerang ke sini, tentu akan menjadi peperangan yang dahsyat.”

Karena belum juga memberi keputusan, maka aku berkata, “Besok aku akan pulang.”

Setelah Jaifar yakin bahwa besok aku akan pulang, dia berkata kepada saudaranya, “Tidak ada pilihan lain bagi kita kecuali menerima tawarannya. Sebab siapa pun yang dikirimi surat oleh Muhammad tentu memenuhi seruannya. Kalau begitu besok suruh dia menghadap lagi ke sini.”

Akhirnya Jaifar dan Abd bin Al-Julunda masuk Islam dan beriman kepada Nabi ﷺ. Bahkan keduanya siap menyerahkan sedekah dan kerajaan tetap berada di tangan mereka berdua. Mereka sangat membantuku dalam menghadapi orang-orang yang hendak menentang.[228]

رسالة الرسول صلى الله عليه وسلم إلى المقوقس عظيم القبط

Surat Rasulullah kepada Muqaiqis

Alur kisah ini menunjukkan bahwa pengiriman surat ini kepada Jaifar dilakukan pada waktu-waktu belakangan daripada surat-surat lain yang dikirimkan kepada para raja. Menurut pendapat mayoritas, surat ini dikirimkan setelah Perjanjian Hudaibiyah.

Surat Rasulullah kepada Heraklius

Dengan surat-surat itu Nabi ﷺ telah menyampaikan dakwah kepada sekian banyak raja di muka bumi. Di antara mereka ada yang beriman dan sebagian yang lain ada yang ingkar. Tetapi setidak-tidaknya surat tersebut telah berhasil memasygulkan pikiran orang-orang kafir dan membuat mereka mengenal nama beliau dan Islam.■

228 *Ibid*, 3/62-63.

MANUVER MILITER SETELAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH (PERANG GHABAH ATAU DZU QARAD)

INI merupakan peperangan yang dimaksudkan untuk mengejar satu detasemen dari Bani Fazarah yang merampok onta-onta Rasulullah ﷺ yang sedang diambil air susunya. Ini merupakan peperangan yang meletus setelah Perjanjian Hudaibiyah dan sebelum Perang Khaibar. Al-Bukhari menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi tiga hari sebelum Perang Khaibar. Muslim meriwayatkannya dari hadits Salamah bin Al-Akwa'. Mayoritas penulis sejarah peperangan menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi sebelum Perjanjian Hudaibiyah. Tetapi ada yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* lebih benar dari apa yang disebutkan para penulis sejarah peperangan.[229]

Inilah ringkasan dari beberapa riwayat dari Salamah bin Al-Akwa', pahlawan perang ini. Dia menuturkan, "Rasulullah ﷺ mengutus pembantunya, Rabbah, untuk mendatangi tempat pengembalaan onta-onta yang sedang diperah air susunya. Aku ikut serta bersamanya membawa kuda Abu Thalhah. Pada pagi harinya tiba-tiba muncul Abdurrahman Al-Fajari bersama rekan-rekannya yang mengepung onta-onta itu dan merampok semuanya serta dapat membunuh penggembalanya.

"Hai Rabbah, bawa kuda ini dan naikilah hingga engkau dapat bertemu Thalhah dan beritahukan ini kepada Rasulullah," kataku.

Kemudian aku berdiri di sebuah bukit yang tinggi dan berteriak sekeras-kerasnya tiga kali, "Tolooong....! Setelah itu aku mengejar mereka sambil melepaskan anak panah ke arah mereka. Setiap anak panah kulepas, aku berkata, "Aku adalah Ibnu Al-Akwa'. Ini adalah hari kehinaan bagi kalian."

Demi Allah, aku terus-menerus melemparkan anak panah ke arah mereka

229 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, *bab Ghazwah Dzatu Qarad*, 2/603; *Shahih Muslim*, 2/113-115; *Fatahul Bari*, 7/460-463; *Zadul Ma'ad*, 2/120.

untuk menahan upaya mereka melarikan diri. Saat aku sedang duduk istirahat di bawah pangkal sebuah pohon, ada seseorang di antara mereka yang mendekatiku. Seketika aku melepaskan anak panah sehingga dia tidak berani lagi mendekat ke arahku. Ketika mereka melewati celah bukit, aku naik ke atas bukit dan melempari mereka dengan bebatuan. Aku terus-menerus membuntuti mereka hingga semua onta milik Rasulullah ﷺ mereka tinggalkan. Aku terus membuntuti hingga mereka juga meninggalkan tiga puluh mantel dan tiga puluh tombak untuk mempermudah pelarian mereka. Apa pun yang mereka tinggalkan, kuberi tanda batu agar bisa dikenali Rasulullah ﷺ dan para sahabat di belakangku.

Setelah tiba di sebuah celah bukit di wilayah Tsaniyatul Wada', mereka duduk untuk makan siang. Aku duduk di atas puncak bukit. Ada empat orang di antara mereka yang mendekati tempatku di atas bukit. Aku berkata, "Mana mungkin kalian bisa mencariku? Aku adalah Salamah bin Al-Akwa'. Tetapi kalau aku yang mencari salah satu di antara kalian, tentu aku dapat menemukannya. Jika dia yang mencariku, maka tak akan mungkin dia bisa menemukanku."

Karena aku bersembunyi, mereka tidak bisa menemukanku dan mereka pun kembali lagi bergabung bersama rekan-rekannya. Selagi aku kembali ke tempat semula, kulihat para penunggang kuda yang dikirim Rasulullah ﷺ sedang menyibak-nyibak pepohonan. Yang paling depan adalah Akhram, lalu disusul Abu Qatadah, dan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Akhram menghadang Abdurrahman dan berhadapan dengannya. Namun Abdurrahman dapat menikam Akhram hingga meninggal dunia. Abdurrahman mengalihkan kudanya hingga berhadapan dengan Abu Qatadah. Keduanya bertanding hingga Abu Qatadah dapat membunuhnya. Melihat kejadian ini, rekan-rekan Abdurrahman melarikan diri. Kami membuntuti mereka. Aku membuntuti sambil berjalan kaki. Sebelum matahari terbenam, mereka tiba di sebuah lembah yang di sana ada mata airnya, yang dinamakan Dzu Qarad. Mereka hendak pergi ke sana untuk minum, karena mereka benar-benar kehausan. Aku dapat menghadang keinginan mereka, sehingga setetes air pun mereka tak dapat menikmatinya.

Setelah Nabi ﷺ tiba di tempatku, aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang itu sudah kehausan. Jika engkau mengirimku bersama seratus orang, tentu aku dapat meringkus mereka dan menangkap leher mereka."

Beliau bersabda, "Wahai Ibnu Al-Akwa', engkau sudah hebat dan tak perlu engkau melakukannya." Kemudian beliau bersabda lagi, "Saat ini mereka sudah tiba di Ghathafan."

Tentang hal ini beliau bersabda, "Sebaik-baik pasukan penunggang kuda hari ini adalah Abu Qatadah, dan sebaik-baik pasukan pejalan kaki adalah

Salamah." Lalu beliau memberiku dua jenis anak panah, satu jenis anak panah untuk pejalan kaki dan satu jenis anak panah untuk penunggang kuda. Kemudian beliau memboncengkan aku di belakang beliau saat perjalanan pulang ke Madinah.

Beliau menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai wakil beliau di Madinah dalam peperangan ini. Sedangkan bendera diserahkan kepada Al-Miqdad bin Amr.

Lokasi Perang Khaibar

Bekas benteng Yahudi Khaibar

Bekas bangunan di Khaibar

PERANG KHAIBAR DAN WADIL QURA

DULU Khaibar adalah sebuah kota besar yang memiliki benteng dan kebun-kebun sejauh enam puluh hingga delapan puluh mil dari Madinah, tepatnya ke arah utara. Kini Khaibar merupakan perkampungan yang cukup berbahaya.

Latar Belakang Peperangan

Setelah Nabi ﷺ merasa aman dari serangan salah satu dari tiga sayap pasukan musuh dan mendapatkan jaminan keamanan yang utuh setelah dikukuhkannya gencatan senjata, maka pandangan beliau terarah kedua sayap lainnya, yaitu Yahudi dan beberapa kabilah Najd, agar stabilitas keamanan dan kesejahteraan benar-benar menjadi lengkap, sehingga ketentraman tercipta di seluruh wilayah, lalu orang-orang Muslim dapat berkonsentrasi untuk menyebarkan risalah Allah.

Karena Khaibar merupakan kandang konspirasi dan pengkhianatan, pangkalan militer, sumber permusuhan dan pemicu peperangan, maka tidak mengherankan jika Khaibar menjadi sasaran pertama yang dilirik orang-orang Muslim.

Sekalipun memang demikian keadaan Khaibar, kita tidak boleh lupa bahwa penduduk Khaibar adalah orang-orang yang menghimpun pasukan untuk memerangi kaum Muslimin dan mendorong Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian dan berkhianat, menjalin kontak dengan orang-orang munafik yang merupakan duri dalam masyarakat Islam, berhubungan dengan penduduk Ghathafan dan orang-orang Arab Badui, yang merupakan sayap ketiga dari pasukan musuh. Di samping itu, mereka sendiri juga mempersiapkan diri untuk berperang. Sepak terjang mereka ini membuat orang-orang Muslim selalu merasa terancam bahaya. Bahkan mereka pernah menyusun rencana untuk membunuh Nabi ﷺ.

Dihadapkan pada kenyataan ini, terpaksa orang-orang Muslim mengirim satuan pasukan hingga beberapa kali dan menghabisi para tokoh pengkhianat,

seperti Sallam bin Abul Huqaiq dan Usair bin Razzam. Sekalipun keharusan orang-orang Muslim untuk menuntaskan masalah orang-orang Yahudi lebih besar, tetapi mereka menundanya. Sebab ada kekuatan yang lebih besar daripada orang-orang Yahudi itu, yaitu Quraisy yang secara terang-terangan menyerang kaum Muslimin. Setelah serangan ini padam, maka perhatian bisa dipusatkan kepada para penjahat itu dan sudah tiba saatnya untuk membuat perhitungan dengan mereka.

Berangkat ke Khaibar

Sepulang dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ berada di Madinah pada bulan Dzul Hijjah dan sebagian Muharram. Pada sisa bulan Muharram itu beliau berangkat ke Khaibar.

Menurut para mufasir, Khaibar merupakan janji yang pernah disampaikan Allah dalam firman-Nya,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأۡخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمۡ ﴿٢٠﴾ ﴿الفتح: ٢٠﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu." **(Al-Fath: 20)**

Maksud janji ini adalah Perjanjian Hudaibiyah. Adapun harta rampasan itu adalah Khaibar.

Jumlah Pasukan Islam

Karena orang munafik dan mereka yang hatinya lemah tidak mau bergabung dalam peristiwa Hudaibiyah, maka Allah menurunkan perintah kepada Nabi-Nya tentang mereka,

سَيَقُولُ ٱلۡمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقۡتُمۡ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأۡخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعۡكُمۡۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُواْ كَلَٰمَ ٱللَّهِۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمۡ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبۡلُۖ فَسَيَقُولُونَ بَلۡ تَحۡسُدُونَنَاۚ بَلۡ كَانُواْ لَا يَفۡقَهُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ﴿١٥﴾ ﴿الفتح: ١٥﴾

"Orang-orang yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'; Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami'. Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." **(Al-Fath: 15)**

Ketika Rasulullah ﷺ hendak keluar ke Khaibar, beliau mengumumkan bahwa yang boleh bergabung hanya orang-orang yang suka berjihad. Sehingga yang bergabung bersama beliau hanya orang-orang yang pemberani, sebanyak seribu empat ratus orang.

Yang diangkat sebagai wakil beliau di Madinah adalah Siba' bin Urfuthah Al-Ghifari. Tetapi menurut Ibnu Ishaq adalah Numailah bin Abdullah Al-Laitsy. Namun pendapat pertama lebih benar menurut para peneliti.

Pada saat itulah Abu Hurairah datang ke Madinah untuk masuk Islam. Dia bertemu Siba' bin Urfuthah yang sedang shalat subuh. Seusai shalat, Siba' memberinya bekal perjalanan, lalu Abu Hurairah menemui Rasulullah ﷺ. Beliau memberitahukan keislamannya kepada para sahabat dan menyuruhnya bergabung bersama mereka.

Orang-orang Munafik Mengadakan Kontak dengan Yahudi

Orang-orang munafik telah banyak berbuat untuk kepentingan orang-orang Yahudi. Pemimpin munafikin, Abdullah bin Ubay, mengirim utusan kepada Yahudi Khaibar untuk menyampaikan pesan, "Muhammad hendak mendatangi kalian, maka bersiapsiagalah dan kalian tidak perlu takut terhadapnya, karena jumlah dan kekuatan kalian lebih banyak. Kaum Muhammad hanya sedikit dan hanya membawa persenjataan yang minim."

Ketika penduduk Khaibar mengetahui kabar ini, mereka mengutus Kinanah bin Abul Huqaiq dan Haudzah bin Qais ke Ghathafan untuk meminta bantuan kepada mereka, sebab Ghathafan merupakan sekutu Yahudi dan sepakat untuk memusuhi orang-orang Muslim. Jika dapat mengalahkan orang-orang Muslim, Ghathafan meminta syarat untuk diberi separoh hasil korma Khaibar.

Jalan Menuju Khaibar

Dalam perjalanannya ke Khaibar, Rasulullah ﷺ mengambil jalan lewat Gunung Ashr (ada yang membaca Ishr). Setelah melewati Ash-Shahba`, beliau bermalam di suatu lembah yang disebut Ar-Raji'. Dari tempat ini ke

Ghathafan ditempuh dengan perjalanan sehari semalam. Orang-orang Ghathafan sudah mengadakan persiapan secara matang dan berangkat ke Khaibar untuk mengulurkan bantuan kepada orang-orang Yahudi. Tak seberapa jauh berjalan, mereka mendengar suara gaduh dan hiruk pikuk dari arah belakang. Mereka mengira orang-orang Muslim menyerbu keluarga dan harta benda yang mereka tinggalkan di Ghathafan. Karena itu mereka kembali lagi dan membatalkan niat untuk membantu orang-orang Yahudi, karena khawatir suatu saat orang-orang Muslim justru menyerang keluarga dan harta benda yang mereka tinggalkan. Mereka tidak ingin ikut campur lagi urusan antara Nabi ﷺ dan orang-orang Yahudi Khaibar.

Kemudian beliau menunjuk dua orang penunjuk jalan yang ikut serta dalam rombongan pasukan. Salah seorang di antara keduanya bernama Husail. Mereka berdua menunjukkan jalan yang lebih pas untuk memasuki Khaibar dari arah utara, tepatnya dari jalur Syam. Dengan begitu pasukan Muslimin bisa menghadang kemungkinan orang-orang Yahudi akan melarikan diri ke arah Syam atau ke Ghathafan.

"Aku akan menunjukkan jalan kepada engkau wahai Rasulullah," kata penunjuk jalan itu. Beliau menyetujui rencana jalan yang akan dilalui hingga mereka tiba di suatu persimpangan yang memiliki beberapa jurusan.

Salah seorang penunjuk jalan berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah beberapa jalan yang semuanya bisa ditempuh untuk mencapai tujuan."

Beliau meminta untuk menyebutkan masing-masing nama jalan itu. Penunjuk jalan itu berkata, "Nama jalan ini adalah Huzn (kesedihan)." Beliau tidak mau melalui jalan tersebut.

"Yang itu namanya jalan Syasy (kacau)," kata penunjuk jalan itu. Beliau juga menolak melalui jalan itu.

"Yang itu namanya Hathib (sial)," kata penunjuk jalan. Beliau menolaknya lagi.

"Berarti tinggal satu jalan," kata Husail.

"Apa namanya?" Tanya Umar bin Al-Khaththab.

"Marhab (selamat datang)," jawab Husail. Akhirnya beliau menetapkan untuk melewati jalan ini.

Beberapa Peristiwa yang Terjadi di tengah Perjalanan

1. Dari Salamah bin Al-Akwa', dia menuturkan, "Kami keluar bersama Nabi ﷺ ke Khaibar. Kami mengadakan perjalanan pada malam hari. Ada

seseorang berkata kepada Amir, ‘Wahai Amir, apakah engkau tidak mau memperdengarkan suaramu?’

Amir adalah seorang penyair. Karena itu dia turun lalu bergerombol dengan orang-orang, dan melantunkan syair,

“Kalau bukan karena Engkau ya Allah
kami tidak akan mendapatkan hidayah
tidak pula shalat dan bersedekah
ampunilah dosa kami sebagai tebusan
selagi kami tegar dalam ketakwaan
teguhkanlah pendirian kami dalam peperangan
berikanlah kepada kami ketentraman hati
kami tidak ingin hidup jika musuh mengalahkan kami.”

“Siapakah yang melantunkan syair itu?” Tanya beliau.

Orang-orang menjawab, “Amir bin Al-Akwa’.”

Beliau bersabda, “Allah merahmatinya.”

Mereka berkata, “Memang sudah selayaknya dia mendapatkan surga wahai Nabi Allah, andaikan kami tidak bisa memberinya kesenangan.”

Orang-orang sudah hafal, bahwa apabila Rasulullah ﷺ memintakan ampunan bagi seseorang secara khusus, pasti orang itu akan mati syahid. Dan, memang begitulah yang terjadi pada Perang Khaibar ini.

2. Di tengah perjalanan orang-orang menemukan suatu lembah. Orang-orang bertakbir dengan suara keras, *“Allahu Akbar, Allahu Akbar, la ilaaha illallah.”*

   Rasulullah ﷺ bersabda, “Tenangkanlah diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan yang jauh, tetapi kalian berdoa kepada Yang Maha Mendengar lagi dekat.”

3. Di Ash-Shahba` yang jaraknya tidak seberapa jauh dengan Khaibar, beliau shalat ashar. Kemudian beliau meminta bekal makanan. Karena hanya sedikit, beliau disodori tepung gandum yang tak seberapa banyak jumlahnya. Setelah diolah, tepung itu menjadi banyak. Beliau memakannya dan begitu pula semua orang. Kemudian beliau hendak melaksanakan shalat maghrib. Beliau cukup berkumur, dan orang-orang juga berkumur. Kemudian beliau melaksanakan shalat maghrib tanpa wudhu lagi, kemudian shalat isya’ tanpa wudhu’ lagi, karena memang belum batal.

Pasukan Islam tiba di Pagar Khaibar

Pada malam hari sebelum esok hari terjadinya peperangan, orang-orang Muslim berada di suatu tempat tak jauh dari Khaibar. Orang-orang Yahudi belum menyadari kedatangan mereka. Seperti biasanya, jika Rasulullah ﷺ hendak menyerbu suatu kaum pada malam hari, beliau tidak mendekati mereka kecuali setelah pagi harinya. Setelah waktu subuh tiba, beliau segera mendirikan shalat subuh. Penduduk Khaibar keluar dari rumah mereka sambil membawa sekop dan keranjang seperti biasanya, menuju kebun. Saat melihat pasukan Muslimin, mereka berteriak, "Itu Muhammad. Demi Allah, Muhammad dan pasukannya." Kemudian mereka kembali lagi ke kota mereka dengan berlarian.

Nabi ﷺ berseru, "Allah Akbar, runtuhlah Khaibar! Allahhu Akbar, runtuhlah Khaibar! Jika kita tiba di pelataran suatu kaum, maka amat buruklah bagi orang-orang yang mendapatkan peringatan."

Nabi ﷺ memilih suatu tempat untuk dijadikan markas pasukan Muslimin. Al-Hubab bin Al-Mundzir menemui beliau dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah tempat yang engkau pilih ini merupakan ketetapan yang diturunkan Allah, ataukah ini hanya sekedar pendapat dalam siasat perang?"

"Ini adalah pendapatku," jawab beliau.

"Wahai Rasulullah, tempat ini terlalu dekat dengan benteng Nathat dan para prajurit Khaibar yang dipusatkan di benteng itu, dengan begitu mereka bisa mengetahui keadaan kita, sementara kita tidak bisa mengetahui keadaan mereka. Anak panah mereka juga bisa ke tempat kita ini sementara anak panah kita tidak bisa mencapai ke tempat mereka. Kita tidak bisa aman dari sergapan mereka sewaktu-waktu. Di sini banyak terdapat pohon-pohon korma, tempatnya rendah dan tanahnya kurang baik. Andaikan saja engkau berkenan memerintahkan pindah ke suatu tempat yang tidak seperti ini, lalu kita ambil sebagai markas."

"Engkau telah memberikan pendapat yang jitu," sabda beliau, lalu memerintahkan untuk pindah ke tempat lain.

Setelah tiba di suatu tempat yang tak jauh dari Khaibar, beliau berseru, "Berhenti!"

Setelah pasukan berhenti beliau berdoa,

اَللهُمَّ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبِّ الأَرْضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا

أَقْلَلْنَ، وَرَبِّ الشَّيَاطِيْنَ وَمَا أَضْلَلْنَ، فَإِنَّ لَنَسْأَلُكَ خَيْرَ هذه الْقَرْيَةِ،
وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَافِيْهَا، وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ هذه الْقَرْيَةِ، وَشَرِّ
أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَافِيْهَا، أَقْدِمُوْا بِسْمِ اللهِ

"Ya Allah, Rabb langit dan bumi serta apa-apa yang dipayunginya. Rabb bumi yang tujuh dan apa-apa yang dikandungnya, Rabb setan-setan dan apa-apa yang disesatkannya, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan dusun ini, kebaikan penduduknya, kebaikan apa pun yang ada di dalamnya. Kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan dusun ini, kejahatan penduduknya dan kejahatan apa pun yang ada di dalamnya. Majulah dengan nama Allah."

Persiapan untuk Bertempur dan Kondisi Benteng-benteng Khaibar

Pada malam menjelang penyerbuan benteng, beliau bersabda, "Besok aku benar-benar akan menyerahkan bendera kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga dicintai Allah dan Rasul-Nya."

Esok harinya orang-orang mengeremuni beliau dan berharap masing-masing agar diserahi bendera. Beliau bertanya, "Mana Ali bin Abu Thalib?"

"Wahai Rasulullah, kedua matanya sakit," jawab mereka.

"Suruh dia kemari!"

Maka Ali bin Abu Thalib dibawa menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau meludahi matanya, berdoa dan seketika itu juga sembuh, seakan-akan dia sama sekali tidak pernah merasakan sakit mata. Setelah itu beliau menyerahkan bendera kepadanya.

Ali berkata, "Wahai Rasulullah, aku akan memerangi mereka hingga mereka sama seperti kita."

"Jangan terburu-buru. Turunlah di pelataran mereka, kemudian suruhlah mereka untuk masuk Islam. Beritahukan kepada mereka apa-apa yang harus dilakukan dari hak Allah. Demi Allah, lebih baik Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lewat dirimu daripada engkau memiliki keledai yang paling elok."[230]

---

230 *Shahih Al-Bukhari*, 2/505-506. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa penyerahan bendera kepada Ali ini dilakukan setelah mengalami beberapa kali kegagalan menaklukkan salah satu benteng Yahudi. Namun pendapat yang lebih kuat menurut beberapa peneliti adalah seperti yang kami sebutkan ini.

Khaibar bisa dibagi menjadi dua paroh. Satu paroh memiliki lima benteng, yaitu:

1. Benteng Na'im
2. Benteng Ash-Shab bin Muadz
3. Benteng Qal'ah Az-Zubair
4. Benteng Ubay
5. Benteng An-Nizar

Tiga benteng yang pertama terletak di wilayah Nathat, sedangkan dua benteng yang terakhir berada di wilayah Asy-Syiq.

Sedangkan paroh kedua yang juga disebut Al-Katibah, memiliki tiga benteng, yaitu:

1. Benteng Al-Qamush, benteng milik Bani Abul Huqaiq dari Bani Nadhir
2. Benteng Al-Wathih
3. Benteng As-Salalim

Sebenarnya di Khaibar masih ada beberapa benteng selain delapan benteng ini, namun benteng-benteng itu relatif lebih kecil, tidak sebesar dan sekuat benteng-benteng tersebut. Pertempuran yang seru meletus di sekitar benteng-benteng paroh yang pertama. Sekalipun benteng-benteng di paroh kedua lebih besar dan lebih banyak jumlah prajuritnya, tetapi mereka justru menyerah begitu saja, tanpa ada pertempuran.

Permulaan Pertempuran dan Penaklukkan Benteng Na'im

Benteng pertama yang diserbu orang-orang Muslim dari delapan benteng ini adalah benteng Na'im dan sekaligus merupakan garis pertahanan yang pertama bagi orang-orang Yahudi, karena tempatnya yang lebih strategis. Benteng ini ditempati para tokoh dan pahlawan Yahudi, yang jumlahnya ada sekitar 1000 orang.

Ali bin Abu Thalib bersama orang-orang Muslim menghampiri benteng ini dan menyeru orang-orang Yahudi agar mau masuk Islam. Mereka menolak seruan ini. Bersama rajanya yang bernama Marhab, mereka keluar untuk menghadapi orang-orang Muslim. Setelah kedua belah pihak berada di kancah pertempuran, Marhab menantang untuk adu tanding. Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Setelah kami tiba di Khaibar, raja mereka, Marhab, keluar dengan menghunus pedangnya sambil melantunkan syair,

"Khaibar sudah mengenal, akulah Marhab
memanggul senjata tajam pahlawan berpengalaman."

Pamanku, Amir maju ke hadapan Marhab sambil membalas syairnya,

Khaibar sudah mengenal, akulah Amir

memanggul senjata tajam pahlawan berpetualang."

Keduanya terlibat dalam pergumulan yang seru dan saling menyerang. Pedang Marhab mengenai perisai Amir dan membuatnya terpental. Amir berkelit dengan menunduk. Dia berusaha memegang lengan Marhab agar dapat menyabetkan pedangnya yang lebih pendek. Tetapi mata pedang Marhab membalik ke arahnya sekali lagi dan mengenai lututnya hingga dia meninggal dunia.

Nabi ﷺ bersabda tentang diri Amir, "Sesungguhnya dia mendapat dua pahala." Lalu beliau menjajarkan dua jari tangan, dan bersabda lagi, "Dia telah berusaha dan telah berjuang. Tidak banyak orang Arab yang berjalan seperti dia."

Marhab tampil lagi untuk menantang adu tanding sekali lagi, sambil melanturkan syair yang dia lantunkan sebelumnya. Ali bin Abu Thalib maju ke depan untuk menghadapinya sambil membalas syair yang dilantunkan Marhab,

"Akulah yang dijuluki ibuku sebagai perusak

laksana serigala hutan yang dipandang pun tak sedap."

Ali bin Abu Thalib dapat membabat kepala Marhab hingga meninggal, dan akhirnya benteng ini dapat direbutnya.

Saat Ali semakin mendekati benteng mereka, tiba-tiba muncul seorang Yahudi dari atas benteng seraya berkata, "Siapa kamu?"

"Akulah Ali bin Abu Thalib."

"Demi yang diturunkan kepada Musa, niscaya kalian lebih unggul," kata orang Yahudi itu.

Kemudian tampil Yasir, saudara Marhab, seraya berkata, "Siapakah yang berani tanding denganku?"

Az-Zubair tampil ke depan untuk menghadapinya. Shafiyah, ibu Az-Zubair berkata, "Wahai Rasulullah, orang itu akan membunuh anakku."

"Anakmulah yang justru akan membunuhnya," sabda beliau, dan memang begitulah kenyataannya.

Terjadi pertempuran yang seru di sekitar benteng Na'im. Di sini banyak pahlawan Yahudi yang terbunuh. Karena itu pertahanan mereka pun semakin mengendor dan tak sanggup lagi menghadang serangan orang-orang Muslim. Dari beberapa buku rujukan dapat disimpulkan bahwa pertempuran ini berjalan hingga beberapa hari. Orang-orang Muslim harus menghadapi perlawanan dan

pertahanan yang cukup kuat. Hanya saja lama kelamaan orang-orang Yahudi merasa putus asa mengahadapi orang-orang Muslim. Karena benteng ini dapat direbut, orang-orang Yahudi menyelinap ke benteng lain, yaitu Ash-Sha'b.

Penaklukkan Benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz

Benteng Ash-Sha'b merupakan benteng kedua yang terkokoh setelah benteng Na'im. Orang-orang Muslim melancarkan serangan di bawah komando Al-Hubab bin Al-Mundzir Al-Anshari. Mereka mengepung benteng ini selama tiga hari. Pada hari ketiga, Rasulullah ﷺ mengucapkan doa khusus untuk dapat menaklukkan benteng ini.

Abu Ishaq meriwayatkan bahwa bani Sahm dari Bani Aslam mendatangi beliau dan berkata, "Kita telah berjuang dan tidak ada lagi sesuatu yang tersisa di tangan kita."

Beliau memanjatkan doa,

اَللهُمَّ إِنَّكَ قَدْ عَرَفْتَ حَالَهُمْ، وَأَنْ لَيْسَتْ بِهِمْ قُوَّةٌ، وَأَنْ لَيْسَ بِيَدِيْ شَيْءٌ أُعْطِيْهِمْ إِيَّاهُ، فَافْتَحْ عَلَيْهِمْ أَعْظَمَ حُصُوْنِهَا عَنْهُمْ غِنَاءً، وَأَكْثَرَهَا طَعَامًا وَوَدْكًا.

"Ya Allah, Engkau sudah tahu keadaan mereka (orang-orang Muslim). Mereka tidak lagi mempunyai kekuatan dan di tanganku tak ada lagi sesuatu pun yang bisa kuberikan kepada mereka. Maka berikanlah kemenangan kepada mereka dengan menaklukkan benteng yang paling mereka perlukan, paling banyak makanan dan paling gemuk ternak-ternaknya."

Orang-orang muslim bangkit melakukan penyerbuan dan Allah menundukkan benteng Ash-Sha'b bin Muadz. Sementara di Khaibar tidak ada benteng yang lebih banyak makanannya dan lebih gemuk ternak-ternaknya selain dari benteng ini.

Setelah Nabi ﷺ memanjatkan doa dan memerintahkan untuk menyerbu benteng, maka Bani Aslamlah yang berada di barisan terdepan. Terjadi pertempuran yang sengit di depan benteng. Sebelum matahari tenggelam, benteng sudah bisa direbut dan ditaklukkan. Di dalam benteng ini orang-orang Muslim mendapatkan beberapa *manjaniq* dan *dabbabah* (alat perang untuk melontarkan peluru)

Karena mereka benar-benar kelaparan seperti yang disebutkan dalam

riwayat Ibnu Ishaq, maka beberapa prajurit Muslimin ada yang langsung menyembelih himar dan menjerang belanga di atas api. Saat Rasulullah ﷺ mengetahui hal ini, beliau melarang memakan daging himar yang sudah membusuk.

Penaklukkan Benteng Az-Zubair

Setelah benteng An-Na'im dan Ash-Sha'b dapat ditaklukan, orang-orang Yahudi yang berada di setiap benteng di wilayah Nathat, berpindah ke benteng Az-Zubair, sebuah benteng yang kokoh, terletak di sebuah puncak bukit, yang tidak bisa dijangkau kuda atau pejalan kaki, karena perjalanan ke sana cukup terjal dan sulit, di samping benteng itu sendiri yang sangat kokoh. Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mengepung benteng ini. Pengepungan berjalan selama tiga hari.

Ada seorang Yahudi menemui beliau seraya berkata, "Wahai Abdul Qasim, sekalipun engkau berada di sini selama sebulan, mereka tak akan ambil pusing, sebab mereka mempunyai mata air dan cadangan minuman di bawah tanah. Mereka bisa pergi ke sana pada malam hari dan mengambil minum dari sana, lalu kembali lagi ke benteng untuk bertahan di sana. Jika engkau hendak memotong jalan mereka ke mata air, tentu mereka akan keluar untuk berhadapan denganmu."

Maka beliau memutuskan untuk menghadang jalan ke mata air ini. Karena itu, orang-orang Yahudi keluar bertempur hebat untuk mempertahankan mata air itu. Dalam pertempuran ini ada seorang Muslim yang menjadi korban, sedangkan dari pihak Yahudi ada sepuluh orang. Tak lama kemudian beliau dapat menaklukkan benteng ini.

Penaklukkan Benteng Ubay

Setelah benteng Az-Zubair dapat direbut dan ditaklukkan, orang-orang Yahudi berpindah ke benteng Ubay dan bertahan di sana. Beliau memeritahkan orang-orang Muslim untuk mengepungnya. Satu per satu para pahlawan Yahudi menantang adu tanding, yang semuanya dapat dibinasakan orang-orang Muslim yang meladeninya. Yang dapat membinasakan pahlawan Yahudi giliran kedua adalah seorang pahlawan Muslim yang terkenal, yaitu Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, pemilik ikat kepala berwarna merah. Setelah dapat membunuh tokoh Yahudi yang menjadi lawannya dalam perang tanding, dia segera menyelinap ke benteng di atas bukit bersama beberapa prajurit Muslim. Terjadi pertempuran yang seru di dalam benteng untuk beberapa saat, yang membuat orang-orang

Yahudi keluar dari benteng dan berpindah ke benteng An-Nizar, benteng terakhir dari paroh pertama.

Penaklukkan Benteng An-Nizar

Benteng ini merupakan benteng yang paling kokoh dalam paroh pertama. Orang-orang Yahudi sudah merasa yakin bahwa orang-orang Muslim tidak akan sanggup menyelinap ke dalam benteng ini, sekalipun mereka mengerahkan segala kemampuannya. Oleh karena itu para wanita dan anak-anak ditempatkan di dalam benteng ini, setelah benteng-benteng yang lain tidak dapat dipertahankan.

Orang-orang Muslim memutuskan untuk mengepung benteng ini secara ketat. Mereka melakukan tekanan sedemikian rupa secara keras, mengingat benteng ini terletak di atas sebuah bukit yang cukup tinggi. Praktis tidak ada jalan yang bisa ditempuh untuk menyelinap ke dalam benteng. Sementara itu, orang-orang Yahudi tentu tidak akan berani keluar dari benteng untuk berhadapan langsung dengan kekuatan orang-orang Muslim. Sekalipun begitu, orang-orang Yahudi tetap melancarkan serangan ke arah orang-orang Muslim dengan melepaskan anak-anak panah dan melontarkan peluru batu.

Karena dirasa benteng An-Nizar ini terlalu kuat bagi kekuatan orang-orang Muslim, maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memasang manjaniq. Pasukan Muslimin mulai melancarkan peluru-peluru batu sehingga bisa merusak sebagian dinding benteng. Dari dinding yang sudah jebol inilah orang-orang Muslim masuk ke dalam benteng. Karena itu, terjadi pertempuran yang seru di dalam benteng. Orang-orang Yahudi mengalami kekalahan secara telak, karena mereka sudah tidak memiliki jalan untuk menyelinap dari benteng ini seperti yang mereka lakukan ketika masih bertahan di benteng-benteng lain sebelumnya. Karena itu sebisa mungkin mereka melarikan diri bagi yang bisa melarikan diri, dan meninggalkan para wanita dan anak-anak menjadi tawanan orang-orang Muslim.

Dengan ditaklukkanya benteng yang kokoh ini, maka tuntaslah sudah penaklukkan seluruh benteng Khaibar dalam paroh pertama yang yang berada di wilayah Nathat dan Asy-Syiq. Sebenarnya masih ada benteng-benteng lain yang lebih kecil. Tetapi dengan takluknya benteng An-Nizar ini, benteng-benteng lain yang kecil langsung ditinggalkan begitu saja. Setelah itu mereka melarikan diri ke benteng paroh kedua di Khaibar.

Penaklukkan Paroh Kedua dari Khaibar

Setelah wilayah Nathat dan Asy-Syiq dapat ditaklukkan, Rasulullah ﷺ

mengalihkan sasaran ke benteng Al-Wathih, As-Salalim, dan Abul Huqaiq dari Bani Nadhir. Orang-orang Yahudi dari wilayah Nathat dan Asy-Syiq yang sudah kalah, bergabung ke benteng ini dan bertahan di sana.

Para penulis sejarah perang saling berbeda pendapat, apakah di tiga benteng ini terjadi pertempuran atau tidak. Dalam penuturan Ibnu Ishaq disebutkan secara jelas tentang terjadinya pertempuran untuk menaklukkan benteng Al-Qamush. Bahkan dari penuturan ini dapat disimpulkan bahwa benteng ini dapat ditaklukkan hanya dengan pertempuran, tanpa ada proses serah terima.

Sedangkan Al-Waqidi, menjelaskan bahwa pengambilalihan tiga benteng ini melalui serah terima. Tetapi dapat juga serah terima dilakukan setelah ada pertempuran untuk menaklukkan benteng Al-Qamush. Untuk pengambilalihan dua benteng lain memang dilakukan dengan proses serah terima, tanpa ada pertempuran.

Apa pun dan bagaimanapun yang terjadi, yang pasti Rasulullah ﷺ menetapkan untuk melakukan pengepungan secara ketat sesampainya di wilayah Al-Katibah. Pengepungan ini berjalan selama 14 hari. Selama itu orang-orang Yahudi sama sekali tidak keluar dari benteng. Setelah beliau menyiapkan manjaniq dan orang-orang Yahudi yakin akan kekalahannya, mereka pun menawarkan jalan damai kepada beliau.

Perundingan

Ibnu Abul Huqaiq mengirim utusan untuk menyampaikan pesannya, "Aku akan turun untuk berunding denganmu."

Beliau menjawab, "Bisa."

Maka Ibnu Abil Huqaiq turun dari benteng dan menawarkan suatu perundingan, agar orang-orang Yahudi yang ada di dalam benteng tidak dibunuh, anak-anak tidak ditawan, mereka siap meninggalkan Khaibar dengan segenap keluarga, menyerahkan semua harta kekayaan Khaibar, tanah, emas, perak, kuda, dan himar, baju perang, kecuali pakaian-pakaian yang dikenakan.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku juga membebaskan kalian dari perlindungan Allah dan Rasul-Nya apabila kalian menyembunyikan sesuatu pun dariku."

Mereka menyetujui perundingan ini dan mengukuhkannya. Dengan begitu selesailah sudah penyerahan semua benteng kepada orang-orang Muslim sehingga selesai pula penaklukkan Khaibar.

Terbunuhnya Dua Anak Abil Huqaiq Karena Melanggar Perjanjian

Sekalipun anak Abil Huqaiq sudah menyetujui perjanjian ini, toh dia masih

menyembunyikan sejumlah harta. Dia menyembunyikan tempat-tempat minyak wangi yang berisi berbagai macam perhiasan milik Huyai bin Akhthab, yang dulu dibawanya ke Khaibar ketika An-Nadhir ditumpas.

Ibnu Ishaq menuturkan, "Rasulullah ﷺ menemui Kinanah bin Ar-Rabi' yang menyimpan harta simpanan Bani Nadhir. Beliau memintanya, namum Kinanah menolak permintaan ini, dengan alasan dia tidak mengetahui di mana harta itu disimpan. Tiba-tiba muncul salah seorang Yahudi yang berkata, "Aku tahu Kinanah mengitari bekas reruntuhan bangunan itu setiap pagi."

Beliau bertanya kepada Kinanah, "Bagaimana jika aku membunuhmu jika ternyata harta benda itu bisa kami temukan?"

"Boleh," jawab Kinanah.

Maka beliau memeritahkan untuk memeriksa reruntuhan bangunan dan menggalinya. Ternyata harta benda itu memang ada di sana. Maka semua harta simpanan itu dikeluarkan dan beliau meminta sisanya yang lain. Namun Kinanah tetap membandel. Maka beliau menyerahkan Kiananah kepada Az-Zubair seraya bersabda, "Siksa dia sampai engkau dapat mengambil semua yang ada di tangannya!"

Kemudian beliau menyerahkan kepada Muhammad bin Maslamah, lalu dia memenggal leher Kinanah hingga meninggal, sebagai pembalasan atas meninggalnya Mahmud bin Maslamah, yang terbunuh di bawah dinding benteng Na'im, setelah ditimpuk batu penggiling dari atas, karena saat itu Mahmud sedang berteduh di pinggir benteng itu.

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa peristiwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk membunuh dua anak Abul Huqaiq, setelah diketahui keduanya menyimpan harta benda yang semestinya diserahkan kepada beliau.

Beliau menahan Shafiyah binti Huyai bin Akhthab, yang saat itu baru saja melangsungkan pernikahan dengan Kinanah bin Abul Huqaiq.

Pembagian Harta Rampasan

Rasulullah ﷺ meninginkan agar orang-orang Yahudi hengkang dari Khaibar. Tetapi mereka berkata, "Wahai Muhammad, berilah kami kesempatan untuk tetap berada di tanah ini agar kami bisa mengolah dan menanganinya. Kami lebih berpengalaman daripada kalian. Dan memang Rasulullah ﷺ maupun para sahabat tidak mempunyai tenaga untuk mengolah tanah-tanah itu. Mereka sendiri tak punya banyak kesempatan untuk menanganinya. Karena itu beliau menyerahkan tanah Khaibar kepada orang-orang Yahudi, dan mereka memperoleh bagian dari hasil tanaman dan panen buahnya, tergantung kepada

Rasulullah ﷺ, seberapa banyak beliau akan menetapkan bagian bagi mereka. Yang membuat ancar-ancar tentang pembagian hasil pengolahan tanah ini adalah Abdullah bin Rawahah.

Tanah Khaibar dibagi menjadi 30 kelompok. Setiap kelompok dibagi lagi menjadi 100 bagian, hingga jumlah totalnya ada 3600 bagian. Nabi ﷺ dan orang-orang Muslim mendapat separohnya, yaitu 1800 bagian. Beliau mendapat satu bagian seperti yang didapat Muslim lainya. Sementara separoh lainnya, sebanyak 1800 bagian dikhususkan untuk para wakil beliau dan untuk urusan umum kaum Muslimin. Orang-orang Muslim yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, yang jumlahnya 1400 orang, juga mendapat bagian dari separoh yang terakhir ini, baik yang saat Perang Khaibar itu mereka ikut bergabung atau tidak. Karena bagaimanapun juga, harta rampasan dari Perang Khaibar ini juga tidak lepas dari peran orang-orang yang ikut dalam peristiwa Hudaibiyah. Setiap kuda yang ikut mendapat dua bagian, penunggangnya mendapat tiga bagian, sedangkan pejalan kaki mendapat satu bagian.

Banyaknya harta rampasan dari Khaibar ini telah diriwayatkan Al-Bukhari, dari Umar, dia berkata, "Sebelumnya kami tidak pernah merasa kenyang hingga kami bisa menaklukkan Khaibar."

Begitu pula yang diriwayatkan Aisyah, dia berkata, "Saat Khaibar ditaklukkan, kami berkata, 'Sekarang kami bisa kenyang karena makan korma.'"

Setelah Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, orang-orang Muhajirin menyerahkan apa yang dulu pernah diberikan orang-orang Anshar kepada mereka, berupa pohon dan buah korma, karena mereka kini sudah mempunyai banyak pohon korma di Khaibar.[231]

Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan Orang-orang Asy'ariyin

Pada saat-saat peperangan Khaibar ini, anak paman beliau, Ja'far bin Abu Thalib, tiba bersama orang-orang Asy'ariyin yaitu Abu Musa dan rekan-rekannya.

Abu Musa menuturkan, "Kami mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ (ke Khaibar) saat kami masih berada di Yaman. Lalu kami pergi untuk berhijrah dengan naik perahu, yang akhirnya perahu kami terdampar hingga ke Habasyah. Kami bertemu Ja'far dan rekan-rekannya saat mereka berada di hadapan Raja Najasyi. Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutus

231 *Zadul Ma'ad*, 2/248; *Shahih Muslim*, 2/96.

kami dan memerintahkan agar kami menetap di sini. Maka menetaplah disini bersama kami." Maka kami menetap di sana, lalu meninggalkan Habasyah hingga akhirnya kami tiba pada saat penaklukkan Khaibar. Beliau memberikan bagian dari harta rampasan kepada kami, padahal beliau tidak memberikan harta rampasan kecuali kepada orang-orang yang ikut bergabung bersama beliau. Namun beliau memberikan kepada orang-orang yang naik perahu kami bersama Ja'far dan rekan-rekannya. Beliau juga memberikan bagian kepada mereka."

Saat Ja'far sudah tiba, Nabi ﷺ menyambutnya dan memeluknya. Beliau bersabda, "Demi Allah, aku tidak tahu karena apa aku gembira, entah karena penaklukkan Khaibar entah karena kedatangan Ja'far."

Pernikahan dengan Shafiyah

Seperti yang sudah disebutkan di atas, Shafiyah dikumpulkan bersama para tawanan setelah suaminya, Kinanah bin Abul Huqaiq, dibunuh karena berkhianat. Setelah semua tawanan dikumpulkan, Muncul Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi, seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, berikan kepadaku seorang tawanan wanita!"

Beliau bersabda, "Pergilah dan ambilah!"

Setelah dia memilih Shafiyah binti Huyai, ada seorang menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Wahai nabi Allah, apakah engkau menyerahkan Shafiyah binti Huyai, putri pemimpin Quraizah dan Bani Nadhir kepada Dihyah? Shafiyah hanya pantas milik engkau."

"Kalau begitu panggil dia bersama Shafiyah," sabda beliau.

Setelah Shafiyah binti Huyai dihadirkan, beliau memandang dirinya, lalu bersabda kepada Dihyah, "Ambilah tawanan wanita selainnya!"

Beliau menawarkan kepada Shafiyah agar masuk Islam, dan dia pun memenuhinya. Setelah memerdekakannya, beliau menikahinya. Ada pun mas kawinnya adalah pembebasan dirinya. Setiba di Ash-Shahba` dalam perjalanan ke Madinah, Ummu Sulaim merias Shafiyah, dan malam itu menjadi miliknya bersama beliau dan merupakan malam pengantinnya. Untuk acara walimah dihidangkan korma, makanan dari tepung, dan keju. Beliau berada di sana selama tiga hari.

Pada saat-saat itu beliau melihat ada bilur-bilur warna biru membekas di wajah Shafiyah. Beliau bertanya, "Ada apa ini?"

Shafiyah menjawab, "Wahai Rasulullah, sebelum engkau mendatangi kami, aku bermimpi melihat bulan seakan-akan terlepas dari tempatnya dan jatuh

di bilikku. Tidak, demi Allah, aku tidak menyebut-nyebut diri engkau sedikit pun. Aku menceritakan mimpiku ini kepada suamiku, lalu dia menempeleng wajahku."

"Rupanya engkau dianugerahi kerajaan yang ada di Madinah," sabda beliau.[232]

Masalah Daging Domba yang Disusupi Racun

Setelah Rasulullah ﷺ merasa tenang karena sudah bisa menaklukkan Khaibar, tiba-tiba muncul Zainab binti Al-Harits, istri Sallam bin Misykam di hadapan beliau sambil menyodorkan daging domba yang sudah dipanggang. Sebelumnya Zainab binti Al-Harits pernah menanyakan, bagian mana dari daging domba yang paling disukai Rasulullah ﷺ? Ada yang mengabarkan kepadanya bahwa beliau menyukai bagian paha. Maka dia menyusupkan racun lebih banyak ke bagian ini, lalu mengirimkannya. Setelah menerimanya, beliau menggigit untuk satu kunyahan, namun kemudian memuntahkannya lagi dan tidak menelannya. Beliau bersabda, "Tulang ini mengabarkan kepadaku bahwa di dalam daging disusupi racun."

Kemudian beliau memerintahkan untuk memanggil Zainab binti Al-Harits. Setelah ditanya, dia mengakui perbuatannya.

"Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Tanya beliau.

Dia menjawab, "Aku pernah berkata sendiri, 'Kalau memang Muhammad seorang raja, maka aku ingin menghabisinya. Jika dia seorang Nabi tentu akan ada pemberitahuan kepadanya.'"

Setelah itu beliau meninggalkan wanita itu. Sementara saat itu ada Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur yang juga mengambil daging tersebut, mengunyah dan menelannya, hingga dia meninggal karenanya.

Ada beberapa riwayat yang berbeda, apakah wanita itu dilepas begitu saja ataukah dibunuh. Namun kemudian banyak yang sepakat bahwa memang wanita itu dilepas pada awal mulanya. Tetapi setelah Bisyr meninggal gara-gara memakan daging itu, maka wanita tersebut dibunuh sebagai qishash.

Korban di Kedua Belah Pihak

Jumlah orang Muslim yang mati syahid dalam Perang Khaibar ada 16 orang. Dengan rincian, empat orang dari keturunan Quraisy, satu orang Asyja, satu orang dari Aslam, satu orang dari penduduk Khaibar, dan sisanya dari Anshar.

---

232 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/336; *Zadul Ma'ad*, 2/137.

Namun ada yang berpendapat, jumlah korban dari orang-orang Muslimin ada 18 orang. Al-Manshurfuri menyebutkan 19 orang. Dia berkata, "Namun setelah kuteliti lebih lanjut, aku bisa mendapatkan 23 nama. Satu nama di antaranya disebutkan Ath-Thabari, satu orang disebutkan Al-Waqidi, satu orang karena makan daging domba yang disusupi racun, dan satu orang lagi diperselisihkan, apakah dia meninggal di Perang Badr ataukah di Perang Khaibar. Tapi yang benar, yang terakhir ini meninggal di Perang Badr."

Sedangkan di pihak Yahudi ada 73 orang.

Fadak

Setelah tiba di Khaibar, Rasulullah ﷺ langsung mengutus Muhayyishah bin Mas'ud untuk menemui orang-orang Yahudi Fadak, dan menyeru mereka agar masuk Islam. Namun mereka menunda jawaban. Setelah Khaibar dapat ditaklukkan, Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati penduduk Fadak. Lalu mereka mengirim utusan kepada beliau untuk mengadakan perjanjian, intinya mereka sanggup menyerahkan separoh hasil fadak, seperti kesediaan penduduk Khaibar. Beliau menerima tawaran mereka ini. Hasil pembagian dari Fadak ini murni bagi Rasulullah ﷺ, karena orang-orang Muslim sama sekali tidak mengerahkan pasukan kuda atau pejalan kaki ke sana.[233]

Wadil Qura

Setelah urusan Khaibar selesai, Rasulullah ﷺ mengalihkan sasaran ke Wadil Qura. Di sana ada segolongan orang-orang Yahudi yang hidup bersama segolongan orang-orang Arab.

Saat orang-orang Muslim tiba di sana, orang-orang Yahudi menyambut mereka dengan lemparan anak panah, hingga mengenai seorang pembantu Rasulullah ﷺ hingga meninggal dunia. Orang-orang berkata, "Selamat atas surga yang diperolehnya."

Beliau bersabda, "Sama sekali tidak. Demi yang diriku ada di tangan-Nya, mantel yang dia curi dari harta rampasan Khaibar, padahal dia tidak mendapat bagian dari harta rampasan itu, benar-benar menjadi api yang membakarnya."

Saat orang-orang mendengarkan sabda beliau ini, tiba-tiba muncul seseorang ke hadapan beliau sambil membawa satu atau dua tali terompah. Beliau bersabda, "Ini adalan terompah dari api neraka."[234]

---

233 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/337-353.
234 *Shahih Al-Bukhari*, 2/608.

Nabi ﷺ menyiapkan para sahabat untuk berperang dan membariskan mereka. Satu bendera diserahkan kepada Sa'd bin Ubadah, satu bendera lagi diserahkan kepada Al-Hubab bin Al-Mundzir dan satu bendera lagi diserahkan kepada kepada Abbad bin Bisyr. Beliau menyeru agar mereka mau masuk Islam, namun mereka menolaknya. Muncul salah seorang dari mereka yang mengajak adu tanding. Az-Zubair bin Al-Awwam melayani tantangannya dan dapat membunuhnya. Muncul orang kedua dari mereka dan akhirnya dapat dibunuh lagi oleh Az-Zubair. Orang ketiga dilayani oleh Ali bin Abu Thalib dan dapat dibunuhnya, hingga ada sebelas orang di antara mereka yang semuanya dapat dibunuh. Setiap kali ada satu orang di antara mereka yang dapat dibunuh, maka sisanya diseru untuk masuk Islam.

Saat itu tiba waktu shalat. Maka beliau melaksanakan shalat bersama para sahabat. Setelah selesai shalat, beliau kembali menyeru mereka lagi agar mau masuk Islam, mengajak kepada Allah dan Rasul-Nya. Tetapi mereka tetap menolak. Pertempuran berjalan terus hingga sore hari. Esok paginya selagi matahari belum naik sepenggalah, mereka sudah menyerah. Beliau dapat menaklukkan mereka dengan cara damai. Cukup banyak harta rampasan yang diperoleh dari mereka.

Rasulullah ﷺ di Wadil Qura selama empat hari, dan membagi harta rampasan di antara para sahabat. Sedangkan tanahnya diserahkan kepada penduduk Wadil Qura untuk diolah, seperti yang diberlakukan terhadap penduduk Khaibar.[235]

Taima'

Tatkala orang-orang Yahudi Taima' mendengar kabar tentang penduduk Khaibar yang menyerah, kemudian disusul penduduk Fadak dan Wadil Qura, mereka tidak berani menunjukkan perlawanan terhadap orang-orang Muslim. Mereka mengirimkan utusan untuk menawarkan perjanjian damai. Rasulullah ﷺ menerima tawaran ini. Isi perjanjian dituangkan dalam sebuah tulisan, yang isinya:

"Inilah perjanjian Muhammad Rasul Allah dengan Bani Adi, bahwa mereka mendapat jaminan sebagai ahli dzimmah, mereka harus menyerahkan jizyah, tidak ada permusuhan dan kepindahan ke tempat lain."

Yang bertugas menulis surat perjanjian ini adalah Khalid bin Sa'id.

---

235 *Zadul Ma'ad*, 2/146-147.

Kembali ke Madinah

Setelah semua urusan beres, Rasulullah ﷺ memutuskan untuk kembali ke Madinah. Perjalanan dilakukan pada malam hari. Pada akhir malam dalam perjalanan ini, pasukan dihentikan untuk tidur.

Beliau bersabda kepada Bilal, "Jagalah kami malam ini."

Namun rupanya Bilal tidak mampu menahan kantuknya. Dia terkantuk-kantuk sambil bersandar di samping ontanya. Pagi itu tak seorang pun yang terbangun, hingga mereka disengat matahari. Yang pertama kali bangun adalah Rasulullah ﷺ. Setelah bangun beliau pergi ke lembah, lalu melaksanakan shalat subuh bersama orang-orang. Ada yang berpendapat, kisah tentang hal ini tidak terjadi pada perjalanan kali ini.[236]

Dengan melihat uraian tentang berbagai peristiwa dalam Perang Khaibar ini, maka dapat disimpulkan bahwa kepulangan Rasulullah ke Madinah dilakukan pada akhir bulan Shafar atau pada bulan Rabi'ul Awwal 7 H.

Satuan Perang Aban bin Sa'id

Nabi ﷺ lebih tahu dari siapa pun bahwa mengosongkan Madinah setelah berakhirnya bulan-bulan suci tidak membuat hati menjadi tenang. Sebab orang-orang Badui di sekitar Madinah selalu mengintai kelengahan orang-orang Muslim, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk merampas dan merampok. Oleh karena itu beliau mengirim satuan pasukan ke Najd untuk menakut-nakuti orang-orang Arab Badui. Satuan pasukan ini dikomandoi Aban bin Sa'id. Selagi beliau masih ada di Khaibar, Aban sudah menemui beliau di sana dan sudah melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut pendapat yang lebih kuat, pengiriman pasukan ini terjadi pada bulan Shafar 7 H. Satuan pasukan ini disebutkan dalam Al-Bukhari. Ibnu Hajar berkata, "Aku tidak tahu keadaan pengiriman satuan pasukan ini."■

---

236 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/340. Kisah ini sering disebutkan dalam berbagai buku hadits. Lihat pula *Zadul Ma'ad*, 2/147.

SISA-SISA PEPERANGAN DAN SATUAN PASUKAN PADA 7 H

Perang Dzatur Riqa'

Setelah Nabi ﷺ berhasil menggempur dua sayap yang paling kuat dari tiga sayap musuh, maka pandangan beliau mulai terarah ke sayap ketiga, yaitu orang-orang Arab Badui yang dikenal keras kepala dan suka melakukan penyerangan di daerah Najd, dan yang dari waktu ke lain waktu mereka suka merampas dan merampok.

Karena orang-orang Badui itu tidak pernah berhimpun di satu wilayah atau satu kota dan mereka juga tidak mempunyai benteng pertahanan, maka ada sedikit kesulitan untuk menguasai dan memadamkan api kejahatan mereka secara tuntas. Dalam hal ini mereka lebih sulit dihadapi daripada penduduk Makkah ataupun Khaibar. Oleh karena itu tidak banyak yang harus dilakukan untuk menghadapi mereka kecuali memberikan pelajaran dan menakut-nakuti. Orang-orang Muslim melaksanakan tugas ini hingga beberapa kali.

Karena orang-orang Badui yang menghimpun pasukan untuk menyerang pinggiran Madinah, maka Rasulullah ﷺ mengirim pasukan untuk memberi pelajaran kepada mereka, yang disebut dengan Perang Dzatur Riqa'.

Mayoritas penulis kisah peperangan menyebutkan bahwa peperangan ini terjadi pada 4 H. Tetapi dengan andilnya Abu Musa Al-Ays'ari dan Abu Hurairah dalam peperangan ini, menunjukkan bahwa peperangan ini terjadi setelah Perang Khaibar. Menurut beberapa riwayat, terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal 7 H.

Inilah ringkasan peristiwa seperti yang disebutkan para penulis sejarah. Rasulullah ﷺ mendapat informasi tentang Bani Tsa'labah yang berhimpun bersama Bani Mugharib di Ghathafan. Berdasarkan informasi ini, beliau berangkat bersama 400 atau 700 prajurit. Madinah diwakilkan kepada Abu Dzar atau Utsman bin Affan. Beliau memasuki wilayah mereka hingga tiba di suatu tempat yang disebut Nakhl, yang ditempuh dengan perjalanan kaki dua hari dari Madinah. Beliau bertemu dengan segolongan penduduk dari Ghathafan.

Mereka menawarkan perdamaian dan tidak terjadi pertempuran. Hanya saja di sana beliau sempat shalat khauf.

Di dalam riwayat Al-Bukhari dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ. Kami berjumlah enam orang dan di tengah kami ada seekor onta. Kami berjalan di belakang onta itu, hingga kaki kami pecah-pecah, begitu pula kakiku hingga kuku kakiku terlepas. Kami membalut telapak kaki dengan kain perca, karena itu tempat tersebut kami beri nama Dztur Riqa' (yang ada tambalannya) karena kami membalut kaki dengan sobekan kain perca.

Dalam riwayat Al-Bukhari juga disebutkan dari Jabir, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di Dzatur Riqa'. Ketika kami tiba di suatu pohon yang rindang, kami memberi kesempatan kepada beliau untuk berteduh di bawahnya. Beliau singgah di tempat itu dan orang-orang berpencar mencari perlindungan sendiri-sendiri. Di pohon itu pula beliau menggantungkan pedangnya. Untuk beberapa saat kami tertidur. Tiba-tiba pada saat itu muncul salah seorang musyrikin, lalu memungut pedang beliau. Dengan mengacungkannya, orang itu bertanya kepada beliau, "Apakah engkau takut kepadaku?"

"Tidak," jawab beliau.

"Siapa yang bisa menghalangimu dari tindakanku?" tanya orang itu sekali lagi.

"Allah," jawab beliau.

Jabir menuturkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kami. Ketika kami berdatangan, di depan beliau ada seorang Arab Badui yang sedang duduk.

Beliau bersabda, "Tatkala aku sedang tidur, orang ini memungut pedangku. Saat terbangun, pedang itu dalam keadaan terhunus di tangannya, lalu dia bertanya kepadaku, 'Siapakah yang bisa menghalangimu dariku?' Kujawab, 'Allah. Tiba-tiba saja dia terduduk di depanku." Beliau sama sekali tidak mencaci orang itu.

Di dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa beliau shalat dua rakaat bersama sekumpulan orang Muslim, kemudian mereka mundur dan ganti sekumpulan orang Muslim yang lainnya yang shalat bersama beliau. Jadi beliau shalat empat rakaat, sedangkan orang-orang Muslim hanya shalat dua rakaat.

Dalam riwayat abu Awanah disebutkan, "Pedang beliau jatuh dari tangan orang musyrikin itu, lalu beliau memungutnya, seraya bertanya kepadanya, "Siapa yang bisa menghalangimu dariku?"

Orang itu menjawab, "Jadilah sebaik-baik orang yang menjatuhkan hukuman."

Beliau bersabda, “Kalau begitu bersaksilah bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.”

“Aku berjanji kepadamu untuk tidak memusuhimu,” kata orang itu.

Beliau melepaskan orang itu. Setelah tiba di tengah kaumnya, dia berkata kepada mereka, “Aku baru saja datang dari orang yang paling baik.”

Dalam riwayat Al-Bukhari, Musaddad berkata dari Abu Awanah, dari Abu Bisyr, “Nama orang musyrik itu adalah Ghaurats bin Al-Harits.” Menurut Ibnu Hajar, disebutkan dalam riwayat Al-Waqidi tentang latar belakang kisah ini, bahwa nama orang Badui itu adalah Du’tsur, yang kemudian dia masuk Islam. Tetapi menurut zahir penuturannya, dua kisah itu memang berlainan dan terjadi dalam dua peperangan.

Dalam perjalanan pulang, mereka menawan seorang wanita dari kaum musyrik. Lalu suaminya bernadzar untuk tidak kembali sebelum dapat menghancurkan darah seorang sahabat. Maka malam-malam hari dia datang. Tetapi sebelumnya Rasulullah ﷺ sudah menunjuk dua orang sebagai peronda untuk menjaga orang-orang Muslim, agar tidak diserang musuh. Keduanya adalah Abbad bin Bisyr dan Ammar bin Yasir. Suami wanita itu bisa menusukkan anak panah kepada Abbad yang sedang shalat. Tanpa membatalkan shalatnya, Abbad mencabut anak panah itu. Ada tiga anak panah yang mengenai dirinya, dan tidak berhenti dari shalat hingga dia mengucapkan salam. Seusai shalat barulah dia membangunkan temannya.

“Subhanallah,” kata temannya, “mengapa engkau tidak memberi tahuku?”

Abbad menjawab, “Karena tadi aku sedang membaca suatu surat dan aku enggan untuk memenggalnya.”[237]

Peperangan ini cukup efektif untuk menanamkan rasa takut di dalam hati orang-orang Badui yang dikenal keras. Jika kita menelusuri lebih jauh beberapa pengiriman satuan pasukan setelah perang ini, kita bisa melihat bahwa beberapa kabilah di Ghathafan tidak berani lagi mengangkat kepala. Bahkan sedikit demi sedikit mereka menyerah dan tidak sedikit di antara mereka yang masuk Islam, sehingga kita bisa melihat beberapa kabilah dari orang-orang Arab Badui itu yang bergabung bersama kaum Muslimin dalam penaklukkan Makkah, ikut dalam Perang Hunain dan juga mendapat bagian dari rampasan perang. Saat mereka diminta untuk mengeluarkan sedekah, mereka pun memberikannya.

Dengan tuntasnya peperangan ini, maka sayap yang ketiga dari pasukan

---

237 Lihat rincian tentang perang ini dalam *Sirah Nabawiyah*, 2/203-209; *Zadul Ma’ad*, 2/110-112; *Fathul Bari*, 7/417-428.

musuh sudah dapat dilumpuhkan dan terciptalah keamanan serta ketrentaman di wilayah ini. Dengan mudah orang-orang Muslim bisa menutup setiap celah yang hendak dikuak sebagian kabilah di sana. Bahkan dengan usainya peperangan ini, mulai tampak pembuka untuk menaklukkan berbagai negeri dan kerajaan-kerajaan yang besar. Karena di dalam negeri sudah ada faktor yang sangat menunjang kepentingan orang-orang Muslim.

Sepulang dari peperangan ini, Rasulullah ﷺ tidak pergi ke mana-mana dan hanya menetap di Madinah hingga bulan Syawwal 7 H. Dalam masa ini beliau mengirim beberapa satuan pasukan. Inilah rinciannya:

1. Satuan pasukan Ghalib bin Abdullah Al-Laitsy ke Bani Al-Mulawwah di Al-Qadid pada bulan Shafar atau Rabi'ul Awwal 7 H. Dulunya Bani Al-Mulawwah pernah membunuh rekan-rekan Basyir bin Suwaid. Maka satuan pasukan ini dikirim untuk melakukan pembalasan. Pertempuran meletus pada malam hari dan mereka bisa membunuh musuh dan mengambil hewan ternak mereka. Tetapi musuh yang bisa menghimpun pasukan, melakukan pengejaran. Ketika jarak musuh sudah dekat dengan pasukan Muslimin, tiba-tiba turun hujan yang sangat lebat sehingga banjir menghalangi mereka melangkah. Dengan begitu pasukan Muslimin bisa selamat.
2. Satuan pasukan Husami pada bulan Jumadats Tsaniyah 7 H. Satuan pasukan ini sudah diuraikan dalam pembahasan mengenai korespondensi dengan beberapa raja.
3. Satuan pasukan Umar bin Al-Khathab ke Turbah pada bulan Sya'ban 7 H. Yang bergabung bersamanya ada 30 orang. Mereka melakukan perjalanan pada malam hari dan siang harinya bersembunyi. Sekalipun begitu, kabar tentang keberangkatan satuan pasukan ini didengar pula penduduk Hawazin, lalu mereka pun lari. Saat Umar tiba di tempat tinggal mereka, tak seorang pun yang dijumpainya di sana. Karena itu dia kembali lagi ke Madinah.
4. Satuan pasukan Basyir bin Sa'd Al-Anshari ke Bani Murah di bilangan Fadak pada bulan Sya'ban 7 H bersama 30 orang. Dia pergi ke sana dan dapat merampas hewan-hewan ternak mereka, setelah itu kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pada malam harinya, mereka dikejar dan dihujani anak panah, hingga mereka semua terbunuh kecuali Basyir. Dia dapat menyelinap ke Fadak dan hidup bersama orang-orang Yahudi. Setelah luka-lukanya sembuh, dia kembali ke Madinah.

5. Satuan pasukan Ghalib bin Abdullah Al-Laitsy ke Bani Uwal dan Bani Abd bin Tsa'labah, bersama 130 orang. Ada yang berpendapat, dia dikirim ke Al-Hurqah di bilangan Juhainah. Dia bersama pasukannya menyerang mereka dan siapa pun yang mendekat tentu dapat dibunuh. Akhirnya mereka dapat menawan ternak musuh. Dalam peperangan ini, Usamah bin Zaid dapat membunuh Mirdas bin Nuhaik, setelah dia mengucapkan, *"La ilaha illallah."* Saat hal ini disampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda, "Mengapa engkau tidak membelah hatinya, sehingga engkau dapat mengetahui apakah dia jujur atau dusta?"[238]
6. Satuan pasukan Abdullah bin Rawahah ke Khaibar pada bulan Syawwal 7 H bersama 30 orang penunggang kuda. Pasalnya, Usair bin Basyir bin Razzam berkomplot dengan Ghathafan dalam menggalang pasukan untuk menyerang orang-orang Muslim. Mereka dapat membujuk Usair bersama 30 rekannya hingga mau keluar dan mengatakan kepadanya, bahwa apabila dia mau menghadap Nabi ﷺ, maka beliau akan mengangkat dirinya sebagai wakil beliau di Khaibar. Dia mengikuti saran ini. Dalam perjalanan ke Madinah dan setelah tiba di Qarqarah, terjadi salah paham antara kedua belah pihak, hingga Usair bersama 30 rekannya dapat dibunuh.
7. Satuan pasukan Basyir bin Sa'd Al-Anshari ke Yaman dan Jabbar pada bulan Syawwal 7 H bersama 300 orang Muslim, untuk menghadapi segelar pasukan musuh yang cukup besar, yang hendak menyerang daerah perbatasan Madinah. Perjalanan dilakukan pada malam hari dan sembunyi pada siang harinya. Saat musuh mendengar keberangkatan pasukan Basyir ini, mereka pun melarikan diri, sehingga Basyir mendapat hewan ternak yang cukup banyak jumlahnya dan dapat menawan dua orang. Keduanya dibawa ke Madinah dan dihadapkan kepada Nabi ﷺ, lalu keduanya masuk Islam.
8. Satuan pasukan Hadrad Al-Aslami ke Al-Ghabah. Ibnul Qayyim memasukan peristiwa ini dalam jajaran peperangan pada tahun 7 H sebelum umrah qadha'. Ringkasan kisahnya, ada dua orang dari Jusyam bin Mu'awiyah bersama sejumlah orang datang ke Al-Ghabah. Mereka menghimpun penduduk Qais untuk memerangi orang-orang Muslim. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Abu Hadrad bersama dua orang. Abu Hadrad cukup piawai mengambil siasat perang untuk menghadapi mereka, hingga dapat mengalahkan musuh secara telak, dan sekaligus bisa merampas onta dan domba mereka.[239]■

238 Ini merupakan sindiran dari Nabi, karena Usamah ceroboh membunuh yang mau masuk Islam.
239 Lihat rincian satuan pasukan ini dalam *Rahmah lil Alamin*, 2/229-231; *Zadul Ma'ad*, 2/148-150; *Mukhtshar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hlm 322-324.

UMRAH QADHA`

AL-HAKIM menuturkan, "Dengan tibanya bulan Dzul Qa'dah, tersiar kabar bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabat hendak melakukan umrah qadha'. Siapa pun yang dulu ikut dalam peristiwa Hudaibiyah disuruh berangkat. Karena itu, mereka pun berangkat kecuali yang mati syahid. Di samping mereka, ada pula orang-orang yang memang ingin melakukan umrah. Jumlah mereka dua ribu orang selain wanita dan anak-anak.

Madinah diwakilkan kepada Uwaih bin Abu Rahm Al-Ghifari. Ada 60 ekor onta untuk kurban yang dibawa serta. Najiyah bin Jundab ditunjuk sebagai penanggung jawab untuk mengurusi hewan kurban ini. Beliau mengenakan pakaian ihram untuk umrah semenjak dari Dzul Hulaifah dan bertalbiyah, yang juga diikuti orang-orang Muslim. Di samping itu, beliau juga mempersiapkan senjata dan pasukan, karena mengkhawatirkan pihak Quraisy akan berkhianat. Setibanya di Ujaj, seluruh senjata diturunkan, seperti perisai, anak panah, pedang, dan tombak. Yang bertanggung jawab terhadap persenjataan ini adalah Aus bin Khauli Al-Anshari bersama seratus orang. Beliau masuk Makkah sambil membawa senjata seperti layaknya seorang pengembara, berupa pedang yang disarungkan. Tatkala masuk Makkah, beliau naik di atas punggung ontanya yang bernama Al-Qashwa', sedangkan orang-orang Muslim menyandang pedang di pinggang, berkerumun di sekitar beliau sambil mengucapkan talbiyah.

Orang-orang musyrik mengungsi sementara waktu ke Bukit Qaiqa'an yang terletak di sebelah utara Makkah, untuk melihat apa yang dilakukan orang-orang Muslim. Mereka saling kasak kusuk, "Ada para utusan yang sedang digerogoti penyakit Yatsrib, datang kepada kalian."

Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk berjalan cepat dalam tiga kali putaran dan berjalan biasa antara dua rukun. Beliau memerintahkan hal ini untuk menunjukkan kekuatan kepada orang-orang musyrik. Beliau juga memerintahkan kepada mereka agar menyelempangkan kain di pundak kiri dan membuka pundak kanan, dan ujung kain itu terselempangkan di pundak kiri.

Beliau masuk Makkah dari arah Tsaniyah dengan jalan memutar. Sementara orang-orang musyrik berbaris melihat beliau dan orang-orang Muslim. Beliau terus menerus mengucapkan talbiyah hingga tiba di rukun. Kemudian beliau thawaf yang diikuti orang-orang Muslim. Sementara Abdullah bin Rawahah berada di depan beliau sambil melantunkan syair dan menyandang pedang.

"Biarkan orang-orang kafir di atas jalannya
biarkan setiap kebaikan di tempatnya
yang pengasih telah menurunkan wahyu
kepada Rasul-Nya yang dibaca setiap waktu
ya Rabb, aku tetap orang mukmin sejati
yang mengetahui hak Allah sejak dini
kematian terbaik adalah jalannya
hari ini kami pukul kalian dengan wahyu-Nya
pukulan yang bisa memenggal kepala
meninggalkan kekasih yang tercinta."

Dalam hadits Anas disebutkan bahwa Umar berkata, "Wahai Ibnu Rawahah, bagaimana mungkin di hadapan Rasululah ﷺ dan di tanah suci engkau melantunkan syair?"

"Biarkan saja dia wahai Umar," sabda beliau, "karena dia lebih cekatan merangkum syair daripada mencabut anak panah."

Beliau dan orang-orang Muslim berjalan cepat dalam tiga kali putaran thawaf. Tatkala orang-orang musyrik melihat jalan beliau seperti itu, mereka berkata kepada yang lain, "Itukah orang-orang yang kalian katakan sedang digerogoti penyakit. Mereka lebih perkasa dari ini dan itu."

Seusai thawaf, beliau melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah. Sementara hewan kurban ada di Marwah. Beliau bersabda, "Di sinilah tempat menyembelih hewan kurban yang setiap tempat di Makkah bisa dijadikan tempat menyembelih hewan kurban."

Beliau menyembelih hewan kurban di Marwah dan mencukur rambut. Maka orang-orang Muslim juga mengikuti beliau. Kemudian beliau mengirim utusan ke Ya'jaj untuk menjaga persenjataan, dan orang-orang yang sebelumnya menjaga persenjataan ini datang untuk melaksanakan manasik umrah.

Rasulullah ﷺ menetap di Makkah selama tiga hari. Pagi-pagi pada hari keempat, orang-orang musyrik menemui Ali dan berkata kepadanya, "Sampaikan kepada rekanmu, 'Tinggalkanlah tempat kami, karena waktunya

sudah habis'". Maka beliau keluar dari Makkah, singgah di Sarf dan menetap di sana untuk sementara waktu.

Ketika beliau keluar dari Makkah bersama orang-orang Muslim, putri Hamzah membuntuti di belakang mereka sambil berteriak, "Paman … paman..!" Ali mengambilnya. Namun Ja'far dan Zaid tidak mau kalah. Mereka berebut untuk mendapatkannya. Lalu Nabi ﷺ memberikannya kepada Ja'far, sebab bibi anak itu adalah istri Ja'far.

Saat umrah ini Rasulullah menikahi Maimunah binti Al-Harits Al-Amiriyah. Sebelum memasuki Makkah, beliau sudah mengutus Ja'far bin Abu Thalib untuk menemui Maimunah. Sementara Maimunah telah menyerahkan urusan dirinya kepada Al-Abbas, karena saudarinya Ummul Fadhl adalah istri Al-Abbas. Saat keluar dari Makkah, beliau mewakilkan kepada Abu Rafi' untuk membawa Maimunah hingga bertemu di Sarf dan menetap di sana sementara waktu.

Umrah ini dinamakan umrah qadha`, entah karena dimaksudkan sebagai qadha` dari umrah yang gagal dilaksanakan setahun sebelumnya saat peristiwa Hudaibiyah. Pertimbangan ini lebih bisa diterima para peneliti. Yang pasti, umrah kali ini mempunyai empat nama: qadha`, qadhiyah, qishash, dan shulh.

Sepulang dari umrah qadha`, beliau mengirim beberapa satuan pasukan, yaitu

1. Satuan pasukan Ibnu Abil Auja' pada bulan Dzul Hijjah 7 H, bersama lima puluh orang ke Bani Sulaim. Tujuannya menyeru mereka kepada Islam. Mereka menjawab, "Kami tidak membutuhkan ajakan kalian terhadap kami." Akhirnya terjadi pertempuran yang sengit. Abul Auja' terluka dalam pertempuran ini dan ada dua orang dari musuh yang bisa ditawan.
2. Satuan pasukan Ghalib bin Abdullah ke daerah bernama Mushab, mereka adalah sekutu Basyir bin Sa'd di Fadak pada bulan Shafar bersama 200 orang. Mereka dapat membunuh sejumlah orang dari pihak musuh dan menawan hewan ternak.
3. Satuan pasukan Dzatu Athlah pada bulan Rabi'ul Awwal. Pasalnya Bani Qudha'ah menghimpun pasukan untuk menyerang kaum Muslimin. Maka beliau mengirim Ka'b bin Umari Al-Anshari bersama 50 orang. Setelah berhadapan dengan musuh, dia menyeru agar mereka mau masuk Islam. Namun mereka menolaknya. Musuh menghujani pasukan Muslimin ini dengan anak panah hingga mereka meninggal dunia semua, kecuali seorang saja yang bisa menyelinap dari orang-orang Muslim yang sudah meninggal.

4. Satuan pasukan Syuja' bin Wahb bersama 25 orang pada bulan Rabi'ul Awwal. Pasalnya, Bani Hawazin seringkali mengulurkan bantuan kepada musuh. Kali ini orang-orang Muslim mendapatkan hewan-hewan ternak dari musuh.

Shafa dan Marwah

PERANG MU'TAH

PEPERANGAN ini merupakan peperangan terbesar yang dilakukan orang-orang Muslim semasa Rasulullah ﷺ dan juga termasuk paling menegangkan, sekaligus merupakan pendahuluan dan jalan pembuka untuk menaklukkan negeri-negeri Nashrani, yang terjadi pada bulan Jumadil Ula 8 H, bertepatan dengan bulan Agustus atau September 629 M.

Mu'tah adalah sebuah dusun sebelum masuk wilayah Syam. Dari tempat ini Baitul Maqdis bisa ditempuh perjalanan kaki selama dua hari.

Latar Belakang Peperangan

Latar belakang peperangan ini karena Rasulullah ﷺ mengutus Al-Harits bin Umair untuk mengantar surat kepada pemimpin Bushra. Namun di perjalanan dia dihadang oleh Syurahbil bin Amr Al-Ghassani, pemimpin Al-Balaqa' yang termasuk dalam wilayah Syam dan di bawah pemerintahan Qaishar. Syurahbil mengikat Al-Harits dan membawanya ke hadapan Qaishar, lalu dia memenggal lehernya.

Padahal membunuh seorang utusan merupakan kejahatan yang amat keji, sama dengan mengumumkan perang atau bahkan lebih dari itu. Karena itu, Rasulullah ﷺ sangat murka saat mendengar kejadian itu. Tidak heran jika kemudian beliau menghimpun pasukan yang jumlahnya mencapai 3000 prajurit dan sekaligus merupakan pasukan Islam yang paling besar. Sebelumnya mereka tidak pernah berhimpun sebanyak itu, kecuali pada Perang Ahzab.

Para Komandan Pasukan Islam dan Wasiat Rasulullah

Rasulullah ﷺ menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandan pasukan. Beliau bersabda, "Apabila Zaid gugur, penggantinya adalah Ja'far. Apabila Ja'far gugur, penggantinya adalah Abdullah bin Rawahah. Bendera perang berwarna putih diserahkan kepada Zaid bin Haritsah.

Beliau juga memerintahkan untuk mendatangi tempat terbunuhnya Al-Haritsah bin Umair, lalu mengajak penduduk di sana agar masuk Islam. Ini jika

mereka mau. Jika tidak, maka pasukan Muslimin harus memohon pertolongan kepada Allah lalu memerangi mereka. Dalam hal ini beliau bersabda,

اغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ مَنْ كَفَرَ بِاللهِ وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تُغَيِّرُوْا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا كَبِيْرًا فَانِيًا وَلَا مُنْعَزِلاً بِصَوْمِعَةٍ وَلَا تَقْطَعُوْا نَخْلاً وَلَا شَجَرَةً وَلَا تَهْدِمُوْا بِنَاءً.

"Dengan asma Allah, perangilah fi sabilillah orang-orang yang kufur kepada Allah, janganlah kalian berkhianat, jangan merubah, jangan membunuh anak-anak, wanita, orang tua renta, dan orang yang mengisolir di tempat pertapaan rahib, jangan menebang pohon korma dan pohon apa pun, serta jangan merobohkan bangunan."

Ucapan Selamat Tinggal pada Pasukan Islam

Setelah pasukan Islam sudah siap berangkat, orang-orang datang mengerumuni mereka, memanggil para komandan pasukan yang ditunjuk Rasulullah ﷺ dan mengucapkan selamat tinggal kepada mereka. Pada saat itu, salah seorang dari tiga komandan pasukan, Abdullah bin Rawahah, menangis.

"Mengapa engkau menangis?" tanya mereka.

Abdullah bin Rawahah menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena cinta dunia dan rindu kepada kalian, tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat dari sebuah kitab Allah, yang di dalamnya disebutkan neraka, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian, melainkan mendatangi neraka itu. Hal ini bagi Rabmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan."* Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku setelah aku meninggal nanti?"

Mereka berkata, "Allah tentu menyertai kalian dengan keselamatan, melindungi kalian, dan mengembalian kalian kepada kami dalam keadaan baik dan memperoleh harta rampasan."

Kemudian Abdullah bin Rawahah melantunkan syair,

"Kumohon magfirah kepada Ar-Rahman
di samping tebasan pedang yang menepis kotoran
atau hunjaman tanganku yang kuat perkasa
dengan tombak yang mengeluarkan isi dada
biarlah orang berkata saat melewati kuburku
Allah telah memberikan petunjuk kepadaku."

Kemudian mereka berangkat dan Rasulullah ﷺ mengantarkan mereka hingga Tsaniyatul Wada'. Beliau berhenti di sana dan mengucapkan selamat jalan.[240]

Pasukan Muslimin bergerak ke arah utara lalu berhenti di Mu'an yang sudah termasuk wilayah Syam, berbatasan dengan Hijaz utara. Pada saat itu mereka mendapat informasi bahwa Heraklius bermarkas di Ma'ab di wilayah Al-Baqa' dengan kekuatan seratus ribu prajurit Romawi. Mereka masih ditambah lagi dari pasukan Lakhm, Judzam, Balqin, Bahra, dan Balli sebanyak 100.000 prajurit. Jadi, pasukan musuh berjumlah 200.000 orang.

Majelis Permusyawaratan di Mu'an

Orang-orang Muslim tak pernah membayangkan bahwa mereka akan berhadapan dengan pasukan sebesar itu, yang datang di daerah yang jaraknya cukup jauh. Apakah pasukan sekecil ini yang berkekuatan 3000 prajurit harus berperang dengan musuh yang amat besar dengan kekuatan 200.000 prajurit? Pasukan Muslimin benar-benar bingung. Dua malam mereka berada di Mu'an memikirkan masalah ini. Mereka terus menimbang-nimbang dan bertukar pikiran. Mereka memutuskan untuk menulis surat kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan jumlah musuh mereka, entah beliau akan mengirimkan bala bantuan lagi ataukah memberikan perintah tertentu dan mereka siap melaksanakannya.

Tetapi Abdullah bin Rawahah menentang pendapat ini. Dia memberikan motivasi kepada orang-orang dan berkata, "Wahai semua orang, demi Allah, apa yang tidak kalian sukai dalam kepergian ini sebenarnya justru merupakan sesuatu yang kita cari, yaitu mati syahid. Kita tidak berperang dengan manusia karena jumlah, kekuatan dan banyaknya personil. Kita tidak memerangi mereka melainkan karena agama ini, yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Maka berangkatlah, karena di sana hanya dua salah satu dari dia kebaikan, entah kemenangan entah mati syahid."

Akhirnya diambil keputusan secara bulat seperti yang disampaikan Abdullah bin Rawahah.

Pasukan Muslimin Bergerak Mendekati Musuh

Setelah dua hari berada di Mu'an, pasukan Muslimin bergerak mendekati markas pasukan Heraklius yang berada di suatu dusun di bilangan Al-Baqa',

240 *Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/373; *Zadul Ma'ad*, 2/156; *Mukhtasyar Siratir Rasul*, hal 327.

yang bernama Masyarif. Musuh juga semakin mendekat, sedangkan pasukan Muslimin membelok ke arah Mu'tah dan bermarkas di sana. Mereka bersiap-siap untuk mengadakan pertempuran. Sayap kanan dipimpin Quthbah bin Qatadah dan sayap kiri dipimpin oleh Ubadah bin Malik.

Permulaan Pertempuran dan Pergantian Komandan

Di Mu'tah itulah kedua pasukan saling berhadapan dan pertempuran pun mulai meletus. 3000 prajurit Muslimin harus menghadapi gempuran musuh yang berkekuatan 200.000 prajurit, suatu pertempuran langka yang disaksikan dunia dengan rasa heran dan gelengan kepala. Tetapi apabila angin iman sudah berhembus, maka muncullah hal-hal yang tak terduga dan aneh.

Pertama kali yang memegang bendera adalah Zaid bin Haritsah, kekasih Rasulullah ﷺ. Dia bertempur dengan gagah berani dan heroik, hampir tak ada seorang pahlawan Islam pun yang menandinginya. Dia terus-menerus bertempur dan bertempur hingga terkena tombak musuh dan akhirnya terjerembab di tanah, mati syahid.

Kemudian bendera diambil alih oleh Ja'far bin Abu Thalib. Dia juga bertempur dengan gagah berani, jarang ada bandingnya. Ketika pertempuran semakin seru, dia terlempar dari atas kudanya dan kudanya terkena senjata. Kemudian dia terus bertempur hingga tangan kanannya putus terkena senjata lawan. Bendera dia alihkan ke tangan kiri dan terus bertempur hingga tangan kirinya pun putus terkena senjata lawan. Bendera itu dia lilitkan di lengan bagian atas yang masih menyisa dan terus berusaha mengibarkan bendera hingga dia gugur di tangan musuh. Ada yang berkata tentang dirinya, "Sesungguhnya seorang prajurit Romawi membabatkan pedang ke tubuhnya hingga terbelah menjadi dua bagian. Allah menganugerahinya dua sayap di surga. Dengan dua sayap itu dia bisa terbang menurut kehendaknya." Karena itu Ja'far bin Abu Thalib dijuluki At-Thayyar (penerbang) atau Dzul Janahain (orang yang memiliki dua sayap).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Nafi', Ibnu Umar memberitahunya bahwa pada saat itu dia berdiri di samping jasad Ja'far yang sudah terbunuh. Kuhitung ada 50 luka entah karena sabetan atau hujaman di tubuhnya. Sementara tak ada satu luka pun di bagian punggungnya.

Dalam riwayat lain Ibnu Umar berkata, "Pada peperangan itu aku juga berada di sana bersama mereka. Kami mencari-cari Ja'far bin Abu Thalib, dan akhirnya kami mendapatkannya berada di antara orang-orang yang gugur. Kami melihat ada 70 luka lebih di sekujur tubuhnya, entah karena sabetan entah karena

hunjaman." Dalam riwayat Al-Umari dari Nafi' terdapat tambahan, "Dan kami mendapatkan luka-luka itu ada di tubuhnya bagian depan."[241]

Setelah Ja'far bin Abu Thalib gugur, bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Dia maju ke depan sambil naik kudanya. Dia terlihat seperti ragu-ragu. Pada saat itu dia melantunkan syair,

"Wahai jiwa segeralah turun ke sini
turunlah atau engkau akan dibenci
biarkan mereka berteriak dan menghiba
mengapa kulihat engkau tidak suka surga."

Akhirnya dia benar-benar turun dari punggung kudanya. Pada saat itu sepupunya menghampiri dirinya sambil menyerahkan sepotong tulang yang masih menyisakan daging, seraya berkata, "Makanlah ini agar punggungmu bisa tegak, karena pada beberapa hari ini engkau menghadapi keadaan seperti yang engkau hadapi."

Abdullah bin Rawahah mengambil dan mengigitnya sedikit. Tetapi kemudian dia memuntahkannya lagi. Dia mengambil pedangnya lalu maju ke depan untuk bertempur hingga dia gugur.

Bendera di Tangan Pedang Allah

Pada saat itu ada seseorang dari Bani Aljan yang bernama Tsabit bin Arqam yang maju ke depan dan mengambil bendera. Dia berkata, "Wahai semua orang Muslim, angkatlah seseorang di antara kalian!"

"Engkau saja," jawab mereka.

"Aku tidak sanggup," jawabnya.

Mereka menunjuk Khalid bin Al-Walid. Maka setelah mengambil bendera, dia bertempur dengan hebat dan gagah berani. Al-Bukhari meriwayatkan dari Khalid bin Al-Walid, dia berkata, "Ada sembilan pedang yang patah di tanganku pada waktu perang Mu'tah. Yang tinggal di tanganku hanya sebatang pedang lebar model Yaman.

Sebelum orang-orang di Madinah mendengar kabar dari kancah peperangan, Rasulullah ﷺ telah bersabda mengabarkan apa yang terjadi dengan lantaran wahyu, "Zaid mengambil bendera, lalu dia gugur. Kemudian Ja'far yang mengambilnya dan dia pun gugur. Kemudian Ibnu Rawahah yang

241 Menurut zhahir dua hadits ini terdapat perbedaan jumlah luka. Tetapi perbedaan ini dapat dikompromikan bahwa tambahan dari jumlah yang pertama dilihat dari hunjaman anak panah. Lihat *Fathul Bari*, 7/512.

mengambilnya dan dia pun gugur." Kedua mata beliau meneteskan air mata, lalu beliau bersabda lagi, "Hingga salah satu dari pedang-pedang Allah mengambil pedang itu dan akhirnya Allah memberikan kemenangan kepada mereka."[242]

Kesudahan Perang

Seperti apa pun keberanian dan patriotisme yang dimiliki, rasanya sangat aneh jika pasukan yang terlalu kecil dapat memperoleh keberhasilan dan mampu bertahan menghadapi segelar pasukan Romawi yang amat besar, bak hamparan lautan. Pada saat seperti itu, Khalid bin Al-Walid mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam melepaskan pasukan Muslimin dari akibat yang lebih parah lagi bagi mereka.

Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang apa yang terjadi di akhir peperangan ini. Namun setelah melihat beberapa riwayat itu, dapat disimpulkan bahwa Khalid bin Al-Walid berhasil menghadapi gempuran pasukan Romawi sepanjang hari. Karena dia merasa sangat membutuhkan suatu siasat perang, maka sejak pagi hari pada keesokannya dia harus mampu menyusupkan perasaan takut ke dalam hati pasukan Romawi. Tujuannya agar pasukan Muslimin dapat mundur tanpa harus menghadapi kejaran pasukan Romawi. Dia sadar sepenuhnya bahwa menghindar dari cengkraman cakar mereka bukanlah tindakan yang gampang, sekalipun ada kesempatan untuk itu. Sebab sesudahnya bisa saja pasukan Romawi akan melakukan pengejaran.

Pada keesokan harinya Khalid bin Al-Walid merubah komposisi pasukan dan mempersiapkannya dengan pola baru. Yang tadinya berada di front belakang dialihkan ke front depan, yang tadinya berada di sayap kiri dialihkan ke sayap kanan, begitu pula sebaliknya. Saat musuh melihat pengalihan ini, mereka seakan tidak percaya. Mereka berkata, "Rupanya mereka mendapat bala bantuan." Bersamaan dengan ini ketakutan mulai membayangi hati mereka. Setelah kedua pasukan saling mengintip dan bertempur beberapa lama, prajurit Muslimin mundur pelan-pelan, sambil tetap menjaga komposisi pasukan. Pasukan Romawi tidak mengejar, karena mengira bahwa pasukan Muslimin akan menerapkan suatu tipuan dan sengaja menarik mereka ke tengah padang pasir lalu melancarkan serangan balik di sana.

Akhirnya pasukan Romawi pulang ke negerinya dan sama sekali tidak berpikir untuk melakukan pengejaran terhadap pasukan Muslimin. Dengan

---

242 *Shahih Al-Bukhari*, bab *Ghazwah Mu'tah Min Ardhisi Syam*, 2/611.

begitu orang-orang Muslimin bisa selamat hingga mereka kembali ke Madinah.[243]

Jumlah korban yang gugur dalam peperangan ini dari pihak Muslimin ada dua belas orang. Sedangkan korban dari pihak Romawi tidak bisa diketahui. Hanya saja dengan melihat rincian jalannya peperangan ini, mestinya korban di pihak mereka jauh lebih banyak.

Dampak Peperangan

Sekalipun orang-orang Muslim tidak bisa melancarkan serangan balasan setelah mereka mengalami kepahitannya, toh peperangan ini tetap meninggalkan pengaruh yang positif, dengan mengangkat pamor orang-orang Muslimin. Semua orang Arab berdecak kagum dan keheranan karenanya. Pasukan Romawi adalah pasukan yang paling besar dan paling kuat di muka bumi pada zaman itu. Sebelumnya orang-orang Arab mengira bahwa kenekadan pasukan Muslimin ini sama dengan mencari mati dan terlalu riskan bagi keselamatan jiwa. Pasukan kecil ini dengan hanya kekuatan 3000 prajurit, yang harus berhadapan dengan segelar pasukan yang besar (200.000 prajurit), lalu pulang tanpa mengalami kerugian yang berarti, sungguh merupakan keanehan yang sulit dipercaya.

Kenyataan ini semakin menguatkan bahwa orang-orang Muslim adalah sebuah gambaran tersendiri, tidak seperti yang dikenal bangsa Arab selama itu. Dengan kenyataan ini, orang-orang Muslim pasti mendapat pertolongan dari sisi Allah dan pemimpin mereka, benar-benar Rasul Allah. Karena itu beberapa kabilah yang sebelumnya menyerang dan memusuhi kaum Muslimin, merasa simpati terhadap Islam setelah perang Mu'tah ini. Bahkan Bani Sulaim, Asyja', Ghathafan, Fazarah, dan lain-lain menyatakan masuk Islam.

Perang ini merupakan permulaan peperangan yang seru dengan pasukan Romawi, dan sekaligus merupakan langkah untuk menaklukkan negeri-negeri yang diduduki Romawi, hingga orang-orang Muslim bisa menduduki wilayah yang cukup jauh.

Satuan Pasukan ke Salasil

Setelah Rasulullah ﷺ mengetahui sikap beberapa kabilah Arab di pinggiran Syam yang berpihak kepada pasukan Romawi dalam menghadapi orang-orang Muslim semasa Perang Mu'tah, maka beliau merasa perlu untuk memisahkan

243 *Fathul Bari*, 7/513; *Zadul Ma'ad*, 2/156. Rincian tentang peperangan ini diambilkan dari dua sumber ini dan juga bagian-bagian sebelumnya.

mereka dengan pihak Romawi, dan menjadi sebab penyatuan mereka dengan pihak kaum Muslimin, agar mereka tidak lagi berhimpun sekali lagi. Beliau merasa perlu melakukan tindakan yang bijaksana dan pas.

Untuk melaksanakan tugas ini beliau menunjuk Amru bin Al-Ash. Sebab neneknya berasal dari Balli (salah satu kabilah di perbatasan Syam). Maka beliau mengutusnya untuk menemui mereka pada bulan Jumadal Akhirah 8 H seusai perang Mu'tah, dengan tujuan untuk membujuk dan melunakkan hati mereka. Ada yang berpendapat, sebelumnya ada informasi yang masuk bahwa penduduk Qudha'ah telah berhimpun dan hendak mendekati pinggiran Madinah. Maka beliau mengutus Amru bin Al-Ash untuk mendatangi mereka. Boleh jadi dua sebab ini berhimpun bersamaan.

Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera warna putih kepada Amr bin Al-Ash, di samping bendera hitam. Dia berangkat bersama 300 orang dari Muhajirin dan Anshar, dan dikuatkan 30 penunggang kuda. Beliau juga memerintahkan agar dia meminta pertolongan kepada siap pun yang dilewatinya dari penduduk Balli dan kabilah-kabilah lainnya. Mereka melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya. Setelah dekat dengan kabilah-kabilah itu, pasukan Muslimin mendengar bahwa mereka menghimpun prajurit cukup banyak. Maka Amru bin Al-Ash mengutus Rafi' bin Mukaits menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta bala bantuan. Maka beliau mengirim Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bersama 200 orang dari Muhajirin dan Anshar. Abu Bakar juga ikut bergabung bersamanya. Beliau memerintahkan agar Abu Ubaidah segera bergabung dengan Amru hingga mereka berhimpun menjadi satu dan tidak boleh saling berselisih, sekalipun beliau juga menyerahkan bendera kepada Abu Ubaidah. Setelah kedua belah pihak saling bertemu, Abu Ubaidah bermaksud merekrut orang-orang. Maka Amru berkata, "Engkau datang ke sini hanya sebagai bala bantuan. Akulah yang menjadi komandan." Abu Ubaidah menerima hal ini dan Amru juga menjadi imam saat shalat bersama mereka.

Kemudian mereka berangkat hingga tiba di wilayah Qudha'ah. Mereka terus melewati wilayah ini hingga tiba di ujungnya lagi. Di sana mereka bertemu dengan segelar pasukan. Orang-orang Muslim menyerang pasukan itu hingga mereka kocar-kacir melarikan diri ke segala penjuru.

Auf bin Malik Al-Asyja'i dikirim untuk pulang lebih dulu dan menemui Rasulullah ﷺ, mengabarkan kafilah mereka dan keselamatannya serta apa pun yang terjadi dalam peperangan.

Dzatus Salasil adalah sebuah lembah di balik Wadil Qura. Dari tempat ini ke Madinah bisa ditempuh dengan berjalan kaki selama sepuluh hari. Ibnu

Ishaq menyebutkan bahwa orang-orang Muslim bermarkas di sebuah mata air di wilayah Judzam yang disebut As-Salasil, hingga peperangan ini disebut Dzatus Salasil.[244]

Satuan Pasukan Abu Qatadah ke Khadhirah

Satuan pasukan ini dikirim pada bulan Sya'ban 8 H. Pasalnya Bani Ghathafan menghimpun pasukan di Khadhirah di wilayah Muharib, Najd. Setelah mendapat informasi tentang hal ini, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Qatadah bersama 15 orang. Dia berangkat ke sana dan menyerang mereka, dapat membunuh mereka, menawan dan juga mendapatkan harta rampasan. Kepergiannya ke sana selama 15 hari.[245]

Bekas peperangan Mu'tah

244 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/623-626; *Zadul Ma'ad*, 2/157.
245 *Rahmah lil Alamin*, 2/233; *Talqih Fahumi Ahlil Atsar*, hlm 33.

PERANG DAN PENAKLUKAN MAKKAH

IBNUL QAYYIM berkata, “Ini merupakan penaklukan terbesar yang dengannya Allah memuliakan agama, Rasul, para prajurit dan pasukannya yang dapat dipercaya, yang dengan penaklukan ini pula Dia menyelamatkan negeri dan Rumah-Nya, yang telah dijadikan petunjuk bagi semesta alam, menyelamatkan dari cengkeraman tangan orang-orang kafir dan musyrik. Ini merupakan penaklukan dan sekaligus kemenangan yang telah dikabarkan penduduk langit, yang kemudian semua manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, sehingga wajah bumi berseri-seri memancarkan cahaya dan keceriaan.

Latar Belakang Peperangan

Di bagian terdahulu sudah kami paparkan tentang salah satu klausul perjanjian Hudaibiyah, bahwa siapa yang ingin bergabung ke pihak Muhammad dan membuat perjanjian, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung ke pihak Quraisy dan membuat perjanjian, maka dia pun boleh melakukannya. Kabilah manapun yang bergabung ke salah satu pihak, maka kabilah tersebut dianggap sebagai bagian dari pihak yang bersangkutan. Penyerangan terhadap suatu kabilah dianggap sebagai penyerangan terhadap pihak yang bersangkutan.

Atas dasar klausul ini, maka Khuza’ah bergabung ke pihak Nabi ﷺ, sedangkan Bani Bakr bergabung ke pihak Quraisy. Sehingga masing-masing dari dua kabilah ini merasa aman dari gangguan pihak lain. Semasa jahiliyah, dua kabilah ini saling bermusuhan dan saling menyerang. Setelah Islam datang dan terjadi gencatan senjata di Hudaibiyah serta masing-masing mulai merasa aman dari gangguan pihak lainnya, kesempatan ini justru digunakan Bani Bakr untuk melampiaskan dendam lama terhadap Khuza’ah.

Naufal bin Mu’awiyah Ad-Daili bersama segolongan orang dari Bani Bakr melakukan serangan mendadak pada malam hari terhadap Bani Khuza’ah yang sedang berada di mata air mereka, Al-Watir. Dalam serangan mendadak

ini dia bisa menghabisi beberapa orang Bani Khuza'ah. Kedua belah pihak bertempur seru. Secara diam-diam Quraisy memberi bantuan persenjataan kepada Bani Bakr, dan bahkan beberapa orang Quraisy juga ada yang ikut terlibat langsung dalam pertempuran membantu Bani Bakr pada malam hari. Khuza'ah terdesak hingga ke tanah suci. Sesampainya di sana, orang-orang dari Bani Bakr mengingatkan, "Wahai Naufal, kita sudah memasuki tanah suci. Ingatlah tuhanmu, tuhanmu!"

Dia memberi jawaban dengan kata-kata yang tidak bisa dianggap enteng, "Tidak ada tuhan pada hari ini. Wahai Bani Bakr, lampiaskan dendam kalian. Demi Allah, kalau perlu kalian boleh mencuri di tanah suci. Apakah kalian tidak ingin melampiaskan dendam di tanah suci?"

Ketika penduduk Khuza'ah benar-benar sudah memasuki Makkah, mereka segera berlindung ke rumah Budail bin Warqa' Al-Khuza'i dan rumah pembantunya yang bernama Rafi'.

Sementara pada saat yang sama Amr bin Salim Al-Khuza'i cepat-cepat pergi ke Madinah hendak menemui Rasulullah ﷺ. Setibanya di sana dia berdiri di hadapan beliau yang sedang duduk-duduk di masjid, dikelilingi beberapa orang Muslim. Dia berkata dalam sebuah syair,

"Ya Rabbi,
aku mengingatkan Muhammad dan menyeru
persahabatan ayah kami dan ayahnya di masa lalu
dulu kalian menjadi anak dan kamilah orang tuanya
kami pasrah diri tanpa melepaskan tangan berdua
ulurkan bantuan saat ini niscaya datang petunjuk-Nya
serulah hamba-hamba Allah agar terulurkan bantuan mereka
di tengah mereka ada Rasul Allah yang siap berperang
putih laksana bulan purnama yang terang benderang
semua kotoran menyingkir jika wajah itu terbuka
di lautan luas membentang mengalirkan buih dan busa
Quraisy telah mengkhianatimu dalam perjanjian
melanggar perjanjian yang pernah dikukuhkan
mereka mendesak hingga ke Makkah dan mengepungku
sementara tak seorang pun yang bisa kuseru
mereka terdesak dengan jumlah tak seberapa
Quraisy menyerang kami di Al-Watir secara tiba-tiba
membunuh kami pada saat sujud dan ruku kepada Ilahi."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau pasti akan ditolong wahai Amr bin Salim." Tiba-tiba saat itu muncul mendung di langit, lalu beliau bersabda, "Mendung ini akan memudahan pertolongan bagi Bani Ka'b."

Budail dan beberapa orang dari Bani Khuza'ah juga berangkat untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah bertemu, dia mengabarkan apa yang menimpa orang-orang Bani Khuza'ah dan bantuan yang diberikan Quraisy terhadap Bani Bakr. Setelah itu dia kembali lagi ke Makkah.

Abu Sufyan Pergi ke Madinah untuk Memperbarui Isi Perjanjian

Tidak dapat diragukan, apa yang dilakukan Quraisy dan sekutunya ini merupakan pengkhianatan yang nyata terhadap perjanjian dan tidak mungkin bisa ditolerir lagi. Orang-orang Quraisy mulai menyadari pengkhianatan ini dan mulai merasakan akibat yang harus mereka tanggung. Mereka menyelenggarakan majelis permusyawaratan dan mengambil keputusan untuk mengirim utusan, yaitu pemimpin mereka, Abu Sufyan, untuk memperbarui isi perjanjian.

Setelah mendapat informasi tentang pengkhianatan ini, Rasulullah ﷺ memberitahukannya kepada para sahabat. Beliau bersabda, "Sepertinya Abu Sufyan akan mendatangi kalian untuk membuat perjanjian lagi dan menambahi temponya."

Abu Sufyan berangkat menuju Madinah dan bertemu Budail bin Warqa' di Usfan yang sedang pulang ke Madinah.

"Dari mana engkau wahai Budail?" Tanya Abu Sufyan yang merasa yakin bahwa Budail baru saja menemui Rasulullah ﷺ.

"Aku dan beberapa orang dari Khuza'ah ini baru saja dari pesisir pantai dan perkampungan di lembah itu," jawab Budail berbohong.

"Tidakkah engkau menemui Muhammad?" Tanya Abu Sufyan.

"Tidak?" jawab Budail.

Setelah Budail pergi melanjutkan perjalanan ke Makkah, Abu Sufyan berkata sendiri, "Apabila Budail telah pergi ke Madinah, berarti dia telah memberi makan ontanya dengan biji-bijian." Lalu dia mendatangi tempat menderum onta Budail, mengambil kotoran onta dan memeriksanya, hingga dia melihat ada biji-bijian dalam kotoran itu. Dia berkata, "Aku berani sumpah kepada Allah, Budail benar-benar telah menemui Muhammad."

Abu Sufyan melanjutkan perjalanan hingga tiba di Madinah. Dia memasuki rumah putrinya yang menjadi istri Rasulullah ﷺ, Ummu Habibah. Saat dia

beranjak untuk duduk di lapik milik beliau, Ummu Habibah melipatnya agar tidak diduduki ayahnya. Abu Sufyan berkata meradang, “Hai putriku, apakah engkau lebih sayang kepadaku daripada lapik itu, ataukah engkau lebih sayang kepada lapik itu daripada aku?”

Ummu Habibah menjawab, “Tetapi ini adalah lapik Rasulullah ﷺ. Padahal ayah adalah orang musyrik lagi najis.”

Abu Sufyan berkata, “Demi Allah, rupanya ada yang tidak beres denganmu setelah berpisah denganku.”

Kemudian Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ dan berbicara panjang lebar kepada beliau. Tetapi beliau sama sekali tidak menanggapinya. Kemudian dia menemui Abu Bakar dan berbicara kepadanya, meminta agar Abu Bakar mau berbicara kepada beliau. Namun Abu Bakar berkata, “Aku tidak sudi melakukannya.”

Kemudian Abu Sufyan menemui Umar bin Al-Khaththab dan berbicara dengannya. Umar berkata, “Layakkah aku memintakan pertolongan bagi kalian kepada Rasulullah ﷺ? Demi Allah, kalaupun aku hanya mendapatkan debu, tentu debu itu akan kupergunakan untuk menyerang kalian.”

Kemudian Abu Sufyan menemui Ali bin Abu Thalib yang sedang bersama Fathimah dan Hassan yang merangkak dengan tangannya. Abu Sufyan berkata, “Wahai Ali, engkau adalah orang yang paling dekat hubungan kekerabatan denganku, aku datang karena ada keperluan. Aku tidak akan kembali tanpa membawa hasil seperti dulu. Mintalah pertolongan bagiku kepada Muhammad.”

“Celaka engkau wahai Abu Sufyan. Rasulullah ﷺ sudah mengambil suatu keputusan dan kami tidak bisa mempengaruhi beliau,” jawab Ali.

Abu Sufyan memandang ke arah Fathimah, lalu berkata kepadanya, “Sudikah engkau menyuruh anakmu ini agar dia memberi perlindungan kepada orang-orang, agar dia menjadi pemimpin Arab sepanjang masa?”

Fathimah menjawab, “Demi Allah, anakku terlalu kecil untuk memberi perlindungan di tengah-tengah orang-orang. Di samping itu, tak seorang pun mau memberi perlindungan dengan mengangkangi Rasulullah ﷺ. ”

Dunia terasa gelap gulita bagi Abu Sufyan. Dengan perasaan galau, resah dan putus asa dia berkata kepada Ali bin Abu Thalib, “Wahai ayah Hassan, kulihat semua urusan terasa berat bagiku. Berilah aku saran.’

“Demi Allah, aku tidak melihat lagi sesuatu pun yang berguna bagimu. Bukankah engkau pemimpin Bani Kinanah? Bangkitlah dan berilah perlindungan di antara orang-orang kemudian pulanglah ke tempatmu.”

"Apakah menurutmu hal itu berguna bagiku?" Tanya Abu Sufyan.

"Demi Allah, aku juga tidak yakin. Tetapi aku tidak melihat selain yang itu," jawab Ali.

Lalu Abu Sufyan berdiri di Masjid lalu berkata, "Wahai semua orang, aku telah memberi perlindungan di antara orang-orang." Lalu dia naik ontanya dan beranjak pergi.

Setelah tiba di tengah-tengah orang-orang Quraisy, mereka bertanya kepada Abu Sufyan, "Apa yang terjadi di belakangmu?"

Abu Sufyan menjawab, "Aku sudah menemui Muhammad dan berbicara panjang lebar dengannya. Demi Allah, dia sama sekali tidak menanggapiku. Kemudian aku menemui Abu Qahafah (Abu Bakar). Tetapi juga tidak banyak membantuku. Kemudian aku menemui Umar bin Al-Khaththab. Aku mendapatkan dialah musuh yang paling dekat. Kemudian aku menemui Ali dan aku mendapatkan dialah orang yang paling lemah lembut. Dia memberiku masukan tentang apa yang seharusnya kulakukan. Demi Allah, aku tidak tahu adakah yang berguna bagiku atau tidak."

"Apa yang diperintahkannya?" tanya mereka.

"Dia menyuruhku agar aku memberi perlindungan kepada orang-orang. Maka sarannya itu aku lakukan," jawab Abu Sufyan.

"Apakah Muhammad juga memberi perlindungan?" tanya mereka.

"Tidak," jawabnya.

"Celaka kau. Orang itu semakin mempermainkan dirimu."

"Tidak demi Allah, hanya itulah yang bisa kuperbuat," jawab Abu Sufyan.

Bersiap-siap untuk Perang dan Usaha Merahasiakannya

Diambilkan dari riwayat Ath-Thabarani, bahwa tiga hari sebelum ada informasi tentang pelanggaran perjanjian oleh pihak Quraisy, Rasulullah ﷺ memerintahkan Aisyah untuk mempersiapkan peralatan bagi beliau. Tak seorang pun yang mengetahui hal ini. Lalu Abu Bakar datang ke rumah Aisyah dan bertanya, "Wahai putriku, untuk apa peralatan ini?"

"Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah.

"Demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi pada Perang Bani Al-Ashfar. Kemana yang hendak dituju Rasulullah?"

"Demi Allah, aku tidak tahu," jawab Aisyah.

Pagi-pagi pada hari ketiga, Amr bin Salim Al-Khuza'i datang bersama 40 orang penunggang, lalu melantunkan syair di atas. Dengan begitu orang-orang

yang telah mengetahui telah terjadi pelanggaran terhadap perjanjian. Setelah Amr, datang pula Budail dan disusul Abu Sufyan. Sehingga mereka semakin yakin kabar tentang hal itu. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar semua orang melakukan persiapan dan memberitahukannya bahwa sasarannya adalah Makkah. Beliau bersabda, "Ya Allah, buatlah Quraisy tidak melihat dan tidak mendengar kabar aku tiba di sana secara tiba-tiba."

Untuk lebih menjaga misi kerahasiaan, Rasulullah ﷺ mengutus satuan pasukan sebanyak 80 orang yang dipimpin oleh Abu Qatadah bin Rab'i ke suatu perkampungan yang terletak antara Dzu Khasyab dan Dzul Marwah pada awal bulan Ramadhan 8 H agar ada anggapan bahwa beliau hendak menuju ke tempat tersebut. Mereka juga diperintahkan untuk menyiarkan kabar itu. Setelah mereka tiba di tempat yang sudah diperintahkan, maka beliau akan berangkat ke Makkah dan mereka diperintahkan untuk menyusul.[246]

Sementara pada saat itu, Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat yang hendak dikirimkan kepada Quraisy, yang isinya mengabarkan keberangkatan Rasulullah ﷺ ke sana. Surat itu diberikan kepada seorang wanita dan dia juga memberinya sejumlah upah agar surat tersebut disampaikan kepada Quraisy. Setelah surat disembunyikan di gelungan rambutnya, wanita itu pun berangkat.

Pada saat yang sama Rasulullah ﷺ mendapat kabar dari langit tentang apa yang dilakukan Hathib bin Abu Balta'ah. Beliau langsung mengutus Ali dan Al-Miqdad seraya bersabda, "Segeralah pergi hingga kalian tiba di Rudhah Khakh. Di sana ada seorang wanita yang membawa selembar surat yang ditujukan kepada Quraisy."

Maka keduanya berangkat dan memacu kudanya kencang-kencang, hingga mereka dapat menyusul wanita itu di tempat tersebut. Mereka memintanya berhenti sambil berkata, "Engkau sedang membawa sepucuk surat."

"Aku tidak membawa sepucuk surat pun." Jawab wanita itu.

Mereka berdua memeriksa hewan tunggangannya, namun tidak mendapatkan apa yang dicari. Ali berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Rasulullah ﷺ tak bohong, begitu pula kami. Demi Allah engkau mengeluarkan surat itu ataukah kami benar-benar akan menelenjangimu."

---

246 Satuan pasukan ini bertemu Amir bin Al-Adhbath. Saat bertemu mereka, dia mengucapkan salam Islam. Namun Muhallim bin Jatstsamah mendekatinya lalu membunuhnya, karena di antara mereka berdua pernah ada masalah yang mengganjal. Bahkan kemudian Muhallim mengambil onta dan barang-barannya. Kemudian mereka mengadukan Muhallim kepada Rasulullah dan mendesak agar beliau tidak perlu memaafkan kesalahan Muhallim. Menurut Ibnu Ishaq, akhirnya beliau mengampuni kesalahan Muhallim.

Setelah tahu kesungguhan Ali, wanita itu berkata, "Kalau begitu berpalinglah dariku!"

Mereka berdua memalingkan pandangan, lalu wanita itu melepaskan gelungan rambutnya dan mengeluarkan sepucuk surat, kemudian menyerahkannya kepada mereka berdua. Surat itu diserahkan kepada Rasulullah ﷺ, yang di dalamnya tertulis, "Dari Hathib bin Abu Balta'ah, kepada Quraisy ..." Kelanjutan isinya mengabarkan niat keberangkatan Rasulullah ﷺ.

"Apa ini wahai Hathib?" Tanya beliau setelah memanggilnya.

"Jangan terburu menuduhku wahai Rasulullah. Demi Allah, aku adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak murtad dan tidak mengubah agamaku. Dulu aku adalah seorang anak angkat di tengah Quraisy. Aku bukanlah apa-apa bagi mereka. Di sana aku mempunyai keluarga, kerabat, dan anak. Sementara itu, tidak ada kerabatku yang bisa melindungi mereka. Padahal orang-orang yang bersama engkau mempunyai kerabat yang bisa melindungi mereka. Karena itu aku ingin ada kerabat yang bisa melindungi keluargaku di sana."

Umar bin Al-Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku memenggal lehernya, karena dia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya serta bersikap munafik."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya dia pernah ikut dalam Perang Badr. Lalu bagaimana engkau bisa mengetahui hal itu wahai Umar? Boleh jadi Allah telah mengetahui isi hati orang-orang yang ikut dalam Perang Badr." Lalu beliau bersabda lagi, "Berbuatlah sesuka kalian, karena kesalahan kalian sudah diampuni."

Kedua mata Umar meneteskan butir-butir air mata, seraya berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Begitulah Allah mencekal setiap mata-mata, hingga tak ada sedikit informasi pun yang didengar Quraisy tentang persiapan orang-orang Muslim untuk berperang.

Pasukan Islam Bergerak ke Arah Makkah

Lewat sepuluh hari pada bulan Ramadhan 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah, beranjak pergi ke Makkah bersama 10.000 sahabat. Sedangkan Madinah diwakilkan kepada Abu Ruhm Al-Ghaifari.

Setiba di Juhfah atau setelah melewati Juhfah, Rasulullah ﷺ bertemu paman beliau, Al-Abbas bin Abdul Muthalib, yang telah masuk Islam dan

hijrah bersama seluruh keluarganya. Kemudian setelah tiba di Abwa`, beliau juga bertemu dengan anak paman beliau, Abu Sufyan bin Al-Harits, dan anak bibi beliau, Abdullah bin Umayyah. Namun beliau menolak untuk bertemu dengan mereka berdua. Karena keadaan keduanya sudah payah dan letih, Ummu Salamah berkata kepada beliau, "Jangan biarkan anak paman engkau dan anak bibi engkau menjadi anak yang paling menderita karena engkau."

Ali bin Abu Thalib memberi saran kepada Abu Sufyan bin Al-Harits, "Temuilah Rasulullah ﷺ langsung di hadapan beliau lalu katakan seperti yang dikatakan saudara Yusuf kepadanya, *'Mereka berkata, Demi Allah sesungguhnya telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'.* Sesungguhnya beliau tidak ridha sekalipun ada seseorang yang perkataannya lebih baik dari itu."

Maka Abu Sufyan melaksanakan saran Ali ini. Kemudian beliau bersabda kepada Abu Sufyan, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Lalu Abu Sufyan melantunkan beberapa bait syair di hadapan beliau, di antaranya,

"Demi aku dulu yang pernah membawa bendera
agar pasukan Muhammad dapat dikalahkan pasukan Lata
laksana pengelana yang kebingungan di malam yang pekat
begitulah waktuku saat aku dituntun dan mendapat petunjuk
seseorang memberiku petunjuk dan menghelaku ke jalan Allah
sekalipun dahulu aku selalu mengusir dan mencegah."

Lalu beliau memukul dadanya sambil berkata, "Engkau dulu mengusirku dengan gigih."[247]

Pasukan Islam Singgah di Marr Azh-Zhahran

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan dalam keadaan puasa, begitu pula semua orang, hingga tiba di Al-Kadid, sebuah mata air yang terletak antara Usfan dan Al-Qadid. Beliau berbuka di sana bersama semua orang yang bergabung

247 Setelah itu keislaman Abu Sufyan benar-benar menjadi baik. Ada yang berkata, "Sejak masuk Islam itu, hampir dia tidak berani mengangkat muka di hadapan Rasulullah ﷺ, karena malu terhadap beliau." Beliau sangat mencintai Abu Sufyan dan memberikan kesaksian bahwa dia akan masuk surga. Beliau bersabda, "Aku berharap dia akan menyusul Hamzah." Saat ajal hampir tiba, Abu Sufyan berkata, "Jangankah kalian menangisi aku. Demi Allah, aku tidak berkata salah semenjak aku masuk Islam." Lihat *Zadul Ma'ad*, 2/162-163.

bersama beliau. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Marr Azh-Zhahran. Beliau memerintahkan pasukan untuk berhenti dan mereka pun menyalakan api unggun. Beliau mengangkat Umar bin Al-Khaththab sebagai penjaga.

Abu Sufyan di Hadapan Rasulullan dan Keislamannya

Setelah pasukan Muslimim singgah di Marr Azh-Zhahran, Al-Abbas berputar-putar mencari kayu bakar atau menjumpai seseorang yang bisa memberi kabar kepada beberapa orang Quraisy, agar mengatur keamanan sebelum beliau masuk Makkah. Dia berputar-putar sambil menunggang baghal milik beliau yang berwarna putih.

Allah menjadikan orang-orang Quraisy tidak mendengar kabar ini, sekalipun sebenarnya mereka selalu bersikap waspada. Abu Sufyan juga berputar-putar mencari informasi bersama Hakim bin Hizam dan Budail bin Zarqa'.

Al-Abbas berkata, "Demi Allah, ketika aku menunggang baghal beliau itulah aku mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Zarqa' yang sedang berbincang-bincang. Abu Sufyan berkata, "Sekalipun tidak pernah kulihat nyala api dan pasukan yang seperti ini."

Budail menyahut, "Demi Allah, ini adalah Khuza'ah. Mereka telah dibakar api peperangan."

Abu Sufyan berkata, "Khuza'ah lemah dan sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan nyala api dan pasukan sebesar ini."

Al-Abbas berkata, "Setelah aku yakin benar itu adalah suaranya, maka aku bertanya, "Apakah itu Abu Hanzhalah?"

Rupanya dia juga mengenali suaraku. Dia bertanya, "Apakah itu Abu Fadhl?"

"Benar," jawabku.

"Ada apa dengan dirimu? Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu."

Aku menjawab, "Itu Rasulullah ﷺ di tengah orang-orang. Demi Allah, amat buruklah orang-orang Quraisy."

"Apa salahnya jika aku menjadikan ayah dan ibuku sebagai jaminanmu?" Tanya Abu Sufyan.

Aku berkata, "Demi Allah, jika beliau mengalahkanmu, niscaya beliau akan memenggal lehermu. Naiklah ke atas punggung baghal ini, agar aku dapat membawamu ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu mintalah jaminan keamanan kepada beliau."

Maka Abu Sufyan naik di belakangku, sedangkan kedua temannya kembali ke tempat semula.

Setiap kali aku lewat di dekat nyala api orang-orang Muslim, mereka mengajukan pertanyaan, "Siapa ini?" Setelah tahu baghal Rasulullah ﷺ yang kunaiki dan aku berada di atas punggungnya, mereka berkata, "Rupanya paman Rasulullah ﷺ yang sedang menunggang baghal beliau."

Ketika aku melawati nyala api Umar bin Al-Kahththab, dia bertanya, "Siapa ini?" Lalu dia menghampiriku. Saat dia melihat Abu Sufyan berada di belakangku, dia berkata, "Hai Abu Sufyan, musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa suatu perjanjian pun." Kemudian dia beranjak ke arah Rasulullah ﷺ untuk memperingatkan beliau.

Aku menghela baghal hingga dapat mendahului Umar. Aku segera turun dari punggung baghal dan masuk ke tempat beliau. Setelah itu barulah Umar masuk, sambil berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah Abu Sufyan. Biarkan aku memenggal lehernya."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah melindunginya." Kemudian aku mendekat lagi ke arah beliau dan kukatakan, "Demi Allah, tak seorang pun boleh berbicara dengannya pada malam ini kecuali aku."

Karena Umar bin Al-Khaththab terus memaksakan keinginannya maka aku berkata, "Sebentar wahai Umar. Demi Allah, andaikan saja ada di antara orang-orang dari Bani Adi bin Ka'ab berkata seperti apa yang engkau katakan ini."

"Sebentar wahai Abbas," kata Umar, "demi Allah, keislamanmu benar-benar telah kucintai daripada keislaman Al-Khaththab, kalau memang dia masuk Islam, dan sepengetahuanku keislamanmu juga lebih dicintai Rasulullah daripada keislaman Al-Khaththab."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Pergilah ke kemahmu wahai Abbas. Besok pagi datanglah ke sini!"

Maka aku pun beranjak pergi. Besok paginya aku menemui beliau lagi. Ketika melihat Abu Sufyan yang juga ikut bersamaku, beliau bersabda, "Celaka kau wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tiada Illah selain Allah?"

Abu Sufyan berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia, dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Jauh-jauh hari aku sudah menduga, andaikan ada sesembahan lain bersama Allah, tentunya aku tidak membutuhkan sesuatu pun setelah ini."

Beliau bersabda, “Celaka kau wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah tiba saatnya untuk mengetahui bahwa aku adalah Rasul Allah?”

Abu Sufyan berkata, “Demi ayah dan ibuku sebagai jaminanmu, engkau sungguh orang yang murah hati, mulia dan selalu menjaga hubungan kekeluargaan. Kalau mengenai masalah ini, di dalam hatiku masih ada sesuatu yang mengganjal hingga saat ini.”

Al-Abbas berkata, “Celaka kau. Masuklah Islam, bersaksilah bahwa tiada Illah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum beliau memenggal lehermu.” Maka setelah itu Abu Sufyan masuk Islam dan memberikan kesaksian secara benar.

Al-Abbas berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Wahai Rasulullah, Abu Sufyan adalah orang yang suka membanggakan diri. Maka berilah dia sesuatu!”

Beliau bersabda, “Benar. Barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka keamanan dirinya terjamin. Siapa yang memasuki Masjidil Haram, maka keamanan dirinya terjamin.”

Pasukan Islam Meninggalkan Marr Azh-Zhahran Menuju Makkah

Pada Selasa pagi hari tanggal 17 Ramadhan 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Marr Azh-Zhahran menuju Makkah. Beliau memerintahkan Al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di ujung jalan tembus melewati gunung, hingga pasukan Allah lewat di sana, dengan begitu Abu Sufyan bisa melihat semuanya. Setiap kabilah lewat di jalan itu sambil membawa bendera masing-masing. Setiap kali ada kabilah yang lewat, Abu Sufyan bertanya, “Wahai Abbas, kabilah apakah ini?”

Sebagai contoh, Abbas menjawab, “Itu kabilah Sulaim.”

Abu Sufyan berkata, “Apa urusanku dengan Sulaim?”

Kemudian lewat kabilah yang lain lagi, dan Abu Sufyan bertanya, “Kabilah apakah ini?”

Abbas menjawab, “Ini Muzainah.”

“Apa urusanku dengan Muzainah?” kata Abu Sufyan.

Akhirnya semua kabilah sudah lewat dan tak ada satu kabilah pun yang lewat melainkan Abu Sufyan menanyakannya, dan setiap kali dijawab, dia berkata, “Apa urusanku dengan Bani Fulan?”

Hingga Rasulullah ﷺ lewat bersama kavalerinya yang menyemburatkan warna hijau, yang disana ada beberapa Muhajirin dan Anshar. Diri mereka tidak tampak karena tertutup baju besi.

"Subahnallah, wahai Abbas, siapakah mereka ini?" Tanya Abu Sufyan.

"Itu adalah Rasulullah ﷺ bersama Muhajirin dan Anshar," jawab Abbas.

"Tak seorang pun yang sanggup dan kuat menghadapi mereka," kata Abu Sufyan. Lalu dia melanjutkan lagi, "Demi Allah wahai Abu Fadhl, kerajaan keponakanmu yang tampak pada hari ini benar-benar menjadi besar."

Al-Abbas berkata, "Wahai Abu Sufyan, itu adalah nubuwah."

"Kalau begitu lebih bagus lagi," kata Abu Sufyan.

Bendera Anshar dipegang Sa'ad bin Ubadah. Ketika melewati tempat Abu Sufyan, Sa'd berkata, "Hari ini adalah hari pembantaian, hari dihalalkannya yang disucikan. Hari ini Allah menghinakan Quraisy."

Abu Sufyan bertanya ketika Rasulullah ﷺ sudah berada di hadapan Abu Sufyan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Sa'd?"

"Apa yang dikatakannya?" Beliau balik bertanya.

"Dia mengatakan begini dan begitu," jawab Abu Sufyan.

Utsman bin Abdurrahman bin Auf berkata, "Wahai Rasulullah, kita tidak merasa aman selagi dia masih mempunyai kekuasaan di tengah Quraisy."

Beliau menjawab, "Justru hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah dan dimuliakannya Quraisy oleh Allah."

Kemudian beliau mengirim utusan untuk menemui Sa'd, agar dia menurunkan bendera dan menyerahkannya kepada anaknya, Qais. Tetapi ternyata bendera itu tetap berada di tangan Sa'd. Ada yang berpendapat, bendera itu diserahkan kepada Az-Zubair.

Orang-orang Quraisy berpencar Menghindari Pasukan Islam

Setelah Rasulullah ﷺ melewati Abu Sufyan, Al-Abbas berkata kepadanya, "Segeralah temui kaummu!"

Maka Abu Sufyan segera masuk Makkah dan berteriak dengan suara lantang, "Wahai semua orang Quraisy, itu Muhammad telah mendatangi kalian, yang tak kan sanggup kalian hadang. Barangsiapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman."

Istrinya, Hindun binti Uthbah, menemuinya, memegangi kumisnya, lalu berkata, "Bunuhlah orang yang gendut dan gembrot. Sungguh amat buruk orang yang lebih dulu datang ke sini."

Abu Sufyan menjawab, "Jangan kalian terpedaya dengan ucapan semacam ini. Sesungguhnya dia telah datang dengan kekuatan yang tak kan mungkin

sanggup kalian lawan. Barangsiapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman."

Mereka menyahut, "Semoga Allah memusuhimu. Apa yang berguna bagi kami dari rumah itu?"

Abu Sufyan berteriak lagi, "Barangsiapa menutup pintunya, maka dia aman. Barangsiapa masuk masjid, maka dia aman."

Orang-orang berpencar ke rumah masing-masing dan ada pula yang masuk masjid. Mereka berpencar dengan sikap terburu-buru. Di antara mereka ada pula yang berkata, "Kita hadapi mereka. Jika Quraisy masih mempunyai sesuatu yang bisa diandalkan, kita bergabung bersama mereka. Jika kita kalah, maka kita berikan apa yang diminta dari kita." Lalu beberapa orang Quraisy yang bodoh dan tidak berpikir secara bijaksana berhimpun bersama Ikrimah bin Abu Jahl, Shafwan bin Umayyah, dan Suhail bin Amr Khandamah, dengan maksud untuk memerangi orang-orang Muslim. Di antara mereka juga ada seseorang dari Bani Bakr yang bernama Hammas bin Qais, yang bertugas mempersiapkan senjata untuk tujuan ini.

"Mengapa engkau mempersiapkan senjata-senjata ini?" istrinya bertanya.

"Untuk menghadapi Muhammad dan rekan-rekannya?" jawab Hammas.

"Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang mampu menghadapi Muhammad dan rekan-rekannya," kata istrinya.

"Demi Allah, aku benar-benar berharap sebagian di antara mereka akan menjadikan dirimu sebagai pembantu," jawabnya lalu dia melantunkan syair,

"Apabila mereka datang hari ini
aku tidak memiliki satu alasan lagi
inilah senjata yang komplit pedang bergagang panjang
pedang bermata dua mengkilat dan amat tajam."

Pasukan Islam Berada di Dzu Thuwa

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan hingga tiba di Dzu Thuwa. Di sana beliau merundukkan kepala karena hendak menunjukkan ketundukan kepada Allah, saat melihat kemenangan yang dianugerahkan Allah. Jenggot beliau hampir menyentuh pelana.

Di sini pula beliau membagi pasukan. Khalid bin Al-Walid ditempatkan di sayap kanan bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan beberapa kabilah Arab lainnya. Beliau memerintahkan pasukan Khalid ini masuk dari dataran rendah Makkah. Beliau bersabda, "Jika ada orang-orang

Quraisy yang menghadang kalian, maka perangilah mereka, dan tunggulah kedatanganku di Shafa."

Sedangkan Az-Zubair bin Al-Awwam ada di sayap kiri, membawa bendera Rasulullah ﷺ dan memerintahkannya agar masuk Makkah dari dataran tingginya, tepatnya dari arah Qada'. Beliau memerintahkan untuk menancapkan benderanya di Al-Hajun dan tidak boleh meninggalkan tempat itu hingga beliau tiba di sana.

Sementara Abu Ubaidah bersama beberapa orang tanpa membawa senjata diperintahkan untuk masuk langsung ke tengah lembah hingga masuk Makkah di depan Rasulullah ﷺ.

Pasukan Islam Masuk Makkah

Masing-masing satuan pasukan Islam bergerak melewati jalan yang telah ditetapkan untuk masuk Makkah. Siapa pun yang menghadang Khalid bin Al-Walid dan rekan-rekannya, tentu dilibas. Dalam peristiwa ini dua rekan Khalid gugur, yaitu Kurz bin Jabir Al-Fihri dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah. Keduanya tersesat dari induk pasukan, sehingga melewati jalan lain yang tidak semestinya, lalu keduanya dibunuh orang-orang Quraisy. Orang-orang Quraisy yang bodoh dan sedang berkumpul di Khandamah berhadapan dengan Khalid, lalu terjadi pertempuran sebentar, sehingga Khalid dapat membunuh dua belas orang musyrikin. Karena terdesak, mereka pun melarikan diri. Hammas bin Qais yang tadinya mempersiapkan senjata juga melarikan diri, masuk ke dalam rumahnya, sambil berkata kepada istrinya, "Cepat tutup pintu rumahku!"

"Lalu apa artinya yang pernah engkau katakan?" Tanya istrinya.

Dia menjawab dalam sebuah syair,

"Andaikan kau tahu saat tiba di Khandamah
saat Shafwan angkat kaki begitu juga Ikrimah
pedang orang-orang Mukmin teracung ke arah kita
membabat setiap batang leher dan kepala
tiada terdengar kecuali suara para pahlawan
Mereka mengaum seperti singa dalam barisan."

Khalid bin Al-Walid terus memasuki Makkah dan menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ di Shafa.

Sedangkan Az-Zubair terus merangsek hingga dapat menancapkan bendera di Al-Hujun, di tempat dilakukannya sujud saat penaklukkan dan tetap berada di sana hingga Rasulullah ﷺ tiba di tempat itu.

Rasulullah Masuk Masjidil Haram dan Membersihkannya dari Berhala

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bangkit bersama Muhajirin dan Anshar hingga masuk masjid. Beliau menghampiri Hajar Aswad, menciumnya, berthawaf di sekeliling Ka'bah, sambil memegang busur. Sementara, di sekitar Ka'bah pada waktu itu ada 360 berhala. Beliau cukup menunjuk dengan busurnya ke arah berhala-berhala itu sambil mengucapkan ayat,

﴿وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾﴾ الإسراء: ٨١

"Dan katakanlah, yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap." **(Al-Isra: 81)**

"Katakanlah, 'Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.'" **(Saba': 49)**

Seketika itu pula berhala-berhala tersebut roboh di hadapan beliau. Beliau thawaf sambil menunggang onta dan tidak berpakaian ihram. Bahkan beliau memendekkan thawaf. Setelah sempurna, beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan memerintahkannya untuk mengambil kunci Ka'bah. Setelah terbuka, beliau masuk ke dalam Ka'bah, yang di dalamnya beliau melihat berbagai gambar, seperti gambar Ibrahim dan Ismail yang sedang membagi anak panah untuk undian. Beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, beliau (Ibrahim) sama sekali tidak pernah mengundi dengan anak panah ini." Beliau juga melihat beberapa gambar yang lain, lalu memerintahkannya agar semua dienyahkan.

Rasulullah Shalat di dalam Ka'bah lalu Berpidato di Hadapan Orang-orang Quraisy

Beliau menutup pintu Ka'bah, yang di dalamnya juga ada Usamah dan Bilal. Beliau menghadap ke arah dinding Ka'bah yang berseberangan dengan pintu Ka'bah. Beliau berdiri berjarak tiga hasta dari dinding, di samping kiri beliau ada dua tiang, di samping kanan beliau ada satu tiang, dan di belakang beliau ada tiga tiang. Sementara saat itu di dalam Ka'bah ada enam tiang. Beliau shalat di tempat itu. Seusai shalat, beliau berkeliling di dalam Ka'bah, bertakbir di setiap sudutnya dan memuji Allah. Kemudian beliau membuka

pintu Ka'bah. Sementara orang-orang Quraisy berkerumun memenuhi masjid, menunggu apa yang hendak beliau lakukan.

Dengan memegangi dua pinggiran pintu Ka'bah, sementara orang-orang Quraisy berkumpul di bawahnya, beliau bersabda, "Tiada Ilah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, yang membenarkan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, yang mengalahkan musuh sendirian. Ketahuilah, setiap kekuasaan, harta benda atau darah ada di bawah kedua kakiku ini, kecuali kekuasaan mengurusi Ka'bah dan memberi minum untuk orang-orang yang berhaji. Ketahuilah, pembunuhan yang salah, sama dengan pembunuhan karena sengaja dengan menggunakan cambuk atau pentungan. Dalam hal ini berlaku tebusan yang berat, yaitu seratus onta, empat puluh ekor di antaranya berupa anak yang masih di dalam perut induknya. Wahai semua Quraisy, sesungguhnya Allah telah mengenyahkan kesombongan jahiliyah dan pengagungan terhadap nenek moyang. Manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."

Kemudian beliau membaca ayat,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴿الحجرات: ١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Al-Hujurat: 13)**

Kemudian beliau bersabda, "Wahai sekalian orang Quraisy, apa yang bisa kuperbuat terhadap kalian menurut pendapat kalian?"

Mereka menjawab, "Yang baik-baik sebagai saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia."

Beliau bersabda, "Kukatakan kepada kalian seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya, *'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kalian'*. Pergilah karena kalian orang-orang yang bebas."

Kunci Ka'bah diserahkan kepada Orang yang Berwenang

Saat Rasulullah ﷺ sedang duduk di dalam masjid, Ali bin Abu Thalib menghampiri beliau sambil memegang kunci Ka'bah dan berkata, "Wahai

Rasulullah, serahkanlah kewenangan menjaga Ka'bah kepada kami bersama kewenangan memberi minum kepada orang-orang yang haji. Shalawat Allah semoga dilimpahkan kepada engkau."

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa yang berkata seperti itu adalah Al-Abbas.

Beliau bertanya, "Mana Utsman bin Thalhah?"

Setelah Utsman bin Thalhah dipanggil dan menghadap, beliau bersabda, "Inilah kuncimu wahai Utsman. Hari ini adalah untuk berbuat kebaikan dan pemenuhan janji."

Dalam riwayat Ibnu Sa'd di dalam Ath-Thabaqat, disebutkan bahwa beliau bersabda saat menyerahkan kunci kepada Utsman bin Thalhah, "Ambillah kunci ini sebagai pusaka yang abadi. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zhalim. Wahai Utsman, sesungguhnya Allah menyerahkan keamanan Rumah-Nya kepada kalian. Ambillah dari apa yang diberikan kepada kalian dari rumah ini dengan cara yang ma'ruf."

Bilal Menyerukan Adzan di atas Ka'bah

Saat shalat pun tiba. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan menyerukan adzan di sana. Sementara saat itu Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Usaid, dan Al-Harits bin Hisyam sedang duduk di serambi Ka'bah. Attab berkata, "Allah telah memuliakan Usaid (ayahnya), tanpa mendengar seruan ini. Jika mendengarnya tentu membuatnya marah."

Al-Harits menyahut, "Demi Allah, andaikan saja aku tahu bahwa itu adalah benar, tentu aku akan mengikutinya."

Abu Sufyan menyahut, "Demi Allah, aku tidak akan berkomentar apa-apa. Andaikan aku bicara, kerikil-kerikil ini tentu akan berbicara atas nama diriku."

Nabi ﷺ langsung menemui mereka dan bersabda, "Aku sudah tahu apa yang kalian ucapkan." Lalu beliau memberitahukan apa saja yang telah mereka ucapkan itu.

Akhirnya Al-Harits dan Attab berkata, "Kami bersaksi memang engkau adalah Rasul Allah. Demi Allah, tak seorang pun yang mendengar apa yang kami ucapkan, dan tidak pula kami memberitahukannya kepada seseorang."

Shalat Kemenangan atau Shalat Syukur

Pada hari itu pula Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumah Ummu Hani binti Abu Thalib, lalu mandi dan shalat delapan rakaat di rumahnya. Saat itu adalah

waktu dhuha. Banyak orang yang menduga itu adalah shalat dhuha. Padahal itu adalah shalat kemenangan.[248]

Saat itu Ummu Hani memberi perlindungan kepada dua orang musyrik dari keluarga besannya. Setelah mengetahui dua orang musyrik itu, Ali bin Abu Thalib, saudaranya, hendak membunuh mereka berdua. Ummu Hani cepat-cepat menutup pintu rumahnya untuk melindungi mereka berdua. Lalu Ummu Hani menceritakan perlindungan yang dia berikan kepada dua orang musyrik itu dan kehendak Ali untuk membunuh mereka. Beliau bersabda, "Kami melindungi siapa pun yang engkau lindungi, wahai Ummu Hani."

Mengeksekusi Para Tokoh Penjahat

Pada hari itu Rasulullah ﷺ memutuskan untuk mengeksekusi sembilan orang tokoh penjahat. Beliau memerintahkan untuk membunuh mereka sekalipun mereka tertangkap di bawah kain penutup Ka'bah. Sembilan orang itu adalah Abdul Uzza bin Khathal, Abdullah bin Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahl, Al-Harits bin Nufail bin Wahb, Miqyas bin Shubabah, Habbar bin Al-Aswad, dua biduanita milik Ibnu Khathal yang isi nyanyiannya selalu mencaci maki diri beliau dan Sarah, budak sebagian Bani Abdul Muthalib yang membawa surat Hathib bin Abu Balta'ah.

Apakah mereka ini benar-benar dieksekusi? Tentang Abdullah bin Abu Sarh, dia menemui Utsman bin Affan, karena mereka berdua adalah saudara sesusuan. Abdullah meminta perlindungan kepada Utsman bin Affan. Maka Utsman memintakan amnesti kepada beliau. Beliau diam cukup lama dan tidak menanggapi permintaan amnesti itu, dengan harapan para sahabat segera menghampiri Abdullah bin Abu Sarh dan membunuhnya. Sebelum itu Abdullah bin Sarh sudah masuk Islam dan juga ikut hijrah ke Madinah. Tetapi kemudian dia murtad dan kembali lagi ke Makkah.

Ikrimah bin Abu Jahl melarikan diri ke Yaman, lalu istrinya memintakan amnesti baginya. Setelah Rasulullah ﷺ memberi amnesti, istrinya menyusul ke Yaman, lalu mereka berdua kembali lagi ke Makkah dan Ikrimah masuk Islam.

Sedangkan Ibnu Khathal berjuntai di kain penutup Ka'bah. Seseorang menemui beliau dan mengabarkannya. Beliau bersabda, "Bunuhlah dia!" Maka orang itu membunuhnya.

Sedangkan Miqyas bin Shubabah dibunuh Numailah bin Abdullah.

248 Di dalam *Sirah Nabawiyah*, disebutkan bahwa pada saat itu beliau tidak masuk ke dalam rumah Ummu Hani, tidak mandi dan tidak shalat di sana. Tetapi beliau melakukan semua ini di dataran Makkah yang lebih tinggi, lalu Ummu Hani yang datang ke tempat itu, pent.

Sebelumnya, Miqyas pernah masuk Islam. Suatu ketika dia pergi bersama kaum Anshar, lalu membunuhnya. Kemudian dia murtad dan bergabung bersama orang-orang musyrik.

Al-Harits bin Nufail adalah orang yang dahulu seringkali menyiksa dan mengganggu Rasulullah ﷺ saat di Makkah. Dia dibunuh Ali bin Abu Thalib.

Habbar bin Al-Aswad adalah orang yang dahulu pernah menghalang-halangi Zainab binti Rasulullah saat hendak hijrah ke Madinah. Dia mengguncang-guncangkan sekedup yang ditunggangi Zainab hingga putri beliau itu jatuh ke atas tanah. Akibatnya, dia keguguran. Pada saat penaklukan Makkah ini dia berhasil melarikan diri, kemudian masuk Islam dam Islamnya menjadi bagus.

Salah seorang dari dua biduanita dibunuh, sebagai perlindungan bagi yang lain, lalu dia masuk Islam. Sarah juga mendapat perlindungan lalu masuk Islam.

Menurut penuturan Ibnu Hajar, Abu Ma'syar menyebutkan bahwa di antara orang yang dijatuhi hukuman mati adalah Al-Harits bin Ath-Thulatil Al-Khuza'i, yang dibunuh Ali bin Abu Thalib. Al-Hakim juga menyebutkan bahwa ada pula nama Ka'b bin Zuhair. Kisah tentang dirinya cukup terkenal yang kemudian masuk Islam dan mendapat pujian. Al-Hakim juga menyebutkan nama Wahsy bin Harb, Hindun binti Uthbah, istri Abu Sufyan yang masuk Islam, Arnab, budak perempuan milik ibnu Khathal yang juga dibunuh, Ummu Sa'd yang juga dibunuh menurut riwayat Ibnu Ishaq. Jadi jumlah mereka yang dibunuh ada delapan orang laki-laki dan enam orang perempuan. Tetapi boleh jadi Arnab dan Ummu Sa'd ini adalah biduanita yang ikut dibunuh. Ada perbedaan nama keduanya, karena pertimbangan julukan dan panggilan mereka.

Shafwan bin Umayyah dan Fadhalah bin Umair Masuk Islam

Shafwan termasuk orang yang tidak dijatuhi hukuman mati. Tetapi sebagai pemimpin Quraisy yang besar, dia merasa takut terhadap keselamatan dirinya. Karena itu dia melarikan diri. Umair bin Al-Wahb Al-Jumahi memintakan perlindungan bagi dirinya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau memberikannya. Bahkan beliau memberinya kain kerudung kepala yang beliau pakai saat memasuki Makkah. Umair segera menyusul Shafwan yang saat itu sudah bersiap-siap naik perahu dari Jiddah dengan tujuan Yaman.

"Beri aku kesempatan dua bulan untuk mengambil keputusan," kata Shafwan.

"Bahkan engkau diberi kesempatan selama empat bulan," kata Umair.

Kemudian Shafwan masuk Islam. Sedangkan istrinya sudah masuk Islam

lebih dahulu. Beliau mengesahkan keduanya berdasarkan pernikahan yang pertama.

Sementara Fadhalah adalah orang yang pemberani. Dia langsung menemui Rasulullah ﷺ dan secara diam-diam hendak membunuh beliau yang sedang thawaf. Setelah saling berhadapan, beliau mengetahui apa yang terbetik dalam hatinya dan beliau justru mengungkapkan hal ini kepadanya. Maka seketika itu pula Fadhalah masuk Islam.

Pidato Rasulullah pada Hari Kedua setelah Penaklukan

Pada hari kedua setelah penaklukan, Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato. Beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah menyucikan Makkah pada saat dia menciptakan langit dan bumi. Makkah adalah tempat yang suci dengan kesucian Allah hingga Hari Kiamat. Tidak diperkenankan seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat untuk menumpahkan darah di dalamnya atau menebang pohon. Apabila ada seseorang yang menganggap bahwa ada keringanan bagi Rasulullah ﷺ untuk berperang, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan hal itu bagi Rasul-Nya dan tidak mengizinkan bagi kalian." Kesuciannya telah kembali pada hari ini seperti kesuciannya yang terdahulu. Hendaklah yang hadir di sini menyampaikan hal ini kepada siapa pun yang tidak hadir."

Dalam suatu riwayat disebutkan, "Tidak boleh menebang tumbuhannya, tidak boleh membawa pergi hasil buruannya, tidak memungut barang yang jatuh kecuali untuk mengumumkannya, dan tidak boleh memotong rumputnya."

Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, kecuali pohon idzkhir, karena pohon itu digunakan sebagai tiang dan bahan rumah mereka."

Beliau menjawab, "Kecuali pohon idzkhir."

Pada waktu itu Khuza'ah membunuh seorang laki-laki dari Bani Laits, sebagai pembalasan dari masa jahiliyah dahulu. Tentang hal ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Bani Khuza'ah, bebaskanlah tangan kalian dari pembunuhan, karena sudah cukup banyak korban sekalipun itu mungkin ada manfaatnya. Kalian sudah membunuh seorang korban dan aku akan membayar tebusannya. Siapa yang membunuh setelah aku beranjak dari tempat ini, maka keluarga korban dapat memilih salah satu dari dua kebaikan. Jika mereka menghendaki dapat memilih darah pembunuhnya, dan jika menghendaki mereka dapat memilih tebusannya."

Dalam suatu riwayat disebutkan, "Lalu ada seorang laki-laki dari penduduk

Yaman yang bernama Abu Syah yang berdiri sambil berkata, 'Tuliskanlah bagiku hal itu wahai Rasulullah.' Maka beliau menuliskan isi pidato beliau ini bagi Abu Syah."

Kekhawatiran Anshar Andaikan Rasulullah Menetap di Makkah

Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan semua urusan penaklukan Makkah, yang merupakan tanah kelahiran dan negeri beliau, maka orang-orang Anshar saling kasak kusuk di antara mereka, "Apakah menurut kalian Rasulullah ﷺ akan menetap di Makkah setelah Allah memberikan kemenangan?"

Saat itu beliau sedang berdoa di Shafa sambil mengangkat kedua tangan beliau. Setelah selesai beliau bertanya, "Apa yang kalian katakan?"

"Tidak ada apa-apa wahai Rasulullah," jawab mereka. Namun mereka tetap memperbincangkan hingga akhirnya mereka menyampaikannya kepada beliau.

Beliau bersabda, "Aku berlindung kepada Allah, tempat hidup adalah tempat hidup kalian dan tempat mati adalah tempat mati kalian."

Pengambilan Sumpah Setia

Ketika Allah menaklukkan Makkah bagi Rasulullah ﷺ dan orang-orang Muslim, maka penduduk Makkah sudah bisa membuka matanya, melihat suatu kebenaran. Mereka menyadari bahwa tidak ada jalan keselamatan kecuali Islam. Mereka pun menyatakan masuk Islam dan berkumpul untuk sumpah setia. Rasulullah ﷺ duduk di Shafa untuk membaiat mereka. Sementara Umar bin Al-Khaththab berada di bawah beliau, memegang tangan orang yang dibaiat. Mereka menyatakan sumpah setia kepada beliau untuk taat dan tunduk menurut kesanggupan.

Di dalam Al-Madarik diriwayatkan, bahwa setelah Nabi ﷺ selesai membaiat kaum laki-laki, beliau juga membaiat kaum wanita. Saat itu beliau ada di Shafa dan Umar berada di bawah beliau. Beliau membaiat para wanita itu untuk tunduk kepada perintah beliau dan menyampaikan apa pun yang berasal dari beliau. Lalu muncul Hindun binti Uthbah, istri Abu Sufyan. Dia datang dengan cara sembunyi-sembunyi, takut kalau-kalau beliau memergokinya karena apa yang dahulu pernah diperbuatnya terhadap jasad Hamzah. Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku membaiat kalian, untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah." Lalu Umar bin Al-Khaththab membaiat mereka untuk tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah. Beliau bersabda lagi, "Mereka tidak mencuri."

Hindun berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir. Bagaimana jika aku mengambil sedikit dari hartanya?"

Abu Sufyan menyahut, “Apa yang engkau ambil, maka itu halal bagimu.”

Rasulullah ﷺ tersenyum mendengar hal itu hingga beliau dapat mengenali Hindun. Beliau bertanya, “Benarkan engkau Hindun?”

“Ya,” jawab Hindun. Dia berkata lagi, “Ampunilah kesalahanku yang telah lampau wahai Nabi Allah, niscaya Allah akan mengampuni engkau pula.”

Beliau bersabda lagi, “Mereka tidak berzina.”

Hindun bertanya, “Adakah wanita merdeka yang berzina?”

Beliau bersabda, “Mereka tidak membunuh anak-anak mereka.”

Hindun berkata, “Kami mengasuh mereka sewaktu kecil lalu kalian membunuh mereka setelah besar.”

Sebagaimana yang diketahui bersama, anak Hindun, Hanzhalah telah terbunuh pada waktu Perang Badr. Mendengar ucapan Hindun itu Umar tertawa hingga badannya telentang karena merasa geli. Sementara Nabi ﷺ hanya tersenyum.

Beliau bersabda lagi, “Mereka tidak membuat kedustaan.”

Hindun berkata, “Demi Allah, kedustaan adalah perkara yang amat buruk, sementara engkau tidak menyuruh kami kecuali kepada petunjuk dan akhlak yang mulia.”

Beliau bersabda lagi, “Mereka tidak mendurhakaiku dalam perkara yang ma’ruf.”

Hindun berkata, “Demi Allah, kami tidak duduk di tempat ini, sementara di dalam relung hati kami ada niat untuk mendurhakai engkau.”

Setelah Hindun kembali ke rumahnya, dia merobohkan berhala di rumahnya sambil berkata, “Dulu kami terpedaya olehmu.”

Keberadaan Rasulullah di Makkah

Rasulullah ﷺ di Makkah selama 19 hari. Selama itu beliau memperbarui simbol-simbol Islam dan menyampaikan petunjuk kepada orang-orang. Selama itu pula beliau memerintahkan Abu Usaid Al-Khuza’i untuk memperbarui beberapa bagian di tanah suci. Beliau juga mengirim beberapa kelompok orang untuk berdakwah kepada Islam serta merobohkan semua berhala di sekitar Makkah. Ada yang berseru di Makkah, “Siapa beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka dia tidak boleh membiarkan ada berhala di dalam rumahnya, melainkan dia harus merobohkannya sendiri.”

Pengiriman Beberapa Satuan Perang dan Utusan

Setelah suasana menjadi tenang, beliau mengirim beberapa satuan perang dan utusan, di antaranya

1. Pengiriman Khalid bin Al-Walid untuk mendatangi berhala Uzza di Nakhlah dan menghancurkannya, tepatnya lima hari sebelum habisnya bulan Ramadhan. Berhala ini milik orang-orang Quraisy dan semua Bani Kinanah, juga termasuk berhala mereka yang paling besar. Penjaga berhala ini adalah Bani Syaiban. Khalid pergi ke sana bersama 30 orang penunggang kuda, hingga tiba di sana dan merobohkannya.

   Setelah Khalid kembali, Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah engkau melihat sesuatu?"

   "Tidak," jawab Khalid.

   "Kalau begitu engkau belum benar-benar merobohkannya. Kembalilah ke sana lagi dan robohkanlah!" sabda beliau.

   Dengan hati bergejolak Khalid pergi lagi sambil menghunus pedangnya. Di sana ada seorang wanita berkulit hitam yang keluar di hadapannya dalam keadaan telanjang dan menggeraikan rambutnya. Orang-orang berteriak karena ulah wanita ini. Khalid menebaskan pedangnya ke tubuh wanita itu dan memotongnya menjadi dua bagian. Setelah itu, Khalid kembali dan memberitahukannya apa yang terjadi kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bersabda, "Dulu aku sempat putus asa kalau-kalau Uzza akan disembah selama-lamanya di negeri kalian ini."

2. Pada bulan itu Amru bin Al-Ash juga diutus untuk menghancurkan Suwa', berhala milik Hudzail di Ruhath, sejauh 3 mil dari Makkah. Setibanya di sana penjaganya bertanya, "Apa maumu?"

   Amru menjawab, "Aku disuruh Rasulullah ﷺ menghancurkan Suwa'."

   "Engkau tidak akan sanggup," kata penjaga.

   "Mengapa?"

   "Karena engkau akan dihalangi."

   Amru berkata, "Hingga detik ini engkau berada dalam kebatilan. Celakalah engkau. Apakah berhala itu bisa mendengar dan melihat?" Kemudian dia mendekati ke arah Suwa' lalu menghancurkannya. Dia juga memerintahkan rekan-rekannya untuk menghancurkan tempat penyimpanan barang, dan mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana. Kemudian Amru bertanya kepada penjaganya, "Bagaimana menurut pendapatmu?"

   "Kalau begitu aku pasrah kepada Allah," kata penjaganya.

3. Pada bulan yang sama beliau mengutus Sa'd bin Zaid Al-Asyhali bersama 20 orang untuk untuk mendatangi Manat yang terletak di Al-Musyallal di

bilangan Qadid. Manat ini adalah berhala yang dulunya milik Aus, Khazraj, Ghassan, dan lain-lain.

Setibanya di sana, penjaga Manat bertanya, "Apa maumu?"

"Menghancurkan Manat," jawab Sa'd.

"Terserah apa maumu," kata penjaga.

Sa'd mendekati Manat. Tiba-tiba muncul seorang wanita berkulit hitam yang telanjang sambil menggeraikan rambutnya, mendoakan kecelakaan sambil menepuk-nepuk dadanya. Penjaga berkata kepada wanita itu, "Manat sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap dirimu."

Sa'd menghampiri wanita itu dan membunuhnya. Lalu dia mendekati berhala dan menghancurkannya. Rekan-rekannya menghancurkan tempat penyimpanan barang dan tidak mendapatkan apa-apa di dalamnya.

4. Setelah pulang dari misinya menghancurkan Uzza, Khalid bin Al-Walid diutus Rasulullah ﷺ pada bulan Sya'ban ke Bani Jadzimah, dengan tujuan untuk menyeru penduduk di sana kepada Islam dan bukan sebagai prajurit perang. Dia pergi ke sana bersama 350 orang dari Muhajirin dan Anshar serta Bani Sulaim. Dia tiba di sana dan menyeru kepada Islam. Mereka bukannya berkata, "Kami masuk Islam, tetapi mereka justru berkata, "Kami keluar dari agama kami."

Khalid menjadi berang, dia menyerang dan menawan mereka. Dia menyerahkan seorang tawanan kepada setiap prajuritnya, lalu selang beberapa hari kemudian dia memerintahkan masing-masing prajurit untuk membunuh tawanannya. Namun, Ibnu Umar dan beberapa rekannya menolak perintah Khalid ini. Ibnu Umar dan beberapa rekannya ini menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan peristiwa ini. Beliau mengangkat tangan ke atas sambil bersabda, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang telah dilakukan Khalid."[103] Beliau mengucapkan hingga dua kali.[249]

Yang membunuh para tawanan itu adalah Bani Sulaim. Sedangkan Muhajirin dan Anshar tidak melakukannya. Setelah itu beliau mengutus Ali bin Abu Thalib dan menyerahkan tebusan dari korban yang terbunuh dan segala kerugian yang mereka alami. Khalid dan Abdurrahman bin Auf terlibat dalam perdebatan yang sengit pada waktu itu. Setelah mendengar kejadiannya, beliau bersabda kepada Khalid, "Sebentar wahai Khalid. Biarkanlah para sahabatku. Demi Allah, andaikan Uhud ini gunung emas kemudian engkau menafkahkan

---

249 *Shahih Al-Bukhari*, 1/450-622.

semuanya *fi sabilillah*, maka hal ini tidak akan bisa menyamai kepergian para sahabatku pada waktu pagi maupun petang hari."[250]

Itulah perang penaklukkan Makkah, suatu peperangan yang sangat menentukan dan kemenangan yang besar untuk menumpas dan menghancurkan eksistensi paganisme hingga tuntas, tidak memberi peluang dan kesempatan bagi kehidupan paganisme di seluruh Jazirah Arab. Sebelum saat penaklukkan Makkah ini, semua orang menunggu-nunggu bagaimana babak akhir permusuhan yang sudah sekian lama berjalan antara orang-orang Muslim dan penyembah berhala. Sebenarnya semua kabilah sadar bahwa tanah suci tidak bisa dikuasai kecuali oleh orang-orang yang berada di atas kebenaran. Keyakinan mereka seperti ini semakin kuat tertanam di dalam lubuk hati mereka sejak setengah abad yang lalu, yaitu saat pasukan penunggang gajah (pasukan yang dipimpin Abrahah) menyerang Ka'bah, dengan tujuan untuk menghancurkannya. Akibatnya, pasukan mereka hancur lebur seperti daun-daun yang habis dimakan ulat.

Perjanjian Hudaibiyah merupakan permulaan dari sinyal datangnya kemenangan yang besar ini. Dengan dikukuhkannya perjanjian ini, semua orang merasa aman. Setiap orang mengobrol dengan yang lain, memperbincangkan masalah Islam. Orang-orang Muslim yang sebelumnya menyembunyikan keislamannya di Makkah, menjadi berani menampakkan agamanya dan bahkan berani berdakwah serta berdebat dengan orang lain. Alhasil cukup banyak orang yang masuk Islam. Sehingga jumlah pasukan Muslimin ini di berbagai pertempuran sebelumnya yang tak lebih 3000 prajurit, dalam peperangan penaklukkan Makkah ini jumlah mereka tak kurang dari 10.000 prajurit.

Peperangan penaklukkan Makkah ini bisa membuka mata manusia dan mampu mengenyahkan tabir terakhir yang selalu menghalangi dan menyelubungi Islam. Dengan penaklukkan ini pula, orang-orang Muslim bisa memegang kendali kekuasaan politik dan agama secara sekaligus di seluruh Jazirah Arab. Kekuasaan agama dan keduniaan benar-benar telah beralih ke tangan mereka.

Tahapan yang pernah dirintis setelah gencatan senjata dan Perjanjian Hudaibiyah bagi kepentingan orang-orang Muslim benar-benar telah tuntas dan komplit dengan adanya kemenangan yang nyata ini. Setelah itu dimulailah tahapan baru untuk kepentingan orang-orang Muslim secara keseluruhan.

---

250 Kami menukil rincian peperangan ini dari buku *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/289-437; *Shahih Al-Bukhari, Kitabul Jihad wa Kitabul Manasik*, 2/612-622; *Fathul Bari*, 83-27; *Shahih Muslim*, 1/437-439; 2/102-130; *Zadul Ma'ad*, 2/160-168; *Mukhtasyar Siratir Rasul*, hlm. 322-351.

Kekuasaan yang sudah terpegang di tangan ini benar-benar membantu untuk menguasai keadaan. Tidak ada pilihan bagi kaum Arab kecuali mengirim utusan kepada Rasulullah, lalu mereka menyatakan kesediaan untuk masuk Islam dan menyebarkan dakwahnya ke seluruh dunia. Misi dakwah ke seluruh dunia ini dapat ditempuh selama dua tahun setelah itu.

Tempat Shuluh Al-Hudaibiyah
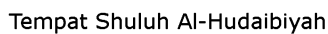
TAHAPAN KETIGA

INI merupakan tahapan terakhir dari tahapan-tahapan kehidupan Rasulullah ﷺ, menggambarkan kesuksesan yang dihasilkan dakwah Islam, setelah sekian lama terjun dalam medan jihad, melewati kesulitan, ujian, kegundahan, keguncangan, pertempuran dan peperangan, yang dilalui selama kurang lebih dua puluh tahun.

Penaklukkan Makkah merupakan hasil paling penting yang diraih orang-orang Muslim pada tahun-tahun itu. Alhasil, perjalanan hari dan udara Jazirah Arab berubah total. Penaklukan Makkah ini merupakan batas penentu antara batas sebelumnya dan sesudahnya. Sebelum itu, Quraisy di mata bangsa Arab merupakan pelindung agama dan penolongnya. Bangsa Arab pada saat itu mengikuti mereka dalam masalah ini. Karena itu, tunduknya Quraisy dianggap sebagai kesudahan dari agama paganis di Jazirah Arab.

Tahapan ketiga ini dapat dibagi menjadi dua lembaran:

1. Lembaran perjuangan dan peperangan.
2. Lembaran berbagai kabilah dan bangsa yang berlomba-lomba memeluk Islam.

Dua lembaran ini saling berkait dan bergantian dalam tahapan ini. Satu peristiwa dalam satu lembaran terjadi di sela-sela lembaran lainnya. Tetapi kami akan mengupasnya berdasarkan rentetan peristiwanya dan kami menyajikan masing-masing lembaran ini secara terpisah dari yang lain. Dengan pertimbangan, karena lembaran peperangan lebih mudah untuk dikaitkan dengan peristiwa sebelumnya dan lebih pas untuk disajikan ketimbang lainnya.■

PERANG HUNAIN

PENAKLUKKAN Makkah seperti sebuah tamparan keras yang dirasakan bangsa Arab. Berbagai kabilah di sekitar Makkah, terhenyak keheranan seakan tak percaya terhadap apa yang terjadi. Ini suatu yang tak mungkin bisa dihalangi. Maka yang menolak tunduk tinggal beberapa kabilah yang memang masih mempunyai nyali dan kuat, yang dipelopori beberapa suku Hawazin dan Tsaqif. Ada beberapa suku lain yang berhimpun bersama mereka, seperti Nashr, Jusyam, Sa'd bin Bakr dan beberapa orang dari Bani Hilal, yang berasal dari Qais dan Ailan. Suku-suku ini melihat dirinya masih layak dihormati dan tidak sudi tunduk kepada Islam setelah penaklukkan Makkah. Mereka semua berhimpun di bawah pimpinan Malik bin Auf An-Nashri, dan mengambil keputusan bulat untuk memerangi orang-orang Muslim.

Keberangkatan Pasukan Musuh

Setelah komandan tertinggi pasukan musuh, Malik bin Auf, memutuskan untuk melancarkan serangan terhadap orang-orang muslim, maka dia memberangkatkan pasukan, sambil membawa harta benda, wanita dan anak-anak mereka, hingga mereka tiba di Authas dan bermarkas di sana. Authas adalah suatu lembah di Hawazin dekat Hunain, tetapi tidak masuk wilayah Hunain. Sementara Hunain adalah suatu lembah berdekatan dengan Dzul Majaz. Jarak tempat ini dengan Makkah ada sepuluh mil lebih ditempuh dari Arafah.

Penolakan terhadap Pendapat Komandan Pasukan

Setelah pasukan musuh ini berada di Authas, Duraid bin Ash-Shimah, orang buta yang sudah tua, namun memiliki banyak pengalaman dalam peperangan, orang yang sangat pemberani dan kali ini juga bergabung bersama pasukan, bertanya, "Lembah apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Authas."

Duraid berkata, "Ini adalah tempat yang paling tepat untuk kuda, bukan tempat yang tinggi dan berbatuan, tidak pula tempat yang datar dan lunak

tanahnya. Mengapa kudengar suara lenguhan onta, ringkikan keledai, tangis anak-anak dan embekan domba?"

Mereka menjawab, "Malik bin Auf menggiring manusia beserta wanita, harta benda dan anak-anak mereka."

Lalu Duraid memanggil Malik bin Auf, menanyakan alasan mengerahkan manusia bersama wanita, harta benda, dan anak-anak mereka. Malik menjawab, "Aku ingin setiap orang melibatkan keluarga dan harta bendanya dalam peperangan."

Duraid berkata, "Demi Allah, ini sama dengan menggembala domba. Apakah hal ini bisa menolong orang yang sudah kalah? Kalaupun engkau menang, maka tidak ada yang berguna kecuali orang laki-laki bersama pedang dan tombaknya. Sebaliknya, jika engkau kalah, sama saja engkau mencemarkan keluarga dan harta bendamu."

Kemudian Duraid menanyakan suku-suku yang bergabung dalam pasukan dan pemimpin-pemimpinnya. Lalu dia berkata, "Wahai Malik, tidak selayaknya engkau membawa penduduk Hawazin ini ke tengah pasukan. Bawalah mereka ke tempat tinggalnya yang aman dan terlindungi. Setelah itu hadapilah orang-orang Muslim dengan inti pasukan ini. Jika engkau menang, maka apa yang ada di belakangmu tetap aman, dan jika engkau kalah, berarti engkau masih bisa menolong keluarga dan harta bendamu."

Tetapi Malik bin Auf menolak saran dan permintaan Duraid ini, seraya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melaksanakan saranmu itu, karena engkau sudah tua renta dan pikiranmu pun sudah tumpul. Demi Allah, lebih baik penduduk Hawazin tunduk kepadaku ataukah aku akan menusukkan pedangku ini hingga dia enyah dariku." Malik tidak menghendaki nama Duraid disebut-sebut lagi, begitu pula pendapatnya.

"Kami taat kepadamu," kata mereka.

Akhirnya Duraid hanya bisa berkata, "Ini suatu hari yang tak pernah kusaksikan dan aku tidak pernah diuji seperti ini."

Mata-mata dari Masing-masing Pihak

Malik bin Auf mengirim beberapa mata-mata untuk mencari informasi tentang kaum Muslimin. Tetapi mereka menjadi cerai berai. Setelah mereka kembali lagi, Malik berkata, "Celaka kalian. Ada apa dengan kalian?"

Mereka menjawab, "Kami berpapasan dengan sekumpulan laki-laki yang

berpakaian putih menunggang kuda yang gagah. Demi Allah, lebih baik kami menarik diri daripada kami mendapat musibah."[251]

Sementara pada saat yang sama Rasulullah ﷺ mengutus Abu Hadrad Al-Islami untuk memata-matai keberangkatan musuh dan memerintahkan agar menyusup ke tengah-tengah mereka. Maka dia ikut menyusup di tengah pasukan musuh dan bisa mengetahui apa-apa yang seharusnya dia ketahui, lalu kembali lagi dan memberitahukannya kepada beliau.

Rasulullah Meninggalkan Makkah

Pada tanggal 6 Syawwal 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Makkah, atau bertepatan dengan hari kesembilan belas semenjak beliau memasuki Makkah. Beliau berangkat bersama 12.000 orang, 10.000 orang yang berangkat bersama beliau untuk menaklukkan Makkah dan sisanya dari penduduk Makkah yang baru saja masuk Islam. Beliau meminjam 100 baju besi dan perlengkapannya dari Shafwan bin Umayyah dan beliau menunjuk Attab bin Usaid.

Pada petang harinya ada seorang penunggang kuda yang muncul di hadapan beliau sambil berkata, "Aku baru saja mengamati bukit ini dan itu. Pada saat itu aku melihat Hawazin yang sedang berangkat dengan membawa ternak dan domba milik mereka."

Rasulullah ﷺ tersenyum mendengarnya, lalu bersabda, "Itu adalah harta rampasan milik orang-orang Muslim besok hari jika Allah menghendaki." Pada malam itu beliau menugasi Anas bin Abu Martsad Al-Ghanwi sebagai penjaga.

Dalam perjalanan menuju Hunain, mereka melewati sebuah pohon yang besar, yang disebut Dzatu Anwath. Dulu orang-orang Arab biasa menggantungkan senjata di pohon itu, menyembelih korban di dekatnya dan mengelilinginya. Sebagian prajurit ada yang berkata kepada beliau, "Buatlah bagi kami Dzatu Anwath, sebagaimana mereka dulu memiliki Dzatu Anwath."

Beliau bersabda, "Allahu Akbar. Demi yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, kalian telah mengatakan seperti yang dikatakan kaum Musa, 'Buatlah bagi kami sebuah sesembahan seperti sesembahan mereka'. Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang tidak mengetahui. Itu adalah jalan-jalan kehidupan. Kalian benar-benar mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian."

Karena melihat banyaknya jumlah prajurit, sebagian di antara mereka ada yang berkata, "Kali ini kita tidak mungkin bisa dikalahkan." Padahal justru hal itu mendatangkan kesulitan tersendiri bagi Rasulullah ﷺ.

---

251 Sekumpulan laki-laki berpakaian putih itu adalah para malaikat, pent.

Pasukan Islam Mendapat Serangan Secara Tiba-tiba

Pada malam Rabu tanggal 10 Syawwal, pasukan Islam tiba di Hunain. Sementara itu, Malik bin Auf dan pasukannya lebih dahulu tiba di sana dan memasukan pasukan ke sana pada malam hari. Dia memencarkan pasukan dan menempatkan mereka di setiap jalan masuk, di sela-sela bukit dan di celukan yang tersembunyi. Dia memerintahkan untuk menyerang pasukan Muslimin selagi sudah mulai tampak, lalu semua pasukan melancarkan serangan secara serentak.

Menjelang subuh Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan, menyerahkan bendera dan membagi-bagi tugas di antara mereka. Tepat pada waktu subuh yang suasananya masih gelap, orang-orang Muslim tiba di lembah Hunain dan mulai memasang kewaspadaan. Mereka tidak tahu adanya pasukan musuh yang bersembunyi di samping celah bukit. Saat itulah pasukan Muslimin mendapat serangan anak panah secara serentak dan tiba-tiba, hingga membuat mereka mundur lagi ke belakang, lari kocar-kacir, seseorang tidak lagi memperdulikan temannya. Ini kekalahan yang sulit dipercaya, sehingga Abu Sufyan bin Harb yang baru saja masuk Islam, berkata, "Kekalahan mereka tidak berujung hingga sampai ke Laut Merah."

Jabalah atau Kaladah bin Al-Junaid berseru, "Ketahuilah, pahlawan waktu sahur adalah hari ini."

Rasulullah ﷺ berbelok ke arah kanan sambil berseru, "Kemarilah wahai semua orang. Aku adalah Rasul Allah. Aku adalah Muhammad bin Abdullah." Namun mereka tidak peduli lagi. Yang ada di benak mereka hanyalah keinginan untuk lari dan menyelamatkan diri. Sehingga yang menyisa di tempat beliau hanya beberapa orang dari Muhajirin dan sanak keluarga beliau.

Pada saat itulah tampak betapa hebat keberanian Rasulullah ﷺ yang tiada tandingannya. Beliau siap-siap memacu baghalnya ke arah orang-orang kafir sambil bersabda, "Akulah sang Nabi, dan ini bukan dusta. Akullah keturunan Abdul Muthathalib."

Hanya saja Abu Sufyan bin Al-Harits segera memegang tali kekang baghal beliau dan Al-Abbas memegang pelananya, berusaha untuk menahannya agar baghal beliau tidak lari. Beliau turun dari punggung baghal lalu berdoa, "Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu."

Orang-orang Muslim Kembali dan Peperangan Berkobar lagi

Rasulullah ﷺ memeritahkan paman beliau, Al-Abbas, orang yang suaranya

paling lantang untuk menyeru para sahabat. Al-Abbas menuturkan, “Aku pun berteriak dengan suara sekeras-kerasnya, “Manakah orang yang berikrar di bawah pohon?”

Al-Abbas menuturkan, “Demi Allah, seakan-akan perasaan mereka saat mendengar teriakanku ini seperti seekor induk sapi terhadap anaknya.”

Mereka menyahut, “Kami mendengar seruanmu. Kami mendengar seruanmu.”

Ada seseorang yang memerintahkan ontanya untuk membungkuk, namun ontanya itu tidak menurut. Maka dia hanya mengambil baju besinya, lalu mengenakannya, juga mengambil pedang dan tamengnya serta melepaskan ontanya. Dia segera pergi menuju arah seruan hingga tiba di dekat Rasulullah ﷺ. Setelah ada seratus orang yang berkumpul bersama beliau, barulah mereka siap menghadapi musuh dan siap bertempur.

Seruan juga ditujukan kepada orang-orang Anshar ....” Bahkan seruan juga ditujukan kepada Bani Al-Harits bin Al-Khazraj. Kini sudah berhimpun pasukan Muslimin yang cukup banyak. Kedua pasukan saling melancarkan serangan. Beliau memandang ke arah kancah peperangan yang semakin seru dan gencar, sambil bersabda, “Disinilah peperangan berkobar.” Lalu beliau memungut segenggam pasir dan melontarkannya ke arah musuh. Tak seorang pun di antara mereka yang terkena semburan pasir melainkan matanya penuh dengan butir-butir pasir, sehingga mereka sulit melihat.

Kekalahan Musuh

Tak seberapa lama setelah beliau melontarkan genggaman pasir, musuh mengalami kekalahan secara telak. Tidak kurang dari tujuh puluh orang dari Tsafiq saja mati terbunuh. Dengan kekalahan mereka itu orang-orang Muslim bisa mendapatkan harta yang banyak, senjata dan menawan para wanita.

Inilah tahap-tahap sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah,

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ
أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ
أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ

تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾

﴿التوبة: ٢٥ - ٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang- orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. **(At-Taubah : 25-26)**

Aksi Pengejaran

Setelah pasukan musuh kalah telak dalam peperangan ini, sebagian di antara mereka lari ke Tha'if, sebagian lagi ke Nakhlah, dan sebagian lagi ke Authas. Karena itu Nabi ﷺ mengirim sekumpulan orang yang dipimpin Abu Amir Al-Asy'ari untuk melakukan pengejaran ke Authas. Kedua belah pihak terlibat dalam baku hantam peperangan selama beberapa saat di sana dan akhirnya orang-orang musyrik dapat dikalahkan, sekalipun dalam kesempatan itu Abu Amir Al-Asy'ari gugur.

Sementara sekelompok penunggang kuda dari pasukan Muslimin lainnya melakukan pengejaran terhadap pelarian orang-orang musyrik yang menuju Nakhlah. Duraid bin Ash-Shimah dapat ditangkap dan dibunuh di sana oleh Rabi'ah bin Rufai'.

Mayoritas pelarian orang-orang musyrik menuju ke Tha'if. Nabi ﷺ sendiri yang melakukan pengejaran ke sana setelah menghimpun harta rampasan di Hunain.

Harta Rampasan

Harta rampasan yang diperoleh pasukan Muslimin berupa 6000 orang tawanan, 24.000 onta, 40.000 domba lebih dan 4000 uqiyah perak. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar semua tawanan dan harta rampasan itu dikumpulkan, lalu disimpan sementara waktu di Ji'ranah. Beliau menunjuk Mas'ud bin Amr

Al-Ghifari sebagai penanggung jawabnya. Harta rampasan ini tidak dibagi kecuali sepulang dari perang Tha'if.

Di antara para tawanan itu terdapat Asy-Syaima' binti Al-Harits As-Sa'diyah, saudari sesusuan Nabi ﷺ. Ketika wanita itu di bawa ke hadapan beliau, dia memperkenalkan dirinya dengan menunjukkan tanda tertentu. Karena itu beliau menghormati wanita itu, menghamparkan kainnya dan menyuruhnya duduk di atasnya. Selanjutnya beliau membebaskannya dan mengembalikan ke tengah kaumnya.

Perang Tha'if

Perang ini pada hakikatnya merupakan perpanjangan dan kelanjutan dari Perang Hunain. Sebab mayoritas pelarian Hawazin dan Tsaqif masuk ke Tha'if bersama komandan tertinggi mereka, Malik bin Auf An-Nashri. Mereka bertahan di sana. Karena itu Rasulullah ﷺ beranjak ke Tha'if seusai dari Hunain dan setelah rampung mengumpulkan harta rampasan di Ji'ranah.

Khalid bin Walid berangkat lebih dahulu ke sana bersama 1000 prajurit, kemudian Rasulullah ﷺ menyusul ke sana, dengan melewati Nakhlah Al-Yamaniyah, Qarnul Manazil hingga tiba di Liyyah. Di sana ada benteng bilik Malik bin Auf. Beliau memerintahkan untuk menghancurkan benteng tersebut. Beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Tha'if. Beliau berhenti tak jauh dari benteng mereka dan berkubu di sana. Kemudian beliau memerintahkan untuk mengepung benteng tersebut.

Pengepungan ini berjalan cukup lama. Dalam riwayat Muslim dari Anas, tempo pengepungan ini selama 40 hari. Tetapi menurut para penulis sejarah tidak selama itu. Ada yang mengatakan 20 hari, yang lain mengatakan 18 hari, 15 hari dan 10 lebih.

Selama pengepungan itu terjadi serangan anak panah dan lontaran peluru-peluru batu. Pada awal pengepungan, orang-orang Muslim mendapatkan serangan anak panah secara gencar. Cukup banyak orang Muslim yang cedera dan ada 12 orang yang meninggal dunia. Hal ini memaksa mereka mengalihkan kubu ke tempat yang lebih tinggi, tepatnya di tempat didirikannya masjid Tha'if saat ini. Mereka pun bermarkas di sana.

Nabi ﷺ memasang manjaniq ke arah penduduk Tha'if di dalam benteng dan melontarkan peluru-peluru batu, hingga dapat merontokkan sebagian dinding benteng dan beberapa prajurit Muslim masuk ke dalam benteng lewat dinding yang sudah terlubangi itu. Mereka masuk ke arah pagar benteng untuk membakarnya. Tetapi musuh melontarkan besi yang sudah dibakar panas dan

juga serangan anak panah ke arah orang-orang Muslim yang masuk ke dalam benteng hingga dapat membunuh sebagian di antara mereka.

Sebagai bagian dari siasat perang, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menebangi pohon anggur dan membakarnya. Karena cukup banyak pohon-pohon anggur yang ditebangi, pihak musuh dari pihak Tha'if memohon atas nama Allah dan hubungan kekerabatan, agar penebangan itu dihentikan. Beliau mengabulkan permohonan mereka. Lalu beliau berseru, "Siapa pun yang mau turun dari benteng dan datang ke sini, maka dia bebas."

Ada 20 orang yang turun dari benteng dan mendatangi pasukan Muslimin. Di antara mereka ada yang dijuluki Abu Bakrah. Pekerjaannya memanjat dinding benteng Tha'if lalu menjulurkan kerekan bundar untuk mengambil air minum. Maka beliau menjulukinya Abu Bakrah (tukang kerek). Beliau membebaskannya dan setiap orang di antara mereka diserahkan kepada seorang Muslim untuk diberi makanan.

Setelah pengepungan berjalan sekian lama dan benteng tidak mudah ditaklukkan begitu saja, sementara musuh bisa bertahan di dalam benteng selama setahun, maka Rasulullah ﷺ meminta pendapat Naufal bin Mu'awiyyah Ad-Dili. Dia berkata, "Mereka adalah rubah di dalam lubang. Jika engkau tetap mengepung mereka, maka mereka pun akan bertahan. Tapi jika engkau tinggalkan mereka, maka mereka pun tidak akan berbahaya."

Pada saat itu beliau bermaksud hendak meninggalkan benteng dan pergi. Beliau memerintahkan Umar bin Al-Khaththab untuk mengumumkan kepada orang-orang, "Insya Allah besok kita akan pergi."

Tetapi mereka ada yang keberatan dengan rencana ini. Mereka berkata, "Masa kita pergi begitu saja dan tidak menaklukannya?"

"Kalau begitu serbulah mereka!" sabda beliau.

Tetapi justru serbuan yang mereka lakukan mengakibatkan banyak orang yang terluka, karena benteng musuh memang cukup kuat. Maka beliau bersabda, "Insya Allah besok kita akan pergi."

Perintah ini justru membuat mereka merasa senang. Karena itu mereka pergi. Melihat hal ini beliau hanya bisa tersenyum. Setelah mereka beranjak pergi, beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Kami pasrah, bertaubat, menyembah dan kepada Rabb kami memuji."

Ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah bagi kemalangan Tsaqif."

Maka beliau bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk bagi penduduk Tsaqif dan limpahilah mereka."

Pembagian Harta Rampasan di Ji'ranah

Setelah menghentikan pengepungan terhadap Tha'if, Rasulullah ﷺ kembali ke Ji'ranah dan menetap di sana selama 10 hari. Selama itu beliau belum membagi harta rampasan dan menangguhkannya, dengan harapan ada utusan Hawazin yang datang kepada beliau untuk memohon amnesti, agar mereka bisa mendapatkan kembali barang-barang milik mereka. Karena tidak ada yang datang, beliau mulai membagi harta rampasan, agar para pemimpin kabilah dan pemuka Makkah tidak banyak bicara lagi. Orang-orang yang baru masuk Islam dan hatinya masih lemah diberi bagian lebih dahulu dengan jumlah yang relatif lebih besar.

Abu Sufyan bin Harb diberi 40 uqiyah dan 100 ekor onta. Itu pun dia masih meminta bagian untuk anaknya, dengan berkata, "Bagaimana dengan anakku Yazid?"

Maka beliau memberi Yazid sejumlah itu pula. Abu Sufyan bertanya lagi, "Bagaimana dengan anakku Mu'awiyah?" Maka beliau memberikannya sejumlah itu pula.

Beliau memberikan 100 ekor onta kepada Hakim bin Hizam. Tetapi dia masih meminta 100 ekor onta lagi, dan permintaannya ini pun dipenuhi. Shafwan bin Umayyah diberi 100 ekor onta, kemudian 100 ekor lagi dan ditambah 100 ekor onta lagi. Begitulah yang disebutkan dalam *Asy-Syifa'*. Al-Harits bin Al-Harits bin Kaladah diberi 100 ekor onta, begitu pula beberapa orang lainnya yang termasuk dalam jajaran pemuka Quraisy dan kabilah lainnya. Selain mereka ada yang diberi 50 ekor onta, 4 ekor onta, hingga ada kabar yang tersebar bahwa Muhammad tidak akan takut miskin meskipun berapa pun yang beliau berikan. Karena itu orang-orang Arab berbondong-bondong mengerumuni beliau untuk meminta harta, hingga beliau terdesak hingga sampai ke sebuah pohon dan mantel beliau terlepas. Beliau bersabda, "Wahai orang-orang, kembalikan mantelku. Demi yang diriku ada di tangan-Nya, andaikan aku memiliki semua tanaman di Tihamah, tentu aku akan memberikannya kepada kalian, hingga kalian tidak menyebut aku sebagai orang yang kikir, penakut, dan pendusta."

Kemudian beliau berdiri di samping onta milik beliau, memegangi punuknya sambil memegang sebiji gandum. Beliau mengangkat biji gandum itu seraya bersabda, "Wahai semua orang, demi Allah, aku tidak lagi menyisakan harta rampasan kalian, termasuk pula sebiji gandum ini kecuali seperlimanya, dan seperlimanya itu pun sudah diserahkan kepada kalian."

Setelah memberikan bagian kepada orang-orang yang baru saja masuk Islam dan hatinya masih lemah, Nabi ﷺ memanggil Zaid bin Tsabit agar mendatangkan sisa harta rampasan dan mengumpulkan semua orang. Masing-masing orang mendapat bagian 4 ekor onta dan 40 domba. Jika dia seorang penunggang kuda, maka dia mendapat bagian 12 ekor onta dan 120 ekor domba.

Pembagian ini didasarkan pada pertimbangan yang sangat matang dan bijaksana. Sebab di dunia ini banyak orang yang bisa dihela kepada kebenaran perutnya dan bukan dari akalnya, sebagaimana binatang yang bisa digiring karena ada seikat dedaunan yang disodorkan ke dekat mulutnya, hingga dia masuk ke kandangnya dengan aman. Begitu pula manusia yang membutuhkan variasi bujukan untuk menyusupkan iman.

Orang-orang Anshar Meradang

Pada awal mulanya siasat beliau ini belum dipahami sebagian orang, sehingga muncul komentar macam-macam yang pada intinya memprotes kebijakan beliau ini. Orang-orang Anshar termasuk mereka yang tidak bisa menerima kebijakan beliau ini, karena mereka semua tidak menerima bagian dari harta rampasan Hunain. Padahal justru merekalah yang lebih banyak dilibatkan saat terjadi krisis, bertempur bersama Rasulullah ﷺ hingga dapat membalik keadaan pasukan Muslimin, yang tadinya kocar-kacir menjadi menang secara telak. Tetapi justru mereka tidak mendapatkan apa-apa.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abu Sa'ida Al-Khudri, dia berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ membagi-bagikan bagian kepada orang-orang Quraisy dan kabilah-kabilah Arab, sementara orang-orang Anshar tidak mendapatkan pembagian itu sedikit pun, maka menyebar suara kasak kusuk di antara mereka hingga ada yang berkata, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah bertemu kaumnya sendiri!"

Lalu Sa'ad bin Ubadah masuk ke tempat beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, di dalam diri orang-orang Anshar itu ada perasaan yang mengganjal terhadap diri engkau, karena apa yang engkau lakukan dalam membagi harta rampasan itu. Engkau membagi-bagikannya kepada kaum engkau sendiri dan engkau memberikan bagian yang amat besar kepada berbagai kabilah Arab, sementara orang-orang Anshar tidak mendapatkan apa pun."

"Lalu maukah engkau menempatkan dirimu wahai Sa'd?" Tanya beliau.

"Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai pilihan lain melainkan harus bersama kaumku," jawab Sa'd.

“Kalau begitu kumpulkan kaummu di kandang ini,” sabda beliau.

Sa’d bin Ubadah mengumpulkan semua orang Anshar di kandang yang dimaksudkan. Ada beberapa Muhajirin yang ikut datang, namun mereka tidak diperkenankan masuk dan hanya orang-orang Anshar saja yang boleh masuk. Ada kelompok Muhajirin lainnya yang datang, tetapi mereka ditolak. Setelah semua orang Anshar berkumpul, Sa’d bin Ubadah mengabarkannya kepada Nabi ﷺ, lalu beliau mendatangi mereka. Setelah memuji Allah dan mengagungkan-Nya, beliau bersabda, “Wahai semua orang Anshar, ada suara kasak-kusuk yang sempat kudengar dari kalian dan di dalam diri kalian ada perasaan yang mengganjal terhadap aku. Bukankan aku dulu datang, sementara kalian dalam kesesatan lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian? Bukankah kalian dulu miskin lalu Allah membuat kalian kaya, juga menyatukan hati kalian?”

Mereka menjawab, “Begitulah Allah dan Rasul-Nya lebih murah hati dan lebih banyak karunianya.”

“Apakah kalian tidak ingin memenuhi seruanku wahai semua orang Anshar?” Tanya beliau.

Mereka berganti bertanya, “Dengan apa kami harus memenuhi seruanmu wahai Rasulullah? Milik Allah dan Rasul-Nyalah anugerah dan karunia.”

Beliau bersabda, “Demi Allah, kalau kalian mau, sementara kalian bisa membenarkan dan dibenarkan, maka kalian bisa berkata, ‘Engkau datang kepada kami dalam keadaan didustakan, namun justru kami membenarkan engkau, dalam keadaan lemah dan kamilah yang justru menolong engkau, dalam keadaan terusir dan justru kamilah yang memberikan tempat, dalam keadaan papa dan justru kamilah yang menampung engkau’. Apakah di dalam hati kalian masih membersit harta keduniaan, yang dengan keduniaan itu aku hendak mengambil hati segolongan orang agar masuk Islam, sedangkan terhadap keislaman kalian aku sudah percaya? Wahai semua orang Anshar, apakah kalian tidak berkenan di hati jika orang lain pergi membawa domba dan onta, sedangkan kalian kembali bersama Rasul Allah ke tempat tinggal kalian? Demi yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah, tentu aku termasuk orang-orang Anshar. Jika orang-orang menempuh suatu jalan di celah gunung, dan orang-orang Anshar menempuh suatu celah gunung yang lain, tentu aku memilih celah yang ditempuh orang-orang Anshar. Ya Allah, rahmatilah orang-orang Anshar, anak-anak orang Anshar dan cucu orang-orang Anshar.”

Mereka pun menangis sesenggukan hingga jenggot mereka menjadi basah oleh air mata. Mereka berkata, “Kami ridha terhadap Rasulullah dalam masalah

pembagian dan bagian." Setelah itu beliau kembali lagi ke tempat semula dan mereka pun bubar.

Kedatangan Utusan Hawazin

Setelah seluruh harta rampasan selesai dibagi, beberapa orang utusan Hawazin datang untuk masuk Islam. Mereka ada 14 orang yang dipimpin Zuhair bin Shurad. Di antara mereka ada pula paman beliau dari susuan, Abu Burqan. Mereka memohon agar beliau mengembalikan orang-orang Hawazin yang tertawan dan juga harta benda milik mereka. Mereka menguatkan harapan mereka ini dengan perkataan yang sangat menyentuh perasaan.

Beliau bersabda, "Kalian sudah melihat apa yang ada di sini. Bagaimanapun juga, aku paling suka perkataan yang jujur. Mana yang lebih kalian cintai, wanita dan anak-anak kalian ataukah harta benda kalian?"

Mereka menjawab, "Kami tidak bisa menimbang seperti itu."

Beliau bersabda, "Jika kalian selesai shalat zhuhur nanti, berdirilah dan katakan, 'Kami memohon kepada orang-orang Mukmin lewat diri Rasulullah, dan kami memohon kepada Rasulullah lewat diri orang-orang Mukmin, agar beliau berkenan mengembalikan para tawanan kami.'"

Maka seusai shalat zhuhur, mereka berdiri dan berkata seperti itu. Beliau bersabda, "Yang menjadi bagianku dan bagian Bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian kembali. Maka aku akan memohon kepada orang-orang yang lain untuk kepentingan kalian."

Orang-orang Muhajirin dan Anshar berkata, "Milik kami adalah milik Rasulullah."

Al-Aqra' bin Habis berkata, "Aku dan Bani Yamim tidak akan menyerahkannya."

Uyainah bin Hishn bekata, "Aku dan Bani Fazarah tidak akan menyerahkannya."

Al-Abbas bin Mirdas berkata, "Aku dan Bani Sulaim tidak akan menyerahkannya."

Tetapi Bani Sulaim menyahut, "Milik kami adalah milik Rasulullah."

"Kalian membuatku tidak berdaya," jawab Al-Abbas bin Mirdas.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya mereka telah datang sebagai orang-orang yang menyatakan untuk masuk Islam. Aku juga sudah menangguhkan para tawanan mereka serta memberikan pilihan, namun mereka tidak ingin melepaskan anak-anak dan wanita mereka. Maka barangsiapa di sisinya ada

salah seorang di antara mereka, lalu dia berkenan mengembalikannya, maka lebih baik dia melakukannya dan barangsiapa yang menahannya, maka hendaklah dia mengembalikannya kepada mereka dan dia akan mendapat tebusan seperti yang ditentukan Allah dari masing-masing bagian yang diperolehnya."

Orang-orang berkata, "Rasulullah ﷺ telah memanjakan kita."

Beliau bersabda, "Kami tidak tahu siapa yang ridha dan siapa yang tidak ridha dengan keputusan ini di antara kalian. Karena itu kembalilah kalian lalu laporkan kepada kami apa yang kalian ketahui tentang urusan kalian."

Akhirnya mereka mengembalikan seluruh wanita dan anak-anak yang menjadi tawanan yang sebelumnya sudah dibagi-bagikan. Tak seorang pun yang menahan para tawanan tersebut kecuali Uyainah bin Hishn. Dia menolak mengembalikan seorang tawanan wanita yang sudah tua renta. Tetapi kemudian dia pun mengembalikannya. Beliau memberikan kain model Qibthiyah kepada tawanan itu.

Melaksanakan Umrah lalu Kembali ke Madinah

Seusai membagi harta rampasan di Ji'ranah, Rasulullah ﷺ bertalbiyah dari tempat itu dengan niat melaksanakan umrah. Maka beliau pergi menuju Makkah untuk melaksanakan umrah. Setelah selesai melaksanakan umrah beliau, kembali lagi ke Madinah dan menunjuk Attab bin Usaid sebagai wakil beliau di Makkah. Keberangkatan beliau ke Madinah ini enam hari sebelum habisnya bulan Dzul Hijjah 8 H.

Muhammad Al-Ghazali berkata, "Demi Allah, betapa panjang waktu yang membentang antara saat-saat kemenangan yang dianugerahkan Allah ini dan permulaan kedatangan ke negeri ini (Madinah) semenjak delapan tahun sebelumnya!"

Sebelum itu beliau datang sebagai orang usiran untuk mencari keamanan. Beliau datang sebagai orang asing dan juga kesepian mencari tempat berlindung. Penduduknya sangat menghormati kedatangan beliau, melindungi dan mengulurkan pertolongan, mengikuti petunjuk yang diturunkan kepada beliau, rela menghadang serangan pihak lain. Saat delapan tahun yang lalu beliau masuk ke sana dalam keadaan takut dan berhijrah, kini mereka menerima kedatangan beliau sekali lagi sekalipun Makkah sudah dapat ditaklukkan, kesombongan dan kejahiliyahan sudah tunduk kepada beliau, untuk memuliakan dengan Islam dan segala kesalahan mereka yang lampau diampuni.

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٩٠﴾

﴿ يوسف: ٩٠ ﴾

"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang sabar." **(Yusuf: 90)**

Peta Perang Khunain

PENGIRIMAN DUTA DAN SATUAN PERANG SEPULANG DARI PENAKLUKAN MAKKAH

SEPULANG dari perjalanan yang cukup lama dan keberhasilan yang sangat gemilang ini, Rasulullah ﷺ menetap di Madinah untuk menerima kedatangan para utusan, mengirim para petugas dan da'i, menundukkan orang-orang yang masih menyombongkan diri untuk masuk Islam dan tidak mau melihat kenyataan yang sebenarnya. Inilah gambaran singkat tentang pekerjaan beliau dalam masalah ini.

Petugas yang Mengurusi Sedekah

Seperti yang kita ketahui dari uraian di atas, kepulangan Rasulullah ﷺ ke Madinah adalah pada hari-hari terakhir tahun 8 H. Maka beberapa hari kemudian muncul hilal bulan Muharram tahun 9 H. Pada saat itu beliau mengirim beberapa petugas untuk mengurus sedekah ke berbagai kabilah. Inilah daftar nama-nama mereka:

1. Uyainah bin Hishn ke Bani Tamim
2. Yazid bin Al-Hushain ke Aslam dan Ghifar
3. Abbad bin Bisyr ke Sulaim dan Muzainah
4. Rafi' bin Mukaits ke Juhainah
5. Amru bin Al-Ash ke Bani Fazarah
6. Adh-Dhahak bin Sufyan ke Bani Kilab
7. Basyir bin Sufyan ke Bani Ka'b
8. Ibnul Latibah Al-Uzdi ke Bani Dzubyan
9. Al-Muhajir bin Abu Umayyah ke Shan'a
10. Ziyad bin Lubaid ke Hadramaut
11. Adi bin Hatim ke Tha'i dan Bani Asad
12. Malik bin Nuwairah ke Bani Hanzhalah
13. Az-Zibriqan bin Badr ke sebagian Bani Sa'd

14. Qais bin Ashim ke sebagian Bani Sa'd yang lain
15. Al-A'la bin Al-Hadhrami ke Al-Bahrain
16. Ali bin Abu Thalib ke Najran untuk mengumpulkan sedekah dan sekaligus jizyah

Tetapi tidak semua petugas ini dikirim pada bulan Muharram 9 H. Sebagian di antara mereka ada yang dikirim setelah itu, karena kabilah-kabilah yang mereka datangi juga masuk Islam di kemudian hari setelah itu. Yang pasti, permulaan pengiriman para petugas dan perhatian terhadap masalah ini terjadi pada bulan Muharram 9 H. Hal ini menunjukkan sejauh mana keberhasilan gencatan senjata yang dikukuhkan di Hudaibiyah, hingga setelah penaklukkan Makkah. Manusia masuk Islam secara berbondong-bondong setelah itu.

Pengiriman Satuan Pasukan

Di samping mengirim beberapa orang untuk menangani sedekah ke beberapa kabilah, beliau juga merasa perlu mengirim beberapa satuan pasukan untuk menciptakan stabilitas keamanan di jazirah secara menyeluruh. Inilah gambaran singkat tentang satuan-satuan pasukan itu.

1. Satuan pasukan Uyainah bin Hishn Al-Fazari pada bulan Muharram 9 H. ke Bani Tamim bersama 50 orang penunggang kuda. Tak seorang pun Muhajirin maupun Anshar yang ikut bergabung bersamanya. Adapun latar belakang pengiriman pasukan ini, karena Bani Tamim telah mengganggu beberapa kabilah lain dan menghalangi mereka untuk membayar jizyah.

   Uyainah bin Hishn dan satuan pasukannya melakukan perjalanan pada malam hari dan bersembunyi pada siang harinya, hingga dapat menyerang mereka saat berada di tengah padang pasir, membuat musuh berbalik melarikan diri. Dia dapat menawan sebelas orang laki-laki, dua puluh satu wanita dan tiga puluh anak-anak. Semua tawanan digiring ke Madinah dan diinapkan di rumah Ramlah binti Al-Harits.

   Sepuluh orang pemimpin mereka datang dan berdiri di ambang pintu Rasulullah ﷺ sambil berteriak, "Hai Muhammad, keluarlah dan temuilah kami!"

   Maka beliau keluar dari rumah, lalu mereka mengamit tubuh beliau sambil berbicara. Beliau hanya berdiri bersama mereka lalu pergi lagi hingga shalat zhuhur. Seusai shalat beliau duduk-duduk di serambi masjid. Rupanya mereka ingin memamerkan dan membanggakan diri. Karena itu mereka menghadirkan orator mereka, Utharid bin Hajib, lalu dialah yang berbicara dengan beliau. Rasulullah ﷺ memerintahkan Tsabit bin Qais bin Syammas,

juru bicara dan orator Islam untuk memberikan jawaban kepada mereka. Lalu mereka menghadirkan penyair mereka, Az-Zibriqan bin Badr, yang melantunkan syair dengan lagaknya yang pongah. Penyair Islam, Hassan bin Tsabit, tampil meladeninya.

Setelah dua orator dan dua penyair itu selesai berbalas-balasan, giliran Al-Aqra' bin Habis yang angkat bicara, "Rupanya orator mereka (orang-orang Mukmin) lebih andal daripada orator kita, penyair mereka lebih hebat daripada penyair kita dan suara mereka lebih lantang daripada suara kita."

Setelah itu mereka masuk Islam. Rasulullah ﷺ memberikan hadiah yang menarik kepada mereka dan juga membebaskan para tawanan mereka.[252]

2. Satuan pasukan Quthbah bin Amir ke sebuah perkampungan dari Khats'am di Tabalah yang termasuk wilayah Turbah, pada bulan Shafar 9 H. Quthbah pergi bersama 20 prajurit, lalu ditambah sepuluh orang lagi yang menyusul di belakangnya. Terjadi pertempuran yang sengit antara kedua belah pihak, sehingga banyak yang terluka di masing-masing pihak. Quthbah bisa membunuh beberapa orang musuh, hingga akhirnya orang-orang Muslim bisa mendapatkan sejumlah onta dan domba serta menawan para wanita ke Madinah.
3. Satuan pasukan Adh-Dhahak bin Sufyan Al-Kilabi ke Bani Kilab pada bulan Rabi'ul Awwal 9 H. Satuan pasukan ini dikirim ke Bani Kilab, dengan tujuan untuk menyeru mereka masuk Islam. Tetapi mereka menolak dan bahkan melakukan serangan. Akhirnya mereka dapat dikalahkan oleh orang-orang Muslim dan banyak di antara mereka yang menjadi korban.
4. Satuan pasukan Alqamah bin Mujazziz Al-Mudliji ke pesisir Jiddah pada bulan Rabi'ul Awwal 9 H. bersama 300 prajurit. Beliau mengirim mereka untuk menghadapi orang-orang Habasyah yang berhimpun di sana untuk merampok dan menjarah penduduk Makkah. Alqamah datang ke sana dengan naik perahu. Ketika orang-orang Habasyah mendengar kedatangan satuan pasukan Muslimin ini, mereka pun melarikan diri.[253]
5. Satuan pasukan Ali bin Abu Thalib untuk mendatangi berhala milik Bani Thayy'i yang bernama Al-Quls untuk menghancurkannya pada bulan

252 Beginilah menurut versi para penulis sejarah perang, bahwa pengiriman satuan pasukan ini terjadi pada bulan Muharram 9 H. Tetapi hal ini pun perlu diuji akurasinya. Sebab ada anggapan bahwa Al-Aqra' bin Habis tidak masuk Islam sebelum itu. Padahal mereka juga menyebutkan bahwa Al-Aqra' bin Habislah yang mengatakan tatkala beliau meminta untuk mengembalikan para tawanan Bani Hawazin, "Aku dan Bani Tamim tidak mengembalikannya." Dengan kenyataan ini, berarti dia masuk Islam sebelum pengiriman satuan pasukan ini.

253 *Fathul Bari*, 8/59.

Rabi'ul Awwal 9 H. Rasulullah ﷺ mengirimnya bersama 150 orang penunggang kuda dan 150 orang penunggang onta. Beliau menyerahkan bendera hitam dan satu lagi bendera putih. Mereka melancarkan serangan ke perkampungan Hatim pada waktu fajar hingga dapat menghancurkan berhala itu dan juga menawan beberapa orang, mendapatkan rampasan berupa onta dan domba. Di antara para tawanan itu ada saudari Adi bin Hatim, yang saat itu melarikan diri ke Syam. Orang-orang Muslim mendapatkan tiga pedang dan tiga baju besi di gudang Al-Quls. Di tengah perjalanan mereka membagi harta rampasan dan tidak membagi keluarga Hatim yang ditawan.

Setelah tiba di Madinah, saudari Adi bin Hatim meminta belas kasihan Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, pelindungku sudah lari entah ke mana dan orang tuaku pun sudah meninggal dunia. Sementara aku hanyalah seorang wanita yang tua, sehingga tidak ada yang bisa diharapkan dariku. Maka bermurah hatilah kepadaku, niscaya Allah akan bermurah hati kepada engkau."

"Siapakah pelindungmu?" tanya beliau.

"Adi bin Hatim," jawabnya.

"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?" tanya beliau dan setelah itu beliau pergi meninggalkannya.

Esok harinya dia berkata seperti itu lagi dan beliau juga bersabda itu pula. Hari berikutnya dia berkata seperti itu lagi, lalu beliau membebaskannya. Saat itu di samping beliau ada seorang laki-laki yang berkata kepada saudari Adi, "Mintalah orang yang mengantarkan dirimu kepada beliau." Setelah dia memintanya, maka beliau memenuhi permintaannya.

Wanita itu menemui Adi bin Hatim di Syam. Setelah bertemu, dia banyak bercerita tentang diri Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata, "Beliau telah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan ayahmu. Temuilah dia, tak peduli apakah engkau suka atau tidak."

Sesuai saran saudarinya, Adi bin Hatim menemui Rasulullah ﷺ tanpa seorang pun yang memberinya perlindungan dan tanpa selembar surat. Dia datang dan langsung menuju rumah beliau. Setelah Adi duduk, beliau menyampaikan pujian kepada Allah, kemudian mengajukan pertanyaan, "Apa alasanmu melarikan diri? Apakah engkau melarikan diri untuk mengatakan tiada Ilah selain Allah? Apakah engkau memang mengetahui ada Ilah selain Allah?"

"Tidak," jawab Adi bin Hatim. Lalu dia mengucapkan sepatah dua patah kata.

“Engkau melarikan diri hanya karena dikatakan bahwa Allah adalah Mahabesar. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang lebih besar dari Allah?” tanya beliau.

“Tidak,” jawab Adi.

Beliau bersabda, “Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah mereka yang mendapat murka dan orang-orang Nashrani adalah mereka yang sesat.”

“Aku adalah orang Muslim yang lurus,” kata Adi bin Hatim dan seketika itu wajahnya berseri-seri.

Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dia menginap di salah satu rumah milik orang Anshar. Setiap pagi dan sore beliau menjenguknya.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Adi bin Hatim disebutkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepadanya, “Bukankah dulu engkau termasuk sekte Rukusiyah?”

Dia menjawab, “Begitulah.”

“Bukankah engkau dulu berada di tengah kaummu dengan mengambil seperempat harta rampasan yang diperoleh?”

“Begitulah,” jawabnya.

“Yang seperti itu tidak diperkenankan dalam agamamu.”

“Baiklah, demi Allah.”

Adi bin Hatim menuturkan, “Dengan begitu tahulah aku bahwa memang beliau adalah nabi yang diutus, bisa mengetahui apa yang sebenarnya tidak beliau ketahui.”

Dalam riwayat Ahmad disebutkan, Nabi ﷺ bersabda, “Wahai Adi, masuklah Islam niscaya engkau akan selamat.”

Kujawab, “Sesungguhnya aku sudah memeluk suatu agama.”

“Aku lebih mengetahui agamamu daripada dirimu sendiri,” sabda beliau.

“Engkau lebih mengetahui agamaku daripada diriku sendiri?”

“Benar. Bukankah engkau termasuk sekte Rukusiyah dan engkau mengambil seperempat bagian dari harta rampasan yang diperoleh kaummu?”

“Begitulah,” jawabku.

Beliau bersabda, “Yang seperti itu sebenarnya tidak diperkenankan dalam agamamu.”

Beliau selalu mengatakan hal ini hingga akhirnya aku tunduk kepada beliau.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Adi, dia berkata, “Selagi kami sedang berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang mengadukan keadaannya yang miskin. Tak seberapa lama kemudian ada laki-laki lain yang mengadu

bahwa dia habis dirampok. Beliau bersabda, “Wahai Adi, apakah engkau sudah tahu Hirah? Jika umurmu panjang, engkau benar-benar akan melihat seorang wanita yang berada di dalam sekedup, pergi dari Hirah hingga thawaf di Ka’bah. Dia tidak takut siapa pun kecuali Allah semata. Jika umurmu panjang, engkau benar-benar akan melihat seseorang yang keluar sambil membawa segenggam emas atau perak, mencari orang yang mau menerima emasnya itu, dan ternyata dia tidak mendapatkan orang seperti itu.” Di akhir hadits ini Adi berkata, “Aku benar-benar melihat wanita yang naik sekedup dari Hirah hingga dia dapat thawaf di Ka’bah, tidak takut seorang pun kecuali kepada Allah. Aku juga termasuk orang yang membuka kunci gudang Kisra bin Hurmuz.”

Sebuah benteng tua di Dumatul Jandal

PERANG TABUK

PERANG penaklukkan Makkah merupakan perang yang memisahkan antara yang haq dan batil. Sesudah itu tidak ada tempat untuk meragukan dan menyangsikan risalah Muhammad ﷺ di seluruh Jazirah Arab. Oleh karena itu perjalanan bisa berubah total setelah itu dan semua manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Hal ini bisa dilihat dari uraian mengenai kedatangan berbagai utusan dan jumlah orang-orang Muslim yang datang sewaktu haji wada', yang sekaligus menandai berakhirnya kendala internal, hingga orang-orang Muslim bisa hidup tenang, bebas mengajarkan syariat Allah dan menyebarkan dakwah.

Latar Belakang Peperangan

Hanya saja di sana masih ada satu kekuatan yang menghadang perjalanan orang-orang Muslim, dan hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, yaitu kekuatan Romawi, kekuatan militer yang paling besar di muka bumi pada zaman itu. Seperti yang sudah kita ketahui di atas, bentrokan ini sudah dimulai dengan dibunuhnya duta Rasulullah ﷺ, Al-Harits bin Umair di tangan Syurahbil bin Amr Al-Ghasanni, saat Al-Harits membawa surat beliau yang ditujukan kepada pemimpin Bushra. Setelah itu beliau mengirimkan satuan pasukan yang dipimpin Zaid bin Haritsah, yang kemudian baru bertempur dengan pasukan Romawi dengan pertempuran yang seru di Mu'tah, tanpa membawa hasil yang berarti dari orang-orang yang zhalim itu. Tetapi setidak-tidaknya peristiwa ini mampu meninggalkan pengaruh yang sangat besar di dalam jiwa bangsa Arab, yang dekat maupun jauh.

Qaishar juga tidak mengelak pengaruh yang sangat menguntungkan orang-orang Muslim dari peperangan Mu'tah. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kabilah-kabilah Arab yang melepaskan diri dari kekuasaan Qaishar, lalu bergabung dengan orang-orang Muslim. Lama kelamaan hal ini bisa membahayakan kekuasaan mereka terhadap wilayah-wilayah Arab. Maka tidak ada pilihan lain bagi pasukan Romawi kecuali menghancurkan kekuatan orang-orang Muslim, sebelum kekuatan ini merembet dan berkembang menjadi

besar serta menimbulkan keresahan di wilayah Arab yang berbatasan dengan wilayah kekuasaan Romawi.

Dengan pertimbangan seperti ini, belum genap setahun telah perang Mu'tah, Qaishar sudah mempersiapkan pasukan Romawi dan Arab yang tunduk kepada kekuasaannya dari Bani Ghassan dan lainnya. Mereka sudah siap untuk terjun dalam kancah peperangan besar-besaran.

Informasi yang Masih Simpang Siur tentang Persiapan Pasukan Romawi dan Ghassan

Banyak informasi yang masuk ke Madinah tentang persiapan pasukan Romawi untuk bertempur secara besar-besaran melawan kaum muslimin, hingga setiap detik penduduk Madinah seperti dibayangi perasaan takut. Setiap kali mereka mendengar suara yang terasa ganjil, pasti diasosiasikan sebagai suara pasukan Romawi. Keadaan seperti ini dapat terlihat jelas sebagaimana yang dialami sendiri oleh Umar bin Al-Khaththab. Sementara pada waktu itu Nabi ﷺ menghindari istri-istri beliau selama sebulan penuh. Sedangkan para sahabat sendiri tidak tahu menahu duduk perkara yang sebenarnya, hingga mereka mengira beliau telah menceraikan mereka semua. Tentu saja hal ini menimbulkan kekhawatiran dan kegundahan di hati mereka.

Umar bin Al-Khaththab berkata menuturkan kisah ini, "Aku mempunyai seorang sahabat karib dari Anshar. Apabila aku tidak ada di tempat, maka dia akan mendatangiku lalu menyampaikan kabar yang perlu disampaikan, dan jika dia tidak ada di tempat, maka akulah yang mendatanginya dan mengabarkan apa yang perlu kukabarkan (keduanya menetap di dataran tinggi di Madinah dan secara bergiliran mereka biasa menemui Nabi). Pada waktu itu kami dirasuki perasaan takut kalau-kalau ada di antara raja Ghassan, yang menurut informasi akan menyerang kami. Dada kami benar-benar dipenuhi tanda tanya mengenai masalah ini. Tiba-tiba rekan karibku dari Anshar itu mengetuk pintu rumahku sambil berkata, "Bukalah, bukalah!"

"Apakah orang-orang Ghassan sudah tiba?" Tanyaku tak sabar.

"Bahkan lebih dahsyat dari itu. Rasulullah ﷺ menjauhi istri-istri beliau."

Dalam lafazh lain disebutkan bahwa dia berkata, "Sebelumnya kami sudah membicarakan Bani Ghassan yang hendak menyerang kami. Saat rekanku mendapat giliran ke rumah Nabi ﷺ, dia kembali pada waktu isya' dan langsung mengetuk pintu rumahku keras-keras.

"Apakah dia sedang tidur?" tanyanya kepada diri sendiri.

Aku kaget sekali dan langsung keluar menemuinya. Dia berkata lagi, "Telah terjadi masalah yang sangat besar."

"Apa itu? Apakah orang-orang Ghassan sudah tiba?" aku bertanya.

"Bukan, bahkan lebih besar dan lebih panjang dari itu. Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istri beliau."

Ini menunjukkan betapa rawannya keadaan saat itu, dimana orang-orang Muslim harus menghadapi pasukan Romawi. Keadaan ini semakin diperparah karena ulah orang-orang munafik yang berkasak kusuk tentang persiapan pasukan Romawi. Sekalipun orang-orang munafik ini sudah melihat sendiri keberhasilan Rasulullah ﷺ di segala medan, dan kekuataan macam apa pun yang ada di muka bumi ini pasti akan lebur jika berani menghadang jalan beliau, tetapi mereka masih saja berharap dapat mewujudkan apa yang tersembunyi di dalam dada mereka dan menginginkan kehancuran bagi Islam serta para pemeluknya. Karena tampaknya harapan mereka akan segera terwujud, mereka pun mulai membuat intrik dan konspirasi, dengan mendirikan sebuah masjid, yaitu Masjid Dhirar. Mereka mendirikan masjid ini sebagai bentuk pengingkaran dan hendak menciptakan perpecahan di antara orang-orang Mukmin serta untuk menampung orang-orang yang hendak memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Mereka menawarkan kepada Rasulullah ﷺ agar shalat di dalamnya. Tujuan mereka untuk mengecoh orang-orang Mukmin, sehingga mereka tidak berpikir bahwa sebenarnya masjid ini hanya sekedar sebagai kedok belaka, yang justru untuk memusuhi orang-orang Muslim, dan sekaligus menjadi tempat penampungan yang aman bagi orang-orang munafik dan rekan-rekan mereka dari luar. Tetapi beliau tidak segera memenuhi tawaran mereka dan menangguhkannya hingga nanti setelah pulang dari medan peperangan. Karena perhatian beliau terpusat untuk mengadakan persiapan perang. Mereka pun gagal dan bahkan Allah melecehkan mereka serta menyibak niat jahat mereka, hingga akhirnya beliau menghancurkan masjid tersebut sepulang dari peperangan.

Informasi Khusus dan Akurat tentang Persiapan Pasukan Romawi Beserta Ghassan

Begitulah informasi yang masih simpang siur yang diterima orang-orang Muslim dan gambaran keadaan mereka saat itu, hingga kemudian ada serombongan orang yang datang dari Syam ke Madinah sambil membawa minyak. Mereka mengabarkan bahwa Heraklius sudah menyiapkan segelar pasukan yang amat besar, berkekuatan 40.000 prajurit, yang dipimpin salah seorang pembesar Romawi. Beberapa kabilah juga bergabung bersama mereka,

seperti kabilah Lakhm, Judzam, dan lain-lainnya dari kabilah-kabilah Arab yang beragama Nashrani. Pasukan mereka yang terdepan sudah tiba di Balqa'. Begitulah keadaan yang cukup rawan, yang harus dihadapi orang-orang Muslim.

Keadaan ini semakin diperparah karena saat itu bertepatan dengan musim kemarau yang amat panas dan kering. Orang-orang menghadapi keadaan yang lebih sulit dan jarang-jarang menampakkan diri. Sementara buah-buah juga mulai masak, sehingga mereka lebih suka berada di kebun buah-buahan dan keteduhan pepohonannya. Jarak yang harus mereka tempuh jika harus berperang juga amat jauh lagi sulit.

Rasulullah Memutuskan untuk Berangkat

Rasulullah ﷺ memandang keadaan dan perkembangan yang ada secara detil dan bijaksana. Apabila beliau bermalas-malasan dan menghindar dari peperangan melawan pasukan Romawi dalam kondisi yang sangat rawan ini, membiarkan pasukan Romawi menjarah wilayah-wliayah yang tunduk kepada Islam dan bergabung dengan Madinah, maka justru akan membawa akibat yang kurang menguntungkan bagi dakwah Islam dan pamor militer kaum Muslimin. Jahiliyah yang masih merasuki jiwa manusia seusai Perang Hunain, bisa bangkit kembali, dan orang-orang munafik yang selalu mencari-cari celah untuk menancapkan tombaknya dari arah belakang. Sementara pada saat yang sama pasukan Romawi bisa melancarkan serangan terhadap kaum Muslimin dari arah depan. Begitulah upaya yang harus dilakukan beliau dan para sahabat dalam menyebarkan Islam. Peperangan dan aktivitas militer seakan tak pernah berhenti dan tak ada ujungnya.

Rasulullah ﷺ menyadari semua ini. Karena itu beliau memutuskan untuk berangkat menghadapi pasukan Romawi di daerah perbatasan mereka, sekalipun keadaan saat itu cukup sulit dan berat. Beliau tidak ingin membiarkan pasukan Romawi masuk lebih jauh ke wilayah Islam.

Pengumuman untuk Melakukan Persiapan

Setelah Rasulullah ﷺ mengambil sikap yang bulat, maka beliau mengumumkan kepada para sahabat agar bersiap-siap untuk berperang melawan pasukkan Romawi. Beliau mengirim utusan untuk mendatangi berbagai kabilah Arab dan penduduk Makkah agar ikut bergabung. Jarang sekali beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk terjun ke suatu peperangan. Tetapi karena melihat keadaan saat itu yang sangat rawan dan

situasinya yang cukup berat, maka beliau mengumumkan secara langsung keinginan untuk berperang dengan pasukan Romawi. Beliau menjelaskan secara gamblang permasalahannya kepada orang-orang, agar mereka bisa melakukan persiapan secara matang, dan mendorong mereka untuk berjihad. Ada beberapa ayat dari surat At-Taubah yang turun dalam kaitannya dengan masalah ini, membangkitkan mereka agar menguatkan hati dan berjihad. Beliau juga mendorong mereka agar mengeluarkan sedekah dan menginfakkan kelebihan harta *fi sabilillah.*

Orang-orang Muslim Berlomba-lomba Melakukan Persiapan Perang

Setelah mendengar pengumuman Rasulullah ﷺ yang menyeru untuk berperang melawan pasukan Romawi, maka seketika itu pula orang-orang Muslim berlomba-lomba melaksanakan seruan tersebut. Dengan gerak cepat mereka langsung melakukan persiapan perang. Berbagai kabilah dan suku dari berbagai tempat turun ke Madinah. Tak seorang pun orang Muslim yang rela apabila dia sampai ketinggalan dalam peperangan kali ini, kecuali orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit. Bahkan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa dan miskin juga datang kepada beliau, meminta bekal dan kendaraan kepada beliau, agar dia bisa ikut serta memerangi pasukan Romawi. Firman Allah,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوۡكَ لِتَحۡمِلَهُمۡ قُلۡتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحۡمِلُكُمۡ عَلَيۡهِ تَوَلَّواْ وَّأَعۡيُنُهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُواْ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴿التوبة: ٩٢﴾

"Dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." **(At-Taubah: 92)**

Di samping berlomba-lomba dalam melakukan persiapan, mereka juga berlomba-lomba dalam menafkahkan harta dan mengeluarkan sedekah. Sebelum itu Utsman bin Affan sudah mempersiapkan kafilah dagang menuju Syam sebanyak 200 onta lengkap dengan barang-barang yang diangkutnya dan 200 uqiyah. Maka seketika itu dia mengeluarkan sedekahnya, lalu masih

ditambah lagi dengan sedekah berupa 100 ekor onta dengan barang-barang yang diangkutnya, kemudian ditambah lagi dengan 1000 dinar yang diletakkan di bilik Rasulullah ﷺ. Beliau menerimanya dan bersabda, "Tidak ada yang membahayakan Utsman karena apa yang dilakukannya setelah hari ini."

Bahkan Utsman masih mengeluarkan sedekah lagi, lalu ditambah lagi dan masih ditambah lagi, hingga semuanya senilai 900 ekor onta dan 100 ekor kuda, tidak termasuk uang kontan.

Abdurrahman bin Auf juga datang sambil menyerahkan 200 uqiyah perak, Abu Bakar menyerahkan semua hartanya dan tidak menyisakan bagi keluarganya kecuali Allah dan Rasul-Nya, yang nilainya sebesar 4000 dirham. Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menemui beliau untuk menyerahkan sedekah. Umar juga datang menyerahkan separoh hartanya. Al-Abbas juga menyerahkan harta yang cukup banyak, begitu pula Thalhah, Sa'd bin Ubadah, Muhammad bin Maslamah, yang semuanya datang sambil menyerahkan sedekah. Ashim bin Adi menyerahkan 70 wasaq korma, lalu disusul orang-orang yang menyerahkan apa pun yang dimilikinya, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Bahkan ada di antara mereka yang hanya menyerahkan satu atau dua mud korma, karena memang hanya itulah yang bisa dia keluarkan. Para wanita juga datang untuk menyerahkan berbagai macam perhiasan milik mereka. Hampir tak seorang pun yang menahan apa pun yang dimilikinya dan tidak merasa sayang terhadap hartanya kecuali orang-orang munafik. Firman Allah,

ٱلَّذِينَ يَلۡمِزُونَ ٱلۡمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهۡدَهُمۡ فَيَسۡخَرُونَ مِنۡهُمۡ ﴿٧٩﴾

﴿التوبة: ٧٩﴾

"(Orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka." **(At-Taubah: 79)**

Pasukan Islam Berangkat ke Tabuk

Begitulah persiapan yang dilakukan pasukan Islam. Sebelum berangkat, Nabi ﷺ menunjuk Muhammad bin Maslamah Al-Anshari, atau menurut

pendapat lain adalah Siba' bin Urfuthah, sebagai wakil beliau di Madinah. Untuk menjaga keluarga yang ditinggalkan, beliau mewakilkannya kepada Ali bin Abu Thalib dan menyuruhnya agar tinggal bersama mereka dan mengamat-amati orang-orang munafik. Karena didorong keinginan yang sangat kuat untuk ikut berperang, Ali bin Abu Thalib menyusul beliau. Tetapi beliau menyuruhnya agar kembali lagi ke Madinah, sambil bersabda, "Apakah engkau tidak ridha jika engkau di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."

Pada hari Kamis, Rasulullah ﷺ mulai bergerak ke arah utara dengan tujuan Tabuk. Karena jumlah pasukannya sangat besar, yaitu sebanyak 30.000 prajurit, maka persiapan untuk membekali pasukan ini tidak sempurna, sekalipun cukup banyak harta yang disedekahkan orang-orang Muslim. Bahkan dibandingkan dengan jumlah personil yang sebanyak itu, maka bekal dan tunggangan yang ada dianggap terlalu sedikit. Delapan belas orang hanya mendapat jatah satu ekor onta. Boleh jadi mereka memakan dedaunan, sekedar untuk membasahi bibir, dan terpaksa mereka harus menyembelih onta sekalipun jumlahnya hanya sedikit, untuk diambil air di badannya di samping dimakan dagingnya. Karena itu pasukan ini disebut dengan *Jaisyul Usrah* (pasukan yang keadaannya sulit).

Dalam perjalanan ke Tabuk, pasukan Islam ini melewati Al-Hijr, perkampungan orang-orang Tsamud yang dahulunya mereka pernah memotong-motong batu-batu besar di lembah untuk bahan bangunan atau tempat sembunyi, atau disebut pula Wadil Qura. Orang-orang mengambil air dari sumur-sumur yang ada di lembah itu. Saat istirahat, Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian meminum air di sini dan jangan pula mempergunakan wudhu untuk shalat. Adonan yang sudah kalian buat berikan saja kepada onta dan janganlah kalian memakannya walau sedikit pun." Sumur yang boleh diambil airnya hanya sumur yang pernah dihampiri onta Nabi ﷺ.

Di dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Saat Nabi ﷺ melewati Al-Hijr, beliau bersabda, "Janganlah kalian memasuki tempat-tempat yang dahulunya orang-orang Tsamud itu menganiaya diri mereka, sehingga kalian tertimpa musibah seperti yang menimpa mereka, kecuali jika kalian adalah orang-orang yang suka menangis."

Kemudian beliau menundukkan kepala dan mempercepat jalannya hingga dapat melewati lembah tersebut.

Dalam perjalanan ini semua orang sangat membutuhkan air, hingga mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Karena itu beliau berdoa kepada Allah, lalu

Allah menurunkan hujan kepada mereka, hingga mereka dapat meminumnya dan memuaskan kebutuhan terhadap air.

Saat perjalanan sudah mendekati Tabuk, beliau bersabda, "Insya Allah besok kalian sudah sampai di mata air Tabuk. Paling cepat kalian tiba di sana pada waktu dhuha. Siapa pun yang sudah tiba di sana, maka dia tidak boleh mengambil air sedikit pun di sana hingga aku tiba."

Mu'adz menuturkan, "Ada dua orang yang lebih dahulu tiba di sana. Mata airnya hanya mengeluarkan sedikit air. Beliau bertanya kepada dua orang itu, "Apakah kalian berdua sudah mengambil airnya walau sedikit?"

"Sudah," jawab keduanya.

Beliau mengucapkan sepatah dua patah kata kepada keduanya seperti yang dikehendaki Allah untuk dikatakan kepada mereka berdua. Kemudian beliau mengambil sedikit airnya lalu beliau menggunakannya untuk membasuh muka dan tangan. Kemudian air itu dikembalikan lagi ke mata airnya, hingga airnya berlimpah ruah. Maka orang-orang bisa mengambil air dari mata air itu. Kemudian beliau bersabda, "Wahai Mu'adz, jika umurmu panjang, maka tak seberapa lama kemudian engkau akan melihat di sini sudah penuh dengan kebun-kebun."

Saat masih di perjalanan ke Tabuk atau menurut riwayat lain sudah tiba di sana, Rasulullah ﷺ bersabda, "Malam ini akan berhembus angin yang kencang." Ada seseorang yang keluar dan berdiri hingga berhembus angin dan jatuh di celah antara dua bukit.

Dalam perjalanan ini Rasulullah ﷺ senantiasa menjama' antara shalat zhuhur dan anshar, magrib dan isya', kadang dengan jama' taqdim kadang dengan jama' ta'khir.

Pasukan Islam Tiba di Tabuk

Pasukan Islam tiba di Tabuk dan berkubu di sana. Mereka siap bertempur melawan musuh. Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan pasukan dan menyampaikan pidato dengan penuh semangat, dengan kata-kata yang kandungan maknanya amat luas, menganjurkan kepada kebaikan dunia dan akhirat, memberi peringatan dan ancaman, memberi kabar gembira dan kabar yang menyenangkan, hingga mental seluruh prajurit benar-benar siap dengan semangat yang membara, sekalipun bekal dan perlengkapan mereka sangat minim.

Sebaliknya, ketika pasukan Romawi dan sekutu-sekutunya sudah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ menggalang pasukan, muncul ketakutan dan

kekhawatiran yang merambat hati mereka, sehingga mereka tidak berani maju atau langsung merencanakan serangan. Mereka berpencar-pencar di batas wilayah mereka sendiri. Tentu saja hal ini mengangkat pamor militer Islam di dalam Jazirah Arab dan sekaligus mendulang kepentingan politik yang amat besar manfaatnya, yang boleh jadi tidak akan bisa diperoleh andaikan sampai terjadi pertempuran di antara dua pasukan ini.

Karena itu Rasulullah ﷺ didatangi Yuhannah bin Ru'bah, pemimpin Ailah, menawarkan perjanjian perdamaian dengan beliau dan siap menyerahkan jizyah kepada beliau. Begitu pula yang dilakukan penduduk Jarba' dan Adruj. Beliau menulis selembar perjanjian yang kemudian mereka pegang.

Untuk pemimpin Ailah, beliau menulis surat perjanjian sebagai berikut:

"*Bismillahir rahmanir rahim*. Ini merupakan surat perjanjian keamanan dari Allah dan Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, kepada Yuhannah bin Ru'bah dan penduduk Ailah. Perahu dan kendaraan-kendaraan mereka di daratan dan di lautan berhak mendapatkan jaminan perlindungan Allah dan Muhammad sang Nabi, juga berlaku bagi siapa pun yang bersamanya dari penduduk Syam dan penduduk di pesisir pantai. Siapa pun di antara mereka yang melanggar perjanjian, maka hartanya tidak akan dapat melindungi dirinya, yang berarti siapa pun boleh mengambilnya. Mereka tidak boleh dirintangi untuk mengambil air yang biasa mereka ambil dan jalan mereka di darat maupun di laut tidak boleh dirintangi."

Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid ke Ukaidir Dumatul Jandal bersama 420 penunggang kuda. Beliau bersabda kepadanya, "Engkau akan menemukan dia sedang memburu sapi."

Maka Khalid dan pasukannya pergi ke sana. Setelah benteng Ukaidir sudah terlihat mata, ada sekumpulan sapi yang menggaruk-garukan tanduknya ke pintu benteng, hingga pintu benteng terbuka dan sapi-sapi itu pun keluar. Ukaidir memburu sapi-sapi tersebut, yang saat itu adalah malam bulan purnama. Dengan siasat tertentu, Khalid bisa memegang Ukaidir dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau menjamin keamanan dirinya dan dia berjanji menebus dirinya dengan menyerahkan 2000 ekor onta, tebusan senilai 800 orang, 400 baju besi, 400 tombak dan siap membayar jizyah. Bersama Yuhannah, dia menyetujui perjanjian yang berlaku untuk penduduk Dumah, Tabuk, Ailah, dan Taima'.

Berbagai kabilah yang dulunya tunduk kepada kekuasaan bangsa Romawi sebagai keputusan yang diambil para pemimpin mereka sebelum itu, diyakini sebagai langkah yang salah dan kini sudah habis masanya. Mereka

berbalik mendukung orang-orang Muslim. Dengan begitu wilayah kekuasaan pemerintahan Islam semakin bertambah luas, hingga langsung berbatasan dengan wilayah kekuasaan bangsa Romawi.

Kembali ke Madinah

Pasukan Islam meninggalkan Tabuk dengan membawa kemenangan, tanpa mengalami tekanan sedikit pun. Dengan perjalanan ini Allah telah mencukupkan peperangan bagi orang-orang Mukmin. Dalam perjalanan pulang ke Madinah dan saat melewati sebuah jalan bukit, ada 12 orang dari golongan munafikin yang hendak menyerang Nabi ﷺ. Kejadiannya bermula saat beliau melewati jalan bukit itu bersama Ammar yang menuntun tali kendali onta beliau dan Hudzaifah bin Al-Yaman yang berjalan di depannya. Sementara orang-orang berada di tengah lembah. Kesempatan ini tidak disia-siakan orang-orang munafik tersebut. Saat beliau dan dua sahabat sedang berjalan, tiba-tiba mereka bertiga mendengar suara gaduh dari arah belakang mereka. Orang-orang munafik ini berusaha berkilah dengan menutupi wajah mereka. Beliau mengutus Hudzaifah untuk mengejar mereka hingga dia dapat memukul onta mereka dengan tongkat yang dibawanya. Mereka semakin ketakutan dan lari menghindar hingga bergabung dengan inti pasukan. Hudzaifah mengabarkan nama-nama mereka kepada Rasulullah ﷺ dan apa kehendak mereka. Dengan peristiwa ini Hudzaifah dijuluki orang yang memegang rahasia Rasulullah ﷺ. Tentang hal ini Allah berfirman,

وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ ﴿٧٤﴾ ﴿التوبة: ٧٤﴾

"Dan mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai." **(At-Taubah: 74)**

Ketika tanda-tanda daerah Madinah sudah tampak dari kejauhan, beliau bersabda, "Itu adalah Gunung Uhud. Ia mencintai kami dan kami mencintainya."

Secara lamat-lamat orang yang berada di Madinah bisa mendengar kedatangan beliau. Maka para wanita dan anak-anak keluar untuk menyongsong kedatangan pasukan dengan suasana gembira, sambil mengucapkan syair seperti yang mereka ucapkan saat kedatangan beliau ke Madinah pertama kali.

Keberangkatan beliau ke Tabuk pada bulan Rajab dan pulang dari sana pada bulan Ramadhan. Peperangan ini memakan waktu selama 50 hari. Beliau berada di Tabuk selama 20 hari, sedangkan sisanya dihabiskan di perjalanan pulang pergi. Ini merupakan peperangan beliau yang terakhir kali.

Orang-orang yang Tidak Ikut Serta

Dengan kondisi yang khusus, peperangan ini merupakan pelajaran yang amat berat dari Allah, sehingga dengan pelajaran ini orang-orang yang beriman bisa dipisahkan dari orang-orang yang tidak beriman. Memang begitulah kebiasaan Allah dalam kondisi-kondisi seperti ini. Firman-Nya,

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ ﴿١٧٩﴾ ﴿آل عمران: ١٧٩﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)." **(Ali Imran: 179)**

Siapa pun yang beriman dengan iman yang benar, tentu bergabung dalam peperangan ini. Sehingga siapa pun yang mangkir dari peperangan ini dianggap memiliki indikasi kemunafikan. Jika ada seseorang yang mangkir, lalu orang-orang menyebutkannya di hadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "Biarkan saja dia. Kalau memang di dalam dirinya ada kebaikan, tentu Allah akan menyusulkannya untuk bertemu kalian. Jika tidak, tentu dia tidak akan tenang-tenang saja." Sehingga tidak ada yang mangkir kecuali memang orang yang berhalangan, atau mereka yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya dari kalangan orang-orang munafik, yang hanya duduk setelah mereka mencari-cari alasan secara dusta atau tanpa mencari-cari alasan sama sekali. Memang di sana ada tiga orang dari orang-orang Mukmin yang lurus yang mangkir tanpa ada alasan yang dibenarkan. Mereka inilah yang kemudian diuji Allah, kemudian kesalahan mereka diampuni.

Setelah memasuki Madinah, Rasulullah ﷺ langsung menuju masjid dan shalat dua rakaat. Sementara orang-orang duduk di sana. Sedangkan orang-orang munafik yang jumlahnya ada 80 orang lebih, juga datang sambil mengemukakan berbagai alasan.[254] Bahkan mereka berani bersumpah untuk memperkuat alasan mereka yang dibuat-buat itu. Beliau menerima alasan mereka menurut penuturan yang tampak dan memintakan ampunan bagi mereka. Tetapi apa yang terpendam di dalam hati mereka diserahkan kepada Allah.

Sedangkan tiga orang dari golongan orang-orang Mukmin yang lurus, yaitu

---

254 Al-Waqidi menyebutkan bahwa jumlah ini adalah orang-orang munafik Anshar. Sedangkan orang-orang yang berhalangan dari kalangan Arab Badui juga ada sejumlah itu pula, yang berasal dari Bani Ghifar dan lainnya. Abdullah bin Ubay tidak termasuk dalam kelompok ini, yang jumlahnya jauh lebih besar lagi. Lihat *Fathul Bari*, 8/119.

Ka'b bin Malik, Murarah bin Rabi', dan Hilal bin Umayyah, berkata apa adanya kenapa tidak ikut serta dalam peperangan ini. Sebagai hukumannya, Rasulullah ﷺ melarang para sahabat berbicara dengan mereka bertiga dan mereka juga harus menjalani pengucilan secara total dengan orang-orang Mukmin. Bumi yang luas terasa sempit bagi mereka dan sesuatu yang lapang terasa sempit bagi mereka. Mereka benar-benar merasakan tekanan yang amat berat, terlebih lagi mereka juga harus berjauhan dengan istri selama empat puluh hari. Kemudian Allah menurunkan ampunannya kepada mereka,

وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ ﴿التوبة: ١١٨﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." **(At-Taubah: 118)**

Orang-orang Muslim merasa gembira dengan turunnya ayat ini, terlebih lagi tiga orang tersebut. Kegembiraan mereka sulit dibayangkan. Mereka benar-benar gembira dengan datangnya kabar gembira ini, lalu mereka pun bersedekah. Boleh jadi itu adalah hari yang menyenangkan dalam kehidupan mereka.

Sedangkan orang-orang yang tidak bisa berangkat karena memang ada halangan, maka Allah berfirman,

لَّيۡسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلۡمَرۡضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُواْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ﴿٩١﴾ ﴿التوبة: ٩١﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya." **(At-Taubah: 91)**

Setelah mendekati Madinah dalam perjalanan pulang, Rasulullah ﷺ

bersabda, "Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang kalian tidak pergi dan tidak melewati suatu lembah melainkan mereka senantiasa bersama kalian. Mereka bertahan karena ada alasan."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, sementara mereka tetap tinggal di Madinah?"

"Mereka tetap berada di Madinah," jawab beliau.

Pengaruh Peperangan

Peperangan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pamor orang-orang Mukmin dan menguatkan mereka di Jazirah Arab. Kini orang-orang mulai menyadari bahwa tidak ada satu kekuatan kecuali kekuatan Islam. Sisa harapan dan angan-angan yang masih bersemayam di hati orang-orang munafik dan jahiliyah mulai sirna. Sebelumnya mereka masih berharap banyak terhadap pasukan Romawi untuk melumat pasukan Muslimin. Namun, setelah peperangan ini membuat mereka sudah kehilangan nyali dan pasrah terhadap kekuatan yang ada, karena mereka sudah tidak mempunyai celah dan peluang untuk melakukan konspirasi.

Maka tidak ada yang mereka lakukan kecuali menghiba kepada orang-orang Muslim, agar diperlakukan dengan lemah lembut, sementara Allah memerintahkan untuk bersikap keras terhadap mereka. Bahkan Allah memerintahkan untuk menolak sedekah mereka, menshalati jenazah mereka, memintakan ampunan dan berdiri di atas kubur mereka. Allah juga memerintahkan untuk menghancurkan sentral makar mereka yang diatasnamakan masjid (masjid Dhirar), melecehkan dan menyingkap keburukan mereka, sehingga tidak ada lagi rahasia yang bisa mereka tutup-tutupi. Seakan ayat yang turun itu langsung menyebutkan satu per satu nama orang-orang yang berada di Madinah.

Memang beberapa kabilah Arab mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ setelah perang penaklukan Makkah dan bahkan sejak sebelumnya. Tetapi setelah Perang Tabuk ini, pengiriman utusan kepada beliau lebih intens. Ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh yang dihasilkan setelah peperangan ini.[255]

Ayat-ayat Al-Qur`an yang Turun seputar Peperangan ini

Cukup banyak ayat-ayat dari surat At-Taubah yang turun seputar peperangan

---

255 Kami menukil rincian tentang peperangan ini dari *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/515-537; *Zadul Ma'ad*, 3/2-13; *Shahih Al-Bukhari*, 2/633-637; 1/252, 414; *Shahih Muslim ma'a Syarhihi*, An-Nawawi, 2/246; *Fathul Bari*, 8/110-126; *Mukhtashar Siratir Rasul*, Syaikh Abdullah An-Najdi, hlm. 391-407.

ini. Sebagian turun sebelum keberangkatan ke Tabuk dan sebagian yang lain turun setelah keberangkatan, tepatnya ada yang turun saat perjalanan dan sebagian yang lain turun sekembali ke Madinah. Ayat-ayat ini meliputi berbagai kondisi peperangan, pelecehan terhadap orang-orang munafik, keutamaan orang-orang yang berjihad dan ikhlas, diterimanya taubat dari orang-orang Mukmin yang lurus, berkenaan dengan orang-orang yang ikut bergabung dan mereka yang tidak bisa ikut bergabung dan masih banyak masalah-masalah lain yang terungkap.

Beberapa Peristiwa Penting pada Tahun 9 H

Pada tahun ini terjadi beberapa peristiwa penting dalam sejarah seperti:

1. Setelah Rasulullah ﷺ pulang dari Tabuk, terjadi li'an antara Uwaimir dan istrinya.
2. Seorang wanita Ghamidiyah dirajam setelah dia mengakui telah berbuat zina. Dia dirajam setelah menyapih anak dari hasil perzinaan itu.
3. Raja Najasyi Ashhamah meninggal dunia, lalu Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat ghaib.
4. Ummu Kultsum binti Rasululllah ﷺ meninggal dunia, yang membuat beliau sangat sedih. Beliau bersabda kepada Utsman, "Andaikan aku masih mempunyai putri yang ketiga, tentu akan kunikahkan ia denganmu."
5. Pemimpin orang-orang munafik, Abdullan bin Ubay bin Salul, meninggal setelah Rasulullah ﷺ pulang dari Tabuk. Beliau memintakan ampunan baginya dan menshalati jenazahnya, setelah Umar bin Al-Khaththab berusaha menghalangi beliau untuk menshalatinya. Setelah itu turun ayat yang membenarkan sikap Umar bin Al-Khaththab.

Salah satu benteng di Tabuk

ABU BAKAR MENUNAIKAN HAJI

PADA bulan Dzul Qi'dah atau Dzul Hijjah tahu 9 H, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar Ash-Shiddiq agar menjadi pemimpin pelaksanaan manasik haji bagi orang-orang Muslim.

Kemudian turun permulaan surat At-Taubah, menggugurkan perjanjian yang pernah dikukuhkan antara beliau dengan orang-orang musyrik. Beliau juga mengutus Ali bin Abu Thalib sebagai wakil beliau, seperti tradisi yang berlaku di kalangan Arab. Akhirnya Ali dapat bertemu Abu Bakar di tengah perjalanan. Abu Bakar bertanya, "Engkau sebagai pemimpin rombongan ataukah yang dipimpin?"

Ali menjawab, "Tidak, tetapi akulah orang yang dipimpin."

Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan. Abu Bakar bersama orang-orang untuk menunaikan haji. Saat penyembelihan kurban, Ali berdiri dekat jumrah lalu menyerukan adzan seperti yang telah diperintahkan Rasulullah ﷺ sebelumnya. Setiap orang yang terikat dalam perjanjian diperintahkan untuk menggugurkan ikatan perjanjiannya dan diberi tempo selama empat bulan.

Kemudian Abu Bakar mengutus beberapa orang untuk menyampaikan pengumuman, "Setelah tahun ini tidak boleh ada orang musyrik pun yang menunaikan haji dan tidak boleh ada seorang pun yang thawaf dalam keadaan telanjang."

Pengumuman ini menandai berakhirnya era paganisme di Jazirah Arab dan tidak boleh dilakukan setelah tahun tersebut.■

SEKILAS TENTANG PEPERANGAN

APABILA kita mengamati peperangan yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan pengiriman satuan pasukan, maka tidak ada pilihan bagi kita dan bagi siapa pun yang bisa mengamatinya, melainkan mengatakan bahwa beliau adalah komandan militer terbesar di dunia, yang paling benar, paling tajam kekuatan firasatnya dan paling teliti. Beliau memiliki kecerdikan yang benar-benar unggul dalam masalah ini, sesuai dengan kedudukan beliau sebagai pemimpin manusia dan para Rasul. Beliau tidak terjun dalam suatu kancah pertempuran melainkan pasti menampakkan tekad yang bulat, keberanian dan kejelian. Karena itu beliau tidak pernah mengalami kegagalan karena salah dalam mengambil suatu kebijakan, mengatur pasukan, menyusun strategi, menentukan tempat dan menetapkan suatu bentuk serangan. Bahkan bisa dikatakan bahwa beliau memiliki pola kepemimpinan tersendiri yang tidak pernah dikenal di dunia. Adapun peristiwa yang terjadi dalam Perang Uhud dan Hunain lebih disebabkan karena kelemahan di dalam diri anggota pasukan atau karena mereka membangkang perintah beliau serta menyalahi perintah beliau.

Justru pada saat orang-orang Muslim mengalami kekalahan dalam dua peperangan ini tampak kecerdikan beliau, keteguhan beliau dalam menghadapi musuh dan dengan kebijaksanaannya yang sangat matang beliau dapat mengagalkan musuh, seperti yang terjadi dalam Perang Uhud, atau bagaimana beliau dapat membalik keadaan dari kekalahan menjadi kemenangan seperti dalam Perang Hunain. Padahal perkembangan situasi yang seperti itu biasanya akan mengakibatkan pengaruh yang sangat buruk terhadap jiwa seseorang dan akhirnya tidak menyisakan keselamatan sama sekali setelah itu.

Ini jika dilihat dari sisi pandang militer secara murni. Namun jika dilihat dari sisi-sisi yang lain, dengan berbagai peperangan itu beliau dapat menciptakan stabilitas keamanan dan perdamaian, memadamkan bara cobaan, menuntaskan permusuhan antara Islam dan paganisme, menghela manusia kepada kemaslahatan, membuka jalan penyebaran dakwah, dapat mengenali dan

menyingkap orang-orang yang mukhlis daripada orang-orang yang menyimpan kemunafikan serta dapat membungkam berbagai bentuk pengkhianatan.

Beliau mampu memunculkan beberapa tokoh dan komandan pasukan yang siap berhadapan dengan pasukan Persia dan Romawi di berbagai pertempuran di Irak dan Syam setelah itu. Mereka ini pun dapat mengungguli musuh dalam masalah strategi perang dan memutar roda pertempuran, sehingga mereka dapat menguasai tanah, musuh, harta benda, kebun-kebun, tempat tinggal, dan kekayaan yang melimpah ruah.

Dengan peperangan itu pula Rasulullah ﷺ mampu membuka lahan tempat tinggal dan lapangan pekerjaan bagi orang-orang Muslim, hingga dapat memecahkan berbagai problem yang mereka hadapi saat datang ke Madinah tanpa membawa harta dan tanpa memiliki tempat tinggal. Perlengkapan perang, senjata, baju besi dan anggaran belanja untuk keperluan ini juga tersedia, yang semuanya dapat diwujudkan tanpa ada sedikit pun kezhaliman dan kesewenang-wenangan terhadap hamba Allah.

Beliau telah merombak tujuan dan sasaran perang yang sebelumnya hendak diraih masyarakat jahiliyah. Apabila sebelumnya peperangan merupakan aksi tentang perampasan, penjarahan, pembunuhan, kezhaliman, kesewenang-wenangan, kebencian, permusuhan, melampiaskan dendam, mencari keuntungan dengan cara apa pun, melumatkan pihak yang lemah, menghancurkan segala yang ada, merobohkan bangunan, melanggar kehormatan wanita, berbuat kasar terhadap pihak yang lemah dan anak-anak, merusak tanaman dan keturunan, menciptakan kerusakan di muka bumi, maka peperangan dalam Islam adalah jihad untuk mewujudkan tujuan yang mulia, terpuji dan kemaslahatan secara menyeluruh, untuk mengangkat kedudukan manusia di segala tempat dan zaman. Peperangan dalam Islam adalah jihad untuk membebaskan manusia dari tatanan yang menggambarkan tekanan dan permusuhan. Tatanan yang adil ialah mengubah dari suatu tatanan yang di dalamnya orang yang kuat memakan orang yang lemah, menjadi tatanan yang di dalamnya orang yang kuat justru menjadi orang yang lemah, sehingga ada sesuatu yang bisa diambil darinya. Peperangan dalam Islam adalah jihad untuk membebaskan bumi dan pengkhianatan, pelanggaran dan dosa permusuhan hingga menjadi bumi yang penuh keamanan, ketenangan, kedamaian, kasih sayang dan perlindungan terhadap hak dan kesucian.

Dalam peperangan juga ada aturan-aturan yang mengikat setiap prajurit dan komandannya. Mereka tidak boleh keluar dari aturan-aturan ini. Sulaiman bin Buraidah meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ

menunjuk seseorang sebagai komandan pasukan atau satuan pasukan yang dikirim ke kancah peperangan, maka beliau memberinya nasihat secara khusus agar bertakwa kepada Allah dan menyampaikan nasihat yang baik kepada orang-orang Muslim, kemudian bersabda, "Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah. Perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah. Bertempurlah kalian, janganlah bersikap secara berlebihan, janganlah melanggar perjanjian dan janganlah membunuh anak-anak..."

Beliau juga memerintahkan untuk mencari cara yang lebih mudah dengan bersabda, "Carilah cara yang lebih mudah dan jangan mempersulit, ciptakanlah ketenangan dan janganlah membuat mereka lari."[256]

Jika beliau mendatangi suatu kaum (musuh) pada malam hari, maka beliau tidak menyerbu mereka hingga keesokan harinya. Beliau melarang keras melakukan pembakaran, membunuh anak-anak, membunuh wanita dan menghajarnya, serta melarang merampas.

Beliau juga melarang melakukan perampasan terhadap tanaman dan keturunan, melarang menebangi pohon kecuali jika sangat diperlukan sebagai siasat perang dan tidak ada pilihan lain kecuali itu. Beliau bersabda saat menaklukan Makkah, "Janganlah sekali-kali engkau memaksa orang yang terluka, jangan mengejar orang yang melarikan diri dan jangan membunuh tawanan."

Beliau menegaskan larangan membunuh orang-orang yang terikat dalam perjanjian, dengan bersabda, "Barangsiapa membunuh orang yang terikat dalam perjanjian, maka dia tidak akan mencium bau surga. Sesungguhnya bau surga itu tercium dari jarak perjalanan selama 40 tahun."

Masih banyak aturan-aturan lain yang dapat membersihkan peperangan dari noda-noda jahiliyah. Yang pasti, peperangan itu dijadikan sebagai jihad yang suci.■

---

256 *Shahih Muslim*, 2/82-83.

MANUSIA MEMASUKI AGAMA ALLAH SECARA BERBONDONG-BONDONG

SEPERTI yang sudah kami sampaikan di atas, perang penaklukan Makkah merupakan peperangan yang final, melumatkan paganisme secara total, karena itu bangsa Arab bisa mengetahui mana yang haq dan mana yang batil, tidak lagi dihantui keragu-raguan, dan setelah itu mereka pun buru-buru masuk Islam.

Amr bin Salamah berkata, "Kami sedang berada di suatu mata air yang biasa disinggahi orang. Lalu ada sekawanan pejalan kaki yang melewati kami. Kami bertanya kepada mereka, "Apa komentar orang-orang tentang orang itu (Rasulullah)?"

Mereka menjawab, "Menurut pengakuannya, Allah telah mengutusnya dan menurunkan wahyu kepadanya. Allah menurunkan wahyu begini bunyinya..."

Itu adalah kalimat yang paling kuhafalkan. Jadi seakan-akan mereka membaca apa yang ada di dalam pikiranku. Padahal sebelum itu orang-orang Arab mencela orang-orang yang masuk Islam pada saat penaklukan Makkah. Mereka berkata, "Biarkan saja dia dan kaumnya. Jika memang dia dapat mengalahkan kaumnya, berarti dia memang orang yang benar."

Setelah penaklukan Makkah, setiap kaum segera menyatakan keislamannya. Ayah dan kaumku juga segera masuk Islam. Setelah ayahku kembali, dia berkata kepada semua kaumnya, "Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi seorang Nabi yang benar. Laksanakan shalat ini pada waktu begini dan shalat ini pada waktu begini. Jika tiba waktu shalat, hendaklah salah seorang di antara kalian menyerukan adzan dan hendaklah orang yang lebih banyak hafal Al-Qur`an menjadi imam."

Hadits ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh penaklukkan Makkah dalam membalik keadaan, mengangkat kedudukan Islam, mendorong bangsa Arab untuk menentukan sikap dan kepasrahan mereka terhadap Islam. Kenyataan ini semakin dipertegas setelah Perang Tabuk. Karena itu kita bisa

melihat sekian banyak utusan yang datang ke Madinah pada tahun 9 H dan 10 H. Kita bisa melihat bagaimana manusia masuk Islam secara berbondong-bondong. Sehingga pasukan Islam yang hanya berjumlah 10.000 prajurit pada saat penaklukkan Makkah, langsung membengkak menjadi 30.000 prajurit pada waktu Perang Tabuk. Padahal rentang waktu antara dua kejadian ini tidak sampai setahun penuh. Kemudian pada waktu haji wada' kita bisa melihat hamparan lautan manusia sebanyak 144.000 orang, yang semuanya bergerak di sekeliling Rasulullah ﷺ sambil mengumandangkan talbiyah, takbir, tahmid, dan tasbih. Suara mereka berkumandang memenuhi angkasa dan membahana di seluruh penjuru tempat.

Para Utusan yang Datang

Para utusan yang disebutkan para penulis kisah peperangan jumlahnya lebih dari 70 utusan. Tidak mungkin bagi kita untuk merincinya satu per satu secara detil. Kita hanya akan menyebutkan secara global dan yang dianggap penting dalam sejarah. Secara umum, para utusan ini datang setelah penaklukkan Makkah. Tetapi ada sebagian kabilah yang mengirim utusannya sebelum penaklukkan Makkah.

1.Utusan Abdul Qais. Kabilah ini mengirim utusan dua kali, yang pertama pada tahun 5 H atau bahkan sebelum itu. Sebelum itu ada seorang dari penduduk kabilah ini bernama Munkid bin Hayyan yang datang ke Madinah sambil membawa barang dagangannya. Setelah datang di Madinah, tepatnya setelah kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah dan dia mengetahui Islam, maka dia pun masuk Islam. Dengan berbekal surat beliau, dia kembali ke kaumnya, mengajak mereka agar masuk Islam, dan ajakannya ini mereka penuhi. Pada bulan suci, mereka mengirimkan utusan sebanyak 13 atau 14 orang untuk menemui Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya tentang iman dan macam-macam minuman. Pemimpin mereka adalah Al-Asyaj Al-Ashri, yang kemudian beliau bersabda tentang dirinya, "Sesungguhnya di dalam dirimu ada dua perkara yang dicintai Allah, yaitu kelemahlembutan dan kebiasaan mendahulukan kepentingan orang lain."

Utusan kedua terjadi pada tahun datangnya para utusan, yang jumlahnya ada 40 orang. Di antara mereka ada seorang yang bernama Al-Jarud bin Al-Ala' Al-Abdi, yang sebelumnya beragama Nashrani, lalu masuk Islam dan Islamnya menjadi bagus.

2.Utusan Daus. Utusan kabilah ini datang pada awal tahun 7 H, yang saat itu Rasulullah ﷺ sedang berada di Khaibar. Di bagian terdahulu sudah kami

paparkan sedikit uraian tentang keislaman Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi, yang masuk Islam saat Rasulullah ﷺ berada di Makkah. Kemudian dia kembali ke kaumnya dan terus menerus mengajak mereka kepada Islam. Karena mereka tidak segera memenuhi ajakannya dan menunda-nunda, membuatnya putus asa. Lalu dia kembali menemui beliau dan memohon agar beliau berdoa untuk kaum Daus. Maka beliau berdoa, "Ya Allah berikanlah petunjuk kepada Daus." Akhirnya mereka masuk Islam. Pada awal tahun 7 H, Ath-Thufail mengutus 70 atau 80 keluarga dari kaumnya ke Madinah. Karena saat itu beliau sedang berada di Khaibar, maka mereka pun menyusul ke sana.

3.Utusan Farwah bin Amr Al-Judzami. Farwah adalah seorang komandan pasukan Arab di bawah kekuasaan Romawi. Semua orang Arab yang tunduk di bawah kekuasaan Romawi berada di bawah komandonya. Tempat tinggalnya di Muan dan daerah-daerah sekitarnya yang termasuk Syam menjadi wilayah kekuasaannya. Dia masuk Islam setelah melihat kepahlawanan dan keberanian orang-orang Muslim serta kehebatan mereka di Perang Mu'tah. Setelah masuk Islam dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ dan menghadiahkan seekor bighal berwarna putih.

Penguasa Romawi langsung mencari dirinya setelah mengetahui keislamannya, memegang dan memenjarakannya. Dia disuruh memilih keluar dari Islam, ataukah mati. Dia memilih yang kedua daripada keluar dari Islam. Karena itu mereka menyalibnya di Palestina di dekat mata air Afra lalu memenggal lehernya.

4.Utusan dari Shuda'. Utusan ini datang sepulang Rasulullah ﷺ dari Ji'ranah pada tahun 8 H. Pada saat itu beliau sudah menyiapkan satuan pasukan sebanyak 400 orang Muslim dan memerintahkan agar mereka pergi ke Yaman, yang di sana ada Bani Shuda'. Selagi para utusan Muslimin ini berkubu di tengah celah bukit, Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i mengetahuinya. Maka dia buru-buru menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku adalah utusan yang mewakili orang-orang di belakangku. Tariklah kembali pasukan engkau dan aku bersama kaumku tunduk kepada engkau."

Maka beliau menarik kembali satuan pasukan yang diutusnya, yang sedang berkubu di celah bukit. Lalu Ziyad mendatangi kaumnya dan menganjurkan agar mereka mau menemui Rasulullah ﷺ. Maka ada 15 orang di antara mereka yang menemui beliau dan menyatakan sumpah setia kepada Islam. Setelah itu mereka kembali lagi ke kaumnya, mengajak mereka masuk Islam, hingga Islam tersebar di tengah mereka. Beliau membawa 100 orang di antara mereka sewaktu haji wada'.

5.Kedatangan Ka'b bin Zuhair bin Abu Sulma. Dia berasal dari sebuah keluarga penyair dan dia sendiri termasuk penyair Arab terkenal. Dulunya dia suka menyerang Rasulullah ﷺ lewat syair-syairnya. Setelah beliau pulang dari Perang Tha'if pada tahun 8 H, Ka'b bin Zuhair dikirimi surat oleh saudaranya sendiri, Bujair bin Zuhair, yang isinya: "Rasulullah ﷺ membunuh beberapa orang di Makkah yang dulunya suka menyerang dan mengolok-olok beliau. Sedangkan penyair-penyair Quraisy lainnya bisa melarikan diri kemana pun mereka bisa menyelamatkan diri. Jika engkau masih merasa sayang terhadap dirimu sendiri, maka temuilah Rasulullah ﷺ, karena beliau tidak membunuh orang yang memohon maaf. Jika tidak, selamatkan dirimu!"

Setelah itu mereka berdua saling membalas surat hingga akhirnya Ka'b merasakan bumi ini terlalu sempit baginya. Karena dia masih merasa sayang terhadap dirinya sendiri, maka dia datang ke Madinah dan singgah di rumah seorang dari Juhainah. Pada pagi harinya dia shalat bersamanya. Seusai shalat, temannya memberi isyarat agar Ka'b menghampiri Nabi ﷺ. Maka dia segera bangkit dan duduk di hadapan beliau. Lalu dia meletakkan tangannya di atas tangan beliau, sementara beliau belum mengenal dirinya. Ka'b berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Ka'b bin Zuhair datang untuk memohon perlindungan kepada engkau sebagai seorang yang bertaubat dan menyatakan Islam. Apakah engkau mau menerimanya jika aku datang bersamanya?"

"Ya," jawab beliau.

"Akulah Ka'b bin Zuhair," kata Ka'b.

Seorang Anshar melompat di dekatnya dan meminta izin kepada beliau untuk memenggal lehernya. Beliau bersabda, "Jauhi dia, karena dia datang untuk memohon ampunan dan meninggalkan apa yang pernah dulu dia lakukan."

Kemudian Ka'b merangkum sebuah syair yang terkenal dan melantunkannya, yang isinya pujian terhadap diri Rasulullah ﷺ,

"Biarkan wanita itu enyah dan hatiku perih tak terperikan
jejaknya tampak buruk dan tiada tebusan bagi tawanan
aku diberi tahu bahwa Rasulullah memberikan janji kepadaku
ampunan dari Rasulullah pasti bisa diharapkan dan ditunggu
semoga petunjuk datang padamu dari pemberi Al-Qur`an
di dalamnya terkandung uraian terinci dan peringatan
jangan hukum diriku karena tuduhan para penyebar fitnah
aku tiada berdosa sekalipun banyak perkataan yang tertumpah
aku berdiri di suatu tempat andaikan seekor gajah ada di sana

dia kan bisa melihat dan mendengar dariku untaian kata
pasti ada bayang-bayang yang ikut bergoyang
dengan izin Allah beliau akan menerima dengan lapang dada
ada canda yang membuatku takut mengucapkannya lagi
karena engkau akan diminta tanggung jawab dan ditanyai
oleh singa yang mendekam di tempat persembunyiannya
di tengah pepohonan yang rimbun tempat bersarangnya
Rasul adalah cahaya yang bersinar berkilauan
laksana pedang India yang terhunus tajam."

Kemudian Ka'b menyanjung para Muhajirin dari Quraisy. Sebab siapa pun di antara mereka tidak berbicara tentang diri Ka'b saat dia datang kecuali yang baik-baik. Lalu dia juga menawarkan diri untuk menyanjung orang-orang Anshar. Dia berbuat seperti itu karena ada seorang Anshar yang hendak memenggal lehernya.

Setelah masuk Islam dan Islamnya menjadi baik, maka dia berkata memuji orang-orang Anshar dalam syairnya,

"Siapa yang menghendaki kehidupan yang mulia
orang-orang Ansharlah yang layak menjadi teman setia
yang tua dan yang muda menjadi pewaris kemuliaan
orang-orang yang baik adalah bangsa pilihan."

6. Utusan dari Udzrah. Para utusan ini datang pada bulan Shafar 9 H. Jumlahnya ada 12 orang. Di antara mereka ada Hamzah bin An-Nu'man. Jubir mereka menjawab saat ditanya tentang kaum mereka, "Kami adalah Bani Adzrah, saudara Quraisy dari pihak ibu. Kamilah dulu yang pernah membantu Qushay dan mengusir Khuza'ah dan Bani Bakr dari Makkah. Kami mempunyai kerabat dan saudara."

Nabi ﷺ menerima kedatangan mereka dengan ramah dan menyampaikan kabar gembira tentang penaklukkan Syam. Beliau melarang mereka mendatangi dukun dan menyembelih kurban seperti yang biasa mereka lakukan sebelumnya. Para utusan ini masuk Islam dan menetap di Madinah hingga beberapa hari. Setelah itu mereka kembali lagi ke kaumnya.

7. Utusan dari Balli. Para utusan ini datang pada bulan Rabi'ul Awwal 9 H. Mereka masuk Islam dan menetap di Madinah selama tiga hari. Pemimpin mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ, apakah bertamu itu juga ada pahalanya? Beliau menjawab, "Benar, dan setiap kebajikan yang engkau kerjakan terhadap orang yang miskin maupun kaya merupakan sedekah."

Dia bertanya lagi tentang lamanya bertamu. Beliau menjawab, "Tiga hari."

Dia bertanya tentang domba yang lepas. Beliau menjawab, "Dia milikmu atau milik saudaramu atau menjadi bagian serigala."

Dia juga menanyakan tentang onta yang lepas. Beliau menjawab, "Ia bukan milikmu atau bagian serigala. Tetapi biarkan saja ia hingga pemiliknya dapat memegangnya lagi."

8. Utusan dari Tsaqif. Mereka datang pada bulan Ramadhan 9 H, sepulang Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Adapun latar belakang keislaman mereka, karena pemimpin mereka, Urwah bin Mas'ud, Ats-Tsaqafi membuntuti Rasulullah ﷺ sepulang dari Perang Tha'if pada bulan Dzul Hijjah 8 H. Sebelum tiba di Madinah, dia menemui beliau dan masuk Islam. Lalu dia kembali lagi di tengah kaumnya dan mengajak mereka masuk Islam. Dia merasa yakin bahwa mereka akan memenuhi ajakannya, karena sebelumnya dia memang seorang pemimpin yang disegani dan ditaati. Dialah di antara pemimpin yang paling dicintai kaumnya. Tetapi ketika dia mengajak mereka agar masuk Islam, justru mereka melancarkan serangan anak panah dari segala penjuru hingga dia meninggal dunia.

Sepeninggal Urwah, mereka merasa dicekam ketakutan. Setelah berjalan beberapa bulan, mereka bermusyawarah dan menyadari bahwa mereka tidak akan sanggup menghadapi orang-orang Arab di sekitarnya yang telah masuk Islam. Mereka sepakat untuk mengirim seorang utusan kepada Rasulullah ﷺ. Mereka membujuk Abd Yalil dan menawarkan kepadanya untuk diangkat sebagai utusan. Namun dia menolaknya, dengan alasan karena khawatir dia akan menjadi sasaran balas dendam seperti yang mereka lakukan terhadap Urwah. Dia berkata, "Aku tidak akan sudi melakukannya kecuali jika kalian mengutusku bersama beberapa orang." Maka mereka menunjuk dua orang dari sekutu mereka, tiga orang dari Bani Malik, sehingga jumlah mereka ada enam orang, karena ditambah Utsman bin Abul Ash Ats-Tsaqafi, orang yang paling muda di antara mereka.

Setiba di Madinah mereka mendirikan tenda bundar di dekat masjid, agar bisa mencuri dengar dan mengintip orang-orang Muslim mendirikan shalat. Mereka ingin merundingkan satu dua hal dengan Nabi ﷺ, saat beliau menyeru mereka agar masuk Islam. Karena itu pemimpin mereka mengajukan permintaan agar beliau menulis sebuah perjanjian antara beliau dan Bani Tsaqif, yang isinya:

1. Mereka diperkenankan melakukan zina.
2. Mereka diperkenankan minum khamr.

3. Mereka diperkenankan melakukan riba.
4. Mereka dibebaskan dari kewajiban shalat.
5. Berhala mereka, Lata, dibiarkan saja.
6. Mereka tidak disuruh merobohkan patung-patung mereka.

Tetapi tak satu pun permintaan mereka yang dipenuhi Rasulullah ﷺ. Mereka dibiarkan berembug sendiri dan tidak ada jalan lain kecuali tunduk kepada beliau. Karena itu mereka masuk Islam. Tetapi mereka mengajukan syarat agar beliau menunjuk orang lain untuk merobohkan Lata dan bukan tangan orang-orang Tsaqif sendiri. Beliau menerima syarat ini. Lalu beliau menulis surat yang ditujukan kepada kaum Tsaqif dan menunjuk Utsman bin Abul Ash Ats-Tsaqafi sebagai pemimpin mereka, karena dialah orang yang paling antusias memahami Islam, mempelajari agama dan Al-Qur`an.

Pasalnya, setiap hari para utusan Bani Tsaqif ini menemui Rasulullah ﷺ pada pagi hari dan meninggalkan Utsman bin Abu Ash di tenda mereka. Jika mereka kembali karena hari sudah siang, maka giliran Utsman yang menemui beliau, meminta untuk dibacakan Al-Qur'an dan banyak bertanya tentang agama. Dia juga mendatangi Abu Bakar untuk tujuan yang sama. Utsman juga merupakan orang yang paling mendatangkan barakah bagi kaumnya pada masa-masa merebaknya kemurtadan. Saat Bani Tsaqif menyatakan murtad, maka dia berkata kepada mereka, "Wahai semua penduduk Tsaqif, kalian adalah orang-orang yang terakhir masuk Islam, maka janganlah kalian menjadi orang-orang yang pertama murtad." Akhirnya mereka tidak jadi murtad dan tetap teguh memeluk Islam.

Para utusan ini kembali lagi ke kaumnya dan mereka menyembunyikan hakikat yang sebenarnya. Para utusan ini menakut-nakuti kaumnya dengan pertempuran dan peperangan. Wajah mereka tampak gelisah dan sendu. Rasulullah ﷺ meminta mereka agar masuk Islam, meninggalkan zina, tidak minum khamr dan lain-lainya. Jika tidak, maka beliau akan menyerang mereka. Rupanya mereka masih dikuasai kebanggaan berdasarkan pemikiran jahiliyah. Dua atau tiga hari mereka bersiap-siap untuk berperang. Kemudian Allah menyusupkan ketakutan ke dalam hati mereka. Karena itu mereka berkata kepada para utusan itu, "Temuilah dia lagi dan berikan apa yang dimintanya."

Barulah para utusan tersebut mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dan menunjukkan perjanjian yang telah mereka sepakati. Akhirnya semua masuk Islam.

Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang untuk merobohkan berhala Lata,

yang dipimpin Khalid bin Al-Walid. Setibanya di sana, Al-Mughirah bin Syu'bah mengambil cangkul dan berkata kepada rekan-rekannya, "Demi Allah, aku benar-benar akan membuat kalian tertawa karena perbuatan orang-orang Tsaqif." Kemudian dia merobohkan berhala Lata dengan dua buah cangkul hingga roboh.

Penduduk Tha'if yang menonton serasa bergetar hatinya. Mereka berkata, "Semoga Allah mengutuk Al-Mughirah. Dia tentu akan dicekik penjaga berhala."

Al-Mughirah melompat ke arah mereka seraya berkata, "Semoga Allah memburukan rupa kalian. Berhala ini hanyalah tumpukan batu dan lumpur yang hina." Kemudian dia menghancurkan pintu tempat penyimpanan barang, naik ke atas pagarnya, yang diikuti rekan-rekannya, lalu mereka merobohkan pagar-pagar itu hingga semuanya rata dengan tanah. Bahkan mereka juga menggali semua bangunan yang ada hingga ke fondasinya dan mengeluarkan perhiasan kain-kain yang disimpan di tempat penyimpanannya. Orang-orang Bani Tsaqif diam terpaku. Kemudian Khalid bin Al-Walid dan rekan-rekannya kembali ke Madinah dan menyerahkan semua barang yang diambil dari berhala Lata dan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Pada hari itu pula beliau membagi-bagikannya sambil memuji Allah.

9. Surat dari raja-raja Yaman. Sepulang Nabi ﷺ dari Perang Tabuk, datang surat dari raja-raja Himyar. Raja-raja itu adalah Al-Harits bin Abdi Kulal, An-Nu'man bin Qail Dzu Ru'ain, Hamdan dan Ma'afir. Adapun yang menjadi utusan mereka untuk menemui Rasulullah ﷺ adalah Malik bin Murrah Ar-Rahawi. Mereka mengutus Malik kepada beliau untuk menyatakan keislaman mereka dan ketetapan meninggalkan syirik dan para pendukungnya. Beliau menulis surat balasan kepada mereka, berisi penjelasan tentang hak-hak yang diperoleh orang-orang Muslim dan kewajiban-kewajiban mereka. Sedangkan orang-orang yang mengikat perjanjian dari kalangan non-Muslim mendapat perlindungan Allah dan Rasul-Nya, jika mereka bersedia membayar jizyah. Beliau juga mengutus beberapa orang dari sahabat ke sana, yang dipimpin Mu'adz bin Jabal.

10. Utusan dari Hamdan. Para utusan ini datang pada tahun 9 H, sepulang Nabi ﷺ dari Perang Tabuk. Beliau menulis sebuah perjanjian bagi mereka dan memberikan apa yang mereka minta. Beliau menunjuk Malik bin An-Namath sebagai pemimpin mereka, khususnya bagi kaumnya yang telah masuk Islam. Beliau mengutus Khalid bin Al-Walid kepada mereka secara keseluruhan, dengan tugas menyeru mereka kepada Islam. Enam bulan dia berada di sana

untuk berdakwah, tetapi mereka tetap menolak ajakannya. Kemudian beliau mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menggantikan Khalid bin Al-Walid. Dia datang ke Hamdan, membacakan surat Rasulullah ﷺ, menyeru mereka kepada Islam dan akhirnya mereka pun masuk Islam semuanya. Ali menulis surat kepada beliau, mengabarkan keislaman mereka. Setelah membacanya beliau melakukan sujud, lalu mengangkat kepala seraya bersabda, "Kesejahteraan atas Hamdan. Kesejahteraan atas Hamdan."

11.Utusan Bani Fazarah. Para utusan ini datang pada tahun 9 H. sepulang Rasulullah ﷺ dari Perang Tabuk. Jumlah mereka ada sepuluh orang lebih, untuk menyatakan Islam. Mereka juga membawa misi untuk mengadukan masalah kekeringan yang melanda wilayah mereka. Maka beliau naik ke atas mimbar, mengangkat kedua tangan dan memintakan hujan. Beliau bersabda, "Ya Allah, turunkanlah hujan ke negeri-Mu dan hewan ternak-Mu, sebarkanlah rahmat-Mu, hidupkanlah negeri-Mu yang mati. Ya Allah turunkanlah hujan yang lebat, bermanfaat, menyenangkan, susul menyusul, meluas, segera dan tidak ditunda-tunda, bermanfaat dan tidak berbahaya. Ya Allah, turunkanlah hujan berupa rahmat, bukan hujan berupa siksaan, kehancuran, menenggelamkan, dan tidak memusnahkan. Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami dan tolonglah kami dalam mengalahkan musuh."

12.Utusan dari Najran. Najran adalah sebuah wilayah yang cukup luas, sejauh 7 marhalah dari Makkah ke arah Yaman. Wilayah ini meliputi 73 dusun, yang memiliki 100.000 prajurit, bernaung di bawah bendera Nashrani.

Para utusan dari Najran ini datang pada tahun 9 H, berjumlah 60 orang. Dua puluh empat termasuk para bangsawan mereka dan tiga orang merupakan pemimpin penduduk Najran. Orang pertama di antara mereka berjuluk Al-Aqib, yang memegang roda pemerintahan, namanya adalah Abdul Masih. Orang kedua berjuluk As-Sayid yang memegang urusan peradaban dan politik. Namanya adalah Al-Aiham atau Syurahbil. Orang ketiga berjuluk Al-Usquf, yang memegang urusan agama dan kepimpinan spiritual. Adapun namanya adalah Abu Haritsah bin Alqamah.

Saat para utusan itu tiba di Madinah dan bertemu Rasulullah ﷺ, terjadi tanya jawab antara beliau dan mereka. Kemudian beliau mengajak mereka untuk masuk Islam. Beliau juga membacakan Al-Qur`an. Tetapi mereka menolak ajakan beliau ini. Mereka bertanya apa komentar beliau tentang Isa. Seharian beliau belum bisa memberikan jawaban, hingga turun ayat,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ ﴿آل عمران: ٥٩ - ٦١﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia)', maka jadilah dia (apa yang telah Kami ceritakan itu). Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." **(Ali Imran: 59-61)**

Pada keesokan harinya beliau menyampaikan tanggapan tentang diri Isa, sesuai dengan kandungan ayat ini. Seharian ini beliau meninggalkan mereka, agar mereka bisa mengambil keputusan. Tetapi rupanya mereka tetap tidak mau menerima tanggapan beliau tentang diri Isa dan sekaligus mereka menolak masuk Islam. Maka kemudian beliau mengajak mereka bermubahalah. Kala mereka melihat kesungguhan dan persiapan beliau untuk bermubahalah, mereka pun bermusyawarah lagi.

"Demi Allah, kalian jangan melayaninya. Jika dia benar-benar seorang Nabi, maka Allah pasti akan mengutuk kita dan kita pun tidak akan beruntung sama sekali serta tidak ada yang menyisa sesudah itu bagi kita. Semua yang ada pada diri kita pasti akan binasa," kata mereka kepada yang lain.

Akhirnya mereka sepakat untuk tunduk kepada Rasulullah ﷺ. Mereka menghadap beliau dan berkata, "Kami pasrah apa pun yang engkau minta dari kami."

Beliau menyatakan siap menerima jizyah dari mereka dan disepakati

agar mereka menyerahkan 2000 hullah setiap tahunnya, 1000 pada bulan Rajab dan 1000 lagi pada bulan Shafar. Sebagai gantinya beliau memberikan perlindungan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan mereka diberi kebebasan secara mutlak untuk menjalankan agamanya. Untuk itu ditulis sebuah piagam perjanjian. Mereka meminta agar beliau mengirim seorang penjaga keamanan ke daerah mereka. Tugas ini diserahkan kepada Ubaidah Al-Jarrah.

Lambat laun Islam menyebar di tengah mereka. Bahkan para penulis sejarah menyebutkan bahwa As-Sayyid dan Al-Aqib masuk Islam sekembalinya ke Najran. Kemudian Nabi ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib untuk mengurus sedekah dan jizyah mereka.[257]

13. Utusan dari Bani Hanifah. Mereka datang pada tahun 9 H, sebanyak 17 orang, yang di antaranya ada Musailamah Al-Kadzdzab, yang nama lengkapnya Musailamah bin Tsumamah bin Kabir bin Hubaib bin Al-Harits dari Bani Hanifah. Mereka singgah di rumah salah seorang Anshar, kemudian menemui Rasulullah ﷺ lalu menyatakan masuk Islam.

Ada beberapa riwayat yang berbeda tentang diri Musailamah Al-Kadzdzab. Namun dari beberapa riwayat ini pula dapat disimpulkan bahwa Musailamah adalah seorang yang selalu menampakkan kesombongan, kecongkakan, dan ambisi untuk mendapatkan kedudukan. Dia tidak datang menemui beliau bersama utusan yang lain. Sementara beliau ingin meluluhkan hatinya dengan perkataan dan perlakuan yang manis. Tetapi karena dia sudah dikuasai niat yang buruk, tentu saja semua itu tidak banyak artinya.

Sebelumnya Rasulullah ﷺ pernah bermimpi mendapatkan kekayaan duniawi yang melimpah. Tiba-tiba di tangannya ada dua buah gelang yang kebesaran, sehingga hal ini sangat mengganggunya. Lalu beliau dibisiki agar meniup gelang itu. Setelah dibisiki, gelang itu pun hilang entah kemana. Beliau menakwili bahwa dua gelang itu adalah dua orang pendusta yang akan muncul sepeninggal beliau.

Dengan sikapnya yang congkak, Musailamah Al-Kadzdzab pernah berkata, "Jika Muhammad mau memberiku kekuasaan sepeninggalnya, maka aku mau mengikutinya."

Beliau menemui Musailamah yang berada bersama rekan-rekannya, lalu terjadi percakapan panjang lebar. Musailamah berkata, "Kalau memang engkau

---

257 Ada beberapa revisi riwayat yang menjelaskan bagaimana kedatangan para utusan Najran. Para peneliti menyebutkan bahwa kedatangan mereka dua kali. Kami menyebutkan ringkasan kisah yang kami anggap paling kuat.

menghendaki, biarkan antara dirimu dan urusan ini, lalu serahkan kekuasaan ini sepeninggalmu."

Beliau menjawab, "Jika engkau meminta kekuasaan seperti ini, maka aku tidak akan memberikannya kepadamu. Sekali-kali engkau tidak bisa mencampuri urusan Allah. Jika engkau berpaling, niscaya Allah akan membunuhmu. Demi Allah, aku melihat dirimu adalah orang yang kulihat dalam mimpiku. Dan ini adalah Tsabit yang akan mengikutimu dan meninggalkan aku."

Benar apa yang disabdakan Nabi ﷺ. Setelah pulang ke Yamamah, Musailamah terus memikirkan kedudukan dirinya, sampai akhirnya dia membuat pernyataan untuk bersekutu dengan Nabi ﷺ. Dia menyatakan dirinya sebagai Nabi, membuat beberapa keputusan tersendiri, menghalalkan khamr dan zina bagi kaumnya, tapi dia juga tetap mengakui Nabi ﷺ sebagai nabi. Kaumnya terpedaya dan mereka pun mengikutinya dan bergabung bersamanya, sehingga kedudukan dirinya semakin bertambah popular. Dia mendapatkan julukan Rahman Yamamah, karena kemapanan kedudukan dirinya di tengah mereka. Dia juga menulis sebuah surat yang ditujukan kepada Nabi ﷺ, yang berisi, "Aku bersekutu denganmu dalam agama ini. Kami mendapat separoh bagian, dan separohnya lagi bagi Quraisy."

Beliau mengirimkan balasan, yang di dalamnya tertulis ayat Al-Qur'an,

إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ ﴿الأعراف: ١٢٨﴾

"Sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan, kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-A'raf: 128)**

Dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ibnun Nawwahah dan Ibnul Atsal mendatangi Rasulullah ﷺ sebagai utusan Musailamah. Beliau bertanya kepada mereka berdua, "Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah Rasul Allah?"

Keduanya menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailamah adalah Rasul Allah."

Beliau menjawab, "Aku percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Andaikata aku boleh membunuh seorang utusan, niscaya kalian berdua akan kubunuh."

Pengakuan Musailamah sebagai nabi ini terjadi pada tahun 10 H. Dia akhirnya dibunuh pada masa Abu Bakar pada bulan Rabi'ul Awwal 12 H di tangan Wasyi, pembunuh Hamzah. Sedangkan orang kedua yang membual

sebagai nabi adalah Al-Aswad Al-Ansi di Yaman. Dia dapat dibunuh sehari semalam sebelum Nabi ﷺ meninggal dunia. Ada wahyu turun kepada beliau mengabarkan hal ini, lalu beliau mengabarkannya kepada para sahabat. Baru setelah itu ada kabar dari Yaman yang diterima Abu Bakar.

14. Utusan dari Bani Amir bin Sha'sha'ah. Di antara para utusan ini terdapat Amir bin Ath-Thufail musuh Allah, Arbad bin Qais, Khalid bin Ja'far, dan Jabbar bin Aslam. Mereka adalah para pemimpin kaumnya. Amir adalah orang yang pernah mengkhianati para sahabat di Bir Ma'unah. Sebelum para utusan ini tiba di Madinah, Amir dan Arbad berembug untuk bersekongkol membunuh Nabi ﷺ. Ketika mereka sudah menghadap beliau, Amir berbicara di hadapan beliau, sedangkan Arbad mondar mandir di belakang beliau, siap menghunus pedangnya. Tetapi Allah menahan tangannya sehingga dia tidak mampu melakukannya dan beliau selamat dari persekongkolan mereka. Lalu beliau mendoakan kecelakaan bagi mereka berdua.

Dalam perjalanan pulang, Allah mengirim petir yang menyambar Arbad dan ontanya sehingga dia mati dalam keadaan hangus tersambar petir. Sedangkan Amir terkena sakit di tenggorokannya saat singgah di rumah seorang wanita dari Bani Salul. Sebelum meninggal di sana, dia berkata, "Apakah aku terkena penyakit tenggorokan seperti yang biasa menjangkiti anak onta di rumah sorang wanita dari bani fulan? Bawa ke sini kudaku." Lalu dia naik ke punggung kuda dan akhirnya dia mati saat berada di atas punggung kudanya.

15. Utusan dari Tujib. Para utusan ini datang sambil membawa sedekah kaumnya dari kelebihan kebutuhan mereka. Para utusan ini berjumlah 13 orang. Mereka banyak bertanya tentang Al-Qur`an dan Sunnah untuk dipelajari. Mereka tidak lama berada di Madinah. Ketika beliau memberikan bekal perjalanan kepada mereka, maka mereka mengirim seorang pemuda yang sebelumnya mereka tinggal di dalam kemah. Maka pemuda tersebut menghadap Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Demi Allah, tidak ada yang membuatku sibuk tentang urusan negeriku, melainkan hendaklah engkau berdoa kepada Allah agar mengampuni dan merahmatiku serta menjadikan kekayaanku ada di dalam hatiku."

Maka beliau berdoa seperti itu, sehingga pemuda tersebut menjadi orang yang paling merasa puas menerima keadaan. Dia tetap teguh di dalam Islam ketika banyak orang keluar dari Islam. Bahkan dia aktif memperingatkan kaumnya, menasehati dan memerintahkan agar mereka teguh hati. Para utusan ini bertemu lagi dengan Rasulullah ﷺ pada saat haji wada' pada tahun 10 H.

16. Utusan dari Thayyi'. Di antara para utusan ini terdapat Zaid Al-Khail. Setelah berbicara panjang lebar dengan Nabi ﷺ, maka mereka pun masuk Islam dan keislaman mereka benar-benar menjadi baik. Beliau bersabda tentang Zaid, "Tak seorang pun dari bangsa Arab yang namanya disebutkan kepadaku, yang menurut ceritanya dia adalah orang kaya, namun setelah tiba di hadapanku, aku tidak melihat kenyataan dirinya seperti yang diceritakan itu, selain dari Zaid Al-Khail. Dia tidak membawa apa pun yang dimilikinya." Lalu beliau menamakan dirinya dengan julukan "Al-Khair."

Jadi begitulah para utusan datang secara bergiliran selama dua tahun, 9 dan 10 H. Para penulis sejarah dan peperangan menyebutkan beberapa utusan dari penduduk Yaman, Al-Azd, Bani Sa'd Hudzaim dari Qadha'ah, Bani Anir bin Qais, Bani Asad, Bahra', Khaulan, Muharib, Bani Al-Harits bin Ka'b, Ghamid, Bani Al-Muntafiq, Salaman, Bani Abs, Muzainah, Murad, Zubaid, Kindah, Dzi Marrah, Ghassan, Bani Ish, dan Nakha' yang merupakan unsur terakhir, yang datang pada pertengahan bulan Muharram 11 H sejumlah 200 orang. Yang paling banyak dari berbagai utusan ini datang pada tahun 9 H.

Kedatangan para utusan secara terus-menerus dan bergiliran ini menunjukkan seberapa jauh dakwah Islam yang sudah bisa diterima secara menyeluruh, kekuasaan dan pamornya di seluruh pelosok Jazirah Arab. Semua bangsa Arab melihat ke Madinah dengan pandangan hormat, sehingga tidak terlihat satu penghalang pun untuk tunduk ke kuasaan Madinah ini. Madinah sudah berubah menjadi ibu kota Jazirah Arab. Hal ini tidak bisa dimungkiri. Hanya saja kita tidak bisa mengatakan bahwa Islam telah tertanam kuat di dalam sanubari mereka. Sebab tidak sedikit para penduduk di daerah pelosok dan pedalaman yang masuk Islam hanya karena mengekor para pemimpinnya. Padahal hati mereka belum bersih dari niat untuk mengadakan persengkokolan dan ajaran Islam pun belum merasuk ke dalam sanubari mereka. Al-Qur`an telah menggambarkan sebagian di antara mereka di dalam surat At-Taubah,

ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ ﴿التوبة: ٩٧ - ٩٨﴾

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah), sebagi suatu kerugian, dan Dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(At-Taubah: 97-98)**

Namun Al-Qur`an juga memuji sebagian yang lain,

وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ ﴿التوبة: ٩٩﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga) Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. **(At-Taubah: 99)**

Sedangkan orang-orang yang relatif sudah beradab, seperti yang berada di Makkah, Madinah, Tsaqif, mayoritas penduduk Yaman dan Bahrain, maka keislaman mereka benar-benar kuat dan mereka menjadi pemuka sahabat dan orang-orang Muslim.■

KEBERHASILAN DAKWAH ISLAM DAN PENGARUHNYA

SEBELUM kita mengayunkan langkah berikutnya untuk menyimak masa-masa terakhir dari kehidupan Rasulullah ﷺ, ada baiknya jika kita memandang sekilas kinerja yang agung dan sekaligus merupakan inti dari kehidupan beliau, yang karenanya beliau berbeda dengan para rasul dan nabi yang lain, hingga Allah mengangkat beliau sebagai pemimpin bagi orang-orang yang terdahulu dan orang-orang di kemudian hari.

Dikatakan kepada Rasulullah ﷺ di dalam surat Al-Muzzammil,

"Hai orang-orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sedikit (darinya) ..." dan seterusnya.

Begitu pula dalam surat Al-Mudatstsir,

"Hai orang-orang yang berselimut bangunlah dan berilah peringatan ..." dan seterusnya.

Karena perintah inilah beliau bangkit lebih dari 20 tahun, memanggul beban amanat yang sangat besar di bumi ini, beban seluruh kehidupan manusia, beban seluruh akidah, beban perjuangan dan jihad di berbagai medan.

Beliau memanggul beban perjuangan dan jihad di kancah perasaan manusia yang tenggelam dalam ilusi dan konsepsi jahiliyah, yang diberati beban kehidupan dunia dan yang dilumuri noda-noda syahwat. Ketika perasaan sebagian orang sudah bisa melepaskan diri dari semua jerat jahiliyah ini, mulailah peperangan lain di medan lain. Bahkan peperangan itu datang bertubi-tubi tiada henti-hentinya, melawan musuh-musuh Allah, dan para pendukungnya serta mereka yang berpegang teguh kepada keyakinan jahiliyah, sebelum keyakinan jahiliyah ini berkembang biak di segala penjuru, lalu membentuk medan yang lain. Hampir semua Jazirah Arab dirambah peperangan ini, bahkan

pasukan Romawi pun menggelar pasukan besar untuk menghadapi umat yang baru ini dan bersiap sedia menghadangnya agar tidak merambah ke utara.

Selama berlangsungnya berbagai peperangan ini, peperangan pertama yang merupakan peperangan perasaan tidak pernah padam, karena ini merupakan peperangan abadi. Pemicunya adalah setan, yang sesaat pun tidak pernah terpicing untuk mengusik sanubari manusia.

Rasulullah ﷺ melaksanakan dakwah Allah di sana, di tengah peperangan yang terus berkecamuk di berbagai medannya, sambil terus berusaha untuk mempertahankan kehidupan. Sementara orang-orang mukmin di sekitar beliau mengharapkan terciptanya keamanan dan ketenteraman. Beliau melaksanakan semua tugas ini dengan semangat yang tidak pernah mengendor dan penuh kesabaran. Pada malam harinya beliau bangun untuk beribadah kepada Allah, membaca Al-Qur`an dan tunduk kepada Allah seperti yang diperintahkan-Nya.[258]

Begitulah Rasulullah ﷺ menjalani kehidupan dalam kancah peperangan yang seakan tidak ada ujungnya selama lebih dari 20 tahun. Selama itu pula beliau tidak pernah lalai terhadap satu urusan tertentu, karena sibuk mengurusi urusan yang lain, hingga akhirnya dakwah Islam berhasil secara gemilang, merambah kawasan yang amat luas, sulit diterima nalar manusia. Seluruh Jazirah Arab tunduk kepada dakwah Islam, debu-debu jahiliyah tidak lagi tampak di udara dan akal yang tadinya menyimpang kini menjadi lurus, sehingga berhala ditinggalkan bahkan dihancurkan. Udara Arab berubah dipenuhi suara-suara tauhid, adzan untuk shalat terdengar memecah angkasa dan sela-sela gurun yang telah dihidupkan iman. Para pengajar Al-Qur`an pergi ke arah utara dan selatan, membacakan ayat-ayat di dalam Kitab Allah dan menegakkan hukum-hukum-Nya.

Berbagai kabilah dan suku yang bertebaran di mana-mana bersatu padu. Semua orang keluar terhadap penyembahan hamba kepada penyembahan terhadap Allah. Di sana tidak ada pihak yang merasa dipaksa dan pihak yang memaksa, tuan dan hamba, pejabat dan rakyat, orang zhalim dan dizhalimi. Semua manusia adalah hamba Allah, saudara yang saling mencintai dan melaksanakan hukum Allah. Allah telah menyingkirkan gelombang jahiliyah, kesombongan dan pengagungan terhadap nenek moyang. Di sana tidak ada sisa-sisa kelebihan orang Arab atas non-Arab, ataupun kelebihan orang non-Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah atas orang

---

258 Uraian ini dinukil dari pernyataan Sayyid Qutb dalam *Zhilalul Qur`an*, 29/168-169.

yang berkulit hitam ataupun kelebihan orang yang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ukuran takwa. Semua manusia adalah anak keturunan Adam dan Adam tercipta dari tanah.

Berkat kelebihan dakwah Islam ini terciptalah kesatuan bangsa Arab, kesatuan manusia, keadilan sosial, kebahagiaan manusia di segala aspek kehidupan dunia dan juga permalasahan kehidupan akhirat. Perjalanan hari dan wajah bumi berubah total, garis sejarah bertoreh membentuk garis yang lurus dan cara berpikir pun berubah drastis.

Sebelum ada dakwah Islam, ruh jahiliyah menguasai dunia, membuat perasaan dan jiwanya sakit, mengenyahkan nilai-nilainya, meliputinya dengan kegelapan dan perbudakan, menciptakan jurang pemisah antara kehidupan yang serba mewah dan kemiskinan, menyelimutinya dengan kekufuran, kesesatan dan kegelapan. Sekalipun di sana ada agama samawi, tetapi agama ini sudah kehilangan taringnya, tidak lagi mempunyai kekuasaan, sudah tersusupi penyimpangan dan pengubahan, sehingga yang menyisa hanya upacara-upacara yang kaku tanpa memiliki kehidupan ruh.

Setelah dakwah Islam tampil memainkan perannya dalam kehidupan manusia, maka ruh manusia bisa lepas dari ilusi dan khurafat, dari perhambaan dan perbudakan, dari kerusakan dan pembusukan, dari noda dan penyimpangan. Manusia bisa lepas dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan, dari perpecahan dan kehancuran, dari perbedaan kelas, kediktatoran penguasa, dan pelecehan para dukun. Dakwah ini tampil membangun dunia berdasarkan kehormatan dan kebersihan, hal-hal yang positif dan membangun, kebebasan dan pembaruan, berangkat dari pengetahuan dan keyakinan, kepercayaan dan iman, keadilan dan kehormatan serta kinerja yang berkesinambungan, untuk membangkitkan dan meningkatkan kehidupan serta memberikan hak kepada semua orang.

Dengan tahap-tahap perkembangan ini, Jazirah Arab bisa menyaksikan kebangkitan yang penuh barakah, yang tidak pernah disaksikan perkembangan macam apa pun dan tidak pernah dijumpai yang seperti itu dalam perjalanan sejarah manusia.■

HAJI WADA'

TUNTAS sudah pekerjaan berdakwah, menyampaikan risalah, membangun masyarakat baru atas dasar pengukuhan terhadap uluhiyah Allah dan pengenyahan terhadap uluhiyah selain-Nya. Seakan ada bisikan halus yang merambat di dalam sanubari Rasulullah ﷺ, yang mengabarkan bahwa keberadaan beliau di dunia sudah mendekati babak akhir. Maka tatkala mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman pada tahun 10 H, beliau bersabda kepadanya, "Wahai Mu'adz, boleh jadi engkau tidak akan bertemu aku lagi sesudah tahun ini, dan boleh jadi engkau akan lewat di masjidku dan kuburanku ini."

Seketika itu Mu'adz menangis sesenggukan karena khawatir akan terpisah dengan Rasulullah ﷺ.

Allah telah menghendaki agar Rasulullah ﷺ dapat menyaksikan buah dakwah beliau, yang untuk mewujudkannya beliau harus menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan selama lebih dari 20 tahun. Berbagai kabilah Arab dan para penduduknya berhimpun di Makkah, siap melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukumnya, memberikan kesaksian untuk melaksanakan amanat, menyampaikan risalah dan memberikan nasihat kepada semua umat manusia.

Rasulullah ﷺ mengumumkan niatnya untuk melaksanakan haji yang mabrur. Maka manusia datang berbondong-bondong ke Madinah, yang semua hendak ikut beliau. Pada hari Sabtu empat hari sebelum habisnya bulan Dzul Qa'dah,[259] beliau berkemas-kemas untuk berangkat, dengan menyiapkan bekal perjalanan, berminyak dan mengenakan mantel. Selepas zuhur beliau berangkat hingga tiba di Dzul Hulaifah sebelum shalat ashar. Beliau shalat ashar di sana dan tetap berada di sana hingga keesokan harinya. Pagi-pagi beliau bersabda kepada para sahabat, "Semalam aku didatangi utusan dari Rabku

259 Begitulah menurut penelitian Ibnu Hajar, sekalipun dia juga membenarkan riwayat lain, bahwa beliau brangkat lima hari sebelum habisnya bulan Dzul Qa'dah. Lihat rinciannya dalam *Fathul Bari*, 8/104.

yang menyatakan ‘Shalatlah di lembah yang penuh barakah ini, dan katakan, ‘Umrah beserta haji.’’’[260]

Sebelum shalat zhuhur beliau mandi untuk niat ihram. Kemudian Aisyah memercikan minyak wangi kepada tubuh dan kepala beliau, hingga tetesan minyak wangi itu terlihat meleleh di anak-anak rambut dan jenggot beliau. Tetesan minyak wangi itu dibiarkan begitu saja dan tidak dibasuhnya. Setelah itu beliau mengenakan mantel dan selendang. Shalat zhuhur dilakukan dua rakaat, kemudian membacakan talbiyah untuk haji dan umrah di tempat shalat itu, membaca secara berurutan antara keduanya, lalu beranjak menunggang Al-Qashwa`.

Beliau meneruskan perjalanan hingga mendekati Makkah, singgah sementara waktu di Dzu Thuwa’, kemudian memasuki Makkah setelah mendirikan shalat subuh dan mandi pagi hari pada hari Senin tanggal 4 Dzul Hijjah 10 H. Perjalanan ditempuh selama 8 hari, yang berarti dengan kecepatan sedang-sedang saja. Setelah memasuki Masjidil Haram beliau langsung thawaf mengelilingi Ka’bah, lalu disusul dengan sa’i antara Shafa dan Marwah tanpa bertahallul, sebab beliau berniat melaksanakan haji qiran. Kemudian beliau menetap di bukit Makkah di Al-Hujjun dan tidak lagi melakukan thawaf kecuali thawaf untuk haji.

Bagi sahabat yang tidak mempunyai hewan kurban diperintahkan agar menjadikan ihramnya sebagai umrah, lalu mereka thawaf mengelilingi Ka’bah dan disusul dengan sa’i antara Shafa dan Marwah, lalu bertahalul secara sempurna. Tampaknya mereka masih ragu-ragu untuk melaksanakannya, namun akhirnya mereka menurutinya dan melaksanakannya.

Pada tanggal 8 Dzul Hijjah, atau tepatnya hari tarwiyah, beliau pergi ke Mina dan shalat zhuhur, ashar, maghrib, isya, dan subuh di sana. Setelah menunggu beberapa saat hingga matahari terbit, beliau melanjutkan perjalanan hingga tiba di Arafah dan tenda-tenda sudah didirikan di sana. Beliau masuk tenda yang diperuntukkan bagi beliau. Setelah matahari tergelincir, beliau meminta untuk didatangkan Al-Qashwa`, lalu menungganginya hingga tiba di tengah Padang Arafah. Di sana sudah berkumpul sekitar124.000 atau 140.000 orang Muslim. Beliau berdiri di hadapan mereka menyampaikan pidato secara umum,

“Wahai sekalian manusia, dengarkanlah perkataanku! Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini.

---

260 Diriwayatkan Al-Bukhari dari Umar, 1/207.

Sesungguhnya darah dan harta kalian adalah suci atas kalian seperti kesucian hari ini, pada bulan ini dan di negeri kalian ini. Ketahuilah, segala sesuatu dari urusan jahiliyah sudah tidak berlaku di bawah telapak kakiku, darah jahiliyah tidak berlaku, dan darah pertama dari darah kita yang kuhapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harits. Riba jahiliyah tidak berlaku dan riba pertama yang kuhapuskan adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib. Semua itu tidak berlaku.

Bertakwalah kepada Allah dan masalah wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian mendapatkan hak atas mereka, bahwa mereka tidak boleh mendatangkan seorang pun yang kalian benci ke tempat tidur kalian. Jika mereka melakukan hal ini, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Mereka mendapatkan hak atas kalian rezeki dan pakaian mereka dengan cara yang ma'ruf.

Aku telah meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang sekali-kali kalian tidak akan tersesat sesudahnya, selagi kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu kitab Allah.

Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada nabi lagi sesudahku dan tidak ada umat lagi sesudah kalian. Ketahuilah, sembahlah Rabb kalian, laksanakanlah shalat lima waktu kalian, laksanakan puasa Ramadhan kalian, bayarkanlah zakat kalian dengan suka rela, tunaikanlah haji di rumah Rabb kalian dan taatilah waliyul amri kalian, niscaya kalian masuk surga yang disediakan Rabb kalian.

Tentunya kalian bertanya-tanya tentang diriku. Lalu apa yang kalian katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah bertabligh, melaksanakan kewajiban dan memberi nasihat."

Lalu beliau bersabda sambil mengacungkan jari telunjuknya ke langit dan mengarahkannya kepada orang-orang, "Ya Allah, persaksikanlah!" Beliau mengacungkannya tiga kali.

Adapun yang berseru di hadapan orang-orang menirukan sabda beliau ini adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.[261]

Setelah Nabi ﷺ selesai menyampaikan pidato, turun firman Allah,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ (المائدة: ٣)

261 *Sirah Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, 2/605.

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Maidah: 3)**

Umar bin Al-Khaththab yang mendengarnya tak kuasa menahan air matanya. Ada yang bertanya, "Mengapa engkau menangis?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya setelah kesempurnaan itu hanya ada kekurangan."[262]

Setelah pidato itu Bilal melantunkan adzan dan disusul iqamat. Kemudian Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat zhuhur bersama orang-orang. Setelah Bilal melantunkan iqamat lagi, beliau menyusulinya dengan shalat ashar, dan tidak ada shalat antara keduanya. Kemudian beliau menunggang Al-Qashwa` hingga tiba di tempat wukuf. Di sana Al-Qashwa` menderum hingga perutnya menempel di pasir. Beliau tetap berada di atas punggung Al-Qashwa` hingga matahari terbenam. Keremangan senja lambat laun mulai menghilang. Setelah memboncengkan Usamah, beliau melanjutkan perjalanan ke Muzdalifah. Beliau shalat maghrib dan isya di sana, dengan satu adzan dan dua iqamat, tanpa ada shalat apapun di antara keduanya. Kemudian beliau berbaring hingga fajar menyingsing. Setelah adzan dan iqamat, beliau melaksanakan shalat subuh, lalu naik ke punggung Al-Qashwa` dan pergi ke Al-Masy'aril Haram. Dengan menghadap ke arah kiblat, beliau berdoa, bertakbir, bertahlil, dan mengesakan Allah.

Dari Muzdalifah beliau pergi ke Mina sebelum matahari terbit, dengan memboncengkan Al-Fadhl bin Abbas, hingga tiba di Mahsar. Kemudian melewati jalan pertengahan yang menghubungkan Jumrah Kubra yang ada di dekat sebuah pohon pada masa itu, yang disebut Jumrah Aqabah atau Jumrah Pertama. Beliau melemparnya dengan tujuh butir batu kerikil, sambil bertakbir setiap kali lemparan. Kemudian beliau beranjak ke tempat penyembelihan kurban dan menyembelih 63 ekor onta dengan tangan beliau sendiri, kemudian beliau menyerahkan kepada Ali bin Abu Thalib yang menyembelih 37 ekor onta, hingga semuanya genap seratus ekor onta. Beliau memerintahkan untuk mengambil sebagian daging dari masing-masing ekor onta, lalu dimasak dan beliau memakan daging dan meminum kuahnya.

Dengan menunggang Al-Qashwa` beliau pergi menuju Ka'bah dan shalat zhuhur di Makkah. Beliau menghampiri orang-orang dari Bani Abdul Muthalib

---

262 Diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Umar. Lihat *Rahmah lil Alamin*, 1/263.

yang sedang mengambil air dari sumur Zamzam. Beliau bersabda, "Biarkanlah orang-orang Bani Abdul Muthalib. Kalau tidak karena ada orang-orang yang akan merebut air minum kalian, tentu aku sudah bergabung bersama kalian." Lalu mereka menyodorkan setimba air, lalu beliau meminumnya.

Pada hari kurban atau tanggal 10 Dzul Hijjah, tepatnya pada waktu dhuha, Nabi ﷺ menyampaikan pidato dari atas pungguk bighal, yang ditirukan Ali dengan suara nyaring. Sementara orang-orang ada yang berdiri dan ada pula yang duduk-duduk. Isi pidato kali ini banyak mengulang pidato yang beliau sampaikan sehari sebelumnya. Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata, "Nabi ﷺ menyampaikan pidato kepada kami pada hari korban. Beliau bersabda, "Sesungguhnya zaman itu berputar seperti bentuknya saat langit dan bumi diciptakan. Satu tahun ada 12 bulan, di antaranya empat bulan suci, tiga bulan berturut-turut, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram, serta Rajab yang terletak antara dua Jumada dan Sya'ban."

Beliau bertanya, "Bulan apakah kali ini?"

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan nama lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini bulan Dzul Hijjah?"

"Begitulah," jawab kami.

Beliau bertanya, "Negeri apakah ini?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab kami.

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan nama lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini negeri kalian?"

"Begitulah," jawab kami.

Beliau bertanya, "Hari apakah ini?"

"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui," jawab kami.

Beliau diam saja hingga kami mengira beliau akan memberikan nama yang lain. Beliau bertanya, "Bukankah ini hari kurban?"

"Begitulah," jawab kami.

Beliau bersabda, "Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatan diri kalian adalah suci atas kalian seperti kesucian hari ini, di negeri kalian ini dan pada bulan kalian ini. Kalian akan menghadap Rabb, lalu dia akan menanyakan amal-amal kalian. Ketahuilah, janganlah kalian menjadi sesat kembali sepeninggalku, hingga sebagian di antara kalian memenggal leher sebagian yang lain. Ketahuilah apakah aku sudah menyampaikan?"

"Benar," jawab mereka.

"Ya Allah, persaksikanlah. Hendaklah yang hadir mengabarkan kepada yang tidak hadir. Berapa banyak orang yang menyampaikan lebih sadar daripada orang yang mendengar."[263]

Dalam suatu riwayat disebutkan, beliau bersabda dalam pidato itu, "Ketahuilah, janganlah seseorang menganiaya diri sendiri, menganiaya anaknya, dan anak menganiaya bapaknya. Ketahuilah sesungguhnya setan telah putus asa untuk dapat disembah di negeri kalian ini selama-lamanya. Tetapi dia akan ditaati dalam kaitannya dengan amal-amal yang kalian remehkan, dan dia pun ridha kepadanya."

Pada hari-hari Tasyriq beliau berada di Mina untuk melaksanakan manasik haji lainnya dan mengajarkan syariat, berdzikir kepada Allah, menegakkan sunnah-sunnah petunjuk berdasarkan millah Ibrahim, mengenyahkan tanda-tanda syirik dan pengaruhnya. Pada sebagian dari hari Tasyriq itu beliau juga menyampaikan pidato. Abu Dawud meriwayatkan dengan isnad hasan dari Sira' binti Nabhan, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan pidato kepada kami pada hari Ru'us. Beliau bersabda, "Bukankah hari ini adalah pertengahan hari-hari Tasyriq?"

Pidato beliau pada hari ini sama dengan pidato beliau pada hari kurban. Pidato itu disampaikan setelah turunnya surat An-Nashr.

Pada hari nafar kedua atau pada tanggal 13 Dzul Hijjah, Nabi ﷺ melakukan nafar dari Mina hingga tiba di kaki bukit perkampungan Bani Kinanah. Beliau berada di sana menghabiskan sisa hari itu dan malam harinya. Jadi beliau shalat zhuhur, ashar, maghrib dan isya di sana, lalu tidur barang sejenak. Kemudian beliau kembali ke Ka'bah dan melakukan thawaf wada'. Beliau juga memerintahkan para sahabat untuk melakukan thawaf.

Setelah seluruh manasik haji dilaksanakan, beliau memerintahkan untuk kembali ke Madinah Al-Munawarah tanpa mengambil waktu untuk istirahat, agar perjuangan ini serasa murni karena Allah dan di jalan-Nya.[264]

Satuan Perang yang Terakhir

Pamor pemerintahan Romawi telah mendorongnya untuk membungkam hak hidup bagi Islam dan membunuh para pengikut mereka yang masuk Islam,

---

263 *Shahih Al-Bukhari Bab Khutbah Ayyamu Mina*, 1/234.

264 Lihat rincian haji Rasulullah ﷺ itu dalam *Shahih Al-Bukhari Kitabul Manasik*, 2/631; *Shahih Muslim*, *Bab Hajjatun Nabi min Syarlu Kitabul Manasik*, 8/103-110; *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/601-605; *Zadul Ma'ad*, 1/196-240.

seperti yang mereka lakukan terhadap Farwah bin Amr Al-Judzami, yang sebelumnya menjadi gubernur di Ma'an yang ada di bawah kekuasaan Romawi.

Karena pertimbangan kecongkakan dan kesombongan orang-orang Romawi inilah Rasulullah ﷺ mempersiapkan pasukan yang besar pada bulan Shafar tahun 11 H. Beliau mengangkat Usamah bin Zaid sebagai komandan pasukan perang. Beliau memerintakannya untuk berkubu di Balqa' dan Darum di wilayah Palestina, dengan tujuan untuk menakut-nakuti pasukan Romawi dan sekaligus mengembalikan kepercayaan orang-orang Arab yang menetap di daerah perbatasan, agar tidak ada orang yang beranggapan bahwa masuk Islam itu akan membahayakan nyawanya.

Namun orang-orang berbicara kasak-kusuk tentang komandan pasukan perang, karena umurnya yang masih terlalu muda, sehingga mereka tidak segera memenuhi panggilan untuk bergabung. Mengetahui hal ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika kalian menyangsikan kepemimpinannya, sama saja kalian menyangsikan kepemimpinan bapaknya. Demi Allah, dia benar-benar orang yang layak memegang kepemimpinan, dia benar-benar orang yang paling kucintai dan dia adalah orang yang paling dicintai orang-orang sepeninggalku."

Karena sabda beliau ini, orang-orang segera bergabung bersama pasukan Usamah bin Zaid. Mereka berangkat hingga tiba di Al-Jurf, sejauh satu farsakh dari Madinah. Hanya saja karena ada kabar tentang sakitnya Rasulullah ﷺ, mereka menjadi ogah-ogahan untuk melanjutkan perjalanan hingga mereka mengetahui apa yang ditakdirkan Allah terhadap diri beliau. Rupanya Allah telah menakdirkan bahwa satuan pasukan ini merupakan satuan pasukan yang pertama pada khalifah Abu Bakar.[265]■

265 *Shahih Al-Bukhari, Bab Ba'tsu Usamah*, 2/612.

KEMBALI KE HARIBAAN ILAHI

Tanda-tanda Perpisahan

Setelah dakwah benar-benar menjadi sempurna dan Islam dapat menguasai keadaan, mulai muncul tanda-tanda perpisahan dengan kehidupan dan orang-orang yang hidup, yang bisa ditangkap dari sabda dan tindakan beliau.

Pada bulan Ramadhan tahun 10 H, beliau i'tikaf di masjid selama 20 hari. Padahal sebelumnya beliau tidak i'tikaf kecuali hanya 10 hari saja. Jibril mengetes Al-Qur`an dari beliau hingga dua kali. Pada waktu haji wada' beliau bersabda, "Aku tidak tahu pasti, boleh jadi aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini." Pada waktu melempar jumrah Aqabah beliau juga bersabda, "Pelajarilah manasik kalian dariku, karena boleh jadi aku tidak akan berhaji lagi sesudah tahun ini." Turun surat An-Nashr pada pertengahan hari-hari tasyriq. Sebenarnya semua ini bisa dikenali sebagai suatu perpisahan yang disyaratkan beliau.

Pada awal-awal bulan Shafar tahun 11 H, Rasulullah ﷺ pergi ke Uhud, lalu shalat atas orang-orang yang mati syahid di sana, layaknya orang yang hendak berpisah dengan orang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal dunia. Lalu beliau menuju mimbar dan berpidato. "Sesungguhnya aku lebih dahulu meninggalkan kalian, aku menjadi saksi atas kalian, dan demi Allah aku benar-benar akan melihat tempat kembaliku saat ini. Aku telah diberi kunci-kunci gudang dunia atau kunci-kunci dunia, dan demi Allah, aku tidak takut kalian akan musyrik sepeninggalku. Tetapi aku takut kalian akan bersaing dalam masalah ini."[266]

Pada suatu malam pertengahan bulan yang sama beliau pergi ke Baqi', lalu memintakan ampunan bagi orang yang dikubur di sana. Beliau bersabda, "Salam sejahtera atas kalian wahai para penghuni kubur. Apa yang kalian hadapi di sana menjadi ringan, seperti apa yang dihadapai manusia. Fitnah datang seperti sepotong malam yang gelap gulita, yang akhir akan menyusul yang awal. Hari akhirat lebih jahat pembalasannya daripada di dunia." Lalu beliau mengabarkan

266 *Shahih Al-Bukhari*, 2/585.

kepada orang-orang yang dikubur di sana dengan bersabda, "Sesungguhnya kami akan bersua dengan kalian."

Permulaan Sakit

Pada tanggal 29 Shafar tahun 11 H, bertepatan dengan hari Senin, Rasulullah ﷺ menghadiri prosesi jenazah di Baqi'. Sepulang dari Baqi' dan selagi dalam perjalanan, tiba-tiba beliau merasakan pusing di kepala dan panas tubuhnya langsung melonjak, hingga orang-orang bisa melihat tanda suhu badan beliau yang panas itu lewat urat-urat nadi di kepala beliau.

Beliau sakit selama 13 atau 14 hari, dan tetap shalat bersama orang-orang selama 11 hari dari masa sakitnya itu.

Pekan Terakhir

Sakit Rasulullah ﷺ semakin lama semakin bertambah parah, sampai-sampai beliau bertanya kepada istri beliau, "Di mana giliranku besok? Di mana giliranku besok?"

Mereka paham apa yang beliau maksudkan. Maka mereka memberi kebebasan kepada beliau untuk memilih. Akhirnya beliau memutuskan untuk berpindah ke rumah Aisyah. Beliau berjalan dengan dipapah Al-Fadhl bin Abbas dan Ali bin Abu Thalib hingga tiba di rumah Aisyah. Beliau berada di sana pada pekan terakhir dari kehidupan beliau.

Sementara itu, Aisyah terus-menerus membacakan mu'awwidzat dan doa-doa yang dihapalkan dari Rasulullah ﷺ sambil meniup ke tubuh beliau dan mengusap-usap tangan beliau, mengharapkan barakah.

Lima Hari Sebelum Wafat

Pada hari Rabu, tepatnya lima hari sebelum Rasulullah ﷺ wafat, suhu badan beliau semakin tinggi, sehingga beliau semakin demam dan menggigil. Beliau bersabda, "Guyurkan air dari manapun ke tubuhku, agar dapat menemui orang-orang dan memberikan nasihat kepada mereka."

Mereka mendudukkan beliau di atas bejana cucian lalu mengguyurkan air ke tubuh beliau, hingga beliau bersabda, "Cukup, cukup!"

Setelah merasa agak ringan, beliau masuk masjid dengan kepala yang diikat, hingga duduk di atas mimbar, lalu berpidato di hadapan orang-orang yang duduk di hadapan beliau, "Kutukan Allah dijatuhkan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi mereka menjadi masjid." Dalam riwayat lain disebutkan, "Allah memerangi orang-orang Yahudi

dan Nashrani, karena menjadikan kuburan para nabi mereka menjadi masjid." Lalu beliau melanjutkannya, "Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah."[267]

Kemudian beliau menawarkan diri untuk qishash, seraya bersabda, "Barangsiapa punggungnya pernah kupukul, maka inilah punggungku, silahkan membalasnya. Siapa yang merasa kehormatannya pernah kulecehkan maka inilah kehormatanku, silahkan membalasnya."

Kemudian beliau turun dari mimbar untuk melaksanakan shalat zhuhur. Selepas shalat beliau kembali lagi ke mimbar dan duduk di atasnya. Beliau mengulang lagi sabdanya seperti di atas dan juga menyampaikan yang lain. Pada saat itu ada orang yang berkata, "Sesungguhnya engkau mempunyai tanggungan tiga dirham kepadaku."

Maka beliau bersabda, "Berikan kepadanya wahai Fadhl."

Kemudian beliau menyampaikan nasihat berkaitan dengan orang-orang Anshar, "Aku wasiatkan kepada kalian tentang orang-orang Anshar. Mereka adalah familiku dan aibku. Mereka telah melaksanakan kewajiban mereka dan apa yang menyisa adalah milik mereka. Terimalah orang yang baik di antara mereka." Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya manusia akan semakin bertambah banyak sedangkan orang-orang Anshar semakin sedikit, hingga akhirnya mereka seperti garam dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian ada yang menangani suatu urusan yang bisa membahayakan dan bermanfaat bagi seseorang, maka hendaklah dia mau menerima orang yang baik di antara mereka dan memaafkan orang yang buruk di antara mereka."[268]

Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kewenangan dunia menurut kehendaknya ataukah apa yang ada di sisinya. Ternyata hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya."

Abu Said Al-Khudri menuturkan, "Lalu Abu Bakar menangis, sembari berkata, "Demi ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu."

Karena kami merasa heran atas ulah Abu Bakar ini, maka orang-orang berkata, "Lihatlah orang tua ini. Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah, antara diberi kemewahan dunia menurut kehendaknya ataukah apa yang ada di sisi-Nya, lalu dia berkata, 'Demi ayah dan ibu kami sebagai tebusanmu."

---

267 *Muwaththa'*, Imam Malik, hlm. 65.
268 *Ibid*, 1/546.

Yang dimaksudkan hamba di sini tidak lain adalah Rasulullah ﷺ sendiri, sementara orang yang paling mengetahui di antara kami adalah Abu Bakar.[269]

Kemudian beliau melanjutkan, “Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan perlindungan kepadaku dengan pergaulan dan hartanya adalah Abu Bakar. Andaikan aku boleh mengambil seorang kekasih selain Rabb-ku, niscaya aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku. Tetapi ini adalah ukhuwah islamiyah dan kasih sayang. Semua pintu yang menuju masjid harus ditutup kecuali pintunya Abu Bakar.[270]

Empat Hari Sebelum Wafat

Pada hari Kamis empat hari sebelum wafat, sakit beliau tidak menyusut. Beliau bersabda, “Kemarilah kalian. Aku akan menuliskan sebuah tulisan, yang kalian tidak akan tersesat sesudahnya.”

Saat itu di rumah ada beberapa orang, di antara mereka adalah Umar bin Al-Khaththab, yang berkata, “Beliau terpengaruh oleh sakitnya. Toh di sisi kalian ada Al-Qur`an. Cukuplah bagi kalian Kitab Allah.”

Mereka yang ada di dalam rumah pun saling berselisih dan berdebat. Di antara mereka ada yang berkata, “Mendekatlah kalian agar Rasulullah ﷺ dapat menulis bagi kalian.” Namun di antara mereka ada yang setuju dengan perkataan Umar. Karena mereka saling berdebat dan gaduh, beliau bersabda, “Menyingkirlah dari sini!”[271]

Pada hari itu beliau menyampaikan tiga wasiat. Pertama, wasiat untuk mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nashrani serta orang-orang musyrik dari Jazirah Arab. Kedua, wasiat tentang pengiriman para utusan seperti yang pernah beliau lakukan. Sedangkan yang ketiga, rawi hadits ini lupa. Boleh jadi yang ketiga ini adalah wasiat untuk berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan Sunnah, atau perintah untuk melanjutkan pengiriman pasukan Usamah, atau wasiat untuk memperhatikan masalah shalat dan hamba-hamba sahaya yang dimiliki.

Sekalipun sakit Rasulullah ﷺ cukup parah, tetapi beliau tetap mengimami shalat lima waktu bersama orang-orang hingga hari itu, atau tepatnya hari Kamis empat hari sebelum beliau wafat. Pada waktu shalat maghrib hari itu, beliau membaca surat Al-Mursalat.

Menjelang shalat isya, sakit beliau semakin bertambah parah, sampai-sampai beliau tidak sanggup lagi pergi ke masjid.

---

269 *Muttafak Alaih*. Lihat *Masykatul Mashabih*, 2/546.
270 Muttfaq Alaihi, *Shahih Al-Bukhari*, 1/22, 429, 449; 2/628; *Masykatul Mashabih*, 2/548.
271 Diriwayatkan Al-Bukhari, dari Ummul Fadhl, bab sakitnya nabi, 2/637.

Aisyah menuturkan, beliau bertanya, “Apakah orang-orang sudah shalat?”

Kami menjawab, “Belum, wahai Rasulullah. Mereka sedang menunggu engkau.”

Beliau bersabda, “Letakkan air di bejana tempat cucian bagiku.”

Kami laksanakan perintah beliau. Setelah mandi, beliau akan bangkit berdiri, namun tidak sanggup dan pingsan. Setelah siuman beliau bertanya, “Apakah orang-orang sudah shalat?”

Ketika hendak bangkit untuk kedua kalinya, lagi-lagi beliau pingsan, hingga terulang tiga kali dan tetap tak sanggup. Akhirnya beliau mengirim utusan untuk menemui Abu Bakar, agar dia mengimami orang-orang. Maka sejak hari itu Abu Bakar mengimami orang-orang, tepatnya sebanyak 17 shalat selagi beliau masih hidup.

Tiga atau empat kali Aisyah menyarankan agar Nabi ﷺ tidak hanya menunjuk Abu Bakar sebagai imam, supaya orang-orang tidak merasa bosan kepadanya. Tetapi beliau menolaknya, seraya bersabda, “Kalian sama dengan saudara-saudara Yusuf. Suruh Abu Bakar agar dia menjadi imam bagi orang-orang.”

Dua Hari atau Sehari Sebelum Wafat

Pada hari Sabtu atau Ahad, Nabi ﷺ merasakan badannya agak ringan. Maka dengan dipapah dua orang laki-laki beliau keluar rumah untuk melaksanakan shalat zhuhur. Sementara pada saat yang sama Abu Bakar sedang mengimami orang-orang. Saat melihat kedatangan beliau, Abu Bakar beranjak untuk mundur ke belakang. Namun beliau memberi isyarat kepada Abu Bakar agar dia tidak usah mundur.”

Beliau bersabda, “Dudukkan aku di samping Abu Bakar.” Maka keduanya mendudukkan beliau di samping Abu Bakar, lalu Abu Bakar shalat mengikuti shalat beliau dan mengeraskan bacaan takbir agar didengar orang-orang.

Sehari Sebelum Wafat

Sehari sebelum wafat atau pada hari Ahad, Nabi ﷺ memerdekakan para pembantu laki-lakinya, mensedekahkan tujuh dinar harta beliau yang masih menyisa dan memberikan senjata milik beliau kepada orang-orang Muslim. Pada malam sebelumnya Aisyah meminjam minyak lampu pembantu perempuannya. Sementara baju besi beliau digadaikan kepada seorang Yahudi seharga 30 sha’ gandum.

Hari Terakhir dari Kehidupan Rasulullah

Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa tatkala orang-orang Muslim sedang melaksanakan shalat subuh pada hari Senin, sementara Abu Bakar menjadi imam, Rasulullah ﷺ tidak menampakkan diri kepada mereka. Beliau hanya menyibak tabir kamar Aisyah dan memandangi mereka yang sedang berbaris dalam shaf-shaf shalat. Kemudian beliau tersenyum. Abu Bakar mundur ke belakang hendak berdiri sejajar dengan shaf, karena dia mengira Rasulullah ﷺ akan keluar untuk shalat dan menjadi imam. Anas menuturkan, orang-orang Muslim bermaksud hendak menghentikan shalat karena merasa gembira dengan keadaan Rasulullah. Namun beliau memberi isyarat dengan tangan agar mereka menyelesaikan shalat. Kemudian beliau masuk ke bilik dan menurunkan tabir.

Setelah itu Rasulullah ﷺ tidak mendapatkan waktu shalat berikutnya.

Waktu dhuha semakin beranjak, Nabi ﷺ memanggil putrinya, Fathimah. Lalu beliau membisikan sesuatu kepadanya hingga dia menangis. Kemudian beliau mendoakan Fathimah. Setelah itu beliau membisikan sesuatu kepadanya hingga dia tersenyum.

Di kemudian hari kami menanyakan kejadian ini kepada Fathimah. Dia menjawab, "Nabi ﷺ membisiki aku bahwa beliau akan meninggal dunia, lalu aku pun menangis. Kemudian beliau membisiki aku lagi, berisi kabar gembira bahwa akulah anggota keluarga beliau yang pertama kali akan menyusul beliau. Maka aku pun tersenyum."

Nabi ﷺ juga mengabarkan kepada Fathimah bahwa dia adalah pemimpin wanita semesta alam.

Fathimah bisa melihat penderitaan yang amat berat pada diri Rasulullah ﷺ. Maka dia berkata, "Alangkah menderitanya engkau wahai ayah!"

Beliau menjawab, "Tidak ada penderitaan atas ayahmu setelah hari ini."

Kemudian beliau memanggil Hasan dan Husain lalu memeluk keduanya dan memberikan nasihat yang baik-baik. Beliau juga memanggil para istri beliau, memberi nasihat dan peringatan kepada mereka.

Rasa sakit beliau semakin bertambah berat. Ditambah lagi pengaruh racun yang disusupkan dalam daging oleh wanita Yahudi yang beliau makan sewaktu di Khaibar, hingga beliau bersabda, "Wahai Aisyah, aku masih merasakan sakit karena makanan yang sempat kucicipi di Khaibar. Inilah bagiku untuk merasakan bagaimana terputusnya nadiku karena racun tersebut."

Beliau juga memberikan nasihat kepada orang-orang, "Shalat, shalat dan

budak-budak yang kalian miliki." Beliau menyampaikan wasiat ini hingga beberapa kali, maksudnya perintah untuk memperhatikan dua hal ini.

Detik-detik Terakhir

Tibalah detik-detik terakhir dari hidup beliau. Aisyah menarik tubuh beliau ke pangkuannya. Tentang hal ini dia pernah berkata, "Sesungguhnya di antara nikmat Allah yang dilimpahkan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ meninggal dunia di rumahku, pada hari giliranku, berada dalam rengkuhan dadaku, bahwa Allah menyatukan antara ludahku dan ludah beliau saat wafat."

Abdurrahman bin Abu Bakar masuk sambil memegang siwak. Saat itu aku merengkuh tubuh beliau. Kulihat beliau melirik ke siwak di tangan Abdurrahman. Karena aku tahu beliau amat suka kepada siwak, maka aku bertanya, "Apakah aku boleh mengambil siwak itu untuk engkau?"

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala. Maka aku menyerahkannya kepada beliau dan menggosokannya ke mulut beliau. Rupanya gosokanku terlalu keras bagi beliau. Aku bertanya, "Apakah aku harus memelankannya?"

Beliau mengiyakan dengan isyarat kepala. Maka aku menggosok dengan pelan-pelan sekali. Di dekat tangan beliau saat itu ada bejana berisi air. Beliau mencelupkan kedua tangan ke dalam air lalu mengusapkannya ke wajah, sambil bersabda, "Tiada Ilah selain Allah. Sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya."

Seusai bersiwak beliau mengangkat tangan atau jari-jari, mengarahkan pandangan ke arah langit-langit rumah dan kedua bibir beliau bergerak-gerak. Aisyah masih sempat mendengar sabda beliau pada saat-saat itu, "Bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Ya Allah, ampunilah dosaku dan rahmatilah aku. Pertemukanlah aku dengan Kekasih Yang Mahatinggi ya Allah, Kekasih Yang Mahatinggi."

Kalimat yang terakhir ini diulang sampai tiga kali yang disusul dengan tangan beliau yang melemah. *Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Beliau telah berpulang Kepada kekasih Yang Mahatinggi.

Hal ini terjadi selagi waktu dhuha sudah terasa panas, pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal 11 H, dalam usia 63 tahun lebih empat hari.

Para Sahabat Dirundung Kesedihan

Kabar kesedihan langsung menyebar. Seluruh pelosok Madinah seakan berubah menjadi muram. Anas menuturkan, "Aku tidak pernah melihat suatu hari yang lebih baik selain dari hari saat Rasulullah ﷺ masuk ke tempat kami,

dan tidak kulihat hari yang lebih buruk dan lebih muram selain dari saat Rasulullah ﷺ meninggal dunia."

Setelah beliau meninggal, Fathimah berkata, "Wahai ayah, Rabb telah memenuhi doamu. Wahai ayah, surga firdaus tempat kembalimu. Wahai ayah, kepada Jibril kami mengabarkan wafatmu."[272]

Sikap Umar bin Al-Khaththab

Setelah mendengar kabar kematian beliau, Umar hanya berdiri mematung. Seperti tidak sadar dia berkata, "Sesungguhnya beberapa orang munafik beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ akan meninggal dunia. Sesungguhnya beliau tidak meninggal dunia, tetapi pergi ke hadapan Rabbnya seperti yang dilakukan Musa bin Imran yang pergi dari kaumnya selama 40 hari, lalu kembali lagi kepada mereka setelah beliau dianggap meninggal dunia. Demi Allah, Rasulullah ﷺ benar-benar akan kembali. Maka tangan dan kaki orang-orang yang beranggapan bahwa beliau meninggal dunia, hendaknya dipotong."

Sikap Abu Bakar

Dari tempat tinggalnya di dataran tinggi Madinah. Abu Bakar memacu kuda, lalu turun dan masuk masjid tanpa berbicara dengan siapa pun. Dia masuk dan menemui Aisyah lalu mendekati jasad Rasulullah ﷺ yang diselubungi kain berwarna hitam. Dia menyibak kain itu lalu menutupnya kembali, memeluk jasad beliau sambil menangis. Kemudian dia berkata, "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Allah tidak akan menghimpun dua kematian pada diri engkau. Kalau memang kematian ini sudah ditetapkan atas engkau, berarti memang engkau sudah meninggal dunia."

Kemudian Abu Bakar keluar rumah, yang saat itu Umar sedang berbicara di hadapan orang-orang. Dia berkata, "Duduklah wahai Umar!"

Umar tidak mau duduk. Orang-orang beralih ke Abu Bakar dan meningalkan Umar. Abu Bakar berkata, "Barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia. Tetapi barangsiapa di antara kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Mahahidup dan tidak meninggal. Allah berfirman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِي۟ن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ
ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ

272 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/655.

وَسَيَجْزِي ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴿آل عمران: ١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

Ibnu Abbas menuturkan, "Demi Allah, seakan-akan mereka tidak tahu bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga saat Abu Bakar membacakannya. Maka semua orang mempelajari ayat ini. Tak seorang pun di antara mereka yang mendengarnya melainkan membacanya."

Ibnul Musayyab menuturkan, bahwa Umar berkata, "Demi Allah setelah mendengar Abu Bakar membacakan ayat tersebut, aku pun menjadi linglung, hingga aku tak kuasa mengangkat kedua kakiku, hingga aku terduduk ke tanah saat mendengarnya. Kini aku sudah tahu bahwa Nabi ﷺ memang sudah meninggal dunia."

Menangani dan Mengubur Jasad Rasulullah

Sebelum mengurus jasad Rasulullah ﷺ, terjadi silang pendapat tentang pengganti beliau. Terjadi dialog dan debat serta sanggahan dari pihak Muhajirin dan Anshar di Shaqifah Bani Sa'idah. Namun akhirnya mereka sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Hal ini terjadi hingga masuk waktu malam dari hari Senin. Orang-orang sibuk membuat persiapan untuk mengurus jasad beliau hingga akhir malam mendekati subuh atau malam Selasa. Sementara jasad beliau yang mulia masih tetap membujur di atas tempat tidur dengan diselubungi kain hitam. Pintu rumah ditutup dan hanya boleh dimasuki keluarga beliau.

Pada hari Selasa para sanak keluarga memandikan jasad beliau tanpa melepaskan kain yang menyelubungi. Adapun yang memandikan adalah Al-Abbas, Ali, Al-Fadhl, Qatsam (keduanya anak Al-Abbas), Syarqan (pembantu Rasulullah), Usamah bin Zaid, dan Aus bin Khaili. Al-Abbas, Al-Fadhl, dan Qatsam bertugas membalik-balikan jasad, Syarqan mengguyurkan air, Ali membersihkannya dan Aus mendekap jasad beliau di dadanya.

Kemudian mereka mengkafani jasad beliau dengan tiga lembar kain putih dari bahan katun, tanpa menyertakan pakaian ataupun penutup kepala.

Kemudian mereka saling berbeda pendapat, di mana beliau akan dikubur.

Maka Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah seorang Nabi meninggal dunia melainkan dia dikuburkan di tempat dia meninggal dunia."

Abu Thalhah menyingkirkan tempat tidur di mana beliau meninggal dunia, lalu menggali liang lahat persis di bawah tempat tidur beliau.

Orang-orang masuk ke dalam bilik secara bergiliran, sepuluh orang-sepuluh orang untuk menshalati jenazah Rasulullah ﷺ, tanpa seorang pun yang menjadi imam. Giliran pertama kali yang menshalati adalah keluarga beliau, kemudian disusul orang-orang Muhajirin, lalu Anshar. Setelah kaum laki-laki, giliran kaum wanita yang menshalati, kemudian disusul anak-anak.

Semua ini dilaksanakan sehari penuh pada hari Selasa, hingga menginjak malam Rabu. Aisyah berkata, "Kami tidak mengetahui penguburan Rasulullah ﷺ hingga kami mendengar suara sekop di tengah malam Rabu."[273]
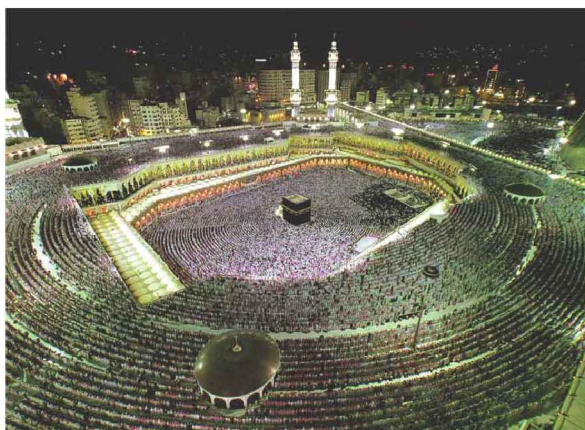
Raudhah Asy-Syarifah

Tempat disemayamkannya jasad mulia Rasulullah ﷺ

273 Rincian saat kepulangan Rasulullah ke pangkuan Kekasih yang Mahatinggi ini silahkan lihat di *Shahih Al-Bukhari, Bab Maradhun Nabi* ﷺ.

RUMAH TANGGA NABAWI

URAIAN tentang rumah tangga nabawi ini dapat kita paparkan menurut masing-masing dari istri-istri beliau.

1. Khadijah binti Khuwailid

Rumah tangga Nabawi yang dibangun di Makkah sebelum hijrah bersama Khadijah binti Khuwailid. Beliau menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun, sedangkan Khadijah sendiri berumur 40 tahun.Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi beliau. Selama membina rumah tangga dengan Khadijah, beliau tidak menikah dengan wanita lain. Dari Khadijah inilah beliau mendapatkan putra dan putri. Tak seorang pun dari putra beliau yang hidup. Adapun putri-putri beliau dari Khadijah adalah: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Zainab dinikahi anak bibinya, Abul Ash bin Ar-Rabi', sebelum hijrah. Sedangkan Ruqayyah dan Ummu Kultsum dinikahi Utsman bin Affan, tidak secara bersamaan. Sedangkan Fathimah dinikahi Ali bin Abu Thalib pada waktu antara Perang Badr dan Uhud. Dari pernikahan Fathimah dan Ali ini lahir Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum.

Sebagaimana yang sudah diketahui, Nabi ﷺ berbeda dengan umatnya, dengan diperbolehkan bagi beliau untuk menikahi wanita lebih dari empat orang. Banyak tujuan dari pernikahan beliau ini. Wanita yang pernah terikat perkawinan dengan beliau ada tiga belas orang. Sembilan orang meninggal dunia sepeninggal beliau, dua orang meninggal dunia saat beliau masih hidup, yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, ibu para fakir miskin. Dan, dua istri yang belum pernah dijamah Rasulullah ﷺ.

2. Saudah binti Zama'ah

Rasulullah ﷺ menikahinya pada bulan Syawal tahun kesepuluh dari nubuwah, tepatnya beberapa hari setelah Khadijah meninggal dunia. Sebelumnya Saudah menikah dengan sepupunya sendiri yang bernama As-Sakran bin Amru, yang kemudian meninggal dunia.

3. Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq

Rasulullah ﷺ menikahinya pada bulan Syawwal tahun kesebelas dari nubuwah, selang setahun setelah menikahi Saudah atau dua tahun lima bulan sebelum hijrah. Beliau menikahinya saat dia masih berusia enam tahun, lalu hidup bersama beliau pada bulan Syawwal, tujuh bulan setelah hijrah ke Madinah, yang saat itu umurnya sembilan tahun. Aisyah adalah seorang gadis dan beliau tidak menikahi gadis kecuali Aisyah. Dia termasuk orang yang amat dicintai Rasulullah ﷺ dan merupakan wanita yang paling banyak ilmunya di tengah umat.

4. Hafshah bin Umar bin Al-Khaththab

Dia ditinggal mati suaminya, Khunais bin Hudzafah As-Sahmi, pada waktu antara Perang Badr dan Uhud, lalu dinikahi Rasulullah ﷺ pada tahun 3 H.

5. Zainab binti Khuzaimah

Dia berasal dari Bani Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah, yang dijuluki Ummul Masakin (ibunda orang-orang miskin), karena kasih sayang dan kemurahan hatinya terhadap mereka. Sebelum itu dia adalah istri Abdullah bin Jahsy, yang mati syahid pada Perang Uhud, lalu dinikahi Rasulullah ﷺ pada tahun 4 H. Namun dia meninggal dunia dua atau tiga bulan setelah pernikahan ini.

6. Ummu Salamah Hindun binti Abu Umayyah

Sebelumnya dia adalah istri Abu Salamah yang meninggal dunia pada bulan Jumdats Tsaniyah tahun 4 H, lalu dinikahi Rasulullah ﷺ pada bulan Syawwal pada tahun yang sama.

7. Zainab binti Jahsy bin Rayyab

Dia berasal dari Bani Asad bin Khuzaimah dan putri bibi Rasulullah ﷺ sendiri. Sebelumnya dia adalah istri Zaid binti Haritsah, yang dianggap sebagai putra beliau sendiri. Zaid menceraikannya, lalu Allah menurunkan ayat Al-Qur`an yang tertuju langsung kepada diri beliau,

> *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."* **(Al-Ahzab: 37)**

Ada juga beberapa ayat dari surat Al-Ahzab lainnya yang menjelaskan masalah anak angkat, yang akan kami sampaikan setelah ini. Beliau menikahinya pada bulan Sya'ban 6 H.

8. Juwairiyah binti Al-Harits

Bapaknya adalah pemimpin Bani Mushthaliq dari Khuza'ah. Tadinya Juwairiyah ada di antara para tawanan Bani Mushthaliq, yang kemudian menjadi bagian Tsabit bin Qais bin Syammas. Lalu Rasulullah menebus dirinya dan menikahinya pada bulan Sya'ban 6 H.

9. Ummu Habibah Ramlah binti Abu Sufyan

Sebelumnya dia adalah istri Ubaidillah bin Jahsy. Bersama suaminya dia hijrah ke Habasyah. Namun, di sana Ubaidillah murtad dan masuk agama Nashrani dan juga meninggal di sana. Sekalipun suami murtad, Ummu Habibah tetap teguh dalam Islam. Tatkala Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri untuk menyerahkan surat beliau kepada Raja Najasyi pada bulan Muharram 7 H, beliau juga menyampaikan lamaran kepadanya.

10. Shafiyah binti Huyai bin Akhthab

Dia berasal dari Bani Israil, yang sebelumnya dia salah seorang dari tawanan Khaibar. Lalu Rasulullah ﷺ memilihnya untuk diri beliau sendiri, membebaskannya dan menikahinya setelah penaklukkan Khaibar pada tahun 7 H.

11. Maimunah binti Al-Harits

Dia adalah saudari Ummul Fadhl, Lubabah binti Al-Harits. Rasulullah ﷺ menikahinya pada bulan Dzul Qa'dah 7 H saat umrah qadha' setelah habis masa iddahnya.

Mereka inilah para wanita yang pernah dinikahi Rasulullah ﷺ dan beliau hidup bersama mereka. Ada dua orang di antara mereka yang meninggal dunia saat beliau masih hidup, yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, yang berarti beliau meninggal dunia dengan meninggalkan sembilan lainnya menjadi janda.

Sedangkan dua wanita lainnya tidak hidup bersama beliau, salah seorang di antaranya dari Bani Kilab dan satunya lagi dari Kindah, yang dikenal dengan nama Al-Juwainiyah. Namun ada perbedaan pendapat mengenai masalah ini, dan kami tidak perlu memperbincangkannya lebih lanjut.

Adapun wanita yang beliau nikahi bukan sebagai wanita merdeka adalah Mariyah Al-Qibthiyah, yang dihadiahkan Al-Muqaiqis dan melahirkan putra beliau, Ibrahim, namun kemudian meninggal dunia selagi masih kecil di Madinah semasa hidup beliau, pada tanggal 28 atau 29 Syawwal 10 H, bertepatan dengan

tanggal 27 Januari 632 M. Selain Mariyah adalah Raihanah binti Zaid An-Nadhiriyah atau Al-Qurzhiyah, yang sebelumnya temasuk tawanan Quraizhah. Beliau memilihnya untuk diri beliau sendiri. Ada yang berpendapat dia juga termasuk istri beliau, yang dimerdekakan lalu dinikahi. Pendapat pertama ditegaskan Ibnul Qayyim. Sedangkan Abu Ubaidah menambahi dua wanita lainnya, yaitu Jamilah yang termasuk tawanan dan Jariyah yang dihadiahkan Zainab binti Jahsy kepada beliau.[274]

Siapa pun yang mengamati kehidupan Rasulullah ﷺ ini tentu mengetahui secara pasti bahwa perkawinan beliau dengan sekian banyak wanita ini, justru pada masa-masa akhir hidup beliau, setelah melewati 30 tahun dari masa muda beliau, yang pada masa itu hanya bertahan bersama wanita yang justru lebih tua, yaitu Khadijah lalu Saudah, tentu dia mengetahui bahwa perkawinan ini tidak sekedar didorong gejolak di dalam diri dan mencari kepuasan dari sekian banyak wanita, tetapi disana ada berbagai tujuan yang hendak diraih dengan perkawinan tersebut.

Tujuan yang bisa dibaca, mengapa beliau berbesan dengan Abu Bakar dan Umar, dengan menikahi Aisyah dan Hafshah, mengapa beliau menikahkan putri beliau, Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib, Ruqayah kemudian disusul Ummu Kultsum dengan Ustman bin Affan, mengisyaratkan bahwa beliau ingin menjalin hubungan yang benar-benar erat dengan empat orang tersebut, yang dikenal paling banyak berkorban untuk kepentingan Islam pada masa-masa krisis, yang berkat kehendak Allah akhirnya masa-masa krisis ini dapat dilewati dengan selamat.

Di antara tradisi bangsa Arab adalah menghormati hubungan perbesanan. Keluarga besan menurut mereka merupakan salah satu pintu untuk menjalin kedekatan antara beberapa suku yang berbeda. Menurut anggapan mereka, mencela dan memusuhi besan merupakan aib yang dapat mencoreng muka. Maka dengan menikahi beberapa wanita yang menjadi Ummahatul Mukminin, Rasulullah ﷺ hendak mengenyahkan gambaran permusuhan beberapa kabilah terhadap Islam. Setelah Ummu Salamah dari Bani Makhzum yang satu perkampungan dengan Abu Jahl dan Khalid bin Walid dinikahi Rasulullah ﷺ, membuat sikap Khalid bin Al-Walid tidak segarang sikapnya sewaktu Perang Uhud. Bahkan akhirnya dia masuk Islam tak lama setelah itu dengan penuh kesadaran dan ketaatan. Begitu pula Abu Sufyan yang tidak berani menghadap beliau dengan permusuhan setelah beliau menikahi putrinya, Ummu Habibah.

---

274 Lihat masalah ini pada *Zadul Ma'ad*, 1/29.

Begitu pula yang terjadi dengan Bani Mushthaliq dan Bani Nadhir, yang tidak lagi melancarkan permusuhan setelah beliau menikahi Juwairiyah dan Shafiyah. Bahkan Juwairiyah merupakan wanita yang paling banyak mendatangkan barakah bagi kaumnya. Setelah dia dinikahi Rasulullah ﷺ, para sahabat membebaskan 100 keluarga dari kaumnya. Karena itu para sahabat saat itu berkata, "Mereka adalah para besan Rasulullah ﷺ." Tentu saja hal ini sangat mengundang simpati manusia dan berkesan di dalam jiwa.

Lebih besar dari itu, Nabi ﷺ sudah diperintahkan untuk membersihkan dan memberdayakan manusia sebelum mereka mengenal sedikit pun etika peradaban yang wajar dan bagaimana ikut andil dalam membangun masyarakat yang maju.

Prinsip-prinsip yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat Islam, tidak memberikan peluang bagi kaum laki-laki untuk bercampur baur dengan kaum perempuan. Tidak mungkin memberdayakan kaum wanita seketika pada waktu itu pula, sementara pada saat yang sama prinsip ini sama sekali tidak boleh diabaikan. Padahal pemberdayaan kaum wanita tidak lebih sedikit daripada pemberdayaan kaum laki-laki, karena boleh dikatakan lebih kuat dan lebih dominan.

Maka tidak ada pilihan lagi bagi Rasulullah ﷺ kecuali memilih beberapa wanita dengan usia yang berbeda-beda dengan kelebihannya masing-masing, guna mewujudkan tujuan ini. Dengan begitu beliau bisa membersihkan diri mereka, mendidik, mengajarkan syariat dan hukum-hukum, serta memberdayakan mereka dengan berbagai pengetahuan Islam. Lebih jauh lagi, beliau bisa membekali mereka untuk mendidik para wanita di pedalaman yang masih Badui atau yang sudah beradab, yang tua maupun yang muda, sehingga mereka sudah cukup mewakili dakwah terhadap seluruh kaum wanita.

Para Ummahatul Mukminin mempunyai keutamaan yang amat besar dalam mengajarkan berbagai kondisi kehidupan rumah tangga kepada manusia, terutama mereka yang mewakili umur yang relatif panjang, seperti Aisyah. Dia meriwayatkan sekian banyak perbuatan dan ucapan beliau.

Kemudian di sana ada suatu pernikahan yang dimaksudkan untuk menghapus tradisi jahiliyah yang terlanjur mengakar, yaitu tentang anak angkat. Menurut kepercayaan bangsa Arab jahiliyah, bagi bapak angkat berlaku seluruh hak dan hal-hal yang diharamkan seperti bagi anak kandungnya sendiri. Kepercayaan ini sudah mengakar kuat di dalam hati mereka dan tidak bisa dihapus begitu saja. Tetapi kepercayaan ini bertentangan dengan prinsip yang telah ditetapkan Islam dalam masalah pernikahan, cerai, warisan, dan lain-lain. Kepercayaan mereka ini ternyata lebih banyak mendatangkan kerusakan dan

hal-hal yang negatif, yang kemudian dihapus oleh Islam dan tidak berlaku lagi di tengah masyarakat.

Untuk mengenyahkan kepercayaan ini, Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk menikahi putri bibi beliau, Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya menjadi istri Zaid. Karena tidak ada kecocokan antara Zaid dan Zainab, maka Zaid ada niat untuk menceraikannya. Peristiwa ini terjadi pada saat berbagai golongan sudah menunjukkan ketundukannya kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Sebenarnya beliau khawatir terhadap makar orang-orang munafik, musyrik dan Yahudi, yang bisa menimbulkan dampak kurang baik terhadap jiwa orang-orang Muslim yang lemah. Maka beliau ingin agar Zaid tidak usah menceraikan istrinya, agar beliau tidak mendapat ujian karena masalah ini.

Tidak dapat diragukan, keragu-raguan dan kebimbangan beliau ini tidak selaras sama sekali dengan posisi Rasulullah ﷺ yang diutus sebagai Rasul. Karena itu Allah menghardik beliau dengan berfirman,

> *"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."* **(Al-Ahzab: 37)**

Akhirnya Zaid menceraikan istrinya, Zainab, lalu Rasulullah ﷺ menikahinya pada saat terjadi pengepungan terhadap Bani Quraizhah, setelah habis masa iddahnya. Allah mewajibkan pernikahan ini dan tidak memberikan kepada beliau untuk menentukan pilihan. Bahkan Allah sendiri yang mengatur pernikahan ini, dengan berfirman,

> *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya dari istrinya."* **(Al-Ahzab: 37)**

Hal ini dimaksudkan agar penghapusan aturan yang berlaku sebelumnya tidak hanya dengan ucapan belaka tetapi juga dengan perbuatan nyata.

> *"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah."* **(Al-Ahzab: 5)**

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di*

antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. **(Al-Ahzab: 40)**

Berapa banyak tradisi yang sudah terlanjur berlaku dan mengakar, tidak bisa dihapus begitu saja hanya dengan ucapan, tetapi harus juga dibarengi dengan tindakan nyata orang yang mengajak kepada perubahan itu. Hal ini tampak jelas dalam tindakan kaum Muslimin saat di Hudaibiyah. Di sana ada orang-orang Muslim, yang keadaannya seperti yang dilihat dan dituturkan Urwah bin Mas'ud, bahwa setiap kali Rasulullah ﷺ mengeluarkan dahak, maka dahak itu pasti jatuh ke tangan salah seorang di antara mereka, karena dia menadahinya. Dia juga melihat bagaimana mereka saling berebut sisa air wudhu beliau, hingga hampir saja mereka bertengkar. Mereka adalah orang-orang yang berlomba-lomba untuk berbaiat, menyatakan kesiapannya untuk mati atau tidak lari. Di tengah-tengah mereka bahkan ada Abu Bakar dan Umar. Tetapi tatkala beliau memerintahkan agar para sahabat ini bangkit menyembelih kurban, tak seorang pun di antara mereka yang mau melaksanakan perintah beliau. Tanpa berbicara dengan seorang pun di antara mereka, beliau bertindak sendiri. Melihat beliau menyembelih kurban, mereka langsung bangkit dan menyembelih kurban mereka. Dengan peristiwa ini, tampak jelas perbedaan antara pengaruh tindakan dengan perkataan untuk menghapus sebuah tatanan yang sudah mapan sekalipun.

Orang-orang munafik menyebarkan isu dan desas-desus yang macam-macam berkaitan dengan pernikahan ini, dan seperti perkiraan semula, mereka menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap jiwa orang-orang Muslim yang lemah. Terlebih lagi Zainab adalah istri beliau yang kelima. Sementara orang-orang Muslim tidak diperkenankan menikah lebih dari empat orang, dan Zaid sendiri sudah dianggap seperti anak sendiri bagi Rasulullah ﷺ. Padahal menikahi janda anak sendiri dianggap perbuatan keji. Maka di dalam surat Al-Ahzab Allah menurunkan dua topik sekaligus yang tuntas, dengan begitu para sahabat menjadi tahu bahwa anak angkat tidak mempunyai pengaruh khusus dalam Islam, dan Allah memberi keluasan bagi beliau untuk menikahi beberapa orang wanita, yang tidak diperkenankan bagi orang lain karena beberapa tujuan tertentu.

Kehidupan rumah tangga yang dijalani Rasulullah ﷺ bersama Ummahatul Mukminin mencerminkan kehidupan yang terhormat, mapan dan harmonis. Derajat mereka setingkat lebih tinggi dalam hal kemuliaan, kepuasan, kesabaran, tawadhu, pengabdian, dan kewajiban memenuhi hak-hak suami. Padahal hidup beliau tak lekang dari keprihatinan, yang tak akan sanggup dijalani manusia. Anas pernah berkata, "Aku tidak pernah mengetahui Rasulullah ﷺ melihat

adonan roti yang lebar lagi tipis hingga saat meninggal dunia dan tidak pula beliau melihat hidangan daging domba sama sekali."

Aisyah berkata, "Kami benar-benar pernah melihat tiga kali kemunculan hilal selama dua bulan, namun tidak pernah kunyalakan tungku api di rumah-rumah Rasulullah ﷺ."

Lalu Urwah bertanya kepada Aisyah, "Kalau begitu apa yang membuat kalian bertahan hidup?"

Aisyah menjawab, "Dua hal, korma dan air."

Pengabaran lain yang menggambarkan keadaan rumah tangga beliau seperti ini cukup banyak.

Sekalipun dalam keadaan yang serba kekurangan dan memprihatinkan seperti ini, istri-istri beliau tidak pernah mencaci dan mengumpat, kecuali sekali saja, sebagai tuntunan yang layak bagi manusia biasa dan sekaligus sebagai sebab turunnya hukum syariat, lalu Allah menurunkan ayat yang memberikan pilihan kepada mereka,

> *"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan, jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar."* **(Al-Ahzab: 28-29)**

Di antara bukti kemuliaan dan kehormatan mereka, maka mereka memilih Allah dan Rasul-Nya. Tak seorang pun di antara mereka yang berpaling kepada keduniaan.

Tidak pula terjadi berbagai kasus seperti yang biasa terjadi di antara para istri yang dimadu, sekalipun mereka banyak, kecuali satu dua kasus yang ringan-ringan saja, dan itu pula masih dalan batas kewajaran sebagai manusia biasa. Itupun kemudian Allah menghardik beliau hingga mereka tidak mengulanginya lagi. Karena hal inilah turun permulaan surat At-Tahrim.

Kami merasa tidak perlu mengkaji panjang lebar tentang prinsip poligami. Namun siapa yang melihat kehidupan penduduk Eropa yang mati-matian menolak prinsip ini, ditambah lagi munculnya berbagai macam penderitaan, kekacauan, kekejian, dan kejahatan yang muncul di sana sebagai akibat dari penolakan ini, maka mereka perlu mengkaji kembali, bahwa kehidupan mereka merupakan bukti nyata tentang keadilan prinsip poligami ini. Semoga hal ini dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berilmu.■

SIFAT DAN AKHLAK RASULULLAH

NABI ﷺ lain daripada yang lain karena kesempurnaan penciptaan fisik dan akhlak beliau, yang tidak cukup hanya digambarkan lewat kata-kata. Akibatnya, semua hati pasti akan mengagungkan dan menyanjung beliau, yang tidak pernah diberikan kepada selain beliau. Orang-orang yang pernah hidup berdekatan dengan beliau, pasti akan mencintai beliau, tidak peduli apa pun yang bakal menimpa mereka. Hal ini terjadi karena memang kesempurnaan diri beliau, yang tidak pernah dimiliki siapa pun. Berikut ini akan kami paparkan ringkasan beberapa riwayat yang menjelaskan keindahan dan kesempurnaan fisik beliau, yang tentunya penjelasan ini pun masih sangat terbatas.

Keindahan Fisik

Ummu Ma'bad Al-Khuzaiyah pernah berkata tentang diri Rasulullah ﷺ. Dia menggambarkan beberapa sifat beliau di hadapan suaminya, saat beliau lewat di kemahnya dalam perjalanan hijrah ke Madinah, "Dia sangat bersih, wajahnya berseri-seri, bagus perawakannya, tidak merasa berat karena gemuk, tidak bisa dicela karena kepalanya kecil, elok dan tampan, di matanya ada warna hitam, bulu matanya panjang, tidak mengobral bicara, lehernya panjang, matanya jelita, memakai celak mata, alisnya tipis, memanjang dan bersambung, rambutnya hitam, jika diam dia tampak berwibawa, jika berbicara dia tampak menarik, dia adalah orang yang paling elok dan menawan dilihat dari kejauhan, bagus dan manis setelah mendekat, bicaranya manis, rinci, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak, bicaranya seakan-akan merjan yang tertata rapi dan landai, perawakannya sedang-sedang, mata yang memandangnya tidak lolos karena perawakannya yang pendek dan tidak sebal karena perawakannya yang tinggi, seakan satu dahan di antara dua dahan, dia adalah salah seorang dari tiga orang yang paling menarik perhatian, paling bagus tampilannya, mempunyai rekan-rekan yang menghormatinya, jika beliau berbicara mereka menyimak perkataannya, jika beliau memberikan perintah, mereka bersegera melaksanakan peritahnya, dia orang yang ditaati, disegani, dikerumuni orang-orang, wajahnya tidak memberenggut dan tidak pula orang yang diremehkan."

Ali bin Abu Thalib juga berkata mensifati diri Rasulullah ﷺ, "Beliau bukan orang yang terlalu tinggi dan tidak pula terlalu pendek, orang yang berperawakan sedang-sedang, rambutnya tidak kaku dan tidak pula keriting, rambutnya lebat, tidak gemuk dan tidak kurus, wajahnya sedikit bulat, kedua matanya sangat hitam, bulu matanya panjang, persendian-persendian yang pokok besar, bahunya bidang, bulu dadanya lembut, tidak ada bulu-bulu di badan, telapak tangan kakinya tebal, jika berjalan seakan-akan sedang berjalan di jalanan yang menurun, jika menoleh seluruh badannya ikut menoleh, di antara kedua bahunya ada cincin nubuwah, yaitu cincin para nabi, telapak tangannya yang terbagus, dadanya yang paling bidang, yang paling jujur bicaranya, yang paling memenuhi perlindungan, yang paling lembut perangainya, yang paling mulia pergaulannya, siapa pun yang tiba-tiba memandangnya tentu segan kepadanya, siapa yang bergaul dengannya tentu akan mencintainya." Kemudian dia berbicara lagi, "Aku tidak pernah melihat orang yang seperti beliau, sebelum maupun sesudahnya."[275]

Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan, "Kepalanya besar, tulang-tulang sendinya besar, bulu matanya panjang, jika berjalan seperti sedang berjalan di jalanan yang menurun."[276]

Jabir bin Samurah berkata, "Mulutnya besar, matanya lebar dan tidak banyak tumpukkan dagingnya."[277]

Abu Thufail berkata, "Kulitnya putih, wajahnya berseri-seri dan perawakannya sedang-sedang (tidak gemuk dan tidak kurus, tidak tinggi dan tidak pendek).[278]

Anas bin Malik berkata, "Kedua telapak tangannya lebar." Dia juga berkata, "Warna kulitnya elok, tidak putih sopak dan tidak terlalu coklat, kuat kepalanya, di kepala atau jenggotnya hanya ada 20 lembar uban.[279]

Dia juga berkata, "Ada beberapa lembar uban di kedua pelipisnya." Dalam riwayat yang lain disebutkan, "Di kepalanya ada beberapa lembar uban yang berpencar-pencar."

Abu Juhaifah berkata, "Kulihat uban di bawah bibirnya yang bawah, yang disebut *al-anfaqah*."[280]

---

275 *Sirah Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/140-142; *Jami'ut Tirmidzi ma'a Syarhihi Tuhfatul Al-Wadzi*, 4/303.
276 *Jami'ut Tirmudzi ma'a Syarhihi Tuhfatul Ahwadzi*, 4/303.
277 *Shahih Muslim*, 2/258.
278 *Ibid.*
279 *Shahih Al-Bukhari*, 1/502.
280 *Ibid.*

Abdullah bin Bisri berkata, “Di bawah bibirnya yang bawah ada beberapa lembar uban.”[281]

Al-Barra` berkata, “Perawakannya sedang, dua bahunya bidang, memiliki rambut mencapai daun telinga. Kulihat beliau mengenakan jubah warna merah, tidak pernah kulihat yang sebagus itu.”[282]

Pada awal mulanya beliau seperti biasa menggerakan rambutnya karena kecintaan beliau mengikuti ahli kitab, tetapi di kemudian hari beliau membelah rambutnya.[283]

Al-Barra` berkata, “Beliau adalah orang yang paling tampan wajahnya dan paling bagus akhlaknya.”[284]

Al-Barra` pernah ditanya, “Apakah wajah beliau seperti pedang?” Dia menjawab, “Tidak, tetapi wajah beliau seperti rembulan.” Dalam suatu riwayat disebutkan, “Wajahnya bulat.”[285]

Ar-Rubayyi binti Mu’awwidz berkata, “Saat melihat beliau seakan-akan aku sedang melihat matahari yang sedang terbit.”[286]

Jabir bin Samurah berkata, “Aku pernah melihat beliau pada suatu malam yang cerah tanpa ada mendung. Kupandangi Rasulullah ﷺ lalu ganti kupandang rembulan. Ternyata menurut penglihatanku beliau lebih indah daripada rembulan.”[287]

Abu Hurairah berkata, “Tidak pernah kulihat sesuatu lebih bagus daripada diri Rasulullah ﷺ. Seakan-akan matahari berjalan di wajahnya dan tidak pernah kulihat seseorang yang jalannya lebih cepat daripada Rasulullah ﷺ. Seakan-akan tanah menjadi landai bagi beliau. Kami sudah berusaha mencurahkan kekuatan, tetapi seakan-akan beliau tidak peduli.”[288]

Ka’b bin Malik berkata, “Jika sedang gembira, wajah beliau berkilau, seakan-akan wajah beliau adalah sepotong rembulan.”[289]

Saat sedang berada di dekat Aisyah, beliau berkeringat, hingga membuat raut muka beliau berkilau. Kemudian hal ini digambarkan Abu Kabir Al-Hudzali dalam syairnya.

---

281 *Ibid.*
282 *Ibid.*
283 *Ibid*, 1/503.
284 *Ibid*, 1/502; *Shahih Muslim*, 2/258.
285 *Ibid.*
286 *Misykatul Mashabih*, 2/517.
287 Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam *Asy-Syama’il* hlm. 2, *Misyakatul Mashabih*, 2/518.
288 *Jami’ut Tirmidzi ma’a Syarhihi Tuhfatul Ahwadzi*, 4/306; *Misyakatul Mashabih*, 2/518.
289 *Shahih Al-Bukhari*, 1/502.

"Jika kulihat raut mukanya

ada kilauan yang memancar di sana."

Setiap kali Abu Bakar melihat beliau, maka dia berkata, "Yang terpercaya dan pilihan, kepada kebaikan dia menyeru. Seperti bulan purnama yang mengenyahkan kegelapan."

Jika sedang marah, muka beliau memerah, seakan-akan kedua tulang pipinya terbelah buah delima.

Jabir bin Samurah berkata, "Kedua lengannya halus dan lembut, jika tertawa hanya tersenyum, dan setiap kali aku memandangnya, maka kukatakan, "Dua mata yang bercelak, tetapi tidak layaknya celak."[290]

Ibnul Abbas berkata, "Ada celah di antara gigi-gigi serinya. Jika sedang berbicara, terlihat ada semacam cahaya yang memancar dari gigi-gigi seri itu."[291]

Leher beliau seperti leher boneka yang terbaut dari perak yang mengkilat, mulutnya indah dan lebar, jenggotnya lebat, keningnya lebar, hidungnya indah, kedua pipinya lembut dan empuk, dari leher depannya hingga ke pusarnya melajur seperti tongkat, hanya di dada dan perutnya yang ada bulunya, lengan dan betisnya juga ada rambutnya, perut dan dada sama-sama bidang, pergelangan tangannya panjang, telapak tangannya lebar, bentuk tulang lengan dan betisnya bagus, telapak kakinya yang tengah melengkung, anggota-anggota badannya panjang, jika badannya condong, maka condongnya itu kuat, langkah-langkah kaki itu lebar dan berjalan dengan tenang.[292]

Anas berkata, "Aku tidak pernah menyentuh kain sutra yang lebih halus daripada telapak tangan Nabi ﷺ. Aku tidak pernah mencium suatu aroma, minyak kesturi atau bau apapun yang lebih harum daripada aroma dan bau Rasulullah ﷺ."[293]

Abu Juhaifah berkata, "Aku pernah memegang tangan beliau lalu kutempelkan di wajahku. Ternyata tangan beliau lebih dingin daripada es dan lebih harum daripada aroma minyak kesturi."[294]

Jabir bin Samurah berkata, selagi dia masih kecil, "Beliau pernah mengusap pipiku. Kurasakan tangannya benar-benar dingin dan harum, seakan-akan beliau baru mengeluarkannya dari tempat penyimpanan minyak wangi."[295]

---

290 *Jami'ut Tirmidzi Ma'a Syarhihi Tuhfatul Ahwadzi*, 4/306; *Misykatul Mashabih*, 4/306.
291 Diriwayatkan Ad-Darimi, *Misukatul Mashabih*, 2/518.
292 *Khulashatus Sair*, hlm. 19-20.
293 *Shahih Al-Bukhari*, 1/503; *Shahih Muslim*, 2/257.
294 *Shahih Al-Bukhari*, 1/502.
295 *Shahih Muslim*, 2/256.

Anas berkata, “Butir-butir keringatnya seperti mutiara.” Ummu Salamah juga berkata, “Keringatnya lebih harum daripada minyak wangi.”[296]

Jabir berkata, “Beliau tidak melewati jalan lalu seseorang membuntutinya melainkan dia bisa mengetahui bahwa beliau telah lewat, dari keharuman bau keringatnya.”[297]

Di antara kedua bahunya ada cincin nubuwah seperti telur burung merpati.

Kesempurnaan Jiwa dan Kemuliaan Akhlak

Nabi ﷺ lain daripada yang lain karena kefasihan bicaranya, kejelasan ucapannya, yang selalu disampaikan pada kesempatan yang paling tepat dan di tempat yang tidak sulit diketahui, lancar, jernih kata-katanya, jelas pengucapan dan maknanya, mengkhususkan pada penekanan-penekanan hukum, mengetahui logat-logat bangsa Arab, berbicara dengan kafilah bangsa Arab menurut logat masing-masing, berdialog dengan mereka menurut bahasa masing-masing, ada kekuatan pola bahasa Badui yang cadas berhimpun pada dirinya, begitu pula kejernihan dan kejelasan cara orang bicara orang yang sudah beradab, berkat kekuatan datang dari Ilahi dan dilantarkan lewat wahyu.

Beliau adalah orang yang lembut, murah hati, mampu menguasai diri, suka memaafkan ketika memegang kekuasaan dan sabar saat ditekan. Ini semua merupakan sifat-sifat yang diajarkan Allah.

Orang yang murah hati bisa saja tergelincir dan terperosok. Tetapi sekian banyak gangguan yang tertuju kepada beliau justru menambah kesabaran beliau. Tingkah polah orang-orang bodoh yang berlebih-lebihan justru menambah kemurahan hati beliau. Aisyah berkata, “Jika Rasulullah ﷺ harus memilih di antara dua perkara, tentu beliau memilih yang paling mudah di antara keduanya, selagi itu bukan suatu dosa. Jika suatu dosa, maka beliaulah orang yang paling menjauh darinya. Beliau tidak membalas untuk dirinya sendiri kecuali jika ada pelanggaran terhadap kehormatan Allah, lalu beliau membalas karena Allah. Beliau adalah orang yang paling tidak mudah marah dan paling cepat ridha.”

Di antara sifat kemurahan hati dan kedermawanan beliau yang sulit digambarkan bahwa beliau memberikan apa pun dan tidak takut menjadi miskin. Ibnu Abbas berkata, “Nabi ﷺ adalah orang yang paling murah hati. Kemurahan hati beliau yang paling menonjol adalah pada bulan Ramadhan saat dihampiri Jibril beliau setiap malam pada bulan Ramadhan, untuk mengajarkan Al-Qur`an

---

296 *Ibid.*
297 *Misyakatul Mashabih*, 2/517.

kepada beliau. Beliau benar-benar orang yang paling murah hati untuk hal-hal yang baik lebih hebat."

Jabir berkata, "Tidak pernah beliau dimintai sesuatu, lalu menjawab, "Tidak."[298]

Rasulullah ﷺ memiliki kebenaran, patriotisme, dan kekuatan yang sulit diukur dan tidak terlalu sulit untuk diketahui di mana keberadaannya. Beliau adalah orang yang paling pemberani mendatangi tempat-tempat yang paling sulit. Berapa banyak para pemberani dan patriot yang justru lari dari hadapan beliau. Beliau adalah orang yang tegar dan tidak bisa diusik, terus maju dan tidak mundur serta tidak gentar. Siapa pun orang pemberani tentu akan lari menghindar dari hadapan beliau. Ali berkata, "Jika kami sedang dikepung ketakutan dan bahaya, maka kami berlindung kepada Rasulullah ﷺ. Tak seorang pun yang lebih dekat jaraknya dengan musuh selain beliau."[299]

Anas berkata, "Suatu malam penduduk Madinah dikejutkan oleh sebuah suara. Lalu orang-orang semburat menuju ke sumber suara tersebut. Mereka bertemu Rasulullah ﷺ yang sudah kembali dari sumber suara tersebut. Beliau lebih dahulu datang ke sana daripada mereka. Saat itu beliau menunggang kuda milik Abu Thalhah dan di leher beliau ada pedang. Beliau bersabda, "Kalian tidak usah gentar. Kalian tidak usah gentar!"

Nabi ﷺ adalah orang yang paling malu dan suka menundukkan mata. Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Beliau adalah orang yang lebih pemalu daripada gadis di tempat pingitannya. Jika tidak menyukai sesuatu, maka bisa diketahui dari raut mukanya."[300]

Beliau tidak pernah lama memandang ke wajah seseorang, menundukkan pandangan, lebih banyak memandang ke arah tanah daripada memandang ke arah langit, pandangannya jeli, tidak berbicara langsung di hadapan seseorang yang membuatnya malu, tidak menyebut nama seseorang secara jelas jika beliau dengar sesuatu yang kurang disenanginya, tetapi beliau bertanya, "Mengapa orang-orang itu berbuat begitu?" Beliau memang pas seperti yang dikatakan Al-Farazdaq dalam syairnya,

"Menunduk karena malu dan menunduk karena enggan
tiada berbicara dengan seseorang kecuali saat tersenyum."

Nabi ﷺ adalah orang yang paling adil, paling mampu menahan diri, paling

298 Keterangan-keterangan ini disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari*, 1/502-503.
299 *Asy-Syifa*, Al-Qadhi Iyadh, 1/89. Keterangan serupa juga disebutkan dalam kitab-kitab shahih dan sunan.
300 *Shahih Al-Bukhari*, 1/504.

jujur perkataannya, dan paling besar amanatnya. Orang yang mendebat dan bahkan musuh beliau pun mengakui hal ini. Sebelum nubuwah beliau sudah dijuluki Al-Amin (orang yang dipercaya). Sebelum Islam dan pada masa jahiliyah beliau juga ditunjuk sebagai pengadil. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ali, bahwa Abu Jahl pernah berkata kepada beliau, "Kami tidak mendustakan apa yang engkau bawa." Karena itu kemudian Allah menurunkan ayat tentang orang-orang yang mendustakan itu.

"Mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(Al-An'am: 33)**

Heraklius mengajukan pertanyaan kepada Abu Sufyan, "Apakah kalian menuduhnya dusta sebelum mengatakan apa yang dia katakan?" Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

Nabi ﷺ adalah orang yang paling tawadhu' (merendahkan diri) dan paling jauh dari sifat sombong. Beliau tidak menginginkan orang-orang berdiri saat menyambut kedatangannya seperti yang dilakukan terhadap para raja. Beliau biasa menjenguk orang sakit, duduk bersama orang miskin, memenuhi undangan hamba sahaya, duduk di tengah para sahabat, sama seperti keadaan mereka. Aisyah berkata, "Beliau biasa menambal terompahnya, menjahit bajunya, melaksanakan pekerjaan dengan tangannya sendiri, seperti yang dilakukan salah seorang di antara kalian di dalam rumahnya. Beliau sama dengan orang lain, mencuci pakaiannya, memerah air susu dombanya, dan membereskan urusannya sendiri."[301]

Beliau adalah orang yang paling aktif memenuhi janji, menyambung tali persaudaraan, paling menyayangi dan bersikap lemah lembut terhadap orang lain, paling bagus pergaulannya, paling lurus akhlaknya, paling jauh dari akhlak yang buruk, tidak pernah berbuat kekejian dan menganjurkan kepada kekejian, bukan termasuk orang yang suka mengumpat dan mengutuk, bukan termasuk orang yang suka membuat hiruk pikuk di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan serupa, tetapi memaafkan dan lapang dada, tidak membiarkan seseorang berjalan di belakangnya, tidak mengungguli hamba sahaya dan pembantunya dalam masalah makan dan pakaian, membantu orang yang justru seharusnya membantu beliau, tidak pernah membentak pembantunya yang tidak beres atau tidak mau melaksanakan perintahnya, mencintai orang-orang miskin dan suka duduk-duduk bersama mereka, menghadiri jenazah mereka, tidak mencela orang miskin karena kemiskinannya.

301 *Misykatul Mashabih*, 2/520.

Dalam sebuah perjalanan, beliau memerintahkan untuk menyembelih seekor domba. Seseorang berkata, "Akulah yang akan menyembelihnya."

Yang lain berkata, "Akulah yang akan mengulitinya."

Yang lain berkata, "Akulah yang akan memasaknya."

Lalu beliau bersabda, "Akulah yang akan mengumpulkan kayu bakarnya."

Mereka berkata, "Kami akan mencukupkan bagi engkau."

Beliau bersabda, "Aku sudah tahu kalian akan mencukupkan bagiku. Tetapi aku tidak suka berbeda dari kalian. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-Nya yang berbeda di tengah-tengah rekan-rekannya. Setelah itu beliau bangkit lalu mengumpulkan kayu bakar."[302]

Kita beri kesempatan kepada Hindun bin Abu Halah untuk menggambarkan sifat-sifat Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ seperti tampak berduka, terus menerus berpikir, tidak punya waktu untuk istirahat, tidak berbicara jika tidak perlu, lebih banyak diam, memulai dan mengakhiri perkataan dengan seluruh bagian mulutnya dan tidak dengan ujung-ujungnya saja, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang luas maknanya, terinci tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, dengan nada yang sedang-sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, mengagungkan nikmat sekalipun kecil, tidak mencela sesuatu, tidak pernah mencela rasa makanan dan tidak terlalu memujinya, tidak terpancing untuk cepat-cepat marah jika ada sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran, tidak marah untuk kepentingan dirinya, lapang dada, jika memberi isyarat beliau memberi isyarat dengan seluruh telapak tangannya, jika sedang kagum beliau dapat membalik kekagumannya, jika sedang marah beliau berpaling dan tampak semakin tua, jika sedang gembira beliau menundukkan pandangan matanya. Tawanya cukup dengan senyuman, yang senyumnya mirip dengan butir-butir salju.

Beliau selalu menahan lidahnya kecuali untuk hal-hal yang dibutuhkan, mempersatukan para sahabat dan tidak memecah belah mereka, menghormati orang-orang yang memang dihormati di setiap kaum dan memberikan kekuasaan kepadanya atas kaumnya, memperingatkan manusia, bersikap waspada terhadap mereka, tanpa menyembunyikan kabar gembira yang memang harus diberitahukan kepada mereka.

Beliau mengawasi para sahabat, menanyakan apa yang terjadi di antara manusia, membaguskan yang bagus dan membenarkannya, memburukan yang buruk dan melemahkannya, sederhana dan tidak macam-macam, tidak lalai

302 *Khulashatus Sair*, hlm 22.

karena takut jika mereka lalai dan bosan, setiap keadaan bagi beliau adalah normal, tidak kikir terhadap kebenaran, tidak berlebih-lebihan kepada yang lain, berbuat lemah lembut kepada orang yang paling baik. Orang yang paling baik di mata beliau adalah orang yang paling banyak nasihatnya, dan orang yang paling besar kedudukannya di mata beliau adalah orang yang paling baik perhatian dan pertolongannya.

Beliau tidak duduk dan tidak bangkit kecuali dengan dzikir, tidak membatasi berbagai tempat dan memilih tempat yang khusus bagi beliau, jika tiba di suatu pertemuan beberapa orang, beliau duduk di tempat yang paling akhir dalam pertemuan itu dan beliau memerintahkan yang demikian itu, memberikan tempat kepada setiap orang yang hadir dalam pertemuan beliau sehingga tidak ada orang yang hadir di situ bahwa seseorang merasa lebih terhormat dari beliau. Siapa pun yang duduk bersama beliau atau mengajaknya bangkit untuk suatu keperluan, maka dengan sabar beliau melayaninya sehingga orang itulah yang beranjak dari hadapan beliau. Siapa pun yang meminta suatu keperluan, maka beliau tidak pernah menolaknya. Beliau selalu membuka diri kepada manusia, sehingga beliau layaknya bapak bagi mereka. Mereka selalu berdekatan dengan beliau dalam masalah kebenaran, menjadi utama di sisinya karena takwa. Majelisnya adalah majelis yang dipenuhi kemurahan hati, malu, sabar dan amanat, tidak ada suara yang melengking, tidak dikhawatirkan ada pelanggaran terhadap kehormatan, mereka saling bersimpati dalam masalah ketakwaan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, dan mengasihi orang asing.

Beliau senantiasa gembira, murah hati, lemah lembut, tidak kaku dan keras, tidak suka mengutuk, tidak berkata keji, tidak suka mencela, tidak suka memuji, pura-pura lalai terhadap sesuatu yang tidak menarik dan tidak tunduk kepadanya, meninggalkan tiga perkara dari dirinya: riya, banyak bicara dan membicarakan sesuatu yang tidak perlu. Beliau meniggalkan manusia dari tiga perkara: tidak mencela seseorang, tidak menghinanya dan tidak mencari-cari kesalahannya. Beliau tidak berbicara kecuali dalam hal-hal yang beliau mengharapkan pahalanya. Jika beliau berbicara, orang-orang yang hadir di majelisnya diam, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Jika beliau diam, maka mereka baru bicara. Mereka tidak berdebat di hadapan beliau. Jika ada seseorang berbicara saat beliau berbicara, mereka menyuruhnya diam sehingga beliau selesai bicara. Beliau tersenyum jika ada sesuatu yang membuat mereka tersenyum, mengagumi sesuatu yang membuat mereka kagum, sabar menghadapi kekasaran orang asing. Beliau bersabda, "Jika kalian melihat orang

yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, maka bantulah ia." Beliau tidak mencari pujian kecuali dari orang yang memang pantas.[303]

Kharijah binti Zaid berkata, "Nabi ﷺ adalah orang yang paling mulia di dalam majelisnya, hampir tidak ada yang keluar dari pinggir bibirnya. Beliau lebih banyak diam, tidak berbicara yang tidak diperlukan, berpaling dari orang yang berbicara dengan cara yang tidak baik. Tawanya berupa senyuman, perkataannya terinci, tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Para sahabat tertawa jika beliau tersenyum, karena mereka hormat dan mengikuti beliau."[304]

Secara umum Rasulullah ﷺ adalah gudangnya sifat-sifat kesempurnaan yang sulit dicari tandingannya. Allah membimbing dan membaguskan bimbingan-Nya, sampai-sampai Allah berfirman terhadap beliau seraya memuji beliau,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(Al-Qalam: 4)**

Sifat-sifat yang sempurna inilah yang membuat jiwa manusia merasa dekat dengan beliau, membuat hati mereka mencintai beliau, menempatkan beliau sebagai pimpinan yang menjadi tumpuan harapan hati. Bahkan orang-orang yang dulunya bersikap keras terhadap beliau berubah menjadi lemah lembut, hingga akhirnya manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong.

Sifat-sifat yang sudah disebutkan di sini hanya sebagian kecil dari gambaran kesempurnaan dan keagungan sifat-sifat beliau. Hakikat sebenarnya yang menggambarkan sifat dan ciri-ciri beliau adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara persis hingga detil-detilnya. Adakah orang yang mengaku bisa mengetahui hakikat diri manusia yang paling sempurna dan mendapat cahaya Rabbnya hingga akhlaknya pun adalah Al-Qur`an?

Ya Allah, rahmatillah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau merahmati Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.■

---

303 *Asy-syifa'*, Al-Qadhi Iyadh, 1/121-126. Lihat pula pada *Asy-Syama'il*, At-Tirmidzi.
304 Ibid.
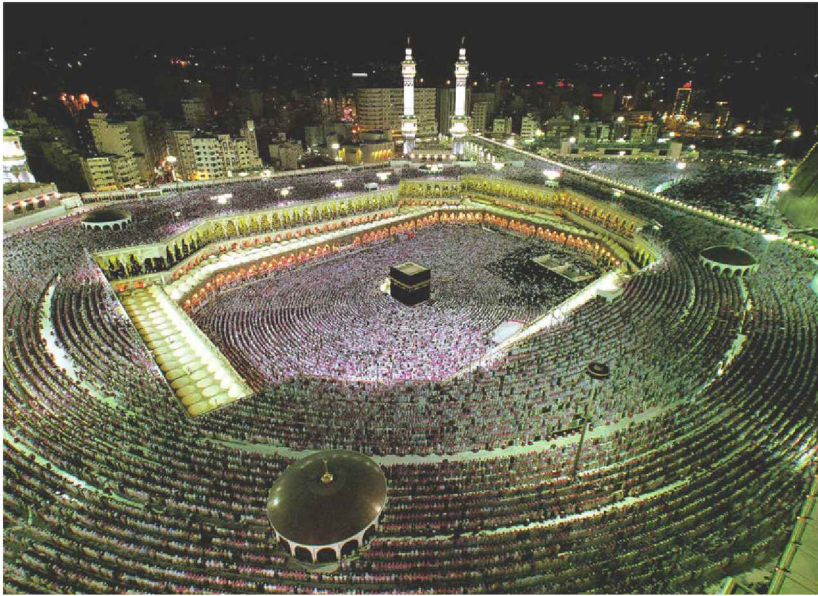
Masjidil Haram di Makkah

Masjid Nabawi di Madinah

BIBLIOGRAFI

1. Syihabuddin Ahmad bin Muhmmad Al-Asadi Al-Makki (meninggal pada tahun 1066 H). 1396H/1976. *Ikhbarul Kiram Biakhbaril Masjidil Haram.* India: Al-Mathba'ah As-Salafiyah, Benares.
2. Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. 1304. *Al-Adabul Mufrad.* Istanbul.
3. Khairudin Al-Zarkali. *Al-A'lam* cet ke-2. 1945. Cairo.
4. Isma'il bin Katsir Ad-Damasqi. 1932 M. *Al-Bidayah wa An-Nihayah.* Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah.
5. Ahmad bin Hajar Al-Asqalani. 773-852H. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam.* India: Al-Mathba' Al-Qayumy Kanfur.
6. As-Sayid Sulaiman An-Nadwi. 1373. *Tarikhu Ardhil Qur'an.* India: Ma'arif Baris A'zham.
7. Syah Akbar Khan Najib Abadi. *Tarikh Islam.* India: Maktabah Rahmad.
8. Ibnu Jarir At-Thabari. *Tarikhul Umam wal Muluk.* Al-Mathba'ah Al-Husainiyah Al-Mishriyah.
9. Abul Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi. *Tarikhu Umar bin Al-Khaththab.* Mesir: Mathba'ah At-Taufiq Al-Adabiyah.
10. Abul Ala Abdurrahman Al-Mubarakfuri. *Tuhfatul Ahwadzi.* India: Jayyid Barqy Baris Daily.
11. Isma'il bin Katsir Ad-Damasqi. *Tafsir Ibnu Katsir.* Beirut: Darul Andalus.
12. Al-Ustadz As-Sayid Abul A'la Al-Maududi. *Tafhimul Qur`an.* India: Maktabah Jama'at Islami.
13. Abul Faraj Abdurrahman bin Al-Jauzi. *Talqihu Fuhumi Ahlil Atsar.* India: Jayyid Barqi Baris Daili.
14. Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi. *Jami'ut Tirmidzi.* India: Al-Maktabah Ar-Rusyaidiyah.
15. Al-Ustadz As-Sayyid Abul A'la Al-Maududi. 1967. *Al-Jihad fil Islam.cet. 4.* Pakistan: Islamuka, Lahore.

16. Muhibbudin Abu Ja'far Ahmad bin Abdullah Ath-Thabari. 1343 H. *Khulashatus Sair.* India:
17. Muhammad Sulaiman Salman Al-Manshurfuri. *Rahmah li Alamin.*
18. Dr. Humaidilah. *Rasul Akram Kay Siyasy Zandaki.* India: Baris Salim.
19. Abul Qasim Abdurrahman bin Abdullah As-Suhaili. 508-581. *Ar-Raudhul Anfi.* Mesir: Al-Mathba'ah Al-Jamaliyah.
20. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Bakr bin Ayyub (Ibnul Qayyim). 691-751. *Zadul Ma'ad.* Al-Mathba'ah Al-Mishriyyah.
21. *Safarut Takwin.*
22. Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah. 209-273 H. *Sunan Ibnu Majah.*
23. Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani. 202-275 H. *Sunan Abu Dawud.* India: Al-Mathba'ah Al-Majidi.
24. Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa`i. 215-303. *Sunan An-Nasa`i.* Lahore: Al-Maktabah As-Salafiyah.
25. Ibnu Burhanudin. *As-Sirah Al-Halabiyah.*
26. Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub Al-Humari. 1373 H. *As-Sirah An-Nabawiyah.* Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halabi wa Auladuhu.
27. Abu Muhammad Abdullah Jamaludin bin Yusuf. *Syarhu Syudzuridz Dzahab.* Mesir: Mathba'ah As-Sa'adah.
28. Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin Syaraf An-Nawawi. 1376 H. *Syarh Shahih Muslim.* India: Al-Maktabah Ar-Rusyaidiyah.
29. Az-Zarqani. *Syarhul Mawahib Al-Laduniyah.*
30. Al-Qadhi Iyadh. 1312H. *Asy-Syifa Bita'rifi Huquqil Musthafa.* Istanbul: Mathba'ah Utsmaniyah.
31. Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. 1387 H. *Shahih Al-Bukhari.* India: Al-Maktabah Ar-Rahimiyah.
32. Mulsim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. 1376 H. *Shahih Muslim.* India: Al-Maktabah Ar-Rusyaidiyah.
33. *Shahifah Habaquq.*
34. Muhammad Ahmad Basymil. *Shulhul Hudaibiyah.* 1971 M. Darul Fikr.
35. Muhammad bin Sa'd. 1322 H. *Ath-Thabaqatul Kubra.* Leiden: Mathba'ah Breil.

36. Abuth-Thayib Syamsul Haqq Al-Azhim Abadi. *Aunul Ma'bud Syarh Abu Dawud.* India.
37. Muhammad Ahmad Basymil. *Ghazwatu Uhud. Cet ke2.*
38. Muhammad Ahmad Basymil. *Ghazwatu Badril Kubra.* 1391 H/1976 M.
39. Muhammad Ahmad Basymil. 1391H/1971 M. *Ghazwatu Khaibar.* Darul Fikr.
40. Muhammad Ahmad Basymil. *Ghazwatu Bani Quraizah.* 1376H/1976 M.
41. Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani. *Fathul Bari.* Kairo: Al-Mathba'ah As-Salafiyah wa Maktabuha.
42. Muhammad Al-Ghazali. *Fiqhus Sirah.* Mesir: Darul Kitab Al-Arabi.
43. Sayyid Qutbh. *Fi Zhilalil Qur'an.* Beirut: Daru Ihya'it Turats Al-Arabi.
44. *Al-Qur`anul Azhim.*
45. Fu'ad Hamzah. *Qalbu Jaziratil Arab.* Mesir: Al-Mathba'ah As-Salafiyah wa Maktabuha.
46. As-Sayid Abul Hasan Al-Hasani An-Nadawi. 1961 M. *Madza Khasiral Alamu Biinhithathil Muslimin.* Kairo: Maktabah Darul Urubah.
47. Asy-Syaikh Muhammad Al-Khadri Bik. 1382 H. *Muhadharat Tarikhil Umam Al-Islamiyah.* Mesir: Al-Maktabah At-Tijariyah Al-Kubra.
48. Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi An-Najdi. 1375 H. *Mukhtasyar Siratir Rasul.*
49. Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad An-Najdi Asy-Syaikh. *Mukhtashar Siratir Rasul.* Mesir: Al-Mathba'ah As-Salafiyah wa Maktabuha.
50. An-Nasfi. *Madarikut Tanzil.*
51. Asy-Syaikh Abul Hasan Ubaidillah Ar-Rahmani Al-Mubarakfuri. *Mirqatul Mafatih jilid 2.* India: Lucknow.
52. Abul Hasan Ali Al-Mas'udi. *Murawwijudz Dzahab.* Kairo: Mathba'ah Asy-Syarqul Islami.
53. Abu Abdullah Muhmmad Al-Hakim An-Nisaburi. *Al-Mustadrak.* India: Da`iratul Ma'arif Al-Utsmaniyah.
54. Al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani. *Musnad Ahmad.*
55. Abu Muhammad Abdullah bin Abdullah Ar-Rahman Ad-Darimi. *Musnadud Darimi.*
56. Waliyuddin Muhammad bin Abdullah At-Tibrizi. *Misykatul Mashabih.*

57. Yaqut Al-Hamawi. *Mu'jamal Buldan.*
58. Al-Qasthalani. 1336H/1907M. *Al-Mawahib Al-Laduniyah.* Al-Mathba'ah Asy-Syalafiyah.
59. Al-Imam Malik bin Anas Al-Ashbahi. *Muwaththa' Imam Malik.* India: Al-Maktabah Ar-Rahimiyah.
60. Ali bin Ahmad As-Samhudi. *Wafa'ul Wafa.*